

**Proceeding  
International Seminar**

# **STRENGTHENING ISLAM**

**Rahmatan Lil 'Alamin  
for World Peace and Welfare**

**Pekalongan, 7 November 2015**

**Edited by:  
Maghfur Ahmad  
Ahmad Ta'rifin  
Arif Chasanul Muna**



**Postgraduate Program  
STAIN Pekalongan**

**STRENGTHENING  
ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN  
World Peace and Welfare**

**Author:**

Ade Dedi Rohayana, at. al

**Editor:**

Maghfur Ahmad  
Ahmad Ta'rifin  
Arif Chasanul Muna

**Diterbitkan Oleh :**

Program Pascasarjana  
dan STAIN Pekalongan Press

Cetakan I: Nopember 2015

# Contents

## Preface

## Contents

### Part I : Islamic Law and Economy

1	<i>Rahmatan Lil'alamiin</i> Sebagai Ruh Hukum Islam: Mengkaji Substansi Prinsip Hukum Islam <i>Ade Dedi Rohayana</i>	1
2	Sinkronisasi Hukum Islam dalam Membumikan Ajaran Rahmatil Lil'alamin <i>Edi Rosman</i>	25
3	Profesi Akuntan Syariah Yang Tercerahkan dan Mensejahterakan <i>Agus Arwani</i>	45
4	<i>Wertrational</i> dan <i>Embeddednes</i> Ekonomi Syariah: Rasionalitas Nilai dan Keterlekatan Sosial Tindakan Ekonomi sebagai Pilar Kesejahteraan Umat Manusia <i>AM. M. Hafidz, MS.</i>	61
5	Harmony of Welfare for Sale: Reconciling between Ethnic Diversity, Religion and Marketing Behavior <i>Susminingsih</i>	77
6	Model Intensi Kewirausahaan: Peran Personality Traits (Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat) <i>Anita Rahmawaty</i>	103
7	Optimalisasi Infaq/Sadaqah Masjid Melalui Perbankan Syariah Untuk Asuransi Kesehatan Masyarakat di Lingkungan Masjid Kotamadya Yogyakarta <i>Rofiul Wahyudi &amp; S. Purnama Sari</i>	129

## Part II : Islamic Education

1	Paradigma Pendidikan Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> STAIN Pekalongan <i>Moh. Muslih</i>	151
2	Pendidikan Karakter Berwawasan Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> <i>Rahmi Anekasari</i>	175
3	Leading School Transformation to Become Islamic, Mercy-for- all School <i>Mutamam</i>	197
4	Pembelajaran Sains Yang <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> Pada Lembaga Pendidikan <i>Salafudin</i>	209
5	Pendidikan Multikultural dalam Konteks Kerukunan Bermasyarakat dan Berbangsa <i>Imam Suraji</i>	221
6	Pendidikan Islam dan Karakter Bangsa Yang <i>Rahmatan</i> <i>Lil'alamin</i> : Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> <i>Hamam Burhanddin</i>	241
7	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA N. 1 Pemalang <i>Chozanah</i>	261
8	De-radicalization of Religion in The Understanding of Literature Texts of Islamic Boarding School Education <i>Rustam Ibrahim</i>	279
9	Madrasah bagi Kaum Marjinal: Lembaga Pendidikan Islam yang Berbasis <i>Rahmatan</i> <i>Lil'aalamiin</i> <i>Dwi Istiyani</i>	305
10	خلق الوعي الشباب بالمنهج التربوي القرآني من خلال توثيق رسالة "الإسلام رحمة للعالمين" أحمد عبيدي فتح الدين	323
11	Membumikan Perdamaian: Upaya Pengejawantahan Konsep <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> dalam Pendidikan <i>Udin Zaenudin</i>	337

12	Islamic Values in Philosophy Foundation of Curriculum 2013 <i>Mardiana dan Muhyidin Anwar</i>	361
13	Menuju Kampus <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> dengan Pendidikan Perspektif Multikulturalisme <i>Muthoin</i>	381
14	Building an Islamic Culture of Leadership Based on Principles of Mercy for All Creation ( <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> ) <i>Nur Kholis</i>	401
15	Towards Professionalism in Creating Effective Learning of Islamic Knowledge <i>Zaenal Mustakim dan Joko Widodo</i>	429
16	مبدأ التعليم نحو طريق أمثل لتدريس اللغة العربية للناطقين بغيرها انطلاقاً من عالمية الإسلام <i>Ali Burhan</i>	441

### **Part III : Social, Culture and Spirituality**

1	Managing Multicultural Conflict for Peace and Harmony: Learning for Implementing of IRLA Based on Local Wisdom from Pekalongan <i>Imam Kanafi</i>	457
2	The Role of Organization Rohis in Forming The Young Generation Who Has Character Nationality a Manifestation <i>Islam Rahmatan Lil Alamin: A Research from The Role of The Organization of Rohis at Senior High School in Pekalongan A.M. Wibowo</i>	485
3	Kerjasama Pro-Eksistensi Antar Umat Beragama: Menghidupkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Konteks Pluralitas dan Modernitas <i>Kurdi</i>	509
4	Kesehatan Mental Perspektif Islam untuk <i>Rahmatan Lil Alamin</i> <i>Muzdalifah M Rahman</i>	529
5	Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa STAIN Pekalongan <i>Esti Zaduqisti</i>	547

6	Menanggulangi Krisis Spiritualitas: Sebuah Upaya Mencari Makna Tertinggi Kehidupan Menuju Insan Rahmatan Lil 'Alamin <i>Ali Muhtarom</i>	561
7	Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Dialectic between Islam, Tradition and Modernity: Sociology Perspective of Knowledge) <i>Tri Astutik Haryati</i>	583
8	Fungsi Musik Kuntulan Kuda Kembar Sebagai Sarana Integrasi Sosial dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamien <i>Antama Bahatmaka</i>	599

# Preface

For the last few decades, Islam globally has been attributed to a negative and pejorative image. Vandalism, anarchy, intolerance and social conflicts demonstrated by moslems in some countries has contributed to the building of such an image. Middle East Islamic countries are experiencing political and social unrest leading to destruction of a number of aspects of people's lives. At the same time radical Islamic movements in some countries have their confidence declaring Islamic state and opposing the nation state through violence endangering all citizens. Ironically, these actions are claimed to have support from the holy book and the Prophet's tradition.

This situation is worsened by adverse economic condition amongst Moslem in those countries. The underdeveloped condition of their economy has resulted in poverty, low level of education, crime, and cultural backwardness. This has pushed these countries to exercise high dependency on assistance –which is believed to have hidden agenda– from developed ones in monetary, education and politics. The dependency seems to be continuously maintained by those developed countries bringing about various Islamic movements ranging from ones welcoming modern changes to ones that are anarchist practicing fundamentalism.

The aforementioned inhuman actions are believed to deviate from the concept of Islam as mercy for all creation which promotes peace, high appreciation of knowledge, and people's wellbeing. The anarchist, radical and destructive Islamic movements have impelled Moslem scholars to build a more practical framework in articulating the concept of mercy for all creation.

As Islamic higher education institution, STAIN Pekalongan (Postgraduate Program) finds it necessary to explore the concept and strategies of implementation in a form of an International Seminar. What is the essence of *Islam Rahmatan Lil 'Alamain* and how can it be implemented in different contexts? Where there is a claim by radical ones that they are implementing the concept, this has to be untrue. Principally, *Islam Rahmatan lil 'Alamin* is one that never goes against the teachings of al-Qur'an and the Prophet's tradition, the lives of prophet's companions, and the pious ones who uphold such principles as

interposition (*tawasshuth*), moderation (*i'tidal* ), balance between rationality and textual meaning (*tawazun*), tolerance (*tasamuh*), and cooperation (*ta'awun*).

It becomes clear that violence and anarchist actions are far from the concept of Islam as mercy for all creation. The concept on the contrary is supportive for the building of peace, welfare and compassion for all. At conceptual level, Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* invites numerous interpretations that result in different forms of implementation. To this end that this International Seminar is expected to achieve.

Pekalongan, November 2015

Dr. H. Muhlisin, M. Ag.  
*Director*

# **RAHMATAN LIL'ALAMIIN SEBAGAI RUH HUKUM ISLAM: Mengkaji Substansi Prinsip Hukum Islam<sup>1</sup>**

*Ade Dedi Rohayana*  
STAIN Pekalongan  
e-mail: ade.rohayana@yahoo.co.id

## **Abstract**

Saat ini hukum Islam sedang menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Kompleksitas tantangan ini bila dikaitkan dengan kemajuan jaman, perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Apabila dibandingkan dengan bidang akidah dan akhlak, dapat dikatakan bahwa hukum Islam jauh lebih intens dalam bergumul dengan dinamika kehidupan kontemporer, karena hukum Islam berhubungan langsung dengan perilaku kehidupan sehari-hari manusia. Banyak topik aktual yang berkaitan erat dengan hukum Islam, baik yang bersipat personal, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan hubungan internasional. Di mana posisi hukum Islam bila dihubungkan dengan persoalan-persoalan tersebut, mampukah hukum Islam menjawab, dan bagaimana caranya. Selain itu, bagaimana posisi hukum Islam kaitannya dengan keyakinan umat Islam bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad dengan ajaran Islamnya adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh (*rahmatan lil'alamiin*). Tulisan singkat ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip hukum Islam, yang mana prinsip-prinsip ini sesungguhnya menjadi cerminan bahwa yang menjadi ruh hukum Islam itu sebenarnya adalah visi besar agama Islam, yaitu menjadi penebar rahmat bagi seluruh alam.

**Keywords:** *Rahmatan lil'alamiin*, hukum Islam, prinsip hukum Islam.

## **A. Pendahuluan**

Lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu Islam turun di Negara Arab. Ketika itu, bangsa Arab sedang mengalami apa yang sering disebut para ahli sejarah sebagai 'masa jahiliyah'. Suatu masa yang mayoritas penduduknya mengalami dekadensi moral yang sangat luar biasa, tidak berperadaban, bahkan dapat dikatakan tidak berprikemanusiaan. Di antara penyebabnya adalah karena sistem kepercayaan kepada tuhan (akidah) yang tidak benar. Sebagian besar bangsa Arab bertuhankan berhala-berhala. Kondisi ini terjadi beratus-ratus tahun lamanya. Di daerah yang seperti inilah Nabi Muhammad

---

<sup>1</sup>Makalah disampaikan pada acara seminar internasional di Pascasarjana STAIN Pekalongan, Sabtu, 7 Nopember 2015.

diutus oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam. Agama yang menjunjung prinsip luhur *rahmatan lil'alamiin*; menjadi penebar rahmat bagi seluruh alam.

Nabi Muhammad berhasil menyelesaikan perjuangannya kurang lebih selama dua puluh tiga (23) tahun; 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah. Banyak ahli sejarah menyebut keberhasilan Nabi Muhammad sebagai keberhasilan yang tidak ada bandingannya. Tidak hanya berhasil menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berhasil merubah hampir semua aspek kehidupan yang ada di Negara Arab ketika itu, dari yang tadinya jahiliyyah menjadi islamiyyah. Bahkan Muhammad mampu mewujudkan masyarakat yang bisa dikatakan paling ideal dalam sejarah umat manusia, yang di kemudian hari menginspirasi lahirnya konsep *civil society* (masyarakat madani), masyarakat yang berperadaban. Masyarakat Madinah yang dibangun oleh Muhammad adalah masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama, persatuan, integrasi sosial, menghindarkan diri dari konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan, dan hidup dalam suatu persaudaraan, masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, aspiratif, sederhana, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi.

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam perjuangannya karena sebagai Rasul Allah telah dibekali oleh tujuan fundamental kerasulannya, yaitu *wa maa arsalnaaka illa rahmatan lil'alamiin*<sup>2</sup> (tidaklah Kami mengutus kamu Muhammad kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam). Di antara tafsir *rahmatan lil'alamiin* ini adalah firman Allah dalam ayat yang lain: *lau kunta fadhhdhan ghaliidhal qalbi lanfadhdhu min haulik*<sup>3</sup> (sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu). Sejak masa kerasulan Muhammad sampai sekarang, konsep *rahmatan lil'alamiin* ini masih terus relevan dan dikaji format yang idealnya dalam realitas kehidupan manusia. Makalah singkat ini ditulis dengan maksud untuk ikut andil dalam membangun format ideal konsep *Islam rahmatan lil'alamiin*. Karena aspek-aspek Islam itu banyak, tulisan ini hanya difokuskan pada bidang hukum Islam. Bagaimana hubungan konsep *Islam rahmatan lil'alamiin* dengan hukum Islam dan prinsip-prinsipnya, apa yang menjadi spirit atau ruh hukum Islam, dan bagaimana posisi prinsip hukum Islam dengan hukum Islam dan konsep *rahmatan lil'alamiin*. Kajian ini dalam rangka menjadikan hukum Islam sebagai hukum yang betul-betul menjadi rahmat untuk seluruh alam. Jasser Auda<sup>4</sup> menyebutnya dengan kalimat, 'sudahkah hukum Islam membumi'?

---

<sup>2</sup>Surat al-Anbiya ayat 107.

<sup>3</sup>Surat Ali Imran ayat 159.

<sup>4</sup>Baca buku "Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syariah" karya Jasser Auda. Terjemahan Rosidin dan 'Ali 'Abd el-Mun'im dari *Maqasid Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Cetakan I, Agustus 2015. Bandung: PT Mizan Pustaka.

## B. Hukum Islam: Absolut atau Relatif?

Di antara aspek terpenting ajaran Islam adalah hukum Islam. Hukum Islam merupakan salah satu ajaran Islam yang pertama kali harus dipelajari oleh seorang yang sudah mencapai usia baligh. Alasannya karena ibadah pertama yang harus dikerjakan oleh seorang muslim adalah hukum Islam. Kaum muslim wajib memahami hukum Islam dengan sebaik-baiknya, terutama hukum Islam yang bersipat individual, yaitu hukum Islam yang harus dikerjakan langsung oleh seorang muslim sebagai identitas dari kemuslimannya. Secara umum, hukum Islam kategori ini dikenali oleh kaum muslim, sekalipun mereka kurang mengenal betul mengenai bagian mana yang absolut (syariat) dan bagian mana yang relatif (fiqh). Kajian hukum Islam yang khusus mengenai sisi absolutitas dan relativitas hukum Islam ini sangat penting, lebih-lebih di zaman sekarang. Urgensinya dapat dilihat dari betapa pentingnya mengembalikan citra 'Islam' yang sekarang berada pada posisi cukup memprihatinkan karena tindakan-tindakan kurang tepat dengan atas nama 'hukum Islam'. Misalnya, aksi terorisme yang seringkali dihubungkan dengan Islam,<sup>5</sup> lebih tepatnya oknum yang mengatasnamakan Islam.

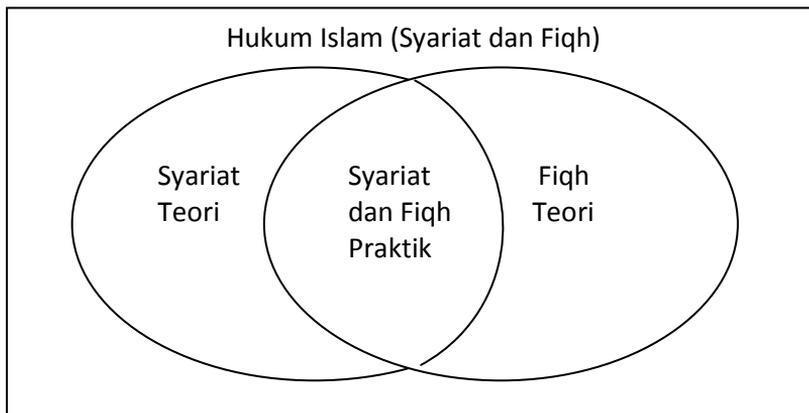
Interpretasi yang kurang tepat mengenai hukum Islam ini di antaranya berasal dari ketidaktepatan dalam memandang sisi mana yang absolut dan sisi mana yang relatif dari hukum Islam. Oleh karena itu, terlebih dahulu perlu kita perjelas kedua sisi yang sama-sama penting ini, karena pada dasarnya baik yang absolut maupun yang relatif sama-sama pentingnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Dapat dikatakan karena begitu erat hubungan keduanya sehingga banyak dari kaum muslim yang kesulitan untuk membedakan keduanya. Dari sepeninggal Rasulullah sampai sekarang selalu saja belum ditemukan atau 'memang tidak akan ditemukan' kata berhenti atau kata selesai dalam mencari kriteria dua sisi hukum Islam ini, sehingga betul-betul terjadi kesamaan pemahaman di kalangan umat Islam. Kesulitan di sini terletak pada karakternya yang sulit untuk dipisahkan secara praktik. Pemisahan secara riil hanya terjadi dalam sisi teorinya saja, sedangkan pada sisi praktik tidak dapat dipisahkan.<sup>6</sup>

Kalau diilustrasikan dalam bentuk gambar, contoh keterkaitan antara syariat dan fiqh dalam teori dan praktik adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>*Ibid.* Hal. 21-22.

<sup>6</sup>Sulit dipisahkan antara yang syariat dan fiqh karena dalam pengamalan atau praktik harus menjalankan yang syariat sekaligus juga yang fiqhnya, kecuali kalau mujtahid yang mampu membuat teori sendiri dan menghasilkan hukum sendiri (baca: mujtahid mustaqil/muthlaq).



Pada gambar di atas tampak jelas hubungan antara hukum Islam yang berkategori syariat dan hukum Islam yang berkategori fiqh. Secara teoritis pemilahan syariat dan fiqh sangat jelas, tetapi secara pengamalan atau praktik sulit untuk membedakan keduanya kecuali bagi sedikit kalangan saja. Pada ruang praktik inilah titik krusial hukum Islam, di samping karena hukum Islam itu memang harus diamalkan juga karena dimensi inilah yang menampilkan wajah sesungguhnya dari hukum Islam.<sup>7</sup> Pemahaman yang baik mengenai kedua sisi hukum Islam inilah yang harus betul-betul menjadi perhatian serius dari para ahli hukum Islam.<sup>8</sup>

Berikut adalah beberapa karakteristik khusus dari sisi absolutitas dan relativitas hukum Islam:

1. Hukum Islam yang absolut (syariat) umumnya tidak ada pro-kontra dalam penetapan status hukumnya, berbanding terbalik dengan hukum Islam yang relatif (fiqh) yang umumnya terjadi pro-kontra dalam penetapan status hukumnya;

---

<sup>7</sup>Inilah sesungguhnya menurut saya yang menjadi kebingungan dari Jasser Auda dalam bukunya *Maqasid Shariah as Philosophy of Islamic Law*. Terjemahan Rosidin dan 'Ali 'Abd el-Mun'im. Cetakan I, Agustus 2015. PT. Mizan Pustaka: Bandung. Hal. 21-22. Menurut Jasser Auda, ada kesalahpahaman sebagian kalangan dalam memandang hukum Islam, di mana perbuatan yang sebenarnya lebih tepat disebut aksi kriminal (aksi terorisme) dinisbahkan atau diatasmakan sebagai hukum Islam, sebagaimana juga klaim pelakunya. Latar belakang inilah yang mendorong Jasser Auda menulis bukunya di atas, di mana ia ingin menempatkan hukum Islam pada tempat yang sebenarnya melalui pendekatan Maqashid al-Syariah.

<sup>8</sup>Menurut Imam al-Syathibi, kelemahan dalam memandang sisi tujuan disyariatkannya kedua sisi hukum Islam inilah yang menjadi pokok pangkal perselisihan tajam di kalangan para ahli fiqh (*fuqaha*). Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa perselisihan tajam ini tidak hanya dalam bentuk perbedaan pendapat saja tetapi juga bisa dalam bentuk beradu fisik, seperti penyerangan bahkan sampai peperangan. Sejarah telah mencatat perjalanan kelim kaum muslim ini, bahkan menurut pengamatan saya, realitas ini masih terus berlangsung sampai sekarang.

2. Karena tidak terjadi pro-kontra dalam status hukumnya, secara umum hukum Islam yang absolut (syariat) tidak mengalami perubahan sejak pertama kali disyariatkan sampai sekarang dan pada masa yang akan datang, berbeda dengan status fiqh yang 'mestinya' senantiasa beradaptasi dengan situasi zaman, tempat, kondisi dan tradisi yang ada. Dengan demikian, syariat bersipat statis sedangkan fiqh bersipat dinamis.
3. Dasar hukum Islam yang berkategori syariat (absolut) tidak *multitafsir*, sedangkan dasar hukum Islam yang berkategori fiqh (relatif) *multitafsir*. Artinya, hukum Islam yang absolut tidak melibatkan proses ijtihad, sedangkan hukum Islam yang relatif 'pasti' melibatkan proses ijtihad.<sup>9</sup> Dalam bahasa ushul fiqh, syariat bukan wilayah ijtihad (*qath'i*), sedangkan fiqh merupakan wilayah ijtihad (*dhanni*)<sup>10</sup>. Memang para ulama tidak sepemikiran mengenai batas-batas *qath'i* dan *dhanni* ini, terjadi *khilafiyah* dalam penetapannya, namun terminologi *qath'i* dan *dhanni* sudah disepakati, perbedaan terjadi dalam muatan materinya saja.

Masih banyak karakteristik lain dari 'hukum Islam yang kategori syariat' dan 'hukum Islam yang kategori fiqh', tetapi paling tidak tiga karakter tersebut di atas dapat menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara keduanya. Pemahaman yang baik tentang ini menuntun seseorang untuk memahami hukum Islam secara holistik, tidak parsial apalagi panatik.

Pembacaan terhadap aspek tujuan disyariatkannya hukum Islam (*maqashid al-syari'ah*) perlu senantiasa dipadukan dengan pembacaan terhadap kedua sisi hukum Islam ini. Semestinya pembacaan terhadap tujuan hukum Islam terlebih dahulu perlu difokuskan pada hukum Islam yang bersifat absolut (syariat) bukan pada hukum Islam yang bersifat relatif (fiqh). Hal ini penting karena secara logika tidak mungkin tujuan hukum Islam yang bersipat absolut ini bertentangan dengan tujuan hukum Islam yang bersifat relatif. Dengan demikian, tujuan hukum Islam yang bersipat absolut (syariat) dapat dijadikan alat ukur atau parameter dalam menetapkan validitas dari tujuan

---

<sup>9</sup>Secara umum, praktik ijtihad terbagi atas dua bagian besar, yaitu *istinbathi* dan *tathbiqi* (Abu Zahrah. 1990. *Ushul al-Fiqh*. Mesir: Dar al-Fikr. Hal. 68). Ijtihad *istinbathi* bersipat teoritis dan dilakukan oleh seorang mujtahid yang secara umum bukan seorang qadhi/hakim, sedangkan ijtihad *tathbiqi* bersipat praktis dan umumnya dilakukan oleh seorang qadhi/hakim yang bukan mujtahid.

<sup>10</sup>Menurut Didin Saefuddin Buchori, guru besar UIN Jakarta, dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* (2012:60-61), sekalipun dalam hukum Islam terbuka lebar ladang ijtihad, tetap saja ijtihad itu tidak dapat keluar dari koridor yang utama, yakni tidak keluar atau bertentangan dengan nash yang *qath'i*, baik al-Quran maupun as-Sunnah. Apabila terjadi sebaliknya, akan muncul penafsiran liberal yang jauh dari pesan utama Islam.

hukum Islam yang bersifat relatif (fiqh). Sebagaimana al-Quran dapat menjadi parameter untuk validitas dari sebuah hadis.<sup>11</sup>

### C. Tujuan Hukum Islam

Surat al-Anbiya ayat 107<sup>12</sup> merupakan tujuan utama dari keseluruhan tujuan ajaran Islam tak terkecuali hukum Islam. Bahkan kalau digeneralisasi ke dalam seluruh ajaran agama Allah sejak zaman Nabi Adam sampai Nabi SAW pasti bermuara pada Surat al-Anbiya ayat 107 ini. Secara logika dapat dipahami bahwa bagaimana mungkin Allah Yang Maha *Rahman Rahim* bermaksud menimbulkan kerusakan bagi ciptaan-Nya. Banyak sekali dasar hukum al-Quran yang mendukung pernyataan ini. Salah satunya adalah firman Allah:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian” (Q.S. al-Baqarah: 185).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah bermaksud memberi kebaikan bagi ciptaan-Nya, dan tidak bermaksud memberi kerusakan. Bukankah kemudahan itu identik dengan kebaikan, dan kesulitan identik dengan kerusakan. Bahkan dalam sebagian ayat Allah menyatakan bahwa dalam beragama tidak ada unsur menyulitkan.<sup>13</sup> Sudah populer di kalangan ahli hukum Islam bahwa salah satu prinsip dasar hukum Islam adalah tidak menyulitkan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Misalnya Mazhab Hanafi dan Maliki menjadikan al-Quran sebagai patokan atau parameter dalam menetapkan status sebuah hadis ketika akan dijadikan sebagai sebuah sumber hukum. Sebagian ahli ushul fiqh menyebutnya bahwa al-Quran oleh kedua mazhab ini dijadikan sebagai hakim atas hadis, atau menghakimi hadis. Model berpikir kedua mazhab ini berbeda dengan paradigma atau pola pikir Mazhab Syafi'i dan Hambali, yang justru berpemikiran sebaliknya, seringkali hadis menjadi hakim atas al-Quran, atau hadis menghakimi al-Quran. Kedua pola pikir ini memiliki implikasi yang sangat banyak terhadap penetapan status hukum Islam yang berkategori fiqh.

<sup>12</sup>(الأنبياء: ١٠٧) وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧), yang artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(Q.S. al-Anbiya’:107).

<sup>13</sup> وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (Q.S. al-Hajj (22): 78).” Ayat ini menjadi dasar yang sangat kuat bahwa hukum Islam tidak mungkin dalam pelaksanaannya sulit untuk dikerjakan, apalagi dalam hukum Islam dikenal terminologi cakap menerima dan melaksanakan hukum (*ahliyah al-wujub dan ahliyah al-ada*). Lihat buku-buku ushul fiqh tentang konsep kecakapan (*ahliyah*) ini.

<sup>14</sup>Ada lima prinsip dasar hukum Islam, yang dikenal dengan istilah *al-qawaid al-khams* (lima prinsip dasar hukum Islam). Kelima prinsip dasar itu adalah *al-umur bimaqashidiha* (segala urusan tergantung pada maksudnya), *al-yaqiin laa yazuulu bi al-syakk* (keyakinan tidak hilang oleh keraguan), *al-dharar yuzaal* (kemadharatan harus ditiadakan), *al-masyaaqqat tajlib al-taisir* (kesulitan menarik kemudahan), dan *al-’adat muhakkamah* (adat mesti dipertimbangkan dalam

Untuk mengetahui korelasi antara tujuan hukum Islam dengan konsep *rahmatan lil'alamiin*, perlu terlebih dahulu dijelaskan beberapa penafsiran ulama terhadap Surat al-Anbiya ayat 107. Menurut al-Zamakhshari, Nabi Muhammad diutus untuk menjadi rahmat bagi semua alam karena **beliau membawa ajaran yang akan membahagiakan jika diikuti**. Mereka yang tidak mentaatinya karena mengikuti nafsu yang mendorong untuk menyia-nyiakan mengambil bagian dari rahmat tersebut. Misalnya Allah memancarkan mata air yang jernih, lalu air jernih itu digunakan orang-orang untuk menyiram tanaman dan memberi minum hewan ternak mereka, maka mereka pun memperoleh keuntungan. Namun demikian, sebagian manusia tidak melakukan hal tersebut, mereka menyia-nyiakannya sehingga tidak memperoleh keuntungan. Mata air yang memancar tersebut adalah nikmat dari Allah dan **rahmat** bagi dua golongan manusia tersebut, meskipun bagi para pemalas menjadi cobaan karena tidak mau mengambil sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya.<sup>15</sup>

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa Nabi Muhammad membawa syariat al-Quran, petunjuknya, dan hukum-hukumnya, tidak lain karena menjadi **rahmat** bagi semua alam, baik alam jin maupun alam manusia, alam dunia maupun alam akhirat. Siapa yang menerima **rahmat** ini dan bersyukur atas nikmat ini, maka ia akan bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa yang menolak dan tidak bersyukur terhadapnya, maka ia akan merugi dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Penafsiran yang lebih berkaitan lagi dengan hukum Islam adalah apa yang disampaikan oleh Mushthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi. Menurutnya, tidaklah Nabi Muhammad diutus dengan membawa pelajaran dan yang serupa dengannya berupa syari'at dan hukum yang merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat, kecuali agar beliau menjadi **rahmat** dan petunjuk bagi manusia dalam urusan dunia dan akhirat mereka. Rasulullah diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Hanya saja, orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan berpaling karena tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan tidak mensyukuri nikmat ini, sehingga mereka tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia.<sup>17</sup>

Dengan merujuk kepada tiga pendapat ulama di atas, dapat dikatakan bahwa Surat al-Anbiya ayat 107 memberi penjelasan tentang kemuliaan Nabi

---

penetapan hukum) (al-Suyūṭī, *al-Asybah wa al-Nadhāir*, Semarang: Maṭba'ah Tāha Putra, 1990, hal. 6).

<sup>15</sup>Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Ta'wil fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid III, Kairo: Dar al-Hadis, 2012. hal. 127.

<sup>16</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XVII, Cetakan ke-9, Damaskus: Dar al-Fikr, 2007, hal. 156.

<sup>17</sup>Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* oleh Hery Noer Aly, dkk, dari Kitab *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, Cetakan I, CV. Toha Putra Semarang: Semarang, 1989, hal. 127-128.

Muhammad, dan mendorong umat Islam agar senantiasa mewujudkan kemaslahatan, kebaikan dan kesejahteraan bagi umat manusia secara khusus, dan ciptaan Allah secara umum. Umat Islam harus memiliki wawasan keilmuan yang luas, jernih dalam berpikir, berpandangan komprehensif, serta senantiasa berperilaku lurus. Umat Islam harus mampu memberi manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup seluruh umat manusia, tanpa membedakan agama, etnis, golongan, ras, dan bangsa. Muslim maupun non-muslim harus mendapatkan kebaikan dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul yang diutus untuk menjadi **rahmat** bagi seluruh alam. Karenanya, umat Islam harus benar-benar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan kesejahteraan bersama dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamiin*, Islam yang penuh rahmat dan kasih sayang.

Untuk melihat korelasi antara konsep Islam *rahmatan lil'alamiin* sebagaimana tertuang dalam Surat al-Anbiya ayat 107 dengan tujuan utama hukum Islam, perlu dikaji terlebih dahulu tujuan utama hukum Islam. Para ahli hukum Islam (fuqaha) biasanya menyebut tujuan disyariatkannya hukum Islam itu dengan terminologi *maqashid al-syari'at*. Tidak diketahui secara pasti siapa yang pertama kali memunculkan istilah ini. Namun kajian menyeluruh (komprehensif) tentangnya dapat dikatakan secara matang disempurnakan oleh al-Syathibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat*. Al-Syathibi dianggap sebagai tokoh penting dan utama dalam kajian *maqashid al-syari'at*. Karyanya yang berjudul *al-Muwafaqat* merupakan kitab pertama yang materinya secara khusus mengkaji tentang *maqashid al-syari'ah*, sehingga banyak ahli hukum Islam yang memandangnya sebagai kitab *maqashid al-syari'ah* terlengkap.<sup>18</sup> Dua abad sebelumnya, sudah muncul sebuah kitab yang dapat dianggap sebagai kitab *maqashid al-syari'ah*, yaitu Kitab *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*<sup>19</sup> (prinsip-prinsip hukum bagi kemaslahatan makhluk), bahkan materi

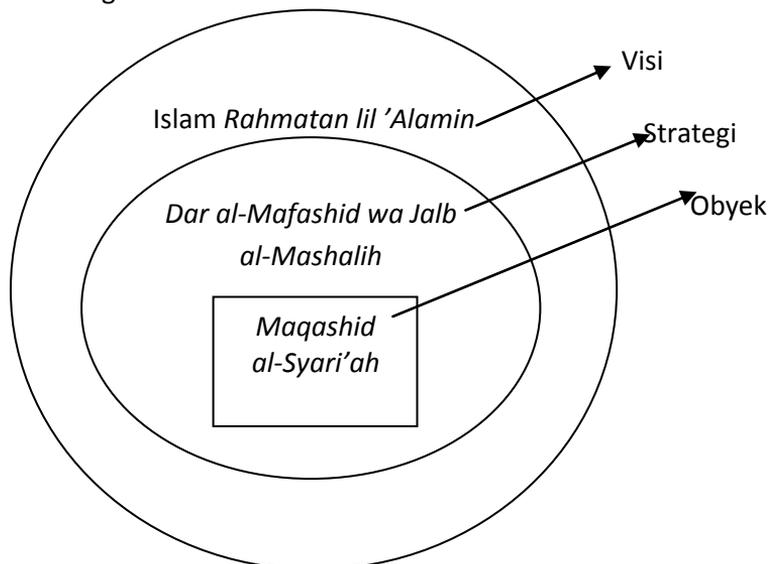
---

<sup>18</sup>Imam al-Syathibi membagi kitab al-Muwafaqat menjadi lima bagian, yaitu pertama tentang *al-muqaddamat* (premis-premis), kedua tentang *al-ahkam* (hukum-hukum), ketiga tentang *al-maqashid* (tujuan-tujuan hukum Islam), keempat tentang *al-adillah* (dalil-dalil hukum Islam), dan kelima tentang *al-ijtihad* (upaya penggalan hukum Islam) (Abu Ishaq al-Syathibi. 2006. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah, komentar dan tahqiq Syeikh Abdullah Darraz*. Juz I. Kairo-Egypt: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab: Mesir. Hal. 19).

<sup>19</sup>Mempelajari karya besar Kitab *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* yang disusun oleh Izzuddin bin Abdissalam ini, rajanya ulama dan sejarawan, menjadi bukti paling kuat bahwa sang pengarangnya, 'Izzuddin ibn 'Abd al-Salam, dimasukkan dalam deretan ulama *maqashid al-syari'ah*, sebelum puncaknya jatuh di tangan Imam al-Syathibi pada abad ke-8 Hijriah. Dalam kitab tersebut, rajanya ulama ini mengembalikan semua hukum Islam pada kaidah atau prinsip: *Dar'u al-Mafasid wa Jalb al-Mashalih* (mencegah kerusakan dan menarik kemaslahatan). Allah tidak melarang sesuatu kecuali untuk mencegah kerusakan, sebagaimana Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan (Ade Dedi Rohayana, *Konsep Maslahat Izzuddin bin 'Abd al-Salam*, Hasil Penelitian, 2012, hal.5).

pokok kajiannya berkaitan erat dengan prinsip inti dalam hukum Islam. Prinsip inti hukum Islam yang dimaksud adalah prinsip *dar al-mafashid wa jalb al-mashalih* (mencegah kerusakan dan menarik kemaslahatan). Dengan prinsip inti hukum Islam ini Izzuddin bin Abdissalam menjadikan ayat-ayat al-Quran lebih hidup, lebih interaktif dan lebih akrab dengan manusia. Perintah menjauhi kerusakan tak perlu lagi menunggu *fi'il nahy* atau adanya bentuk larangan langsung, tetapi cukup dengan diuraikan bahwa perbuatan tersebut mengandung kerusakan dan berakibat buruk bagi kehidupan. Begitu pula yang berkaitan dengan kemaslahatan, tak harus menunggu langsung adanya bentuk *fi'il amr* atau bentuk perintah langsung, tetapi cukup dengan melihat bahwa pada perbuatan tersebut mengandung kemaslahatan dan berdampak positif untuk kehidupan.

Perlu dicermati bahwa uraian di atas menunjukkan adanya tiga terminologi yang berbeda, yaitu *rahmatan lil'alamiin*, *dar al-mafashid wa jalb al-mashalih*, dan *maqashid al-syari'ah*. Berbeda secara susunan redaksi namun sama secara kajian substansi. Islam adalah rahmat, dan rahmat ini diwujudkan dalam bentuk memberi kemaslahatan/kebaikan dan menolak kemafsadatan/kerusakan. Obyek yang harus dimaslahatkan dan dihindarkan dari kerusakan itu adalah agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.<sup>20</sup> Kelima kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar atau pokok semua makhluk hidup. Apabila diilustrasikan dalam bentuk gambar, maka hubungan ketiganya itu adalah sebagai berikut:



<sup>20</sup>Beberapa pakar ushul fiqh menambahkan 'perlindungan kehormatan' (*hifzul 'irdi*) (Lihat Jasser Auda. 2015. *Membumikan hukum Islam melalui maqashid al-syariah*. Terjemahan Rosidin dan 'Ali 'Abd el Mun'im dari *Maqashid Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Cetakan ke-1. Bandung: PT Mizan Pustaka. Hal. 34-35.

Gambar di atas juga menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana strategi yang dapat dilakukan dalam rangka mengejawantahkan Islam menjadi **rahmat** bagi seluruh alam. Melakukan konekting terhadap berbagai terminologi yang sudah dibuat oleh ulama, dengan tambahan interpretasi, dapat membantu dalam memberikan pemahaman terhadap konsep Islam *rahmatan lil'alamiin*. Konsep yang akan selalu terbuka untuk diinterpretasikan, dan tidak akan pernah berhenti pada titik tertentu, karena senantiasa beradaptasi dengan tempat dan waktu. Ini karena Islam harus senantiasa mampu memberikan kebaikan di segala tempat dan waktu<sup>21</sup>, bahkan idealnya menjadi solusi untuk berbagai persoalan kehidupan umat manusia.

#### D. Prinsip Hukum Islam

Hukum Islam memiliki prinsip-prinsip. Di kalangan para ahli hukum Islam (baca: fuqaha) prinsip-prinsip hukum Islam ini disebut dengan istilah kaidah. Perhatian fuqaha terhadap prinsip-prinsip hukum Islam ini sangat besar, karena penguasaan yang baik terhadap bidang ini menjadi standar kebesaran mereka.<sup>22</sup> Prinsip ini menjadi dasar untuk mengklarifikasi hukum-hukum yang berada dalam ruang lingkungannya, sesuai tidak dengan ruh ajaran Islam. Karena prinsip hukum Islam dibentuk secara induktif, setelah terlebih dahulu meneliti materi-materi hukum Islam dan dilakukan generalisasi serta kristalisasi.

---

<sup>21</sup>Di kalangan umat Islam sangat populer adagium berikut: *al-Islam shalih likulli zaman wa makan* (Islam layak di segala waktu dan tempat). Tentu kelayakan ini harus didukung oleh realitas bahwa Islam memang betul-betul mampu memberi kebaikan, menolak kerusakan, dan menjadi solusi bagi segala persoalan kehidupan. Ini adalah kelebihan Islam sekaligus juga tantangan bagi umat Islam terutama para ahlinya (baca: ulama) untuk membuktikan bahwa Islam itu sesuai dengan adagium tersebut di atas.

<sup>22</sup>Menurut al-Qarafi sebagaimana dikutip oleh Mushthafa Ahmad al-Zarqa, Syari'at Muhammad terbagi dua, yaitu *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang). *Ushul*-nya terbagi dua, yaitu *ushul fiqh* dan kaidah-kaidah *kulliyah fiqh*. Secara umum, *ushul fiqh* mengkaji kaidah-kaidah hukum yang muncul dari lafaz, seperti bentuk *amar* (perintah) menunjukkan wajib, bentuk *nahy* (larangan) menunjukkan haram, bentuk-bentuk khusus dan umum, serta *nasikh* dan *mansukh*. Kaidah-kaidah *kulliyah fiqh*, yaitu kaidah-kaidah yang nilainya tinggi dan jumlahnya banyak, serta mempunyai cabang-cabang hukum yang tak terhingga. Kaidah-kaidah fiqh ini tidak disebutkan dalam *ushul fiqh*, selain hanya secara global saja. Kaidah-kaidah fiqh ini sangat penting dan bermanfaat bagi ilmu fikih. Kebesaran dan keagungan seorang ahli fiqh terkait dengan keahliannya dalam ilmu ini, sebagai acuan baginya dalam menetapkan fatwa. Orang yang mengambil *furu'* yang sifatnya partikular dengan tidak memperhatikan kaidah-kaidah *kulliyah fiqh* akan mengakibatkan cabang-cabang hukum tersebut bertentangan dan kacau balau. Di samping itu, ia juga perlu menghafal hukum-hukum partikular yang tidak berkesudahan. Sebaliknya, orang yang dapat mengikat fiqh melalui kaidah-kaidahnya, tidak perlu menghafal semua partikular tersebut, karena telah tercakup dalam (kaidah-kaidah) *kulliyah fiqh* (Lihat Mushthafa Ahmad al-Zarqa. 1983. *Al-Madkhal al-Fiqh al-'Amm*, Damaskus: Mathba'ah Jami'ah. Cetakan ke-7. Juz II. Hal. 949-950).

Prinsip-prinsip hukum Islam jumlahnya sangat banyak. Semua bidang hukum Islam<sup>23</sup> (baca: fiqh) mempunyai prinsip-prinsip tersendiri. Prinsip inilah yang menjadi spirit atau ruh hukum Islam. Kitab *Majallah al-Ahkam al-Adliyyah*<sup>24</sup> adalah kitab yang paling banyak memuat prinsip-prinsip hukum Islam tersebut, sekalipun sebagian besarnya dalam bidang muamalah. Kitab ini memuat 99 prinsip hukum Islam dengan materi hukum sebanyak 1851 yang terbagi ke dalam sembilan belas bab<sup>25</sup>. Sebagian besar prinsip hukum Islam yang ada dalam kitab *Majallah* disepakati mazhab fiqh yang masyhur, meskipun sebagian daripadanya secara praktik ada yang diperselisihkan.<sup>26</sup>

Kitab *Majallah* ini ditulis dengan tujuan agar dijadikan rujukan lembaga-lembaga peradilan, khususnya peradilan perdata. Selain itu, Kitab ini juga sebagai tandingan dan benteng dari undang-undang positif yang semakin berkembang pada waktu itu. Karena inilah maka Kitab *Majallah* seperti buku Ensiklopedi Hukum Fiqh Muamalah, dan materi hukum kitab ini disusun seperti susunan materi undang-undang positif.<sup>27</sup>

Berdasarkan luasan ruang lingkupnya, prinsip-prinsip hukum Islam dapat dikelompokkan menjadi empat bagian besar. Berikut adalah contoh dari beberapa prinsip hukum Islam yang dapat dikaitkan dengan konsep Islam *rahmatan lil'alamiin*. Artinya, dengan mencermati secara baik terhadap beberapa prinsip hukum Islam ini akan dapat diambil sebuah kongklusi bahwa

---

<sup>23</sup>Secara global hukum Islam terbagi dua, yaitu bidang ibadah (hubungan manusia dengan Allah secara langsung/*hablum minallah*) dan bidang muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia/*hablum minannas*).

<sup>24</sup>Kitab ini disusun oleh sejumlah ulama Turki Utsmani, yang merupakan gabungan dari empat mazhab fiqh, yaitu Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanābilah, meskipun mayoritas berasal dari Mazhab Hanafi. Karenanya, mayoritas masalah yang muncul dalam kitab ini diselesaikan dengan menggunakan pendapat yang unggul atau kuat dari Mazhab Hanafi. Mereka membuat kitab ini pada masa Sultan Ghazi 'Abdul 'Aziz Khan al-Utsmani (1861-1876 M). Para ulama tersebut di antaranya adalah Ahmad Judat Basya sebagai pemimpin, Ahmad Khalusi, Ahmad Hilmi, Muhammad Amin al-Jundi, Saifuddin, Sayyid Khalil, dan Syaikh Muhammad 'Alauddin bin 'Abidin (Lihat Ade Dedi Rohayana. 2008. *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah*. Cetakan I. Jakarta: Gaya Media Pratama. Hal.33).

<sup>25</sup>Ali Haidar, *Durar al-Hukkam Syarh Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h.12.

<sup>26</sup>Seperti kaidah لا يَتَمَّ التَّوْبَةُ إِلَّا بِالْقَبْضِ (berbuat baik belum dianggap sempurna sebelum terjadi serah terima). Kaidah dalam Kitab *Majallah* banyak diambil dari kitab *al-Asybah wa al-Nadhair* Ibnu Nujaim dan *Khatimah Majami' al-Haqaiq* al-Khadimi (Lihat Ali Haidar, *Durar al-Hukkam Syarh Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h.12).

<sup>27</sup>Kitab *Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah* telah disyarah oleh beberapa ulama, di antaranya adalah (1) *Mir'ah Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah* karya Sa'ud Afandi al-Turki, (2) *Syarh Salim Rustam Baz al-Lubnani al-Nashrani*, (3) *Durar al-Hukkam Syarh Majallah al-Ahkam* karya 'Ali Haidar, (4) *Syarh Khalid al-Attasi*, dan (5) *Syarh al-Mahasini al-Dimasyqi*.

penetapan hukum Islam tidak mungkin mengesampingkan sisi *rahmatan*. Secara teoritis hukum Islam senantiasa berada dalam lingkup kerahmatan. Untuk memperkuat statement ini dapat dilihat pada gambar di atas yang menjelaskan hubungan antara terminologi *rahmatan lil 'alamiin, dar al-mafasid wa jalb al-mashalih*, dan *maqashid al-syari'ah*. Pada gambar di atas sangat jelas hubungan ketiganya, bahwa Islam memiliki visi menjadi rahmat bahkan Islam itu sendiri adalah rahmat. Rahmat dengan cara mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Strategi praktis dalam mewujudkan kerahmatan Islam ini dengan cara menjadikan aspek maslahat dan mafsadat dalam mengukur ajaran Islam, termasuk dalam bidang hukum Islam. Bidang yang perlu ditetapkan aspek maslahat dan mafsadatnya itu 'paling tidak' ada lima, yaitu agama/keyakinan, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.<sup>28</sup>

Izzuddin bin Abdissalam dalam kitabnya *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* menyatakan bahwa prinsip inti dari seluruh prinsip hukum Islam adalah prinsip 'menarik maslahat dan menolak mafsadat'. Menurutnya, seluruh ajaran Islam adalah maslahat, bisa dengan cara menolak mafsadat maupun dengan cara meraih maslahat. Perilaku manusia itu ada yang membawa kepada kemaslahatan, dan ada yang membawa kepada kemafsadatan. Kemaslahatan dan kemafsadatan tersebut ada yang untuk kepentingan dunia saja, dan ada yang untuk kepentingan akhirat saja, tetapi juga ada yang untuk kepentingan keduanya. Ajaran Islam menyuruh agar meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan. Kebaikan, manfaat, dan pahala setiap kemaslahatan bertingkat-tingkat, sebagaimana kemafsadatan juga bertingkat-tingkat dalam keburukan dan kemadaratannya.<sup>29</sup>

Apabila kemaslahatan itu banyak dan harus dilakukan salah satunya pada waktu yang bersamaan, maka yang dipilih adalah perbuatan yang paling banyak kemaslahatannya. Demikian pula sebaliknya, apabila kemafsadatan itu banyak dan harus dilakukan pada waktu yang bersamaan, maka yang harus dihindari adalah kemafsadatan yang paling jelek akibatnya. Jika berkumpul antara kemaslahatan dan kemafsadatan, maka yang harus dipilih adalah kemaslahatan yang lebih banyak atau lebih kuat. Jika sama banyaknya atau sama kuatnya, maka menolak kemafsadatan lebih utama daripada meraih kemaslahatan, karena menolak kemafsadatan merupakan bagian dari meraih kemaslahatan. Sebagian dari kemaslahatan dan kemafsadatan dunia dapat diketahui dengan 'akal sehat, dengan pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan manusia'. Menolak mafsadat dan menarik maslahat adalah wujud nyata dari Islam *rahmatan lil 'alamiin*. Prinsip 'menolak mafsadat dan menarik maslahat' merupakan prinsip utama hukum Islam. Keseluruhan ajaran Islam

---

<sup>28</sup>Secara teoritis sebenarnya sudah tidak ada masalah dalam hal bahwa hukum Islam membawa misi menyebarkan rahmat, yang menjadi problem adalah dalam tataran implementasi.

<sup>29</sup>Izzuddin bin 'Abd al-Salam, *Qawā'id al-Ahkām fī Maṣāliḥ al-Anām*, *op.cit.*, Juz 1, h.11.

termasuk hukum Islam, semestinya bermuara dan mencerminkan prinsip utama hukum Islam ini.

Dari prinsip utama hukum Islam tersebut lahirlah beberapa prinsip pokok hukum Islam. Beberapa prinsip pokok hukum Islam tersebut adalah:

1. Setiap perkara tergantung kepada niatnya<sup>30</sup>. Menurut para ahli hukum Islam, niat memiliki fungsi di antaranya: *Pertama*, untuk membedakan antara ibadah dan kebiasaan. *Kedua*, untuk membedakan kualitas perbuatan baik dan jahat. *Ketiga*, untuk menentukan sah tidaknya suatu perbuatan ibadah. *Keempat*, untuk membedakan perbuatan yang wajib dan sunnah. Mereka juga sepakat bahwa suatu perbuatan ibadah tidak sah jika tidak disertai niat, kecuali untuk beberapa hal yang termasuk pengecualian dari kaidah di atas. Pengecualian itu adalah (1) suatu perbuatan yang sudah jelas-jelas ibadah bukan kebiasaan sehingga tidak bercampur dengan yang lain, tidak diperlukan niat, seperti iman kepada Allah, *ma'rifat, khauf, rajā'*, *iqāmah*, *āzan*, *zikir*, dan membaca al-Quran kecuali apabila membacanya dalam rangka nazar, (2) tidak diperlukan niat dalam meninggalkan perbuatan yang diharamkan, seperti meninggalkan zina dan perbuatan-perbuatan lain yang diharamkan, karena yang dimaksud sudah tercapai dengan tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan tersebut. Apabila mengharap dapat pahala maka diperlukan niat untuk meninggalkan yang dilarang,<sup>31</sup> (3) Keluar dari salat tidak diperlukan niat, karena niat diperlukan dalam melakukan suatu perbuatan bukan meninggalkan suatu perbuatan.<sup>32</sup> Secara mendalam, para ahli hukum Islam telah memerinci masalah niat ini baik dalam bidang ibadah *mahdah*, seperti *ṭahārah* (bersuci), wudlu, tayammum, mandi junub, salat, qasar, jama', wajib, sunah, zakat, haji, puasa, ataupun dalam bidang mu'amalah dalam arti luas atau ibadah *gair mahdlah*, seperti perkawinan, perceraian, wakaf, jual-beli, hibah, wasiat, sewa-menyewa, perwakilan, utang-piutang, dan transaksi-transaksi lainnya. Dalam hukum pidana Islam, hal ini seperti kesengajaan, kondisi dipaksa atau terpaksa dan lain sebagainya. Al-Suyūṭī berpendapat bahwa permasalahan hukum Islam yang berhubungan dengan niat ini tidak kurang dari sepertiga atau seperempatnya.<sup>33</sup> Yang terpenting dalam soal niat bukan kuantitas masalah hukum Islam yang ribuan atau bahkan puluhan ribu yang tersebar di dalam kitab-kitab fiqh, akan tetapi kualitas prinsip ini memang mendasar dan tidak banyak masalah hukum

---

<sup>30</sup>الأمور بمقاصدها (setiap perkara tergantung kepada maksudnya).

<sup>31</sup>Ibnu Nujaim. 1983. *Al-Asybah wa al-Nadhair* Cetakan ke-1. Damaskus: Dar al-Fikr. Hal.25.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>33</sup>Al-Suyūṭī, *al-Asybah wa al-Nadhair*, *op.cit.*, h.13.

- Islam yang berada di luar ruang lingkungannya.
2. Kesulitan dapat menarik kemudahan<sup>34</sup>. Secara etimologi, *al-masyaqqat* adalah kelelahan, kepayahan, kesulitan, dan kesukaran, sedangkan *al-taisir* secara etimologi berarti kemudahan.<sup>35</sup> Makna prinsip hukum Islam ini adalah kesulitan menyebabkan adanya kemudahan. Setiap hukum Islam yang implementasinya menimbulkan kesulitan, maka ajaran Islam meringankannya, sehingga subyek hukum mampu melaksanakannya tanpa kesulitan. Dalam ilmu fiqh, ada tujuh macam kondisi yang membuat kesulitan dapat mendatangkan kemudahan, yaitu *pertama*, dalam perjalanan, seperti boleh qasr salat, jama' salat, dan buka puasa. *Kedua*, sedang sakit, seperti boleh tayamum ketika sulit memakai air, salat fardu sambil duduk, berbuka puasa bulan Ramadān dengan kewajiban *qadlā* setelah sehat, dan penundaan hukuman had sampai terpidana sembuh. *Ketiga*, keadaan terpaksa. Setiap transaksi yang dilakukan dalam kondisi terpaksa tidak sah, seperti transaksi jual-beli, gadai, dan sewa-menyewa, karena bertentangan dengan prinsip kerelaan dan merusak barang orang lain karena dipaksa. *Keempat*, lupa, seperti lupa makan dan minum pada waktu puasa. *Kelima*, tidak tahu, seperti orang yang baru masuk Islam karena tidak tahu dia memakan makanan yang diharamkan, maka dia tidak dikenai sanksi. Seorang wakil tidak tahu bahwa yang mewakilkan kepadanya dalam keadaan dilarang bertindak hukum, misalnya pailit, maka tindakan hukum si wakil adalah sah sampai dia tahu bahwa yang mewakilkan kepadanya dalam keadaan *mahjūr 'alaih* (dilarang melakukan tindakan hukum). Dalam contoh ini ada prinsip hukum Islam lain yang mengatakan bahwa 'ketidaktahuan tentang hukum tidak dapat diterima di negeri muslim', karena masih ada kemungkinan untuk mengetahui. *Keenam*, *'umūm al-balwā* (berlaku umum), seperti jual-beli salam (sistem pesan), kebolehan dokter melihat aurat pasien yang bukan muhrimnya karena untuk pengobatan, dan percikan air dari tanah yang mengenai sarung untuk salat. *Ketujuh*, belum atau tidak cakap bertindak hukum, seperti anak kecil, orang gila, dan orang mabuk. Kesulitan bersifat individual, sehingga bagi seseorang boleh jadi kesulitan tetapi bagi yang lain tidak merasa kesulitan. Karenanya, ada standar umum yang sesungguhnya tidak termasuk kesulitan, sehingga tidak menyebabkan keringanan, seperti merasa berat mengerjakan wudlu pada musim dingin, atau merasa berat puasa pada musim panas, atau juga merasa berat bagi terpidana dalam menjalankan hukuman. Kesulitan semacam ini tidak

---

<sup>34</sup> المشقة تجلب التيسير (*kesulitan dapat menarik kemudahan*)

<sup>35</sup> Al-Burnu. 1983. *Al-Wajiz fi Idlah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Cetakan ke-1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983). Hal. 129.

menyebabkan keringanan. Ini karena jika dibolehkan keringanan dalam kesulitan seperti tersebut di atas, maka justeru akan berakibat pada hilangnya kemaslahatan dan ketaatan, serta menyebabkan kelalaian manusia.<sup>36</sup> Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam menjalankan ajaran Islam tidak berlebih-lebihan yang melampaui batas kemampuan (*ifrat*), tetapi juga jangan sampai kurang dari batas kemampuan (*tafrit*). Pengecualian dari prinsip ini di antaranya adalah *pertama*, -kesulitan yang diklasifikasikan sebagai kesulitan yang ringan, seperti merasa lapar saat berpuasa, kelelahan saat mengerjakan tawaf dan sa'i, serta merasa pusing ketika ruku' dan sujud. *Kedua*, kesulitan sebagai resiko dari suatu perbuatan, seperti merasa lapar saat berpuasa kecuali kalau membahayakan jiwa.<sup>37</sup>

3. Keyakinan tidak hilang oleh keraguan<sup>38</sup>. Banyak kitab fiqh yang mengkaji tentang keyakinan dan keraguan. Contohnya, orang yang sudah yakin suci dari hadas, kemudian merasa ragu, apakah wudunya sudah batal atau belum, maka dia tetap dalam keadaan suci. Akan tetapi untuk kehati-hatian, yang lebih utama adalah memperbarui wudunya. Begitu juga seorang isteri mengaku belum diberi nafkah untuk beberapa waktu, maka yang dianggap benar adalah kata isteri, karena yang meyakinkan adanya tanggung jawab suami terhadap istrinya untuk memberi nafkah, kecuali suami mempunyai bukti yang meyakinkan. Contoh lain adalah seorang debitor mengaku telah membayar utangnya kepada kreditor, tetapi kreditor tidak mengakuinya, maka yang meyakinkan adalah belum ada pembayaran utang, kecuali ada bukti lain yang meyakinkan, seperti kwitansi pembayaran yang sah. Prinsip ini sama dengan asas praduga tak bersalah (*presumption of innocent*) dalam hukum Barat. Di samping itu, secara moral seorang muslim harus memiliki sifat 'selalu berprasangka baik' sebelum ada bukti yang meyakinkan bahwa dia tidak baik.<sup>39</sup> Di antara pengecualian dari prinsip ini adalah seorang perempuan yang sedang menstruasi yang meragukan, apakah sudah berhenti atau belum, maka ia wajib mandi besar untuk salat. Contoh lain adalah apabila orang ragu, apakah yang keluar itu air sperma atau air *madzi*, maka ia wajib mandi besar. Contoh lain adalah baju yang terkena najis, tetapi tidak diketahui bagian mana yang terkena najis, maka ia wajib mencuci baju

---

<sup>36</sup>Izzuddin bin Abdissalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, op.cit., Juz 2, h.7.

<sup>37</sup>Muhammad al-Ruki. 1998. *Qawa'id al-Fiqh al-Islami*. Cetakan ke-1. Beirut: Dar al-Qalam. Hal.16.

<sup>38</sup>اليقين لا يزال بالشك ((keyakinan tidak dapat dihilangkan oleh keraguan).

<sup>39</sup>A. Djazuli. 2000. *Fiqh Jinayah*. Cetakan ke-3. Jakarta: Raja Grafindo. Hal. 249.

seluruhnya.<sup>40</sup> Sesungguhnya contoh-contoh di atas menunjukkan kepada kehati-hatian, tidak langsung merupakan pengecualian. Mazhab Hanafi menyebut tujuh macam contoh pengecualian prinsip ini,<sup>41</sup> sedangkan Mazhab Syāfi'ī menyebut sebelas macam contoh.<sup>42</sup> Mazhab yang tidak menggunakan hal-hal yang meragukan adalah Mazhab Mālikī dan sebagian ulama Syāfi'iyah, karena mereka menerapkan konsep kehati-hatian. Ulama Malikiyah beralasan bahwa seseorang tidak bisa lepas dari tuntutan ibadah kecuali dengan melaksanakannya secara benar dan meyakinkan, seperti salat yang sah hanya bisa dilaksanakan dengan didahului oleh wudlu yang sah, bukan oleh wudlu yang meragukan tentang apakah sudah batal atau belum. Ulama Hanafiyah menjawab hal ini dengan jawaban bahwa salat merupakan tujuan, sedangkan wudlu merupakan *wasilah* (syarat sah salat), bersikap hati-hati dalam memelihara tujuan lebih utama daripada hati-hati dalam memelihara *wasilah*, karena *wasilah* tingkatannya lebih rendah daripada tujuan (media lebih rendah daripada tujuan).<sup>43</sup> Menurut Ibnu Qoyyim, dalam ajaran Islam sama sekali tidak ada yang meragukan. Keraguan terjadi karena ada kontradiksi antara dua indikator atau lebih. Kondisi keraguan ini bisa berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan demikian, keraguan bukan sifat yang menetap tetapi sifat yang datang kemudian ketika suatu permasalahan dihubungkan kepada subyek hukum.<sup>44</sup> Bagi Ibnu Qayyim keraguan bukan dalam ajaran Islam tetapi dalam diri atau perilaku subyek hukum. Menurutnya, prinsip yang berhubungan dengan teori *istishhab* dalam ushul fiqh sesungguhnya lebih tepat dimasukkan ke dalam 'kaidah fiqh' bukan ke dalam 'kaidah ushul fiqh'. Di samping itu, *istishhab* pada zatnya bukan dalil hukum Islam apalagi sumber hukum, tetapi sebuah teori yang 'menetapkan hukum yang telah ada untuk terus berlaku sampai ada yang mengubahnya'.

4. Kemadaratan semestinya ditiadakan<sup>45</sup>. Prinsip hukum Islam ini kembali kepada tujuan untuk merealisasikan *maqashid al-syari'ah* dengan menolak kemafsadatan, yaitu menghilangkan kemadaratan atau meringankannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika 'Ali Ahmad al-Nadawi berpendapat bahwa penerapan prinsip hukum Islam ini meliputi lapangan yang luas di dalam bidang hukum Islam bahkan bisa jadi meliputi seluruh materi hukum Islam

---

<sup>40</sup>Ibnu Nujaim, *al-Asybah wa al-Nadhair*. op.cit. cetakan ke-1. Hal. 81.

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>Al-Suyuti. Op.cit. *Al-Asybah wa al-Nadhair*. Hal. 80.

<sup>43</sup>Muhammad al-Ruki. Op.Cit. *Qawa'id al-Fiqh al-Islami*. Hal. 187.

<sup>44</sup>'Ali Ahmad al-Nadawi. Op.Cit. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Hal. 364.

<sup>45</sup>الضرر يزال (*Kemadaratan harus dihilangkan*) (Lihat Mushthafa Ahmad al-Zarqa. Op.Cit. *Al-Madkhal al-Fiqh al-'Āmm*. Hal. 982.

yang ada.<sup>46</sup> Berikut beberapa contohnya: *Pertama*, larangan menimbun barang-barang kebutuhan pokok masyarakat karena akan mengakibatkan kemadaramatan. *Kedua*, berbagai macam sanksi atau hukuman dalam hukum pidana Islam. *Ketiga*, berbagai ketentuan mengenai pembelaan diri, memerangi pemberontak, dan aturan tentang mempertahankan harta milik. *Keempat*, ketentuan talaq dalam pernikahan untuk menghilangkan kemadaramatan yang lebih besar dalam kehidupan berkeluarga. *Kelima*, larangan merusak pepohonan, membunuh anak kecil, orang tua, wanita, dan orang-orang yang tidak terlibat peperangan. *Keenam*, kewajiban berobat dan larangan bunuh diri. *Ketujuh*, larangan murtad dan meminum minuman yang memabukkan. Pengecualian dari prinsip hukum Islam ini di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, apabila dalam menghilangkan kemadaramatan akan mengakibatkan kemadaramatan lain yang sama tingkatannya, seperti A yang sedang kelaparan mengambil makanan orang lain yang juga sedang kelaparan. Perbuatan si A tersebut tidak boleh dilakukan. Contoh yang sangat terkenal yaitu apabila seseorang di tengah lautan ingin menyelamatkan diri dari tenggelam dengan menggunakan sebilah papan. Kemudian datang orang lain yang juga ingin menyelamatkan diri dengan mengambil papan tersebut. Menurut hukum Islam, hal tersebut tidak boleh dilakukan karena tingkat kemadaramatannya sama, yaitu sama-sama bermaksud menyelamatkan diri (nyawa), yang dikenal dengan istilah *hifdh al-nafs* (menjaga diri) dalam teori *maqashid al-syari'ah*. Hal ini berbeda dengan orang yang dalam kondisi kelaparan hampir mati mengambil harta atau buah-buahan di kebun orang lain demi untuk menyelamatkan diri, maka hal ini dibolehkan. Karena kemadaramatan membiarkan diri mati lebih tinggi derajatnya dibanding kemadaramatan mengambil harta orang lain. Meskipun sudah tentu apabila dia sudah selamat dari kematiannya, diwajibkan mengganti harta yang telah dia makan. Karena inilah Umar bin Khaṭṭāb tidak memotong tangan pencuri yang mencuri harta orang lain pada musim kelaparan yang sangat berat.<sup>47</sup> *Kedua*, apabila dalam menghilangkan kemadaramatan dapat menimbulkan kemadaramatan lain yang lebih besar atau lebih tinggi tingkatannya, seperti melarikan diri dari medan perang karena semata-mata untuk menyelamatkan diri. Hal ini karena kalah dalam peperangan lebih besar madaratnya daripada menyelamatkan diri sendiri. Terbunuh dalam peperangan adalah resiko, hanya saja bagi orang yang beriman ada nilai tambahan, yaitu mati syahid.

---

<sup>46</sup>Ali Ahmad al-Nadawi. Op.Cit. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Hal. 287.

<sup>47</sup>Rajih al-Rahili. 1996. *Fiqh 'Umar bin Khaththab*. Cetakan ke-1. Mesir: Dar al-Garb. Hal.

5. Tradisi semestinya dipertimbangkan dalam menetapkan hukum<sup>48</sup>. Sebelum Nabi Muhammad diutus yang namanya 'adat kebiasaan atau tradisi' sudah berlaku di masyarakat, baik di Arab maupun di tempat lain termasuk di Indonesia. Adat kebiasaan suatu masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai yang dianggap oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut diketahui, dipahami, disikapi, dan dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat sendiri. Ketika Islam datang membawa ajaran yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan bertemu dengan nilai-nilai adat kebiasaan di masyarakat. Di antara adat kebiasaan ada yang sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun aspek filosofisnya berbeda, dan ada pula yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Dari sinilah kemudian para ahli hukum Islam (*fuqaha*) membagi adat kebiasaan yang ada di masyarakat menjadi dua bagian besar, yaitu kebiasaan benar dan baik (*adat shahih*) dan kebiasaan salah dan tidak baik (*adat fasid*). Menurut Izzuddin, kemaslahatan dan kemafsadatan dunia-akhirat hanya dapat diketahui oleh syari'at, sedangkan kemaslahatan dan kemafsadatan dunia dapat diketahui oleh pengalaman, adat kebiasaan, perkiraan benar, serta indikator.<sup>49</sup> Al-Syathibi berpendapat bahwa dari sisi bentuknya, adat terbagi dua, yaitu adat kebiasaan yang berlaku umum (*adat 'ammah*)<sup>50</sup> dan adat kebiasaan yang berlaku khusus (*adat 'khashshah*)<sup>51</sup><sup>52</sup>. Secara bahasa, istilah adat diambil dari kata *al-'aud* atau *al-mu'awadat* yang artinya berulang. Menurut Ibnu Nujaim, adat adalah 'apa yang terpendam dalam diri, perkara berulang-ulang yang dapat diterima oleh perangai yang sehat'. Dalam memutuskan suatu perkara setidaknya ada dua pertimbangan yang harus diperhatikan. *Pertama*, pertimbangan keadaan kasusnya itu sendiri, seperti apa kasusnya, di mana dan kapan terjadinya, bagaimana proses kejadiannya, mengapa terjadi, dan siapa pelakunya. *Kedua*, pertimbangan hukum. Dalam pertimbangan hukum ini terutama untuk hukum-hukum yang tidak tegas disebutkan dalam al-Quran dan hadiś, maka adat kebiasaan harus menjadi pertimbangan dalam memutuskan perkara. Adat yang dapat diper-

---

<sup>48</sup>العادة محكمة (adat kebiasaan dapat dijadikan pertimbangan hukum).

<sup>49</sup>Izzuddin bin Abdissalam. Op.Cit. *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*. Op.Cit. Juz 2. Hal. 10.

<sup>50</sup>*Adat 'ammah* adalah adat kebiasaan manusia yang tidak ada perbedaan di antara mereka karena perbedaan waktu, tempat dan keadaan, seperti kebiasaan untuk makan, minum, perasaan khawatir, perasaan gembira, tidur, dan bangun.

<sup>51</sup>*Adat Khashshah* adalah adat kebiasaan manusia yang ada perbedaan di antara mereka karena perbedaan waktu, tempat dan keadaan, seperti bentuk pakaian dan rumah.

<sup>52</sup>Al-Syathibi. Op.Cit. *Al-Muwafaqat*. Hal. 297.

timbangkan dalam penetapan hukum adalah adat kebiasaan yang baik, bukan adat kebiasaan yang tidak baik. Oleh karena itu, adat kebiasaan tidak dapat dipertimbangkan apabila (1) bertentangan dengan al-Quran dan hadiś, seperti puasa terus-menerus, puasa empat puluh atau tujuh hari siang-malam, kebiasaan judi, menyabung ayam, kebiasaan menanam kepala hewan korban waktu membuat rumah atau jembatan, kebiasaan memelihara babi atau memperjualbelikan daging babi, dan lain sebagainya, (2) dapat menyebabkan kemafsadatan atau menghilangkan kemaslahatan, termasuk di dalamnya tidak mengakibatkan kesulitan, seperti memboroskan harta, huru-hura dalam acara perayaan, dan lain sebagainya, (3) tidak berlaku untuk seluruh kaum muslim, dan hanya biasa dilakukan oleh beberapa orang saja, karena sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh beberapa orang saja tidak dianggap adat kebiasaan. Menurut Ibnu Taimiyah, adat kebiasaan tidak dilarang kecuali yang telah diharamkan Allah.<sup>53</sup> Kadang-kadang dalam implementasinya terjadi perbenturan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kemasyarakatan, seperti masyarakat Indonesia menganut tata nilai kekeluargaan, Islam pun menganut tata nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Pada masyarakat semacam Indonesia ini, aspek-aspek kelahiran, pernikahan, dan kematian sudah menjadi adat kebiasaan merayakannya atau memperingatinya. Dalam kasus ini, prinsip-prinsip hukum Islam di atas, harus diperhatikan dan dapat dijadikan sebagai pisau analisis dalam menjawabnya. Apabila dalam acara pernikahan ada nyanyian misalnya, maka wajar karena dalam suasana kegembiraan. Apabila kesenian di zaman Nabi dengan rebana, maka sekarang boleh dengan Cianjuran atau degung pada masyarakat Sunda asalkan pakaiannya menutup aurat dan tidak ada pornoaksi. Adat kebiasaan suatu masyarakat memberi daya vitalitas dan gerak dinamis dari hukum Islam dengan tidak kehilangan identitasnya sebagai hukum Islam. Hukum Islam menerima adat yang baik selama adat tersebut membawa kemaslahatan

Dengan sangat jelas uraian di atas menunjukkan bahwa prinsip hukum Islam memiliki fungsi yang sangat besar bagi dinamika perkembangan hukum Islam, terlebih jika dikaitkan dengan sisi fleksibilitas hukum Islam. Prinsip hukum Islam merupakan instrumen penting bagi pengembangan hukum Islam di masa sekarang, yang kadang-kadang tidak bisa didekati dengan satu model pendekatan semata. Kelima proposisi di atas merupakan prinsip dasar hukum Islam yang harus menjadi pertimbangan dalam mengimplementasikan hukum Islam. Ketika hukum Islam diaplikasikan tidak boleh bertentangan dengan

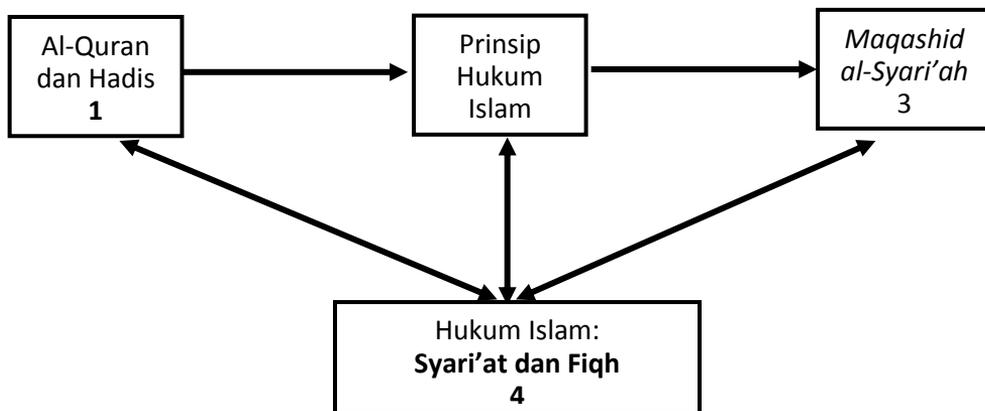
---

<sup>53</sup>Ibnu Taimiyah. 1994. *Al-Qawā'id al-Nūraniyyah al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Hal. 467.

kelima prinsip dasar hukum Islam ini. Dengan demikian, prinsip hukum Islam memiliki urgensi yang penting dalam memelihara dan mengembangkan hukum Islam agar tetap luwes dan luas cakupannya. Di samping itu, prinsip hukum Islam ini juga dapat menjadikan hukum Islam senantiasa mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Tampak bahwa substansi dari prinsip-prinsip hukum Islam di atas adalah merealisasikan kemaslahatan dan meniadakan kemafsadatan. Apabila prinsip hukum Islam seperti ini, maka sangat masuk akal jika hukum Islam pun seharusnya mencerminkan substansi dari prinsip hukum Islam ini. Prinsip hukum Islam ini dapat dijadikan sebagai hakim atas berbagai permasalahan hukum Islam. Hukum Islam yang sesuai dengan prinsip hukum Islam, maka itulah semestinya, sedangkan jika ada hukum Islam yang ‘tampak’ tidak sesuai dengan prinsip hukum Islam, maka perlu disesuaikan.

Dalam aspek penggunaan prinsip hukum Islam, setiap permasalahan hukum Islam yang sempit pasti masuk dalam prinsip hukum Islam yang luas cakupannya. Namun yang lebih tepat untuk permasalahan yang sempit adalah menggunakan prinsip hukum Islam yang sempit cakupannya, di samping menggunakan prinsip hukum Islam yang luas cakupannya. Dalam permasalahan yang seperti ini, yang tentunya bersifat *ijtihadiyyah*, harus diukur oleh dalil-dalil *kulli*, baik berupa al-Quran, hadiś, semangat ajaran, dan prinsip hukum Islam yang pokok. Juga tidak boleh bertentangan dengan prinsip utama hukum Islam, seperti keadilan, kerahmatan, kemaslahatan, dan hikmah (bijaksana).<sup>54</sup> Apabila melalui pengukuran tidak bertentangan dengan al-Quran, hadiś, *maqashid al-syari’ah*, dan prinsip hukum Islam, maka kadar kebenaran permasalahan tersebut cukup tinggi. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini:



<sup>54</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 1994. *‘Ilam al-Muwaqqi’in*. Cetakan ke-2. Juz ke-3. Kairo: Mathba’ah al-Sa’adah, 1994. Hal. 3.

Penjelasannya adalah (1) Sumber hukum Islam, yaitu al-Quran dan Hadis Nabi, (2) Prinsip hukum Islam, sebagai strategi dalam merealisasikan tujuan al-Quran dan hadis, yaitu memberi kemaslahatan dan menolak kemafsadatan, (3) *Maqashid al-syari'ah*, yaitu lima perkara pokok yang harus dimaslahatkan dan dijauhkan dari kemafsadatan, (4) Hukum Islam yang sudah ditetapkan dilakukan validasi kembali oleh al-Quran dan hadis, prinsip hukum Islam, dan *maqashid al-syari'ah*. Dari sini akan lahir hukum Islam yang mencerminkan visi ajaran Islam, yaitu menjadi rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil'alamiin*).

## **E. Kesimpulan**

Sumber hukum Islam adalah Wahyu Allah yang dituangkan di dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan hukum tidak banyak apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan ayat yang ada di dalamnya. Begitu juga apabila dibandingkan dengan masalah yang harus diberi ketetapan hukum, yang selalu muncul dalam kehidupan di dunia ini. Namun demikian, secara umum Allah menerangkan bahwa pokok-pokok semua masalah terdapat dalam al-Quran (6:38).

Ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan hukum-hukum yang agak terinci hanya hukum ibadah dan hukum keluarga. Hukum-hukum dalam arti yang luas, yang berkaitan dengan masalah perekonomian, perjanjian, kenegaraan, dan hubungan internasional pada umumnya berbentuk pedoman dalam skala garis besar. Sunnah Rasulullah menjadi penjelas bagi ayat-ayat al-Quran yang bersifat global. Rasulullah telah menjadi teladan yang baik bagaimana menjalankan ajaran al-Quran (3:32).

Persoalan-persoalan yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah secara terinci menjadi bidang ijtihad. Hal ini didukung oleh Hadis Rasulullah yang diterima dari Mu'adz bin Jabal ketika ia diangkat Beliau menjadi penguasa Yaman. Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan izin kepada Mu'adz untuk berijtihad dalam hal-hal yang tidak secara tegas dijelaskan oleh al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah secara terinci masuk dalam ruang lingkup ijtihad. Jadi, tidak semua pemecahan masalah hukum atas berbagai kehidupan manusia di dunia ini dirinci secara jelas dan tegas dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Al-Quran dan Sunnah yang berbahasa Arab akan dapat dipahami kandungan hukum-hukumnya 'di antaranya' dengan pemahaman yang benar dengan cara memperhatikan bahasa Arab dan cara-cara pemahamannya. Lewat pendekatan linguistik para ahli ushul berusaha menetapkan kaidah-kaidah penggalan hukum yang dikenal dengan terminologi kaidah-kaidah ushul. Kaidah-kaidah ini menjadi prinsip

dasar dalam penggalian hukum Islam secara benar dari al-Quran dan hadis. Melalui prinsip-prinsip dasar ini dapat diketahui titik relevansi antara satu ijtihad dengan ijtihad lainnya. Prinsip-prinsip dasar ini merupakan bentuk generalisasi dari pokok-pokok pikiran dalam menggali hukum Islam.

Selain itu, kajian hukum Islam sangat luas dan materinya banyak sekali, yang jumlahnya tersebar di dalam ribuan kitab fiqh. Karenanya, perlu ada kristalisasi hukum Islam. Kristalisasi hukum Islam inilah yang disebut prinsip-prinsip hukum Islam. Prinsip-prinsip ini bersifat umum sebagai hasil dari cara berpikir induktif setelah meneliti materi-materi hukum Islam. Prinsip-prinsip hukum Islam ini berfungsi sebagai klarifikasi dan generalisasi terhadap *fiqh* menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok *fiqh* merupakan kumpulan dari masalah-masalah yang serupa. Melalui prinsip-prinsip ini akan lebih mudah dalam menetapkan hukum suatu permasalahan, karena dapat dimasukkan pada salah satu prinsip hukum Islam yang meliputinya.

Prinsip-prinsip hukum Islam ini bertujuan untuk memelihara ruh Islam dalam membina hukum. Secara simpel ruh Islam itu adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamiin*). Visi menjadi rahmat ini direalisasikan dalam bentuk penegakkan keadilan, equality, mendatangkan kemaslahatan, menolak kemafsadatan, serta dalam penetapan hukum senantiasa mempertimbangkan waktu, tempat, situasi-kondisi, dan tradisi. Apabila dicermati dan dikaji secara mendalam sesungguhnya bentuk-bentuk perwujudan dari sisi rahmat Islam ini dapat ditemukan pada prinsip-prinsip umum hukum Islam. Sebagaimana dapat diperhatikan pada beberapa contoh prinsip hukum Islam di atas. Apabila prinsip-prinsip umum hukum Islam seperti ini, maka sangat tidak tepat apabila hukum Islam itu sendiri tidak bertujuan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Karenanya, *rahmatan lil'alamiin* dapat dikatakan merupakan 'ruh dari hukum Islam', sebagaimana yang sudah dituangkan dalam prinsip-prinsipnya. Pemahaman yang baik dan benar terhadap prinsip-prinsip umum hukum Islam menjadi kunci utama dalam merealisasikan hukum Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

## **F. Daftar Pustaka**

- Al-Burnu. 1983. *Al-Wajiz fi Idlah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Cetakan ke-1. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 1994. *'Ilam al-Muwaqqi'in*. Cetakan ke-2. Kairo: Matba'ah al-Sa'adah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1989. *Tafsir al-Maraghi*. Terjemah dari *Tafsir al-Maraghi* oleh Hery Noer Aly, dkk, Cetakan ke-1. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Nadawi, Ali Ahmad. 2000. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Rahili, Rajih. 1996. *Fiqh 'Umar bin Khatthab*. Mesir: Dar al-Garb.

- Al-Ruki, Muhammad. 1998. *Qawa'id al-Fiqh al-Islami*. Cetakan ke-1. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 1990. *Al-Asybah wa al-Nadhair*. Semarang: Matba'ah Taha Putra.
- Al-Syathibi, Abu Ishaq. 2006. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah, komentar dan tahqiq Syeikh Abdullah Darraz*. Juz ke-1. Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Al-Zamakhsyari, Muhammad bin Umar. 2012. *Al-Kasysyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Ta'wil fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid III, Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Zarqa, Mushthafa Ahmad. 1983. *Al-Madkhal al-Fiqh al-'Amm*. Cetakan ke-7. Damaskus: Matba'ah Jami'ah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2007. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Cetakan ke-9. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Auda, Jasser. 2015. *Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syariah*. Terjemahan Rosidin dan 'Ali 'Abd el-Mun'im dari *Maqasid Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* . Cetakan ke-1. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Buchori, Didin Saefuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Tangerang: Serat Alam Media.
- Djazuli A. 2000. *Fiqh Jinayah*. Cetakan ke-3. Jakarta: Raja Grafindo.
- Haidar, Ali. 1990. *Durar al-Hukkām Syarh Majallah al-Ahkām al-'Adliyyah*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1990).
- Nujaim, Ibnu. 1983. *Al-Asybah wa al-Nadhair*. Cetakan ke-1. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Rohayana, Ade Dedi. 2008. *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah*. Cetakan ke-1. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rohayana, Ade Dedi. 2012. *Konsep Maslahat Izzuddin bin Abdis Salam*. Hasil Penelitian. STAIN Pekalongan.
- Salam, Izzuddin bin Abdis. 1990. *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Taimiyyah, Ibnu. 1994. *Al-Qawa'id al-Nuraniyyah al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zahrah, Abu. 1990. *Ushul al-Fiqh*. Mesir: Dar al-Fikr.



# SINKRONISASI HUKUM ISLAM DALAM MEMBUMIKAN AJARAN RAHMATAL LIL'ALAMIN

*Edi Rosman*

Pascasarjana IAIN Bukittinggi

Jln.Paninjauan Geregeh Koto Selayan Bukittinggi Sumatera Barat

Emai: *edirosman@gmail.Com*

## **Abstract**

This paper describes the degradation Doctrine Rahmatan Lil 'Alamin and synchronize the efforts of Islamic law in the teaching earthing. Islamic doctrine Rahmatan Lil 'Alamin is the substance of Islamic law that is universal. The truth throughout the ages, is not limited to places and spaces. In the perspective of history of civilization there has been a degradation of the teachings of this rahmatan lil'alamin. The most important factor that led to the teachings teralinasinya is not understand the teachings of Islam as a whole (kaffah). Al-Quran as a source of teaching are understood and implemented partially. Sunnah as a practical guide, has lost power aplikatifnya. Loss of applicative Sunnah because karagaman commentary on this source. Ijtihad as the most important instrument of Islamic law contributed to the degradation of the doctrine. A necessity, to ground the doctrine Rahmatan Lil 'Alamin, need to articulate the doctrine in the establishment and enforcement of law itself.

**Keywords:** *Degradation, Islamic law, Synchronization, Rahmatan Lil 'Alamin.*

## **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107 yang bunyinya, "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, lihat saja sabda Rasulullah sebagaimana yang terdapat dalam Hadis riwayat al-Imam al-Hakim, "Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya". Burung tersebut mempunyai hak untuk disembelih dan dimakan, bukan dibunuh dan dilempar. Sungguh begitu indahnya Islam itu bukan? Dengan hewan saja tidak boleh sewenang-wenang, apalagi dengan manusia. Bayangkan jika manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka akan sungguh indah dan damainya dunia ini.

Diskursus tentang Islam rahmatan lil alamin tentu saja merupakan tema yang sudah sangat familiar, namun ketika dikaji ternyata memiliki sejumlah cakupan yang luas. Islam rahmatan lil alamin memang konsep yang sangat abstrak, berangkat dari teks, “wa ma arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamin”, yang artinya kurang lebih “dan tidak Aku utus engkau (Muhammad) kecuali untuk kerahmatan bagi seluruh alam”. Islam sebagaimana teksnya memang untuk kerahmatan bagi seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya. Yang diselamatkan adalah hablum minallah, hablum minan nas dan juga hablum minal alam. Keselamatan manusia tidak ada artinya jika alam tidak dalam keselamatan. Makanya Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Maka melihat keterangan di atas, seharusnya Indonesia menjadi negara yang indah, damai, dan beradab. Tapi lihat saja kenyataannya, kita tidak bisa menutup mata dan telinga dengan pemberitaan sehari-hari yang mengabarkan tentang kisah-kisah menyedihkan dan tak beradab. Mulai dari anak-anak yang melakukan pencabulan, berjudi, menghisab sabu. Orang tua yang mencabuli anaknya sendiri, membunuh anggota keluarga sendiri, membunuh karena masalah sepele, bunuh diri, mutilasi, dan sebagainya. Sampai kepada pejabat kita yang melakukan tindak asusila, dan korupsi besar-besaran. Hampir setiap hari kejadian semacam ini keluar di pemberitaan. Sebenarnya apa yang terjadi? Di mana moral mereka? Bukankah sebagian besar dari mereka adalah muslim? Bukankah orang muslim seharusnya menjadi rahmatan lil ‘alamin?

Dalam konteks Indonesia, jika merujuk pada pernyataan di atas, maka wajah dan potret keberagaman paradok dan tidak liner dengan doktrin rahmatan lil a’alamin itu sendiri. Sementara dalam konteks sejarah Islam awal yaitu dimasa Rasulullah SAW, bahwa umat Islam ketika dapat dijadikan modeling dan uswatun hasanah dalam mentransformasikan ajaran rahmatan lil ‘alamin. Sebagai bukti, berbagai sikap toleransi an bentuk-bentuk perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah SAW bersama orang nasrani dan Yahudi pada waktu itu.

Mengutip pandangan Nunu Ahmad An-Nahidl,<sup>1</sup> pada abad ke Sembilan Hijriah Rasul Saw mengikat perjanjian dengan Kabilah Taghlib, pada hal saat itu kaum muslimin dalam keadaan kuat dan orang-orang Arab takluk padanya, tetapi Rasul Saw menghormati mereka tetap dalam agamanya, Kristen. Rasul Saw juga berdamai dengan warga Kristen Najran dan membiarkan mereka bebas menganut agamanya. Jika merujuk kepada relasi antara kedua agama tersebut pada dekade 10 terakhir dalam konteks Indonesia, ternyata tercedarai

---

<sup>1</sup>Nunu Ahmad An Nahidl, Pesantren dan Dinamika Pesan Damai, Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI, Volume 4, Nomor 3, Juli-September 2006.

oleh berbagai insiden yang jauh dari nilai-nilai dan kedamaian dan rahmatan lil 'alamin. Misalnya insiden berdarah di Ciketing Asem Bekasi dan Monas antara Umat Muslim dengan jamaat AKBP. Begitu juga terjadi gesekan antara kaum muslimin dan Jemaat INJILI Tolikara ditahun 2015<sup>2</sup> ini, dan insiden lainnya yang tak disebutkan dalam tulisan ini.

Berbagai wajah dan potret buram tersebut tentu saja tidak berdiri sendiri. Secara kausalitas, ada sebab dan ada juga akibatnya. Kobaran api intoleransi yang ada sepertinya bukanlah sepenuhnya warisan masa lalu yang subjektif. Padahal kesadaran akan relevansi sejarah keemasan Islam masa lalu yang kaya dengan budaya damai, toleransi dan rahmatan lil 'alamin adalah sebagai alasan objektif afiliasi Islam terhadap ajaran, doktrin dan budaya rahmatan lil 'alamin.

Disisi lain, jika ditarik tema ini dalam wilayah kajian Hukum Islam secara khusus, maka akan terlihat berbagai prasangka negatif terhadap Islam dan Umat Islam. Ada prasangka yang mengatakan, bahwa pelaksanaan hukum Islam berarti menjadikan suatu negara menjadi negara agama (Islam). Hal ini dianggap bisa mempersempit hubungan dengan dunia internasional. Bahkan pada aras pemikiran dan pengamalan doktrin rahmatan lil 'alamin juga terjebak dengan degradasi. Hal ini dapat dilihat dari bermunculannya statemen keagamaan yang memosisikan individu dan umat pada arah yang berlawanan. Klaim fundamentalis keagamaan, ekstrimisme keagamaan, radikalisme, liberalisme, dan bahkan puncak dari statemen tersebut misalnya terorisme keagamaan. Berbeda paham dan pengamalan keislaman sepertinya adalah wujud dari degradasi doktrin rahmatan lil 'alamin pada seluruh tingkat sosial masyarakat.

Asumsi ini jelas keliru. Di dunia ini ada dua negara yang berdiri atas dasar ideologi agama tertentu, yaitu Vatikan dan Israel. Vatikan berdasarkan agama Katolik, dan Israel berdasarkan agama Yahudi. Akan tetapi, keduanya tetap mempunyai hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Apalagi Negara Islam yang sesungguhnya bukan negara agama, seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang, tetapi negara sipil yang menjalankan Syariat Islam.

Bahkan negara yang tidak mengakui agama sekalipun, seperti halnya Uni Soviet dan RRC, juga punya hubungan diplomatic dengan dunia luar. Arab Saudi, salah satu negara yang menjalankan qishas dan hudud, juga punya hubungan baik dengan dunia internasional. Jadi, masalah hubungan internasional bukan berdasarkan atas ideologi negara tertentu dan juga bukan hukum yang berlaku di dalam negeri, tetapi didasarkan atas asas kepentingan bersama.

---

<sup>2</sup>Dikutip dan disarikan dari <http://www.dakwatuna.com/2015/07/18/71818/pembaka-masjid-tolikara-ciketing-dan-wajah-busuk-media/#axzz3oDtRTsij>

Stigmatisasi yang lain adalah prasangka bahwa penerapan Hukum Islam dapat membahayakan kalangan non-muslim. Pemberlakuan hukum secara unifikasi akan memaksa penduduk non-muslim tunduk kepada hukum Islam.

Alasan ini jelas datang dari pihak yang melupakan atau menguburkan sejarah, yaitu pada munculnya Islam pertama kali di Jazirah Arab. Betapa kaum Yahudi dan Nasrani ketika itu menjalankan ibadahnya dengan bebas dalam iklim yang toleran. Islam menjamin hak asasi semua orang, harta benda, kehormatan dan ide.

Bahkan ketika itu Islam membentuk pengadilan khusus yang mengadili perkara intern mereka. Islam belum pernah melakukan pembantaian terhadap non-muslim sebagaimana yang dilakukan orang-orang Eropa terhadap umat Islam di Andalusia, tentara salib di Jerusalem, dan tentara Israel di Shobra dan Chatilla, di Qana, Lebanon Selatan (1996), dan pembantaian sadis terhadap umat Islam Bosnia oleh kaum Kristen Serbia dan sebagainya.

Berlakunya hukum mayoritas bagi kelompok minoritas tanpa memperhatikan ketentuan khusus mereka, adalah merupakan kaidah umum dalam politik demokrasi Barat. Asumsi negatif yang dilemparkan ke arah Hukum Islam, jelas didasari oleh kejahilan pihak yang salah paham terhadap syariat Islam.

Membaca dan menganalisis doktrin Rahmatan lil 'alamin dalam konteks Indonesia sangat urgen dilakukan. Meramalkan tentang relasi Hukum, agama Islam dan partisipasi sosial di era sekarang (reformasi)<sup>3</sup> dan era kebangkitan agama dimasa datang perlu dilakukan. Pasca era reformasi diprediksi merupakan era/abad agama. Senada dengan ini apa yang dikatakan oleh Andre Malraux dan Roger Garaudy, yang keduanya merupakan filosof dan budayan Perancis, abad yang akan jelang adalah abad agama<sup>4</sup>. Tulisan ini akan berupaya menggambarkan tentang sinkronisasi Hukum Islam dalam membumikan doktrin Rahmatan lil 'alaim secara tektualitas dan kontekstualitas di Indonesia.

## **B. Wajah Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam rekaman Historis Singkat**

Sejak penyebaran Islam yang paling awal keluar dari Arab, Islam telah menjadi suatu agama dari berbagai suku, ras, dan kelompok masyarakat. Islam adalah suatu agama dunia, dengan demikian pada umumnya kita dapat menemukan di sebagian besar tempat-tempat utama dan di antara masyarakat yang ada di dunia. Islam merupakan suatu agama yang disebarkan, muslim

---

<sup>3</sup>Edi Rosman, *Dialektika Hukum dan Masyarakat Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi Hukum*, STAIN.M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, 2008, Hlm.109-122.

<sup>4</sup>Dikutip dari Abdul Hadi W.M, *Islam Menatap Masyarakat Modern*, tulisan ini terdapat dalam buku *"Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, dengan Editor A.Naufal Ramzy dengan Pengantar Dr.M.Bambang Pranowo, CV.Deviri Ganan, Jakarta,1993,Hlm.88

diperintahkan untuk membawa pesan Tuhan kepada semua orang di muka bumi ini dan untuk membuat kondisi dunia menjadi lebih baik, tempat yang baik secara moral.

Menurut Ahmad Al-Usairy, dalam *At Tarikh Al Islami*<sup>5</sup>, menyebutkan bahwa periodisasi sejarah Islam yang dimulai 52 sebelum hijriyah hingga tahun 11 hijriyah (570 M-632 M). Di dalamnya diungkapkan tentang berdirinya Negara Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah, yang menjadikan Madinah Al Munawarah sebagai pusat awal dari semua aktivitas Negara yang kemudian meliputi semua jazirah Arabia. Sejarah pada periode ini merupakan sejarah yang demikian indah yang seharusnya dijadikan contoh dan suri teladan oleh kaum muslimin, baik penguasa maupun rakyat biasa. Inilah wajah rahmatan lil 'alamin yang paling ideal dalam sejarah umat Islam. Sangat disayangkan bahwa periode ini tidak berlangsung tidak begitu lama. Pada periode ini menyatunya dan terintegrasinya antara urusan agama dan Negara.

Wajah ini masih bertahan sampai tahun 41 H. Periode sejarah Islam pada masa ini merupakan sejarah Khulafaur Rasyidin (632-661). Sekalipun pada periode ini terjadi ekspansi Islam ke Persia, Syam (Syria), Mesir dan lain-lain. Periode ini manusia betul-betul dalam manhaj Islam yang benar. Akan tetapi setelah periode ini dengan berbagai dinamika umat Islam sampai saat ini, telah terjadi degradasi ajaran rahmatan lil 'alamin dalam konteks sosial, budaya, hukum dan politik. Mengapa terus terjadi degradasi? Bagaimana solusi agar terjadi sinkronisasi antara doktrin rahmatan lil 'alamin dengan peradaban umat masa sekarang dan akan datang?.

Keberlangsungan degradasi doktrin rahmatan lil 'alamin merupakan realitas sejarah yang tidak pernah berhenti. Periode kenabian dan kerasulan Muhammad SAW yang meninggalkan beban sejarah yang sangat berat untuk dapat dicontoh dan ditauladani oleh periode berikutnya. Berakhirnya periode ini, dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin sebagai estafet periode sebelumnya. Namun kesan degradasi doktrin rahmatan lil 'alamin pada periode tersebut terbaca, yaitu pada saat terjadinya gejolak politik dan lahirnya berbagai mazhab fiqih dalam Islam. Hilangnya sosok Rasulullah SAW sebagai figur pemersatu Umat merupakan fakta sejarah yang memiliki efek domino terhadap aplikasi doktrin rahmatan lil 'alamin pada periode tersebut. Hal ini tidak berarti, bahwa para Sahabat Nabi telah gagal dalam dalam mengaplikasikan doktrin Rahmatan lil 'alamin. Akan tetapi mereka semua pelanjut dan pengganti Nabi, yang zaman dan dinamika masyarakatnya yang jauh berbeda dengan zaman Nabi. Mereka tetap dalam testimony Rasulullah SAW sebagai generasi terbaik.

Generasi terbaik umat ini adalah para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. *Mereka adalah sebaik-baik manusia*. Lantas disusul *generasi berikutnya*,

---

<sup>5</sup>Samsur Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam, Amzah, Jakarta, 2010, hlm.18-19

lalu *generasi berikutnya. Tiga kurun ini merupakan kurun terbaik dari umat ini. Dari Imran bin Hushain radhiyallahu ‘anhuma, bahwa dia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.”*<sup>6</sup>

Mereka adalah orang-orang yang paling baik, paling selamat dan paling mengetahui dalam memahami Islam. Mereka adalah para pendahulu yang memiliki keshalihan yang tertinggi (as-salafu ash-shalih). Generasi terbaik umat ini adalah para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. *Mereka adalah sebaik-baik manusia. Lantas disusul generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya. Tiga kurun ini merupakan kurun terbaik dari umat ini. Dari Imran bin Hushain radhiyallahu ‘anhuma, bahwa dia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.”*<sup>7</sup>

Mereka adalah orang-orang yang paling baik, paling selamat dan paling mengetahui dalam memahami Islam. Mereka adalah para pendahulu yang memiliki keshalihan yang tertinggi (as-salafu ash-shalih).

Pada babak pasca generasi berikutnya, maka perjalanan sejarah umat Manusia dalam Islam, periode Masa Rasul dan Sahabat (kecil dan besar) merupakan periode klasik<sup>8</sup> (650-1250 M). Pada masa ini doktrin Rahmatan lil ‘alamin terbumikan, walaupun terjadinya degradasi. Dilanjutkan degradasi terjadi pada periode pertengahan (1250-1800 M). Periode ini disebut era kemunduran. Jatuhnya Bagdad ditangan Mongalia mengakibatkan umat Islam terpecah belah. Suasana saling untuk berebut kekuasaan tidak terhindarkan, dan memakan korban jiwa yang tidak terbilang banyaknya. Suatu kenyataan bahwa mahalnnya kasih sayang, persaudaraan dan toleransi antar sesama manusia, baik sesama muslim maupun dengan non muslim.

Babakan ketiga, adalah periode Modern (1800 M- Sekarang). Ini merupakan **sejarah**<sup>9</sup> dan episode hidup umat manusia sampai saat ini.

---

<sup>6</sup> Shahih Al-Bukhari, no. 3650

<sup>7</sup> Shahih Al-Bukhari, no. 3650

<sup>8</sup> Disarikan dari buku Sejarah Peradaban Islam karangan, Drs.Samsul Munir, MA, yang diterbitkan oleh penerbit Amzah, dicetak oleh Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, Hlm.15-45.

<sup>9</sup> Secara etimologis pengertian sejarah dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan berasal dari kata arab “syajarah”, artinya “pohon kehidupan”. Yang mana dalam bahasa Inggris disebut “history”, sebuah kata yang lebih populer untuk menyebut sejarah sebagai ilmu pengetahuan. Adapun Definisi sejarah Menurut Ibnu Khaldun. Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak-watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramah tamahan dan solidaritet golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam, tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang,

Meminjam pandangan Harun Nasution, bahwa periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir tahun 1801, membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan Pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan (*balance of power*), yang telah pincang dan membahayakan bagi Islam.<sup>10</sup> Kondisi objektif pada masa ini, di era global yang modern tersebut, juga terjadi degradasi doktrin Rahmatan Lil 'alamin. Kondisi paradok, nihilisme doktrin tersebut perlu direduksi dengan kreatifitas untuk menemukan formulasi baru yang relevan dalam konteks masyarakat global. Menemukan formulasi baru tersebut dalam terminologi hukum Islam dikenal dengan Ijtihad.<sup>11</sup> Tanpa Ijtihad maka doktrin rahmatan lil 'alamin tidak berarti apa-apa, Islam tidak akan relevan dengan peradaban masyarakat global.

Islam adalah jalan hidup yang benar, jalan yang membawa keselamatan dunia dan akhirat dan merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh. Islam memiliki ciri-ciri robbaniyah yaitu bahwa Islam bersumber dari Allah, bukan hasil pemikiran manusia. Islam merupakan satu kesatuan yang padu yang terfokus pada ajaran tauhid, Allah berikan kepada manusia agama yang sempurna. Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, tak satu aspek pun terlepas dari Islam karena ajaran yang bersifat integral (lengkap) dan Islam tidak terbatas dalam waktu tertentu tetapi berlaku untuk sepanjang masa dan di semua tempat.

Dalam Islam ditemui kaidah-kaidah umum yang mudah dipahami, sederhana dan mudah dipraktekkan yang menjadi kemaslahatan umat manusia

---

baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi kedalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.

<sup>10</sup>Dikutip dari : Samsul Munir, Sejarah Peradaban Islam, penerbit Amzah, dicetak oleh Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, Hlm,45. Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.

<sup>11</sup>**Ijtihad** (اجتهاد) adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al Quran maupun hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Namun pada perkembangan selanjutnya, diputuskan bahwa ijthidid sebaiknya hanya dilakukan para ahli agama. Tujuan ijthidid adalah untuk memenuhi keperluan umat manusia akan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah di suatu tempat tertentu atau pada suatu waktu tertentu. **Pengertian Ijtihad** Menurut **Yusuf Qardlawi** adalah mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan. Penggunaan kata ijthidid hanya terhadap masalah-masalah penting yang memerlukan banyak perhatian dan tenaga. Ijthidid menurut **Hanafi** adalah mencurahkan tenaga (memeras pikiran) untuk menemukan hukum agama (Syara') melalui salah satu dalil syara' dan dengan cara-cara tertentu. **Menurut Al-Amidi, Pengertian Ijtihad** ialah mencurahkan semua kemampuan untuk mencari hukum syara' yang bersifat dhonni, sampai merasa dirinya tidak mampu untuk mencari tambahan kemampuannya itu.

karena sumber ajaran Islam adalah Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sehingga Islam menjadi agama rahmatan lil'alam. Agama yang memiliki doktrin ini, selalu berorientasi untuk mewujudkan perubahan terhadap peradaban umat manusia. Membangun peradaban dunia yang tidak diskrimatif dan saling menghargai serta bersinergi untuk tujuan besar yaitu mehumanisasikan manusia dan menaturalisasikan alam sekitarnya.

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan.<sup>12</sup> Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan.<sup>13</sup>

Dalam perspektif di atas, realitas yang sebenarnya adalah masa kini (present) dengan segala permasalahan yang dihadapkan kepada manusia di dalam lingkungan hidupnya. Masa kini sebagai realitas adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bila perubahan lingkungan fisik membuat manusia harus mensiasatinya dan melahirkan budaya-budaya yang terus menerus disesuaikan, maka perubahan-perubahan budaya itu juga mesti disiasati demi keberlangsungan hidup manusia.

Dengan pengakuan terhadap perubahan sebagai keniscayaan dan kemampuan manusia mensiasati lingkungan dan budayanya, maka kearifan lokal (local wisdom) bisa mendapatkan tempatnya sebagai bagian dari siasat kebudayaan itu. Makalah ini hendak mendiskusikan tentang posisi kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal masyarakat dalam rangka pemecahan masalah masa kini (present problem solving).

### **C. Pengertian Hukum Islam**

Hukum syara' menurut ulama ushul ialah doktrin (kitab) syari' yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang mukallaf yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang mukallaf secara perintah atau diperintahkan

---

<sup>12</sup>Van Peursen, 1976:Hlm. 10-11

<sup>13</sup>Ali Moertopo,1978;Hlm.12

memilih atau berupa ketetapan (taqrir). Sedangkan menurut ulama fiqh hukum syara ialah efek yang dikehendaki oleh kitab syari' dalam perbuatan seperti wajib, haram dan mubah.

Syariat menurut bahasa berarti jalan. Syariat menurut istilah berarti hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hambaNya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah<sup>14</sup>. Menurut Prof. Mahmud Syaltout, syariat adalah peraturan yang diciptakan oleh Allah supaya manusia berpegang teguh kepadaNya di dalam perhubungan dengan Tuhan dengan saudaranya sesama Muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan.

Menurut Muhammad 'Ali At-Tahanawi dalam kitabnya Kisyaf Ishthilaahaat al-Funun memberikan pengertian syari'ah mencakup seluruh ajaran Islam, meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlaq dan muamallah (kemasyarakatan). Syari'ah disebut juga syara', millah dan diin. **Hukum Islam** berarti keseluruhan ketentuan-ketentuan perintah Allah yang wajib diturut (ditaati) oleh seorang muslim. Dari definisi tersebut syariat meliputi:

1. Ilmu Aqid (keimanan)
2. Ilmu Fiqih (pemahaman manusia terhadap ketentuan-ketentuan Allah)
3. Ilmu Akhlaq (kesusilaan)

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa **hukum Islam** adalah syariat yang berarti hukum-hukum yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan). Hukum islam merupakan istilah khas di Indonesia, sebagai terjemahan dari *al-fiqh al-islam* atau dalam konteks tertentu dari *as-syariah al-Islamy*. Dalam wacana ahli hukum Barat istilah ini disebut *Islamic Law*.

Penyebutan hukum islam sering dipakai sebagai terjemahan dari syariat islam atau fiqh islam. Apabila syariat islam diterjemahkan sebagai hukum islam (hukum *in abstracto*), maka berarti syariat islam yang dipahami dalam makna yang sempit. Kajian syariat islam meliputi aspek *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah* dan amal syariah. Sebaliknya bila hukum islam merupakan terjemahan dari fiqh islam, maka hukum islam termasuk bidang kajian ijtihad yang bersifat *dzanni*.

Pada dimensi lain penyebutan hukum islam selalu dihubungkan dengan legalitas formal suatu negara, baik yang telah terdapat di dalam kitab-kitab fiqh maupun yang belum. Jika demikian adanya, kedudukan fiqh islam bukan lagi sebagai hukum islam *in abstracto* (pada tataran fatwa atau doktrin) melainkan sudah menjadi hukum islam *in concreto* (pada tataran aplikasi atau

---

<sup>14</sup> Dedi Supriyadi, Sejarah Hukum Islam, Pustaka Setia, Bandung, 2007, Hlm. 25

pembumian). Hukum islam secara formal sudah dinyatakan berlaku sebagai hukum positif, yang berarti bahwa aturan yang mengikat dalam suatu negara.

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai hukum islam, maka yang harus dilakukan **menurut H. Muhammad Daud Ali** adalah sebagai berikut :

- (1) Mempelajari hukum islam dalam kerangka yang mendasar, dimana hukum islam menjadi bagian yang utuh dari ajaran *dinul* islam.
- (2) Menempatkan hukum islam dalam satu kesatuan.
- (3) Saling memberi keterkaitan antara syariah dan fiqh dalam aplikasinya yang walaupun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.
- (4) Dapat mengatur tata hubungan dalam kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal.

#### **D. Proyeksi Sinkronisasi Hukum Islam**

Interpretasi terhadap teks-teks keagamaan merupakan langkah yang sangat penting untuk menyingkap makna dan signifikansi pesan-pesan Tuhan sebagai acuan dan pedoman kehidupan umat Islam. Salah satu pesan penting itu ialah tentang Rahmatan lil 'alamin. Namun demikian, upaya menafsirkan teks-teks keagamaan sebagai suatu ikhtiar untuk menangkap "kebenaran" yang diwahyukan oleh Tuhan melibatkan sejumlah prosedur dan mekanisme yang kompleks. Dalam konteks ini, para ulama telah memformulasikan ilmu *ushûl al-fiqh* sebagai perangkat metodologi baku untuk menggali dan memahami pesan-pesan Tuhan dalam bidang hukum Islam (*fiqh*). Hukum Islam yang minim spirit Rahmatan lil 'alamin, merupakan produk metodologi Hukum Islam masa lalu.

Namun demikian, saat ini produk-produk hukum Islam klasik dianggap mandul karena peranan kerangka teoretik ushul fiqh dirasakan kurang relevan untuk merespons dan memecahkan problem-problem masyarakat Muslim kontemporer. Banyak pemikir Islam yang menyatakan bahwa produk hukum Islam yang tersedia saat ini mengidap dilema-dilema yang mesti dikritisi secara lebih mendalam, sehingga fiqh sebagai proses *ijtihadî* dapat bergaung kembali di zaman yang secara sosial-kultural sangat berbeda dengan zaman di mana fiqh dikonstruksi dan dikodifikasi. Kondisi inilah yang memicu munculnya tawaran-tawaran metodologis baru dari para pemikir Islam kontemporer untuk menggali hukum Islam dari sumber-sumber aslinya agar lebih sesuai dengan dinamika perubahan zaman.

Untuk membaca lebih jauh tentang proyeksi ini, perlu kiranya melihat otoritas Al-Qur'an dalam doktrin tersebut. Berkaitan dengan otoritas Al-Qur'an, perlu dibedakan bahwasannya otoritas disusupkan kepada teks oleh akal

pikiran manusia dan bukan muncul dari teks itu sendiri<sup>15</sup>. Sehingga upaya pembebasan dari kekuasaan teks sebenarnya berarti pembebasan dari otoritas mutlak dan hegemoni yang mempraktikkan pemaksaan dan penguasaan dengan menyelipkan indikasi-indikasi dan makna-makna di luar masa ruang dan kondisi ke dalam teks. Paparan ini merupakan ajaran untuk memahami, menganalisis dan melakukan interpretasi berdasarkan analisis bahasa terhadap teks tersebut dalam kompleksitas konteksnya, yang pada gilirannya melahirkan kontekstualitas makna teks.<sup>16</sup>

Dapat pula dijelaskan bahwa sesungguhnya yang mengelurkan makna dari teks, bukan teks semata-mata, akan tetapi proses dialektika dengan manusia sebagai objek teks, seperti juga yang terjadi dari hubungan antara teks dengan kebudayaan sebagai hubungan dialektis yang saling menguatkan, dan satu sama lain saling mengkombinasikan ketika memunculkan ideologi dalam kebudayaan kontemporer tentang teks. Akal pikiran manusialah dalam konteks pemaknaan ini yang melahirkan makna dan berbicara atas nama teks, sedangkan teks tidaklah berbicara<sup>17</sup>, sehingga otoritas ini dapat dikatakan sebagai produk dari proses dialektika.

Dalam hal otoritas teks, Nasr Hamid Abu Zaid salah seorang cendekiawan Mesir yang kontroversial, berpendapat bahwa pada dasarnya teks tidak memiliki wewenang, kuasa atau otoritas apapun selain otoritas epistemologis. Yakni otoritas yang diupayakan sebuah teks dalam posisinya sebagai teks untuk dimanifestasikan dalam wilayah epistemologis tertentu.<sup>18</sup>

Nasr Abu Zaid, seperti juga umat Islam dan para intelektual Muslim pada umumnya mengasumsikan adanya teks primer dan teks sekunder. Teks primer (*al-nass al-asli*) dalam bingkai warisan tradisi atau warisan intelektual Islam adalah "*al-Quran al-Karim*", yaitu suatu teks yang menampilkan realitas pertama dalam suatu runtutan teks yang muncul dan ada di sekitarnya. Sedangkan teks-teks sekunder (*al-nass al-sanawi*) berasal dari teks-teks kedua, yakni "*al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarifah*", yang sebenarnya merupakan pengurai (*syarh*) dan penjelas (*al-bayan*) dari teks primer.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Hilman Latief, *Kritik Teks Keagamaan (Nasr Hamid Abu Zaid)*, (Jogjakarta : Elsaq press, 2003), Hlm.99

<sup>16</sup>Sahiron Syamsudin, dkk, *Hermenutika Al Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta : 2003), Hlm.90

<sup>17</sup> Hilman Latief, *Kritik Teks Keagamaan (Nasr Hamid Abu Zaid)*, (Jogjakarta : Elsaq press, 2003), Hlm.99

<sup>18</sup>Sahiron Syamsudin, dkk, *Hermenutika Al Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta : 2003), Hlm.89

<sup>19</sup>Hilman Latief, *Kritik Teks Keagamaan (Nasr Hamid Abu Zaid)*, (Jogjakarta : Elsaq press, 2003), Hlm.100

Memadukan antara Teks Al Qur'an dan petunjuk praksis Sunnah Nabi dengan Ijtihad sebagai sarana metodologis untuk membumikan doktrin Ajaran fundamental Islam, Rahmatan Lil 'alamin merupakan proyek besar di era masyarakat modern yang global. Bahkan proyek ini akan tetap relevan jika diproyeksikan juga untuk merespon berbagai persoalan dan dinamika masyarakat postmodern yang akan datang.

Dalam konteks tersebut, kehadiran fikih progresif yang integralistik dan multi disipliner adalah alternative atas kebekuan ajaran Islam dewasa ini yang telah dikukung oleh bentuk-bentuk pemikiran konservatif yang selalu mempertahankan sesuatu yang sudah mapan. Fikih ini merupakan progresivisme pemikiran Islam yang ingin mengembalikan misi ajaran Islam pada otentisitasnya, yaitu semangat rahmatan lil 'alamin '

Banyak pemikir Islam kontemporer menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menimbulkan wajah kemandulan hukum Islam adalah kecenderungan kuat umat Islam dalam menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal-tekstual dan mengabaikan konteks pembentukan hukum Islam yang bersifat historis dan partikular. Faktor lain adalah maraknya kecenderungan glorifikasi "masa lalu" di tubuh umat Islam, yakni suatu trend yang menempatkan masa tertentu yang diidentifikasi sebagai "*al-salaf al-shâlih*" sebagai masa keemasan Islam sehingga diposisikan sebagai standar kebenaran bagi setiap pemikiran dan perilaku umat Islam generasi berikutnya. Alhasil, rumusan hukum dan metode *istinbâth* (penemuan atau penyimpulan hukum) yang diintrodusir para ulama terdahulu dianggap final sehingga tidak membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Pendekatan terhadap hukum Islam yang didasarkan pada pemahaman tekstual ini pada muaranya tidak hanya menyebabkan kurang tersentuhnya problem-problem umat secara riil, tetapi juga kerap bertentangan dengan makna, substansi dan karakteristik hukum Islam yang dinamis. Doktrin dan ajaran Islam memang bersifat universal, tetapi respon historis manusia ditandai oleh perbedaan dan keragaman sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang melingkupi keberadaan mereka. Oleh karena itu, penafsiran terhadap teks-teks keagamaan harus senantiasa memperhatikan realitas sosial-kultural agar memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif dan realistis sehingga tercipta hukum yang kompatibel dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penalaran terhadap teks (*nash*) dalam tradisi hukum Islam pada mulanya bertujuan untuk memformulasikan atau menemukan hukum (*istinbâth al-hukm*) dalam rangka merealisasikan kemaslahatan umat manusia. Dalam beberapa literatur ushul fiqh, dikenal tiga metode penalaran hukum (*ijtihad*), yaitu: (1) metode *bayânî*; (2) metode *ta'âlîlî (qiyâsî)*; dan (3) metode

*istishlâhî*..Metode *bayâni*<sup>20</sup> adalah upaya penemuan hukum melalui interpretasi kebahasaan. Konsentrasi metode ini lebih berkuat pada ikhtiar penggalian makna teks berdasarkan gejala-gejala dan indikator-indikator linguisitik. Metode ini memiliki kelemahan mendasar jika dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan baru yang hanya bisa diderivasikan dengan makna yang terkesan jauh dari teks. Metode ini lebih banyak melakukan reproduksi makna ketimbang memproduksi makna baru. Meskipun demikian, metode inilah yang berkembang dan diaplikasikan oleh para mujtahid hingga abad pertengahan dalam merumuskan pelbagai ketetapan hukum.

Metode *ta'îlî* berusaha meluaskan proses berlakunya hukum dari kasus pokok ke kasus cabang yang memiliki persamaan *'illat*. Dalam epistemologi hukum Islam, pola ini diaplikasikan melalui metode *qiyâs*. Dasar rasional aplikasi metode ini adalah adanya keyakinan kuat mujtahid yang melakukan qiyas mengenai adanya suatu atribut (*wasf*) pada kasus pokok yang menjadi alasan ditetapkannya hukum yang berlaku terhadap kasus tersebut dan atribut yang sama terdapat pada kasus cabang sehingga hukum kasus pokok itu berlaku pada kasus cabang. Jika mencermati mekanisme operasionalnya, metode ini terlalu memberi penekanan pada model penalaran deduktif sehingga tidak cukup memadai ketika berhadapan dengan pelbagai kasus-kasus empirik yang dialami oleh masyarakat Muslim kontemporer.

Metode *istishlâhî* didasarkan pada prinsip tujuan-tujuan syariah (*maqâshid al-syarî'ah*), yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Secara historis, metode ini dirintis oleh al-Ghazali dengan metode induksi dan tujuan hukumnya dan kemudian dielaborasi kembali oleh al-Syatibi dengan metode induksi tematisnya. Metode ini pada dasarnya lebih memberi ruang kepada kemungkinan analisis sosial-empirik. Namun demikian, metode ini tidak begitu berkembang dan jarang dipakai sebagai perangkat ijtihad. Di samping itu, menurut sebagian pengamat, meskipun al-Ghazali dan al-Syatibi telah merintis jalan pengembangan analisis sosial-empiris, tetapi dalam praktiknya, karya-karya mereka masih terpusat pada analisis normatif-tekstual. Lemahnya analisis sosial-empiris inilah yang disinyalir oleh banyak pihak sebagai satu kelemahan mendasar dari cara berpikir dan pendekatan dalam metode penemuan hukum Islam selama ini<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Lihat Muhammad Ma'ruf al-Dawalibi, *Al-Madkhal ilâ 'Ilm Ushûl al-Fiqh*, h. 419; Jaih Mubarak, *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 8; Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), Hlm. 417.

<sup>21</sup>Syamsul Anwar, "Teori Hukum Islam al-Ghazali dan Pengembangan Metode Penemuan Hukum Islam" dalam M. Amin Abdullah (ed.), *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), Hlm. 198

Kritik terhadap kecenderungan normatif-tekstual dan lemahnya analisis sosial-empiris dalam tradisi Islam ini sebenarnya pernah dilontarkan oleh Ibn Khaldun pada masa pra-modern<sup>22</sup>. Ibn Khaldun melontarkan kritik terhadap kecenderungan para ulama Islam—sebagian besar dari mereka adalah para ulama ahli hadis—yang mengabaikan konteks historis dalam proses mengidentifikasi Sunah Nabi. Dalam *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun menyatakan: Dalam hal riwayat, jika seseorang hanya bersandar pada [metode] periwayatan tanpa menilai [riwayat-riwayat itu] berdasarkan prinsip-prinsip tindakan manusia, asas-asas politik, sifat dasar peradaban, dan kondisi-kondisi pergaulan sosial, serta tanpa membandingkan sumber-sumber klasik dengan sumber-sumber kontemporer, masa kini dengan masa lalu, niscaya orang tersebut akan terjerumus ke dalam kekeliruan dan bisa melenceng dari kebenaran. Para sejarawan, penafsir [al-Qur'an] dan perawi-perawi terkenal seringkali melakukan kesalahan karena menerima begitu saja [otentisitas] riwayat dan peristiwa-peristiwa [tertentu]. Ini karena mereka hanya bersandar pada periwayatan, tanpa memperhatikan apakah itu bernilai atau tidak. Mereka tidak memeriksa [riwayat-riwayat itu dengan teliti] dari sudut prinsip-prinsip [analisis historis yang bersifat mendasar] atau membandingkan riwayat-riwayat itu satu sama lain, atau mengujinya menurut standar-standar kearifan, atau menyelidiki sifat dasar manusia. Di samping itu, mereka tidak menetapkan otentisitas riwayat-riwayat itu berdasarkan standar-standar penalaran dan pemahaman. Akibatnya, mereka melenceng dari kebenaran dan tersesat di belantara kekeliruan dan khayalan<sup>23</sup>.

Pada hari ini, beberapa pemikir Islam kontemporer berpendapat bahwa kecenderungan tekstualis yang berlebihan dalam metode penemuan hukum telah menyebabkan hukum Islam cenderung gagap dalam merespon dinamika perubahan sosial. Karakteristik kajian fiqh klasik yang *law in book oriented* dan kurang memperhatikan *law in action*—sebagai akibat dari kecenderungan tekstualis dalam metodologinya—pada gilirannya telah mengakibatkan hukum Islam terpelanting ke dalam tepian sejarah, bahkan sampai batas tertentu mungkin mulai ditinggalkan karena tidak begitu relevan dengan situasi aktual umatnya. Dalam konteks ini, Hasyim Kamali<sup>24</sup> mencatat 3 (tiga) karakteristik ushul fiqh yang dominan, yaitu: (1) tidak mendukung efektifitas dan efisiensi administratif, karena ditulis mengikuti *style* abad pertengahan serta tidak mempunyai klasifikasi yang rapi; (2) fokus kajiannya tidak lagi relevan dengan

---

<sup>22</sup>Lihat Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Towards an Islamic Theory of International Relation: New Direction for Methodology and Thought*, 2<sup>nd</sup> ed. Herndon, Virginia: IIIT, 1994), h. 87-92; dan Akh. Minhaji, "A Problem of Methodological Approach to Islamic Law Studies", dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 63/VI (1999), Hlm. iv-v.

<sup>23</sup>Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts, t.th.), Hlm. 9-10.

<sup>24</sup>M. Hasyim Kamali, "Fiqh and Adaptation to Sosial Reality", dalam *The Muslim World*, Vol. LXXXVI, No. 1, Januari (1996), Hlm. 78-79

isu dan kondisi aktual umat Islam; dan (3) adanya tendensi *scholastic isolation* yang melahirkan fanatisme madzhab dengan menutup diri untuk respek pada kontribusi pemikiran lain.

Lebih dari itu, sebagaimana dikemukakan Khaled Abou El Fadl, praktik hukum Islam dewasa ini cenderung memperlakukan hukum Islam sebagai perangkat aturan (*ahkâm*) yang mapan, statis dan tertutup, yang harus ditetapkan tanpa menyisakan ruang untuk pengembangan dan keragaman. Dengan kata lain, Islam pada masa modern ini dipandang sebagai seperangkat aturan (*ahkâm*), bukan sebagai sebuah proses pemahaman (*fiqh*), sehingga seruan untuk membuka pintu ijtihad kontemporer terjebak dalam sebuah proses otoriter yang melahirkan kodifikasi hukum yang tertutup<sup>25</sup>. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, realitas tersebut terjadi akibat menguatnya kecenderungan penafsiran saintifik (*al-tafsîr al-'ilmî*) terhadap teks-teks keagamaan dan maraknya praktik-praktik otoritarianisme (*al-hâkimiyah*) di kalangan umat Islam<sup>26</sup>.

Melihat kenyataan tersebut, para pemikir Islam kontemporer berpendapat bahwa upaya untuk melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan dan tradisi hukum Islam merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Mereka mengajak umat Islam untuk membangun suatu model pembacaan terhadap teks-teks keagamaan dan tradisi hukum Islam secara kritis, komprehensif, tidak parsial, serta memperhatikan konteks historis, sosial dan kultural untuk kemudian dilanjutkan dengan penggalian signifikansi yang relevan dengan kondisi saat ini. Pada umumnya, mereka sepakat bahwa konteks merupakan variabel penting untuk memahami dan menerapkan sebuah teks, karena teks tidak muncul dalam ruang hampa. Teks tidaklah berbicara sendiri, ia dipahami, ditafsirkan, dirumuskan dan disistematisasi oleh para ulama dari zaman ke zaman yang tidak lepas dari konteks ruang dan waktu.

Dalam konteks ini, Fazlur Rahman<sup>27</sup>, pemikir Islam neo-modernis kelahiran Pakistan—menawarkan suatu model pembacaan dalam proses interpretasi teks-teks keagamaan. Model yang ditawarkan oleh Rahman ini disebut dengan istilah pendekatan “gerakan ganda” (*double movement*). Melalui pendekatan ini, seorang pembaca pertama-tama harus memahami al-Qur'an dalam urutan historis agar bisa memahami perkembangan tema-tema dan ide-idenya. Selanjutnya, pembaca harus memahaminya dalam latar

---

<sup>25</sup>Khaled Abou El-Fadl, *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority, and Women*, (Oxford: Oneworld, 2001), Hlm 171.

<sup>26</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nashsh wa al-Shulthah wa al-Haqîqah: Irâdah al-Ma'rifah wa al-Irâdah al-Haymanah*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabî, 2000), Hlm. 92.

<sup>27</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), Hlm.386.

belakang sosio-historisnya, tidak hanya terhadap bagian-bagian partikular al-Qur'an saja—yang oleh para mufassir disebut dengan istilah sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*asbâb al-nuzûl*)—tetapi juga terhadap al-Qur'an secara keseluruhan dengan latar paganisme Mekah. Tanpa memahami latar belakang makro dan mikro ini secukupnya, besar kemungkinan pembaca akan melakukan kesalahan besar dalam menilai secara tepat elan dasar dan tujuan al-Qur'an serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Menurut Rahman, dalam bidang hukum, setiap pernyataan yang legal atau quasi-legal senantiasa disertai oleh sebuah *ratio legis* yang menjelaskan mengapa sebuah hukum dinyatakan. Untuk dapat memahami sebuah *ratio legis* secara sempurna, pertama sekali pembaca harus mempelajari latar belakang sosio-historis. *Ratio legis* merupakan inti, sedang legislasi yang aktual merupakan perwujudannya asalkan tepat dan benar merealisasikan *ratio legis* tersebut; jika tidak demikian, maka hukum tersebut harus diubah. Jika situasi berubah sedemikian rupa sehingga hukum tidak lagi mencerminkan *ratio legis* tersebut, maka hukum tersebut pun harus diubah. Sayangnya, walaupun mengetahui *ratio legis* tersebut, ahli-ahli hukum tradisional Muslim pada umumnya mempertahankan hukum yang harfiah dan mereka menegaskan sebuah prinsip bahwa “walaupun sebuah hukum terjadi karena situasi yang spesifik tetapi aplikasinya adalah universal.”<sup>28</sup>

Di samping konteks sosial-historis dari masa sebelum turunnya wahyu, ada beberapa level konteks lain yang harus diperhatikan dalam metode pembacaan kontekstual.<sup>29</sup> *Pertama*, konteks keruntutan pewahyuan (*siyâq tartîb al-nuzûl*), yaitu konteks historis-kronologis pewahyuan, suatu konteks yang sama sekali berbeda dengan urutan bacaan (*tartîb al-tilâwah*) surat-surat dan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dalam kedua metode tersebut ada dimensi historis dan kronologis yang diupayakan pemaduannya oleh pembacaan kontekstual, karena masing-masing memiliki keistimewaan. Jika membaca teks al-Qur'an sesuai dengan urutan turun dapat menyingkap makna-makna dan indikasi-indikasinya, membaca teks sesuai dengan urutan bacaan dapat menyingkap signifikansi dan efek. Pembacaan historis (*siyâq tartîb al-nuzûl*) mampu menyingkap perkembangan makna dalam struktur teks, misalnya *makkî* dan *madanî*, namun tidak mampu mengungkap efek maknawi menyeluruh dari struktur permanen al-Qur'an. Sebaliknya, pembacaan kronologis sesuai urutan

---

<sup>28</sup>Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), Hlm.70.

<sup>29</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, Hlm. 182-183

bacaan berhasil mengungkap pengaruh makna keseluruhan, namun dalam banyak kesempatan ia mengabaikan masalah perkembangan makna.

*Kedua*, konteks naratif (*siyâq al-sard*), yaitu konteks yang lebih luas yang meliputi apa yang dianggap sebagai perintah atau larangan syara' seperti yang disampaikan dalam bentuk kisah atau penggambaran kondisi umat terdahulu, atau konteks bantahan terhadap para penyerang atau orang-orang yang berusaha menghina al-Qur'an dan Muhammad. Dengan konteks itu, penafsir dapat membedakan antara apa yang muncul melalui *tasyrî'* secara dasariah dan yang muncul melalui gaya bahasa perdebatan (*musâjalah*), deskripsi (*washf*), ancaman dan janji (*al-tahdîd al-wa'îd*) serta pelajaran dan peringatan (*al-'ibrah wa al-maw'izhah*).

*Ketiga*, konteks level struktur kebahasaan (*mustawâ al-tartîb al-lughawî*), yaitu level yang lebih kompleks dibandingkan susunan gramatikal (*al-tartîb al-nahwî*). Ia memerlukan analisis terhadap relasi-relasi, seperti *fashl* (pemisahan) dan *washl* (penyambungan) antara susunan-susunan gramatikal, relasi *taqdîm dan ta'khîr*, implisitas (*idhmâr*) dan ekplisitas (*izhhâr*), penyebutan dan pembuangan (*al-dzîkr wa al-hadzf*) dan pengulangan (*tikrâr*). Semua itu merupakan unsur-unsur yang mendasar dalam menyingkap level-level makna.

*Keempat*, level analisis gramatikal dan retorik (*mustawâ al-tahlîl al-nahwî al-balâgh*) yang tidak hanya berhenti pada batas-batas ilmu balaghah tradisional, tetapi juga memanfaatkan perangkat "analisis wacana" (*tahlîl al-khitâb*) dan "analisis teks" (*tahlîl al-nashsh*).

Dengan demikian, dalam proses interpretasi, kita harus memahami kaidah bahasa sebuah teks dalam konteks masa lalunya bukan untuk memahami makna sebenarnya dari sebuah teks, tetapi untuk memahami dinamika antara teks dan penerima awalnya. Secara khusus, jika kita sedang membicarakan sebuah teks yang memiliki dimensi ketuhanan, mengkaji teks tersebut berdasarkan peristiwa historisnya merupakan bagian dari pengakuan atas integritas teks. Namun, di antara bentuk pengakuan atas integritas teks adalah mengakui bahwa teks memiliki daya hidup yang konsisten dan berkelanjutan. Jika Tuhan benar-benar berbicara untuk semua masa dan generasi, teks al-Qur'an tidak dapat dipahami sebatas konteks historisnya saja. Oleh karena itu, setelah menganalisis relasi antara teks dan maknanya pada masa lalu, seorang pembaca juga harus berupaya menghubungkan teks tersebut dengan realitas masa kini.

Pelbagai tawaran metodologis yang telah dipaparkan di atas bagaimanapun merupakan hasil ijtihad intelektual yang patut diapresiasi. Kendati demikian, karakteristik normatif dan sifat *sui-generis* metode penafsiran dan penemuan hukum Islam nampaknya merupakan *trade mark*

yang tidak mungkin dirubah, sehingga model-model pembacaan kontekstual yang ditawarkan oleh para pemikir Islam kontemporer sesungguhnya tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan normatif hukum Islam, melainkan memperkaya pendekatan tradisional tersebut. Pendekatan-pendekatan kontemporer pada dasarnya hendak mengingatkan bahwa realitas sosial-kultural merupakan variabel penting dalam proses penafsiran dan penemuan hukum Islam. Dengan demikian, normativitas hukum Islam perlu diimbangi dengan apresiasi proporsional terhadap realitas sosial-kultural dalam setiap analisis penyimpulan hukum. Dengan melibatkan realitas empirik ke dalam analisis penemuan hukum, maka diharapkan hukum Islam dapat tampil secara lebih kreatif dan produktif sehingga dapat menjembatani kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam kontemporer. Pendekatan yang holistik dalam bidang hukum Islam merupakan suatu keniscayaan yang perlu diformulasikan secara berkesinambungan agar hukum Islam dapat terus menerus memainkan peranannya dalam pelbagai proses regulasi masyarakat modern.

## **E. Penutup**

Doktrin Rahmatan Lil 'Alamin akan dapat disinkronisasikan dengan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat sepanjang waktu, jika Ijtihad sebagai piranti utama pengembangan Hukum Islam memiliki based yang fundamental yaitu Al-Qur'an. Rasulullah SAW sebagai model dalam menjelaskan dan menerapkan doktrin tersebut telah meninggalkan Sunnahnya sebagai sumber Hukum Islam yang wajib diikuti (ittaba'). Dengan merujuk kepada dua sumber pokok tersebut, maka untuk upaya membumikan ajarannya perlu kira dilakukan berbagai pendekatan. Tidak hanya pendekatan fikih semata, tapi menggunakan disiplin lain yang lebih multi disiplin.

## **F. Daftar Pustaka**

- Abdul Hadi W.M, Islam Menatap Masyarakat Modern *"Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, dengan Editor A.Naufal Ramzy dengan Pengantar Dr.M.Bambang Pranowo, CV.Deviri Ganan, Jakarta,1993
- Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Towards an Islamic Theory of International Relation: New Direction for Methodology and Thought*, 2<sup>nd</sup> ed. Herndon, Virginia: IIIT, 1994.
- Dedi Supriyadi, Sejarah Hukum Islam, Pustaka Setia, Bandung,2007
- Edi Rosman, Dialektika Hukum dan Masyarakat Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi Hukum,STAIN.M.Djamil Djambek Bukittinggi,Bukittinggi, 2008
- Hilman Latief, *Kritik Teks Keagamaan (Nasr Hamid Abu Zaid)*, Jogjakarta : Elsaq press, 2003
- Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003

- Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, penerbit Amzah, dicetak oleh Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010
- Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, t.th.)
- M. Amin Abdullah (ed.), *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002
- Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, penerbit Amzah, dicetak oleh Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010
- Sahiron Syamsudin, dkk, *Hermenutika Al Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta : 2003)
- M. Hasyim Kamali, "Fiqh and Adaptation to Sosial Reality", dalam *The Muslim World*, Vol. LXXXVI, No. 1, Januari ,1996
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*,tt.
- Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986
- Muhammad Ma'ruf al-Dawalibi, *Al-Madkhal ilâ 'Ilm Ushûl al-Fiqh*, h. 419; Jaih Mubarak, *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002
- Khaled Abou El-Fadl, *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority, and Women*, (Oxford: Oneworld, 2001



# PROFESI AKUNTAN SYARIAH YANG TERCERAHKAN<sup>1</sup> DAN MENSEJAHTERAKAN

Agus Arwani  
STAIN Pekalongan

## Abstract

*Accountants are the actors who contribute to the establishment and implementation of accounting as a structure. Accounting reality is part of how accountants take on the role. Deviations reality always brings accountants as party central is how actors and structures form mutually met. Habitus actor " greedy " met with accounting (capitalism) as a structure that legitimize it. In reality accountant (agent) looks so lost in the shackles of capitalism, so the agency theory in the form of a conflict of interest, it seems to shift the basis of mutual symbiosis between the interests of management and accountants. Accountants must be returned khittah her as a sovereign profession, he is an ideologue as Rausyan Fikr. All forms of deep-an accountant in worship, glorify the " number " in the sense of making all tasks as tasks (treatises) " prophetic " to map the right stakeholders fairly and correctly. This can only take place within the frame keberdaulatan and raise awareness of the Godhead (fervently) to put God at the summit toward accountability.*

**Keyword:** Accountants, enlightened, welfare

## A. Pendahuluan

Sebelum merebaknya lembaga bisnis syariah akibat tuntutan pasar, akademisi akuntansi menganggap bahwa akuntansi adalah seni pencatatan yang bebas nilai. Bebas nilai berarti bahwa akuntansi berfungsi sebagai alat, yaitu alat pencatatan. Akuntansi tidak ubahnya seperti pisau yang merupakan benda yang bebas nilai dan tergantung keinginan penggunanya, ingin digunakan untuk keperluan dapur atau untuk melukai anggota keluarga adalah pilihan sang pengguna sesuai tujuannya. Namun tidak begitu dengan benda-benda lain yang nilainya tidak bebas, seperti halnya kayu salib, peci haji, jilbab, busana pastur, busana biksu dan lain sebagainya, yang pengguna benda-benda tersebut akan identik dengan nuansa benda yang digunakannya dengan apapun tujuannya, yang artinya benda-benda tersebut tidak bebas nilai karena kesanggupannya merubah aura penggunanya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, akuntansi sebagai disiplin ilmu tidak lepas dari dinamika zaman. Perkembangan teori yang selama ini hanya dipandang secara evolutif dalam mencapai suatu struktur yang mapan tidak

---

<sup>1</sup> Istilah yang diperkenalkan Syariat untuk orang-orang yang tercerahkan, menerima dan melaksanakan tanggung jawab agama untuk membebaskan dari kedzaliman. Bukan sekadar ilmuwan, ataupun sekadar intelektual.

selamanya berkembang sebagaimana awalnya. Khun (1962) yang memperkenalkan istilah "paradigma" menciptakan sebuah cara pandang yang revolutif dalam melihat dinamika ilmu pengetahuan (Muslih, 2004: 68). Dinamika ilmu pengetahuan tidak harus bergerak secara linear, pergeseran paradigma sebagai sudut pandang manusia dalam memahami realitas, telah ikut menggeser cara pandang dalam melihat akuntansi sebagai realitas disiplin ilmu.

Ironisnya ketika akuntansi sebagai disiplin ilmu yang merupakan produk sejarah, justru berperan sebagai *ancilia power* (budak kekuasaan) dalam melanggengkan kekuasaan menindas dengan memosisikan diri sebagai "pelayan" atas kepentingan kelas tertentu yakni kelas penguasa secara ekonomik. Pada struktur masyarakat feodal (*pra kapitalism*), akuntansi tidak ubahnya menjadi alat kaum feodal dalam mengkalkulasi kepentingan tanah para bangsawan. Diera kapitalisme, ternyata peran akuntansi tidak berubah, justru bergeser menjadi doktrin hegemoni dalam melanggengkan kekuasaan pemodal (borjuasi).

Sejarah yang panjang, akuntansi mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Ada pandangan yang mengatakan bahwa akuntansi pada abad modern sebenarnya dikembangkan dalam sebuah lingkungan yang sarat dengan konteks sosial, budaya, hukum, norma, agama dan variabel lainnya sehingga dikatakan akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibentuk (*socially constructed*) (Morgan, 1988; Francis, 1990; dan Hines, 1992). Terlihat adanya doktrin kapitalisme pada praktek akuntansi modern saat ini dimana kekuatan kapitalisme yang besar baik nyata ataupun tersamar telah mengkooptasi dan mengeksploitasi kehidupan manusia dan alam semesta secara sistematis sehingga akuntansi tidak lebih sebagai instrumen mati yang digunakan untuk memperkokoh kekuatan kapitalisme<sup>2</sup>.

Pada sisi yang lain konsekuensi dari penerapan akuntansi modern tersebut menunjukkan dampak yang kurang memuaskan. Fakta menunjukkan banyaknya skandal akuntansi dan manipulasi laporan keuangan yang melanda perusahaan serta rendahnya kepedulian mereka akan tanggung jawab sosial dan lingkungan menyiratkan bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada para pelaku akuntansi. Kondisi ini menggambarkan bahwa akuntansi telah gagal untuk menggambarkan realitas bisnis secara utuh. Triyuwono (2006) menyatakan bahwa akuntansi modern tidak mampu merefleksikan realitas non ekonomi yang diciptakan perusahaan. Ia hanya mampu mengakui dan merefleksikan peristiwa ekonomi saja. Triyuwono (2006) juga secara sistematis

---

<sup>2</sup> Iwan Triyuwono, 2006, *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*, Edisi Satu, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada., hal. 1

menjelaskan beberapa kelemahan yang muncul berkaitan dengan praktik akuntansi konvensional (modern)<sup>3</sup>.

Akuntansi modern mengabaikan dua aspek penting yaitu lingkungan dan sosial sehingga gagal menggambarkan realitas bisnis yang semakin kompleks; Sifat egoisme sangat melekat pada akuntansi modern sehingga terefleksi ke dalam bentuk *private costs/benefits* dan berorientasi melaporkan profit untuk kepentingan pemilik modal/pemegang saham. Oleh karena itu informasi akuntansi menjadi egois dan mengabaikan pihak lain.

Oleh karena itu bisa kita pahami bahwa ketika akuntansi modern mampu menghadirkan realitas sosial dengan semangat kapitalismenya maka yang terjadi adalah praktek-praktek akuntansi yang bebas dari nilai-nilai lokalitas masyarakat (*value free*) sehingga realitas sosial tersebut menjadi parsial (tidak utuh). Kondisi ini juga menyiratkan penerapan hukum universal dalam ekonomi mainstream (termasuk akuntansi) memiliki potensi kuat untuk memberangus nilai-nilai local (*local wisdom*) yang berlaku dalam masyarakat<sup>4</sup>. Di sisi yang lain, adanya sifat yang parsial ini melahirkan budaya masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai etika, moralitas dan keberagaman sosial maupun spiritualitas keagamaan. Hal ini ditegaskan oleh Triyuwono (2006) bahwa akuntansi modern hanya *concern* dengan dunia materi dan sebaliknya mengabaikan dan mengeliminasi dunia non-materi (spiritual)<sup>5</sup>. Dengan demikian patut diyakini bahwa mengembangkan akuntansi ditinjau dari perspektif sosio historisnya perlu memasukkan aspek *value* untuk menciptakan wajah akuntansi yang sarat dengan nilai (*value laden*). Akuntansi yang bernilai diharapkan mampu menjadikan praktek akuntansi yang mendorong perilaku manusia lebih beragama, bernilai spiritualitas dan beretika dalam kehidupan sosial dan lingkungannya.

Profesi akuntan dengan variasi pekerjaannya (termasuk akuntan intern, staf akuntansi dan bidang lain sepanjang masih berhubungan dengan kegiatan akuntansi) mengalami tekanan baik fisik maupun mental yang tidak ringan dalam dunia kerjanya. Stereotip pekerjaan yang monoton, berulang-ulang dan cenderung membosankan serta atribut lainnya mendorong rasa frustrasi dan kegelisahan dalam bekerja<sup>6</sup>. Hal ini juga dapat berdampak pada perilaku negatif seorang akuntan yang mempengaruhi nama baik profesi di mata masyarakat atau publik. Salah satu asumsi yang dijadikan sebagai penyebab dari perilaku negatif seorang akuntan adalah hilangnya atau berkurangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan dalam dirinya. Hilangnya nilai-nilai spiritualitas

---

<sup>3</sup> Ibid., hal. 5

<sup>4</sup> Muhammad, 2008, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, hal. 9

<sup>5</sup> Op.cit., Iwan Triyuwono, *Perspektif, Metodologi, Dan Teori ....*, hal. 15

<sup>6</sup> Krishnakumar, S., and C. P. Neck, 2002, "The "what", "why", and "how" of spirituality in the workplace", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17 No. 3, hal 153-164

keagamaan ini mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk, serta beretika atau melanggar etika<sup>7</sup>. Oleh karena itu menjadi penting membahas konsep spiritualitas keagamaan dalam dunia akuntan. Penulis berpikir kondisi dunia kerja secara umum berlaku juga secara khusus di dunia kerja akuntan baik akuntan konvensional maupun akuntan syariah.

Akuntan syariah merupakan profesi yang secara langsung menyanggah titel islami dalam naungan instansi keuangan syariah tempatnya bekerja. Otomatis *first impression* yang ditimbulkan akan terlihat religius, minimal lebih religius daripada akuntan konvensional.

## **B. Pembahasan**

Akuntan adalah pihak aktor yang berperan terhadap pembentukan dan pelaksanaan akuntansi sebagai struktur. Realitas akuntansi merupakan bagian dari bagaimana akuntan mengambil peran. Tarik menarik kuasa antara aktor (akuntan) dan struktur (akuntansi), meskipun kadang pula bertemu secara mutual. Realitas penyimpangan yang selalu menghadirkan akuntan sebagai pihak sentral adalah bentuk bagaimana aktor dan struktur bertemu secara mutual. Habitus aktor yang “serakah” bertemu dengan akuntansi (kapitalisme) sebagai struktur yang melegitimasi.

### **Korelasi Akuntan sebagai “agency” dan Akuntansi sebagai “struktur”**

Dalam Islam hubungan agen dan struktur seperti halnya relasi individu dan masyarakat yang memiliki eksistensi masing-masing. Struktur adalah eksistensi riil sebagaimana agen adalah eksistensi riil. Struktur memiliki kuasa dalam mempengaruhi agen, begitupun sebaliknya agen memiliki pula kuasa untuk mempengaruhi struktur dalam menstrukturkan struktur baru. Akuntansi sebagai struktur ketika kandungan filosofisnya adalah kapitalisme maka akuntan sebagai agen dan keseluruhan agen yang bertindak dalam pengambilan keputusan akan terpola pada pola-pola kapitalisme pula. Sehingga realitas yang dikonstruksi oleh struktur (akuntansi) adalah realitas kapitalisme.

Begitupun halnya agen tidaklah selamanya menjadi objek yang terdikte oleh struktur disebabkan ia memiliki kuasa untuk menolak struktur, hal ini merepresentasikan kedaulatan agen. Dalam artian akuntansi yang dipersepsi (ditafsirkan) secara materil maka tindakanpun akan mengarah pada bagaimana mengakumulasi materi. Begitupun ketika akuntansi dipersepsi dalam kerangka tauhid (pembebasan), maka realitas akuntansi akan menciptakan tindakan-tindakan yang mengarah pada pembebasan (tauhid) sebagai puncak pencapaian

---

<sup>7</sup> Sulistiyo, A. B., 2004, “Komitmen profesi dan komitmen organisasi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara etika kerja Islami dan sikap terhadap perubahan organisasi”, *Tesis Magister*, UNDIP, Semarang

nilai. Akuntansi dalam posisi ini dibentuk (dikonstruksi) oleh agen dalam kerangka nilai sosial, akan kembali mempengaruhi individu dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dan keputusan-keputusan dalam kerangka sistem akan mempengaruhi keseluruhan subsistem-subsistem dalam struktur sosial.

### **Terjerat Kapitalisme Akuntan**

Dalam teori strukturalisme yang mengagungkan kuasa struktur akan menempatkan agen sebagai produk struktur. Akuntan dalam posisi tersebut pada dasarnya hanyalah objek yang dibentuk dan didikte oleh struktur. Akuntan pada dasarnya sebagaimana manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah kebaikan, kejujuran, kepedulian, cinta dan keadilan, tetapi aktualitas fitrah tersebut diproduksi oleh realitas struktur. Dalam konteks ini akuntansi yang berwatak kapitalislah yang menggiring akuntan untuk berperawakan kapitalis pula. Tarik menarik kuasa antara akuntan (nilai) dengan realitas struktur (akuntansi kapitalis) telah menenggelamkan akuntan dalam penjara akuntansi. Keburukan (penyimpangan) tidak lagi bermakna karena motivasi atau *oppourtunity*, melainkan dipaksa oleh struktur.

### **Masalah Keprofesian Akuntan**

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa minat penghuni jurusan akuntansi kebanyakan menganggap bahwa akuntan adalah profesi yang paling menjanjikan. Dalam artian menjanjikan bukan dalam kapasitasnya untuk *altruism* tetapi jalan paling *instant* untuk cepat kaya. Tingginya minat pada kenyataannya bertemu dengan "hausnya" pemodal akan bagaimana mengakumulasi kekayaan di tengah pusaran kompetisi yang dahsyat. Maka yang terjadi bukan tarik menarik kepentingan (*interest conflict*) antara *agent* dan *principall* (*agency theory*), melainkan bertemu dalam bentuk asosiasi (*mutualism*) untuk tujuan yang sama yakni memperbesar peradaban laba. Sehingga kode etik pun kadang tinggal selebaran kertas yang "usang" dan hanya dibicarakan di ruang-ruang yang sempit bernama kampus. Seperti halnya "ibadah" dipenjarakan di tempat-tempat yang suci dan sempit, Tuhan terpenjara dalam gereja, vihara, mesjid dll.

Bahkan status sebagai profesi banyak yang mempertanyakan disebabkan karena pada praktiknya muatan otonomisasi akuntan tidak terlihat, lebih banyak dipasung dan dikendalikan oleh kepentingan<sup>8</sup>. Dalam entitas bisnis banyak anggapan yang menganggap bahwa seolah-olah ketika akuntan telah dibayar sewa jasa maka ia mempersepsikan dapat mendiktenya sesuai kepentingan manajemen<sup>9</sup>. Dorongan mata pencaharian mengalahkan

---

<sup>8</sup> Harahap, 2007. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*, Jakarta: Pustaka Quantum, bab. 5.

<sup>9</sup> Lidigdo, 2007. *Paradox Etika Akuntan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dorongan sebagai profesi<sup>10</sup>, maka yang terjadi adalah mencatat (*creative accounting*) sesuai kepentingan pemodal dan manajemen di samping juga kepentingan pribadi terpenuhi<sup>11</sup>, *earning management*, *windows dressing*, *lipstick accounting*, *income smoothing*, mereproduksi laporan yang distortif dan manipulatif baik dalam bentuk formal prosedur maupun *moral hazard*. *Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan*<sup>12</sup>.

### **Kemerdekaan dan Dosa Sosial Akuntan**

Kemerdekaan (Independensi) adalah salah satu rukun kode etik akuntan yang diproduksi oleh IAI (ikatan akuntan Indonesia) sebagai etika yang mengikat pelaku pasar yang bergelar akuntan. Independensi berarti mandiri, netralitas dan tidak memihak dalam berbagai kepentingan. Makna independensi akan *absurd* ketika dalam kenyataannya akuntan memposisikan diri bagai “patung” dalam melihat perilaku keserakahan entitas bisnis.

Praktik pengrusakan alam hingga berimbas pada masyarakat, fenomena “perampasan” hak buruh dan pekerja yang dilegitimasi lewat pengaturan-pengaturan akuntansi (penilaian dan pengukuran) adalah sebuah kezaliman akuntan. *Telah dilaknati orang-orang... disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat*<sup>13</sup>. *Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu*<sup>14</sup>.

Hasil penelitian Wilmott dan Lowe (1989) serta Willmott (1990), Lee (1994) menjelaskan bahwa, berdasar peran profesionalnya, akuntan mengklaim dirinya sebagai representasi kepentingan publik, dengan menggunakan otoritas pengetahuannya, kenyataannya mereka bekerja untuk melayani kepentingan pribadi (*order*). Hal tersebut, sebenarnya juga telah diteliti oleh Bazerman, Morgan dan Loewenstein (1997) dalam Kumalasari dan Joesoef (2002), yang mengatakan bahwa akuntan publik tidaklah mungkin bertindak independen

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Mulawarman (2008) menegaskan bahwa dalam akuntan khususnya dalam pelaksanaan auditing, telah terjadi mutualisme eksklusif kepentingan dalam kerangka *the third party*. Akuntan ikut tenggelam dalam relasi kepentingan *agent-principall* akibat terkalahkannya dalam kuasa *agent-principall*. Lihat: <http://www.ajidedim.com>.

<sup>12</sup> QS. Al Baqaraah [2]: 79.

<sup>13</sup> Muthahhari menjelaskan relasi individu dan masyarakat ketika ia menafsirkan ayat Al Qur’an yang menyebut kisah kaum Tsamud yang membunuh unta betina Nabi Shaleh. Satu orang yang membunuh tapi dihukumi sebagai tindakan kolektif sehingga dengannya Allah melaknati masyarakat (kaum) tersebut. Perbuatan individu dalam entitas merupakan perbuatan kolektif. Untuk lebih jelasnya, Lihat: Muthahhari, 2008. *Manusia Dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya (ter.)*, Jakarta: Lentera, hal. 274-276.

<sup>14</sup> QS. Al Maidah [5]: 78-79

dalam menjalankan tugas audit. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis yang disebut sebagai *self-serving bias* yang timbul dari interaksi berkesinambungan antara akuntan publik dan manajer dimana keduanya diuntungkan oleh adanya *self-serving bias* tersebut<sup>15</sup>.

### **Akuntan dan Dunia *Simulacra***<sup>16</sup>

Masyarakat kontemporer perspektif Baudrillard (1983) adalah masyarakat yang terjebak dalam *simulacra*. Relasi akuntan dengan klien adalah relasi “dagang” dengan laporan keuangan adalah “komoditi” dan klien adalah konsumen. Masyarakat *simulacra* bukan hanya tidak dapat membedakan antara realitas dan *image* melainkan melampaui (*hyper-reality*) yakni konsumen menggandrungi realitas imaji dibanding dengan fakta. Kepalsuan (*falsity*) adalah jauh mendapatkan popularitas ketimbang yang faktual (*truth*). Dalam konteks pertarungan dagang, realitasnya akuntan juga terjebak pada pusaran pasar yang mereproduksi model-model kesadaran bagi konsumen. Proses *simulacra* terjadi ketika konsumen lebih menggandrungi realitas *falsity* yakni akuntan yang dapat keluar dari kode etik ketimbang *truth* (akuntan idealis). Sehingga menciptakan pergeseran-pergeseran fungsi bagi akuntan menuju realitas semu, ketika kepalsuan menenggelamkan kebenaran.

Reformulasi bagaimana kesadaran mendefinisikan “kenyataan” sejati yang imajiner. Bahkan pilihan atas *falsity* ditopang dan dilegitimasi oleh pertimbangan-pertimbangan rasional instrumental. Bercengkerama dalam logika efisiensi, efektivitas yang dipersepsi sebagai keuntungan dengan menempatkan “uang” sebagai motif utama berlangsungnya interaksi. Sehingga realitas semu mengalahkan realitas sejati (sesungguhnya). Yang memiliki kuasa dalam mereproduksi *financial reporting* yang bersifat distortif adalah *hero*. Sampai pada puncaknya ketika monolisme realitas tergantikan oleh *simulacra*, sehingga jadilah imaji (akuntan *non-ideal*) sebagai yang diperrealitaskan (*false is beautiful*). Hal ini menggambarkan, bagaimana kasus penyimpangan, penggelembungan dalam konteks barterisasi profesi yang terjadi menempatkan akuntan sebagai pihak sentral<sup>17</sup>. Ketika “opini” menjadi komoditi bertemu secara kompromistik dengan *fee*.

---

<sup>15</sup> Mulawarman, 2008., *op. cit.* Lihat juga hasil penelitian Yulius, Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris, *jurnal akuntansi & keuangan*, Vol. 4, No. 2, Nopember 2002

<sup>16</sup> *Simulacra* adalah realitas konstruksi (rekayasa) yang dianggap “palsu”, validitas antara kebenaran dan kepalsuan bersimpang siur. Bahkan dalam konteksnya kepalsuan menjadi dominan menenggelamkan kebenaran. Masyarakat yang terjebak dalam *simulacra* lebih menggandrungi realitas palsu dibanding yang benar.

<sup>17</sup> Kasus Enron yang pernah menggemparkan merupakan perusahaan besar dengan melibatkan kantor akuntan yang besar pula secara reputasi. Dan sederetan kasus-kasus yang sama termasuk di Indonesia. Untuk lebih detailnya, Lihat: Harahap, 2007, *op. cit.*, bab 5 dan 6.

## Hayalan Akuntan sebagai Profesi

Ruh akuntan terletak pada “kepercayaan”<sup>18</sup>, dalam artian ketika kepercayaan telah hilang maka seperti hilangnya ruh dalam jasad manusia yang bermakna kematian. Fakta menunjukkan betapa lonceng “kematian” akuntan semakin nyaring terdengar. Kasus demi kasus penyimpangan hilir berganti yang selalu melibatkan akuntan<sup>19</sup> baik terkait ekonomi maupun masuk dalam pusaran politik<sup>20</sup>.

Disamping kualitas citra akuntan masuk dalam tataran elit, bahkan tidak dapat dipisahkan dengan citra manajemen. Sehingga masyarakat mempersepsinya sebagai bagian dari manajemen, yang dalam konteks industri, akuntan sama dengan manajemen sebagai pihak yang dinisbahkan dalam konflik pertentangan majikan dan buruh yang begitu ironis atau kasus-kasus konflik korporasi dengan masyarakat yang sering melanda dan mengorbankan rakyat kecil. Kelihatannya akuntan menemukan dirinya terkulai dalam lumpur kekuasaan manajemen, sehingga tidak dapat mengambil tindakan-tindakan yang berkeadilan. Hasil penelitian Harahap (2007) mengungkapkan bagaimana penurunan kepercayaan cukup drastis hingga mempengaruhi minat terjadi di Amerika hingga mencapai 18%, Harahap menyebutnya sebagai krisis akuntansi<sup>21</sup>.

## Akuntan Tercerahkan (*Rausyan Fikr*): Refleksi Kedaulatan Agency Entitas Bisnis

Islam menurut Syariat bukan ritualitas individu semata, melainkan ruh yang menggerakkan hati seorang Muslim untuk menempuh aksi-aksi progresif bagi kemaslahatan umat manusia baik individu maupun kolektif. Sebagai sebuah ideologi, agama Islam bertengger di atas keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang mencuat dalam masyarakatnya (kemiskinan, ketimpangan dan lain-lain). Rasulullah pernah mengatakan: *Setiap kamu adalah penggembala dan setiap*

---

<sup>18</sup> Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan publik dan kepercayaan *stakeholders* secara keseluruhan atas profesi akuntan. Ketika kepercayaan telah hilang akibat tergerus tanpa henti, maka akuntan tidak lagi dibutuhkan

<sup>19</sup> Kasus penggelapan pajak oleh Gayus Tambunan, kemudian diikuti oleh Dana dan beberapa kasus lainnya menodai citra akuntan. Bahkan dalam penelitian Ludigdo (2007) dalam suatu wawancara bagaimana persepsi golongan masyarakat menyebut akuntan adalah “pembongong” yang seolah-olah sebagai sebuah kodrat yang melekat karena dekatnya akuntan dengan persoalan-persoalan keuangan dan pengambil keputusan.

<sup>20</sup> Akuntan yang bergerak dalam ruang pemerintahan, di Indonesia seperti BPK. Tidak sedikit persoalan-persoalan muncul akibat terjeratnya akuntan dalam pusaran politik, yang kadang menciptakan distorsi pelaporan keuangan.

<sup>21</sup> Untuk lebih detailnya, Lihat: Harahap, 2007, *op. cit.*, bab 5 dan 6.

*penggembala bertanggung jawab atas gembalaannya*<sup>22</sup>. Akuntan bertanggung jawab bagi keprofesionalitasnya (akuntansi).

Dalam kenyataannya, kebanyakan akuntan, dan semua kelompok yang ada dalam masyarakat bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan yang netral. Netralitas berarti bebas nilai, tidak bermuatan ideologis tertentu. Slogan netralitas ilmiah (independensi) telah didiktekan kepada para akuntan. Sehingga para akuntan menjadi jiwa yang terbelah (*split of personality*) menjadi dua bagian atau lebih, disatu sisi ilmu dan keahlian, disisi lain adalah keyakinan, yang menempati wilayah saling terasing satu sama lain (alienasi), terpisah dalam rentang jarak yang begitu jauh. Mereka diharuskan menerima pernyataan-pernyataan dogmatis sebagai ilmuwan yang objektif dan netral, bekerja dalam dunia analisis yang menuntut semua dicatat dan dilaporkan secara netralitas, demi kemurnian ilmu dan menghindari distorsi ilmu.

Maka terjebaklah akuntan dalam belenggu ketidakbermaknaan atas karya-karya dan jerih payah yang ia kerjakan, kering atas nilai sebab dilahirkan tanpa suatu misi tertentu, motivasi yang hakiki, serta harapan yang lebih besar untuk mereka dapatkan dari sekedar *fee*, *privelese*, dan penghargaan oleh manusia. Tergelincir dalam *fetisism* yang menciptakan penindasan yang tak disadari, dan tak pula diingini lewat laporan keuangan. Sehingga dalam posisinya akuntan tidak berlepas diri atas persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan baik sosial maupun kehidupan alam.

Menggadaikan profesi kepada pemerintah, korporasi, kekuatan modal, demi mendapatkan "upah"<sup>23</sup> yang tinggi untuk kemakmuran. Tidak lagi mepedulikan ketimpangan, ketidakadilan, *status quo*, kebobrokan, dan peristiwa apapun yang muncul di tengah-tengah masyarakatnya. Padahal disinilah tugas dan bidang garap ideologi. Ketika ideologi sudah dicampakkan dari kesatuan utuh paradigma berpikir masyarakat, maka nilai-nilai dasar yang memotivasi seluruh aktivitas menjadi pragmatis, kekurangan *sense of humanity*, kemanusiaan sudah tergadaikan oleh egoisme dan pragmatisme individualistik dan tujuan-tujuan jangka pendek. *Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong*<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup>Lihat: Chapra, 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi (terj)*, Jakarta: Gema Insani, hal. 241.

<sup>23</sup> Upah, gaji, *fee* apapun namanya pada dasarnya adalah hak akuntan setelah ia melaksanakan tugas. Yang tidak etis adalah ketika keseluruhan aktivitas akuntan terpenjara hanya untuk kepentingan materil saja dengan memisahkan kepentingan-kepentingan ideologis lainnya, khususnya dalam mencerna setiap persoalan-persoalan yang menyangkut keadilan. Mengabaikan pertimbangan-pertimbangan ideologis tersebut, sama halnya dengan memapankan dan mengamini realitas penindasan, sebab akuntan dalam posisi tersebut memiliki kuasa (kewenangan).

<sup>24</sup>QS. Al Baqaraah [2]: 86.

### **Rausyan Fikr: Pembebasan dari “Perbudakan” Keprofesian**

Syariati menggambarkan realitas keprofesian kontemporer: Ilmu telah memperkuat manusia tetapi secara moral lemah. Mungkin suatu ketika ia dapat membombardir planet mars dari bumi ini... namun sayang sekali manusia yang sangat cerdas ini secara moral sangat lemah, terikat oleh upah dan “mata duitan”, ia mau melakukan apa saja demi uang. Kadang-kadang dikatakan orang bahwa perbudakan masih dipraktekkan di Afrika. Ada orang yang memburu budak yang masuk keluar desa dan hutan mencari budak dan anak-anaknya untuk dijual di pasaran gelap. Akan tetapi saya menyaksikan jenis perbudakan lain yang sedang dipraktekkan di pusat-pusat intelektual Eropa, di Cambrige, Sorbone dimana budak-budak diperdagangkan bukannya manusia-manusia primitif dari rimba raya Afrika akan tetapi adalah intelektual-intelektual yang sangat pintar di muka bumi yang diletakkan dalam suatu pelelangan untuk harga yang paling tinggi. Sesungguhnya mereka sendirilah yang menawarkan diri untuk dilelang dihadapan barisan para kapitalis dan agen-agen korporasi dan perusahaan-perusahaan raksasa asing<sup>25</sup>.

Dengan demikian sesungguhnya yang dibutuhkan Islam adalah ilmuwan-ilmuwan yang ideolog, Ilmuwan yang bergerak dalam dua arus antara idealita dan realita, antara individu dan sosial, antara vertikal dan horizontal, antara profesionalisme dan humanisme, antara misi kemanusiaan dan misi kenabian, antara kehidupan dunia dan akhirat<sup>26</sup>. Mereka adalah *Ulil Albab, Rausyan Fikr* yang menyimpan energi untuk menggerakkan peradaban.

Seorang pemikir tercerahkan yang mengikuti ideologi yang dipilihnya secara sadar. Syariati menegaskan bahwa *Rausyan Fikr* merupakan kunci bagi perubahan. Melawan struktur akuntansi yang berwatak penindasan. Sebab *Rausyan Fikr* memandang tugas akuntan bukan sekedar “memberi makna” terhadap realitas penindasan dan meratapinya, melainkan bertindak menyelamatkan dan membebaskan dari struktur yang menindas dan menggilas hukum-hukum Tuhan. *Jika engkau melihat umatku takut, sehingga tidak berani mengatakan kepada orang zalim: Wahai orang zalim, maka mereka tidak berarti lagi*<sup>27</sup>.

### **Akuntan Tercerahkan (*Rausyan Fikr*): Perwakilan yang Tertindas dalam Entitas Bisnis**

Akuntan dalam kerangka pembebasan bukan “dokter” keuangan, melainkan ia adalah “ulama”<sup>28</sup> dengan pengetahuannya untuk menegakkan

---

<sup>25</sup> Syariati, 1984. *Tugas Cendekiawan Muslim (terj.)*, Jakarta: CV. Rajawali, hal. 96.

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> QS. Al Qashash [28]: 77.

<sup>28</sup> HR. Ahmad, Al Hakim dan Al Bazzar. Hal ini menegaskan bahwa tingkatan kualitas tauhid dalam Islam melekat pada kualitas perlawanan seorang terhadap kemungkaran

kebenaran dan keadilan. Akuntan adalah perwakilan “Tuhan” dalam entitas masyarakat ekonomi dalam menampakkan hak dan yang bukan hak. Neraca keseimbangan sosial dan alam terletak di pena seorang akuntan. Sebab sifat “pencatatan” adalah sifat Ketuhanan<sup>29</sup>, yang termanifestasikan kepada akuntan sebagai profesionalisme di muka bumi untuk menjalankan akuntansi sebagai risalah dari Tuhan.

Ia sebagai *Rausan Fikr*, penyambung lidah, penerus “Nabi” sebagai perwakilan kaum tertindas (*mustada’afin*)<sup>30</sup> dalam masyarakat ekonomi dengan menjalankan hakikat penciptaan untuk menegakkan keadilan dengan mendistribusikan hak-hak sesuai ketentuan Tuhannya untuk itu. *Sesungguhnya kami menjadikan kamu sebagai khalifah (penguasa) maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu*<sup>31,29</sup>. Ber-*taqlid* pada kebenaran bukan pada pemodal atau kepentingan sesaat. Sebab ketika pena akuntan telah tunduk pada naluri, *Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri*<sup>32</sup>.

Akuntan (*Rausyan Fikr*) tidak Menghamba atas nama profesi bukan pula pelayan atas kerakusan para kapitalis, akuntan merupakan profesi mulia dalam mengontrol keseimbangan untuk keadilan alam dan sosial. *Dan di antara kaum...itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.*

### **Akuntan yang *Khusuk* sebagai Dasar Etika Ibadah**

*Khusuk* adalah istilah yang sering digunakan dalam ibadah ritual yang merujuk pada proses kualitas pencapaian ibadah yang tertinggi. Dalam terminologi agama, *khusuk* bermakna *ihsan*<sup>33</sup>, *mukasyafah* (penyaksian),

---

<sup>29</sup> Ulama adalah simbolitas orang yang berpengetahuan dan beriman dan bertindak untuk menjalankan kebenaran Tuhannya (QS. Al Maidah [5]: 8), ketika ia melihat kemungkaran maka ia akan mengubah dengan tangannya, lisannya, dan hatinya (HR. Muslim). Mereka yang mampu membedakan hak dan batil, dan memperjuangkan yang hak dan melawan yang batil. Ia wakil Tuhan, bukan wakil penguasa apalagi pemodal

<sup>30</sup> *Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,...maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya* (QS. At Takwiir [81]: 10). *Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan, Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis* (QS. Al Qamar [54]: 52-53).

<sup>31</sup> *Hindarilah doa orang yang teraniaya, walaupun ia kafir, karena ia tidak terhalang* (HR. Ahmad).

<sup>32</sup> QS. Shaad [38]: 26

<sup>33</sup> Hadist diriwayatkan oleh Abu Hurairah: suatu Nabi berada ditengah-tengah kelompok orang banyak, tiba-tiba seorang laki-laki (Jibril) datang menanyakan... kemudian laki-laki itu bertanya lagi: apakah *ihsan* itu?, Nabipun menjawab: *ihsan* adalah dimana ketika engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu.

*mahabbah* (cinta) dan *makrifat* (penyatuan). *Barang siapa yang berpaling menginglatku, maka sesungguhnya penghidupan yang sempit*<sup>34</sup>.

Akuntansi adalah sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab Tuhan tidak hanya ada di tempat ibadah, melainkan juga di tempat-tempat bisnis. Akuntansi akan menjadi sarana “kemusyrikan” ketika akuntan menjadikan profesi tunduk pada naluri. *Khusuk* adalah pola pengahadiran Tuhan dikeseluruhan aktivitas manusia, melibatkan unsur pikiran, jiwa dan perasaan. Seorang akuntan yang *khusuk* tidak berarti bahwa ia harus memegang tasbeih sambil menyusun laporan keuangan, atau memakai kopiah dan membentangkan sejadah dalam memeriksa laporan keuangan, tetapi mengingat Tuhan dalam artian apakah aktivitas yang dilakukan sudah selaras dengan perintah Tuhan atau sebaliknya?.

Kualitas kerja seorang akuntan terletak pada ke-*khusuk*-an dalam menjalankan tugas, dan kualitas ke-*khusuk*-an itu ditentukan oleh kerja-kerja kebenaran, keadilan dan kejujuran dalam bingkai keberdaulatan. Laporan keuangan sebagai karya akuntan harus dipersepsi sebagai hasil dari integrasi kualitas intelektual dan spiritual. Akuntan sebagai utusan (membawa amanah) pemberi kabar (informasi) harus dimaknai dalam kerangka profetik, sebagaimana sifat “kenabian” yang diutus untuk memberi kabar kepada manusia tentang kebenaran, sebagaimana akuntansi adalah risalah dari Tuhan.

### **Akuntan Syari’ah Mensejahterakan**

Seiring dengan semangat umat Islam untuk berusaha menerapkan ajaran agamanya, muncullah kajian tentang kesejahteraan dalam perekonomian yang berbasiskan syariah Islam yang didalamnya akuntansi syari’ah. Paradigma ini menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai bila seluruh aktivitas manusia berlandaskan syariah atau hukum-hukum Islam. Meskipun belum semua meyakini akan keampuhannya dalam menyelesaikan masalah-masalah perekonomian, akuntansi syari’ah, sosial, politik, hukum, budaya, dan berbagai masalah alam, namun paradigma ini memberikan pemahaman yang sempurna tentang alam semesta, yakni : langit, bumi, dan segala isinya termasuk manusia sebagai khalifah didalamnya.

Dalam kehidupan memang akan terjadi perbedaan dan kesenjangan ekonomi atau rezeki diantara pelaku ekonomi, karena hal tersebut merupakan sunnatullah. Kondisi inilah yang secara religius akan menciptakan mekanisme ekonomi, yang berkelebihan menolong yang kekurangan sehingga kesenjangan akan semakin menyempit walaupun tidak bisa dihilangkan sama sekali. Dengan

---

<sup>34</sup>Hadist diriwayatkan oleh Abu Hurairah: suatu Nabi berada ditengah-tengah kelompok orang banyak, tiba-tiba seorang laki-laki (Jibril) datang menanyakan... kemudian laki-laki itu bertanya lagi: apakah *ihsan* itu?, Nabipun menjawab: *ihsan* adalah dimana ketika engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu

demikian hanya dengan tolong menolong dan saling memberi, maka kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya<sup>35</sup>.

Dalam perspektif ide atau gagasan, ternyata konsep kesejahteraan banyak mengadopsi pada paham kapitalisme dan sosialisme<sup>36</sup>. Paham ini telah terbukti membawa banyak kegagalan dalam mengantarkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, muncullah sebuah alternatif konsep kesejahteraan yang mengacu pada nilai-nilai ajaran syariah Islam tercermin dalam konsep ekonomi syari'ah yang termasuk dalam akuntansi syari'ah. Pada saat krisis ekonomi moneter melanda dunia, lembaga-lembaga ekonomi di negara-negara berkembang yang menerapkan mekanisme syariah terbukti dapat bertahan dan bahkan disebagiannya mampu untuk dapat tumbuh dan berkembang. Sehingga berawal dari keberhasilannya ini mulailah banyak dikaji tentang konsep kesejahteraan yang berlandaskan pada ekonomi syariah Islam<sup>37</sup>.

Dalam teori-teori ekonomi, nilai-nilai yang ditawarkan ekonomi syari'ah tergolong hal yang baru. Meskipun pada kenyataannya ajaran Islam memberikan petunjuk-petunjuknya dalam beraktivitas ekonomi tetapi secara bangunan ilmu masih membutuhkan proses untuk menjadi mapan. Muncul dan berkembangnya ilmu ekonomi Islam (syari'ah) ini turut memberikan alternatif pemecahan masalah yang berlarut-larut akibat dari mengusung ide atau gagasan kapitalisme maupun sosialisme yang mengalami kegagalan.

Di sisi lain, ajaran syariah Islam memang menuntut para pemeluknya untuk berlaku secara profesional yang dalam prosesnya menampilkan kerapian, kebenaran, ketertiban, dan keteraturan<sup>38</sup>. Tuntutan inilah yang mendorong untuk menunjukkan tentang bagaimana ekonomi syari'ah memberikan alternatif dalam kejelasan konsep kesejahteraan termasuk konsep kesejahteraan akuntansi syari'ah.

### C. Kesimpulan

Dalam Islam, struktur dan agen seperti halnya masyarakat dan individu yang pada dasarnya rill, saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam realitasnya akuntan (agen) terlihat begitu tenggelam dalam belenggu kapitalisme, sehingga

---

<sup>35</sup> Muhammad Nafik HR, *Benarkah Bunga Haram ? Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi Hasil & Dampaknya pada Perekonomian* (Surabaya : Amanah Pustaka, 2009), 16.

<sup>36</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), 6.

<sup>37</sup> M. Lutfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah* (Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2003),

47.

<sup>38</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta : Gema Insani Press, hal. 1.

teori *agency* berupa konflik kepentingan, kelihatannya bergeser dengan bersimbiosis secara mutual antara kepentingan manajemen dan akuntan. Begitupun halnya asumsi “independensi” kelihatannya justru menjadikan akuntan sebagai “patung” yang diam atas segala penindasan yang terjadi, bukan menjadikan independen sebagai sarana keadaulatan akuntan. Sehingga semakin menjadi bukti betapa krisis akuntan berupa krisis kepercayaan semakin tergerus.

Oleh karenanya akuntan harus dikembalikan *khittah*-nya sebagai profesi yang berdaulat, ia adalah ideolog sebagai *Rausyan Fikr*. Sebab pada dasarnya sifat pencatatan Tuhan “dinisbahkan” kepada akuntan di bumi ini. Akuntan adalah perwakilan Tuhan di bumi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dipersepsi sebagai utusan Tuhan untuk memberi kabar kebenaran. Selaras hal tersebut berarti pada dasarnya akuntan seharusnya menjadi perwakilan yang tertindas di dalam masyarakat ekonomi, yang dalam posisi tersebut berperan untuk memberi kepastian terpenuhinya hak-hak *stakeholders* secara adil sesuai ketentuan Tuhan tentang hal tersebut.

Inilah bentuk ke-*khusuk*-an akuntan dalam beribadah, bertasbih dengan “angka” dalam artian menjadikan segenap tugas sebagai tugas-tugas (risalah) “kenabian” untuk memetakan hak para *stakeholders* dengan adil dan benar. Hal ini hanya dapat berlangsung dalam bingkai keberdaulatan dan membangkitkan kesadaran Ketuhanan (*khusuk*) dengan menempatkan Tuhan sebagai arah puncak pertanggung jawaban. Di samping itu akuntan syariah mensejahterakan menjadi bagian dalam ekonomi syari’ah.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Chapra, 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi (terj)*. Jakarta: Gema Insani.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Hamidi, M. Lutfi.2003. *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadi Publisng.
- Harahap, 2007. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Krishnakumar, S., and C. P. Neck, 2002, “The “what”, “why”, and “how” of spirituality in the workplace”, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17 No. 3.
- Lidigdo, 2007. *Paradox Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad, 2008. *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari’ah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Mulawarman (2008) menegaskan bahwa dalam akuntan khususnya dalam pelaksanaan auditing, telah terjadi mutualisme eksklusif kepentingan dalam kerangka *the third party*. Akuntan ikut tenggelam dalam relasi

- kepentingan *agent-principall* akibat terkalahkannya dalam kuasa *agent-principall*. Lihat: <http://www.ajidedim.com>.
- Muthahhari, 2008. *Manusia Dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya (ter.)*. Jakarta: Lentera
- Sulistiyo, A. B., 2004. "Komitmen profesi dan komitmen organisasi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara etika kerja Islami dan sikap terhadap perubahan organisasi", *Tesis Magister*, Undip, Semarang
- Syariati, 1984. *Tugas Cendekiawan Muslim (terj.)*. Jakarta: CV. Rajawali
- Triuwono, Iwan, 2006. *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*. Edisi Satu. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Yulius, Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris, *jurnal akuntansi & keuangan*, Vol. 4, No. 2, Nopember 2002



**WERTRATIONAL DAN EMBEDDEDNES EKONOMI SYARIAH:  
Rasionalitas Nilai dan Keterlekatan Sosial Tindakan Ekonomi  
sebagai Pilar Kesejahteraan Umat Manusia**

AM. M. Hafidz, MS.\*  
hafidzokol@gmail.com

**Abstract:** This paper seeks to show that value-free economic measures and its dis-embeddedness to social setting that are only oriented towards material gains will culminate in the complexity of humanitarian problems. As an economic system, Islamic economy give directions to individual economic actions in order to bring the world peace and prosperity into reality. Therefore, the article is in effort to examine two criticisms. First, rationality of action in the economic behavior, introduced in the Islamic economic system is the rationality of value. Second, the economic behavior in the Islamic economic system is embedded to a set of moral values, social norms and religious values because each person individually is over-socialized.

**A. Pendahuluan**

Salah satu di antara sekian faktor yang dianggap menjadi pemicu terjadinya konflik kemanusiaan adalah karena adanya *greedy behavior*, di mana setiap individu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya dengan mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak yang ia mampu. Pada level mikro, hal ini berujung pada terbentuknya mental dan perilaku yang dikategorikan sebagai *homo-economicus*. Akumulasi dari mental dan perilaku seperti ini tentu akan berujung pada tingginya tingkat permintaan (*demand*) terhadap *consumer goods*. Muara dari kondisi tersebut berimbas pada level makro, di mana pihak yang mempunyai otoritas dalam menyusun kebijakan publik berupaya untuk memenuhi *demand* tersebut dengan berbagai upaya yang dapat ditempuhnya melalui saluran-saluran politik, budaya, sosial bahkan tidak jarang kekuatan militer digunakan semata untuk kepentingan ekonomi. Ketegangan antarnegara dan antarkawasan sering kali berhulu pada persoalan ekonomi.

Perilaku ekonomi yang tercerabut dari serangkaian nilai dan moral di era industri modern sudah saatnya dikaji ulang agar tidak menjadi (atau setidaknya dapat meminimalisir) sumbu pemicu munculnya konflik dalam peradaban manusia. Ekonomi Islam, baik sebagai ilmu ekonomi (*economics*) maupun

---

\* Dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Syariah STAIN Pekalongan, kandidat doktor Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

sebagai sistem (*economic system*) merupakan sebuah ikhtiyar untuk mengkonstruksi perilaku ekonomi yang berpegang pada seperangkat nilai dan moral universal sehingga tidak terjebak dalam kurungan mental *greedy* dan *homo-economicus*. Keterlekatan (*embeddedness*) Ekonomi Islam pada seperangkat nilai-nilai dan moral inilah yang akan menjadikan ekonomi bukan lagi sebagai sebuah ekonomi-formalis namun lebih pada ekonomi-substantif. Oleh karenanya, tulisan berupaya untuk mendiskusikan dua hal. Pertama, rasionalitas tindakan dalam tindakan ekonomi dalam sistem ekonomi syariah adalah rasionalitas nilai. Kedua, tindakan ekonomi dalam sistem ekonomi syariah terlekat dengan seperangkat nilai-nilai moral, norma sosial dan tentu nilai agama karena individu adalah pribadi yang *over-socialized*.

## B. Deskripsi

### 1. *Wertrational* Weber

Sebagaimana yang jamak diketahui, bahwa tindakan yang dilakukan setiap individu menurut Weber dikelompokkan menjadi empat, yaitu *zwekrational* (rasional-instrumental), *wertrational* (orientasi nilai), *traditional action* (tradisional), dan *affective action* (afektif). Masih menurut Weber, tindakan ekonomi umumnya merupakan manifestasi dari sebuah tindakan yang tergolong rasional-instrumental. Tindakan ini lebih memberikan prioritas pada pencapaian tujuan (tujuan ekonomi) meskipun terkadang harus bersikap konfrontatif dengan seperangkat nilai-nilai yang ada. Selanjutnya Weber menyatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat, maka jenis tindakan yang paling dominan adalah tindakan rasional-instrumental.

Tesis Weber tentang dominasi tindakan rasional-instrumental ini tampaknya memang terkonfirmasi dengan realitas kekinian yang mendera manusia modern sekarang ini. Perilaku ekonomi individu lebih digerakkan oleh kalkulasi rasionalnya tentang materi yang terlepas dari serangkaian norma dan nilai. Materi bahkan sering dijadikan sebagai indikator terpenting untuk mengukur kesuksesan seseorang. Asumsi dalam ilmu ekonomi main-stream bahwa individu akan memaksimalkan utilitasnya dengan sebanyak mungkin mengonsumsi barang dan jasa tampak menjadi sebuah kenyataan yang sulit dielakkan. Rasionalitas yang terbangun adalah *making of money*, sebagaimana yang dinyatakan Basharat Hosain bahwa *the goal of rationalist is to making of money which implies that the acquisition of wealth is the goal of life and yardstick of economic success*.<sup>1</sup>

Perilaku ekonomi yang sejatinya merupakan bagian dari tindakan sosial, ternyata berevolusi menjadi tujuan dalam berperilaku. Perilaku ekonomi yang

---

<sup>1</sup> Basharat Hossain, "Economic Rationalism and Consumption: Islamic Perspective", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 5, No. 24, tahun 2014.

seharusnya menjadi media seseorang untuk mewujudkan tujuan dari seperangkat nilai, justru berevolusi menjadi tujuan di mana memaksimalkan utilitas menjadi muara perilaku individu. “Penyakit ekonomi” yang sudah menjadi epidemi ini kian diperparah dengan perilaku yang *self-interest*. Kita tentunya tidak akan mudah melupakan analogi dari Adam Smith tentang *self-interest* dengan pembuat roti.<sup>2</sup> Para pembuat roti menyediakan roti di toko mereka bukan karena untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap roti, namun ia lebih digerakkan oleh orientasi mengejar keuntungan pribadi. Keuntungan ini pun harus diperoleh dalam volume yang besar dan efisien, berangkat dari asumsi dalam ilmu ekonomi *main-stream* yang menyatakan bahwa masalah ekonomi muncul dari keinginan yang tidak terbatas namun sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Artinya, sebesar apapun volume barang dan jasa yang dimiliki seseorang maka itu tidak akan memenuhi keinginannya karena adanya keinginan yang tidak terbatas. Inilah yang terjadi jika tindakan rasional-instrumental mendominasi perilaku individu-individu.

Jika tindakan rasional-instrumental dalam ekonomi terlepas dari seperangkat nilai, maka tindakan *wertrational* adalah tindakan yang berorientasi pada rasionalitas nilai. Perilaku ekonomi individu, dengan demikian, jika merupakan manifestasi dari serangkaian nilai-nilai dan moral, dan tindakannya ditujukan untuk pencapaian nilai dan moral tersebut, maka tindakan ini termasuk dalam *wertrational ala Weber*. Dengan kata lain bahwa perilaku ekonomi individu—bahkan mungkin juga perilaku-perilaku mereka yang lain—dikonstruksi untuk disesuaikan dengan nilai yang dipercayai. Dengan demikian perilaku ekonomi yang masuk dalam kategori *wertrational* ini bukanlah perilaku ekonomi *an sich* yang hanya menjadikan variabel-variabel ekonomi sebagai faktor determinannya.

Nilai-nilai yang menjadi referensi individu dalam bertindak dapat merujuk dari beberapa sumber. Ajaran agama, norma sosial, nilai etika, kebiasaan adat dan sejenisnya yang dianggap mampu menjaga kohesifitas sosial dapat menjadi acuan dan referensi dalam bersikap dan bertindak. Perilaku ekonomi tidak lagi semata sekedar “memenuhi kebutuhan ekonomi”, akan tetapi lebih ditujukan pada pencapaian nilai. Sosiolog muslim Ibnu Khaldun pun juga menyatakan bahwa nilai-nilai agama merupakan salah satu bagian dari pencapaian nilai atau yang mengantarkan individu untuk mencapai nilai, adalah sesuatu yang tidak terelakkan.

---

<sup>2</sup> Kalimat yang dinyatakan oleh Smith adalah “It is not from the benevolence of the butcher the brewer, or the baker that we expect our dinner, but from their regard to their own interest. We address ourselves, not to their humanity, but to their self-love, and never talk to them of our own necessities, but of their advantages.” Adam Smith, *The Wealth of Nations* (New York: Modern Library, 1776), hlm. 11

Ketika seorang individu muslim menandatangani dananya di bank konvensional dengan harapan memperoleh imbal bunga deposito yang tinggi, maka ini termasuk rasional-instrumental. Perilakunya digerakkan oleh motif untuk memperoleh keuntungan material sebanyak mungkin, meskipun harus berseberangan dengan nilai agama yang ia yakini, bahwa sebenarnya bunga bank adalah haram. Tindakan tersebut memang rasional, karena cara yang paling efisien untuk memperoleh tujuan materi adalah dengan “jaminan” bunga deposito. Sementara itu individu muslim yang lain lebih memilih bank syariah dengan akad mudharabah, yang *expected aquivalen rate*-nya bisa jadi lebih rendah dari bank konvensional. Dia lebih memilih bank syariah dalam bingkai untuk ibadah guna mencapai masalah dan falah, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Agama dalam hal ini yang *men-drive* individu tersebut dalam memproduksi tindakannya. Tindakan yang kedua pun rasional, yaitu rasionalitas nilai. Sepanjang tindakannya diarahkan untuk mencapai nilai, maka dianggap rasional. Jika individu yang pertama adalah bertujuan *maximizing utility*, maka yang kedua adalah *maximizing masalah*.

Dari universalitas nilai-nilai agama dapat diderivasikan berbagai jenis nilai-nilai yang lain, baik yang berhubungan nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan sebagainya. Ketika nilai agama telah menjadi inspirasi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia—tidak terkecuali dimensi ekonomi—maka perilaku ekonomi tidak lagi hanya sebagai perilaku ekonomi an sich, namun terlekat dengan seperangkat nilai-nilai mulia. Dalam dunia bisnis maka tidak akan ada lagi mitos bisnis yang ‘imoral’ dan bisnis yang ‘amoral.’ Adalah fenomena Machiavellianisme, sebuah paham yang membenarkan semua macam cara dalam berbisnis. Barometer keberhasilan paham ini adalah tercapainya suatu tujuan meskipun harus mengorbankan sistem nilai moral dan melanggar hak-hak orang lain. Mitos bisnis imoral beranggapan bahwa *business is business* yang tercerabut dari akar moralitas. Menurut Richard T. De George,<sup>3</sup> seorang pakar etika bisnis yang mengintrodusir mitos bisnis amoral, bahwa tidak ada keterkaitan apapun antara bisnis dan moralitas, sehingga merupakan kekeliruan jika kegiatan bisnis dinilai dengan menggunakan tolok ukur moralitas. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, mitos bisnis amoral ini berkembang menjadi sebuah teori, yaitu *theory of amorality*.<sup>4</sup>

Etika bisnis yang teraktualisasikan dalam perilaku bisnis, pada dasarnya pengejawantahan dari serangkaian nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh individu. Etika bisnis adalah serangkaian *core of conduct* tentang apa yang benar dan salah dalam berbagai jenis transaksi pertukaran barang dan jasa, baik

---

<sup>3</sup> Richard T. De George, *Business Ethics* (New Jersey: Prentice Inc. A Simon & Schuster Company, 1990), hlm. 4-5.

<sup>4</sup> Alois A. Nugroho, *Dari Etika Bisnis ke Etika Ekobisnis* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 57.

dalam skala mikro maupun makro. Menurut Beekun, etika bisnis merujuk kepada etika manajemen atau etika organisasi yang secara sederhana membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi.<sup>5</sup> Senada dengan Beekun, Buchari Alma mendefinisikan etika bisnis sebagai etika manajemen yang merupakan penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis.<sup>6</sup>

Oleh karenanya, untuk menyusun sebuah sistem ekonomi yang menghasilkan tindakan ekonomi yang sarat dengan muatan nilai-nilai luhur dan berorientasi pada pencapaian nilai tersebut, tidak salah kiranya jika mengembangkannya dari kategori tindakan *wertrational ala* Weber. Perilaku ekonomi dengan demikian akan dituntun oleh mercusuar nilai-nilai dan moralitas yang *non-sensuous* dan post-positivistik, sehingga individu tidak akan mengalami disorientasi dalam aktivitas kehidupan mereka. Sosiolog muslim Ibnu Khaldun pun juga menyatakan bahwa nilai-nilai agama bagi komunitas yang mempunyai keyakinan terhadap sesuatu yang melampaui kemampuan inderawinya maka akan memosisikan agama sebagai realitas yang mengkonstruksi tindakan-tindakan sadar mereka yang berakar-urat pada doktrin agama yang telah dicerahkan dengan penafsiran yang sesuai dengan konteks sosial di mana individu dan komunitas tersebut eksis.<sup>7</sup>

## 2. *Embeddedness* Granoveterian

Teori keterlekatan atau *embeddedness* lahir dari kegelisahan para sosiolog ekonomi terhadap apa yang kemudian disebut sebagai ekonomi formal-utilitarian. *Embeddedness Theory* ini menjawab ketidakpuasan akademisi terhadap deskripsi aliran sosiologi ekonomi formal-utilitarian yang mengasumsikan bahwa individu adalah pribadi yang rasional, positivistik, efisien, dan berusaha memperoleh kesenangan semaksimal mungkin dengan pengorbanan sekecil mungkin. *Embeddedness Theory* sejalan dengan aliran sosiologi ekonomi substansi dimana perilaku ekonomi tidak hanya dihasilkan dari pertimbangan rasional yang *logic*, tetapi juga menjadikan moralitas dan idealisme nilai-nilai humanisme sebagai pertimbangan pokok. Selain itu, perilaku ekonomi juga terhubung dengan jaringan ikatan sosial. Seseorang yang memiliki jaringan hubungan manusia dan ikatan sosial, maka akan dibawanya dalam setiap transaksi ekonomi.<sup>8</sup>

Tindakan ekonomi individu, menurut Thorstein Veblen tidak dapat difahami hanya sekedar manifestasi dari kalkulasi rasional yang barometernya

---

<sup>5</sup> Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethic*, Virginia: IIIT, 1997), hlm. 12.

<sup>6</sup> Bukhari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami* (Bandung: Alfabeta), hlm. 7.

<sup>7</sup> Syarifudin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012).

<sup>8</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 94.

adalah kesejahteraan material maksimal.<sup>9</sup> Komunitas masyarakat merupakan suatu gelanggang raksasa dimana setiap orang berusaha memperoleh penerimaan sosial (*social approval*). Ketika individu menekan tombol “execute” untuk melakukan maupun tidak melakukan tindakan ekonomi, maka hal tersebut telah melewati serangkaian proses yang sangat panjang, rumit dan berliku.

Perilaku ekonomi individu yang sangat lekat dengan *background* sosial dapat dijelaskan dengan Teori Keterlekatan (*Embeddedness Theory*). Dalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku bersandar pada tiga proposisi utama, yaitu:

1. Tindakan ekonomi merupakan bentuk tindakan sosial;
2. Tindakan ekonomi disituasikan secara sosial; dan,
3. Institusi/lembaga ekonomi dikonstruksi secara sosial.

Tiga proposisi yang diintrodusir oleh Granovetter tersebut memberikan pemahaman bahwa tindakan ekonomi tidak hanya sekedar bertujuan untuk kepentingan ekonomi namun lebih jauh luas lagi yaitu untuk kepentingan sosial. Hal ini karena setiap individu mempunyai keterlekatan (*embeddedness*) dengan hubungan, jalinan dan interaksi bersama individu-individu yang lain. Dalam hal ini Granovetter menyatakan:

“...the behavior and institutions to be analyzed are so constrained by ongoing social relations that to construe them as independent is a grievous misunderstanding.”<sup>10</sup>

Seseorang yang memiliki jaringan hubungan manusia dan jaringan tersebut dibawa ke dalam ikatan yang melandasi transaksi ekonomi, pada saat itulah ia terlibat dalam transaksi yang *embedded*. Dalam perspektif *embeddedness*, pasar bukan merupakan entitas yang mandiri seperti yang diasumsikan oleh madzhab klasik dan neo-klasik. Sesungguhnya pasar sangat tergantung pada norma-norma dasar dan struktur norma transaksi. Masih menurut perspektif *embeddedness*, seseorang akan terlekat (*embedded*) jika tradisi-tradisi masa lalu menjadi dasar hubungan, terutama hubungan ekonomi. Sebaliknya, akan mengalami *disembeddedness* ketika tradisi-tradisi tersebut mengalami disintegrasi dan perubahan sosial membawa masyarakat jauh dari tradisi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat dalam Charles Power, “Therstein Veblen,” dalam George Ritzer (ed.), *Encyclopedia of Social Theory* (California: Sage Publications, 2005), hlm. 863. Mark Skousen, *Sang Maestro: Teori-teori Ekonomi Modern* (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2001), hlm. 311-314.

<sup>10</sup> Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness”, *American Journal of Sociology*, Vol. 91, Issue 3, 1985, hlm. 481-510.

<sup>11</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi*, hlm. 94.

Karena perilaku ekonomi merupakan tindakan sosial yang terbagi menjadi beberapa kategori seperti yang dinyatakan oleh Weber, maka menjelaskan perilaku ekonomi hanya dengan satu parameter saja—yaitu parameter rasionalitas ekonomi yang *market mechanism minded*—tidak akan memberikan penjelasan yang baik. Menurut Elger, adanya perilaku positif semacam *trust* dan *social capital* maupun perilaku negatif seperti penipuan dan manipulasi dalam aktivitas ekonomi, tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan asumsi kalkulasi aktor ekonomi yang otonom (*undersocialized*).<sup>12</sup> Pemikiran ini sejalan dengan apa yang diusung oleh Karl Polanyi yang sering disebut sebagai aliran ekonomi substantif. Aliran ini menegaskan bahwa tindakan ekonomi yang terwujud dalam berbagai lembaga ekonomi tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial kemasyarakatan. Konteks sosial-budaya dan nilai-nilai keagamaan di suatu masyarakat mempunyai andil yang besar untuk menentukan perilaku individu. Oleh karenanya teori *embeddedness* dapat digunakan sebagai “lampu mercusuar” untuk dapat membaca dengan tepat suatu tindakan ekonomi yang dikonstruksi secara sosial.

## **C. Pembahasan**

### **1. Ekonomi Syariah: Rasionalitas Nilai**

Secara epistemologis, ekonomi syariah dibangun di atas dua sumber keilmuan yang saling melengkapi. Sumber pertama adalah teks-teks otoritatif dalam al-Quran dan al-Hadis yang sifatnya deduktif; namun demikian nilai yang diderivasikan dari dua sumber tersebut bersifat universal. Teori universal yang dapat diderivasikan dari dua sumber tersebut antara lain tauhid, nubuwah, adil, *ma’ad* dan khilafah. Lima teori ini diposisikan sebagai *grand theory* yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku ekonomi individu muslim.

Sedangkan sumber yang kedua adalah seluruh gejala dan fenomena alam yang kemudian diteoretisasikan secara induktif-empirik sehingga lahirlah teori-teori ilmu ekonomi. Karena ilmu *by nature* bersifat inklusif, maka sumber yang kedua ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, metodologi dan lintas disiplin. Dalam beberapa hal, ekonomi syariah pun—untuk sumber yang kedua ini—sangat mungkin dikembangkan dengan cara “meminjam” beberapa pendekatan dan teori yang dibangun oleh orang non-muslim, sepanjang bersesuaian—atau setidaknya tidak kontradiktif—dengan universalitas nilai dan teori yang diperoleh dari sumber pertama.

Dari deskripsi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa tindakan ekonomi dalam ekonomi syariah didasarkan pada lima nilai universal di atas, yaitu tauhid, *nubuwwah*, adil, *ma’ad*, dan *khilafah*. Ini artinya bahwa tindakan

---

<sup>12</sup> Tony Elger, “Embeddedness,” dalam Bryan S. Turner (ed.), *The Cambridge Dictionary of Sociology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 163.

ekonomi individu muslim diarahkan untuk memanifestasikan lima nilai di atas dalam kapasitasnya sebagai seorang hamba yang harus mengabdikan pada Tuhannya dan sebagai seorang *khalifah fil ardhi* yang harus menjaga kemakmuran bumi. Tindakannya akan disebut rasional (masuk akal) jika diarahkan untuk memenuhi hal tersebut; namun sebaliknya akan dianggap irasional (tidak masuk akal) apabila tindakan ekonominya justru menyalahi pencapaian nilai-nilai tersebut. Tindakan inilah yang masuk dalam kategori rasionalitas nilai.

Kasus *illegal mining* di Lumajang yang diwarnai dengan tragedi kematian aktivis Salim Kancil merupakan salah satu contoh kecil munculnya kejahatan kemanusiaan yang dipicu oleh persoalan ekonomi. Meskipun isu yang diangkat oleh aktivis adalah isu lingkungan, namun karena berkonfrontasi dengan kepentingan ekonomi yang "tanpa nilai", maka alih-alih mendatangkan kesejahteraan, ekonomi tanpa nilai justru menjadi sumber petaka. Inilah yang terjadi jika tindakan ekonomi dilakukan tanpa memperhatikan rasionalitas nilai.

Hal itu dapat dihindari—atau setidaknya diminimalisir—jika tindakan ekonomi didasarkan pada nilai *khilafah*, kesadaran bahwa manusia adalah "manajer" dan pengelola bumi. Sebagai seorang khalifah, maka tugas manusia adalah untuk memakmurkan dan mengelola bumi di atas segala kepentingannya di dunia ini. Maka aktivitas apapun termasuk ekonomi melalui *illegal mining* yang justru merusak bumi, menyalahi fitrah-nya sebagai khalifah dan tidak sesuai dengan nilai-nilai khilafah. Demikian halnya seorang akuntan tidak akan melakukan manipulasi laporan keuangan ketika nilai *nubuwwah* yang berupa *shiddiq* diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam tindakannya.

Ekonomi syariah menempatkan masalah sebagai tujuan dalam bertindak melalui seperangkat nilai yang menjadi medianya. Tujuan individu saat melakukan tindakan konsumsi bukan lagi *utility maximizing* melalui penguasaan barang dan jasa semaksimal mungkin, namun *masalah maximizing*. Oleh karenanya jika ada tindakan konsumsi yang tidak mendatangkan masalah, baik untuk pribadi, komunitas dan lingkungan, maka bukanlah tindakan ekonomi yang sesuai menurut ekonomi syariah. Sebagai contoh, dalam perspektif ekonomi main-stream, mengkonsumsi minuman beralkohol untuk memperoleh relaksasi guna menghilangkan tensi adalah tindakan rasional. Konsumen akan memperoleh "kepuasan" setelah meneguk minuman tersebut. Akan tetapi bagi individu yang berorientasi pada kemaslahatan maka "kepuasan" tersebut menjadi hilang karena akan menimbulkan "ketidakpuasan" yang lebih besar, yaitu ketika ia merasakan bahwa ia tidak saja gagal menciptakan kemaslahatan tetapi justru berbuat sesuatu yang merusak/mafsadah. Demikian halnya seorang produsen tidak lagi menjadikan *profit-oriented* sebagai tujuan dalam berproduksi, karena *profit-oriented* hanyalah media yang mengantarkannya untuk menciptakan masalah.

Internalisasi dan manifestasi seperangkat nilai tersebut akan menuntun setiap aktor ekonomi bahwa hanya kebaikan sajalah yang akan mereka produksi dalam setiap tindakan ekonominya. Setiap tindakan ekonomi yang mengarah pada tindakan yang bersifat destruktif akan dihindari. Kesadaran terhadap seperangkat nilai menjadi "mercusuar" yang akan memberikan referensi, antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Rasional dan tidaknya suatu tindakan ekonomi tidak lagi menjadikan materi sebagai barometernya, namun kesesuaian tindakan dengan nilai itulah yang menjadi pijakan untuk menentukan rasionalitas suatu tindakan. Najetullah Shiddiqi menyatakan:

"The meaning of rationality is therefore limited to the orientation of action towards maximal confirmity with a norm.... A rational Islamic individual will order his behavior with a view to achieving maximal confirmity with Islamic norms."<sup>13</sup>

Untuk mendekatkan perilaku konsumsi seorang individu muslim pada rasionalitas nilai dalam ekonomi Islam, maka alokasi konsumsi yang dilakukannya harus disesuaikan dengan nilai-nilai dalam Islam. Oleh karenanya notasi konsumsi dalam teori konsumsi ekonomi Islam adalah:

$$Y = C + Sd + S$$

Y : Pendapatan

C : Konsumsi

Sd : Sadaqah

S : Saving

Dari notasi di atas dapat dijelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh seorang individu muslim dialokasikan untuk tiga kepentingan, yaitu konsumsi, sadaqah dan *saving*. Konsumsi (C) barang dan jasa diarahkan untuk memenuhi kebutuhan (*meeting need*) bukan untuk memuaskan keinginan (*satisfying wants*) dan berorientasi pada terciptanya kemaslahatan. Sedangkan alokasi sadaqah (Sd)—baik sadaqah wajib maupun sunat—merupakan manifestasi dari berbuat *ihsan/benevolence* sebagai salah satu norma dan nilai sosial yang diajarkan dalam Islam. Alokasi sadaqah (Sd) tidak harus mensyaratkan  $Y > C$ , karena dalam kondisi ekonomi yang sulit sekalipun (misalnya ketika nilai Y turun) individu muslim "dianjurkan" untuk tetap mempunyai alokasi untuk sadaqah (Sd). Bahkan dalam al-Quran dikatakan bahwa pada Y yang kita miliki terdapat hak milik orang lain, yaitu mereka yang kesulitan ekonomi (*lis-saili wal*

---

<sup>13</sup> Muhammad Najetullah Shiddiqi, "Islamic Consumer Behavior" dalam Sayyid Tahir dkk., *Reading in Microeconomics: An Islamic Perspective* (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), hlm. 55-56.

*mahrum*). Keberadaan Sd inilah yang akan mengeliminir mental *self-interest* dan perilaku tanpa nilai.

Alokasi Sd sekaligus sebagai salah satu media untuk melakukan distribusi ekonomi dalam masyarakat guna menghindari *gap* yang terlalu lebar antara si kaya dengan si miskin. Sejarah mencatat bahwa konflik sosial, politik bahkan konflik kemanusiaan tidak jarang dipicu oleh kesenjangan ekonomi yang sangat lebar. *Social disorder* dapat dipicu oleh perut lapar si miskin yang tidak diperhatikan oleh si kaya. Dalam teori *blocked opportunity* dinyatakan bahwa masyarakat miskin yang memiliki kesempatan terbatas untuk meraih kekayaan secara legal maka akan melakukannya dengan cara ilegal, karena cara legal hanya didominasi oleh masyarakat mampu.<sup>14</sup> Pemenuhan kebutuhan materi menjadi perhatian penting dalam terciptanya keseimbangan ekonomi dalam suatu masyarakat, bukan hanya berkaitan dengan pembagian *resources* (sumber daya) yang terbatas secara proporsional, juga berkaitan dengan implikasi sosiologis bagi kelangsungan tatanan sosial (*social order*). Suatu tatanan sosial yang memiliki nilai, norma, peran, status, pranata, dan struktur yang terlembaga akan hancur manakala nilai etika dalam berkompetisi untuk meraih kekayaan terabaikan.

Weber pun pada dasarnya juga telah memberikan peringatan kepada masyarakat modern akan adanya "sangkar besi" kebebasan yang muncul dari perilaku yang hampa nilai. Kapitalisme modern diakui oleh Weber telah menciptakan kekayaan yang luar biasa bagi negara dan masyarakat, tetapi kapitalisme juga mempunyai sisi gelap. Sangkar besi yang dimaksud Weber adalah birokrasi dan hubungan impersonal di dunia perusahaan yang tidak mengandung nilai spiritual dan kebahagiaan, dan dapat menciptakan pekerjaan tetapi sekaligus menghancurkan pekerjaan dan kehidupan masyarakat semau-maunya.<sup>15</sup> Hal ini terjadi ketika tindakan ekonomi hampa dari nilai-nilai yang mendasarinya.

Rasionalitas nilai tentu berbeda dengan madzhab *rational-choice* (teori pilihan rasional) baik dalam ilmu ekonomi maupun sosiologi ekonomi. Menurut teori ini, manusia mempunyai mekanisme untuk memenuhi tujuan ekonominya melalui cara-cara yang paling tepat, efisien dan menguntungkan bagi dirinya.<sup>16</sup> Seorang sarjana kedokteran yang membuka praktik medis adalah pilihan rasional, karena dengan praktik medisnya ia mampu mengumpulkan uang

---

<sup>14</sup> Erlangga Masdiana, *Etika Bisnis, Marjinalisasi Ekonomi dan Konflik Kelas: Suatu Pendekatan Sosiologi Ekonomi*, dalam *Jurnal Usahawan* No. 12, Tahun XXVII, Desember 1998.

<sup>15</sup> Mark Skousen, *Sang Maestro: Teori-teori Ekonomi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 328.

<sup>16</sup> Lihat Edgar Kiser dan Shawn Bauldry, "Rational Choiche Theories in Political Sociology", dalam Thomas Janosky, (ed.), *The Handbook of Political Sociology* (New York: Cambridge University Press, 2005), hlm. 172.

untuk memenuhi tujuan hidupnya. Namun apakah kekuatan daya nalar rasio manusia mampu untuk merumuskan tujuan hidupnya dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut jika hanya mengandalkan daya nalar otaknya, tanpa ada *guidance* dari sesuatu yang lebih otoritatif di atas manusia? Rasio manusia dengan segala keterbatasannya tidak akan cukup berjalan sendiri karena keterbatasannya dalam mencerna dan mengolah informasi yang mampu ditangkapnya.<sup>17</sup> Rasio manusia meniscayakan sumber lain yang otoritatif untuk merumuskan tujuan hidup dan sarana pencapaiannya, melalui seperangkat nilai. Secara metodologis, Granovetter mengkritik pendekatan pilihan rasional (*rational-choice*) sebagai bentuk ekstrim dari individualisme metodologis yang mencoba meletakkan suatu superstruktur yang luas di atas fundamen yang sempit.<sup>18</sup>

Ekonomi syariah bukan anti-materi dan kekayaan. Ekonomi syariah tidak pada taraf aliran fatalistik atau pun sumpah kemiskinan Katolik abad pertengahan yang mempunyai moto "Biarlah orang tidak bertuhan yang mencari keuntungan." Materi dan kekayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan bagian dari proses untuk mencapai kondisi *falah*, yaitu sukses di dunia dan akhirat, sebagai *ultimate goal* dari sekian rangkaian aktivitas ekonomi individu muslim.<sup>19</sup> Materi dan kekayaan ditempatkan sebagai media untuk meningkatkan spiritualitas dan nilai moral luhur manusia, sehingga yang tercipta bukanlah *homo-economicus* akan tetapi *homo-Islamicus*.

Nilai-nilai universal sebagaimana yang disebutkan di atas tentunya masih bersifat abstrak, umum dan deduktif. Operasionalisasi nilai-nilai tersebut meniscayakan penalaran lebih lanjut yang didasarkan pada realitas empirik dengan pola induktif, sehingga akan tersusun sistem ilmu ekonomi yang mampu mensinergikan antara nilai-nilai universal yang *non-sensuous* dengan fakta yang *sensuous* sehingga terbangun sebuah sistem keilmuan yang implementatif di lapangan. Tugas para sarjana muslim di bidang ekonomi adalah bagaimana melakukan upaya teoretisasi ilmu ekonomi syariah yang sarat dengan nilai-nilai transeden-universal, sehingga mampu memberikan kontribusi untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan dunia dalam bingkai *Islam rahmatan lil-'alamin*.

---

<sup>17</sup> George Ritzer dan Barry Smart (eds.), *Modern Social Theory* (London: Sage Publication, 2001), hlm. 274.

<sup>18</sup> Mark Granovetter, "The Economic Sociology of Firm and Entrepreneurs," dalam A. Portes (ed.), *The Economic Sociology of Immigration* (New York: Russel Sage Foundation, 1995).

<sup>19</sup> Muhamad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics* (Islamabad: IIIT & Institute of Policy Studies, 1994), hlm. 34. Lihat juga Qasem Hamauri, "Rationality, Time and Accounting for The Future in Islamic Thought" dalam F.R. Faridi (ed.), *Essays in Islamic Economic Analysis* (New Delhi: Institute of Objectives Studies, 2002), hlm. 74.

## 2. *Embeddedness* Ekonomi Syariah

Islam sebagai *way of life* diyakini sebagai sebuah sistem yang sempurna—dalam istilah lain disebut dengan *kamil*, *syamil*, *holistic* dan *omni-presence*. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia telah dirumuskan dalam Islam, sehingga setiap individu muslim tidak punya pilihan lain kecuali berserah diri (*islam-taslim*) terhadap apa yang telah digariskan oleh Islam, baik yang bersifat *qath'iy* maupun *dzanniy*. Setiap tindakan individu muslim dengan demikian harus dalam koridor dan "rumah besar"-nya, yaitu Islam, baik tindakan pada aspek politik, sosial, hukum dan tidak terkecuali pada aspek ekonomi. Dengan demikian, pada aspek ekonomi maka tindakan ekonomi individu terlekat (*embedded*) dengan bangunan sistem Islam.

Keterlekatan ekonomi syariah mempunyai konsekuensi bahwa aktor/individu bukanlah pribadi yang otonom (*under-socialized*). Individu yang *under-socialized* sebagaimana yang dikonstruksi oleh aliran ekonomi formal-utilitarian, adalah individu yang melihat kepentingan ekonomi individu di atas segala-galanya, di mana tidak ada ruang bagi pengaruh budaya, agama dan struktur sosial terhadap tindakan ekonomi.<sup>20</sup> Sebaliknya, dalam ekonomi syariah individu adalah pribadi yang *over-socialized*, dimana ia tidak mempunyai kebebasan mutlak/absolut dalam menentukan tindakan ekonominya karena tindakannya tidak bisa dilepaskan dari kapasitasnya sebagai hamba Tuhan dan khalifah di muka bumi. Mempertimbangkan halal-haram dan kepentingan sosial merupakan indikator "tertambatnya" tindakan ekonomi pada seperangkat nilai, yang bisa bersumber dari agama, budaya, *local wisdom* dan sebagainya.

Selain itu, asumsi dasar dalam ekonomi syariah juga menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak mungkin bagi individu untuk bertindak tanpa mempertimbangkan keberadaan individu yang lain. Seorang aktor akan terlekat dengan jaringan sosial yang dia terlibat didalamnya. Pasar bukan lagi semata menjadi kontestasi kekuatan antara *supply-demand*, akan tetapi juga media untuk meningkatkan *social acceptance* aktor pada komunitasnya.

Keterlekatan berikutnya adalah bahwa pendekatan utilitas yang selama ini digunakan dalam ekonomi *main-stream* tidak mampu menjelaskan makna hubungan dan tindakan sosial aktor. Hal ini karena tindakan ekonomi aktor bukan lagi tindakan ekonomi *an sich* yang hanya mengejar kepuasan (*satisfying wants*), akan tetapi merupakan bagian dari ketundukannya pada norma-norma sosial yang mengikat setiap aktor. Ada kekuatan yang menjadikan kohesi sosial menjadi semakin kuat, yaitu nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama

---

<sup>20</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 140.

antaraktor. Dengan demikian, tindakan ekonomi aktor terlekat (*embedded*) dengan latar sosial yang ada. Hal ini senada yang ditulis oleh sarjana muslim Imam al-Ghazali:

أن يقصد القيام في صنعه أو تجارته بفرض من فروض الكفايات فإن الصناعات والتجارات لو تركت  
بطلت المعاش وهلك أكثر الخلق.

Pendapat al-Ghazali ini meniscayakan kesadaran bahwa bisnis dan tindakan ekonomi adalah dalam frame *fardhu kifayah*, sehingga pemenuhan kepentingan sosial akan lebih diutamakan dari pada motif maksimalisasi keuntungan. Memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga yang berada dalam tanggung jawabnya memang sebuah kewajiban pribadi (*fardhu 'ain*). Akan tetapi melakukan bisnis dalam berbagai bentuknya adalah sebuah kewajiban sosial atau *fardhu kifayah*. Artinya bahwa ketika individu melakukan aktivitas bisnisnya, misalkan dengan mendirikan suatu perusahaan tertentu, maka aktivitas tersebut harus disadari sebagai sebuah kewajiban sosial atau *fardhu kifayah*. Implikasinya adalah bahwa jika ia tidak melakukan aktivitas bisnisnya itu maka orang lain atau kepentingan sosial akan terganggu.

Terkait dengan keterlekatan tindakan ekonomi dengan jaringan dan struktur sosial ini, Adam Smith yang selama ini dianggap sebagai salah satu *founding father* kapitalisme turut menegaskan arti penting nilai-nilai sosial. Pernyataannya ini tertuang dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiment*, dimana ia menyatakan:

**“The wise and virtuous man** is at all times willing that his own private interest should be sacrificed to the public interest of his own particular order or society. He is at all times willing, too, that the interest of this order or society should be sacrificed to the greater interest.”<sup>21</sup>

“The **honesty is the best policy**, holds, in such situations, almost always perfectly true. In such situations, therefore, we may generally expect a considerable degree of virtue; and, fortunately for the good morals of society, these are situations of by far the greater part of mankind.”<sup>22</sup>

“In the divine nature, benevolence or love is the sole principle of actions, and directed the exertion of all the other attributes... **Benevolence**, however, was still supreme and governing attribute,

---

<sup>21</sup> Adam Smith, *The Theory of Moral Sentiments* (Indianapolis: Liberty Fund, 1981), hlm. 123.

<sup>22</sup> Adam Smith, *The Theory*., hlm. 55.

to which the others were subservient, and from which the whole excellency, or the whole morality, if I may be allowed such an expression, of the divine operations, was ultimately derived.”<sup>23</sup>

Pada ranah makro-ekonomi, maka semangat dan falsafah *laissez-faire* atau *leave me alone* tidak mendapat tempat dalam ekonomi syariah. Membiarkan pasar berjalan menuruti kekuatan-kekuatan yang bertarung didalamnya dan menafikan keterlibatan insitusi negara yang mempunyai otoritas untuk menjamin *basic needs* dan *public goods*, merupakan wujud dari terlepasnya (*dis-embededness*) tindakan ekonomi dari “kewajiban sosial.” Dalam masyarakat modern, institusi-institusi regulatif diperlukan untuk melindungi dampak negatif difusi hubungan pasar yang dapat berdampak pada ketegangan antar-pelaku ekonomi.<sup>24</sup> Keniscayaan tidak kompatibelnya semangat *laissez faire* juga terkonfirmasi dari pernyataan David E. Stiglitz—penerima nobel perdamaian di bidang ekonomi—yang menyatakan bahwa “the reason that invisible hand often seems invisible because it is not there.”

Dalam ekonomi syariah, pasar tidak dilepaskan dan tidak diserahkan kepada kekuatan-kekuatan ekonomi semata, karena mekanisme pasar tidak akan mampu mengoreksi perilaku individu.<sup>25</sup> Keterlibatan pemerintah merupakan representasi dari hadirnya kepentingan sosial-publik untuk menjamin distribusi kesejahteraan secara proporsional. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa umat Islam berserikat (memiliki bersama-sama) pada tiga komoditas, yaitu api, air dan padang rumput. Keterlibatan pemerintah dalam mekanisme pasar adalah sebuah keniscayaan, dan tidak bersifat sementara saja. Bersama dengan unit-unit ekonomi yang lain, pemerintah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pasar, baik dalam kapasitasnya sebagai supervisor, produsen, konsumen, regulator dan sebagainya.<sup>26</sup> Negara hadir untuk memastikan bahwa pasar dalam kondisi yang sehat, seimbang dan tanpa adanya perilaku distortif, karena seluruh pelaku pasar perilakunya “tertambat” pada nilai-nilai dan norma yang telah disepakati.

---

<sup>23</sup> Adam Smith, *The Theory*, hlm. 273.

<sup>24</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi*, hlm. 93.

<sup>25</sup> M. Fahim Khan, “An Alternative Approach to Analysis of Consumer Behavior: Need for Distinctive Islamic Theory” *Journal of Islamic Business and Management*, Vol. 3 No. 2, tahun 2013.

<sup>26</sup> Monzer Kahf, “Market Structure: Free Co-operation” dalam Sayyid Tahir dkk., *Reading in Microeconomics: An Islamic Perspective* (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), hlm. 150.

## D. Simpulan

Ekonomi syariah sebagai salah satu bagian dalam Islam sebagai sebuah sistem, dibangun dan dikembangkan dari seperangkat nilai-nilai universal, sehingga tindakan aktor dalam bidang ekonomi akan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai tersebut. Tindakan ekonomi dianggap rasional apabila berkesesuaian dengan nilai yang ada meskipun keuntungan materi yang dihasilkan lebih kecil jika dibandingkan dengan keuntungan materi dari tindakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Jadi rasionalitas tindakan ekonomi dalam ekonomi syariah adalah rasionalitas nilai. Karena ekonomi syariah merupakan bagian integral dari kesempurnaan Islam, maka tindakan aktor dalam bidang ekonomi dengan sendirinya terlekat (*embedded*) dengan apa yang telah digariskan dalam Islam. Dalam hal ini aktor bukanlah pribadi yang *under-socialized*, yang hanya menggunakan kalkulasi ekonomi/materi dalam bertindak, karena aktor—dalam ekonomi syariah—adalah pribadi yang *over-socialized* yang menambatkannya dengan latar sosial, norma, nilai-nilai moral, *local wisdom* dan sebagainya.

## E. Referensi

- Alma, Bukhari. (1999). *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, Bandung: Alfabeta.
- Basharat, Hossain. (2014). "Economic Rationalism and Consumption: Islamic Perspective", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 5, No. 24.
- Beekun, Rafik Issa. (1997). *Islamic Business Ethic*, Virginia: IIIT.
- Damsar dan Indrayani. (2013). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- George, Richard T. De. (1990). *Business Ethics*, New Jersey: Prentice Inc. A Simon & Schuster Company.
- al-Ghazali, Abu Hamid. (1980). *Ihya 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Granovetter, Mark. (2005). "The Impact of Social Structure on Economic Outcomes", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 19, No. 1.
- Granovetter, Mark. (1995) "The Economic Sociology of Firm and Entrepreneurs," dalam A. Portes (ed.). *The Economic Sociology of Immigration*, New York: Russel Sage Foundation.
- Granovetter, Mark. (1985) "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness", *American Journal of Sociology*, Vol. 91, Issue 3.
- Hamauri, Qasem. (2002). "Rationality, Time and Accounting for The Future in Islamic Thought" dalam F.R. Faridi (ed.), *Essays in Islamic Economic Analysis*, New Delhi: Institute of Objectives Studies.
- Haryanto, Sindung. (2011). *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Jurdi, Syarifudin (2012). *Awal Mula Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Kahf, Monzer. (1992). "Market Structure: Free Co-operation" dalam Sayyid Tahir dkk., *Reading in Microeconomics: An Islamic Perspective*, Malaysia: Longman Malaysia.
- Khan, Muhamad Akram. (1994). *An Introduction to Islamic Economics*, Islamabad: IIIT & Institute of Policy Studies.
- Khan, M. Fahim. (2013). "An Alternative Approach to Analysis of Consumer Behavior: Need for Distinctive Islamic Theory" *Journal of Islamic Business and Management*, Vol. 3 No. 2.
- Kiser, Edgar. dan Shawn Bauldry (2005). "Rational Choice Theories in Political Sociology", dalam Thomas Janosky, (ed.), *The Handbook of Political Sociology*, New York: Cambridge University Press.
- Nugroho, Alois A. (2001). *Dari Etika Bisnis ke Etika Ekobisnis*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Ritzer, George dan Barry Smart (eds.) (2001). *Modern Social Theory*, London: Sage Publication.
- Siddiqi, Muhammad Najetullah (1992). "Islamic Consumer Behavior" dalam Sayyid Tahir dkk., *Reading in Microeconomics: An Islamic Perspective*, Malaysia: Longman Malaysia.
- Skousen, Mark. (2009). *Sang Maestro: Teori-teori Ekonomi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Smith, Adam. (1981). *The Theory of Moral Sentiments*, Indianapolis: Liberty Fund.
- Smith, Adam. (1776). *The Wealth of Nations*, New York: Modern Library.
- Weber, Max. (2007). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Yogyakarta: Jejak.

**HARMONY OF WELFARE FOR SALE:  
Reconciling between Ethnic Diversity, Religion and  
Marketing Behavior**

*Susminingsih*

The Lecturer of Islamic Economics Faculty  
Institute for Islamic Studies  
Kusuma Bangsa Street, No. 9, Pekalongan City,  
Central Java, Indonesia Tel (62) 285 412575  
mamafahmi\_62@yahoo.com

**Abstract**

The paper aim is to describe the reconciling between the multiethnic societies in market interaction with asymmetric condition. This research views the interplay between ethnic diversity, religion and limited resources as the asymmetric condition (money, materials, marketing network, batik skill) stimulate the suggestibility and integrity to cooperate each other. This assumption associates with learning society in ecology perspective. This research used the qualitative method and anthropology approaches. Since 2012 until 2014 the data collected by observation, interview and documentation. Batik industry dominates at Pekalongan City, Central Java, Indonesia. Since long time ago, batik grew up by many roles of multi societies such Javanese, Arab and Chinese. Through the learning organization theory as interpretation system, the same values from the multiethnic which sourced in their religion, makes the light side of the competition and cooperation. From ecologic views, the different ethnics with their boundary not being the truly competitors but transformed into symbiotic complementary. Result show that the asymmetric condition changes their authority into a reconciling and integrating their consciousness to keep the harmony welfare with the environment

**Keywords:** harmony of welfare, diversity ethnic, religion, marketing behavior.

**Introduction**

The cultural diversity in the marketplace dictates that most of the individual market transactions take place between marketers and consumers

who come from different ethnic background.<sup>1</sup> The relationship between religion and ethnicity is a particular interest to academicians and practitioners interested in ethnic minority and majority influencing the marketing behavior. Interaction between the religion, ethnicity, their harmony and marketing need to address in this research. The characteristic of each ethnic do not determinate by the absence of social interaction and social acceptance. On the contrary, it based on such social system. This interaction not causing the mixing by changed of culture and acculturation; Even though the relation between ethnic happened and made the dependency between them, this different of culture exactly will be survive.<sup>2</sup>

In the other hand, the condition of perfect information postulated in the theory of perfect competition may seem to be such an innocent assumption to a casual observer of commodity exchanges, the closest approximations to the ideal of perfect competition. That explains why buyers' and sellers' perfect (and hence equal) knowledge of relevant information is a necessary condition of perfect competition, whose very essence is the symmetrical status of transactors on the two sides of the market.<sup>3</sup> Unfortunately, not all trading have the perfect market competition or perfect condition. In developing country, there are many examples showed that problem. This paper assumption that competitiveness and cooperativeness can be equal each other, between subjective and objective go hand in hand, shapes the reciprocal behavior from inside to outside behavior, in formal or informal economy sector.

Batik produced in informal sector. They work under two types of business, traditional or independent home based worker and dependent home based worker. The similarity between them is both work in their home, but the differentiation is the capability to buy the materials and capability to share the risk and selling to the final consumer. The independent home based worker is the people who work in their home, buy the material that they need and had the freedom to sell the batik until the final consumer, while the dependent home based worker more restricted to organize their work since to get the order, to buy the materials, to determine the benefit and to innovate the batik itself. The second condition caused by the limitation of marketing or network knowledge and modals. Watching the relation on batik business, it's clear to understand that the deep connection, conscious or not was happen truly among the people. In the paper views, it's similar with organizational culture as

---

<sup>1</sup>Jamal, A. 2003. "Marketing in a Multicultural World: Interplay of Marketing, Ethnicity and Consumption", *European Journal of Marketing*, Vol. 37 No. 11/12, p. 1601.

<sup>2</sup>Barth, F, 1988. *Ethnic Groups and Boundaries*, translation by Nining I. Soesilo, Jakarta, UI Press, p.10.

<sup>3</sup>Scitovsky, T. 1990. "The Benefits of Asymmetric Markets", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 4, No. 1, Winter, p. 136 & 137.

organizational harmony which based on the same objection. To facilitate analyze, the harmony welfare contend make sense on marketing issue.

Marketing and competitiveness, as an area of inquiry among economists and business scholars, is sometimes divided into three domains: competition among large firms (at both the country and global level); competition among small to medium enterprises (or SMEs); and inter-dimensional competition that takes place within converging or pluralistic markets (where firm size, production output, and customer base vary considerably among the different market players).<sup>4</sup> Pekalongan batik industry mostly done at the level of SMEs. This condition also has a unique style of competition and may not be found at other levels. With the rapidly and pluralistic business environment, they face the style of competition that caused the different innovation and development. According to Hettche and Walker (2010: 89), they stated that collaborative competition also happened in SMEs. In order to satisfying the shifting demands of modern consumers, SMEs confront a host of challenges when interacting with customers and clients in their local business environment.

Mainstream economic models do not fit the situation of market traders in a number of ways. First of all, an enterprise in the formal sector. It may be problematic to apply an economic model of competition, used to examine the economic behavior of large formal firms to much smaller operations. Second, economists use a particular model, the supply and demand curve, as the determinant of prices. It may also problematic to presume that the assumptions upon which the supply and demand curve are based are universal and can be applied to the informal sector.<sup>5</sup> In the many years, the function of asymmetric as strategy had been in many research.<sup>6</sup> Asymmetric condition embrace the modal such disequilibrium of finance or credit access, worker with low skill or capability, low market networking, and low material support. For example, for the market equilibrium can involve an excess supply of working entering the entrepreneurial sector, as well as credit rationing. Equilibrium outcomes mismatch workers to firms and will generally result in an inefficient number of both entrepreneurs and workers opting for the entrepreneurial sector. In another case, asymmetric information becomes the core of exchange economy. New firms and the entrepreneurs that initiate them are beset by

---

<sup>4</sup> Hettche, M. 2010. "B-Harmony: Building Small Business and Small Non Profits Partnerships that Thrive (A Framework for Collaborative Competition)", *Competition Forum*, Vol. 8 (1), p. 88.

<sup>5</sup> Varcin, R. 2000. "Competition in the Informal Sector of the Economy: the Case of Market Traders in Turkey", *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 20, 3/4, p. 6-7

<sup>6</sup> Boadway, R., Sato, M. 2011. "Entrepreneurship and Asymmetric Information in Input Market", *International Tax Public Finance*, Vol. 18, pp. 166-192 and Schwalbe, U. 1999. "The Core of an Exchange Economy with Asymmetric Information", *Journal Economics Eitschrift fur Nationalokonomie*, Vol. 70, No. 2, pp. 155-185.

problems of asymmetric information with respect to their prospects for success, as well as with respect to the quality of labor they are able to hire and their ability to obtain credit on good terms.<sup>7</sup>

This paper assumed that in the formal marketplace, however, the risk minimize attempt to establish long-term buyer-seller relationships. Within the multiethnic context, the reconciling between them, religion and marketing behavior looks the communality as well as harmony integrity. They used the personal and social aspects in transactions efficiently and effectively. They also used the local language and another sign to expression their agreement or disagreement. From the field, the marketing relationship focus on “*resenkabeh*” (sharing to another), “*amrihberkah*” (searching for blessing), “*nulungliyan*” (helping others), “*nglakonikabecikan*” (doing the right thing). In marketing language terms, all of these statements convey the sign of integrity as harmony.

## **Conceptual Background**

One thing should be note, that discussion about economic exchange by multiethnic involved the culture construction. By this stage, the underpinning theory in this research is organizational learning theory. The research views that relationship between multiethnic as marketer bounding in the same nature, their cultural values. It's similar when we talk about the organization which has the shared value between members. Many reasons for this assumption is first, the economics exchange is nonempty, but it shows the coalition and cooperation in the content relation, economics advantages, whatever context of business society. Second, the content of multiethnic exchange which sometimes rich with the asymmetric source, bring out of the integrity of sustainability. The essence of the sustainability is the harmony networking between the people. They have to make the equilibrium of their work, between the wholesaler and the producer, between producer and material supplier, between the producer as employer and the worker.

### **A. The Context of Multiethnic Organization.**

#### **1. Ethnicity and Acculturation**

Ethnicity is an important marketing concept in multicultural societies but it has not attracted significant amounts of attention in either marketing theory or practice.<sup>8</sup> Ethnicity can be viewed as a characteristic of racial group membership on the basis of some commonly shared features. Ethnicity in such

---

<sup>7</sup> Boadway, R., Sato, M. 2011. “Entrepreneurship and Asymmetric Information in Input Market”, *International Tax Public Finance*, Vol. 18, pp. 166-167.

<sup>8</sup> Burton, D. 2002. “Incorporating Ethnicity into Marketing Intelligence and Planning”, *Marketing Intelligence and Planning*, 20, 7, p. 422.

a context becomes an image and a style that one can conveniently choose and adopt.<sup>9</sup> The issue of acculturation is an important one to follow up since it will determine whether or not individual from different ethnic has important implication about acculturation in consumption. Ethnicity played an important role in terms of finding employment in the marketplace and the exploitation of employees by employers.<sup>10</sup> An objective view of ethnicity refers to socio cultural features such as languages, social networks, religion affiliations, daily practices and sometimes even biological makeup of individual.<sup>11</sup>

The available literature has defined strength of ethnic identity in multitude of ways. The concept of strength of ethnic identity has been viewed as the intensity of affiliation with a particular ethnic group. One side when the ethnicity becomes important thing in society is acculturation. Jamal and Chapman (2000) as quoted in Makgosa stated that acculturation has been defined as a change in ethnic values, norms and traditions caused by the continuous contact of members of minority ethnic groups and the host nation. Faber et.al (1987); Korgaonkar et.al. (2000); Seitz (1998); Shaull and Gramann (1998), they argued that the key dimensions that represent acculturation in the current study include language use in the family and consumption of media, ethnic social interaction, home country visits and length of residency. In the consumer behavior literature, often use of language in the family and consumption of media has been utilized as a single measure of acculturation.<sup>12</sup>

## 2. Cross Culture Organization

The previous two ways the terms culture and organization are linked in the literature are consistent with the image of an organization as an organism. The concept of culture has been linked increasingly with the study of organization.<sup>13</sup> Organizational culture is the culture that exists in an organization, something akin to a societal culture. It composed of many intangible phenomena, such as values, beliefs, assumptions, perceptions, behavioral norms, artifacts, and patterns of behavior. It is the unseen and unobservable force that is always behind the organizational activities that can be seen and observed. Organizational culture is a set organization theories with its-own assumptions about organizational realities and relationships. The

---

<sup>9</sup> Jamal, A. 2003. "Marketing in a Multicultural World: Interplay of Marketing, Ethnicity and Consumption", *European Journal of Marketing*, Vol. 37 No. 11/12, p. 1599 & 1602.

<sup>10</sup> Varcin, R. 2000. "Competition in the Informal Sector of the Economy: the Case of Market Traders in Turkey", *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 20, 3/4, p. 20.

<sup>11</sup> Vida, I., Dmitrovic, T. 2008. "The Role of Ethnic Affiliation in Consumer Ethnocentrism", *European Journal of Marketing*, Vol. 42, No. 3/ 4, p. 332.

<sup>12</sup> Makgosa, R. 2012. "Ethnic Diversity in Britain: A Stimulus for Multicultural Marketing", *Marketing Intelligence & Planning*, Vol. 30, No. 2, p.360.

<sup>13</sup> Smircich, L. 1983. "Concept of Culture and Organizational Analysis", *Administrative Science Quarterly*, Vol. 28. No.3, p. 347

organizational culture perspective challenges the basic views of the “modern” structural and systems about, for example, how organizations make decisions and how and why organizations – and people in organizations- act as they do. In order to understand or predict how an organization will behave varying circumstances, one must know and understand the organization’s patterns of basic assumption –is organizational culture.<sup>14</sup>

The most basic assumption, consistent with Boulding’s scale of system complexity, is that organizations are open social systems that process information from the environment. The second assumption concerns individual versus organizational interpretations. Individual human beings send and receive information and in other ways carry out the interpretation process. Organization theorists realize that organizations do not have mechanisms separate from individuals to set goals, process information or perceive the environment. Individuals come and go, but organizations preserve knowledge, behaviors, mental maps, norm and values over time.

The third assumption is that strategic-level managers formulate the organization’s interpretation. Organizations can be conceptualized as a series of nested systems and each subsystem may deal with a different external factor. The fourth assumption is that organizations differ systematically in the mode or process by which they interpret the environment. Organizations develop specific ways to know the environment. Interpretation processes are not random. Systemic variations occur based on organization and environmental characteristics, and the interpretation process may in turn influence organizational outcomes such as strategy, structure, and decision making.<sup>15</sup>

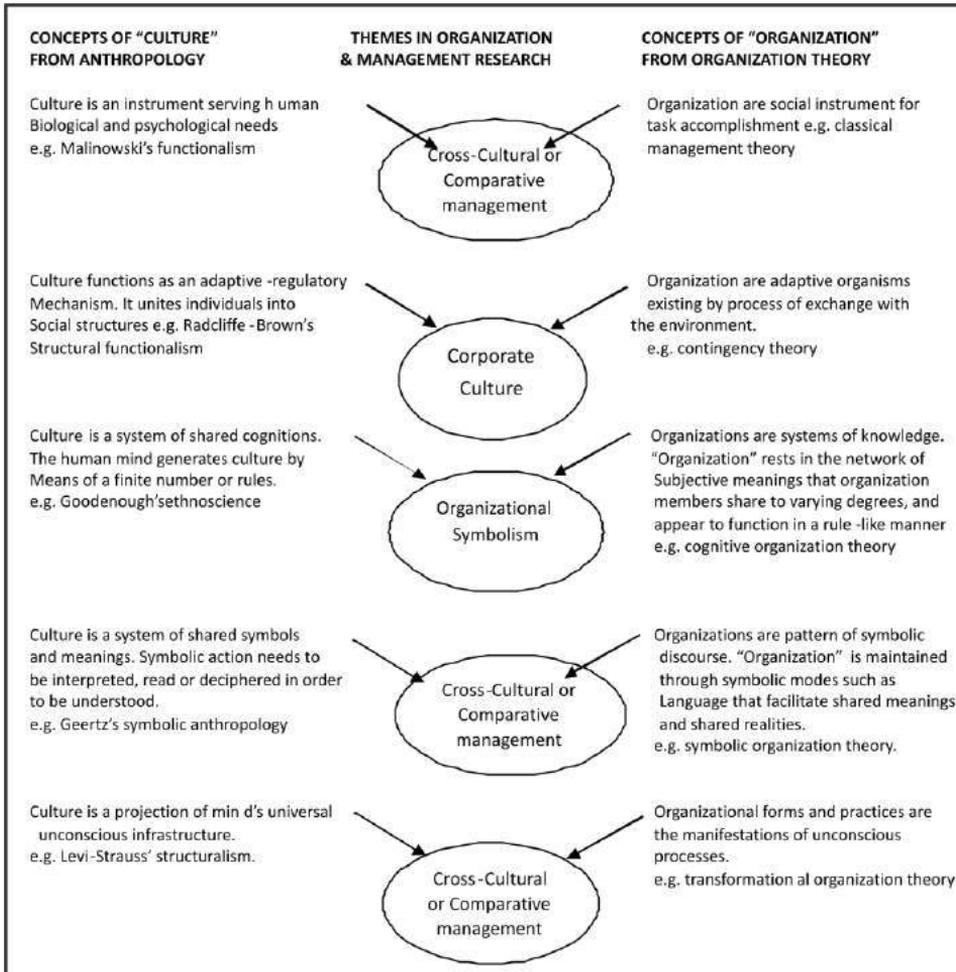
The variation in the ways the concept of culture is used by researchers interested in these different content areas can be traced directly to their different ways of conceiving “organization” and “culture”. Their inquiry is guided by different metaphors and seeks different ends.

---

<sup>14</sup> Shafritz, J.M., Ott, S.J. 2001, *Classics of Organization Theory*, USA, Harcourt College Publishers, p. 361-362

<sup>15</sup> Daft, R., Weick, K.E. 1984, “Toward a Model of Organizations as Interpretation Systems”, *Academy of Management Review*, Vol. 9, No. 1., p. 285-286

Figure 1.  
Intersections of Culture Theory and Organization Theory



Source: Smircich, 1983, p. 342.

Smircich (1983) briefly summarizes five different programs of research that flow out of linking the terms culture and organization and examines their underlying assumptions and metaphors. In the first two, culture is either an independent or dependent, external or internal, organizational variable. In the final three, culture is not a variable at all, but is a root metaphor for conceptualizing organization. Each of these five represents a viable mode of

inquiry. Considered together, they demonstrate that the promise of the concept of culture for the study of organization is varied and rich.<sup>16</sup>

## **B. The Content of Multiethnic Marketing Behavior.**

### **1. Integrity of Sustainability**

In previous studies, it is widely acknowledged that ethnic minority groups in multicultural societies are not only different from the mainstream population but there is a high degree of diversity within these group.<sup>17</sup> This paper views that acculturation of multiethnic have gained economic advantages. The restriction of multiethnic defines the commodities not only by qualities judgment but also the nature of their culture as well as their beliefs. Here a notion of marketing behavior first influenced their culture. Ethnicity is re-affirmed by consuming the symbolic meaning of products as portrayed in their images and by using the consumption process as materials with which multiple and co-existing identities can be constructed and maintained.<sup>18</sup> Cultural plays an important role in defining ethics standards because dissimilar cultures socialize their people differently, according to what is acceptable behavior. The potential significance of ethnic groups for marketing justifies inquiry into the moral judgments, standards, and rules of conduct exercised in marketing decisions and situations arising from decisions whether or not to focus on individual ethnic groups for marketing purposes are tasks fraught with many ethical difficulties.<sup>19</sup>

It's hard to say how the different value influenced one's decision making but give deal that they agreed to each other. Cultures do not just happen, but all the part of business organization developed a very careful and smooth the plan aimed learning to other from one moment into next moment. The key shift is from individual value as member of ethnic to integrity marketing as essence of business.

Integrity itself is a moral consideration and the principles or morality are normative and relational, between the brand owners through their agents, the marketers, to the consumer. Whilst legal and ethical framework assist moral considerations, decisions about brand claims and promises are made by marketers and brand managers as moral agents. Such a morality is ultimately

---

<sup>16</sup> Smircich, L. 1983. "Concept of Culture and Organizational Analysis", *Administrative Science Quarterly*, Vol. 28. No.3, p. 342.

<sup>17</sup> Makgosa, R. 2012. "Ethnic Diversity in Britain: A Stimulus for Multicultural Marketing", *Marketing Intelligence & Planning*, Vol. 30, No. 2, p.361.

<sup>18</sup> Jamal, A. 2003. "Marketing in a Multicultural World: Interplay of Marketing, Ethnicity and Consumption", *European Journal of Marketing*, Vol. 37 No. 11/12, p. 1613.

<sup>19</sup> Pires, G.D. and Stanton, J. 2002. "Ethnic Marketing Ethics", *Journal of Business Ethics*, 36, 1/ 2, pp. 111.

grounded in the character of the marketer and the ethical maturity of those guiding organizational decision making. Moral decision-making in developing an ethical or sustainable dimension to brands requires endogenous moral consideration. So integrity in marketing involves reflecting before acting and engaging with others about “doing the right thing”. It will involve a consideration of the “other” and responsibilities to the other however distant that other may be from the challenges of marketing management. Integrity in marketing places the focus on the marketer as a moral agent to assume the responsibility for fairly and honestly communicating a product’s attributes and benefits within the nature of a truthful relationship.<sup>20</sup>

## 2. Harmony as Religion in the Market.

Religion is very significant part of life for individuals in some ethnic groups. Marketing academics and practitioners therefore need to consider the marketing implications of the interaction between religion, ethnicity and consumer behavior.<sup>21</sup> Religion is one of the more frequently mentioned determinants of the moral values that underpin ethical standards.<sup>22</sup> One’s thought can be influenced by religion concept and his experiences which for Javanese totally and not be separated between material and immaterial.<sup>23</sup> The faith also being an important dimension that influence the commercial transaction. The reason is for the good or service actually gives the value, which rise from the seller and buyer nature of religion and local culture. The faiths, the nature of others as neighbours (with the obligations that neighbourliness brings), are important drivers of their relationships in all aspects of life including commercial transactions. The relationship between religion, ethnicity and marketing behavior is a particular interest to academician and practitioners since it assumed that they can be addressed the integrity of harmony within their determining to joint each other. Difference and disagreement are normal aspects of life. It welcomes diversity and difference. What harmony requires is the management of difference and diversity for mutual success. Harmony seeks to build successful institution and individuals. When applied to business

---

<sup>20</sup>Thompson, M.J. 2009. “Integrity in Marketing: Chinese and European Perspectives”, *Journal of International Business Ethics*, Vol 2, No. 2, p. 67 & 68.

<sup>21</sup>Burton, D. 2002. “Incorporating Ethnicity into Marketing Intelligence and Planning”, *Marketing Intelligence and Planning*, 20, 7, p.445

<sup>22</sup>Emerson, T.L.N., Mckinney J.A. 2010, “Importance of Religious Belief to Ethical Attitudes in Business”, *Journal of Religion and Business Ethics*, Vol. 1, 2, p. 2

<sup>23</sup> Mulder, N. 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, p. 34.

activities harmony can contribute to strong industries, successful companies and moral individuals. In short, good people make for good business.<sup>24</sup>

The fact that show the reason why small business are so suitable for relationship; between employer and employee, between entrepreneur and material sellers, and between entrepreneur and the whole seller of batik, is their economic demand and their commitment to a economy local community. In the context of local life, community togetherness in batik looks in style to communicate or interact. The mention of the term familial is often used although it is not the original family. Excitement, happiness is often also reflected in laughter among those in the working atmosphere. The individual no longer being a difference and inhibitors of togetherness. As well as on product and material exchange between suppliers and entrepreneurs are no longer batik transactions but also the commitment of togetherness through a model of long-term transactions (until two or three months after transaction).

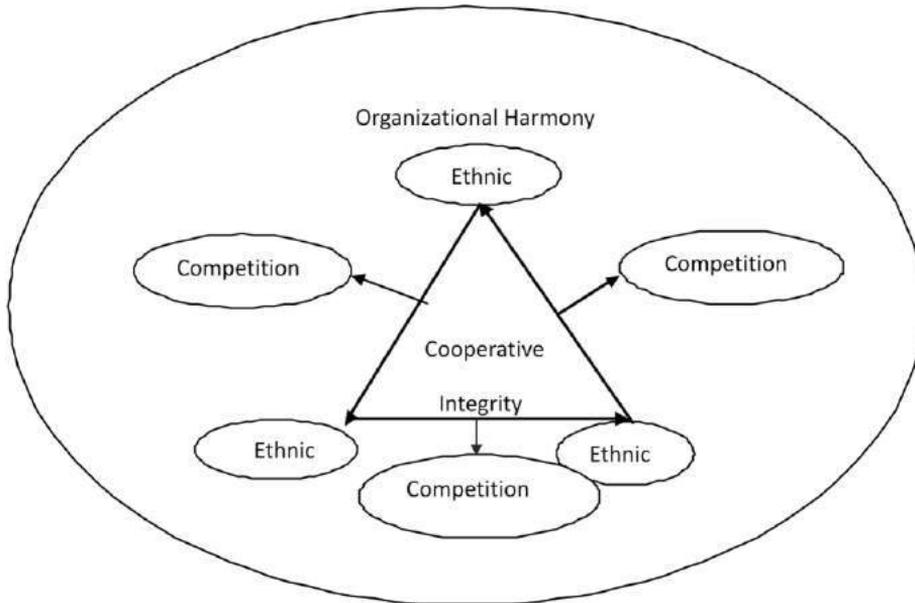
Model transaction and intimate communication between batik craftsmen, describes the process of complementary or collaborative business activities. When a part of them faced the problem, they just to say to other or their employer, for example the money. They can lend the *sanggan* or order and they fulfill it when they have enough time. All of the effort still to do to gain the togetherness each other. Because of individuals in a given community are motivated to come together and respond to the needs and wants of others in their group, an opportunity is created for lasting partnerships and meaningful projects in the future. Ultimately, it is the strength of the relationships between the stakeholders of the business environment that provide the security and predictability necessary for sustainable capitalistic exchange.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Romar, E. J. 2009, "Harmony as Strategy Intent: How the Confucian Concept of Harmony can Contribute to Firm Success", *MEB 2009-7<sup>th</sup> International Conference on Management, Enterprise and Benchmarking*, Budapest, Hungary, p. 71-72

<sup>25</sup> Hettche, M. 2010. "B-Harmony: Building Small Business and Small Non Profits Partnerships that Thrive (A Framework for Collaborative Competition)", *Competition Forum*, Vol. 8 (1), p. 90

Figur 2.  
Theoretical Research Framework



## Method

### Context of study

This paper setting on an ethnographic research in Pekalongan City, Central Java, Indonesia. This paper research used the inductive and qualitative method. Since 2012, the data collected by observation, in dept interview and documentation technique. To learn about the type of communication, such relation as kinship, the tradition of seller-buyer, employer-material supplier, employer-employee, this research use the functional approach. Caused by the multiethnic relation so this analysis unit is organizational level. Batik trading, since the material into they produce and selling the batik successfully show that even each of ethnic has their own limitation, the batik trading is capable of symbolizing the asymmetric position actually means also a harmonize of the value, capacity and of course the advantage they want as economic humans. Right here, this paper draw attention that economy matter is helpful to make the asymmetric capability disappeared, rises the harmonizing through the social and economic exchange pattern.

## Discussion

### Integrity of Harmony of Welfare

As long time ago, the presence of Chinese and Arab widely connected with trading and industry in Java and Sumatra.<sup>26</sup> In Pekalongan, their role deeply connected in batik industry. Since the transformation of batik industry is somehow intertwined with socio-cultural change.<sup>27</sup> The same needs of batik businessman which consist on different ethnic require the deeper understanding between them by intensively communication provide the integrity is being practiced. Most of the knowledge managed via communities of practice or communities of interest is socially based.<sup>28</sup> An exchange economy with asymmetric information generates a well defined cooperative game and that the core of this game and thus the core of the underlying economy is nonempty.<sup>29</sup> The content reconciling then push the growing of innovativeness business. Batik evolves as changing interests and needs of batik lovers. Generally in maintaining the business, batik craftsmen often perform multiple strategies. For some people, it becomes the competition. The competition and marketing, then, go hand in hand. This paper labeled it into few dimensions: motif changing, coloring technique, pricing and model of transaction. All implemented strategies aims to maximize profit and minimize risk. The purpose of collecting the benefits and minimize the risk of this shows that even small industries are described the capitalists pattern.

#### a. Motif Changing

The motif changing, traditionally or not produce the variant good. Batik process is not only to draw the color and motive on the cloth, but also many aspects involved in batik process. The motif and color actually as manifestation from human desire to their God, human relationship and with their environment. Because of this, from batik we can see about the people culture development. It's easy to learn, that in all human behavior, it can't be separated from the symbols, because man as *animal symbolicum*. The symbolic thinking and symbolic behavior are specific humanity. From this, a man do the

---

<sup>26</sup> Yang, T.P. 1998. *Chinese Business Elite in Indonesia*, translation by Apri Danarto, Yogyakarta, Niagara, p. 41

<sup>27</sup> Nugroho, P. 2013. "A Socio-Cultural Dimension of Local Batik Industry Development in Indonesia", paper presented in The 23<sup>rd</sup> Pacific Conference of The Regional Science Association International (RSAI) and The 4<sup>th</sup> Indonesian Regional Science Association (IRSA) Institute, Bandung, Indonesia, p. 9.

<sup>28</sup> Mohamed, M., Stankosky, M., Murray, A. 2006. "Knowledge Management and Information Technology: Can They Work in Perfect Harmony?", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 10.No. 3, p. 108.

<sup>29</sup> Schwalbe, U. 1999. "The Core of an Exchange Economy with Asymmetric Information", *Journal Economics Eitschrift fur Nationalokonomie*, Vol. 70, No. 2, p. 155.

construct of culture reality as symbolization of their life. The batik motif changed since a long time ago, like Chinese influence, it can be learned from bouquet of flower which drawn on cloth and it called *buketan*. From Arab culture, the geometric motif which guides the *tauhid* symbol (oneness). The creatures like human and animal is forbidden to draw, except the flower.

#### **b. Coloring Technique**

The word of batik, is genuine of Java language, it's consists of two syllables "*amba*" and "*tik*". "*Amba*" literally means to write and "*tik*" or "*titik*" means the dropping of some agents on cloth which is to be dyed. This agent we know now is wax, which, by covering part of the surface, produces of itself certain designs. Even though this technique has been done in other parts in the world such as in Africa, China and Japan, batik is well-known as an icon of Indonesia in international forum particularly after UNESCO recognized on October, 2<sup>nd</sup> 2009 that batik is genuine and intangible culture heritage of Indonesia.

#### **c. Pricing Strategy**

The perfect competitor is that which can sell all he wants as the current market price, but is incapable to increase or decrease in an appreciable measure the market price. Stamate and Musetescu use the Paul Saueelson (1958) view on perfect competition, which is often called *pure competition* because of a so-called harmony assumed to exist in an significant way the market price and thus, to change their positions as sellers on the market. Prices are monetary phenomena which coordinate the competitors on the market in their production decisions. In reality, prices are subjective evaluations made by both consumer and entrepreneur regarding the value of the goods.<sup>30</sup>

#### **d. Transaction Model**

The last strategy to sustain the batik trading is transaction model. In the formal marketplace, however, the risk minimizers attempt to establish long-term buyer-seller relationships. Although all seller use the strategy in selling their produce to some degree, it is much more important for risk minimizers to use personal and social aspects in transactions efficiently and effectively.<sup>31</sup> Batik entrepreneur often have to use the technique of delayed payment. Generally they gave a deadline to the buyer for two to three months to pay off.

---

<sup>30</sup> Stamate, A., Musetescu, R. 2007, "A Short Critique of Perfect Competition Model From The Perspective of Austrian School of economics", *Romanian Economic and Business Review*, Vol. 6, No. 4, pp. 112 & 114.

<sup>31</sup> Varcin, R. 2000. "Competition in the Informal Sector of the Economy: the Case of Market Traders in Turkey", *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 20, 3/4, p. 17.

These based on the high sense of trust and empathy at risk of the buyer against economic uncertainty or market factors.

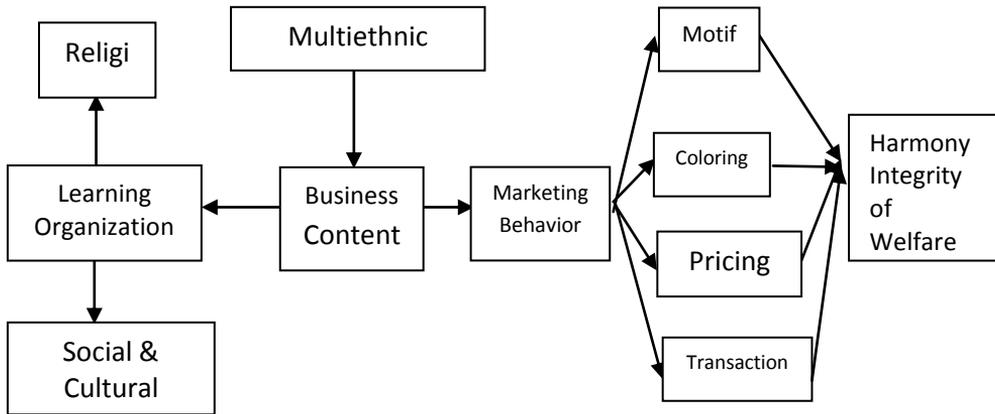
Small and medium industries batik entrepreneurs do not have a strong marketing network. Therefore they often have to reduce profits by lowering the price of batik in order to attract traders. Bargaining becomes a tool or the most efficient mechanism for traders and businessmen. The asymmetric relationship between employers and suppliers of raw materials or between employers and batik traders make the relationship exchanges between them is based on social norms. This kind of harmonization of business relationships be the most effective strategy for maintaining the batik business.

That's similar with Varcin(2000) research which found that bargaining is an effective mechanism for dealing with competition. When a customer ask the price of a given item, the trader first declares its tag price. When the customer looks skeptical or begins to leave, the trader tries to persuade him/her to buy the produce either by reducing the price or by demonstrating that his produce is of the best quality. The trader believes that if he declares his true selling price instead of its tag price, there would be little chance of making a sale. In this way, exchanges between buyers and risk-minimize are laden with social meaning. It should also be stressed that by bargaining with individual customers, the risk-minimize attempts to maintain long term relationships with other traders who are socially and/or ethically close to whom. Traders who are in the same circle of informal groups do not openly compete with each other. Traders who are closely associated with each other hesitate to compete. In this case, traders face a prisoner dilemma. On the one hand, the risk minimize wants to sell by formally lowering prices (putting a new price tag) in order to ensure his personal interest. On the other hand, he does not want to jeopardize his relationship with his fellow trader by formally lowering his price simply because the other trader cannot afford to sell at that price (because of the cost difference). One-to-one price setting through bargaining enables the trader to maintain both his personal interest and his relationship with the fellow trader.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Varcin, R. 2000. "Competition in the Informal Sector of the Economy: the Case of Market Traders in Turkey", *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 20, 3/4, p. 18 & 31

Figure 3.  
Harmony Integrity of Welfare in Multiethnic Marketing Behavior



According to Makgosa (2011) he found that acculturation has been also considered to be an effective segmentation ethnic variable in the marketing literature because it has a profound effect on the consumption patterns of ethnic minority groups and their response to marketing strategies.<sup>33</sup> Some knowledge notion here in understanding ethnic diversity that shape the integrity of harmony, first is effort at marketing by ethnic majority (Javanesse) is not different with other ethnic minority (Chinese and Arab), they all need each other, Javanesse with their low paid worker and their capability to produce batik, Chinese and Arab with their market information and their strength capacity of modals or materials. According to Buchholz and Rosenthal (2000) as quoted in Pires et.al. (2002) that in the realm of marketing this challenges are deepened by the need of a firm as a whole to simultaneously satisfy individual customer's needs as well as societal needs, subjects to the firm's objectives. This marketing orientation is encapsulated in the marketing concept and bears clear similarities to the argument that, while making a profit is necessary to stay in business, from an ethical perspective firms should not distort their primary function as providers of a service to their customers.<sup>34</sup> Then this condition which means an asymmetric for some people, they altogether bring the same objection as well as gain the economic advantage. For this relation they have a consciousness to keep their integrity as harmony. They would to avoid the high risk such no harm, doing the right thing, keep the word etc.

<sup>33</sup> Makgosa, R. 2012. "Ethnic Diversity in Britain: A Stimulus for Multicultural Marketing", *Marketing Intelligence & Planning*, Vol. 30, No. 2, pp. 362

<sup>34</sup> Pires, G.D. and Stanton, J. 2002. "Ethnic Marketing Ethics", *Journal of Business Ethics*, 36, 1/ 2, pp. 112.

The figure 3 briefly the learning process of multiethnic marketing behavior, represent the reconciling between ethnic diversity, religion values and harmony in economic organization. From the field it shows that majority and minority not a matter for batik business. For example, the minority ethnic group, Chinese and Arab are understood as memberships of their each ethnic minority consumers, actually have a high depend to Javanese producer. The same case also happened in majority ethnic that's Javanese. Even they are the biggest population, but in material raw and marketing information, they still depend on Chinese and Arab society as minority. So, this paper found that marketing behavior not truly relates with the mainstream population, minority or majority. Not also relates with the diversity, Javanese or not. Just one thing, economic integrity as harmony integrity then makes them quite to working together.

### **Religion, Harmony and Integrity.**

Religion is very significant part of life for individuals in some ethnic groups.<sup>35</sup> Religion is one of the more frequently mentioned determinants of the moral values that underpin ethical standards.<sup>36</sup> One's thought can be influenced by religion concept and his experiences which for Javanese totally and not be separated between material and immaterial.<sup>37</sup> The faith also being an important dimension that influence the commercial transaction. The reason is for the good or service actually gives the value, which rise from the seller and buyer nature of religion and local culture. The faiths, the nature of others as neighbors (with the obligations that neighborliness brings), are important drivers of their relationships in all aspects of life including commercial transactions.

According to Confucius, harmony is based on four principle: *the stability of society*, meaning stability in the five types of relationships (superior-subordinate, parent-child, husband-wife, older brother-younger brother and friend-friend); *appropriate reciprocal behavior*. According to China conception of *tiandao* that's means a heaven way being to concrete through *rendao* as a human way. Human way should to reach the level of Heaven way. In this time, the unity of human and *Tian* comes true.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Burton, D. 2002. "Incorporating Ethnicity into Marketing Intelligence and Planning", *Marketing Intelligence and Planning*, 20, 7, p. 445

<sup>36</sup> Emerson, T.L.N., Mckinney J.A. 2010, "Importance of Religious Belief to Ethical Attitudes in Business", *Journal of Religion and Business Ethics*, Vol. 1, 2, p. 2

<sup>37</sup> Mulder, N. 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, p. 34

<sup>38</sup> Keping, W. 2007. *Ethos of Chinese Culture*, translation by Nadya Andwiani, Jakarta, Elex Media Komputindo, p. 4-10.

Difference and disagreement are normal aspects of life. It welcomes diversity and difference. What harmony requires is the management of difference and diversity for mutual success. Harmony seeks to build successful institution and individuals. When applied to business activities harmony can contribute to strong industries, successful companies and moral individuals. In short, good people make for good business.<sup>39</sup>

The fact that show the reason why small business are so suitable for relationship; between employer and employee, between entrepreneur and material sellers, and between entrepreneur and the whole seller of batik, is their economic demand and their commitment to a economy local community. In the context of local life, community togetherness in batik looks in style to communicate or interact. The mention of the term familial is often used although it is not the original family. Excitement, happiness is often also reflected in laughter among those in the working atmosphere. The individualis no longer being a difference and inhibitors of togetherness. As well as on product and material exchange between suppliers and entrepreneurs are no longer batik transactions but also the commitment of togetherness through a model of long-term transactions (until two or three months after transaction).

Model transaction and intimate communication between batik craftsmen, describes the process of complementary or collaborative business activities. When a part of them faced the problem, they just to say to other or their employer, for example the money. They can lend the *sanggan* or order and they fulfill it when they have enough time. All of the effort still to do to gain the togetherness each other. Because of individuals in a given community are motivated to come together and respond to the needs and wants of others in their group, an opportunity is created for lasting partnerships and meaningful projects in the future. Ultimately, it is the strength of the relationships between the stakeholders of the business environment that provide the security and predictability necessary for sustainable capitalistic exchange.<sup>40</sup>

Research on asymmetric relationship with the development of a local industry showed a lot of specific result. Many entrepreneurs faced the asymmetric in two sided: potential entrepreneurs do not know the quality of individual workers, and workers do know the quality or ability, of new entrepreneurs.<sup>41</sup> The term from asymmetric to harmony used here to draw the

---

<sup>39</sup> Romar, E. J. 2009, "Harmony as Strategy Intent: How the Confucian Concept of Harmony can Contribute to Firm Success", *MEB 2009-7<sup>th</sup> International Conference on Management, Enterprise and Benchmarking*, Budapest, Hungary, p. 71-72.

<sup>40</sup> Hettche, M. 2010. "B-Harmony: Building Small Business and Small Non Profits Partnerships that Thrive (A Framework for Collaborative Competition)", *Competition Forum*, Vol. 8 (1), p. 90

<sup>41</sup> Boadway, R., Sato, M. 2011. "Entrepreneurship and Asymmetric Information in Input Market", *International Tax Public Finance*, Vol. 18, p. 168.

interplay of ethnic diversity, religion and consumption behavior in batik trading. The interplay between religion, ethnicity diversity and consumption behavior has not been adequately addressed in economic research. The batik employer, worker, seller and buyer often used the cultural norms and such symbols in their transaction. For example, they shake hands to expression their agreement and they raised palm if they not agree about the transaction. Another fact, they welcomes the relation by addressing him/her using kinship terms that mark respect or affection, such as “Lek” (young brother or uncle), “Kang” (old brother), “Ji” (designation for the title of hajj), “Yu” (old sister) in Java culture, “Koh” (mister), “Cik or Tacik” (madame) in China culture and “Bib or Habib” in Arab culture. Communication between the warm and familiar ethnics make the relationship work in the batik industry does not really reflect an individualistic competition. That’s similar with Varcin founding that the person who takes the initiative uses the rhetoric of ethnicity or locality in order to enhance the economic and social strength of their group in the market.<sup>42</sup>

The reality is different from some studies points out that informal occupations are extremely competitive and individualistic. In the marketing branch of the informal sector, people work in close proximity to others selling similar products. One’s success in business may depend on, or lead to, another’s failure. However, even though this informal occupation is very competitive and an important source of conflict, we should not take for granted that every individual market trader engages in competition and makes decisions in accordance with what mainstream economic models suggest. In handling competition, economic factors, along with ethical and social factors, may play an important role.<sup>43</sup> This paper analysis that the root cause of the asymmetric condition between trader and producer is the limited knowledge. For producer of batik, the weakness of knowledge to get the money, materials and marketing, make them cannot work easily. For the trader, the weakness of knowledge to produce the batik, make them involved in high dependency to the producer. Scitovsky argued that exchange in markets for final products (and in a few other markets as well) takes place between unequal partners, with a specialist facing a non specialist on the other side of his market.<sup>44</sup> But this paper have a different perspective that the weakness exchange therefore is the most activities and change the asymmetric condition into fulfillment condition as seems the harmony status. So the asymmetric not always be a

---

<sup>42</sup> Varcin, R. 2000. “Competition in the Informal Sector of the Economy: the Case of Market Traders in Turkey”, *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 20, 3/4, p. 22.

<sup>43</sup> Varcin, R. 2000. “Competition in the Informal Sector of the Economy: the Case of Market Traders in Turkey”, *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 20, 3/4, p. 6 & 8.

<sup>44</sup> Scitovsky, T. 1990. “The Benefits of Asymmetric Markets”, *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 4, No. 1, Winter, p. 137.

negative condition but it means also cooperation. That's why this paper called reconciliation.

It was a high degree of commonality between Muslim and Christian.<sup>45</sup> The notion of temporality of the moral and the eternity of the divine is a key premise of monotheistic religions. Hence the eternal God of the Judeo-Christian and Muslim tradition is not temporal in any immanent way. Human temporality – the human awareness of time and temporal orientation – is intimately connected with human ethical concerns. Ethics is about how we ought to use our time, how we ought to relate to objects in time, and what we ought to preserve or forget in time. In the sense of monotheistic religious belief, time and temporality are a manifestation of mortality not of divinity.<sup>46</sup> Leahy gives three contributions which religious ethics can make to business:

- (1) Religious ethics is an embodied ethic.
- (2) Religious ethics complements philosophical analysis with the practice of moral discernment.
- (3) Religious ethics confronts philosophy's quests for coherence and systematization with the notion of religious irony.<sup>47</sup>

Moreover, Leahy said that religious ethics is a blend of the traditional religious meaning and meanings found in common human experience. The embodied ethic not only the systematic framework, but also, and more specially, the investment of a spirit, an ethos, in a physical body. In its embodied state, religion shares some common experiences with business: As institutions, both are affected by culture, live within history, are in search of self-understanding from other disciplines and are partial to concrete behavior. The institution of business and religion live and exist within a particular culture from which they take shape and through which they work out their existence. The institution of business and religion are partial to the concrete behavior of their constituents over "good ideas" in judging the individual's contribution to the organization's goals, whether those goals in each case be counted for profit or for perfection. Effective contributors in both fields are gauged by their success at turning faith or theory into organizational practice. Religion and business have a common stake in an ethic of embodiment because profit and perfection are matters measured by the quality of behavior. For the second contribution, the notion of moral discernment is helpful in fleshing out an

---

<sup>45</sup> Gibbs, P., Ilkan, M., Pouloukas, S. 2007. "The ethics of Marketing in Muslim and Christian Communities: Insights for Global Marketing, p. 681.

<sup>46</sup> Gibbs, P., Ilkan, M., Pouloukas, S. 2007. "The ethics of Marketing in Muslim and Christian Communities: Insights for Global Marketing, p. 680

<sup>47</sup> Leahy, J.T.1986. "Embodied Ethics: Some Common Concerns of Religion and Business", *Journal of Business Ethics* (1986-1998), 5, 6, pp. 466.

embodied ethic in business. Adopted Haring (1975) argues that person as one who developed a sense of freedom and respect for all people. Not only does he have personal sensitivity, but also “a profound knowledge of man in his historical situation, an accurate assessment of the concrete meaning and foreseeable consequences of realistic choices, and of overt and overt motives”. Additionally, James Gustafson (1974) who characterizes the term as a quality of perception, discrimination, observation and judgment which is sensitive to nuances, to detail, to the structure and wholeness of a situation at hand. It also involves, “empathy, appreciation, imagination and sensitivity.” Next, when searching its heritage, a renewed moral theology discovered discernment as a useful component of moral judgment. As this renewal continues, religious moralists are being reminded of the place of another hidden dimension of religious thought, the relationship of irony to religion. Irony has re-entered the language of religion through the resurgence of the theology of story. To understand religious stories, theologians turned to the language of literature to identify the purpose and meaning of stories. Religious ethics had quietly yielded to philosophical ethics as a cultural force.<sup>48</sup>

The understanding of the world focuses on the relationships in processes not by its essence or necessary structure. This metaphysics is based on the view that creation is the locus of God-centered purpose. The created order is relational. God has not only created the universe as a natural world but has also framed its functions and purpose. God revelation as law and world govern the created order, and human activity must be ordered in the universe, i.e. to divine reality or order.<sup>49</sup>

The gaps of owned batik industry resources by each ethnicity (Java with weakness of the capital and networks, China and Arab with the limited number of workers) begin to worry that the batik industry would not survive without the collaboration between them. So they make their position related their objection. Ethnicity is best understood by exploring the ways in which consumers interact with one other and with marketers.<sup>50</sup> The developing of batik reflection about it, since just such people can use the batik cloth, for example the king received *patola*, the expensive cloth from India or from Thailand. Because of this, *astacandala* makes the same cloth but with other different technique. Batik production grew up in Pekalongan and then batik becomes a commercial thing. It means that the motivation to sound their identity for example through the motif: Javanese with *Jlamprang* motif, China

---

<sup>48</sup> Leahy, J.T.1986. “Embodied Ethics: Some Common Concerns of Religion and Business”, *Journal of Business Ethics (1986-1998)*, 5,6, pp. 466-470

<sup>49</sup> Gibbs, P., Ilkan, M., Pouloukas, S. 2007. “The ethics of Marketing in Muslim and Christian Communities: Insights for Global Marketing, p. 682

<sup>50</sup> Jamal, A. 2003. “Marketing in a Multicultural World: Interplay of Marketing, Ethnicity and Consumption”, *European Journal of Marketing*, Vol. 37 No. 11/12, pp. 1614.

with the flower (*buketan*) motif, and Arab with *potola* motif not make them being an individualist. Motif is a dialog, from the creator for the other people. Motif is an objective and subjective ethnicity exchange. Successfully, the mixing of ethnic boundary happened.

### **Harmony of Welfare as Objective and Subjective Thinking Exchange**

It's very interesting to note, that harmony rise from objective and subjective ethnicity exchange. Systems thinking is need to explain it. According to Penzias (1995) as quoted in Maccoby (1995) that a major difference between the quality and harmony paradigms is that later requires systems thinking. He proposed four levels of management thinking: analyzers (traditional experts who are problems solvers and manage by formula), energizers (analyzers who motivate by emotional appeal to the competitive spirit), synthesizers (interactive-systems thinkers), and humanizers (whose systems include improving the quality of live). To develop analyzers into synthesizers, involves a combination of conceptual and emotional-experiential learning. From conceptual learning, managers should learn to conceive of the organization as a social system with a goal and stakeholder. They need conceptual models that describe the alignment of the system parts. From emotional-experiential learning, the analyzer tends to be an expert who not only works for awards, but who also treats peers as competitors for approval by authority figures. This locks him or her emotionally into hierarchical, authoritarian-egocentric relationship. Synthesizers tend to be more egalitarian and enjoy reciprocal relationships. They are open to learning from subordinates and colleagues as well as from authorities. By these reasoning, everyone no matter she or he is being a manager of her or his business starts to become humanizers when they understand and respond to the diverse needs of stakeholders. They discover that by becoming humanizers, they are better able to optimize the social system and gain support of people.<sup>51</sup>

This paper assumed that the objective and subjective thinking system exchange trigger the effort to balance the competitive and cooperative relationship. Competitive and cooperative being two main concepts on business sustainability, because they effect for business strategy. Even in batik business, every people: wholesaler, producer, material supplier, employer and other subcontractor want to be health in economy organization as well as they can. They heavily depends each other, so they make the close relation as manager and stakeholder. According to Shu Lin (2015) that health of a company heavily depends on the harmony of its intra-ecology that has effect on strategy.

---

<sup>51</sup> Maccoby, M. 1995. "The Problem with Harmony", *Research Technology Management*, pp. 55-56.

A strategy of dislocation development will reduce direct competition and enhance collaboration.<sup>52</sup>

For example from the material supplier which most of them Chinese, they have the oriental idea of harmony, which based on traditional culture of China, specializes in human activities throughout the Yellow River Basin, Yangtze River Basin, Indus River Basin, Ganges River Basin, Mesopotamia Basin and Nile River Basin. Su (2005) mention that the essential of oriental thought is harmony, which goes by the name of “He Xie” in Chinese.<sup>53</sup> The oriental idea of harmony embodies the dynamic and balanced relationship in balance of interaction among objects. As an ultimate law hiding objects, harmonious relation is the goal of management. The harmony of people describes interpersonal relationship, individual-group nexus and individual oneself as interaction attempting to achieve dynamic balance between internal harmony and external endeavor. Far and wide, harmony of objects, which is not only an objective manifestation but also subjective feelings, illustrates competition, multivariate coordination, and eventually win-win solution. Obviously, harmony of objects covers a broader range allowing more conflict. Harmony of objects indicates the balanceable relation among various objects and factors and the mutual fusion. Ecological management of enterprises contains links, in which cooperation relationships exist, such a competitor, upstream and downstream. Existence of an enterprise relies on its economic and social network in which it collaborates and competes with others. In other word, oriental thought that harmony, which is both objective and subjective, originates in common distinction and connection among things. The Golden Mean, the classic ancient literature in China, indicates the criterion of harmony is coexistence of various objects. Enterprises and all the other ecological components are subject to the common law in order to achieve sustainability in the grand cycle consisting of economy, nature and society.<sup>54</sup> Chen and Starosta (1997) as quoted in Xiaohong and Qingyuan (2013) they mentioned that harmony is of paramount in Chinese culture to such a degree that it is viewed as the cardinal cultural value in Chinese society.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Lin, S. 2015. "Application of Business Niche in Strategic Management: A Study Based on Oriental Idea of Harmony", *Modern Economy*, Vol 6. Pp. 217.

<sup>53</sup> Lin, S. 2015. "Application of Business Niche in Strategic Management: A Study Based on Oriental Idea of Harmony", *Modern Economy*, Vol 6.

<sup>54</sup> Lin, S. 2015. "Application of Business Niche in Strategic Management: A Study Based on Oriental Idea of Harmony", *Modern Economy*, Vol 6. Pp. 219-220.

<sup>55</sup> Xiaohong, W., Qingyuan, L.I. 2013. "The Confucian Value of Harmony and Its Influence on Chinese Social Interaction", *Cross-Cultural Communication*, Vol. 9, No. 1., p. 61.

## Conclusion

This paper has demonstrated that the majority ethnic (Java) and minority ethnic (Arab and China) all had an important influence to determinate the batik consumption. This paper found that imperfect condition still happen, and many seller or buyer, even worker cannot avoid it. Finally, the exchange subjectivity and objectivity between the multiethnic of seller and buyer stimulate the integrity and suggestibility as essence of harmony of social welfare. The authority of majority on minority ethnic or minority on majority is not means colonization, but the symbiotic complementary system in order to fulfill their limitation sources; Javanese with limitation of material (cloth, wax, color), Chinese and Arab with the capability of batik technique. The ecologic perspective shows us that Javanese, Arab and Chinese living together in the same place with such environment; batik industry. So, their interaction actually means to exchange their resource. The competitiveness the resource is minimal. It's happened only with learning organization or learning social as interpreting system.

## References

- Barth, F. 1969. "Introduction", in Barth, F. (Ed), *Ethnic Groups and Boundaries*, Little Brown, Boston, MA, pp. 9-38.
- Barth, F, 1988. *Ethnic Groups and Boundaries*, translation by Nining I. Soesilo, Jakarta, UI Press.
- Boadway, R., Sato, M. 2011. "Entrepreneurship and Asymmetric Information in Input Market", *International Tax Public Finance*, Vol. 18, pp. 166-192
- Buimenez, M.C.R., Martos, M.C.V., Jimenez, M.R. "Organizational Harmony as a Value in Family Businesses and Its Influence on Performance", *Journal Business Ethics*, Vol. 126, pp. 259-272.
- Burton, D. 2002. "Incorporating Ethnicity into Marketing Intelligence and Planning", *Marketing Intelligence and Planning*", 20, 7, pp. 442- 451.
- Daft, R., Weick, K.E. 1984, "Toward a Model of Organizations as Interpretation Systems", *Academy of Management Review*, Vol. 9, No. 1., pp. 284-295
- Emerson, T.L.N., Mckinney J.A. 2010, "Importance of Religious Belief to Ethical Attitudes in Business", *Journal of Religion and Business Ethics*, Vol. 1, 2, pp.1-15.
- Faber, J.R., O'Guinn, T., McCarthy, J.A. 1987. "Ethnicity, Acculturation, and The Importance of Product Attributes", *Psychology and Marketing*, Vol. 17, Summer, pp. 121-135.
- Gibbs, P., Ilkan, M., Pouloukas, S. 2007. "The ethics of Marketing in Muslim and Christian Communities: Insights for Global Marketing,
- Harring, B. 1975. *Ethics of Manipulation: Issues in Medicine, Behavior Control and Genetics*, The Seabury Press.

- Hettche, M. 2010. "B-Harmony: Building Small Business and Small Non Profits Partnerships that Thrive (A Framework for Collaborative Competition)", *Competition Forum*, Vol. 8 (1), pp. 86-93.
- Jamal, A. 2003. "Marketing in a Multicultural World: Interplay of Marketing, Ethnicity and Consumption", *European Journal of Marketing*, Vol. 37 No. 11/12, pp. 1599-1620.
- Keping, W. 2007. *Ethos of Chinese Culture*, translation by NadyaAndwiani, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Korgaonkar, K.P., Karson, J.E. and Lund, D. 2000. "Hispanics and Direct Marketing", *Journal of Consumer Marketing*, Vol. 17 No. 2., pp. 137-157.
- Leahy, J.T.1986. "Embodied Ethics: Some Common Concerns of Religion and Business", *Journal of Business Ethics (1986-1998)*, 5 ,6, pp. 465-472.
- Lin, S. 2015. "Application of Business Niche in Strategic Management: A Study Based on Oriental Idea of Harmony", *Modern Economy*, Vol 6. Pp. 217-222.
- Maccoby, M. 1995. "The Problem with Harmony", *Research Technology Management*, pp. 55-57.
- Makgosa, R. 2012. "Ethnic Diversity in Britain: A Stimulus for Multicultural Marketing", *Marketing Intelligence & Planning*, Vol. 30, No. 2, pp. 358-378.
- Mulder, N. 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mohamed, M., Stankosky, M., Murray, A. 2006. "Knowledge Management and Information Technology: Can They Work in Perfect Harmony?", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 10.No. 3, pp. 103-116.
- Nugroho, P. 2013. "A Socio-Cultural Dimension of Local Batik Industry Development in Indonesia", paper presented in The 23<sup>rd</sup> Pacific Conference of The Regional Science Association International (RSAI) and The 4<sup>th</sup> Indonesian Regional Science Association (IRSA) Institute, Bandung, Indonesia.
- Pires, G.D. and Stanton, J. 2002. "Ethnic Marketing Ethics", *Journal of Business Ethics*, 36, 1/ 2, pp. 111-118.
- Penzias, 1995. *Harmony*, New York: Harper Business.
- Romar, E. J. 2009, "Harmony as Strategy Intent: How the Confucian Concept of Harmony can Contribute to Firm Success", *MEB 2009-7<sup>th</sup> International Conference on Management, Enterprice and Benchmarking*, Budapest, Hungary.
- Rossiter, J.R. and Chan, A.M. 1998. "Ethnicity in Business and Consumer Behavior", *Journal of Business Research*, Vol. 42, pp. 127-134.

- Seitz, V. 1998. "Acculturation and Direct Purchasing Behavior Among Minority Ethnic Groups in the US: Implications for Business Practitioner", *Journal of Consumer Marketing*, Vol. 15, Winter, pp. 23-31.
- Schwalbe, U. 1999. "The Core of an Exchange Economy with Asymmetric Information", *Journal Economics Eitschrift fur Nationalokonomie*, Vol. 70, No. 2, pp. 155-185.
- Scitovsky, T. 1990. "The Benefits of Asymmetric Markets", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 4, No. 1, Winter, pp. 135-148
- Shaull, L.S. and Gramann, H.J. 1998. "The Effect of cultural Acculturation on the Importance of Family Related and Nature Related Recreation Among Hispanic Americans", *Journal of Leisure Research*, Vol. 30, Winter, pp. 47-64.
- Smircich, L. 1983. "Concept of Culture and Organizational Analysis", *Administrative Science Quarterly*, Vol. 28. No.3, pp. 339-358.
- Shafritz, J.M., Ott, S.J. 2001, *Classics of Organization Theory*, USA, Harcourt College Publishers
- Stamate, A., Musetescu, R. 2007, "A Short Critique of Perfect Competition Model From The Perspective of Austrian School of economics", *Romanian Economic and Business Review*, Vol. 6, No. 4, pp. 112- 122.
- Su, D. (2005). *Oriental Management*, Fudan University Press, Shanghai.
- Tajfel, H. 1981. *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Thompson, M.J. 2009. "Integrity in Marketing: Chinese and European Perspectives", *Journal of International Business Ethics*, Vol 2, No. 2, pp. 62-88.
- Vida, I., Dmitrovic, T. 2008. "The Role of Ethnic Affiliation in Consumer Ethnocentrism", *European Journal of Marketing*, Vol. 42, No. 3/ 4, pp. 327-343.
- Varcin, R. 2000. "Competition in the Informal Sector of the Economy: the Case of Market Traders in Turkey", *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 20, 3/4, pp. 5-33.
- Xiaohong, W., Qingyuan, L.I. 2013. "The Confucian Value of Harmony and Its Influence on Chinese Social Interaction", *Cross-Cultural Communication*, Vol. 9, No. 1., pp. 60-66.
- Yang,T.P. 1998. *Chinese Business Elite in Indonesia*, translation by ApriDanarto, Yogyakarta, Niagara.



# MODEL INTENSI KEWIRAUSAHAAN: PERAN PERSONALITY TRAITS (Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat)

Anita Rahmawaty

STAIN Kudus

Jl. Conge Ngembalrejo PO. BOX 51 Kudus

e-mail: itarahma1275@gmail.com

## Abstract

This research aims to examine and analyze the factors that influence entrepreneurial intention. This research is different from previous studies by integrating a variable, namely the personality traits with Theory of Planned Behavior (TPB) predicted to influence entrepreneurial intention. There are five variables in this research, namely the personality traits, entrepreneurial attitude, subjective norms, self-efficacy and entrepreneurial intention. This research is a survey research by using a quantitative approach. The research data are obtained from 218 respondents by using random sampling techniques. This research model testing technique using multiple linear regression technique. The results indicated that personality traits, subjective norms and self-efficacy positively and significantly effects on entrepreneurial intention. However, the entrepreneurial attitude is not related to entrepreneurial intention. Thus, the research findings suggest that personality traits be important variable that affect entrepreneurial intention.

**Keywords:** *Personality traits, entrepreneurial attitude, subjective norms, self-efficacy, entrepreneurial intention.*

## A. Pendahuluan

Kemiskinan dan pengangguran merupakan salah satu problem mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara, tidak terkecuali Indonesia. Tingginya angka kemiskinan dan pengangguran merupakan fenomena empiris yang terjadi di Indonesia. Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) No. 06/01/Th. XVII, 2 Januari 2014<sup>1</sup> menunjukkan bahwa pada September 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,55 juta orang (11,47%), bertambah sebanyak 0,48 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang (11,37%). Hal ini menunjukkan jumlah penduduk miskin pada September 2013 mengalami peningkatan dibanding enam bulan sebelumnya.

Sementara itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) No. 38/05/Th. XVII, Mei 2014,<sup>2</sup> jumlah pengangguran pada Februari 2014 mencapai 7,15 juta orang, mengalami sedikit penurunan, yaitu sebanyak 260.000 orang jika

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) No. 06/01/Th. XVII, 2 Januari 2014.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) No. 38/05/Th. XVII, Mei 2014.

dibanding Agustus 2013 dan berkurang sebanyak 50.000 orang dibanding Februari 2013. Dengan kata lain, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, di mana TPT Februari 2014 sebesar 5,70% turun dari TPT Agustus 2013 sebesar 6,17% dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82%.

Pada Februari 2014, TPT untuk pendidikan SMA menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 9,10%, disusul dengan TPT SMP sebesar 7,44%. Sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 3,69%. Sementara jika dibandingkan keadaan Februari 2013, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali pada tingkat pendidikan SD ke bawah. Meskipun pada semester ini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung mengalami penurunan untuk pendidikan Diploma dan Sarjana, namun masih menyumbang angka pengangguran yang relatif tinggi. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2012-2014

Pendidikan yang Ditamatkan	2012		2013		2014
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD ke Bawah	3,59	3,55	3,51	3,44	3,69
SMP	7,76	7,75	8,17	7,59	7,44
SMA	10,41	9,63	9,39	9,72	9,10
SMK	9,50	9,92	7,67	11,21	7,21
Diploma I/II/III	7,45	6,19	5,67	5,95	5,87
Universitas	6,90	5,88	4,96	5,39	4,31
Jumlah	<b>6,24</b>	<b>6,07</b>	<b>5,82</b>	<b>6,17</b>	<b>5,70</b>

Sumber: BPS, Mei 2014.

Salah satu solusi alternatif untuk memecahkan masalah kemiskinan dan pengangguran di atas adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui program kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi terbaik untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mempertahankan daya saing negara dalam menghadapi meningkatnya trend globalisasi. Selain itu, meningkatnya jumlah wirausaha di suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap terbukanya lapangan pekerjaan, terbukanya inovasi dan peningkatan produktivitas.<sup>3</sup> Dengan demikian, kewirausahaan merupakan *entry point* yang cukup berharga dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

<sup>3</sup> Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Krisdiyanto, Ardhyhan. (26 Mei 2012). "Kewirausahaan sebagai Sebuah Pilihan Karir: Mengubah Pola Pikir dari pencari Kerja menjadi Penyedia Lapangan Pekerjaan". *Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*, hlm. 150-151.

Namun realitanya, prosentase jumlah *entrepreneurs* di Indonesia memang relatif masih kecil. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah *entrepreneurs* di Indonesia sekitar 1,6 % (atau di bawah standar minimum yaitu 2 %) dari total jumlah penduduk Indonesia 240 juta penduduk. Sedangkan semua negara maju saat ini mencatat memiliki *entrepreneurs* berbanding dengan jumlah penduduknya adalah di atas 5 %, seperti Singapura, rasio *entrepreneur*nya sudah mencapai 7,2 % dan Jepang sebanyak 10 % dari populasi penduduknya sebesar 127 juta jiwa.<sup>4</sup> Dengan demikian, Indonesia masih kekurangan para *entrepreneurs* sekitar 4,18 juta sehingga target minimal jumlah wirausaha di negara makmur bisa tercapai.

Problem tersebut di atas disebabkan karena pemahaman tentang kewirausahaan dalam kurikulum Perguruan Tinggi masih sangat rendah. Bahkan masih terdapat beberapa lembaga Perguruan Tinggi yang belum memperkenalkan kewirausahaan dalam pengembangan kurikulum di Perguruan Tingginya. Hampir setiap lulusan Perguruan Tinggi memiliki harapan bekerja di tempat yang bagus, memperoleh karir yang mapan dan gaji yang besar. Di Indonesia, pilihan karir sebagai pegawai negeri juga masih sangat tinggi. Setiap tahun banyak lulusan Perguruan Tinggi yang mencoba mengadu nasib untuk mengikuti tes seleksi masuk pegawai negeri yang dibuka oleh beberapa Kementerian pemerintah. Namun, tersedianya lowongan pekerjaan sebagai pegawai negeri juga sangat terbatas. Hal ini membuktikan bahwa pilihan berkarir sebagai *entrepreneur* memang belum diminati sepenuhnya oleh para lulusan Perguruan Tinggi.<sup>5</sup> Oleh karena itu, peran Perguruan Tinggi sangat vital untuk menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa.

Pesatnya perkembangan *entrepreneurship* telah mengundang banyak peneliti untuk melakukan penelitian di bidang ini. Beberapa model telah dikembangkan dalam penelitian intensi kewirausahaan sejak tahun 1980-an hingga 2000-an, antara lain adalah: *Entrepreneurial Event Model* (EEM), *Davidssons Model*, *Entrepreneurial Attitude Orientation Model* (EAO), *Entrepreneurial Potential Model* (TPM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB).<sup>6</sup>

Model yang cukup populer untuk menjelaskan intensi dan perilaku kewirausahaan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari model TRA (*Theory*

---

<sup>4</sup> Hafizah, Yulia. (2015). "Kuliah Entrepreneurship dan Relevansinya terhadap Semangat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin", *Jurnal At-Taradhi*, Vol. 5, No. 2, hlm. 2.

<sup>5</sup> Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Krisdiyanto, Ardhyana. (26 Mei 2012). "Kewirausahaan sebagai Sebuah Pilihan Karir", hlm. 151.

<sup>6</sup> Wijaya, Toni. (September 2008). "Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2, hlm. 94.

of Reasoned Action). Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Asumsi dasar dari TPB ini adalah banyak perilaku yang tidak semuanya di bawah kontrol penuh individu, sehingga perlu ditambahkan konsep *perceived behavioral control*. Teori ini mengasumsikan bahwa *perceived behavioral control* memiliki implikasi motivasional terhadap minat perilaku, selain itu adanya kemungkinan hubungan langsung antara *perceived behavioral control* dengan perilaku. Konstruk ini merefleksikan persepsi dan konstruk-konstruk internal dan eksternal dari perilaku.<sup>7</sup>

Menurut Wijaya,<sup>8</sup> perbedaan mendasar model yang mengacu pada *Theory of Planned Behavior* dengan model lainnya, di antaranya adalah model dasar *Theory of Planned Behavior* dianggap lebih baik dan kompleks dalam menjelaskan perilaku berwirausaha. Perhatian utama dalam *Theory of Planned Behavior* adalah pada intensi (minat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi ini merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Intensi merupakan mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Di samping itu, intensi juga menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan intensi itu paling dekat hubungannya dengan perilaku senyatanya.

Penelitian mengenai intensi kewirausahaan mahasiswa maupun alumni Perguruan Tinggi memilih karir berwirausaha masih relatif terbatas di Indonesia. Beberapa studi yang pernah dilakukan, seperti studi Utaminingtyas, Usman dan Suherman<sup>9</sup> menunjukkan bahwa *self-employed parents*, *self-efficacy* dan akses modal terbukti berpengaruh terhadap keinginan berwirausaha, tetapi latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja tidak terbukti berpengaruh terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Studi Sarwoko<sup>10</sup> menunjukkan bahwa *subjective norms* dan *self-efficacy* terbukti berpengaruh terhadap niat berwirausaha, tetap *need for achievement*

---

<sup>7</sup> Hernandez, Jose Mauro C. dan Mazzon, Jose Afonso. (2007). "Adoption of Internet Banking: Proposition and Implementation of An Integrated Methodology Approach". *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 25, No. 2, hlm. 75.

<sup>8</sup> Wijaya, Toni. (September 2008). "Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha", hlm. 94-95.

<sup>9</sup> Utaminingtyas, Tri Hesti; Usman, Osly; dan Suherman. (Maret 2011). "Pengaruh Self-Employed Parents, Latar Belakang Pendidikan, *Self-Efficacy*, Pengalaman Kerja dan Akses Modal terhadap Keinginan Berwirausaha". *Econo Sains*, Vol. IX, No. 1, hlm. 62.

<sup>10</sup> Sarwoko, Endi. (Juli 2011). "Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Th. 16, No.2, hlm. 126.

tidak terbukti berpengaruh terhadap niat mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Berbeda dengan riset di atas, studi Andika dan Madjid<sup>11</sup> menunjukkan bahwa sikap dan efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, tetapi norma subyektif tidak terbukti berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

Sementara itu, studi yang dilakukan Silvia<sup>12</sup> dengan menggunakan aplikasi LISREL menguji pengaruh *entrepreneurial traits* (*need for achievement, self-efficacy, need for power* dan *risk taking propensity*) dan *entrepreneurial skills* (*creativity* dan *market awareness*) terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitiannya dengan menunjukkan bahwa *entrepreneurial traits* dan *entrepreneurial skills* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Namun, terdapat hubungan tidak langsung antara *risk taking propensity, market awareness* dan intensi kewirausahaan, di mana *risk taking propensity* berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan dengan *market awareness* sebagai variabel penghubung.

Studi Suharti dan Sirine<sup>13</sup> menginvestigasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor sosio demografi (pekerjaan orang tua dan pengalaman berwirausaha) terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan, tetapi jenis kelamin dan bidang studi tidak terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan; faktor sikap (*autonomy and authority, economic challenge, self realization* dan *perceived confidence*) terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan, tetapi *security* dan *work load, avoid responsibility* dan *social career* tidak terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan; faktor kontekstual (*academic support* dan *social support*) terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan, tetapi pendidikan/pelatihan dan *environmental support* tidak terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan.

---

<sup>11</sup> Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). "Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala). *Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper "Improving Performance by Improving Environment"*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, hlm. 190.

<sup>12</sup> Silvia. (2013). "Pengaruh Entrepreneurial Traits dan Entrepreneurial Skills terhadap Intensi Kewirausahaan: Studi Empiris Dampak Pendidikan Kewirausahaan pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya", *AGORA*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1.

<sup>13</sup> Suharti, Lieli dan Sirine, Hani. (September 2011). "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention): Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, hlm. 124.

Sementara itu, studi Indarti dan Rostiani<sup>14</sup> mengenai intensi kewirausahaan mahasiswa dengan melakukan studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia menunjukkan bahwa *self-efficacy* terbukti mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia, namun *need for achievement*, umur dan gender tidak terbukti secara signifikan sebagai prediktor intensi kewirausahaan.

Beberapa riset terdahulu mengenai intensi kewirausahaan yang dilakukan di luar negeri, seperti studi Akanbi<sup>15</sup> menunjukkan bahwa *personality traits* dan *self efficacy* terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Namun, *familial factor* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa di Nigeria. Studi Zain, Akram dan Ghani<sup>16</sup> menunjukkan bahwa *personality traits* dan *economic traits* terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa di Malaysia. Studi Linan<sup>17</sup> mengembangkan model TPB dengan *entrepreneurial skill* dan *value perception*. Studi Linan<sup>18</sup> mengembangkan model TPB dengan *entrepreneurial knowledge* dan *education*. Namun hasil penelitian yang ditemui belum tentu sesuai dengan konteks Indonesia.

Atas dasar review riset terdahulu, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. Untuk itu, penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh *personality traits* sebagai variabel prediktor intensi kewirausahaan dan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai model dasar perilaku, di mana riset mengenai *personality traits* masih relatif terbatas dilakukan di Indonesia.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *personality traits*, sikap berwirausaha, norma subyektif dan efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model intensi kewirausahaan mahasiswa

---

<sup>14</sup> Indarti, Nurul dan Rostiani, Rokhima. (Oktober 2008). "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, hlm. 1.

<sup>15</sup> Akanbi, Samuel Toyin. (December 2003). "Family Factors, Personality Traits and Self-Efficacy as Determinants of Entrepreneurial Intention Among Vocational Based College of Education Students in Oyo State, Nigeria". *The African Symposium: An Online Journal of the African Educational Research Network*, Vol. 13, No.2, hlm. 66.

<sup>16</sup> Zain, Zahariah Mohd; Akram, Amalina Mohd & Ghani, Erlane K. (2010). "Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students". *Canadian Social Science*, ISSN: 1712-8056, Vol. 6, No.3, hlm. 34.

<sup>17</sup> Linan, Francisco. (2008). "Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?" *Int Entrep Manag Journal*, hlm. 257.

<sup>18</sup> Linan, Francisco; Cohard, Juan Carlos Rodriguez & Cantuche, Jose M. Rueda. (2011). "Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education", *Int Entrep Manag Journal*, hlm. 195.

sehingga dapat dijadikan rujukan sebagai model intensi kewirausahaan mahasiswa yang integratif di Perguruan Tinggi dan memberikan masukan kepada para pimpinan Perguruan Tinggi agar dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengembangkan minat dan bakat kewirausahaan mahasiswa. Pengembangan minat kewirausahaan ini sangat penting dilakukan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

## **B. Konsep Kewirausahaan (Entrepreneurship)**

Kewirausahaan telah menjadi topik perbincangan yang cukup hangat di kalangan para ekonom, pemimpin, pembuat kebijakan, akademisi, bahkan mahasiswa. Sejak awal tahun 1980-an, kewirausahaan tumbuh berkembang hampir di seluruh negara. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi terbaik untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mempertahankan daya saing negara dalam menghadapi meningkatnya trend globalisasi. Dengan demikian, kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara, khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di setiap negara.<sup>19</sup>

Istilah *entrepreneur* dan *entrepreneurship* mulai diperkenalkan oleh Richard Cantillon, ahli ekonomi Perancis keturunan Irlandia.<sup>20</sup> Definisi kewirausahaan banyak dikemukakan oleh para ekonom. Sagiri and Appolloni<sup>21</sup> mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut: *“Entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”*.

Definisi di atas mengandung makna kewirausahaan merupakan suatu perilaku yang mencakup: (a) inisiatif; (b) kemampuan mengelola sumber daya manusia atau sumber daya alam dalam berbagai situasi untuk menciptakan keuntungan; dan (c) berani mengambil risiko. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Krisdiyanto, Ardhyana. (26 Mei 2012). “Kewirausahaan sebagai Sebuah Pilihan Karir”, hlm. 150-151.

<sup>20</sup> Winardi J. (2015). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 1.

<sup>21</sup> Sagiri, Soumya and Appolloni, Andrea. (December 2009). “Identifying the Effect of Psychological Variables on Entrepreneurial Intentions”. *DSM Business Review*, Vol. 1 No. 2, hlm. 65.

<sup>22</sup> Vemmy, Caecilia. (Februari 2012). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, No. 1, hlm. 119.

Berbagai literatur telah mendefinisikan makna wirausaha. Santosa dan Krisdiyanto<sup>23</sup> memaparkan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memutuskan untuk terlibat secara aktif dalam proses melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan sesuatu yang berbeda (inovatif) dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi individu dan memberikan nilai tambah (*value added*) kepada masyarakat. Melalui proses kreatif dan inovatif, wirausaha dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) barang dan jasa yang diciptakan. Nilai tambah barang dan jasa dapat diciptakan melalui proses kreatif dan inovatif, banyak menciptakan, banyak keunggulan, termasuk keunggulan bersaing dengan mitra bisnisnya.<sup>24</sup>

Dengan demikian, seorang wirausaha harus dapat melihat peluang dari perspektif yang berbeda dari orang lain atau yang tidak terpikirkan oleh orang lain, yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk "*value*". Selain itu, wirausaha akan sukses jika mampu bertahan dengan segala keterbatasannya, memanfaatkan dan meningkatkannya untuk memasarkan peluang tersebut dengan baik serta terus menciptakan reputasi yang membuat perusahaan itu bisa berkembang.<sup>25</sup> Dengan kata lain, seorang wirausaha adalah seorang yang menciptakan dan menumbuhkan sebuah perusahaan baru serta menunjukkan karakteristiknya, seperti berani mengambil risiko dan inovasi serta mampu melihat peluang dan mewujudkannya menjadi *value*.

Sementara itu, terkait dengan karakteristik seorang wirausaha yang sukses telah banyak dipaparkan oleh para pakar ekonom. Casson (dalam Santosa dan Krisdiyanto<sup>26</sup>) menyebutkan beberapa karakteristik wirausaha sukses adalah memiliki sikap berani mengambil risiko, inovatif, memiliki pengetahuan tentang pasar, memiliki ketrampilan memasarkan, ketrampilan manajemen bisnis, paham tentang pengelolaan manufaktur dan memiliki sifat kooperatif. Gray (dalam Vemmy<sup>27</sup>) menguraikan 20 ciri atau sifat umum seorang wirausaha, yaitu: kemauan kuat untuk mencapai tujuan, kebutuhan untuk bergaul erat dengan orang lain, kebutuhan untuk bergaul erat dengan karyawan, kemampuan untuk menerima ketidakpastian, kesehatan fisik yang baik, tingkat energi yang tinggi, yakin pada diri sendiri, inovatif, kemampuan memimpin secara efektif, sabar, keinginan kuat memiliki uang, terorganisasi baik, keinginan untuk mencipta, kebutuhan kekuasaan, ketekunan, percaya diri,

---

<sup>23</sup> Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Krisdiyanto, Ardhyan. (26 Mei 2012). "Kewirausahaan sebagai Sebuah Pilihan Karir", hlm. 152.

<sup>24</sup> Suhartini, Yati. (2011). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta (Studi pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)". AKMENIKA UPY, Vol. 7, hlm. 40.

<sup>25</sup> Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Krisdiyanto, Ardhyan. (26 Mei 2012). "Kewirausahaan sebagai Sebuah Pilihan Karir", hlm. 152.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Vemmy, Caecilia. (Februari 2012). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha", hlm. 118.

keinginan dan kemauan mengambil inisiatif, persaingan serta kepandaian yang beragam.

Wirausaha seringkali dipandang sebagai pilihan karir yang tidak terlalu diminati karena dihadapkan pada situasi yang tidak pasti, penuh rintangan dan tantangan. Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta maupun negeri. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi pada kewirausahaan. Hal ini sangat dimungkinkan karena wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda Indonesia. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bangga dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat bekerja sebagai pegawai negeri maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinue setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha sendiri. Selain itu, ada pula kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap.<sup>28</sup> Untuk itu, penelitian tentang faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa perlu dan menarik untuk dilakukan.

### C. Peranan Entrepreneurship dalam Mewujudkan Kesejahteraan

Schumpeter sebagaimana dikutip Darwanto<sup>29</sup> mengemukakan bahwa *entrepreneurship* memiliki andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun melalui *entrepreneurship* akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif sehingga pertumbuhan ekonomi suatu negara akan semakin tinggi.

Berdasarkan laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) pada tahun 2011, GEM mengelompokkan 54 negara-negara pada ketiga tahap pembangunan ekonomi. Negara Bangladesh, Pakistan, dan Algeria berada pada tahap *factor-driven stage*, Thailand, Malaysia, China, dan Brazil menempati tahap *efficiency-driven stage*, dan *innovation-driven stage* telah dicapai oleh negara-negara maju seperti Australia, Korea, Perancis, Jepang, Singapura, dan Amerika Serikat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Wijaya, Toni. (September 2008). "Kajian Model Empiris perilaku Berwirausaha", hlm. 94.

<sup>29</sup> Darwanto. (2012). "Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat" disampaikan dalam *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang*, hlm. 12.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

Di Indonesia, rata-rata *entrepreneurship* merupakan kelompok *necessity entrepreneur*. Latar belakang kelompok ini dalam mendirikan usaha adalah dorongan ekonomi keluarga sehingga mengakibatkan kelompok usaha ini hanya bersifat individu dan kurang banyak menyerap tenaga kerja. Kelompok *necessity entrepreneur* ini cenderung "asal-asalan" dalam manajemen usahanya, meskipun sebenarnya memiliki skill yang cukup karena permodalan menjadi kendala utamanya. Sedangkan di negara-negara maju, seperti Amerika, Jepang dan Korea memiliki warga yang sangat tinggi minatnya terhadap *entrepreneurship*. Penelitian Zoltan J. Acs, dkk memberikan gambaran bahwa minat *entrepreneurship* di Amerika Serikat sangat tinggi. Berdasarkan laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) pada tahun 2009, AS menjadi peringkat ketiga dalam indeks pembangunan *entrepreneurship*. Bahkan selama tahun 2005 sampai 2008, AS merupakan negara dengan pelatihan dan pendidikan *entrepreneur* non formal juga tinggi. Penduduk AS lebih berminat membangun usaha kecil (*small firm*) karena kontribusinya lebih maksimal dan para *entrepreneur* di AS sangat berani menerima tantangan dalam dunia usaha.<sup>31</sup>

Berdasarkan realita di atas, *entrepreneurship* memiliki peran vital dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya sekedar mencakup upaya peningkatan output dan pendapatan perkapita, melainkan juga upaya menimbulkan perubahan pada struktur bisnis dalam masyarakat.<sup>32</sup> Menurut Darwanto,<sup>33</sup> terdapat tiga dampak positif *entrepreneur* dalam menyelesaikan masalah ekonomi, di antaranya adalah: (1) *entrepreneur* membuka jenis usaha baru dalam perekonomian, sehingga usaha yang dijalankan menambah heterogenitas usaha; (2) menyediakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja; dan (3) menambah output perkapita nasional sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.

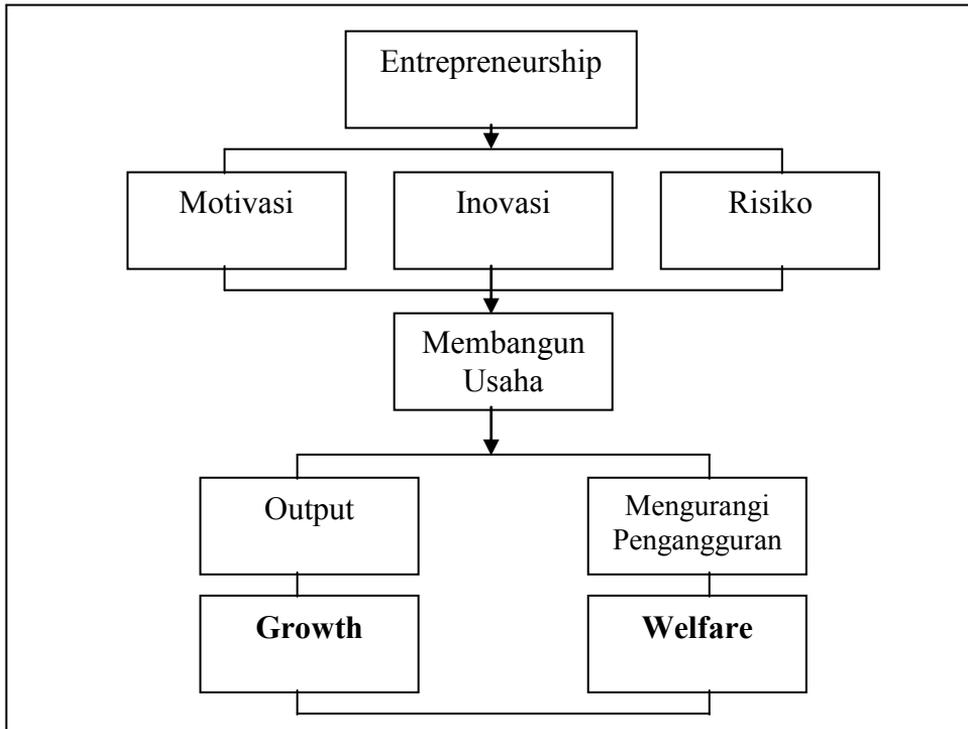
Peranan *entrepreneurship* dalam pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diilustrasikan dalam skema sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm, 17-18.

<sup>32</sup> Winardi J. (2015). *Entrepreneur dan Entrepreneurship.*, hlm. 175.

<sup>33</sup> Darwanto. (2012). "Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi", hlm. 16-17.



Sumber: Darwanto (2012: 15)

Gambar 1.

### Peran Entrepreneurship dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan

Skema di atas mendeskripsikan bahwa masalah utama pembangunan ekonomi yang belum terselesaikan adalah tingginya angka pengangguran dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. *Entrepreneurship* dapat menjadi salah satu solusi masalah pembangunan ekonomi melalui meningkatnya jumlah usaha yang dikembangkan oleh *entrepreneur* sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan kesejahteraan, secara umum, makna kesejahteraan itu mencakup aspek material dan non-material, namun masyarakat modern cenderung mamaknainya secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa manusia modern mengalami kegagalan dalam merumuskan kesejahteraan sekaligus mewujudkannya.

Sementara itu, ekonomi Islam memandang kesejahteraan didasarkan pada pandangan komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan mencakup dua pengertian, yaitu: (1) kesejahteraan *holistik* dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material dan spiritual serta mencakup individu dan sosial; dan (2) kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, manusia tidak hanya hidup di

dunia saja, tetapi juga di akhirat. Kesejahteraan ini sering diistilahkan dengan *falah*.<sup>34</sup>

*Falah* merupakan konsep multi dimensi yang memiliki implikasi pada aspek perilaku individu /mikro maupun perilaku kolektif/makro. Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup (*survival*), kebebasan berkeinginan (*freedom from want*) serta kekuatan dan kehormatan (*power and honour*). Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi (*eternal survival*), kesejahteraan abadi (*eternal prosperity*), kemuliaan abadi (*everlasting glory*) dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan (*knowledge free of all ignorance*).<sup>35</sup> *Falah* ini hanya akan diperoleh jika ajaran Islam dilaksanakan secara kaffah dan lebih mengedepankan kepentingan masyarakat sebagai *rahmatan lil alamin*.

### **Personality Traits**

Dewasa ini, kategorisasi *personality traits* pertama kali dikemukakan oleh Goldberg, semakin populer digunakan terutama untuk tujuan penelitian. *Big Five* adalah taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yaitu mengelompokkan kata-kata atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang membedakannya dengan individu lain.<sup>36</sup> *Big Five* ini dirintis oleh Cattell, yang menyusun model multidimensional dari kepribadian yang berasal dari daftar istilah yang dikumpulkan oleh Allport dan Odbert. Dari 4.500 ciri sifat yang dikelompokkan menjadi 35 ciri sifat, selanjutnya dilakukan analisis faktor sehingga diperoleh 12 faktor. Karya besar Cattell ini menjadi pemicu bagi peneliti kepribadian lainnya untuk menemukan dan mengklasifikasikan dimensi-dimensi dari *Big Five*. Beberapa peneliti kepribadian, seperti Norman (1963), Borgatta (1964) dan Digman & Takemoto-Chock (1981) melakukan analisis faktor dari 35 ciri sifat Cattell, sehingga diperoleh 5 (lima) faktor yang sangat menonjol, selanjutnya diberi nama oleh Goldberg dengan nama "*Big Five*".<sup>37</sup>

*Big Five* ini bukan bermakna bahwa kepribadian ini hanya ada lima, melainkan pengelompokkan dari ribuan ciri ke dalam 5 (lima) himpunan besar, yang disebut

---

<sup>34</sup> Misanam, Munrokhim, Suseno, Priyonggo, dan Anto, M. Bhekti Hendrie, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 4-5.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>36</sup> Ramdhani, Neila. (Desember 2012). "Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five", *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2, hlm. 190.

<sup>37</sup> John, Oliver P. & Srivastava, Sanjay. (1999). "The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement and Theoretical Perspectives". In L.A. Pervin & O.P. John (2<sup>nd</sup> ed.). *Handbook of Personality: Theory and Research*, New York: Guilford Press, hlm. 5-7.

dengan dimensi kepribadian. Goldberg (dalam Ramdhani<sup>38</sup>) mengemukakan bahwa 5 (lima) dimensi kepribadian itu adalah: *extraversion* (ekstraversi), *agreeableness* (kemufakatan), *conscientiousness* (kesungguhan), *neuroticism* (sifat pencemas) dan *openness/openness to experience* (keterbukaan).

Dalam konteks kewirausahaan, beberapa peneliti telah menemukan kontribusi *personality traits* sebagai prediktor dari intensi kewirausahaan. Studi Zain, Akram dan Ghani<sup>39</sup> menunjukkan bahwa *personality traits*, yang terdiri dari dimensi *self-efficacy*, *locus of control* dan *need for achievement* dan *economic traits* terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa di Malaysia.

Namun, peneliti lain menggunakan skala *Big Five* untuk mengukur *personality traits* sebagai salah satu prediktor dari intensi kewirausahaan. Dimensi dari *personality traits* terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Studi Akanbi<sup>40</sup> (2013: 66) menunjukkan bahwa *personality traits* dan *self efficacy* terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Namun, *familial factor* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa di Nigeria. Untuk itu, penelitian ini menggunakan skala *Big Five* untuk mengukur *personality traits*.

### **Theory of Planned Behavior (TPB)**

Salah satu model yang telah dikembangkan dalam penelitian intensi kewirausahaan, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dirumuskan oleh Ajzen. TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari model TRA. Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Teori Asumsi dasar dari TPB adalah banyak perilaku yang tidak semuanya di bawah kontrol penuh individu, sehingga perlu ditambahkan konsep *perceived behavioral control*. Teori ini mengasumsikan bahwa *perceived behavioral control* mempunyai implikasi motivasional terhadap minat perilaku, selain itu adanya kemungkinan hubungan langsung antara *perceived behavioral control* dengan perilaku. Konstruk ini merefleksikan persepsi dan konstruk-konstruk internal dan eksternal dari perilaku.<sup>41</sup> Secara skematik model TPB digambarkan sebagai berikut:

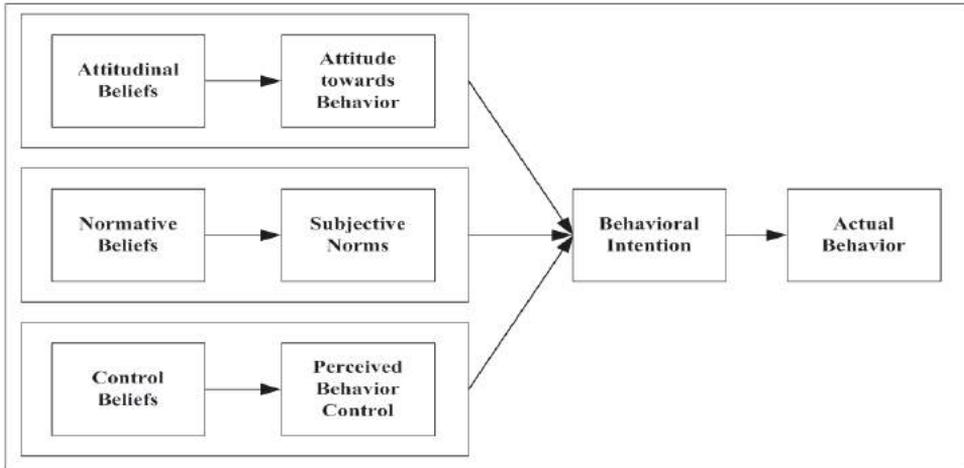
---

<sup>38</sup> Ramdhani, Neila. (Desember 2012). "Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five", *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2, hlm. 190-200.

<sup>39</sup> Zain, Zahariah Mohd; Akram, Amalina Mohd & Ghani, Erlane K. (2010). "Entrepreneurship Intention", hlm. 34.

<sup>40</sup> Akanbi, Samuel Toyin. (December 2003). "Family Factors, Personality Traits", hlm. 66.

<sup>41</sup> Hernandez, Jose Mauro C. dan Mazzon, Jose Afonso. (2007). "Adoption of Internet Banking", hlm. 75.



Sumber: Simon dan Paper (2007: 30)

Gambar 2. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*, sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku dengan intensi sebagai mediator pengaruh berbagai faktor–faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Dalam konteks kewirausahaan, keputusan berwirausaha adalah perilaku dengan keterlibatan tinggi karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal, seperti kepribadian, motivasi, persepsi dan pengetahuan, pembelajaran (sikap) serta faktor eksternal, seperti keluarga, teman, kelompok acuan (norma subyektif). Setelah itu mengukur kontrol perilaku (efikasi diri) yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai risiko atau rintangan-rintangan yang ada, apabila mengambil tindakan tersebut.<sup>42</sup>

### 1. Intensi Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*)

Definisi intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) banyak dikemukakan oleh para pakar. Lee Wei Ni, et.al<sup>43</sup> mendefinisikan *entrepreneurial intention* sebagai “*willingness of individuals to perform entrepreneurial behavior, to engage in entrepreneurial action, to be self-*

<sup>42</sup> Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). “Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri”, hlm. 191-192.

<sup>43</sup> Ni, Lee Wei, et.al. (August 2012). “Entrepreneurial Intention: A Study Among Students of Higher Learning Institution”, Bachelor of Business Administration, Universiti Tunku Abdul Rahman, Faculty of Business and Finance Department of Business, hlm. 18.

*employed, or to establish new business*". Linan, Cohard dan Cantuche<sup>44</sup> mengemukakan *entrepreneurial intention* sebagai *"the effort that the person will make to carry out the entrepreneurial behavior"*. Douglas dan Fitzzimon (dalam Zain, Akram dan Ghani<sup>45</sup>) mengungkapkan definisi *entrepreneurial intention* sebagai *"the action of an individual's attitudes towards the outcomes of that actions and individuals self-efficacy"*. Sementara itu, Zain, Akram dan Ghani<sup>46</sup> menyatakan bahwa *entrepreneurial intention often involves inner guts, ambition and the feeling to stand on one's feet"*.

Intensi kewirausahaan dapat diartikan pula sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha.<sup>47</sup> Sementara itu, intensi kewirausahaan dinyatakan oleh Ramayah dan Harun (dalam Andika dan Madjid<sup>48</sup>) sebagai kecenderungan mahasiswa untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi kewirausahaan dapat diukur dengan menggunakan skala *entrepreneurial intention* (Linan & Chen<sup>49</sup>; Lee Wei Ni, et.al<sup>50</sup>) dengan indikator sebagai berikut: *becoming an entrepreneur, prefer to be an entrepreneur rather than to be an employee, have very seriously thought, make every effort to start dan to start a firm some day*.

## 2. Sikap (*Attitude towards the behaviour*)

Schiffman dan Kanuk<sup>51</sup> mendefinisikan sikap sebagai *"an expression of inner feelings that reflect whether a person is favorably or unfavorably predisposed to some object"*. Loudon dan Della Bitta<sup>52</sup> mengemukakan sikap adalah *"an enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive process with respect to some aspect of the individual world"*. Senada dengan definisi di atas, Peter dan Olson (dalam Sumarwan<sup>53</sup>) mengungkapkan bahwa *"attitude as a person's overall evaluation of a concept"*.

---

<sup>44</sup> Linan, Francisco; Cohard, Juan Carlos Rodriguez & Cantuche, Jose M. Rueda. (2011). "Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education", *Int Entrep Manag J*, hlm. 199.

<sup>45</sup> Zain, Zahariah Mohd; Akram, Amalina Mohd & Ghani, Erlane K. (2010). "Entrepreneurship Intention", hlm. 36.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). "Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri", hlm. 192.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Linan, Francisco & Chen, Yi-Wen. (July 2006). "Testing The Entrepreneurial Intention Model on A Two-Country Sample", hlm. 20.

<sup>50</sup> Ni, Lee Wei, at.al. (August 2012). "Entrepreneurial Intention", hlm. 133-136.

<sup>51</sup> Schiffman, Leon G and Kanuk, Leslie Lazar,. (1994). *Consumer Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, hlm. 249.

<sup>52</sup> Loudon, David L. dan Della-Bitta, Albert J., (1993). *Consumer Behavior: Concept and Applications*, NewYork: McGraw Hill Inc., hlm. 423.

<sup>53</sup> Sumarwan, Ujang. (2004). *Perilaku Konsumen*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 136.

Dalam konteks *entrepreneurship, attitude towards the behaviour* (sikap) didefinisikan oleh Linan, Cohard dan Cantuche<sup>54</sup> sebagai “*the degree to which the individual holds a positive or negative personal valuation about being an entrepreneur*”. Sementara itu, Assael (dalam Andika dan Madjid<sup>55</sup>) memandang sikap sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek secara konsisten, baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk memberi respon atau menerima rangsangan terhadap obyek secara konsisten, baik dalam rasa suka maupun tidak suka.

Dengan demikian, sikap berwirausaha dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Sikap berwirausaha diukur dengan skala sikap berwirausaha (dalam Andika dan Madjid<sup>56</sup>) dengan indikator, yaitu tertarik dengan peluang usaha, berpikir kreatif, berpandangan positif mengenai kegagalan usaha, memiliki jiwa kepemimpinan dan suka tantangan.

### 3. Norma Subyektif (*Subjective Norms*)

*Subjective Norms* (norma subyektif) didefinisikan oleh Linan, Cohard dan Cantuche<sup>57</sup> sebagai “*the perceived social pressure to carry out or not to carry out that entrepreneurial behaviour*”. Baron dan Byrne (dalam Andika dan Madjid<sup>58</sup>) mengungkapkan bahwa norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Sementara itu, Hogg dan Vaughan (dalam Andika dan Madjid<sup>59</sup>) menjelaskan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain.

Peran norma subyektif terhadap intensi kewirausahaan oleh Fishbein & Ajzen menggunakan *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak. Semakin tinggi motivasi individu mematuhi pandangan atau peranan orang lain, maka semakin tinggi pula intensi kewirausahaan.<sup>60</sup> Norma subyektif diukur dengan skala *subjective norms* (Leong

---

<sup>54</sup> Linan, Francisco; Cohard, Juan Carlos Rodriguez & Cantuche, Jose M. Rueda. (2011). “Factors Affecting Entrepreneurial Intention:”, hlm. 195.

<sup>55</sup> Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). “Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri”, hlm. 192.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Linan, Francisco; Cohard, Juan Carlos Rodriguez & Cantuche, Jose M. Rueda. (2011). “Factors Affecting Entrepreneurial Intention:”, hlm. 195.

<sup>58</sup> Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). “Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri”, hlm. 192.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Wijaya, Toni. (September 2008). “Kajian Model Empiris perilaku Berwirausaha”, hlm. 96.

Chee Keong<sup>61</sup> dan Lee Wei Ni, et.al<sup>62</sup>) dengan indikator sebagai berikut: *believe to my family, believe to my frined, believe to my lecture dan believe to people who are important.*

#### 4. *Perceived Behavioural Control/ Self-Efficacy*

*Perceived Behavioural Control* (persepsi control perilaku) didefinisikan oleh Linan, Cohard dan Cantuche<sup>63</sup> sebagai “*perception of the easiness or difficulty in the fulfilment of the behaviour of interest (becoming an entrepreneur)*”. Definisi ini sangat mirip dengan konsep “*self-efficacy*” yang dirumuskan Bandura. Selain itu, konsep ini juga mirip dengan rumusan Shapero dan Sokol dalam teorinya *Entrepreneurial Event Model* (EEM) mengenai “*perceived feasibility*”.

Menurut Wijaya,<sup>64</sup> kontrol perilaku merupakan dasar bagi pembentukan persepsi kontrol perilaku. Persepsi Kontrol perilaku merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri (*self-efficacy*).

Bandura (dalam Andika dan Madjid<sup>65</sup>) mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara obyektif benar. Efikasi diri ini diukur dengan skala Gadaam (dalam Indarti & Rostiana<sup>66</sup> dan Andika & Madjid<sup>67</sup>) dengan indikator sebagai berikut: kepercayaan diri mengelola usaha, memiliki ketrampilan memimpin, memiliki kematangan mental dan keyakinan peluang sukses. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka model penelitian ini adalah:

---

<sup>61</sup> Keong, Leong Chee, “Entrepreneurial Intention: An Empirical Study Among Open University Malaysia Students”, *Project Paper*, Open University Malaysia, January 2008, hlm. 8.

<sup>62</sup> Ni, Lee Wei, et.al. (August 2012). “Entrepreneurial Intention”, hlm. 133-136.

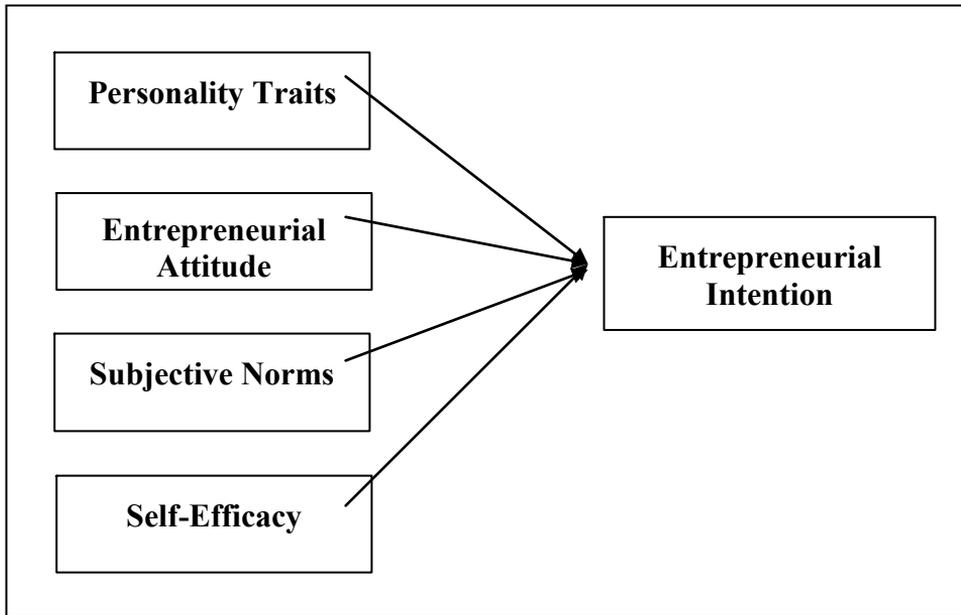
<sup>63</sup> Linan, Francisco; Cohard, Juan Carlos Rodriguez & Cantuche, Jose M. Rueda. (2011). “Factors Affecting Entrepreneurial Intention:”, hlm. 195.

<sup>64</sup> Wijaya, Toni. (September 2008). “Kajian Model Empiris perilaku Berwirausaha”, hlm. 96.

<sup>65</sup> Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). “Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri”, hlm. 192.

<sup>66</sup> Indarti, Nurul dan Rostiani, Rokhima. (Oktober 2008). “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa”, hlm. 15.

<sup>67</sup> Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). “Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri”, hlm. 193.



Gambar 3. Model Penelitian

Atas dasar kerangka pemikiran teoritis dan model penelitian tersebut, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: *Personality traits* (ciri kepribadian) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.
- H<sub>2</sub>: *Entrepreneurial attitude* (sikap berwirausaha) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.
- H<sub>3</sub>: *Subjective norms* (norma subyektif) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.
- H<sub>4</sub>: *Self-efficacy* (efikasi diri) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel secara langsung dari populasi, sehingga ditemukan hubungan-hubungan antar variabel.<sup>68</sup> Terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yaitu *personality traits*, *entrepreneurial attitude*, *subjective norms*, *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus yang terdaftar dalam Program Studi Ekonomi Syari'ah (ES) sebanyak 1.039 mahasiswa, Program Studi Manajemen Bisnis

<sup>68</sup> Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, hlm. 7.

Syari'ah (MBS) sebanyak 497 mahasiswa dan Program Studi Ahwal Syakhshiyah (AS) sebanyak 275 mahasiswa, sehingga total mahasiswa Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus berjumlah 1.811 mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu dengan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak.<sup>69</sup> Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 218 mahasiswa. Hal ini sudah memenuhi syarat bahwa untuk penelitian multivariate (termasuk yang menggunakan analisis regresi multivariate) besarnya sampel ditentukan sebanyak 25 kali variabel independen.<sup>70</sup> Sementara itu, teknik analisis datanya menggunakan uji regresi linier berganda.

### E. Hasil Penelitian dan Analisis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji normalitas dan uji linieritas menunjukkan bahwa seluruh persyaratan tersebut dapat dipenuhi sehingga dapat dilanjutkan untuk dianalisis dengan model regresi linier berganda.

#### 1. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen dapat ditentukan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil perhitungan regresi dengan menggunakan SPSS versi 16.0 menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.351 dan nilai Adjusted  $R^2$  adalah 0.339 yang artinya bahwa variabel independen (*personality traits*, sikap berwirausaha, norma subyektif dan efikasi diri) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu intensi kewirausahaan mahasiswa sebesar 33%.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.593 <sup>a</sup>	.351	.339	2.060	1.986

a. Predictors: (Constant), PT, SN, EA, SE

b. Dependent Variable: IE

#### 2. Uji Simultan (F Tes)

Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan nilai F hitung sebesar 28.849 dengan tingkat signifikansi atau p value sebesar 0.000. Dengan menggunakan alpha 0.005 maka hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

<sup>70</sup> Ferdinand, Augusty. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: BP Undip, hlm. 225.

bahwa terdapat pengaruh secara simultan (*personality traits*, sikap berwirausaha, norma subyektif dan efikasi diri) terhadap variabel dependen yaitu intensi kewirausahaan tidak dapat ditolak karena nilai p value 0.000 berada jauh di bawah alpha 0.05 ( p value 0.000 < alpha 0.05). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	489.774	4	122.444	28.849	.000 <sup>a</sup>
	Residual	904.029	213	4.244		
	Total	1393.803	217			

a. Predictors: (Constant), PT, SN, EA, SE

b. Dependent Variable: IE

### 3. Uji Partial (Uji t)

Setelah dilakukan uji simultan, selanjutnya dilakukan uji partial yaitu pengujian pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun secara rinci uji partial (uji t) dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.750	1.758		1.565	.119		
	PT	.105	.034	.218	3.090	.002	.613	1.613
	EA	.064	.090	.048	.712	.477	.663	1.509
	SN	.271	.073	.224	3.691	.000	.826	1.210
	SE	.365	.096	.274	3.821	.000	.594	1.684

a. Dependent Variable: IE

### **H<sub>1</sub>. Pengaruh *Personality Traits* Terhadap Intensi Kewirausahaan**

Hasil pengujian empirik yang dibantu dengan regresi linier berganda dengan program SPSS versi 16.0 bahwa *personality traits* secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung 3.090 dengan nilai signifikansi atau p value 0.002 di mana dengan menggunakan alpha 0.05 maka nilai p value 0.002 berada jauh di bawah nilai alpha 0.05. Sementara hubungan positif yang ditunjukkan dengan nilai beta atau slope positif sebesar 0.105 memberi makna bahwa semakin mahasiswa memiliki ciri kepribadian entrepreneur, maka semakin meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa. Dengan demikian, **hipotesis pertama terbukti secara statistik.**

### **H<sub>2</sub>. Pengaruh *Entrepreneurial Attitude* terhadap Intensi Kewirausahaan**

Hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bukti empirik bahwa sikap berwirausaha (*entrepreneurial attitude*) tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 0.712 dengan nilai p value atau signifikansi 0.477 dengan menggunakan tingkat alpha 0.05 maka p value berada di bawah alpha 0.05. Sedang arah hubungan ditunjukkan dengan tanda positif pada beta yang memiliki nilai 0.064 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara sikap berwirausaha (*entrepreneurial attitude*) dengan intensi kewirausahaan. Dengan demikian, **hipotesis kedua tidak terbukti secara statistik.**

### **H<sub>3</sub>. Pengaruh *Subjective Norms* terhadap Intensi Kewirausahaan**

Hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bukti empirik bahwa norma subyektif (*subjective norms*) mempengaruhi intensi kewirausahaan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 3.691 dengan nilai p value atau signifikansi 0.000 dengan menggunakan tingkat alpha 0.05 maka p value berada dibawah alpha 0.05. Sedang arah hubungan ditunjukkan dengan tanda positif pada beta yang memiliki nilai 0.271 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara norma subyektif (*subjective norms*) dengan intensi kewirausahaan. Arah positif (beta) tersebut mengandung makna bahwa semakin tinggi norma subyektif mahasiswa akan meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus. Sebaliknya semakin kecil norma subyektif (*subjective norms*), maka akan mengurangi intensi kewirausahaan mahasiswa sehingga keinginan menjadi entrepreneur akan semakin kecil. Dengan demikian, **hipotesis ketiga terbukti secara statistik.**

#### H<sub>4</sub>. Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Intensi Kewirausahaan

Hasil pengujian empirik dengan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung 3.821 dengan nilai signifikansi atau p value 0.000 di mana dengan menggunakan alpha 0.05 maka nilai p value 0.000 dibawah nilai alpha 0.05. Sedang arah hubungan ditunjukkan dengan tanda positif pada beta yang memiliki nilai 0.365 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri (*self-efficacy*) dengan intensi kewirausahaan. Dengan demikian, **hipotesis keempat terbukti secara statistik.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 4 (empat) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terdapat 3 (tiga) hipotesis yang didukung oleh data dan 1 (satu) hipotesis yang tidak didukung oleh data. Adapun hasil lengkap pengujian hipotesis penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kesimpulan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji
H <sub>1</sub> : <i>Personality traits</i> (ciri kepribadian) berpengaruh secara positif signifikan terhadap intensi kewirausahaan.	<b>Didukung oleh data</b>
H <sub>2</sub> : <i>Entrepreneurial attitude</i> (sikap berwirausaha) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan.	<b>Tidak didukung oleh data</b>
H <sub>3</sub> : <i>Subjective norms</i> (norma subyektif) berpengaruh secara positif signifikan terhadap intensi kewirausahaan.	<b>Didukung oleh data</b>
H <sub>4</sub> : <i>Self-efficacy</i> (efikasi diri) berpengaruh secara positif signifikan terhadap intensi kewirausahaan.	<b>Didukung oleh data</b>

#### F. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) *personality traits* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan; (2) *entrepreneurial attitude* (sikap berwirausaha) tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan; (3) *subjective norms* (norma subyektif) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan; dan (4) *self-efficacy* (efikasi diri) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *personality traits* merupakan variabel penting yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. Kepribadian dan mentalitas wirausaha yang dimiliki oleh seorang mahasiswa diharapkan dapat membantu untuk mengurangi pengangguran terdidik di negeri ini. Selain itu, spirit berwirausaha pada tataran yang lebih luas akan berdampak pada

kesejahteraan masyarakat dan lebih mengedepankan kepentingan masyarakat sebagai *rahmatan lil alamin*.

## G. Daftar Pustaka

- Akanbi, Samuel Toyin. (December 2003). "Family Factors, Personality Traits and Self-Efficacy as Determinants of Entrepreneurial Intention Among Vocational Based College of Education Students in Oyo State, Nigeria". *The African Symposium: An Online Journal of the African Educational Research Network*, Vol. 13, No.2, hlm. 66-76.
- Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. (2012). "Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala)". *Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper "Improving Performance by Improving Environmnet"*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, hlm. 190-197.
- Badan Pusat Statistik (BPS) No. 06/01/Th. XVII, 2 Januari 2014.
- Badan Pusat Statistik (BPS) No. 38/05/Th. XVII, Mei 2014.
- Darwanto. (2012). "Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat" disampaikan dalam *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang*, hlm. 11-24.
- Davis, Fred D., Bagozzi, Richard P., dan Warshaw, Paul R. (August 1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, Vol. 35, No. 8, hlm. 982-1003.
- Ferdinand, Augusty. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: BP Undip.
- Ghozali, Imam. (2005). *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS"* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hafizah, Yulia. (2015). "Kuliah Entrepreneurship dan Relevansinya terhadap Semangat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin", *Jurnal At-Taradhi*, Vol. 5, No. 2, hlm. 1-10.
- Hernandez, Jose Mauro C. dan Mazzon, Jose Afonso. (2007). "Adoption of Internet Banking: Proposition and Implementation of An Integrated Methodology Approach". *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 25, No. 2, hlm. 72-88.
- Indarti, Nurul dan Rostiani, Rokhima. (Oktober 2008). "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, hlm. 1-27.

- John, Oliver P. & Srivastava, Sanjay. (1999). "The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement and Theoretical Perspectives". In L.A. Pervin & O.P. John (2<sup>nd</sup> ed.). *Handbook of Personality: Theory and Research*, New York: Guilford Press, hlm. 1-71.
- Keong, Leong Chee, "Entrepreneurial Intention: An Empirical Study Among Open University Malaysia Students", *Project Paper*, Open University Malaysia, January 2008.
- Linan, Francisco & Chen, Yi-Wen. (July 2006). "Testing The Entrepreneurial Intention Model on A Two-Country Sample, hlm. 1-28.
- Linan, Francisco. (2008). "Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions? *Int Entrep Manag Journal.*, hlm. 257-272.
- Linan, Francisco; Cohard, Juan Carlos Rodriguez & Cantuche, Jose M. Rueda. (2011). "Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education", *Int Entrep Manag J*, hlm. 195-218.
- Loudon, David L. dan Della-Bitta, Albert J., (1993). *Consumer Behavior: Concept and Applications*, NewYork: McGraw Hill Inc.
- Misanam, Munrokhim; Suseno, Priyonggo; dan Anto, M. Bhekti Hendrie, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Ni, Lee Wei, at.al. (August 2012). "Entrepreneurial Intention: A Study Among Students of Higher Learning Institution", Bachelor of Business Administration, Universiti Tunku Abdul Rahman, Faculty of Business and Finance Department of Business.
- Ramdhani, Neila. (Desember 2012). "Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five", *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2, hlm. 189-207.
- Reid, Michael dan Levy, Yair. (December 2008). Integrating Trust and Computer Self-Efficacy with TAM: An Empirical Assessment of Customers' Acceptance of Banking Information System (BIS) in Jamaica. *Journal of Internet Banking and Commerce*, Vol.13, No.3, hlm. 1-18.
- Sagiri, Soumya and Appolloni, Andrea. (December 2009). "Identifying the Effect of Psychological Variables on Entrepreneurial Intentions". *DSM Business Review*, Vol. 1 No. 2, hlm. 61-86.
- Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Krisdiyanto, Ardhyana. (26 Mei 2012). "Kewirausahaan sebagai Sebuah Pilihan Karir: Mengubah Pola Pikir dari pencari Kerja menjadi Penyedia Lapangan Pekerjaan". *Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*, hlm. 150-158.
- Saragih, Nawary. (2010). Aplikasi Theory of Reasoned Action untuk Memprediksi Minat Dominan Membeli Sepeda Motor Yamaha Mio pada Masyarakat Kecamatan Medan Petisah. *Media Unika*, Vol. 3, No.72, hlm. 362-381.
- Sarwoko, Endi. (Juli 2011). "Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Th. 16, No.2, hlm. 126-135.

- Schiffman, Leon G and Kanuk, Leslie Lazar. (1994). *Consumer Behavior*, New Jersey: Prentice Hall.
- Silvia. (2013). "Pengaruh Entrepreneurial Traits dan Entrepreneurial Skills terhadap Intensi Kewirausahaan: Studi Empiris Dampak Pendidikan Kewirausahaan pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, *AGORA*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-7.
- Simon, Steven & Paper, David. (January-March 2007). "User Acceptance of Voice Recognition Technology: An Empirical of The Technology Acceptance Model". *Journal of Organizational and User Computing*, 19 (1), hlm. 24-50.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Lieli dan Sirine, Hani. (September 2011). "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention): Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, hlm. 124-134.
- Suhartini, Yati. (2011). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta (Studi pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)". *AKMENIKA UPY*, Vol. 7, hlm. 38-59.
- Sumarwan, Ujang. (2004). *Perilaku Konsumen*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Utaminingsyas, Tri Hesti; Usman, Oslly; dan Suherman. (Maret 2011). "Pengaruh Self-Employed Parents, Latar Belakang Pendidikan, *Self-Efficacy*, Pengalaman Kerja dan Akses Modal terhadap Keinginan Berwirausaha". *Econo Sains*, Vol. IX, No. 1, hlm. 62-72.
- Vemmy, Caecilia. (Februari 2012). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, No. 1, hlm. 117-126.
- Wijaya, Toni. (September 2008). "Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2, hlm. 93-104.
- Winardi J. (2015). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zain, Zahariah Mohd; Akram, Amalina Mohd & Ghani, Erlane K. (2010). "Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students". *Canadian Social Science*, ISSN: 1712-8056, Vol. 6, No.3, hlm. 33-44.



# OPTIMALISASI INFAQ/SADAQAH MASJID MELALUI PERBANKAN SYARIAH UNTUK ASURANSI KESEHATAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN MASJID KOTAMADYA YOGYAKARTA

Rofiul Wahyudi<sup>1</sup> & S. Purnama Sari<sup>2</sup>

## Abstract

**Purpose** - This study is trying to investigate the optimization *infaq/sadaqah* of mosque alms through islamic banking for a review of environmental health of the mosque in municipality of Yogyakarta. Four main issues were focused: how much *infaq/sadaqah* collected and untapped by the mosque in municipality of Yogyakarta; number *infaq/sadaqah* for public health insurance in the mosque; the contribution *infaq/sadaqah* mosque through Islamic banking for public health insurance in the mosque; to what extent the possibility of introducing the new and integrative concept of through Islamic banking for public health insurance in the mosque.

**Desain/methology/approach** - the case study approach on the mosque in municipality of Yogyakarta. The approach of the research is a field research with exploratory study approach. Exploratory study conducted at the time did not much information is known about how similar research problem or issue has been solved in the past. There are 492 Mosques as listed ministry religion of DIY. Six mosques have been selected as the samples. These samples were selected purposively by considering the following aspects; the number of members of the community around the mosque; the amount of *infaq/sadaqah* untapped; the financial statements of the mosque ( revenues and expenditures).

**Finding** - Based on the data analysis, the study found that *infaq/sadaqah* mosque compiled by the management of the mosque of Rp 883.124.022, whereas the untapped fund of Rp 222.101.108. The number of recipients of public health insurance in the mosque using premium scheme administered by mental health BPJS amounted to 1,468 people the number of class III as much as 740 people, recipients in class II of 435 people and 311 people receiver class I. The number of recipients of public health insurance in the neighborhood mosque after the fund *infaq/sadaqah* through Islamic banking as many as 1,487 people recipients are divided into three classes, class III increased by 529 people, class II increased by 311 people and the first grade increased by 222 people, bringing the total aggregate recipient of health insurance totaled 2,550 people. The study found the new concept and integrated in the optimization of funds *infaq/sadaqah* mosque.

---

<sup>1</sup>Dosen pada *Islamic Banking School*, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Yogyakarta email rofiulwahyudi@gmail.com. No Hp. 089 667 800 589

<sup>2</sup> Dosen Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjar Masin email shofia\_purnamasari@ymail.com No. Hp. 085254849294

## A. Pendahuluan

Masjid dalam sejarah peradaban Islam memainkan peran penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat. Islam menempatkan masjid dalam posisi strategis. Secara umum masjid memiliki banyak fungsi antara lain bidang sosial, pendidikan, politik, sosial budaya dan ekonomi. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu wujud perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki yang memiliki fungsi sentral. Strategisnya masjid maka diperlukan pembinaan baik dari fisik bangunan maupun pemakmurannya.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan pemakmuran masjid, sebenarnya banyak berhubungan dengan kemakmuran masyarakat Islam secara umum, karena menurut Madjid kata *ma'mur* dapat diobsesikan dengan perkataan *ta'mir* (takmir). Istilah takmir di Indonesia juga dikonotasikan dengan "meramaikan". Jadi takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab untuk membuat masjid ramai dan sejahtera. Namun untuk mempertegas kembali bahwa tujuan membuat sebuah masjid menjadi makmur pada dasarnya adalah memakmurkan atau mensejahterakan masyarakat yang tinggal di lingkungan masjid itu sendiri.<sup>4</sup> Dengan demikian, masjid memiliki peran yang elanvital dalam membangun masyarakat yang tinggal di lingkungannya.

Kemajuan globalisasi di bidang ekonomi melahirkan liberalisasi perdagangan yang pada gilirannya menghasilkan persaingan yang ketat. Oleh sebab itu, masjid harus mampu mengarahkan umat untuk menghadapi kemajuan zaman tersebut melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Efendi kondisi yang mempengaruhi produktivitas adalah kelangkaan sumber daya dan kemiskinan.<sup>5</sup> Faridl berpendapat bahwa pemberdayaan yang dilakukan masyarakat Islam mempersyaratkan adanya lembaga yang baik secara *tawhid* maupun secara sosial dipandang mampu mempersatukan keduanya sehingga memunculkan aktivitas pemberdayaan yang mewakili tujuan di atas dan salah satu lembaga yang memungkinkan terlaksananya asas-asas kemasyarakatan Islam tersebut adalah masjid.

Di Indonesia, secara umum dana yang dihimpun oleh manajemen masjid berasal dari jamaah berupa zakat, infaq, sadaqah dan wakaf (ZISWAF) pada kegiatan rutin shalat jumat dan atau kegiatan-kegiatan lain. Dana-dana yang dikumpulkan oleh masjid tersebut kemudian digunakan untuk membiayai

---

<sup>3</sup> Rifa'i, Bachrun A dan Fakhruroji, M. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press. hlm. 14

<sup>4</sup> Madjid, Nurcholish. 1997. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina. hlm. 4.

<sup>5</sup> Effendi, Rustam. 2003. *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania Press. hlm. 75-81

kegiatan dan operasional masjid. Hasil penelitian Rachmat Ichwan, secara sederhana dapat memberikan gambaran tentang model pengelolaan dana *Infaq* di Masjid Syuhada Yogyakarta dan Dana Kolekte di Gereja Santo Antonius Yogyakarta dimana model pengelolaan dana *infaq* Masjid Syuhada di himpun dari berbagai lembaga dan di berdayakan sesuai dengan tujuan lembaga yang bersangkutan dan akan di laporkan ketika Mubes setiap 5 tahun sekali. Sedangkan pengelolaan dana kolekte di Gereja Santo Antonius dihimpun sesuai dengan kebijakan Dewan Paroko dan di berdayakan sesuai persentasi tertentu yang akan di laporkan setiap bulan dan setiap tahun, yaitu laporan keuskupan Semarang dan laporan tahunan kepada dewan pengurus Paroki Pleno. Tujuan penghimpunan dana *infaq* adalah untuk operasional rumah ibadah dan karyawan, penghimpunan dana di lakukan melalui peribadatan rutin, adanya pelaporan ke atasan dan sosialisasi ke jamaat.<sup>6</sup> Sesuai dengan Sadeq yang mengungkapkan bahwa dua cara tranfer sumber daya ekonomi umat: *pertama*, secara komersil yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. *Kedua*, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti Zakat, Infaq dan Sadaqah.<sup>7</sup>

Hak tingkat hidup yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya merupakan hak asasi manusia dan diakui oleh segenap bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah melalui undang-undang tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan mewajibkan seluruh masyarakat untuk mengikuti program jaminan kesehatan berupa asuransi kesehatan sosial dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) dan BPJS ketenagakerjaan.<sup>8</sup> Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) adalah badan hukum yang dibentuk dengan Undang-Undang untuk menyelenggarakan program jaminan sosial.<sup>9</sup> BPJS menurut UU SJSN adalah transformasi dari badan penyelenggara jaminan sosial yang sekarang telah berjalan dan dimungkinkan untuk membentuk badan penyelenggara baru sesuai dengan dinamika perkembangan jaminan sosial.<sup>10</sup>

Undang-undang menyebutkan asuransi sosial merupakan mekanisme pengumpulan iuran yang bersifat wajib dari peserta, guna memberikan perlindungan kepada peserta atas risiko sosial ekonomi yang menimpa mereka

---

<sup>6</sup> Ichwan, Rachmat. 2007. Model Pengelolaan Dana Infaq dan Dana Kolekte (Analisis komparatif pada Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Yogyakarta. Yogyakarta: *Skripsi STEI Yogyakarta* tidak dipublikasi

<sup>7</sup> Sadeq A. Hasan. 2004. *Economic Development in Islam*. Bangladesh: Islamic Foundation. hlm. 22.

<sup>8</sup> Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional. hlm. 16

<sup>9</sup> UU No. 40 Tahun 2004 Pasal 1 angka 6 UU

<sup>10</sup> UU No. 40 Tahun 2004 Penjelasan paragraf 11

dan atau anggota keluarganya.<sup>11</sup> Sistem Jaminan Sosial Nasional adalah tata cara penyelenggaraan program Jaminan Sosial oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Jaminan Sosial adalah bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak.

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) berupa asuransi kesehatan sosial memberikan beberapa keuntungan dibandingkan dengan asuransi komersil yaitu sebagai berikut: *Pertama*, memberikan manfaat yang komprehensif dengan premi terjangkau. *Kedua*, asuransi kesehatan sosial menerapkan prinsip kendali biaya dan mutu. Itu berarti peserta bisa mendapatkan pelayanan bermutu memadai dengan biaya yang wajar dan terkendali, bukan “terserah dokter” atau terserah “rumah sakit”. *Ketiga*, asuransi kesehatan sosial menjamin *sustainability* (kepastian pembiayaan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan). *Keempat*, asuransi kesehatan sosial memiliki *portabilitas*, sehingga dapat digunakan di seluruh wilayah Indonesia. Oleh sebab itu, untuk melindungi seluruh warga, kepesertaan asuransi kesehatan sosial/ JKN bersifat wajib.<sup>12</sup>

Namun demikian, sistem JKN oleh BPJS menjadi persoalan tersendiri karena Negara mengalihkan tanggung jawab penjaminan kesehatan menjadi kewajiban seluruh masyarakat karena sifatnya *mandatory*. Kewajiban ini menjadikan beban masyarakat semakin bertambah karena pengeluaran yang dibayarkan langsung dari kantong sendiri. Sehingga, semakin berat dirasakan oleh masyarakat yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan masyarakat yang berpendapatan tinggi. Dengan kata lain, sistem ini memberatkan penduduk golongan bawah. Oleh karena itu, optimalisasi Infaq/sadaqah masjid akan menjadi solusi alternative dalam mengatasi persoalan tersebut khususnya di bidang jaminan kesehatan dalam bentuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid melalui perbankan syariah.

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi dengan tujuan untuk mengimplemetasikan sistem perekonomian dan prinsip keuangan Islam (*economic and financial principles of Islam*) di sektor perbankan.<sup>13</sup> Karakteristik utama yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah larangan riba yang diikuti oleh sistem yang mendukung

---

<sup>11</sup> pasal 1 ayat 3UU SJSN No.40 tahun 2004

<sup>12</sup> Tim penyusun bahan sosialisasi dan advokasi JKN. *Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional*. hlm. 13-14

<sup>13</sup> Zaki, Ahmad dan Mahfud Sholihin. 2010. “Pengaruh Corporate Ethical Identity terhadap Kinerja Keuangan: Studi Kasus pada Bank Syariah di Negara-negara Asia”, *Journal of Islamic Economic*. hlm. 5

tujuan sosial dan ekonomi dari masyarakat.<sup>14</sup> Salah satu skema yang dapat digunakan untuk optimalisasi Infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah adalah dengan menginvestasikan ke dalam Tabungan dan Deposito.

Optimalisasi dana infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah merupakan bentuk upaya untuk memproduktifkan dana menganggur sehingga akan berimplikasi pada pendapatan yang diperoleh yang pada akhirnya berkontribusi nyata bagi masyarakat di lingkungan masjid. Hasil penelitian Adnan menyebutkan dana sadaqah, infaq, wakaf dan sumber lain di masjid DIY merupakan pemasukan yang besar (huge surplus). Terhimpun dana sebesar Rp 2.023.639.257 atau Rp 42.159.151 per masjid (sampel 48 masjid). Lebih lanjut, penerimaan sadaqah/infaq merupakan sumber utama penerimaan dana masjid di Yogyakarta terbesar selain zakat, wakaf dan penerimaan lain-lain. Rata-rata penerimaan dana sadaqah/infaq perbulan sebesar Rp 188.780.000 atau rata-rata per masjid Rp 3.852.653, zakat Rp 10,525,000 atau rata-rata per masjid Rp 1,052,500 dan penerimaan lain 100,000 atau rata-rata per masjid 100,000. Sedangkan dari sisi penggunaan dana, rata-rata pengeluaran bulanan Rp 115.292.000 atau rata-rata per masjid Rp 2.401.917. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama pada tahun 2009, di khususnya di provinsi Yogyakarta ada 6.401 masjid. Maka kemudian dapat diprediksi agregat dana akan dihimpun sebesar US\$ 30.000.000 atau Rp 269,9 Miliar dan dana *cash* ini menganggur dan belum dikelola dengan baik. Jumlah yang sangat besar dan banyak pihak tidak menyadari akan potensi ekonomi ini.<sup>15</sup>

Optimalisasi dana infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah untuk jaminan kesehatan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya Kotamadya Yogyakarta sesuai dengan rencana aksi daerah mewujudkan Yogyakarta Kota Sehat tahun 2007-2011 dengan mendorong mewujudkan Yogyakarta sebagai Kota Sehat, maka dukungan kualitas lingkungan fisik, sosial ekonomi, dan perubahan perilaku masyarakat sangat diperlukan. Disamping itu sangat diharapkan peran serta aktif masyarakat, swasta dan pemerintah secara terarah, terkoordinasi, terpadu dan berkesinambungan.<sup>16</sup> Berdasarkan data menunjukkan bahwa per Juli 2014, terdapat 153.843 jiwa yang sudah terdaftar dalam BPJS Kesehatan. Terdiri dari 110.768 peserta JKN dari program Askes dan Jaminan Sosial, 21.367 peserta dari TNI/Polri, serta 21.708 peserta mandiri. Jika merujuk pada total warga Kota Yogyakarta sebanyak 406.660 jiwa dan 105.632

---

<sup>14</sup> Haron, S. & Yamirudeng, K, 2003, "Islamic Banking in Thailand: Prospects & Challenges" *International Journal of Islamic Finance Services*, Volume 5, Number 2, hlm. 1

<sup>15</sup> Adnan, M. A. An Investigation of the Financial Management Practices of the Mosques In The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. *Proceeding of Sharia Economics Conference- Hannover , 9 February 2013*

<sup>16</sup> Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 603/Kep/Tahun 2007. hlm. 1

jiwa diantaranya sudah masuk ke PBI, maka masih ada 147.185 jiwa yang belum menjadi peserta JKN.<sup>17</sup>

Secara teori, optimalisasi dana infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah akan berdampak terhadap jumlah masyarakat penerima di sekitar masjid berupa jaminan kesehatan. Jika dana infaq/sadaqah masjid tersebut hanya dan langsung digunakan untuk membiayai jaminan kesehatan maka akan habis, namun jika dana tersebut di investasikan melalui perbankan syariah dengan mekanisme deposito *mudharabah* maka akan menambah jumlah atas bagi hasil yang didapatkan sehingga pada akhirnya akan menambah kouta masyarakat penerima di sekitar masjid berupa jaminan kesehatan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menginvestigasi teori tersebut ke dalam studi penelitian.

Penelitian ini mengeksplorasi persoalan-persoalan berikut:

1. Berapa dana infaq/sadaqah yang dihimpun dan belum dimanfaatkan oleh masjid di Kotamadya Yogyakarta?
2. Jumlah infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid
3. Seberapa besar kontribusi infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid?
4. Sejauh mana mempelajari kemungkinan memperkenalkan konsep baru dan integratif dana infaq/sadaqah melalui perbankan syariah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas sebagai berikut: (1). Menginvestigasi dana infaq/sadaqah yang dihimpun dan belum dimanfaatkan oleh masjid di Kotamadya Yogyakarta; (2). Menyelidiki potensi infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid; (3). Menyelidiki infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid melalui perbankan syariah; (4). Mempelajari kemungkinan memperkenalkan konsep baru dan integratif dana infaq/sadaqah melalui perbankan syariah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid.

## **B. Literature Review**

Menurut Shihab, kata “masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan (28) kali di dalam Al Qur’an.<sup>18</sup> Dari segi akar kata “masjid” di ambil dari akar kata

---

17 Peleburan Jamkesda ke JKN Perlu Validasi Ulang diunggah di <http://img.krjogja.com/read/229500/peleburan-jamkesda-ke-jkn-perlu-validasi-ulang.kr> pada 28/09/2015

<sup>18</sup> Shihab. M.Q. 1997. *Wawasan Al Qur’an*. Bandung: Mizan. hlm. 459

*sajada -yasjudu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan dan lutut, serta kedua ujung kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syari'at, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamai masjid, yang artinya tempat bersujud.

Manurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.<sup>19</sup>

Fungsi masjid dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksud adalah sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual, seperti shalat, i'tikaf dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi yang bersifat sekunder adalah segala bentuk kegiatan yang memiliki dimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut secara substansial. Oleh karena itu secara komprehensif, kedua kategori tersebut saling melengkapi dan keduanya merupakan fungsi yang terintegrasi dan bersifat komplementer. Kedua fungsi masjid – primer sekunder- diturunkan ke dalam 6 fungsi yaitu; sebagai tempat shalat, fungsi social kemasyarakatan, fungsi politik, pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pengembangan seni-budaya.<sup>20</sup>

Salah satu fungsi yang terkait dengan kajian penelitian ini menjadi fokus adalah fungsi ekonomi. Porsi fungsi masjid lebih banyak sebagai sarana ibadah ritual, memunculkan perbedaan pendapat mengenai aktivitas ekonomi jika dikorelasikan dengan masjid. Beberapa pendapat menyatakan bahwa masjid bukan merupakan tempat transaksi perdagangan bahkan haram hukumnya. Hal ini akan menimbulkan sebuah kontroversi pada saat mengangkat persoalan ekonomi dengan fungsi masjid hanya sebagai sarana ritual. Namun demikian, dalam sejarah peradaban Islam, ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktekkan oleh umat Islam dari dulu hingga kini. Oleh karena itu, masjid menjadi tempat ibadah sekaligus dipergunakan untuk aktivitas keekonomian.

Peran masjid dalam ekonomi memang bukan dalam wujud tindakan riil ekonomi, misalnya kegiatan dalam bidang produksi, distribusi, konsumsi.

---

<sup>19</sup> Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. hlm.118.

<sup>20</sup> *Ibid.*, Rifa'i, Bachrun A dan Fakhruroji, M. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. hlm.45-46

Perannya terletak dalam bidang idiiil atau konsep ekonomi, misalnya hubungan modal dan kerja, majikan dan buruh, hutang, piutang dan kontrak, jasa kapital dan tenaga, pembagian kekayaan, cara jual beli, ukuran dan takaran, kegiatan serta bermacam usaha dan lain-lain.<sup>21</sup>

Aktivitas ekonomi berbasis masjid melalui pengelolaan dana umat – infaq/sadaqah dan semacamnya hanya mungkin dapat dilakukan dengan adanya aktivitas pada manajemen masjid tersebut karena aktivitas ini memerlukan ketelitian dan kecermatan dan berhubungan dengan kepentingan umat. Dengan demikian, paling sedikit terdapat dua buah keuntungan (*benefit*), yakni keuntungan secara sosial-ekonomi dan keuntungan secara teologis. Keuntungan secara sosial-ekonomi sudah jelas, yakni bahwa pengelolaan masjid yang baik akan melahirkan kesejahteraan umat, baik bagi pihak pengelola maupun umat secara umum khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar masjid. Sedangkan keuntungan secara teologis diketahui bahwa semua perbuatan baik yang diniatkan untuk kemaslahatan umat dipandang sebagai perbuatan baik (*ihsan*, amal shaleh).<sup>22</sup>

Pengelolaan fungsi ekonomi masjid yang baik mencerminkan keseruisan masyarakat dalam memakmurkan masjid. Dengan fungsi ini, diperlukan sebuah mekanisme dan teknik yang lebih dikenal dengan manajemen yang tidak lain bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan efektivitas dan efisiensi dalam memberdayakan dan memakmurkan masjid yang dilakukan secara bersama-sama baik oleh masyarakat maupun para pengurus masjid secara khusus. Dengan manajemen yang baik, fungsi ekonomi masjid akan menemukan bentuknya yang paling sempurna dan akan menjamin kesejahteraan jamaah umat Islam khususnya yang berada di sekitar masjid.<sup>23</sup>

Infaq/sadaqah merupakan salah satu bentuk dana umat yang dikumpulkan oleh manajemen masjid pada saat dilakukan ibadah jum'at atau kegiatan lain. Infaq/sadaqah mempunyai pengertian yang berbeda. Kata Infaq berasal dari kata *anfaqo-yunfiqu*, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah. Dengan demikian Infaq hanya berkaitan dengan atau hanya dalam bentuk materi saja, adapun hukumnya ada yang wajib (termasuk zakat, nadzar), ada infaq sunnah, mubah bahkan ada yang haram. Dalam hal ini infaq hanya berkaitan dengan materi. Menurut kamus bahasa Indonesia Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 186

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 146-147

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 8

pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.<sup>24</sup>

Sedangkan Shadaqoh berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Makna sedekah secara bahasa adalah membenarkan sesuatu.<sup>25</sup> Menurut Syara', sedekah atau shadaqoh berarti member kepemilikan pada seseorang pada waktu hidup dengan tanpa imbalan sesuatu dari yang diberi serta ada tujuan taqorrub pada Allah SWT. Sedekah juga diartikan memberikan sesuatu yang berguna bagi jiwa lain yang memerlukan bantuan (fakir-miskin) dengan tujuan untuk mendapat pahala.<sup>26</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sedekah adalah derma kepada jiwa miskin dan sebagainya. Berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia, selamatan, kenduri, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi (derma).<sup>27</sup> Menurut Abdul Muqtadar jiwa yang bersedekah ialah jiwa yang berinteraksi dengan Allah yang Maha Mengetahui hal yang tampak dan tersembunyi. Dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah akan membalasnya dengan berlipat ganda.<sup>28</sup>

Infaq/sadaqah mempunyai perbedaan antara lain sadaqah berasal dari kata *sadaqah* yang berarti, benar. Jiwa yang suka ber-sadaqah adalah jiwa yang benar pengakuan imannya. Menurut syariat, pengertian sadaqah sama dengan pengertian *infaq*. Termasuk hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika *infaq* berkaitan dengan materi, sadaqah memiliki arti lebih luas dari sekedar material, misalnya senyum itu sadaqah. Dari hal ini yang perlu diperhatikan adalah jika seseorang telah berzakat tetapi masih memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk ber-*infaq* atau ber-*sadaqah*.<sup>29</sup>

Pengelolaan infaq/sadaqah masjid dapat dilakukan di lembaga keuangan berbasis syariah, seperti bank syariah. Bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Bank Islam atau bank syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga.<sup>30</sup> Menurut Ascarya Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi,

---

<sup>24</sup> Djuanda, Gustian Dkk. 2006. Zakat Pengurang Pajak Penghasilan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. hlm. 11

<sup>25</sup> Iskandar. 1994. *Sedekah Membuka Pintu Rezeki*. Bandung: Pustaka Islam. hlm. 35

<sup>26</sup> Shodiq. 1988. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Al-amin. hlm. 289

<sup>27</sup> Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya. hlm. 80

<sup>28</sup> Muqtadar, Ibrahim F. A. 2007. *Rahasia Dibalik Sedekah*. Jawa Tengah : Insan Kamil. hlm.11

<sup>29</sup> *Ibid.*, 11

<sup>30</sup> Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN. hlm.13.

jual beli atau lainnya) yang berdasarkan prinsip syari'ah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan nilai syari'ah, baik yang bersifat makro maupun mikro.<sup>31</sup>

Definisi di atas menunjukkan bahwa merupakan lembaga yang aktifitasnya berlandaskan syariah. Sehingga, dari definisi tersebut dapat dirumuskan beberapa prinsip dasar yaitu menghindari riba; melarang *gharar* (spekulasi); mementingkan aktifitas-aktifitas yang halal; dan lebih umum lagi, bertujuan untuk menciptakan keadilan, dan tujuan etika serta keagamaan lainnya.<sup>32</sup>

Landasan hukum bank syariah di Indonesia yaitu Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Di dalam Undang-Undang Perbankan Syariah pasal 1 pengertian, Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (bprs), Unit Usaha Syariah (UUS) adalah sebagai berikut:<sup>33</sup> Bank Umum Syariah adalah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Secara umum, bank konvensional memiliki kesamaan fungsi dengan bank syariah, namun terdapat perbedaan secara mendasar terhadap fungsi keduanya yaitu, antara lain:<sup>34</sup> (a) Fungsi Manajer Investasi, salah satu fungsi yang sangat penting adalah sebagai manajer investasi, maksudnya adalah bahwa tersebut merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun, karena besar kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana yang dihimpun sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme, (b) Fungsi Investor, bank-bank Islam menginvestasikan dana yang disimpan pada bank tersebut (dana pemilik bank maupun dana rekening investasi) dengan jenis dan pola investasi yang sesuai dengan syariah.

---

<sup>31</sup> Ascarya. 2008 *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.hlm. 3.

<sup>32</sup> *Ibid.*, Zaki, Ahmad dan Mahfud Sholihin, "Pengaruh Corporate Ethical Identity", hlm. 6

<sup>33</sup> Sholohin, Ahmad Iham. 2010. *Pedoman Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 2

<sup>34</sup> Suharto, dkk. 2001. *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*. Jakarta: Djembatan. hlm. 50

Investasi yang sesuai dengan syariah tersebut meliputi akad *murabahah*, sewa menyewa, *musyarakah*, akad *mudharabah*, akad *salam* atau *istisna'*, pembentukan perusahaan atau akuisisi pengendalian atau kepentingan lain dalam rangka mendirikan perusahaan, memperdagangkan produk, dan investasi atau memperdagangkan saham yang dapat diperjualbelikan. Keuntungan dibagikan kepada pihak yang memberikan dana, setelah menerima bagian keuntungan *mudharib* yang sudah disepakati sebelum pelaksanaan akad antara pemilik rekening investasi dan bank, sebelum pelaksanaan akad. Fungsi ini dapat dilihat dalam hal penyaluran dana yang dilakukan oleh , baik yang dilakukan dengan mempergunakan prinsip jual beli maupun dengan menggunakan prinsip bagi hasil sendiri, (c) Fungsi Jasa Keuangan, tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, seperti misalnya memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji dan sebagainya, hanya saja yang sangat diperhatikan adalah prinsip-prinsip syariah yang tidak boleh dilanggar, (d) Fungsi Sosial, Konsep perbankan Islam mengharuskan bank-bank Islam memberikan pelayanan sosial apakah melalui dana *qard* (pinjaman kebajikan) atau Zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Fungsi ini juga yang membedakan fungsi dengan bank konvensional, walaupun hal ini ada dalam bank konvensional biasanya dilakukan oleh individu-individu yang mempunyai perhatian dengan hal sosial tersebut, tetapi dalam fungsi sosial merupakan salah satu fungsi yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Fungsi ini merupakan bagian dari sistem. Perbankan Syariah harus memegang amanah dalam menerima ZIS (Zakat, Infak dan Sodaqah) atau *qardhul hasan* dan menyalurkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya dan atas semuanya itu haruslah dibuatkan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban dalam memegang amanah tersebut.

Chapra, Lewis & Algaoud menyatakan tujuan utama perbankan dan keuangan Islam dari perspektif Islam mencakup antara lain: (1) Penghapusan bunga dari semua transaksi keuangan dan pembaruan semua aktivitas bank agar sesuai dengan prinsip Islam, (b) Distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar; dan (3) mencapai kemajuan pembangunan ekonomi.<sup>35</sup> Lebih lanjut, Chapra memaparkan beberapa tujuan dan fungsi penting yang diharapkan dari sistem bank Islam, antara lain: (a) Kemakmuran ekonomi yang meluas dengan tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, (b) Keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, (c) Stabilitas nilai uang untuk memungkinkan alat tukar tersebut menjadi suatu unit perhitungan yang terpercaya, standar pembayaran yang adil dan nilai simpan yang stabil, (d) Mobilisasi dan investasi tabungan bagi

---

<sup>35</sup> Lewis, Mervin K. & Algaoud, Latifa M. 2007. *Perbankan Syariah; Prinsip, Praktik dan Prospek*, Edisi terjemah, Jakarta: Serambi. hlm. 123

pembangunan ekonomi dengan cara-cara tertentu yang menjamin bahwa pihak-pihak yang berkepentingan mendapatkan bagian pengembalian yang adil, (e) Pelayanan yang efektif atas semua jasa-jasa yang biasanya diharapkan dari sistem perbankan. Dalam pandangan Chapra, jelas sekali bahwa selain memberikan jasa keuangan yang halal bagi komunitas muslim sebagai tujuan khusus, sistem keuangan dan perbankan Islam diharapkan juga memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan sosio-ekonomi Islam.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian teori di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka konseptual Penelitian**

### C. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi eksplorasi. Studi eksplorasi dilakukan pada saat tidak banyak diketahui informasi tentang bagaimana masalah atau isu penelitian sejenis telah dipecahkan dimasa lalu. Zikmund (1988:72-3) mendukung bahwa metode yang paling tepat dalam kondisi tersebut adalah dengan menerapkan metode eksplorasi. Berbeda dengan metode kuantitatif, metode eksplorasi tidak membutuhkan hipotesis yang biasanya diperlukan untuk memeriksa data dan analisis terkait.

Objek penelitian ini adalah masjid yang terletak di Kotamadya Yogyakarta. Berdasarkan data Kementrian Agama Wilayah (Kemenag) DIY pada tahun 2013 ada 492 masjid yang ada di Kotamadya Yogyakarta.<sup>37</sup> Namun, data yang dipublikasi oleh Kemenag DIY tidak mengklasifikasi lebih lanjut masjid berdasarkan dalam hal jumlah warga dan kondisi kesehatan sekitar.

Tidak mudah untuk mengumpulkan data untuk semua masjid di Kotamadya Yogyakarta, tidak hanya karena jumlah yang banyak, tetapi juga karena kurangnya alamat yang jelas. Lebih penting lagi, penelitian ini dibatasi

---

<sup>36</sup> Chapra, M. Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press & Tazkia Cendekia. hlm. 2

<sup>37</sup> <http://yogyakarta.kemenag.go.id/>. Diunduh pada tanggal 28/09/2015

oleh waktu dan dana yang tersedia. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mengambil 6 sampel masjid. Sampel ini dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut (i) jumlah warga masyarakat sekitar masjid (ii) jumlah infaq/sadaqah yang belum dimanfaatkan (iii) laporan keuangan masjid (penerimaan dan pengeluaran).

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sederhana. Karena itu, analisis sepenuhnya didasarkan pada data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan keuangan masjid. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2010) data sekunder adalah data yang pada awalnya dicatat atau dikumpulkan pada waktu awal oleh seseorang selain peneliti yang bersangkutan, seringkali demi tujuan yang berbeda dengan tujuan penelitian yang sedang berjalan. Sedangkan menurut Gray (2009) dalam effendi dan tukiran (2012) analisis data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (*original presented*).

Empat jenis data yang disajikan dan dianalisis yaitu (a) jumlah warga masyarakat sekitar masjid (b) jumlah dana infaq/sadaqah yang dihimpun dan belum dimanfaatkan oleh masjid di Kotamadya Yogyakarta (c) potensi infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid (d) jumlah infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid melalui perbankan syariah. Tiga data utama yang terkait dengan penelitian ini:

a. Jumlah warga masyarakat sekitar masjid

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan jumlah warga masyarakat sekitar dari 6 masjid, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah warga masyarakat sekitar dari 6 masjid**

Masjid	KK	Jumlah Jiwa	%
1	334	2.259	34%
2	226	1.530	2%
3	176	1.414	22%
4	176	1.412	22%
5	103	775	12%
6	57	516	8%
Jumlah	1.072	7.906	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat sekitar berada di masjid 1 sebesar 34%, kemudian diikuti masjid 2, 3, 4, 5 dan 6 masing-masing sebesar 2%, 22%, 22%, 12% dan 8%.

- b. Jumlah dana infaq/sadaqah yang dihimpun dan belum dimanfaatkan oleh masjid di Kotamadya Yogyakarta

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan jumlah dana infaq/sadaqah yang dihimpun dan belum dimanfaatkan oleh masjid di Kotamadya Yogyakarta, sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Jumlah dana infaq/sadaqah yang dihimpun dan belum dimanfaatkan dari 6 masjid**

Masjid	Jumlah Infaq/sadaqah yang dihimpun	Jumlah Pengeluaran	Jumlah Infaq/sadaqah yang belum dimanfaatkan
1	Rp 394,214,950	Rp 267,846,657	Rp 126,368,293
2	Rp 72,665,850	Rp 10,795,500	Rp 61,870,350
3	Rp 20,685,165	Rp 16,739,700	Rp 3,945,465
4	Rp 32,952,600	Rp 12,635,600	Rp 20,317,000
5	Rp 16,485,000	Rp 12,414,000	Rp 4,071,000
6	Rp 15,609,000	Rp 10,080,000	Rp 5,529,000
Total	Rp 552,612,565	Rp 330,511,457	Rp 222,101,108

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah dana yang dihimpun dari infaq/sadaqah dari 6 masjid per tahun sebesar Rp 883.124.022 yang terdiri dari pemasukan sebesar Rp 552.612.565 dan pengeluaran sebesar Rp 330.511.457. Sedangkan total Infaq/sadaqah yang tidak dimanfaatkan sebesar Rp 222.101.108.

- c. Jumlah infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan jumlah dana infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid, sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Potensi infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid**

Masjid	Jumlah Infaq/sadaqah yang belum dimanfaatkan	Rp 300.000/thn Kelas III	Rp 510.000/thn Kelas II	Rp 714.000/thn Kelas I
1	Rp 126,368,293	421 jiwa	248 jiwa	177 jiwa
2	Rp 61,870,350	206 jiwa	121 jiwa	87 jiwa

3	Rp 3,945,465	13 jiwa	8 jiwa	6 jiwa
4	Rp 20,317,000	68 jiwa	40 jiwa	28 jiwa
5	Rp 4,071,000	14 jiwa	8 jiwa	6 jiwa
6	Rp 5,529,000	18 jiwa	11 jiwa	8 jiwa
<b>Total</b>	<b>Rp 222,101,108</b>	<b>740 jiwa</b>	<b>435 jiwa</b>	<b>311 jiwa</b>
<b>Total masyarakat yang mendapat asuransi kesehatan</b>		<b>1.487 jiwa</b>		

Asuransi yang digunakan pada penelitian ini adalah Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) berupa asuransi kesehatan BPJS. Hal ini dikarenakan seluruh lapisan masyarakat diwajibkan untuk mengikuti program pemerintah melalui JKN termasuk masyarakat di lingkungan masjid. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah masyarakat di lingkungan masjid yang menerima asuransi berjumlah 1.487 yang terdiri dari kelas III sebanyak 740 jiwa, penerima di kelas II sebanyak 435 jiwa dan 311 jiwa untuk penerima kelas I.

d. Optimalisasi Infaq/sadaqah melalui perbankan syariah

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan optimalisasi infaq/sadaqah melalui perbankan syariah yang diinvestasikan ke dalam bentuk *deposito mudharabah* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Optimalisasi infaq/sadaqah melalui perbankan syariah**  
**(Periode Deposito 12 Bulan)**

Masjid	Nominal Deposito	Nisbah		Proyeksi Bagi Hasil
		Bank	Nasabah	
1	Rp 126.368.293	45%	55%	Rp. 90.378.600
2	Rp 61.870.350	45%	55%	Rp. 44.249.676
3	Rp 3.945.465	45%	55%	Rp. 2.821.800
4	Rp 20.317.000	45%	55%	Rp. 12.530.716
5	Rp 4.071.000	45%	55%	Rp. 2.911.584
6	Rp 5.529.000	45%	55%	Rp. 3.954.348
<b>Total</b>	<b>Rp 222,101,108</b>			<b>Rp 158.846.724</b>

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada saat optimalisasi dana infaq/sadaqah melalui perbankan syariah yang diinvestasikan ke dalam bentuk *deposito mudharabah* secara agregat memiliki nilai tambah (*value added*) sebesar Rp 158.846.724. Dengan demikian, jumlah ini akan memberikan tambahan kouta bagi penerima asuransi kesehatan masyarakat di sekitar masjid, berikut perhitungannya:

**Tabel 5**  
**Jumlah penerima infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid pasca optimalisasi melalui perbankan syariah**

Masjid	Jumlah Infaq/sadaqah yang belum dimanfaatkan	Rp 300.000/thn Kelas III	Rp 510.000/thn Kelas II	Rp 714.000/thn Kelas I
1	Rp. 90.378.600	301 jiwa	177 jiwa	127 jiwa
2	Rp. 44.249.676	147 jiwa	87 jiwa	62 jiwa
3	Rp. 2.821.800	9 jiwa	6 jiwa	4 jiwa
4	Rp. 12.530.716	48 jiwa	28 jiwa	20 jiwa
5	Rp. 2.911.584	10 jiwa	6 jiwa	4 jiwa
6	Rp. 3.954.348	13 jiwa	8 jiwa	6 jiwa
Total	Rp 158. 846.724	529 jiwa	311 jiwa	222 jiwa
Total masyarakat yang mendapat asuransi kesehatan pasca optimalisasi melalui perbankan syariah		1.063 Jiwa		

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa tambahan kouta bagi penerima asuransi kesehatan masyarakat di sekitar masjid sebanyak 1.063 jiwa yang terbagi ke dalam tiga kelas, kelas III bertambah sebanyak 529 jiwa, kelas II bertambah sebanyak 311 jiwa dan kelas I bertambah sebanyak 222 jiwa. Jumlah kenaikan agregat penerima sebanyak 424 jiwa atau bertambah 28% dari yang sebelumnya berjumlah 1.487 jiwa.

#### **D. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi empat kelompok yaitu dana infaq/sadaqah yang dihimpun dan belum dimanfaatkan oleh masjid di Kotamadya Yogyakarta, jumlah infaq/sadaqah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid, seberapa besar kontribusi infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid dan sejauh mana mempelajari kemungkinan memperkenalkan konsep baru dan integratif dana infaq/sadaqah melalui perbankan syariah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid.

Berdasarkan data sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah warga masyarakat sekitar masjid terbanyak ada di tiga masjid yaitu masjid 1, masjid 3 dan masjid 4. Sedangkan masjid 2 jumlah warga masyarakat sekitar hanya 2%, masjid 6 jumlah warga masyarakat sekitar 8% dan 12% jumlah warga masyarakat sekitar masjid 6. Dana infaq/sadaqah yang dikumpulkan oleh

manajemen masjid tercatat Rp 883.124.022, sedangkan total infaq/sadaqah yang belum dimanfaatkan oleh masjid sebesar Rp 222.101.108. Jumlah dana yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan atau menganggur dari 6 masjid merupakan jumlah yang signifikan. Hal ini dapat diproyeksikan akumulasi jumlah pemasukan masjid yang ada di Kotamadya Yogyakarta yaitu 492. Jika rata-rata sisa infak/sadaqah dari enam masjid sebesar Rp 3.161.529 per bulan, maka kemudian dapat dihitung sisa infak/sadaqah total agregat sebesar Rp 1.561.795.463 dari 494 masjid per bulan atau Rp 18.741.545.559 per tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan Adnan bahwa potensi dana masjid di DIY baik berupa zakat, infaq, sadaqah dan lain-lain yang menganggur diprediksi sebesar Rp 9.180.000.000.000.<sup>38</sup>

Data menunjukkan bahwa jumlah infaq/sadaqah masjid untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid berjumlah Rp 222,101,108. Kemudian dilakukan perhitungan untuk penerima asuransi kesehatan masyarakat dengan kelas yang berbeda maka hasilnya adalah kelas III sebanyak 740 jiwa, penerima di kelas II sebanyak 435 jiwa dan 311 jiwa untuk penerima kelas I. Sehingga total penerima asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid berjumlah 1.468 jiwa. Program asuransi jaminan kesehatan pada penelitian ini adalah Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) berupa asuransi kesehatan BPJS yang sifatnya *mandatory* kepada seluruh masyarakat termasuk masyarakat di lingkungan masjid. Jika merujuk pada total warga Kota Yogyakarta sebanyak 406.660 jiwa dan 105.632 jiwa diantaranya sudah masuk ke PBI, maka masih ada 147.185 jiwa yang belum menjadi peserta JKN. Maka asuransi kesehatan berbasis masjid ini dapat berkontribusi nyata bagi masyarakat yang belum menjadi peserta JKN.

Data sebelumnya menunjukkan bahwa optimalisasi infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid menunjukkan bahwa tambahan kouta bagi penerima asuransi kesehatan masyarakat di sekitar masjid sebanyak 1.063 jiwa yang terbagi ke dalam tiga kelas, Kelas III bertambah sebanyak 529 jiwa, kelas II bertambah sebanyak 311 jiwa dan kelas I bertambah sebanyak 222 jiwa. Jumlah kenaikan agregat penerima sebanyak 424 jiwa atau bertambah 28% dari yang sebelumnya berjumlah 1.487 jiwa.

Perbankan syariah dalam hal ini sebagai mudharib atas dana infaq/sadaqah masjid sesuai dan tepat karena menurut Chapra, Lewis & Algaoud tujuan utama perbankan dan keuangan Islam yakni distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar dan mencapai kemajuan pembangunan ekonomi.<sup>39</sup> Lebih lanjut menurut Chapra, jelas sekali bahwa selain memberikan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 129-12

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 123

jasa keuangan yang halal bagi komunitas muslim sebagai tujuan khusus, sistem keuangan dan perbankan Islam diharapkan juga memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan sosio-ekonomi Islam.<sup>40</sup>

Kontribusi dana infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah untuk jaminan kesehatan merupakan ide yang perlu dikembangkan, mengingat memiliki potensi dan kontribusi yang aplikatif. Selain itu, keberadaan masjid dalam menjalankan fungsi dan perannya terkait pemberdayaan umat akan terlihat jelas. Karena, jaminan kesehatan adalah kebutuhan dasar yang diperlukan oleh setiap masyarakat.

## E. Kesimpulan

Penelitian telah berhasil menjawab proposisi utama yang diusulkan sebelumnya. *Pertama*, dana infaq/sadaqah yang dihimpun oleh manajemen masjid sebesar Rp 883.124.022, sedangkan dana yang belum dimanfaatkan masjid di Kotamadya Yogyakarta yaitu sebesar Rp 222.101.108. *Kedua*, jumlah infaq/sadaqah masjid untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid dengan menggunakan skema premi yang diatur oleh BPJS kesehatan berjumlah Rp 222,101,108, diperoleh hasil penerima asuransi kesehatan masyarakat sebanyak 1.468 jiwa dengan jumlah kelas III sebanyak 740 jiwa, penerima di kelas II sebanyak 435 jiwa dan 311 jiwa untuk penerima kelas I.

*Ketiga*, hasil optimalisasi dana infaq/sadaqah masjid melalui perbankan syariah dalam bentuk deposito *mudharabah* diperoleh hasil 1.487 jiwa penerima yang terbagi ke dalam tiga kelas, Kelas III bertambah sebanyak 529 jiwa, kelas II bertambah sebanyak 311 jiwa dan kelas I bertambah sebanyak 222 jiwa, sehingga total agregat penerima asuransi kesehatan ini berjumlah 2.550 atau mengalami peningkatan penerima sebesar 28%. *Empat*, studi ini menemukan bahwa optimalisasi infaq/sadaqah melalui perbankan syariah untuk asuransi kesehatan masyarakat di lingkungan masjid merupakan konsep baru dan integratif yang dapat diaplikasikan di masjid di Kotamadya Yogyakarta dan DIY khususnya dan Indonesia secara umum sebagai salah satu solusi mengatasi persoalan umat.

## F. Daftar Pustaka

Adnan, M. A. An Investigation of the Financial Management Practices of the Mosques In The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. *Proceeding of Sharia Economics Conference- Hannover , 9 February 2013*  
Ascarya. 2008. *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

---

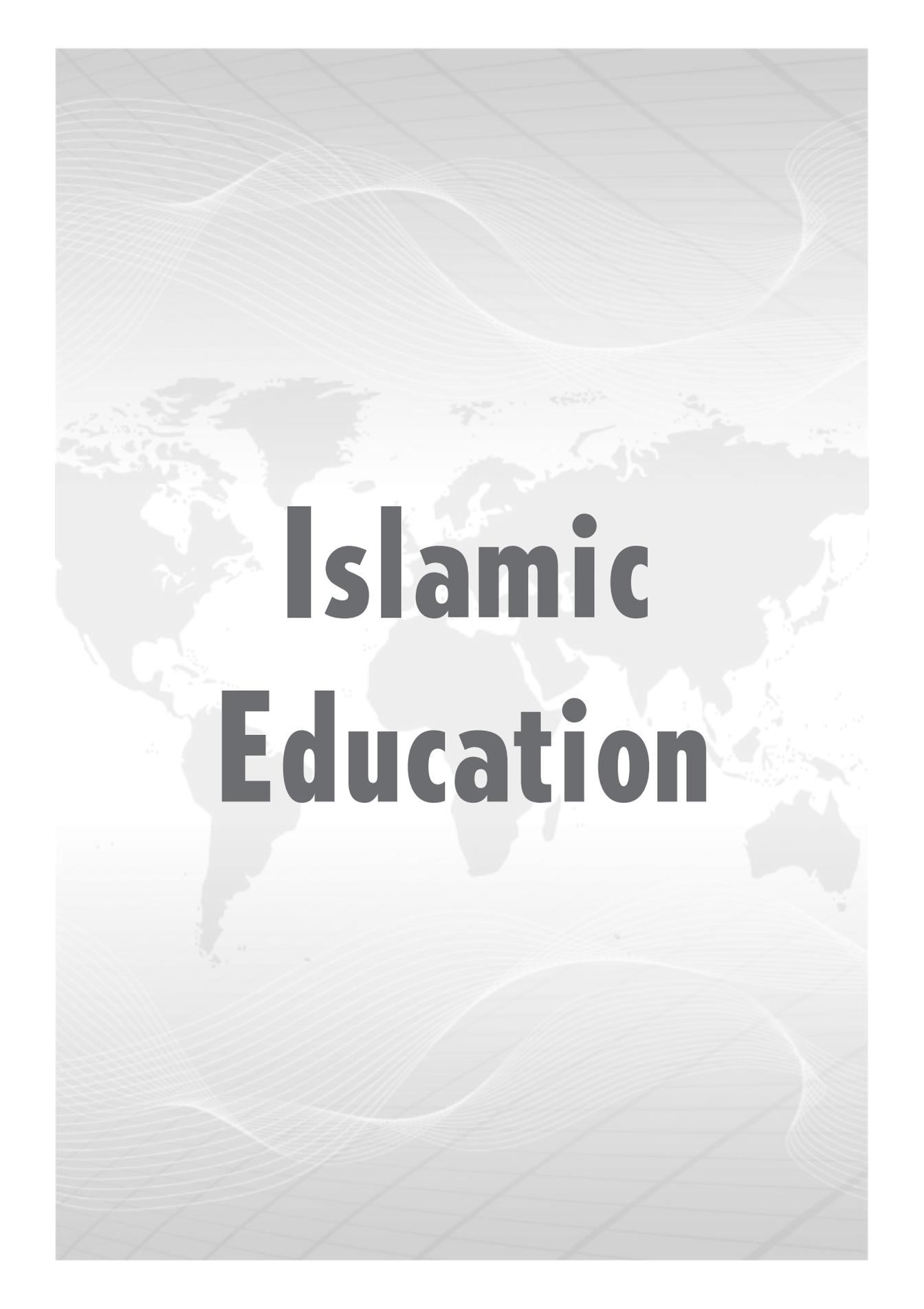
<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 2

- Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional
- Chapra, M. Umer, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press & Tazkia Cendekia
- Djuanda, Gustian Dkk. 2006. *Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Effendi, Rustam. 2003. *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania Press
- Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Haron, S. & Yamirudeng, K, 2003, "Islamic Banking in Thailand: Prospects & Challenges" *International Journal of Islamic Finance Services, Volume 5, Number 2*
- <http://yogyakarta.kemenag.go.id/>. Diunduh pada tanggal 28/09/2015
- Iskandar. 1994. *Sedekah Membuka Pintu Rezeki*. Bandung: Pustaka Islam
- Ichwan, Rachmat. 2007. Model Pengelolaan Dana Infaq dan Dana Kolekte (Analisis komparatif pada Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Yogyakarta. Yogyakarta: *Skripsi STEI Yogyakarta* tidak dipublikasi
- Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 603/Kep/Tahun 2007.
- Lewis, Mervin K. & Algaoud, Latifa M. 2007. *Perbankan Syariah; Prinsip, Praktik dan Prospek*, Edisi terjemah, Jakarta: Serambi
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina.
- Muqtadar, Ibrahim F. A. 2007. *Rahasia Dibalik Sedekah*. Jawa Tengah : Insan Kamil. hlm.11
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Peleburan Jamkesda ke JKN Perlu Validasi Ulang diunggah di <http://img.krjogja.com/read/229500/peleburan-jamkesda-ke-jkn-perlu-validasi-ulang.kr> pada 28/09/2015
- Rifa'i, Bachrun A dan Fakhruroji, M. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya.
- Sadeq A. Hasan. 2004. *Economic Development in Islam*. Bangladesh: Islamic Foundation.
- Shihab. M.Q. 1997. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shodiq. 1988. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Al-amin
- Sholohin, Ahmad Ifham. 2010. *Pedoman Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Suharto, dkk. 2001. *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*. Jakarta: Djambatan.
- Tim penyusun bahan sosialisasi dan advokasi JKN. *Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional*.

Undang-undang republik indonesia. Nomor 40 tahun 2004. Tentang. Sistem jaminan sosial nasional

Zaki, Ahmad dan Mahfud Sholihin. 2010. "Pengaruh Corporate Ethical Identity terhadap Kinerja Keuangan: Studi Kasus pada Bank Syariah di Negara-negara Asia", *Journal of Islamic Economic*.

[www.jkn.kemkes.go.id](http://www.jkn.kemkes.go.id)

The background features a light gray world map centered on the Atlantic Ocean. Overlaid on the map are several sets of thin, white, wavy lines that create a sense of motion and depth. The overall aesthetic is clean and modern.

# **Islamic Education**



# PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN<sup>1</sup>

Moh Muslih<sup>2</sup>

## Abstrak

This paper proposes a paradigm of Islamic Education based on the spirit of Rahmatan Lil'Alamin that is deemed appropriate to be implemented at Islamic Higher Learning Pekalongan. The three Pillars of Tertiary Education (education, research and community service) need to be intertwined with Islamic values and principles derived from Al-Quran and the Prophet's Tradition. These core values comprise such qualities as integration, transformation, good governance, humanity, morality, and independence; and the principles include justice, equity, tolerance, companionship, love, and wisdom. These values and principles need to be implemented by academic professionals, students, and other staff when performing the three pillars of tertiary education. This will hopefully build a profile of campus with spirit of Rahmatan Lil'Alamin.

**Keywords:** Pendidikan Islam, *Rahmatan lil 'Alamin*.

## A. Pendahuluan

Islam adalah ajaran hidup yang terbukti mampu melahirkan peradaban dunia. Kesempurnaan ajaran Islam dari segala sisi merupakan sumber dan landasan utama untuk melahirkan paradigma dan konsep berbagai aspek di setiap lini kehidupan manusia. Sejarah menunjukkan, bahwa ketika pikiran dan hidup manusia berada di dalam naungan cahaya al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam kehidupan sosial umat Islam, maka terwujudnya peradaban Islam di muka bumi adalah sesuatu yang niscaya. Hal itu, sebagaimana tercermin dalam surat al-Fatihah yang berarti penegakan syariat Islam, ekonomi, sosial, seni, budaya dan aspek kehidupan yang lainnya.

Ajaran Islam yang sempurna dan perkembangan peradaban Islam, sayangnya tidak sepenuhnya digunakan oleh umat Islam sebagai solusi utama untuk menghadapi problema, baik sosial, politik, pendidikan, hukum, dan kehidupan individu maupun bernegara. Oleh karena itu, umat Islam mengalami kegamangan dan keaburan dalam merespon berbagai persoalan untuk menghadapi kehidupan yang sangat kompleks di era modern sekarang ini.

---

<sup>1</sup> Dipaparkan pada Seminar Internasional di STAIN Pekalongan dengan tema "Memperkokoh Karakter Islam Rahmatan Lil'alamin untuk Perdamaian dan Kesejahteraan" pada tanggal 7 November 2015 .

<sup>2</sup> Dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Program Doktor Pendidikan Nilai dari University of Malaya Kuala Lumpur.

Salah satu contoh persoalan kehidupan sosial keagamaan adalah radikalisme agama yang tidak searah dengan konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* yang saat ini menjadi sorotan dunia. Fakta baru yang sangat mengejutkan adalah *Islamic State Iraq and Syria (ISIS)* atau paham Islam Irak dan Suriah sudah tersebar di negara Indonesia dan tidak sedikit dari umat Islam yang sudah mengikuti paham *ISIS* ini. Fakta ini menyebabkan prasangka yang negatif terhadap agama Islam tidak lagi sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* yang dapat memberikan rahmat kepada seluruh alam yang dapat memberikan solusi terhadap setiap permasalahan kehidupan.

Selain itu, masih banyak lagi persoalan yang sangat kompleks yang dihadapi oleh umat manusia pada skala global saat ini. Persoalan-persoalan tersebut di antaranya krisis ekonomi dan perdagangan, korupsi, kemiskinan dan kesenjangan global, kekerasan, pembunuhan, kesehatan dan penyakit menular, harga pangan, isu energi dan lingkungan, perselisihan antara Israel dan Palestina, terorisme, HAM, kekerasan dan konflik, globalisasi dan demokrasi.<sup>3</sup>

Peran Pendidikan tinggi Islam sangatlah dibutuhkan untuk merespon dan menyelesaikan masalah-masalah yang telah menyelimuti umat Islam dan umat-umat yang lain pada saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pendidikan tinggi, hanya saja dalam implementasinya belum memberikan solusi yang diharapkan, bahkan paradoks dengan tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Apabila dicermati secara mendalam tujuan pendidikan nasional tersebut sangatlah sempurna, namun dalam ranah aplikasinya masih banyak dari lembaga-lembaga pendidikan yang kehilangan arah dan tujuan, sehingga dalam menjalankan proses pendidikan mengalami kegamangan dan ketidakjelasan. Dalam tataran aplikatif pendidikan pada umumnya lebih mengutamakan pada aspek wacana pemikiran dan kurang menekankan aspek afektif dan perilaku. Faktanya praktik pendidikan pada tingkat satuan pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sebagian besar guru dan dosen dalam mengukur kemampuan peserta didik dan mahasiswa masih menekankan pada aspek pemikiran dan mengabaikan pada nilai-nilai afektif. Demikian juga, di lingkungan keluarga sebagian besar orang tua lebih mengapresiasi dan memilih anaknya untuk mengejar rangking 1, 2, 3 dan seterusnya daripada

---

<sup>3</sup> Ahmad Jenggis P, *10 Isu Global di Dunia Islam*, (Yogyakarta: NFP Publishing, 2012), hlm. 3.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 6.

mengapresiasi anaknya yang bersikap dermawan, suka menolong, berbuat baik sesama teman dan lain sebagainya.

Pendidikan Tinggi Islam memiliki tugas yang sangat berat untuk mensinergikan dan memadukan tri dharma perguruan tinggi antara tugas pendidikan-pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sehingga mampu mencetak lulusan yang memiliki kemampuan utuh dan terpadu antara kemampuan berfikir dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan sebagai salah satu lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi dan ikut andil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan umat Islam dan umat-umat lain saat ini.

Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan bersama seluruh *stakeholders* telah merumuskan visi dan misi sebagai kerangka dasar dan arah Pendidikan Tinggi ke depan. Adapun visi dari STAIN Pekalongan adalah pelopor PTAI berbasis riset menuju kampus *Rahmatan lil 'Alamin*. Sedangkan misinya adalah *pertama*, menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis riset untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan. *Kedua*, menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas, dan bermartabat. *Ketiga*, berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasarkan pada visi dan misi STAIN Pekalongan tersebut, penulis dengan penuh keyakinan bahwa STAIN Pekalongan sebagai Pendidikan Tinggi Islam terus berjuang untuk menghidupkan dan mewujudkan pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin* berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melalui visi dan misinya, STAIN Pekalongan diharapkan mampu memberikan solusi yang produktif dan positif terhadap setiap permasalahan lokal nasional dan global yang dihadapi oleh umat Islam dan umat-umat yang lain untuk mewujudkan kehidupan umat dengan penuh sejahtera dan damai.

## **B. Paradigma Pendidikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* STAIN Pekalongan**

### **1. Makna Pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin***

Islam adalah agama *Rahmatan lil 'Alamin*. Agama Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan jin. Makna *Rahmatan lil 'Alamin*

---

<sup>5</sup> Tim Perumus Renstra STAIN Pekalongan, *Menuju Kampus Rahmatan lil 'Alamin Ikhtiar STAIN Pekalongan Menjadi Pelopor PTAI Berbasis Riset: Dokumen Rencana Strategis tahun 2012-2016*, (Pekalongan: STAIN Press Pekalongan, 2011), hlm. 27.

menunjukkan bahwa di dalam ajaran Islam, setiap manusia dituntut untuk bersikap baik terhadap semua makhluk, baik sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan jin, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis, damai dan sejahtera. *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan ajaran agama Islam yang dibawa dan dimandatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Nabi Muhammad diciptakan dan dihadirkan di muka bumi untuk memberi rahmat bagi semesta alam sebagaimana firman Allah SWT pada surat al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “ Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.<sup>6</sup>

Secara etimologi kata “Islam” berasal dari bahasa arab yaitu “*Salima-Yaslamu*”, yang dimasdarkan menjadi “*Islaman*” yang berarti damai. Sedangkan Kata ‘Rahmatan” berasal dari kata “*Rohima*” yang dimasdarkan menjadi “*rahmatan*’ yang artinya kasih sayang. Kata “*al-‘Alamin*” adalah kata bahasa Arab yaitu “*alam*” yang dijama’kan menjadi “*alamin*” yang artinya alam semesta yang mencakup bumi beserta isinya.<sup>7</sup> Maka yang dimaksud dengan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.

Setiap manusia yang beragama Islam seharusnya bersikap seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bukan sebaliknya. Beliau telah memberikan contoh yang baik tentang cara berinteraksi dengan sesama manusia, hewan, dan lingkungan. Apabila hal itu dilakukan oleh setiap manusia di muka bumi, maka akan tercipta kedamaian dan kesejahteraan.

Sedangkan makna pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin* dinisbahkan pada tiga makna konsep yang sangat mendasar yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga konsep ini memiliki makna yang unik dan mendalam dalam proses pendidikan Islam. Jika ditelusuri kata *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Kata ini memiliki tiga bentuk yaitu pertama, kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yarbu-al-tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Kedua, kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabiya-yarba-al-tarbiyah* memiliki makna tumbuh dan dewasa, dan ketiga kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata

---

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 21: 107.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 654, 483, 966.

*rabba-yarubbu-al-tarbiyah* memiliki makna memperbaiki, memelihara, merawat, mengasuh, dan mengatur.<sup>8</sup>

Dari ketiga bentuk tersebut, kata *al-tarbiyah* memiliki empat unsur: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju ke arah kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat*, melaksanakan proses pembelajaran secara bertahap.<sup>9</sup>

*Al-Ta'lim Al-Ta'lim* merupakan kata benda dari masdar '*allama* yang berarti pengajaran.<sup>10</sup> Dalam hal ini kata *al-ta'lim* lebih mengarah pada aspek pengetahuan saja. Makna *al-ta'lim* juga digunakan oleh Rasulullah, karena Rasulullah diutus sebagai *Mu'allim* kaum muslimin. Firman Allah SWT:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu) Kami telah mengutus rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".<sup>11</sup>

Kata *al-ta'dib* lazim diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, dan adab. *Al-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>12</sup>

Dalam hadis disebutkan tentang pemakaian istilah *al-ta'dib*, yaitu:

وعن أنس رضي الله عنه قال: كان رسول الله أحسن الناس خلقاً كيف وقد قال «أدبني ربي فأحسن تأديبي» (متفق عليه)

Artinya: "Dari Anas r.a berkata bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik makhluk, bagaimana bisa? Rasulullah saw bersabda: "Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik". (HR. Bukhari muslim).<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Arifudin Arif, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 26.

<sup>9</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 32.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 965.

<sup>11</sup> Al-Qur'an, 2: 151.

<sup>12</sup> Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 61.

<sup>13</sup> Muhammad Ali bin Muhammad 'Alan bin Ibrahim al-Bakry al-Shiddiqy al-Syafi'i, *Dalilul Falihin li Thuruqi Riyad al-Sholihin*, Bab *Husn al-Khulq*, Juz 5, Hadits ke 1621, hlm. 83.

Dengan demikian, makna Pendidikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah sebuah proses pendidikan yang mentransformasikan dan menghidupkan serta mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits dengan tujuan untuk meneguhkan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sehingga tercipta sebuah tatanan sosial yang damai dan sejahtera.

## **2. Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam Rahmatan lil'alam**

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Sumber pertama dan paling utama dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam selalu menjadi rujukan, petunjuk, dan berorientasi untuk kepentingan manusia. Dialah sumber ilmu yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman, mempunyai nilai yang universal, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu.

Sedangkan *al-Sunnah* merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah *al-Qur'an*. Dijadikannya *al-Sunnah* sebagai dasar yang kedua, tak lepas dari fungsinya sendiri yaitu sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum. Apabila hal-hal yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an, maka dapat dicari hukumnya dalam *al-Sunnah*. Kedua dasar ini disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam.

Setelah berakhirnya masa kenabian yang ditandai dengan wafatnya Rasulullah SAW, maka manusia harus berikhtiar untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri di muka bumi. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelebagaan ajaran Islam dalam kehidupan yang berkembang. Ijtihad yang diarahkan pada interpretasi wahyu akan menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang menggembirakan dan memuaskan. Seseorang yang melakukan ijtihad disebut dengan mujtahid. Seorang mujtahid yang senantiasa menggunakan akal budinya untuk memecahkan problematika kemanusiaan dalam kehidupannya. Orang yang senantiasa menggunakan akal-budinya di dalam al-Qur'an disebut dengan *ulul albab*.

Menurut al-Qur'an *ulul albab* adalah sekelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Diantara keistimewaannya adalah mereka diberi hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya secara empiris.<sup>14</sup> *Ulul albab* merupakan orang yang mempunyai daya pikir (*intellect*) otak yang tajam dan sekaligus mempunyai perasaan (*heart*) yang peka terhadap lingkungan

---

<sup>14</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 159.

sekitar.<sup>15</sup> Otak yang tajam dalam berpikir ini diartikan orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas dan mendalam, orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang tepat dan akurat. Selain itu, orang yang mempunyai predikat *ulul albab* juga mempunyai kebijakan (*wisdom*) yang mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambill pelajaran kecuali ulul albab".<sup>16</sup>

Sedangkan fungsi pendidikan Islam yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumberdaya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia yang berkualitas dan beradab sesuai dengan pandangan Islam.<sup>17</sup> Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia. Peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa selalu berkembang maju. Hal ini diperoleh melalui proses pendidikan. Dilihat dari sudut pandang al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam maka fungsi pertama pendidikan Islam adalah memberikan kemampuan membaca (*iqra'*) pada peserta didik. Dengan kemampuan membaca secara cerdas dan benar terhadap alam semesta dan seluruh isinya maka manusia akan semakin berkembang dan mengenal kebesaran Ilahi. Perintah membaca yang tertulis dalam surat al-'Alaq ayat pertama, bukan sebatas membaca tulisan, tetapi membaca makna fenomena alam dan makna peristiwa dalam kehidupan.

Fungsi pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin* untuk membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia) baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar (lingkungan). Selain itu fungsi pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin* adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang benar dan bernilai sebagai landasan untuk memajukan kehidupan yang bermartabat baik individu maupun sosial.

Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan utama. Rumusan tujuan pendidikan tidak hanya didasarkan pada situasi dan kondisi atau kebutuhan peserta didik semata, melainkan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat luas sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Rumusan tujuan pendidikan

---

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm, 557.

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 2: 269.

<sup>17</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.

Islam harus berorientasi pada empat aspek.<sup>18</sup> *Pertama*: tujuan dan tugas hidup manusia. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, indikasinya berupa ibadah dan wakil Allah (*khalifah fi al-ard*) firman Allah :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".<sup>19</sup>*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepada-Ku".<sup>20</sup>*

*Kedua*, memperhatikan sifat dasar manusia yang unik yang memiliki potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, dan karakter yang berbeda-beda. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Dan *keempat*, dimensi kehidupan ideal Islam.

Jadi tujuan pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin*, pada dasarnya mengacu pada tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yang membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua tujuan,<sup>21</sup> yaitu pertama, tujuan jangka panjang, yaitu pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan pendekatan kepada Tuhan pencipta alam. Al-Ghazali mengatakan: ".....karena dunia merupakan sawah ladang bagi akhirat, ia adalah wahana pengantar menuju Allah, bagi orang-orang yang memang menjadikannya sebagai alat dan sarana, tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tujuan". *Kedua*, tujuan jangka pendek, yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Kalau kita perhatikan secara menyeluruh, unsur-unsur dalam kedua rumusan di atas akan membentuk insan yang shalih, yang mempunyai kemampuan untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Dalam konsep di atas, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan, maka akan semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah, atau bisa dikatakan juga tujuan akhir

---

<sup>18</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 71-72.

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 06: 162.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 51: 56.

<sup>21</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 57.

pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil yang selalu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

### **3. Ilmu Pengetahuan yang benar dan bernilai sebagai Isi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam**

Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam menekankan pada ilmu pengetahuan yang benar dan bernilai. Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi empat yaitu nilai mutlak, nilai relatif, nilai intrinsik (Dasar) dan nilai instrumental.<sup>22</sup> Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah Tauhid yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas hidup Muslim.

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat dielaborasi dari yang pertama, nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya. Kedua, nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia seperti, cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.

Sedangkan Ilmu pengetahuan yang benar dan bernilai telah dipaparkan Allah melalui ayat-ayatnya (*qauliyah* dan *kauniyah*) sesuai dengan fitrah manusia untuk memenuhi dorongan asasi manusia yaitu keingintahuan (*curiosity*) terhadap segala sesuatu (realita). Secara teologis, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang benar dan bernilai merupakan implementasi fitrah keingintahuan manusia sebagai proses identifikasi diri dengan "*asmaul husna*" "*al-Ilmu*". Dengan identifikasi tersebut, berarti manusia telah mempersiapkan dirinya untuk menunaikan amanah *Khalifatullah fi al-Ard*.

Konsep Pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alam* adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tugas utama untuk hidup di masa depan yang lebih baik yaitu pertama, untuk dapat hidup (*to make a living*). Kedua, untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*). Ketiga, turut memulyakan kehidupan (*to ennoble life*). Tiga tugas pokok ini relevan dengan konsep realisasi diri dari tujuan pendidikan Islam. Dengan tercapainya ketiga tugas utama hidup tersebut berarti pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alam* mampu mengantarkan peserta didik

---

<sup>22</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan....*, hlm. 123.

menjadi hamba Allah yang dapat memainkan peranannya sebagai *khalifatullah fi al-Ardl*.<sup>23</sup>

Implikasi dari ilmu pengetahuan yang benar dan bernilai adalah keterpaduan antara makna ilmu yang benar dan bernilai dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi muatan kurikulum pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin*. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang benar dan bernilai sebagai isi dari pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alamin* mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi berasal dari Allah swt.

Pada akhirnya pendidikan Islam *Rahmatan lil 'alamin* mampu menjadi alternatif bagi model pendidikan yang mengorientasikan diri dalam usaha pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berkarakter islam rahmatan Lil'alamin. Hal ini dapat menjadi solusi untuk mengantisipasi krisis mentalitas bangsa yang semakin hari semakin memburuk.

STAIN Pekalongan sebagai perguruan tinggi Islam memiliki peran yang sangat penting untuk menjawab segala persoalan yang ada, baik lokal maupun global. Namun selama kurun waktu yang begitu panjang STAIN Pekalongan masih mengalami kegamangan dalam menjawab setiap persoalan internal kampus. Di antaranya adalah: *Pertama*, dilema antara lembaga dakwah atau akademis. Setiap dosen STAIN Pekalongan memiliki kesibukan yang beragam selain tugas pokoknya sebagai dosen, sehingga kebanyakan dosen tidak memiliki waktu untuk menulis dan meneliti. *Kedua*, dilema antara kualitas atau kuantitas. STAIN Pekalongan selama ini secara kuantitas memiliki banyak mahasiswa, namun tidak sedikit dari mereka yang menghiraukan kualitas kemampuan dasar ilmu-ilmu keagamaan. *Ketiga*, dilema antara orientasi PNS atau Swasta. Secara umum lulusan STAIN Pekalongan diharapkan nantinya bekerja sebagai PNS tetapi memberikan harapan sebatas itu tentunya bukan suatu kearifan. Deversifikasi lapangan kerja bagi lulusan STAIN Pekalongan di luar PNS adalah keniscayaan menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga dan individu mahasiswa. *Keempat*, dilema antara memenuhi kebutuhan lokal atau global. Selama ini kontribusi STAIN Pekalongan terhadap pengetahuan dan perubahan sosial di tingkat lokal masih belum berjalan secara signifikan.<sup>24</sup>

Kemudian, jika ditelisik dari harapan besar masyarakat bahwasanya lulusan STAIN Pekalongan diharapkan mampu berkiprah di masyarakat, baik sebagai pendidik, hakim, maupun ekonom sesuai dengan kompetensi yang disiapkan di program studi masing-masing. Selain itu, muncul juga harapan bahwa lulusan STAIN Pekalongan tidak semata-mata mampu terserap di pasar kerja melainkan mampu menjadi pelopor perubahan gerakan sosial di masyarakat. Harapan-harapan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat memang kondisi real kehidupan manusia saat ini sangat

---

<sup>23</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm, 165-168.

<sup>24</sup> Tim Perumus Renstra STAIN Pekalongan, *Menuju Kampus....*, hlm. 2.

memprihatinkan karena sudah banyak yang keluar dari rel ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan ke arah yang lebih berkeadilan dan mensejahterakan.<sup>25</sup>

Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dan mewujudkan harapan-harap tersebut, membutuhkan langkah-langkah kongkrit supaya STAIN Pekalongan lebih mampu dan fokus dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi. Oleh sebab itu, STAIN Pekalongan telah merumuskan perencanaan strategis sebagai arah baru yang harus ditempuh oleh STAIN Pekalongan selama kurang lebih 5 tahun sejak tahun 2012 dan sudah berjalan selama 4 tahun.

Sebagai langkah awal STAIN Pekalongan telah mendapatkan mandat dari masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang berkualitas, bertanggung jawab dan berperan aktif dalam perubahan sosial. Oleh karena itu, STAIN Pekalongan telah berjuang merumuskan visi dan misi sebagai tujuan untuk memenuhi harapan-harapan masyarakat. Adapun Visi STAIN Pekalongan adalah “pelopor PTAI berbasis riset menuju kampus *Rahmatan lil 'Alamin*”. Sedangkan misinya adalah *pertama*, menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis riset untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan. *Kedua*, menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas, dan bermartabat. *Ketiga*, berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>26</sup>

Dalam upaya membangun proses perwujudan visi dan misi tersebut, STAIN Pekalongan menetapkan tata nilai yang dianut yaitu sebagai berikut :

1. Integratif artinya tidak ada dikotomi ilmu. Oleh karena itu, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di STAIN Pekalongan harus bersifat integralistik, multi dan interdisipliner.
2. Transformatif artinya proses pembelajaran dan pendidikan di STAIN Pekalongan merupakan proses transformasi nilai bersama dan keberdayaan. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan dan penelitian menuju kepada suatu tatanan yang membebaskan dan memberdayakan.
3. *Good Governance* artinya pengembangan Organisasi STAIN Pekalongan bersesuaian dengan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, STAIN Pekalongan perlu mengembangkan sifat shiddiq, tabligh, amanah, fathonah.
4. Populis artinya STAIN Pekalongan perlu menjalin relasi sosial dan terlibat dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
5. Moralitas artinya tata pergaulan dan relasi sosial sesama civitas akademi STAIN Pekalongan berlandaskan pada moral profetik.

---

<sup>25</sup> Ibid. hlm. 24.

<sup>26</sup> Ibid. hlm. 27.

6. Independen artinya hubungan STAIN Pekalongan dengan lembaga-lembaga eksternal bersikap tidak partisan, mandiri, dan demokratis.<sup>27</sup> Sedangkan prinsip yang diterapkan oleh STAIN Pekalongan untuk menjadikan kampus *Rahmatan lil 'Alamin* adalah sebagai berikut :<sup>28</sup>

### 1. Keadilan ('adalah)

Kata Adil berasal dari bahasa Arab yang sudah menjadi kata serapan di dalam bahasa Indonesia. Di dalam *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, dijumpai berbagai pengertian kata adil, sebagaimana yang telah dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya Tafsir ayat-ayat al-Qur'an bahwa kata adil dapat diartikan *al-Musawah* yang berarti persamaan. Kata adil digunakan untuk sesuatu yang dalam pelaksanaannya memerlukan pertimbangan yang matang (*al-Bashirah*) seperti penegakan hukum.<sup>29</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata adil diartikan sebagai suatu sikap yang tidak berat sebelah atau tidak memihak serta tidak sewenang-wenang.

Di dalam al-Qur'an, kata adil dijumpai sebanyak 27 kali dan digunakan dalam berbagai aktivitas yang amat bervariasi.<sup>30</sup> Salah satunya adalah dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :” Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.<sup>31</sup>

Kata Adil sebagaimana terdapat pada ayat tersebut menurut al-Maraghi dalam tafsirnya adalah memperlakukan segala sesuatu secara sama, tanpa menambah dan tanpa mengurangi. Dengan demikian adil merupakan nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan sosial (*social life*). Nilai adil merupakan pusat orientasi dalam interaksi antar manusia. Jika keadilan dilanggar, maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam pergaulan hidup. Sebab, suatu pihak akan dirugikan atau disengsarakan, walaupun yang lain memperoleh keuntungan. Tetapi keuntungan sepihak itu hanya akan berlaku sementara

---

<sup>27</sup> Ibid. hlm. 28.

<sup>28</sup> Ibid. hlm. 28.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2009), hlm 251.

<sup>30</sup> Ibid. hlm 252.

<sup>31</sup> Al-Qur'an, 16: 90.

waktu.<sup>32</sup> Dalam prakteknya kata adil dapat diterapkan pada hampir seluruh bidang kehidupan, terutama dalam melakukan tindakan yang melibatkan orang lain, seperti tindakan hakim terhadap orang yang berperkara, saksi terhadap orang yang diberikan kesaksian, suami terhadap istrinya, orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, pimpinan terhadap rakyatnya, dan lain sebagainya.

## 2. Kesetaraan (*al-musawa*)

*Al-Musawa* adalah kesetaraan/kesejajaran. Artinya tidak membedakan antar satu dengan lainnya. Meskipun individu maupun masyarakat adalah beragam dan berbeda-beda, tetapi mereka memiliki dan diakui akan kedudukan, hak-hak dan kewajiban yang sama sebagai sesama manusia. Sebagian ulama' memahami *al-Musawa* ini sebagai konsekuensi logis dari prinsip keadilan (*al-'adalah*), jadi antara keduanya ada keterkaitan yang saling melengkapi. Kesetaraan ini juga bisa disamakan dengan persamaan derajat manusia. Prinsip persamaan merupakan salah satu fondasi Islam. Al-Qur'an turun membawa prinsip persamaan sebagai prinsip kehidupan yang harus diwujudkan dalam tatanan sosial dan hukum. Sehingga, implementasi prinsip persamaan derajat manusia harus dibarengi dengan amal saleh. Persamaan hakiki tidak pernah memandang status dalam menentukan kesalahan dan kebenaran orang.<sup>33</sup> Adapun dalil al-Qur'an yang sering digunakan dalam hal ini adalah surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>34</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia itu adalah satu kesatuan yang utuh, meskipun berbeda-beda dalam hal suku, bangsa dan jenis kelamin, namun pada hakikatnya sama. Yang membedakan kualitas taqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>32</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi...*, hlm. 387-388.

<sup>33</sup> Utang Ranuwijaya, dkk, *Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an Pendidikan*, (Jakarta:kalam Publika, 2010), hlm. 27-37.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, 49: 13.

### 3. Toleran (*tasamuh*)

Sikap toleran adalah sikap menghargai.<sup>35</sup> Dalam konteks kehidupan social keagamaan, sikap toleransi mempunyai arti sikap menghargai terhadap perbedaan baik dalam masalah agama maupun masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Adapun ayat al-Qur'an yang dipahami sebagai ayat yang merefleksikan dan mengaktualisasikan sikap toleran adalah surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".<sup>36</sup>

Di dalam bahasa arab kata toleransi disebut dengan *tasamuh*. Di dalam kamus al-Munawwir *tasamuh* berarti kemurahan hati dan kemudahan (*tasahhul*).<sup>37</sup> Secara lebih lengkap toleransi didefinisikan sebagai sikap seseorang (golongan/kelompok) yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru.<sup>38</sup> Sikap toleran itu bukan berarti setuju atau membenarkan keyakinan golongan yang lain, tetapi hanya sebatas menghargai, tidak sampai membenarkan ajarannya, karena agama yang benar hanyalah agama Islam.

### 4. Persaudaraan (*ukhuwah*)

Persaudaraan atau *ukhuwah* ini merupakan kesadaran atas kesamaan dan kebersamaan untuk mewujudkan rahmat Allah bagi seluruh alam. Artinya persaudaraan sebagai instrumen perjuangan yang mulia dan sebagai strategi yang bersifat universal untuk menciptakan kemakmuran, keadilan, dan kedamaian bagi manusia di alam semesta ini. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya sebatas prinsip teoritis semata atau sekedar syiar verbal tanpa

---

<sup>35</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan AL Barry, *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm 753.

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 2: 256.

<sup>37</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 657.

<sup>38</sup> Budhy Munawar Rahman, *Pendidikan Karakter : pendidikan menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan sekolah*, (Jakarta : The Asia Foundation, 2015), hlm 144.

penerapan dalam beragam hubungan sosial kemasyarakatan. Persaudaraan dalam Islam juga untuk mewujudkan hubungan yang lebih ideal dan lebih baik bagi komunitas masyarakat manusia di setiap tempat dan zaman.<sup>39</sup>

Hakekatnya seluruh umat manusia itu adalah bersaudara, baik ditinjau dari segi agama maupun keturunan. Prinsip persaudaraan menyatakan jenis, ras, bahasa, dan warna kulit bukanlah sebab yang memisahkan seseorang dengan saudaranya. Persaudaraan menjadi alternatif pengganti terkuat dari fanatisme kesukuan dan kekerabatan.<sup>40</sup> Prinsip persaudaraan menimbulkan rasa cinta diantara sesama sehingga seseorang dapat lebih mengutamakan saudaranya daripada dirinya sendiri. Dan tidak selayaknya bagi kita untuk saling bermusuhan, saling membenci dan saling bunuh membunuh. Tapi sebaliknya, hendaknya kita saling menghormati, saling mengasihi dan saling membantu dalam kebaikan. Hal ini disampaikan dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".<sup>41</sup>

## 5. Kasih sayang (*rahmah*)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, kasih sayang dapat diartikan sebagai kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.<sup>42</sup> Dalam Al-Qur'an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Sedangkan menurut Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* menegaskan bahwa *rahmah* artinya kelembutan hati yang mengharuskan berbuat kebajikan kepada yang dirahmati.<sup>43</sup>

Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *ar-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Dengan perkataan lain bahwa kasih sayang adalah cinta tak pilih kasih, kepada siapa saja dan apa saja, yang terwujud di alam semesta ini. Dengan demikian kasih sayang merupakan cinta yang universal dan meliputi segala sesuatu.<sup>44</sup> Kata *rahman* dan *rahim*

---

<sup>39</sup> Utang Ranuwijaya, dkk, *Ensiklopedi...*, hlm. 37.

<sup>40</sup> Ibid. hlm. 41.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 49: 10.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 11.

<sup>43</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi...*, hlm. 220.

<sup>44</sup> Ibid. hlm. 221.

merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.<sup>45</sup> Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa Allah maha penyayang adalah surat al-An'am ayat 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ

مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>46</sup>

## 6. Moderat (*tawassuth*)

Sikap Moderat merupakan sikap tengah-tengah yang tidak cenderung ke kanan dan ke kiri. Sikap moderat akan bisa menghargai golongan lain yang berbeda, dan tidak menyatakan golongannya lah yang paling benar dalam memahami al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga tidak akan berfikir ekstrim atau radikal. Atas dasar tersebut, sikap moderat menolak keras segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Islam Radikal.

## 7. Bijaksana (*hikmah*)

Dalam al-Qur'an bijaksana disebut dengan istilah *al-hikmah*, sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".<sup>47</sup>

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 25.

<sup>46</sup> Al-Qur'an, 6: 54.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 2: 151.

Kata *al-hikmah* dalam ayat tersebut bermakna kebijaksanaan yakni bersikap yang sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian dalam berdakwahpun harus dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>48</sup>

Setelah menganalisa secara mendalam tentang semua prinsip-prinsip tersebut, menurut hemat penulis semua prinsip tersebut merupakan satu-kesatuan yang utuh, karena prinsip tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya apabila prinsip moderat ditinggalkan maka prinsip keadilan, toleransi, dan persaudaraan akan ikut tertinggalkan.

Dengan demikian, untuk mewujudkan kampus *rahmatan lil ‘alamin*, maka semua civitas akademika harus menjadikan prinsip tersebut sebagai pijakan dalam bersikap, baik di lingkungan perguruan tinggi, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini dilakukan, supaya tercipta budaya yang islami, damai, dan sejahtera.

STAIN Pekalongan sebagai Pendidikan Tinggi Islam adalah bagian integral dari pembangunan nasional dan berkaitan dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu terciptanya manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan bangsa.<sup>49</sup>

Dalam konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi (dharma pendidikan, dharma penelitian, dan dharma pengabdian kepada masyarakat) harus dilihat secara utuh, tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, setiap perguruan tinggi memiliki perbedaan dalam mengimplementasikannya, seperti yang telah diketahui bersama UIN Sunan

---

<sup>48</sup> Al-Qur’an, 16: 125.

<sup>49</sup> Amril Mansur, dkk, *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2004), hlm 206.

Kalijaga terkenal dengan Jaring laba-labanya, UIN Malang terkenal dengan Pohon Ilmunya, UIN Bandung terkenal dengan roda ilmunya. Yang semua itu dilakukan untuk menemukan arah baru pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

STAIN Pekalongan memiliki paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin dalam upaya mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi. Sesuai dengan visi dan misi STAIN Pekalongan bahwasanya STAIN Pekalongan berusaha untuk mengintegrasikan dan mensinergikan antara tri dharma perguruan tinggi dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk menjadikan STAIN Pekalongan sebagai Kampus yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Islam yang bergerak sebagai proses pembinaan dan pengembangan kompetensi pribadi-pribadi Muslim yang memiliki dasar atau landasan pada nilai-nilai ideologi Islam. Hal itu sebagaimana kondisi *real* pendidikan Islam dalam bentuk atau sistem apapun, ia tetap mengemban peran dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Dengan demikian, STAIN Pekalongan dalam mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan berpegang pada prinsip-prinsip yang ada di STAIN Pekalongan. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut :

### **1. Pendidikan/Pengajaran**

Pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progresive* pada tingkah laku manusia.<sup>50</sup>

Dari pengertian di atas, pendidikan menurut al-Ghazali lebih menekankan aspek akhlak atau prilaku manusia yang sesuai ajaran Islam. Hal itu menunjukkan bahwa Pendidikan bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya pendidikan juga menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki dan dihidupkan oleh para dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan tidak hanya kualitas intelektual saja, tetapi juga bagaimana para dosen dan mahasiswa

---

<sup>50</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), hlm 80.

dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi, dan spiritual.<sup>51</sup>

Untuk itu, Pendidikan di STAIN Pekalongan diimplementasikan berdasarkan nilai-nilai moralitas yang akan mewujudkan sikap-sikap yang positif di lingkungan perguruan tinggi, seperti kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati dan menghargai, tidak sombong, dan sikap-sikap positif lainnya. Di samping itu, jika prinsip keadilan diaplikasikan, maka para dosen harus memberikan hak yang sama terhadap mahasiswanya, tanpa memandang fisik maupun latarbelakang sosial. Memberikan nilai juga harus objektif sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Kemudian sikap toleran juga akan terwujud, apabila dosen memberikan kebebasan mahasiswa untuk berpendapat dan dapat menghargai pendapat tersebut. Hal ini juga akan berdampak kepada sesama mahasiswa agar saling menghargai pendapat mahasiswa lain yang berbeda-beda. Antar sesama mahasiswa harus menghidupkan budaya saling tolong menolong dalam kebaikan yang menunjukkan prinsip persaudaraan.

Di samping itu, nilai-nilai tersebut juga harus diaplikasikan di luar kelas, yakni membudayakan saling sapa antar mahasiswa dengan dosen, karyawan, dan lingkungan masyarakat. Artinya dalam lingkungan kampus tidak ada budaya acuh tak acuh yang tidak mau bertegur sapa dengan sesama. Kemudian karyawan dalam melayani mahasiswa dengan penuh kasih sayang dalam arti sikap yang ramah, penuh dengan senyuman, dan dengan menggunakan bahasa yang santun yang tidak menunjukkan intervensi apapun.

## **2. Penelitian**

Penelitian adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan manusia berdasarkan kajian-kajian, sehingga menghasilkan penemuan-penemuan baru yang dapat merevisi pengetahuan-pengetahuan masa lalu.<sup>52</sup>

Penelitian dipandang sebagai kegiatan ilmiah karena menggunakan metode keilmuan, yakni gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Penelitian agama Islam merupakan keragaman pendekatan yang dilakukan untuk memahami agama Islam. Namun demikian, agama sebagai doktrin diduga memberikan andil terhadap dinamika, tatanan sosial, politik dan ekonomi. Sistem pelapisan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh doktrin-doktrin agama yang diyakini, sehingga agama melahirkan kenyataan empiris

---

<sup>51</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 142.

<sup>52</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta:Amzah, 2006) hlm, 216.

sebagai gejala keagamaan. Sikap dan keterikatan pemeluk agama terhadap ajaran, juga merupakan gejala keagamaan yang dapat menjadi objek kajian. Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan keterikatan pada ajaran agama seperti pendidikan, lingkungan, dan status sosial merupakan salah satu telaah dalam penelitian agama.<sup>53</sup>

Di samping itu, yang dapat menjadi objek kajian adalah penelitian tentang sumber ajaran agama Islam yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis. Kemudian penelitian tentang pemikiran dan pemahaman penganut ajaran agama terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama Islam, yakni ushul fiqh yang merupakan metodologi ilmu agama.

Penelitian sangatlah penting untuk dilaksanakan, karena dari hasil penelitian, maka khazanah keilmuan akan terus berkembang. Meneliti pemahaman tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an juga akan melahirkan pemahaman-pemahaman baru, sehingga memunculkan aliran-aliran yang berbeda-beda. Contohnya adalah munculnya aliran Islam liberal, syiah, wahabisme, Islam radikal, dan lain sebagainya. Fakta tersebut menunjukkan perbedaan dalam memahami ajaran agama Islam.

Munculnya Islam radikal menyebabkan hubungan antar sesama umat Islam tidak harmonis lagi, bahkan dengan mudahnya saling mengklaim bahwa umat Islam yang tidak sepaham atau tidak sesuai dengan pemikirannya adalah orang kafir. Mereka juga menganggap bahwa mereka lah yang paling benar dalam memahami Islam. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan sebuah penelitian juga harus berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana yang telah dianut oleh STAIN Pekalongan.

STAIN Pekalongan dalam melakukan proses penelitian juga berdasarkan pada nilai-nilai transformatif, yakni dalam proses penelitiannya mengandung unsur transformasi nilai yang bertujuan untuk memberikan kontribusi sebuah tatanan yang membebaskan dan memberdayakan. Di samping itu, STAIN Pekalongan juga berpegang pada prinsip keadilan. Hal ini diwujudkan untuk mempertahankan keadilan masyarakat agar mendapatkan hak-haknya, supaya menjadi masyarakat yang sejahtera dan berpendidikan.

Untuk itu, STAIN Pekalongan berupaya agar hasil penelitian para dosen dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan dapat dijadikan sebuah referensi untuk menambah wawasan pengetahuan keislaman. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial.

---

<sup>53</sup> Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam dalam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia, 2001). Hlm 225.

### 3. Pengabdian kepada masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu dharma yang merupakan pemanfaatan secara langsung dari ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, khususnya pengetahuan agama Islam. Pengabdian ini dilaksanakan dengan niat yang ikhlas untuk mengabdikan. Pengabdian kepada masyarakat juga merupakan kelanjutan dari dharma pendidikan dan penelitian. Oleh karena itu, ilmu dari hasil pendidikan dan penelitian harus dikembangkan dan dimanfaatkan, sehingga dapat memecahkan berbagai masalah pembangunan melalui pengabdian kepada masyarakat. Demikian pula, pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dapat dijadikan umpan balik bagi kepentingan serta kegiatan penelitian.<sup>54</sup>

Dalam konteks dharma perguruan tinggi kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dilaksanakan secara melembaga, artinya secara resmi kegiatan pengabdian kepada masyarakat itu dilakukan oleh atau atas nama PTAI. Pengabdian kepada masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan pada masyarakat, pelayanan pada masyarakat, pengembangan hasil penelitian, dan kuliah kerja nyata (KKN). Semua bentuk itu ditujukan untuk memberikan kontribusi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian terhadap masyarakat berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang dikaji secara empiris sistematis, sehingga menemukan beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam menyelesaikan problem-problem yang ada dan menjadikan masyarakat yang damai dan sejahtera.

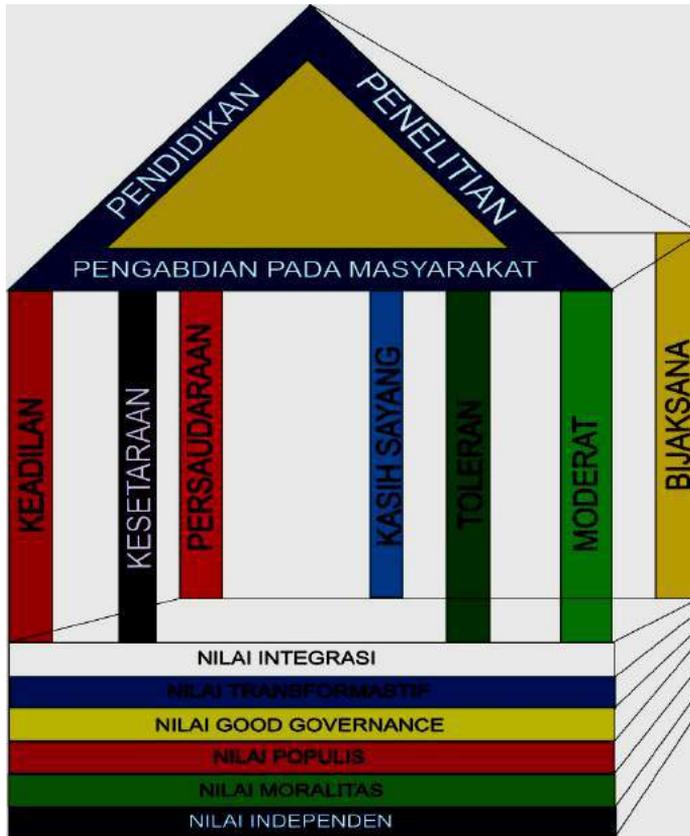
Dalam hal ini, STAIN Pekalongan menjalankan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan nilai populis dan transformatif yakni menjalin relasi sosial dan ikut terlibat secara langsung dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sekaligus mentransformasikan nilai bersama yang dapat memberdayakan masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera. Di samping itu, STAIN Pekalongan dalam melayani masyarakat juga harus menghidupkan prinsip keadilan, kesetaraan, toleran, persaudaraan, kasih sayang, moderat, dan bijaksana. Dengan prinsip-prinsip tersebut akan mewujudkan sebuah sikap yang diharapkan oleh mayoritas masyarakat, seperti memandang semua warga masyarakat sama, saling menghargai antar sesama, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan memutuskan sebuah solusi dengan bijak yang tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Dari beberapa uraian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan Islam *Rahmatan Lil'alam* dengan menggunakan prinsip-prinsip serta nilai-nilai ajaran Islam, akan membawa ke arah budaya yang damai, tenteram, dan sejahtera. Sebagaimana visi STAIN Pekalongan yang akan menjadikan STAIN Pekalongan menjadi kampus *rahmatan lil 'alamin*.

---

<sup>54</sup> Amril Mansur, dkk, *Paradigma Baru...*, hlm. 208.

Pandangan tersebut secara metamorfosis digambarkan sebagai sebuah bangunan kampus *rahmatan lil 'alamin*. Di dalamnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: pondasi sebagai dasar nilai, tiang sebagai prinsip yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, dan atap sebagai tri dharma perguruan tinggi yang harus ditegakkan. Berikut gambar bangunan kampus *rahmatan lil 'alamin*:



(Bangunan Kampus *Rahmatan lil 'Alamin*)

### C. Kesimpulan

Paradigma Pendidikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah upaya untuk menyelesaikan permasalahan umat yang begitu kompleks seperti radikalisme, kekerasan, ekonomi, politik, dan masalah-masalah yang lainnya. Yang dimaksud pendidikan Islam *Rahmatan lil Alamin* adalah sebuah proses pendidikan yang mentransformasikan dan menghidupkan serta mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan untuk meneguhkan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, sehingga

tercipta sebuah tatanan sosial yang damai, sejahtera, dan islami. Untuk itu, STAIN Pekalongan sebagai salah satu PTAI berkewajiban untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi secara sinergi dan terpadu. Dalam hal ini, STAIN Pekalongan dalam mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi dengan menghidupkan nilai integratif, transformatif, *good governance*, populis, moralitas, independen, dan juga menghidupkan prinsip keadilan, kesetaraan, toleran, persaudaraan, kasih sayang, moderat dan bijaksana. Dengan demikian, akan terbangun sebuah kampus *rahmatan lil 'alamin* yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Yatimin, 2006, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta:Amzah.
- Ahmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Arifudin, 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KULTURA Jenggis
- P, Ahmad, 2012, *10 Isu Global di Dunia Islam*, Yogyakarta: NFP Publishing.
- Attas, Muhammad an-Naquib al-, 1988, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Mansur, Amril, dkk, 2004, *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*, Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Madjidi, Busyairi, 1997, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mujib, Abdul, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nahlawi, Abdurrahman al-, 1992, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro.
- Nata, Abuddin, 2009, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan AL Barry, 1994, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya:Arkola.
- Rahardjo, M. Dawam, 1996, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Budhy Munawar, 2015 *Pendidikan Karakter : pendidikan menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan sekolah*, Jakarta : The Asia Foundation.
- Ranuwijaya, Utang, dkk, 2010, *Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an Pendidikan*, Jakarta: Publika.
- Ridwan, Deden, 2001, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam dalam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia.
- Rosyadi, Khoiron, 2004, *Pendidikan Profetik* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusn, Abidin Ibnu, 2009, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Membumikan Al- Quran*, Bandung: Mizan.
- Syafi'i, Muhammad Ali bin Muhammad 'Alan bin Ibrahim al-Bakry al-Shiddiqy al-, t.t, *Dalilul Falihin li Thuruqi Riyad al-Sholihin*.
- Tim Perumus Renstra STAIN Pekalongan, 2011, *Menuju Kampus Rahmatan lil 'Alamin Ikhtiar STAIN Pekalongan Menjadi Pelopor PTAI Berbasis Riset: Dokumen Rencana Strategis tahun 2012-2016*, Pekalongan: STAIN Press Pekalongan.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1996, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

# PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN<sup>1</sup>

*Rahmi Anekasari<sup>2</sup>*

## **Abstract**

The development of a globalized world not only produces human productivity in simplifying your life, but it also has adverse effects on human relations and governance patterns. But of progress emerging globalized moral decadence until today. This fact should not only be a commodity social issues just discourse alone, but should be aware of Indonesia that adult education has lost his soul (moral education / educational character), because it is not stable enough to fortify young people (teenagers) from destructive behaviors they consume from a variety of sources of information. Character education vision of Islam rahmatan lil 'Alamin approach to faith taqwa and technology is not just a "transfer of knowledge" but "transfer of value", education is able to see and develop all the potential of mankind as a multidimensional education which uses an integrated approach faith piety and technology. Faith taqwa is the basis to establish and maintain the relationship with God Almighty (vertical), while the technology that is intended here is not everything related to machinery / equipment is expensive, but can take advantage of all the natural potential to provide benefit / welfare huge for others (horizontal) while maintaining sustainability. Education is also an education system with the planting of character values that include components of knowledge, awareness or willpower, and measures to implement the values of human behavior both associated with the Almighty God, ourselves, our fellow human beings, the environment and nationalities embodied in thoughts, attitudes, feelings, words and actions based on religious norms, laws, manners, culture, customs, and nationality so that a man perfect man. Islamic-minded character education rahmatan lil 'Alamin integrates faith piety and technology, education is expected to be able to be a bulwark for the youth (teenagers) from destructive behaviors. Until finally able to give birth to a nation that Insan Kamil generation, which is able to carry out their roles and responsibilities both as khalifatullah as well as 'abdullah. The young generation that is able to maintain a good relationship with Allah (God hablu min), relationships with fellow human beings (hablu min annas), the relationship with oneself, and the relationship with the environment.

*Keywords:* moral decadence, character education, Islam rahmatan lil 'Alamin, perfect man.

---

<sup>1</sup> Internasional Seminar Call For Paper "Memperkokoh Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamin Untuk Perdamaian Dan Kesejahteraan (*Strengthening Islam Rahmatan Lil 'Alamin For World Peace and Welfare*), Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>2</sup> Dosen Tarbiyah STAIN Pekalongan, Jawa Tengah.

## A. Pendahuluan

Suatu kenyataan bahwa dekadensi akhlak akhir-akhir ini tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa tetapi telah merembet pada kalangan pelajar tunas-tunas muda. Orang tua, pendidik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluh terhadap perilaku mereka yang tidak baik. Perilaku mereka nakal, keras kepala, mabuk-mabukkan, tawuran, pergaulan bebas, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup mewah dan pendek kata perilaku mereka tidak mencerminkan pelajar yang berpendidikan.

Melihat kenyataan tersebut, dunia pendidikan bertekad untuk berbenah diri dan mencari solusi yang tepat dalam upaya mengatasi krisis akhlak yang melanda para pelajar. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral dan pendidikan agama. Kiranya tepatlah gagasan pendidikan akhlak/karakter berbasis iman dan takwa sebagai solusinya. Pentingnya pendidikan

Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya, sehingga pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah SWT, dan letak perbedaannya hanyalah pada ketakwaan masing-masing manusia.

Pendidikan karakter berwawasan Islam rahmatan lil ‘alamin itu bukan hanya sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi “keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Yang secara garis besar tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkepribadian Islam dan membekali akalnya dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat baik akidah ataupun hukum syariat. Jika dalam diri manusianya sudah terbentuk, maka manusia akan mampu menjalankan visi penciptaannya yaitu sebagai *khalifah* Allah dan sekaligus sebagai *‘abd*.

Setiap metode dalam pengkajian atau penyelenggaraan pendidikan yang digunakan juga harus selalu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu yang sudah digariskan dalam wahyu Allah SWT, yaitu membentuk sosok manusia sehingga menjadi muslim sejati yang selalu memakai Islam pengetahuannya dalam setiap sendi kehidupan.

## B. Konsep Manusia sebagai Makhluk Pendidikan

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pemahaman ini berimplikasi pada pemahaman tentang keberadaan manusia di muka bumi. Keberadaan manusia adalah karena amal dan karyanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Musa Asy'arie,<sup>3</sup> bahwa hakikat manusia adalah amalnya, karyanya, dan dalam karyanya terjelma nilai-nilai kemanusiaannya. Manusia menampakkan dirinya secara nyata dalam karyanya, dalam wujud kebudayaan. Kebudayaan sebagai penjelmaan eksistensi diri manusia sebagai hamba Allah (*'abd* Allah) dan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah* Allah). dalam karyanya, totalitas diri (*jasad, hayat* dan *ruh*) manusia menyatu secara nyata dan dinamis. Untuk beramal dan berkarya, manusia mempunyai potensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi serta dapat berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik.

Meyakini akan keberadaan potensi dasar manusia sebagai makhluk yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi, kemudian untuk melangkah pada upaya mempengaruhi yang dikenal sebagai proses pendidikan, para pelaku pendidikan harus mendudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali potensi yang sempurna, dimana kesempurnaannya terletak pada keutuhannya bukan sekedar makhluk hidup biasa. Oleh karenanya, yang pertama –tama harus dilakukan oleh para pelaku pendidikan adalah memahami dahulu konsep manusia secara utuh, apa dan bagaimana manusia menurut Sang Pencipta.

Memahami konsep manusia secara tepat dan mendudukkannya pada posisi yang sebenarnya, tidak cukup dipahami melalui ilmu pengetahuan dan filsafat semata, karena ilmu dan filsafat merupakan ide manusia yang tidak terlepas dari subjektivitas kemanusiaan para pencetusnya yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan lingkungan budayanya. Karena itu, tidak mengherankan jika para ahli ilmu pengetahuan dan filsafat berbeda dalam mendefinisikan dan menyimpulkan esensi manusia serta mendudukkannya.

Untuk menelusiri pemahaman hakikat manusia dalam pandangan Islam, al-Syaibani (1979) sebagaimana dikutip oleh Syahidin, menemukan prinsip dasar pandangan Islam tentang manusia, yang digali dari Al-Qur'an dan al-Sunnah dengan memahami berbagai aspek penafsiran yang dapat dihayatinya. Prinsip dasar tersebut, yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam: yaitu *Pertama*, manusia sebagai makhluk Allah yang dimuliakan (Q.S. Al-Isra', 17: 70); *Kedua*, manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi Jiwa (Q.S. Al-'A'raf, 7: 172; Q.S. al-Isra', 17: 85, dimensi Akal (Q.S. al-Baqarah, 2: 73, 76, 219, dan 266) dan dimensi Fisik (Q.S. al-Hujurat, 49: 28; Q.S al-Kahfi, 18: 110); *Ketiga*, manusia sebagai makhluk yang memiliki

---

<sup>3</sup> Musa Asy'arie. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Jogjakarta: Lesfi), hlm. 91.

potensi dasar yang cenderung menerima kebenaran Tuhan dan dapat berfikir positif, lurus atau “*Hanif*” (Q.S al-Rum, 30: 30), dapat dipengaruhi dan suka berubah sehingga sangat memungkinkan untuk dapat dididik.<sup>4</sup>

Dalam konsep pemikiran Islam memandang bahwa penciptaan manusia tidak terdiri dari dua unsur saja yaitu jasmani dan rohani, tetapi berbagai unsur yaitu unsur dari tanah yang membentuk fisik, unsur air yang membentuk daya hidup, dan unsur Ilahi yang membentuk fungsi pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Dengan kata lain, ada tiga hal pokok yang fundamental dalam proses penciptaan manusia yaitu unsur tubuh, unsur hidup dan unsur ruh.<sup>5</sup> Dalam konsep pemikiran qur’anic menegaskan adanya proses penyatuan dari unsur jasad, unsur hidup (hayat) dan unsur ruh dalam kesatuan aktual yang disebut diri, keakuan, *self* atau *nafs*, yang aktual dan dinamis dalam karya dan perbuatannya. Pada tingkat *nafs*, maka manusia menjadi kekuatan pengubah dan penggerak kehidupan.

Dalam kaitannya dengan konsep diri, keakuan, ego atau *nafs* ini, Al-Qur’an menjelaskan:<sup>6</sup>

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan, maka untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan maka atas dirinya sendiri, dan sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.”

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip oleh Bashori Muchsin, dkk,<sup>7</sup> membahas esensi manusia, yaitu: hati (*qalb*) ialah yang halus, ketuhanan yang bersifat kerohanian, ia dengan hati yang bertubuh ada hubungannya; ruh adalah yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari diri manusia, diri dan zatnya; jiwa (*nafs*) yaitu yang halus yang telah kami sebutkan yakni hakikat manusia, diri dan zatnya; akal (*‘aql*) kadang ditujukan dan dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan, dan itu adalah hati yang halus, kadang dimaksudkan sifat orang yang berilmu, dan kadang ditujukan dan dimaksudkan tempat pengetahuan yakni yang mengetahui.

Al-Qur’an mengurai manusia menjadi empat unsur,<sup>8</sup> yaitu: a) unsur fisik atau jism. Allah SWT berfirman:<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm 33.

<sup>5</sup> Musa Asy’arie. 2009. *Manusia Makhluk Multidimensional Perspektif Qur’anic* (Yogyakarta: MBM Training Centre), hlm. 25.

<sup>6</sup> Q.S. Fushshilat, 41:46.

<sup>7</sup> M. Bashori Muchasin, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Badnung: Refika Aditama), hlm. 19.

<sup>8</sup> Syahidin.2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an* (Bandung: Alfabeta), hlm. 64.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا  
 وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ  
 بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab, “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberikan kekayaan yang banyak?” (Nabi menjawab) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”

Dalam ayat lain disebutkan:<sup>10</sup>

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشْبٌ مُّسْنَدَةٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: “Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.

Pada ayat pertama, Tuhan menekankan pentingnya kekuatan fisik dalam memegang dan menjalankan kekuasaan, disamping pengetahuan yang luas. Pernyataan ini sebagai penangkal anggapan bahwa nasab dan harta adalah syarat mutlak bagi kekuasaan. Pada ayat kedua, Tuhan menekankan bahwa fisik yang kuat dan tampan bila perangnya buruk tidak akan berarti apa-apa, tidak lebih daripada papan yang disandarkan ke tembok.

Dua ayat di atas mengisyaratkan adanya pandangan totalitas tentang manusia, sehingga kesempurnaan fisik saja tidak cukup baginya sebelum diikuti oleh kesalehan hati dan ilmu yang luas. Unsur fisik fisik perlu mendapatkan tugas kemanusiaan. Melecehkan fisik adalah bertentangan dengan konsepsi Al-Qur’an.

Unsur manusia yang kedua, b) unsur akal. Diantara kemampuan akal yang dituntut untuk dikembangkan adalah dapat memahami perintah agama, mengatur kehidupan dunia, menimbulkan peradaban, membedakan yang baik dan yang buruk, dan memahami tanggung jawab terhadap amanat Allah. Ada 49 ayat dalam Al-Qur’an yang menyebut-nyebut kata “akal” selalu disebut dalam bentuk kata kerja. Ini berarti menunjukkan akal lebih pada fungsinya, yaitu untuk berfikir. Orang yang tidak memfungsikan akalnya secara optimal,

<sup>9</sup> Q.S. Al-Baqarah, 2: 247.

<sup>10</sup> Q.S. al-Munaafiqun, 63: 4.

dalam hidupnya ia akan menjadi beban bagi orang lain. Diantara ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal agar bisa menangkap kemebaran yang menuntun kepada iman antara lain Q.S al- Baqarah ayat 73 dan al-'An'am ayat 50.

Disamping ayat-ayat yang menerangkan fungsi, kedudukan dan pujian bagi yang menggunakan akalnya, banyak pula ayat yang mencela orang-orang yang tidak memfungsikan akalnya secara optimal, yang dinilai-Nya seperti binatang bahkan lebih hina daripadanya, seperti dalam firman-Nya:<sup>11</sup>

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿١٢﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنْ أَكْثَرُهُمْ  
يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿١٣﴾

Artinya: “terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya. Maka apakah kamu dapat menjaid pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)”.

Unsur yang ketiga, c) unsur *qalb*. Disamping sebagai alat yang penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, *qalb* (kalbu) juga merupakan tempat takwa yang sebenarnya, sesuai dengan sabda Nabi Saw: “Takwa itu nah disini (sambil ia menunjukkan ke arah dadanya.” Kata “*qalb*” dalam al-Qur’an disebut sebanyak 132 kali, hal ini cukup menjadi alasan betapa pentingnya peran *qalb* itu. Diantara ayat yang menyebutkan kata “*qalb*” adalah dalam firman Allah berikut:<sup>12</sup>

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٤﴾

Artinya: “ Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”

Unsur selanjutnya, d) unsur ruh. Ruh mempunyai daya yang terbesar dalam diri manusia karena tidak terikat dengan materi fisik dan tidak terikat dengan sesuatu yang dinalar seperti akal dan *qalb*. Dalam perpindahan dari satu alam ke alam lain perjalanan manusia, unsur ruh tidak akan pernah hancur dan hilang, sedangkan unsur-unsur lain yang ada pada diri manusia semuanya

<sup>11</sup> Q.S. AL-Furqan, 25: 43-44.

<sup>12</sup> Q.S al-hajj, 22: 46.

bisa berubah dan hilang. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa ruh itu merupakan unsur penting yang ada dalam diri manusia diantaranya adalah firman Allah:<sup>13</sup>

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagii kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Dari keempat unsur yang ada pada diri manusia tersebut, masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Akan tetapi, semua itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Keutuhan dari semua unsur, baik dari segi materinya maupun segi fungsinya, merupakan identitas kemanusiaan. Itulah keunikan makhluk yang bernama manusia. Sehingga manusia disebut sebagai makhluk multidimensional.

Secara ontologis, kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk, artinya diciptakan. Sebagai ciptaan sudah pasti ada skenario besar yang meliputi bahan, design, rencana dan tujuan untuk apa manusia diciptakan? Skenario besar itu pastinya dibuat oleh Penciptanya, yaitu Allah sebagai *al-Khaliq* (Pencipta).

Dengan dibekali potensi sempurna manusia diberi tugas oleh Allah menjadi *khalifah* atau wakil-Nya di muka bumi. Tuhan membekalinya dengan pengetahuan konseptual, dengan mengajarkan kepadanya nama-nama semuanya yang ada. Al-Qur’an menjelaskan:<sup>14</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam as., nama-nama seluruhnya, kemudian menyodorkannya kepada malaikat, lalu berfirman; Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar. Mereka menjawab;

<sup>13</sup> Q.S. al-Sajdah, 32: 7-9.

<sup>14</sup> Q.S. al-Baqarah, 2: 31-32.

Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Melalui pengetahuan konseptualnya, manusia meneruskan tugas penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi ada yang baru, karena alam yang ada bukan seperti benda cetakan yang sudah selesai, tetapi mengandung potensi kreatifitas manusia sebagai *khalifah*-Nya.<sup>15</sup> Dalam Al-Qur'an dijelaskan:<sup>16</sup>

يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "Allah menambah pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dengan demikian, pengetahuan konseptual yang mempunyai kemampuan kreatif yang bertemu dan berhubungan dengan potensi berubah yang dikandung alam untuk menampung kreatifitas manusia, sehingga proses penciptaan terus berlangsung, membentuk alam kebudayaan dan peradaban, untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Al-Qur'an mengatakan:<sup>17</sup>

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya."

Dalam pemikiran tentang struktur kosmologi, dimana ada dua pencipta, yaitu Pencipta Mutlak, atau Pencipta Pertama dengan pencipta terbatas, atau pencipta kedua, maka sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, maka mandat Tuhan yang diserahkan pada manusia adalah mandat untuk meneruskan penciptaan, yaitu alam kedua, berupa kebudayaan dan peradaban.<sup>18</sup>

Dalam hubungan ini, maka posisi khalifah pada dasarnya tidak mutlak, bersifat sementara dan harus dijalankan diatas landasan moralitasnya sebagai makhluk, yang diciptakan, yang menempati posisi hamba Tuhan atau *'abd*. Sebagai *'abd*, maka wewenang yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai wakil-Nya, tidak mutlak, tetapi terbatas, tidak boleh berbuat kerusakan dan

---

<sup>15</sup> Musa Asy'arie.2009. *Manusia Makhluk Multidimensional Perspektif Qur'anik* (Yogyakarta: MBM Training Centre), hlm. 40.

<sup>16</sup> Q.S. Faathir, 35:1.

<sup>17</sup> Q.S. Huud, 11: 61.

<sup>18</sup> Musa Asy'arie. 2009. *Manusia Makhluk Multidimensional Perspektif Qur'anik* (Yogyakarta: MBM Training Centre), hlm. 42.

tidak bebas untuk berbuat apa saja, tetapi dibatasi oleh hukum-hukum moralitas kemanusiaan dan juga agama. Al-Qur'an mengatakan:<sup>19</sup>

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٩﴾

Artinya: "Tidak ada seorang pun dilangit dan di bumi melainkan datang sebagai 'abd (hamba) kepada Tuhan Yang Maha Pengasih."

Sebagai 'abd, maka kemampuan kreatifitas untuk meneruskan penciptaan di muka bumi, dengan menempatkannya sebagai pencipta kedua, maka manusia seharusnya mengabdikan kemampuan kreatifnya untuk mampu menjabarkan hukum-hukum Allah, baik hukum-hukum alam, hukum akal sehat dan hukum moralitas keagamaan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Posisi kodrat semua makhluk di muka bumi adalah 'abd dan tunduk kepada Tuhan.<sup>20</sup> Al-Qur'an mengatakan:<sup>21</sup>

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ

بِغَفْلٍ ۖ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan milik Allah yang ghaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nya dikembalikan semua urusan, maka tunduklah dan berserah dirilah kepada-Nya, dan Tuhan-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Sesungguhnya bagi seorang hamba, 'abd, tunduk dan berserah diri kepada Tuhan adalah jalan yang tepat, jalan yang lurus. Sebagaimana dalam firman Allah:<sup>22</sup>

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya, Allah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka tunduklah kepada-Nya, inilah jalan yang lurus.

### C. Pendidikan Karakter Berwawasan Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Pendidikan yang mampu melihat dan mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari 4 unsur, yaitu unsur jasad, akal, qalb dan ruh secara total, serasi dan seimbang, sehingga ia

<sup>19</sup> Q.S. Maryam, 19: 93.

<sup>20</sup> Musa Asy'arie. 2009. *Manusia Makhluk Multidimensional Perspektif Qur'anik* (Yogyakarta: MBM Training Centre), hlm. 45.

<sup>21</sup> Q.S. Huud, 11: 123.

<sup>22</sup> Q.S. Ali-'Imran, 3: 51.

dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan mempunyai banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, program diploma, sekolah tinggi, institut, universitas, dan sebagainya, namun pada hakikatnya pendidikan adalah satu. Yaitu, mengembangkan potensi dasar manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri serta mampu mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan jaman. Dengan kata lain, proses pendidikan pada hakikatnya mengembangkan “*human dignity*” yaitu mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.<sup>23</sup> Karena itu, tugas pendidikan adalah menyiapkan manusia-manusia yang berbudaya dan berbudi pekerti . sehingga peserta didik siap dalam segala kondisi maupun situasi apapun yang ada di depan dan di lingkungan kehidupannya. Pendidikan bertujuan untuk membangun bangsa dengan balutan nilai-nilai keragaman, toleransi, humanisasi, serta perdamaian untuk hidup di tengah-tengah perbedaan budaya, suku, agama, adat istiadat dan lainnya.

Pendidikan karakter merupakan *core value* dari pendidikan Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam Azyumardi Azra berpendapat,<sup>24</sup> bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dalam keadaan damai dan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>25</sup>

Menurut Muhaimin,<sup>26</sup> pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan YME, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan agama

---

<sup>23</sup> Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abd 21*, Cet. II (Yogyakarta: Safiria Insania Press), hlm. 136.

<sup>24</sup> Azyumardi Azra. 1998. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 5.

<sup>25</sup> Hasan Langgulung.1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’rifat), hlm. 94.

<sup>26</sup> Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 75.

lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.<sup>27</sup> dan dari berbagai pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar dan terus-menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun secara kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar meliputi: aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (budi pekerti). Dan yang perlu diketahui bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengandung unsur transformasi ilmu pengetahuan yang bercorak membentuk ketrampilan anak didik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, moral dan keyakinan keagamaan (berbasis keilahian).

Dari uraian tersebut diatas setidaknya dapat diambil 2 kesimpulan. Pertama, bahwa ada perbedaan pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktik, sebagian lagi menghendaki terwujud kepribadian muslim, dan lain-lain. Namun perbedaan tersebut terdapat titik persamaan yaitu pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia menuju terciptanya insan kamil. Kedua, pendidikan Islam identik dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter merupakan *core value* dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu pendidikan yang mampu menghantarkan manusia pada derajat Insan kamil, yaitu, manusia yang mampu menjaga keseimbangan perannya sebagai *khalifatullah* sekaligus *'abdullah*; yang mampu menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, dengan tetap berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat; manusia yang memiliki kecerdasan secara komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Nampaknya hal tersebut senada dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan menurut Zuhairini, dkk. Adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>28</sup> Menurut Muhammad Yunus, tujuan

---

<sup>27</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr al-Muasyir, Cet. II, 1983) Terj., Shihabuddin1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Gema Insani Press), hlm. 25.

<sup>28</sup> Zuhairini.1983. dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* ( Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 45..

pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>29</sup> Sedangkan pendidikan al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlak karimah), karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang akan tetapi lebih dari itu dapat diperikan sebagai suatu kebodohan baru, sehingga manusia yang telah kehilangan keimanannya kepada Tuhan, betapapun luas pengetahuan yang dimiliki menurut Islam ia baru memiliki dan memperoleh satu sisi pandangan yang tidak lengkap tentang alam raya ini.

Sedangkan menurut Sayyed Naquib Alatas sebagaimana dikutip oleh Syahidin<sup>30</sup>, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Yang dimaksud manusia yang baik dalam konteks pendidikan Islam adalah manusia yang beradab, yakni manusia yang dapat menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga ia selalu tampil berkualitas dan beradab. Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrosy sebagaimana dikutip dalam Syahidin<sup>31</sup>, menggaris bawahi bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak. Oleh sebab itu, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruh pendidikan Islam adalah pendidikan karakter. Sasarannya adalah fisik, akal dan jiwa secara terpadu. Hal ini harus diupayakan oleh lembaga keluarga, lembaga sekolah dan lembaga masyarakat secara terintegrasi.

Penulis mengidentikkan istilah karakter dengan akhlak. Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti.<sup>32</sup> Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Istilah "sesama manusia" dalam konsep akhlak adalah bersifat universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda

---

<sup>29</sup> Muhammad Yunus. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), hlm. 13.

<sup>30</sup> Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta), hlm. 11.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 32.

memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda. Perlakuan hubungan dan interaksi sesama manusia dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman yang terdapat pada ajaran agama Islam. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau itikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dan mencari ridho Allah, Tuhan semesta alam. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain, kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain, dan sejenisnya.

Al-Qur'an menyebut banyak macam akhlak mulia/karakter dan senantiasa agar manusia berakhlak mulia. Salah satu misi yang diemban Rasulallah ke dunia adalah menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia". Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur.

Diantara akhlak mulia yang dimaksudkan adalah yang tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Nabi Muhammad Saw, seperti *Fathonah*, *Amanah/Sidiq*, *Tabligh*, dan *Syaja'ah*.<sup>33</sup> Sifat-sifat kerasulan tersebut dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengembangan berfikir anak, dapat diartikan bahwa sifat

- a. *Fathonah* berarti berfikir kritis, tanggap terhadap segala persoalan, dan pandai menarik suatu kesimpulan yang tepat. Sifat kritis menjadi salah satu prasyarat bagi peserta didik untuk dapat bersifat kreatif. Kritis mulai dari membaca, memahami, menganalisa, bertanya, menjawab, diskusi, sampai menyimpulkan. Sifat ini semakin penting jika peserta didik dihadapkan pada suatu persoalan. Hanya dengan sifat kritis saja tidak cukup bagi peserta didik, tetapi harus dikembangkan dengan sifat kreatif. Dengan demikian sifat kritis dan kreatif, peserta didik akan mampu menghadapi masalah-masalah mereka. Daya kritis dan kreatif mereka akan menentukan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa menumbuhkembangkannya berarti menumbuhkembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.<sup>34</sup> Pendidikan harus mampu menumbuhkembangkan kemampuan ini, karena pendidikan tidak hanya terkait dengan problem individu tetapi juga terkait dengan problem umat. Karena itu, pendidikan seharusnya dirancang untuk dapat menghadapi problem-problem yang dihadapi umat,

---

<sup>33</sup> Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta), hlm. 73.

<sup>34</sup> Yurmiani Mainuddin. 1994. "Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif" dalam "Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum untuk Abad Ke 21 (Jakarta: Grasindo), hlm. 44.45.

diantaranya dengan pendidikan karakter berwawasan Islam rahmatan lil 'alamin.

- b. Sifat *Amanah/Sidik* berarti berfikir objektif dan adil, tidak pilih kasih dan pandangan bulu; bila suatu kebenaran telah tampak, dari mana dari siapapun datangnya harus diakui. Menurut Fazlur Rahman dalam Sutrisno,<sup>35</sup> pemikiran pendidikan Fazlur Rahman yang berorientasi pada al-Qur'an bahwa *worldview* dari al-Qur'an adalah "moral" dan elan dasarnya adalah "*keadilan sosial*". Dari sini kemudian ia menemukan tiga kata kunci etika al-Qur'an, yaitu "iman, Islam, dan taqwa". Ketiga kata kunci tersebut mengandung maksud yang sama, yaitu percaya, menyerahkan diri, dengan mentaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya. Pendidikan Islam/karakter pangkalnya adalah mengarahkan peserta didik untuk memiliki etika al-Qur'an. Dengan didasari oleh etika al-Qur'an, peserta didik akan dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk mengatur segala yang ada di alam ini untuk kemaslahatan kehidupan seluruh umat manusia. Islam mengembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam dan taqwa. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mendangkalkannya. Keimanan bukan dipupuk secara dogmatik, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan rasional positivistik (yang hanya mengakui kebenaran empirik sensual), tetapi rasional ontologik yang mengakui kebenaran sensual, logik dan etik; yang aksiologik mengakui nilai-nilai sensual, logik dan transendental; dan yang epistemologik menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau sensual dan logik saja, melainkan yang mampu menjangkau kebenaran etik dan kebenaran transendental.<sup>36</sup>
- c. Sifat *Tabligh* berarti mampu menyampaikan informasi secara jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan dualisme dan kontroversi bagi si penerima informasi itu.
- d. Sifat *Syaja'ah* berarti berfikir radikal, bebas, lugas dan tegas, serta berani mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam suatu lingkungan di mana ia berada. Keberanian untuk berbuat merupakan tuntutan dalam tugas manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Semua kemampuan yang tercermin dalam pribadi Rasul ini memerlukan latihan dan bimbingan secara terarah dan simultan. Untuk dapat menunjang

---

<sup>35</sup> Sutrisno. 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman"* (Yogyakarta: Kota Kembang), hlm. 63.

<sup>36</sup> Lihat Noeng Muhadjir. 1999. "*Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Tinjauan Mikro*" dalam *Pendidikan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: LPPI UMY), hlm. 90-91.

keberhasilan dalam memberikan latihan dan bimbingan (pendidikan) dapat dikembangkan dengan konsep pendidikan karakter berwawasan Islam rahmatan lil 'alamin, yaitu suatu usaha yang dilakukan baik perorangan atau kelompok, informal maupun non formal, dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna (insan kamil), dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai figur ideal. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara: menjaga dan melindungi potensi peserta didik; mengembangkan segala potensi, kecenderungan dan bakat yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik; mengaahkan potensi peserta didik ke arah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan; proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus-menerus. Yang semua upaya ini bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah. upaya tersebut tidak dapat dilepaskan dari upaya seorang pendidik, ketepatan dalam pemilihan metode, dan materi yang diberikan, serta strategi yang digunakan.

#### 1. Pendidik

Dalam tataran operasional, maka pengejawantahan cita-cita pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa melalui pendidikan akhlak/pendidikan karakter terletak pada pundak guru/pendidik. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dengan demikian, secara otomatis seorang guru diuntut memiliki prinsip profesionalisme yang selayaknya di junjung tinggi dan dipraktekkan oleh guru, memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas. Dengan halnya dengan upaya menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, maka faktor kompetensi guru sebagai pendidik sangatlah penting, terlebih objek sasaran pekerjaannya adalah peserta didik yang diibaratkan kertas putih dengan segudang potensi bawaan di dalamnya, gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidaknya tergantung kepada sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam menanamkan iman dan takwa.

Dalam tataran normatif betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru, namun dalam realitas di lapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruan, penyimpangan-penyimpangan moral yang jauh dari nilai iman dan takwa, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah *patologi sosial* lainnya tidak jarang kita temukan.

Banyak faktor tentunya yang mempengaruhi hal tersebut terjadi, yang jelas jika dibiarkan hal ini dapat memberikan ekses buruk bagi dunia pendidikan, khususnya terhadap kualitas lulusan dan output pendidikan. Proses pendidikan akan jauh dari tujuannya, sehingga dirasa sangat urgen untuk dilakukannya sebuah upaya strategis dalam mempersiapkan sosok guru yang mampu menjaid panutan dan melaksanakan profesinya secara profesional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meneladani Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul utusan Allah yang sekaligus sebagai seorang pendidik terbaik bagi keluarga, sahabat dan umatnya.

Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah untuk menyampaikan misi kerasulan, dan tugas utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak. Dalam pelaksanaan tugasnya Rasulallah mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai pendidik ulung yang mampu menghasilkan suatu generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia. Para sahabat merupakan *prototipe* hasil pendidikan Rasulallah Saw. Proses pendidikan yang dilakukannya dimulai dari *tazkiyah* atau *tanmiyah*, yaitu proses penyucian jiwa, pikir dan fisik. Baru kemudian proses *taklim*, yaitu menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat Islam.

Keberhasilan Rasulallah dalam mendidik para sahabat karena beliau memiliki wawasan yang luas dan sikap serta perilaku yang terpuji. Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh pendidik dengan mencontoh Rasulallah Saw, diantaranya:

a) Sikap ikhlas

Yang dimaksud ikhlas disini adalah seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya di sorong oleh niat yang tulus dan tanggung jawab yang penuh untuk mengabdikan diri kepada Allah melalui dunia pendidikan. Peserta didik diperlakukan sebagai amanah Allah yang harus dijaga dan dibantu pengembangan potensi dirinya. Keikhlasan pendidik merupakan ruh dari keberhasilan suatu proses pendidikan. Sebagaimana dalam firman Allah:<sup>37</sup>

وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْثِرُ

Artinya: “Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

b) Sikap adil

Yang dimaksud dengan adil disini adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik memberikan

---

<sup>37</sup> Q.S. al-Muddatsir, 74: 6.

perhatian secara merata kepada segenap peserta didiknya tanpa pandang bulu. Firman Allah:<sup>38</sup>

فَذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah:” Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu”.

c) Sikap sabar

Sikap sabar disini maksudnya adalah seorang pendidik mampu mengendalikan dirinya, ia tidak mudah emosi, dan tidak mudah putus asa. Perbedaan kemampuan dan potensi intelektual, sikap, dan sifat peserta didik menuntut kepekaan, kesabaran, dan kreativitas pendidik untuk mencari berbagai metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebagaimana dalam firman Allah:<sup>39</sup>

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang-orang yang kafir diantara mereka”.

d) Sikap tawakal

Yang dimaksud tawakal disini artinya seorang pendidik menyadari bahwa tugas mendidik adalah merupakan tugas agama. Oleh sebab itu, bila seorang pendidik belum berhasil mendidik peserta didik, ia tidak akan putus asa, bahkan ia akan terus berusaha mencoba dan mencoba dengan mengevaluasi tindakan-tindakan pendidikan yang telah dilakukannya untuk memperbaiki kekurangannya dan mencari alternatif tindakan pendidikan yang lebih baik.

e) Sikap qona’ah

Yang dimaksud dengan qona’ah disini adalah seorang pendidik merasa cukup dengan apa yang dimiliki sehingga ia mampu mengoptimalkan segala potensi yang ada. Misalnya dalam hal fasilitas pendidikan yang

<sup>38</sup> Q.S. al-Syu’ara, 42: 15.

<sup>39</sup> Q.S. al-Insaan, 76: 24.

memang merupakan salah satu komponen pendidikan, namun jika seorang pendidik tidak memiliki sikap qona'ah sebaik dan selengkap apapun fasilitas itu tidak akan besar manfaatnya karena ia masih menuntut yang lebih, termasuk gaji.

## 2. Metode

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pendidikan belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

Bertolak dari pemahaman tersebut dan dari konsep manusia sebagai makhluk multidimensional, maka metode pendidikan multidimensional merupakan bagian penting dalam melaksanakan upaya pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan akhlak.

Metode pendidikan multidimensional adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan dengan melihat konsep manusia sebagai makhluk yang multidimensional, merambah pada segala aspek dalam diri manusia, yang terkandung dalam Al-Qur'an Sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu serta garis pemisah antara yang hak dan batil. Sebagaimana dalam firman Allah, yang artinya:<sup>40</sup> "Pada bulan ramadhan diturunkan didalamnya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu serta berfungsi sebagai pembela antara hak dan batil.."

Dari penjelasan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan). Metode pendidikan seyogyanya yang diterapkan dalam pendidikan adalah metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri. Dalam konsep ini, pendidikan didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani. Demikian pula metode pendidikan qur'ani dalam metode yang digali dari nilai-nilai Al-Qur'an. Karakteristik dari metode ini terletak pada keutuhannya dalam melihat manusia sebagai makhluk multidimensi, yaitu terdiri dari beberapa unsur yang menyatu menjadi satu kesatuan, sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk Tuhan yang unik. Selain itu, metode ini mampu menyentuh berbagai aspek kepribadian dari peserta didik. Misalnya, untuk menanamkan keimanan

---

<sup>40</sup> Q.S. al-Baqarah, 2: 185.

kepada para Rasul, pertama peserta didik disentuh ranah kognisinya melalui informasi tentang mengapa harus beriman kepada Rasul, kemudian peserta didik disentuh ranah afeksinya melalui informasi tentang kehidupan para Rasul sehingga dia yakin akan pentingnya kehadiran seorang Rasul. Maka atas dasar informasi yang benar dan menyentuh akal peserta didik, akan timbul keyakinan itu, sehingga peserta didik terangsang untuk mencontoh perilaku Rasul.

Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an antara lain metode *Ibrah-Mauizhah*, *Amtsal*, *Qishah*, *Tajribah*, *Targhib-Tarhib* dan *Uswah Hasanah*. Dan penggunaan metode-metode tersebut dalam praktiknya tidak dapat dipisah-pisahkan secara ekstrim, namun akan tampil secara bergantian pada suatu tindakan sesuai dengan kondisi dan situasi, sifat dan karakter, materi, serta tujuan yang hendak dicapai.

Selain metode diatas, dapat juga digunakan metode dua arah (*a double movement*). Metode ini terdiri dari gerakan ganda, yaitu gerakan dari guru kepada peserta didik maupun sebaliknya. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode ini, akan ada keleluasaan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai gerakan (aktivitas). Dengan demikian, diharapkan mereka memiliki keleluasaan dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses pembelajaran mereka tidak hanya bisa mendengarkan guru berceramah, tetapi juga dapat membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian sampai penemuan.

Metode ini juga digunakan untuk mendobrak pendidikan yang selama ini tidak begitu relevan dengan kebutuhan umat. Dengan menerapkan metode ini diharapkan pendidikan Islam (karakter) bisa menjawab problem-problem umat. Metode ini diterapkan dengan cara, yaitu gerakan pertama ditujukan pada pemenuhan kompetensi peserta didik, dan gerakan kedua diarahkan pada pragmatis dan fungsi peserta didik, misalnya peran sosial di masyarakat. Fazlur Rahman dalam Sutrisno,<sup>41</sup> yakin bahwa jika umat Islam menerapkan metode a double movement dalam pendidikan mereka, niscaya akan dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang kritis dan kreatif. Ilmuwan yang demikian itu, akan dapat memberi alternatif solusi atas berbagai problem hidup yang mereka hadapi secara mendasar. Sehingga tidak mustahil jika suatu saat nanti, akan menjadi kenyataan kembali bahwa Islam memang menjadi rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin).

### 3. Materi didik

Setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pendidikan dalam usaha membina semua unsur kemanusiaan pada setiap aspek kehidupan, yaitu iman, ilmu, amal dan akhlak. Iman merupakan sumber akhlak yang mulia. Akhlak menuntun manusia kepada kebenaran yang merupakan

---

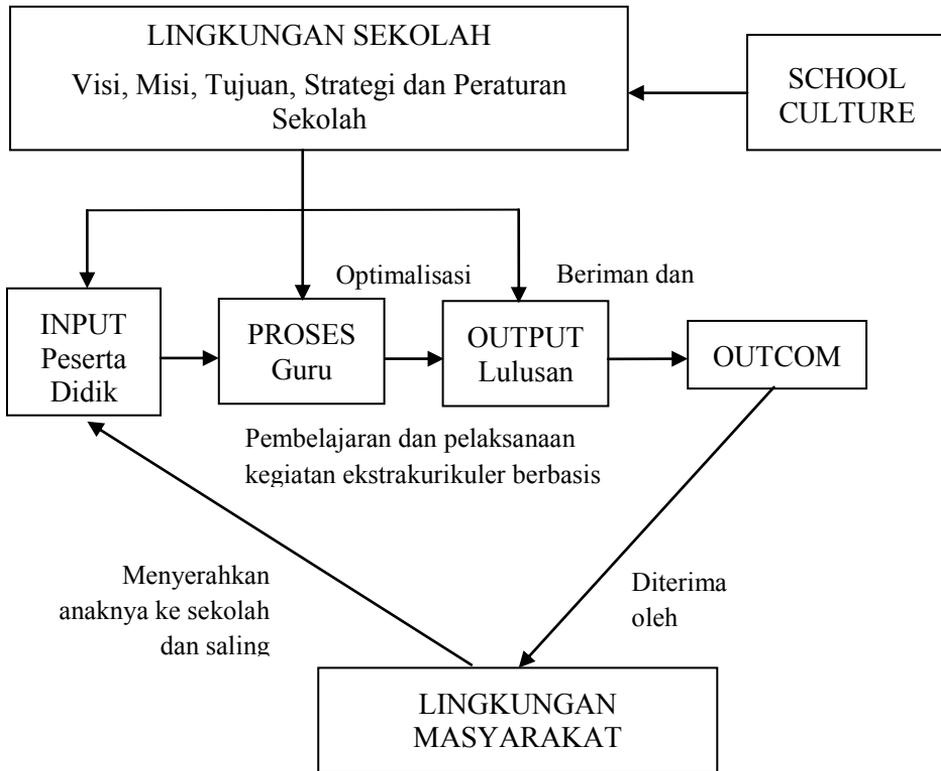
<sup>41</sup> Sutrisno., Ibid, hlm. 69.

hakikat ilmu, dan ilmu menuntun manusia untuk beramal shaleh. Pada hakikatnya keempat tema ini merupakan suatu kesatuan yang utuh karena semuanya saling terkait bagaikan sebatang pohon yang berbuah dengan lebatnya. Iman bagaikan akarnya, ilmu bagaikan batangnya, amal dan karakter/akhlak bak buahnya.

#### 4. Strategi

Setidaknya ada 5 strategi yang dapat digunakan dalam rangka pendidikan akhlak/pendidikan karakter dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan di sekolah, Yakni:1) integrasi iman dan takwa dalam visi, misi, tujuan dan strategi sekolah, 2) optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, tidak hanya “*transfer of knowledge*” tapi lebih dari itu yaitu “*transfer of value*”; 3) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berwawasan iman dan takwa; 4) pembentukan *school culture* yang mendukung peningkatan kualitas iman dan takwa; 5) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan yang berbasis integrasi antara iman dan takwa di sekolah dapat diilustrasikan melalui gambar di bawah ini:



## 5. Evaluasi.

Evaluasi yang digunakan dapat diarahkan untuk mencapai indikator utama yaitu dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia, temuan-temuan yang dapat membawa pada pemanfaatan alam secara bijak demi kesejahteraan umat (Islam Rahmatan Lil 'Alamin).

## D. Kesimpulan

Pendidikan karakter berwawasan Islam rahmatan lil 'alamin Pendidikan karakter berwawasan Islam rahmatan lil 'alamin itu bukan hanya sekedar "transfer of knowledge" ataupun "transfer of training", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi "keimanan" dan "kesalehan", yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Yang secara garis besar tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkepribadian Islam dan membekali akalinya dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat baik akidah ataupun hukum syariat. Jika dalam diri manusianya sudah terbentuk, maka manusia akan mampu menjalankan visi penciptaanya yaitu sebagai *khalifah* Allah dan sekaligus sebagai *'abd*.

## E. Daftar Pustaka

- Abdul-Baqi, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-Muhafaras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Qahirah: Dar al-Hadits, 1998.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Beirut: Dar al-Fikr al-Muasyir, Cet. II, 1983, Terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Asy'arie, Musa *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Jogjakarta: Lesfi, 1992.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anik*, Yogyakarta: MBM Training Centre, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rifat, 1980.
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Juz VII, Mesir: Dar al-Mishriyyah, 1992.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Muchasin, M. Bashori, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *“Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an: Tinjauan Mikro dalam Pendidikan Perspektif al-Qur’an”*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sahrodi, Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Arfino Raya, 2011.
- Salim, Muin, *Konsepsi Politik dalam Al-Qur’an*, Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yunus, Muhammad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993.
- Mainuddin, Yurmaini, *“Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif” dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum untuk Abad Ke 21*, Jakarta: Grasindo, 1994.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

## LEADING SCHOOL TRANSFORMATION TO BECOME ISLAMIC, MERCY-FOR-ALL SCHOOL

Mutamnam<sup>1</sup>  
mutammamm@yahoo.com

### Abstract

Kehadiran kelompok garis keras di kalangan umat Islam Indonesia pada akhir dekade 1980an telah mengagetkan kalangan Muslim dari kelompok mainstream yang direpresentasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Realitas ini selanjutnya telah mendorong Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk menjadikan-sekolah-sekolah dan madrasah yang mereka naungi sebagai wahana penebar benih-benih Islam rahmatan lil 'alamin sebagaimana yang mereka berdua pahami selama ini. Langkah demikian dinilai tepat karena seperti dikemukakan Sztompka (1993), penebaran ideologi adalah sebagaimana pewarisan budaya pada umumnya paling tepat dilakukan melalui institusi sekolah/madrasah. Artikel ini, alih-alih bicara tentang Islam rahmatan lil' alamin, memfokuskan perhatiannya pada bagaimana sekolah-sekolah tersebut menjalani transformasi dari sekolah biasa menjadi sekolah rohmatan lil 'alamin.

### Introduction

The emergence of the "hardliners" variant among Indonesian Muslim in 1998 has shocked the Indonesian Islamic mainstream represented by Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah movement. This new reality immediately forced both Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah to rearrange their schools to become effective agents of socialization in strengthening the mercyfor-all Islam as they presented so far. The emerging problem has been the degree of readiness of the Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah's schools to function as producers of young generation characterized with the mercy-for-all Islam. As sociologists like Sztompka (1993)<sup>2</sup> noted, schools are a vital instrument for the transmission of cultural legacy like ideology or religious understanding. This paper seeks to understand roles of the principals of the schools should play in transforming their schools to become the Islamic, mercy-for-all schools. Being so, the focus of it is not concerning to the characteristics of *Islam rahmat lil 'alamin* its self, rather its focus is on the

---

<sup>1</sup> The writer is a lecturer of Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

<sup>2</sup> Piotr Sztompka, P. (1993). *The sociology of social change*. Massachusetts, USA: Blackwell Publishers

transformation of schools.

### **Mercy-for-all Schools**

Allah has introduced Himself in the Quran as All-Powerful, All-Knowing, The Beneficent, and The Merciful. As The Merciful, Allah provides blessings to his creation in general. His Mercy has been mentioned many times in the Quran. Allah says in the Quran:<sup>3</sup>

My Mercy extends to all things. [7:156]

Allah's kindness covers everything in this universe: angels, human beings, animals, plants, the earth, sky, the moon, the sun, the alternation of day and night, grain, vegetables, flowers and minerals. This material system of the universe though limited is yet blessed with Allah's Mercy. Besides the physical systems, Allah also created the metaphysical systems which are unique and limitless. Since the beginning of human race, He sent His guidance through thousands of His prophets and messengers to the peoples of this Earth. Adam (AAS) was the first messenger and Muhammad the last messenger and the last prophet. Prophet Muhammad was sent for the guidance of all human beings and jinns until the Day of Judgment. Allah says:<sup>4</sup>

We sent you (Muhammad) not, but as a mercy for all. [21:107]

Whatever commandments Allah sent in the form of the Quran or the Hadith (the sayings or actions of Prophet Muhammad) are all signs of His total Mercy on the universe. Muhammad said:<sup>5</sup>

The creation is Allah's family (i.e., under His care).

Allah loves the most that person who treats well His family. This means that the one who treats Allah's creation compassionately and benefits it, becomes a symbol of Allah's charity and mercy. The word creation includes all animals and human beings, be they Muslim or non-Muslim, good or evil.

In another saying of the Prophet Muhammad it is said:<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> The Holy Quran 7: 156

<sup>4</sup> The Holy Quran 21: 107

<sup>5</sup> See *Syu'ab al-Iman li al-Baihaqi*, p. 425

<sup>6</sup> This hadith is narrated by *Muslim, Abu Dawud and Nasai*

Religion is the well-wishing.

Islam teaches to do good to everyone. The Prophet in his teachings insisted serving the members of every segment of the society and spoke about the rewards of doing service to all. Mercy should also be the characteristic of Allah's creation. This means that for Muslims softness of heart must be the main color in their daily interaction with the fellow creatures of Allah, the fellow human beings and the universe, Muslim or non-Muslim.

The above exposure leads to the conclusion that a mercy-for-all school is a school that educates students to become people of doing goodness to everyone or fellow creatures based on softness of heart. The softness of heart then emits attitudes of tolerance, moderate, open mind, and so on. When these were the characteristics of a school's daily routines, it can be said that the school is a mercy-for-all school.

### **Roles of School Principal in School Transformation**

Change literature views leadership along with participation, training and communication as central to organizational change.<sup>7</sup> As to school change and reform, researchers from this field identified the principal as a key player.<sup>8</sup> Given the centrality of school principal's role in a school change and reform, a school transformation needs a particular form of principal's leadership that is sensitive to organizational building.

To lead a process of school wide transformation, from the current, traditional school into the mercy-for-all school, a school principal starts with creating disequilibrium (unfreezing). This is because "equilibrium prevents change by suppressing emergent competitive advantages, seeks to maintain

---

<sup>7</sup> Rober E Quinn, Gretchen M Spreitzer, & Matthew V Brown. (2000). Changing others through changing ourselves: The transformation of human systems. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 147-164. See also Sims, R. R. (2000). Changing an organization's culture under new leadership. *Journal of Business Ethics*, 25(1), 65-78; Whelan-Berry, K. S., Gordon, J. R., & Hinings, C. R. (2003). The relative effect of change drivers in large-scale organizational change: an empirical study. In W. A. Pasmore and R. W. Woodman (Eds.), *Research in Organizational Change and Development*, 14 (pp. 99-146). Amsterdam: JAI

<sup>8</sup> William A Firestone & Bruce L Wilson. (1985). Firestone, W. A., & Wilson, B. L. (1985). Using bureaucratic and cultural linkages to improve instruction: The principal's contribution. *Education Administration Quarterly*, 21(2), 7-30. See also Fullan, M. (1992). *Successful school improvement*. Buckingham: Open University Press.; Fullan, M. (2001). *The new meaning of educational change*. (3<sup>rd</sup> ed.). New York and London: Teachers College Press.; Leithwood, K. (1992). The move toward transformational leadership. *Educational Leadership*, 49(5), 8-12.; Leithwood, K., Jantzi, D., & Steinbach, R. (1999). *Changing leadership for changing times*. Buckingham: Open University Press.

current practices by activating routines that attempt to make all actions and projects true to current paradigm".<sup>9</sup> Creating disequilibrium means that a school principal is asked to have the ability to interpret early indicators of crisis, and convince the school members of the situation. Disequilibrium or instability is seen to occur when the school is situated in a crisis; that is, the strategies implemented in running school limit the school to grow to become a mercy-for-all school. In such an unstable situation, he or she has a justified momentum to develop a shared understanding among school members of the need for change.

From a process viewpoint, this stage of disequilibrium should be managed, to be manipulated by the principal to question the effectiveness of traditional practices of schooling, convince the school members that the current strategy of schooling is unworkable in meeting the demand of becoming mercy-for-all schools; and to envision new ways of schooling, the outcomes the school should pursue from becoming mercy-for-all schools, and knowledge and skill of how to achieve them.

Questioning the effectiveness of current practices of schooling can result in uncertainty that provides a pre-condition for change. Likewise, scanning the threats and the opportunities that are inherent in the recent changes in the broader environment provokes awareness among school members to respond to the potential occurrence of a crisis situation. Here, a school principal is required to equip him/herself with two leadership capabilities: *first*, diagnosing current capabilities and performance levels, and identifying gaps between the present and the desired outcomes; and *second*, acquiring knowledge extends people's perspectives, which make them aware of different approaches.<sup>10</sup> When this is the case, the principal is then called on conceptualizing a new vision, offering opportunities for school revitalization programs.

The principal should envision increasing the school capacity to meet the demands for building a mercy-for-all school by producing a learning community, developing professionalism among teachers, reinforcing new standards of practice, and increasing accountability for performance. In addition, the principal should persuade the school members of the opportunities they have to translate this new vision into school routines to get the desired outcomes. To do so, all school members are required to be skilled with the merciful disciplines that originally come from

---

<sup>9</sup> Paul C Nutt & Robert W Backoff. (1997). Transforming organizations with second-order change. *Research in Organizational Change and Development*, 10, 229-274

<sup>10</sup> Susan A Mohrman & Allan Mohrman. (1997). Fundamental organizational change as organizational learning: Creating team-based organizations. *Research in Organizational Change and Development*, 10, 197-228

the Quran or the Hadith. This being so, the next steps to undertake are building commitment to get the change started, breaking ties to the current paradigm and practices by discontinuing activities rooted in the traditional ways of doing things, and maintaining the sustainability of change.

Talking about change is talking about people's readiness. The higher the level of people's readiness to participate in change process, the higher the possibility a change process can be successfully accomplished.

According Hersey and Blanchard,<sup>11</sup> ability, means "the knowledge, experience, and skill that an individual or group brings to a particular task or activity" and willingness, that is, "the extent to which an individual or group has the confidence, commitment, and motivation to accomplish a specific task" constitute the major components of readiness.

A school principal attempting to improve the school members' readiness to make change proceeds is advised to implement transformational leadership<sup>12</sup> by employing a mechanism of empowerment as the main tool. As to empowerment as a mechanism to advance people's readiness, Spreitzer's (1997)<sup>13</sup> research findings suggested four dimensions: meaning, competence, self-determination, and impact. It is believed that by implementing these four dimensions to empower people within school, a school principal has a greater chance to succeed in leading them to secure change program.

People in school are apt to feel a sense of meaning when there is a relationship between a particular activity and their beliefs, values, and behaviours (Spreitzer, 1997).<sup>14</sup> In this sense, personal meaning may create a sense of purpose, passion, and energy that finally stimulate greater willingness. Subsequently, empowering school members is letting them build a congruence relationship between their tasks and their inner values. The more congruent a relationship between school programs and the underlying values, the higher the level of people's readiness to carry out these programs.

Following this sense of meaning is a sense of competence.

---

<sup>11</sup> Paul Hersey & Kenneth H Blanchard. (1993). *Management of organizational behaviour: Utilizing human resources* (6<sup>th</sup> ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

<sup>12</sup> Bernard M Bass. (2000). The future of leadership in learning organizations. *Journal of Leadership Studies*, 7(i3), 18

<sup>13</sup> Gretchen M Spreitzer. (1997). Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press

<sup>14</sup> Gretchen M Spreitzer. (1997). Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press

This dimension of empowerment refers to “a belief in one’s capability to perform a task” (Spreitzer, 1997, p. 40).<sup>15</sup> For individuals to feel competent to accomplish a task, they have to believe that: “they have ability necessary to perform the task, they are capable of the necessary effort to perform the task, and that no outside causes will prevent their behaviour from attaining the required level of performance” (p. 40). Referring to this dimension of empowerment, a school principal, in order to improve school members’ readiness to contribute to change programs, has to give them opportunity to develop in their inner sense these beliefs.

Self-determination refers to “a sense of choice in initiating and regulating one’s own actions” (Spreitzer, 1997, p. 41).<sup>16</sup> Individuals, who have freedom and autonomy to make a choice of behaviour, will intentionally develop a sense of total responsibility in performing a task in which they are involved. This is not surprising because self-determination represents “an inner endorsement of one’s actions ... through individual choice over the initiation and continuation of work behaviour” (Spreitzer, 1997, p. 42).<sup>17</sup> Regarding enhancing people’s readiness to participate in school change initiative, a principal is supposed to allow people within the school feel a sense of self-determination.

To empower people also means to let them experience a sense of impact, that is, a belief that they can influence organizational outcomes (Spreitzer, 1997, p. 43).<sup>18</sup> Not only do individuals within a school, who experience a sense of impact, see themselves as simply participants in school change, but much more than that they see themselves as “change masters and shapers of the organization’s future” (Kanter, Brown and Siegel, as cited in Spreitzer, 1997, p. 44).<sup>19</sup> It is believed that fully empowered in its four dimensions; individuals within a school have total readiness to together with the principal to secure school transformational

---

<sup>15</sup> Gretchen M Spreitzer. (1997). Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press

<sup>16</sup> Gretchen M Spreitzer. (1997). Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press

<sup>17</sup> Gretchen M Spreitzer. (1997). Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press

<sup>18</sup> Gretchen M Spreitzer. (1997). Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press

<sup>19</sup> Gretchen M Spreitzer. (1997). Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press

process, from the traditional way of schooling to become mercy-for-all school.

### **Leadership Skills Necessary to Lead the Transformation**

According to Gersick (1989),<sup>20</sup> Gould (1990),<sup>21</sup> and Kuhn (1970),<sup>22</sup> theoretically radical organizational change or second-order change begins with a breakdown of the core values of the existing system, followed by a period of confusion, and followed by a creation of new core values. In essence, the existing paradigm has to be destroyed before a new paradigm can be built. Lewin (as cited in Hersey & Blanchard, 1993)<sup>23</sup> called this unfreezing. Gersick (1991)<sup>24</sup> called it the destruction of deep structure. School transformation is certainly about second-order change. School transformation is radical and everlasting. Hence, for school principals to be effective in leading school transformation they need transformational skills. Leithwood, Jantzi, and Steinbach (1999)<sup>25</sup> found in their research that school transformation requires a form of leadership that is sensitive to organization building. Including in transformational forms of leadership are: creating a shared vision, communicating the vision, building relationships, developing a supporting organizational culture, and exhibiting a character (Pielstick, 1998).<sup>26</sup>

### **Creating A Shared Vision**

A vision provides a descriptive picture of the school's potential future. Schools are transformed by realizing a vision of the future. Transformation is initiated when a school principal as a leader sees and acts on visionary possibilities. Bennis (1993, p. 216)<sup>27</sup> argued, "The single defining quality of leaders is the capacity to create and realize a vision." The

---

<sup>20</sup> Connie J Gersick. (1989). Marking time: Predictable transitions in task groups. *Academy of Management Journal*, 32: 274-309.

<sup>21</sup> Stephen J Gould. (1980). *The panda's thumb*. New York: Norton

<sup>22</sup> Thomas Kuhn. (1970). *Structure of scientific revolutions (2<sup>nd</sup> ed.)*. Chicago: Foundations of the unity of science.

<sup>23</sup> Paul Hersey & Kenneth H Blanchard. (1993). *Management of organizational behaviour: Utilizing human resources (6<sup>th</sup> ed.)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

<sup>24</sup> Connie J Gersick. (1991). Revolutionary change theories: A multilevel exploration of the punctuated equilibrium paradigm. *Academy of Management Review* 1991, Vol. 16, No. 1, 10-36

<sup>25</sup> Kenneth Leithwood, Doris Jantzi, & Rosanne Steinbach. (1999). *Changing leadership for changing times*. Buckingham: Open University Press.

<sup>26</sup> C Dean Pielstick. (1998). The Transforming Leader: A Meta-Ethnographic Analysis. *Community College Review*, v26 n3 p15-34

<sup>27</sup> Warren G Bennis. (1993). *Managing the dream: Leadership in the 21st century*. In W. E. Rosenbach & R. L. Taylor (Eds.), *Contemporary issues in leadership* (pp. 213-218). Boulder, CU: Westvie

basis for a shared vision derives from shared needs, beliefs, values, and purposes of the school principal and other school members. These shared things, in turn, create meaning and become powerful forces that shape patterns of behaviours in the school. In other words, school culture affects the vision and is affected by it.

A clear and compelling vision that shows people how their lives will be better will lead to a need for change. People do not change their own ideas. As Boyett and Boyett (1998, p. 69)<sup>28</sup> noted, “People who participate in deciding what and how things will change not only are more likely to support the change but also are actually changed themselves by the mere act of participation.” Pasmore (1994, p. 44)<sup>29</sup> contended, “People who help make decision about the future of their organization become citizens. Active, powerful, well-informed, conscientious citizens bent on improving the system in which they live and work.”

### **Communicating the Vision**

Communicating the vision instil shared meaning and purpose. A school principal attempting to lead her or his school performs radical change should have ability to articulate clearly the shared vision. Such ability to clarify and illustrate the vision, values, and beliefs is done “by using metaphors, analogies, stories, ceremonies, celebrations, rituals and traditions” (Pielstick, 1996, p. 18).<sup>30</sup>

Kotter (1990),<sup>31</sup> a leading scholar on change theories in organizations, suggested that to transformational, the vision ought to identify profound changes with inspirational qualities. This means, to inspire action a school principal that is adept at handling relationship “need to connect people to the vision” (p. 7). By connecting people to the vision, the transforming school principal can mobilize other school members to act.

### **Building Relationship**

The skill to build high-quality relationships is important for a school principal who attempts to transform her or his school. This reflects the interactive, mutual, and shared nature of transforming leader behaviours.

---

<sup>28</sup> Joseph H Boyett & Jimmie T Boyett. (1998). *The guru guide: The best ideas of the top management thinkers*. New York: John Wiley & Son, Inc.

<sup>29</sup> William Pasmore. (1994). *Creating strategic change: Designing the Flexible High-Performing Organization*. New York: John Wiley & Son, Inc.

<sup>30</sup> C Dean Pielstick. (1996). *The Design for a Leadership Academy for Community College Professionals Based on Transformational Leadership*. (Doctoral dissertation, Oregon State University).

<sup>31</sup> John P Kotter, (1990). *A force for change*. New York: Free Press.

As Pielstick (1996, p. 19)<sup>32</sup> found, transforming leaders always develop a kind of relationship in which “the leaders and followers are fully engaged with each other in achieving the shared vision of the organization.”

A high-quality relationship is developed through a friendly and informal approach. Here, a school principal needs to treat other school members as equals. She or he has to be sincere, personable, and caring. When this is the case, the proposed school transformation can be done beautifully.

### **Developing A Supporting School Organizational Culture**

A transforming school principal should be skilled in developing a conducive culture to school transformation. This skill is important because school culture defines and directs people’s actions within the school. School culture is “a body of solutions to external and internal problems that has worked consistently for a group... is the rules of the game” (Owens, 2001, p. 145).<sup>33</sup> This being so, a constructive and conducive school culture to school transformation will be an endless fuel to the success and sustainability of school transformation.

#### **Lifelong Learner**

Becoming a lifelong learner is essential for a school principal leading school transformation. Ongoing learning is crucial because it promotes the principal’s leadership capacity. It promotes her or his knowledge and integrity. Ongoing learning also broadens her or his perspective of leadership, including an awareness of complexities, patterns, and solutions. The principal’s practice of lifelong learning will result in her or his personal renewal that, in turn, promotes school renewal. When the school self-renewal becomes the institutional mechanism of school change, the sustainability of the change is guaranteed.

### **Conclusion**

This study is concerned with how principals of the Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah schools lead transformation from conventional to new, mercy-for-all schools. In order to be successful in leading the transform to become mercy-for-all schools, they need to develop leadership forms that are sensitive to promote school members’ participation. These forms include: creating a shared vision, communicating the vision, building relationships, developing a supporting organizational

---

<sup>32</sup> C Dean Pielstick. (1996). *The Design for a Leadership Academy for Community College Professionals Based on Transformational Leadership*. (Doctoral dissertation, Oregon State University).

<sup>33</sup> Robert G Owens. (2001). *Organizational behavior in education: instructional leadership and school reform* (7<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn and Bacon

culture, and exhibiting a character (Pielstick, 1996).<sup>34</sup> When they are able to develop these transformational forms of leadership, the success and sustainability of the proposed changes in their schools will be guaranteed.

## References

- Bass, B.M. (2000). The future of leadership in learning organizations. *Journal of Leadership Studies*, 7(i3), 18.
- Bennis, W. G. (1993). *Managing the dream: Leadership in the 21st century*. In W. E. Rosenbach & R. L. Taylor (Eds.), *Contemporary issues in leadership* (pp. 213-218). Boulder, CU: Westvie
- Boyett, J. H., & Boyett, J. T. (1998). *The guru guide: The best ideas of the top management thinkers*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Firestone, W. A., & Wilson, B. L. (1985). Using bureaucratic and cultural linkages to improve instruction: The principal's contribution. *Education Administration Quarterly*, 21(2), 7-30.
- Fullan, M. (1992). *Successful school improvement*. Buckingham: Open University Press.
- Fullan, M. (2001a). *The new meaning of educational change*. (3<sup>rd</sup> ed.). New York and London: Teachers College Press.
- Gersick, C. J. (1989). Marking time: Predictable transitions in task groups. *Academy of Management Journal*, 32: 274-309.
- Gersick, C. J. (1991). Revolutionary change theories: A multilevel exploration of the punctuated equilibrium paradigm. *Academy of Management Review* 1991, Vol. 16, No. 1, 10-36.
- Gould, S. J. 1980. *The panda's thumb*. New York: Norton
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1993). *Management of organizational behaviour: Utilizing human resources* (6<sup>th</sup> ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kotter, P. (1990). *A force for change*. New York: Free Press.
- Kuhn, T. (1970). *Structure of scientific revolutions* (2<sup>nd</sup> ed.). Chicago: Foundations of the unity of science.
- Leithwood, K. (1992). The move toward transformational leadership. *Educational Leadership*, 49(5), 8-12.
- Leithwood, K., Jantzi, D., & Steinbach, R. (1999). *Changing leadership for changing times*. Buckingham: Open University Press.
- Mohrman, S. A., & Mohrman, A. M. (1997). *Fundamental organizational*

---

<sup>34</sup> C Dean Pielstick. (1996). *The Design for a Leadership Academy for Community College Professionals Based on Transformational Leadership*. (Doctoral dissertation, Oregon State University).

- change as organizational learning: Creating team-based organizations. *Research in Organizational Change and Development*, 10, 197-228.
- Nut, P. C., & Backoff, R. W. (1997). Transforming organizations with second-order change. *Research in Organizational Change and Development*, 10, 229-274.
- Owens, R. G. (2001). *Organizational behavior in education: instructional leadership and school reform* (7<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Pasmore, W. (1994). *Creating strategic change: Designing the Flexible High-Performing Organization*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Pielstick, C. D. (1996). *The Design for a Leadership Academy for Community College Professionals Based on Transformational Leadership*. (Doctoral dissertation, Oregon State University)
- Prestine, N. A. (1994). Ninety degrees from everywhere: New understandings of the principal's role in a restructuring essential school. In J. Murphy and K. S. Louis (Eds.), *Reshaping the Principalship: Insights from Transformational Reform Efforts* (pp. 123-153). Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Quinn, R. E., Spreitzer, G. M., & Brown, M. V. (2000). Changing others through changing ourselves: The transformation of human systems. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 147-164.
- Sims, R. R. (2000). Changing an organization's culture under new leadership. *Journal of Business Ethics*, 25(1), 65-78.
- Spreitzer, G.M. 1997. Toward common ground in defining empowerment. In R.W. Woodman and W.A. Pasmore (eds.) *Research in Organizational Change and Development*. Greenwich, CT: JAI Press
- Sztompka, P. (1993). *The sociology of social change*. Massachusetts< USA: Blackwell Publishers.
- Sztompka, P. (1993). *The sociology of social change*. Massachusetts< USA: Blackwell Publishers.
- Whelan-Berry, K. S., Gordon, J. R., & Hinings, C. R. (2003). The relative effect of change drivers in large-scale organizational change: an empirical study. In W. A. Pasmore and R. W. Woodman (Eds.), *Research in Organizational Change and Development*, 14 (pp. 99-146). Amsterdam: JAI.



# PEMBELAJARAN SAINS YANG RAHMATAN LIL 'ALAMIN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

**Salafudin**

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan,  
nidufalas@gmail.com

## **Abstrak**

Sains bukan hanya menjadi rahmat bagi semesta tapi membawa azab. Perlu dilakukan ikhtiar untuk meminimalisasi sisi negatif sains dan teknologi dan memperbesar manfaatnya, sehingga sains dan teknologi hadir sebagai rahmat bagi semesta, sains yang rahmatan lil 'aalamiyen. Sains yang rahmatan lil 'alamin merupakan sains yang bisa mengimplementasikan nilai-nilai rahmatan lil 'alamien sehingga membawa umat manusia pada kehidupan yang sejahtera, aman, damai dan egaliter serta bisa menebalkan sikap religiusitas pada satu sisi diikuti sikap empati, sayang terhadap sesama makhluk dan toleran terhadap perbedaan yang muncul. Sains yang demikian diharapkan akan memunculkan harmoni kehidupan. Bukan hanya memunculkan kesejahteraan bagi manusia, melainkan juga bagi seluruh makhluk di muka bumi.

Upaya menghadirkan sains yang rahmatan lil 'aalamiyen dilakukan dengan pembelajaran sains terintegrasi dengan nilai-nilai islam rahmatan lil 'aalmaiien. Pembelajaran sains rahmatan lil 'alamin mempunyai karakteristik: niat mempelajari sains untuk mengenal eksistensi Tuhan dan mewujudkan kebaikan, mengaitkan keimanan kepada Allah dengan fenomena alam, meningkatkan sikap percaya diri para pelajar muslim dengan memunculkan buku dasar sains baru, pembelajaran sains bersifat kontekstual, pembelajaran sains dikaitkan dengan nilai, budaya dan keyakinan.

Implementasi pembelajaran sains yang rahmatan lil 'aalamin memerlukan kerja keras semua pihak mengingat realitas saat ini pembelajaran sains masih berkiblat ke Barat. Hal ini disebabkan minimnya contoh konkret model pembelajaran maupun buku sains alternatif.

**Kata Kunci** : Pembelajaran, Sains, Rahmatan Lil 'alamin.

## **A. Pendahuluan**

Tidak dipungkiri, penguasaan sains dan teknologi penting bagi pengokohan eksistensi suatu bangsa dan negara. Negara yang mampu menguasai sains dan teknologi akan menjadi negara yang mempunyai kekuatan baik secara sosial, ekonomi, militer maupun politik. Maka, agak sulit

membayangkan adanya sebuah negara kuat dan berpengaruh di masa kini yang tidak didukung oleh kekuatan sains dan teknologi.

Kenyataan ini sejalan dengan ungkapan Alparslan Acikgenc, *“When science is manifested in a new form of technology, it expresses itself as power; only that community in possession of that particular power that can dominate today’s world (Ketika sains diwujudkan dalam bentuk baru teknologi, ia berperan sebagai kekuasaan; hanya masyarakat yang memiliki kekuasaan tersebutlah yang bisa menguasai dunia saat ini)”*<sup>1</sup>. Keyakinan inilah yang membuat negara-negara di dunia saat ini berlomba-lomba untuk menguasai sains. Tujuannya adalah menguasai dunia, mengatur peradaban dunia atau sekurangnya menghindarkan dari dominasi pihak atau negara lain.

Perlombaan penguasaan sains dan teknologi telah memberi berkah bagi umat manusia, berupa semakin maju dan berkembangnya sains dan teknologi yang membawa banyak kemudahan bagi hidup manusia. Namun pada sisi lain, ada dampak yang menyertainya. Dunia saat ini dihadapkan pada krisis multidimensi, yaitu sebuah krisis yang jangkauan wilayahnya mendunia, cakupan aspeknya beragam, dan mempunyai bobot permasalahan yang amat tinggi. Haidar Bagir dan Zainal Abidin dalam pengantar buku *Filsafat Sains menurut Al Qur’an* menyebut krisis tersebut sebagai krisis global umat manusia<sup>2</sup>. Krisis-krisis tersebut meliputi krisis militer dan peperangan, krisis ekologi, krisis ekonomi, krisis politik, krisis moral maupun krisis kepribadian. Pada tataran nasional krisis multi dimensi juga muncul dalam bentuk maraknya korupsi, penyalahgunaan wewenang, konflik bernuansa sara, ekspresi kebebasan yang melampaui batas, maupun semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya. Dengan kata lain, sains dan teknologi bak pisau bermata dua, satu sisi membawa berkah sisi lain menebar ancaman. Teknologi bukan hanya menjadi rahmat bagi semesta tapi membawa azab. Perlu dilakukan ikhtiar untuk meminimalisasi sisi negatif sains dan teknologi dan memperbesar manfaatnya, sehingga sains dan teknologi hadir sebagai rahmat bagi semesta, sains yang rahmatan lil ‘aalamiyen.

Upaya menguasai sains dilakukan dengan menyelenggarakan riset disamping pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Maka upaya menghadirkan sains yang rahmatan lil ‘aalamiyen dilakukan dengan pembelajaran sains terintegrasi dengan nilai-nilai islam rahmatan lil ‘aalamiyen. Tulisan ini bermaksud memberi tawaran pembelajaran sains yang rahmatan lil ‘aalamiyen di lembaga pendidikan formal.

---

<sup>1</sup> AlparslanAcikgenc, *Islamic Science : Toward a Definition*, Kuala Lumpur : ISTAC, 1996, hlm 3

<sup>2</sup> Haidar Bagir dan dan Zainal Abidin dalam Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al Qur’an*, Cetakan I, Bandung, Mizan, 2003

## B. Sains Yang Rahmatan Lil 'Aalamin

Dalam perspektif Barat, Sains merupakan pengetahuan yang rasional empiris.<sup>3</sup> Sains tidak memberikan nilai, sains hanya memberikan benar atau salah. Kenyataan inilah yang menyebabkan sains bersifat bebas nilai. Anggapan yang demikian tidak terlepas dari pandangan hidup sekuler (memisahkan agama dari urusan duniawi) masyarakat Barat. Paham sekuler ini dipercaya sebagai sebuah kemestian di dalam sains. Masyarakat Barat cenderung memandang agama bukan termasuk ilmu, melainkan dogma yang tidak memiliki pijakan dalam dunia empirik sehingga tidak dapat dipastikan kebenarannya. Bagi mereka tidak mungkin sains dan agama dapat menyatu.

Kecenderungan menyingkirkan agama dari sains tersebut terlihat pada pandangan para ilmuwan dan filosof kenamaan Barat ketika mendekripsikan hubungan sains dengan Tuhan atau agama. Laplace (1749-1827), seorang matematikawan Perancis yang termasyhur, berpandangan bahwa Tuhan tidak perlu disebutkan dalam membahas persoalan sains, bukan karena ia memusuhi agama, melainkan karena tidak relevan.<sup>4</sup> Ketika Napoleon bertanya kepadanya perihal Pengarang alam semesta yang ajaib ini kepadanya, Laplace menjawab, "Saya tidak membutuhkan hipotesis itu."<sup>5</sup> Sementara itu Baron d'Holbach (1723-1789) meyakini bahwa alam materi merupakan satu-satunya realitas; tidak memerlukan penyebab eksternal (Tuhan) karena ia menciptakan dirinya sendiri. Tidak ada bukti adanya Tuhan, dan oleh karenanya semua individu berpendidikan dan rasional harus menolak agama sama sekali. Fisikawan d'Alembert (1717-1783) berkeyakinan bahwa tidak ada gunanya menyimpulkan eksistensi Tuhan dari alam, karena pengetahuan manusia tentang alam tidak lengkap<sup>6</sup>.

Filsuf Jerman, Immanuel Kant (1724-1804) mengakui bahwa Tuhan berada diluar jangkauan indra manusia. Manusia tidak bisa menyangkal atau membuktikan keberadaan Tuhan karena manusia tidak memiliki alat verifikasi.<sup>7</sup> Charles Lyell (1797-1875), seorang ahli geologi, mengatakan agama dan sains adalah dua hal yang berbeda dan merupakan tindakan yang berbahaya untuk mencampur keduanya.<sup>8</sup> Matematikawan Marie-Jean Caritat menyebutkan bahwa kecenderungan kepada teologi alam hanya membuang-

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, Rosda, 2010, hlm. 22

<sup>4</sup> Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan : Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Bandung, Mizan, 2009, hlm 374

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 375

<sup>6</sup> Ibid, hlm 372

<sup>7</sup> Ibid, hlm 373-374

<sup>8</sup> Ibid, hlm 396

buang waktu saja.<sup>9</sup> Charles Darwin menyangkal penciptaan dunia, menyangkal bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Menurutnya manusia terbentuk melalui proses evolusi *trial and error* dan Tuhan tidak punya campur tangan terhadap semua ini.<sup>10</sup> Dan masih banyak lagi ilmuwan lain yang berpandangan serupa.

Polemik seputar netralitas sains, tidak luput dari perhatian para ilmuwan muslim baik dalam tingkat global maupun regional. Pada tahun 1970-an, terjadi dialog intelektual antara Mukti Ali (saat itu dosen IAIN Yogyakarta) dengan Ahmad Sadali (dosen ITB). Mukti Ali menyatakan bahwa sains itu netral sementara Sadali berpendapat sains tidak netral.<sup>11</sup> Dalam pandangan Ahmad Tafsir, sains tidaklah netral. Sains bagian dari kehidupan, sementara kehidupan itu secara keseluruhan tidaklah netral. Paham sains tidak netral adalah paham yang sesuai dengan ajaran semua agama dan sesuai pula dengan niat ilmuwan tatkala menciptakan teori sains.<sup>12</sup> Pandangan Tafsir sejalan dengan pemikiran Syed Naquib Al Attas yang menganggap ilmu sebagai sesuatu yang tidak bersifat netral.<sup>13</sup> Ismail Fajrie Al Atas sepakat dengan Syed Naquib dan menyatakan, “ilmu dipengaruhi pandangan hidup, agama dan kebudayaan individu dimana ilmu tersebut merikat, maka benar ungkapan Syed Naquib bahwa ilmu tidak bebas nilai”.<sup>14</sup>

Paradigma ilmuwan Barat yang menganggap sains netral bertolak belakang dengan pandangan hidup Islam. Di dalam Islam, alam merupakan jejak atau tanda kewujudan Sang Pencipta dan berfungsi sebagai ayat ayat Tuhan, sebagai alat komunikasi Tuhan dengan hambanya. Langit dan bumi serta segala isi di dalamnya merupakan ayat ayat kauniah, sebuah kitab terbuka yang dikarang oleh Sang Pencipta untuk menyampaikan pesan kepada hamba-hambanya seperti halnya al-Qur’an juga. Al-Qur’an berulang kali mengingatkan manusia untuk senantiasa memperhatikan ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi dan merenungkannya sehingga manusia menjadi semakin mengenal Tuhan. Bahkan al-Qur’an mengecam orang-orang yang gagal melihat kaitan alam dengan Allah dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang buta, tuli, dan tidak berakal atau berhati serta meletakkan derajat mereka di tingkatan lebih rendah daripada hewan ternak (QS. Al-A’raaf : 179). Karena itu, bila ilmuwan Barat menolak Tuhan karena tidak ada bukti kewujudan-Nya,

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 373-374

<sup>10</sup> Ibid, hlm 400

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, 2010, hlm 45

<sup>12</sup> Ibid, hlm 49

<sup>13</sup> Syed Naquib Al Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur, ISTAC, 2001, hlm. 49

<sup>14</sup> Ismail Fahrie Al Atas, *Sungai Tak Bermuara, Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam, Sebuah Tinjauan Ihsani*, Jakarta, Diwan, 2006, hlm. 52

maka Islam justru melihat alam sebagai bukti yang paling kuat dan nyata tentang keberadaan Tuhan.

Sains yang rahmatan Lil 'aalamin adalah sains dimanfaatkan untuk menjadi karunia bagi semuanya, memberi manfaat sebesar-besarnya bukan saja bagi kesejahteraan manusia namun juga bagi terwujudnya harmoni kehidupan. Sains yang demikian tentunya sains yang tidak bebas nilai setidaknya pada sisi aksiologis, karena sains diarahkan berpihak pada maslahat dan dibiarkan memunculkan mudlorot.

Sebagaimana kita ketahui, ungkapan Islam rahmatan lil 'aalamiin merujuk pada al-Qur'an surah al-Anbiyaa' ayat 107, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami mengutusmu (wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."<sup>15</sup> Mengomentari ayat ini, Imam Ibn Katsir berkata: "Allah ta'ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maksudnya adalah, Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi mereka seluruhnya. Barangsiapa menerima rahmat ini dan bersyukur atas nikmat ini, maka ia akan bahagia di dunia dan akhirat, dan barangsiapa yang menolak dan mengingkarinya, maka ia akan merugi di dunia dan akhirat."<sup>16</sup>

Rahmatan lil 'aalamin artinya rahmat bagi semesta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **rahmat**/ artinya belas kasih, atau karunia Ilahi<sup>17</sup>. Sedang **semesta** artinya seluruh; segenap; semuanya, *semua yg ada di alam atau* (berlaku untuk) seluruh dunia (universal).<sup>18</sup>. Dengan demikian rahmatan lil 'alamin dapat diartikan sebagai belas kasih atau karunia bagi semuanya.

Ada dua domain dalam rahmatan lil 'aalamin, yaitu 1) domain **karakteristik** yang dimunculkan dan 2) domain **obyek** rahmatan lil 'alamin. Karakteristik dari rahmatan lil 'aalamin adalah jabaran dari sikap belas kasih dan karunia Ilahi. Belas kasih merupakan perasaan sayang, cinta, suka kepada sesama manusia, hewan atau benda. Sedang karunia Ilahi adalah anugerah, pemberian Tuhan yang harus disikapi dengan ungkapan syukur dan pengabdian pada Tuhan. Obyek rahmatan lil 'alamin adalah seluruh yang ada di semesta, tanpa terkecuali, baik manusia dengan aneka ras, bangsa, negara dan agama maupun hewan, tumbuhan dan benda mati. Dengan demikian implikasi dari rahmatan lil 'aalamin adalah munculnya sikap mensyukuri karunia Tuhan

---

<sup>15</sup> Qs Al Anbiya (21): 107

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir), Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2004,

<sup>17</sup> <http://kbbi.web.id/> diakses 9 Oktober 2015 jam 13.01

dengan sikap pengabdian pada Nya, diikuti sikap empati, melindungi atau menyayangi semua manusia dan toleran terhadap perbedaan tanpa memandang ras, bangsa, negara dan agama maupun hewan, tumbuhan dan benda mati. Pada sisi lain rahmatan lil 'alamin menghindarkan munculnya sikap abai terhadap agama, dan sikap egois, menindas atau sikap merasa benar sendiri.

Sains yang rahmatan lil 'alamin dengan demikian merupakan sains yang bisa menebalkan sikap religiusitas pada satu sisi diikuti sikap empati, sayang terhadap sesama makhluk dan toleran terhadap perbedaan yang muncul. Sains yang demikian diharapkan akan memunculkan harmoni kehidupan. Bukan hanya memunculkan kesejahteraan dan bagi manusia, melainkan juga bagi seluruh makhluk di muka bumi.

### **C. Pembelajaran Sains Rahmatan Lil'alamin**

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai, sebagaimana dikemukakan oleh Fraenkel, *"Teaching is value oriented enterprise. The teaching of value, in fact, is unavoidable."*<sup>19</sup>. Pelaku pembelajaran adalah manusia, lembaga, atau negara dan bangsa yang secara sadar atau pun tidak sadar memiliki tujuan tersurat atau pun tersurat memasukkan nilai dan kepentingannya.

Corak pendidikan yang selama ini dijalankan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pola-pola pendidikan yang diterapkan di Barat yang menurut Asad pengaruhnya bukan saja mungkin, bahkan sangat boleh jadi akan menimbulkan sikap anti agama dalam kehidupan para pelajar di masa akan datang.<sup>20</sup> Sikap abai atau anti agama merupakan suatu bentuk ekstrimitas yang mungkin timbul akibat mal praktik dalam pembelajaran. Bentuk lain dari mal paktik pembelajaran adalah sikap berlebihan dalam memahami dan memandang persoalan dengan pendekatan teks secara sempit. Kedua ekstrimitas itu, tidak sejalan nilai Islam Rahmatan lil 'aalamiyen.

Di bawah ini kami akan menunjukkan beberapa hal harus dilakukan guna mewujudkan pembelajaran sains yang rahmatan Lil 'alamien.

#### **1. Niat Mempelajari Sains untuk Mengenal Allah dan Ibadah**

Umumnya, tujuan mempelajari sains bersifat pragmatik yaitu mengenal fenomena alam belaka yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Tujuan mempelajari alam pada akhirnya disempitkan hanya untuk keperluan hidup sehari-hari dan kepentingan mengembangkan teknologi di masa depan. Sebenarnya tujuan duniawi tersebut bukanlah tujuan yang salah, sebab

---

<sup>19</sup> Jack. R Fraenkel,., *How to Teach About Values : An Analytic Approach*, New Jersey : Prentice Hall, 1997, hlm. 1

<sup>20</sup> Muhammad Asad, *Islam di Simpang Jalam*, Bandung : Pustaka, 1983, hlm. 78

manusia tentu saja memerlukan pengetahuan tersebut. Jika ditanya mengapa para siswa harus mempelajari gerak benda, perambatan gelombang, energi, listrik-magnet, sistem tubuh manusia, seluk beluk penyakit, aneka tanaman dan tumbuhan, reaksi kimia, serta gerak matahari, bulan, serta planet, maka jawabnya adalah karena semua hal itu merupakan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka di dunia sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka. Akan tetapi, tujuan tersebut tidaklah lengkap, dimana bagian yang tidak lengkap itu justru bagian yang terpenting. Sebab mempersempit tujuan tujuan mempelajari sains hanya untuk tujuan pragmatis, akan menghantarkan pada sikap hidup yang pragmatis, transaksional bahkan egois. Hal ini berimplikasi pada penggunaan teknologi yang juga bersifat pragmatis, bahkan destruktif. Kasus kebakaran hutan, seabagai contoh adalah disinyalir disebabkan oleh sikap tamak sekelompok orang yang membakar hutan guna memanfaatkan lahan untuk kepentingan usahanya, tanpa mengingat keselamatan sesama.

Dengan menempatkan tujuan mengenal Allah dan ibadah dalam mempelajari ilmu, diharapkan akan meminimalisasi sifat serakah. Apalagi dalam Islam ilmu dipelajari bukan demi kehidupan di dunia saja, tetapi juga bekal bagi kehidupan akhirat. Maka dari itu, semua pencarian ilmu dan amal perbuatan manusia haruslah mengantarkannya kepada pengenalan kepada Tuhannya, sebab hal inilah yang membawanya kepada kebahagiaan akhirat yang kekal. Karena itu, Islam tidak menjadikan kedua tujuan tersebut terpisah, tapi keduanya merupakan satu rangkaian yang tidak terputus.

## 2. Mengaitkan Keimanan Kepada Allah dengan Fenomena Alam

Sebagaimana diungkapkan di atas, salah satu karakteristik sains yang rahmatan lil 'alamin adalah mengakui karunia Tuhan dengan sikap pengabdian. Sains yang rahmatan lil 'alamin mempertebal relihiusitas. Mengkaitkan keimanan pada Allah dengan fenomena alam adalah suatu yang bisa dilakukan untuk meraih hal tersebut. Namun saat ini terdapat semacam keengganan untuk menisbatkan berbagai fenomena alam sebagai cerminan perbuatan dan kuasa Allah. Ini seakan-akan menegaskan pendirian Laplace dan ilmuwan Barat lainnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa tidak ada perlunya menyangkutpautkan alam dengan keberadaan Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur alam. Sebab menurut mereka alam, sebagaimana gambaran Descartes, tak ubahnya seperti mesin besar yang bekerja berdasarkan hukum-hukum mekanika yang pasti.<sup>21</sup> Setiap fenomena alam digambarkan sebagai peristiwa yang digerakkan oleh rantai sebab-akibat dan semua ini telah cukup

---

<sup>21</sup>Fritjof Capra,, *Titik Balik Peradaban : Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Budaya*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1997, hlm. 62

sebagai penjelasan bagi semua fenomena alam. Maka, tidak ada perlunya menyebut-nyebut adanya kuasa atau taqdir Allah dalam setiap fenomena alam.

Sebagian orang boleh jadi akan berpendapat, “Jika semua peristiwa alam dikatakan sebagai kuasa dan perbuatan Tuhan, maka tidak ada lagi yang tersisa untuk dipelajari, dan karena itu mustahil sains dapat berkembang dengan baik”. Pendapat ini tentu saja tidak tepat dan tidak pernah terbukti dalam sejarah dunia Islam. Sebab, ilmuwan Muslim di masa dulu juga melakukan melakukan hal itu, dan pada saat yang sama ilmu sains berkembang dengan sangat pesat. Ilmuwan Islam terdahulu tidak perlu menjadi atheis terlebih dahulu untuk bisa mengembangkan sains, bahkan agamalah yang menjadi pendorong mereka untuk tekun dalam meneliti alam.

Pada dasarnya sistem pendidikan nasional telah secara tegas menyebutkan bahwa corak pendidikan nasional bersifat religius karena menjadikan iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam konstitusi dan perundang-undangan.<sup>22</sup> Oleh karena itu aspek-aspek religius merupakan hal penting di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam bentuk yang rinci, tujuan pendidikan ini pun diterjemahkan ke dalam dokumen pendidikan yang lebih rendah. Sebagai contoh pada Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan BSNP tahun 2006. Di sana dijelaskan bahwa tujuan diadakannya pengajaran IPA di tingkat SMP/MTs adalah *Meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Mahaesa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya*. Demikian juga kita dapat menemukan filosofi yang sama dalam penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menganut filosofi bahwa kompetensi inti setiap pelajaran selalu berkaitan dengan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Sebagai contoh, disebutkan bahwa bahwa kompetensi dasar pelajaran Fisika kelas X adalah *bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya*. Maka dari sini jelas bahwa corak pendidikan sains di Indonesia semestinya tidak sekuler (anti agama) melainkan sangat erat terkait dengan nilai-nilai keagamaan.

Tapi kenyataan di lapangan yang terjadi justru tidak demikian. Hal ini dapat dilihat dari kandungan buku teks pelajaran IPA yang ada di semua jenjang pendidikan yang pada umumnya jarang sekali yang mengaitkan pelajaran IPA dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran sains kurang memberi kontribusi bagi pembentukan karakter. Permasalahan dekadensi moral yang nota bene bertentangan dengan rahmatan lil ‘alamin

---

<sup>22</sup>Lihat pasal 31 ayat 3 Undang Undang Dasar 1945. Lihat juga pasal 3 Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

marak dikalangan generasi muda dalam bentuk tawuran pelajar, curanmor, maupun pergaulan bebas.

### 3. Meningkatkan Sikap Percaya Diri Para Pelajar Muslim dengan Memunculkan Buku Daras Sains Baru

Sikap rahmatan lil 'alamin meniscayakan adanya rasa kesejajaran sesama. Tidak ada dominasi suatu kelompok atas lainnya. Namun yang terjadi, pembelajaran sains di lembaga pendidikan saat ini cenderung mendorong munculnya sikap rendah diri pelajar muslim. Hal ini disebabkan jika kita perhatikan buku-buku teks pelajaran IPA saat ini, semua tokoh-tokoh ilmuwannya nyaris tidak ada yang beragama Islam. Kita tidak atau sangat jarang menemukan nama nama ilmuwan Muslim seperti al-Biruni, Ibnu Haitsam, al-Razi, al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Jabr Ibnu Hayyan, Ibnu Syatir, Nasirudin al-Tusi, al-Jazari, dan lainnya di dalam buku teks tersebut. Sebaliknya buku teks IPA kita dipenuhi dengan tokoh-tokoh (Barat) seperti Newton, Mendel, Snellius, Einstein, Galileo, Darwin, Maxwell, Kepler, Copernicus, Max Planck, dan banyak lainnya. Ketiadaan nama muslim tersebut,. Pada akhirnya hal ini menumbuhkan dan meneguhkan perasaan rendah diri kalangan muda Muslim di hadapan superioritas bangsa Barat karena mereka tidak menemukan teladan ilmuwan Muslim yang dapat menumbuhkan kebanggaannya terhadap Islam. Sebaliknya, mereka lebih bangga dengan segala sesuatu yang berbau Barat dan melakukan banyak peniruan terhadap cara hidup Barat.

Ketiadaan nama ilmuwan Muslim berikut karya-karya mereka di dalam pengajaran sains di sekolah tersebut secara perlahan akan menghapus jejak sejarah kegemilangan peradaban Islam di dalam ingatan para pelajar Muslim. Akibatnya mereka terputus dari akar sejarah mereka sendiri sehingga di masa depan mereka akan kesulitan mengidentifikasi diri mereka. Maka upaya mengembalikan rasa percaya merupakan sesuatu yang harus dilakukan, dengan menampilkan nama-nama ilmuwan muslim berikut karya-karya mereka dalam pengajaran sains di sekolah. Upaya ini dilakukan dengan memunculkan buku daras dalam pengajaran sains yang bukan semata mengadopsi buku buku yang sudah ada. Mengabaikan al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber Keilmuan.

### 4. Pembelajaran Sains Bersifat Kontekstual

Untuk mewujudkan sains yang rahmatan lil'aalamin, mempelajari sains disamping untuk memahami teori tentunya mempunyai sisi aksiologis. Pengajaran sains sudah selayaknya ditujukan bagi terwujudnya tatanan kehidupan yang harmoni, keseimbangan lahir dan batin, bukan semata untuk pengembangan ilmu. Maka pengajaran sains harus dikaitkan dengan realitas kehidupan, termasuk keterkaitan dengan keyakinan=keyakinan suprarasional dan tata nilai religius.

Pada kenyataannya, pengajaran sains di sekolah saat ini sangat jarang mengaitkan peristiwa alam yang dibahas dengan keyakinan-keyakinan suprarasional dan tata nilai kehidupan agama. Hal ini karena pemikiran sekuler senantiasa melihat alam sebagai rantai sebab akibat materialistik saja. Sains melalui metode saintifik-nya (*scientific methods*) dianggap sebagai satu-satunya penjelasan yang sah dan valid mengenai fenomena alam (*scientism*). Sebaliknya dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat, kejadian-kejadian yang terjadi di alam seringkali terkait dengan bagaimana manusia menjalani kehidupannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>23</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut karen perbuatan tangan manusia” adalah terjadinya kekurangan tanam-tanaman dan buah-buahan disebabkan oleh kemaksiatan.<sup>24</sup> Hal ini menegaskan padangan Islam bahwa kejadian-kejadian di alam bukan semata-mata timbul dari sebab-sebab kealaman saja. Tanpa mengabaikan sebab-sebab lahiriah (kealaman), Islam juga memandang peristiwa alam dalam pandangan bathin juga. Seorang yang beragama semestinya tidak memandang peristiwa banjir dan kekeringan di Tanah Air semata-mata karena adanya pengaruh fenomena el-Nino atau la-Nina di laut Pasifik, atau mewabahnya kebakaran hutan dan bencana asap karena kemarau panjang, atau kejadian gempa disebabkan semata-mata karena pergerakan lempeng bumi di sekitar lintasan *Ring of Fire*, tetapi juga melihatnya sebagai buah dari menyimpangnya manusia dari jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Inilah yang dikatakan Umar bin Khattab ketika menanggapi terjadinya gempa di Madinah. Beliau mengatakan, “Jika terjadi gempalagi, saya tidak akan tinggal bersama kalian di sini”.<sup>25</sup> Maksudnya bila gempa kembali melanda, itu berarti telah banyak kemungkaran di Madinah, dan Umar tidak ingin lagi tinggal di tempat seperti itu.

---

<sup>23</sup>QS. Ar-Ruum (30) : 41

<sup>24</sup>Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir) Jilid 6, Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hlm. 379

<sup>25</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Kunci Surga : Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu (1)*, Solo : Tiga Serangkai, 2010, hlm 503

Selain itu juga pengajaran sains yang rahmatan lil 'alamin juga perlu mengkaitkan fenomena alam dengan amal-ibadah atau akhlak . Misalnya, ketika membahas fenomena terjadinya gerhana matahari dan bulan, guru-guru sains tidak hanya fokus pada sebab-sebab terjadinya fenomena gerhana tersebut, tetapi dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah. Biasanya, guru sains ketika mempelajari gerhana matahari atau bulan hanya semata membahas secara teknis dan kausalitas terjadinya gerhana tersebut. Kalaupun ada anjuran, biasanya anjuran untuk menghindari melihat gerhana matahari secara langsung karena dapat menimbulkan kebutaan. Tapi jarang sekali fenomena alam ini dikaitkan dengan sunnah untuk banyak bertakbir dan melaksanakan shalat gerhana. Ketika guru membahas makanan sehat, biasanya adalah terkait dengan zat-zat berbahaya atau tidak sehat yang terkandung di dalam makanan tetapi jarang sekali mengaitkan dengan kewajiban umat Islam untuk memperhatikan kehalalan suatu makanan atau keharusan mengucapkan *basmallah* sebelum menyantap makanan. Sebagian orang, termasuk sebagian kaum Muslim, mungkin akan berpendapat bahwa itu bukan pelajaran IPA lagi melainkan pelajaran agama. Padahal di dalam Islam seluruh hidup ini adalah ibadah, dan karena itu seluruh aspek kehidupan ini tidak terlepas dari agama.

Akibat tidak mengkaitkan pembelajaran sains dengan konteks keyakinan, internalisasi nilai nilai religius atau nilai rahmatan lil 'alamin tidak maksimal tertanam pada siswa. Karena itu pendapat itu mesti kita koreksi, yaitu bahwa berdasarkan argumentasi yang penulis tunjukkan di atas maka pelajaran IPA justru semestinya terkait dengan pelajaran agama, bukan malah memisahkannya.

#### **D. Penutup**

Sains merupakan berkah bagi umat bmanusia, sekaligus bisa menjadi bencana. Agar menjadi berkah, sains tidak dibiarkan bebas nilai, melainkan diarahkan menjadi rahmat bagi semesta. Upaya menguasai sains dilakukan dengan menyelenggarakan riset disamping pembelajaran di lembaga pendidikan formal. guna mewujudkan sains yang rahmatan Lil 'alamien, maka ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu: niat mempelajari sains untuk mengenal Allah dan ibadah, mengkaitkan keimanan pada Allah dengan fenomena alam, meningkatkan rasa percaya diri pelajar muslim dengan memunculkan buku dasar baru dan pembelajaran sains bersifat kontekstual.

Implementasi pembelajaran sains yang rahmatan lil 'aalamin memerlukan kerja keras semua pihak mengingat realitas saat ini pembelajaran sains masih berkiblat ke Barat. Hal ini disebabkan minimnya contoh konkret model pembelajaran maupun buku sains alternatif.

## E. Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, Rosda, 2010
- AlparslanAcikgenc, *Islamic Science : Toward a Definition*, Kuala Lumpur : ISTAC, 1996
- Fritjof Capra,, *Titik Balik Peradaban : Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Budaya*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1997
- Haidar Bagir dan dan Zainal Abidin dalam Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*, Cetakan I, Bandung, Mizan, 2003
- <http://kbbi.web.id/> diakses 9 Oktober 2015 jam 13.01
- Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir), Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2004,
- Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Kunci Surga : Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu (1)*, Solo : Tiga Serangkai, 2010
- Ismail Fahrie Al Atas, *Sungai Tak Bermuara, Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam, Sebuah Tinjauan Ihsani*, Jakarta, Diwan, 2006
- Jack. R Fraenkel,, *How to Teach About Values : An Analytic Approach*, New Jersey : Prentice Hall, 1997
- Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan : Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Bandung, Mizan, 2009
- Muhammad Asad, *Islam di Simpang Jalam*, Bandung : Pustaka, 1983
- Syed Naquib Al Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur, ISTAC, 2001

## **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS KERUKUNAN BERMASYARAKAT DAN BERBANGSA**

*Imam Suraji*  
STAIN Pekalongan,  
pakimam4@gmail.com

### **Abstract**

Indonesia is unique because it is multicultural country. Multicultural is actually a sunatullah and it is an intellectual property. If it is well managed, it will become a strength that plays an important role in advancing the nation as well as in maintaining social and nation harmony. Conversely, if it is ignored, multicultural can be a source of latent conflict and it may destroy the harmony of the society and the nation. In a multicultural country, the society and the state are obliged to manage the multicultural so it will create harmony in the society and nation. There are three kinds of harmony that must be managed properly, namely; religious harmony (ukhuwah diniyah), nation and state harmony (ukhuwah wathaniyah), and mankind harmony (ukhuwah insaniyah). To introduce them can be done especially by education. For that, multicultural education should be already started in the family. It means parents have to become a model in encountering multicultural society. Furthermore, the multicultural education will be continued in school according to the level and degree. Multicultural education in school should not be a subject matter, but it is part of it. Beside it, the school must create its environment as a model in accepting the multicultural and introducing it through extra curricular. If there is a synergy between the family, society, and the state in managing the multicultural, it will not create a conflict that can threaten the harmony. However, it becomes a strength that can motivate the society and nation to achieve their goals.

### **A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keberagaman budaya yang sangat luar biasa baik dari sisi sosiokultural (suku, agama, dan bahasa), pekerjaan maupun letak geografisnya. Keberagaman yang ada pada suatu bangsa sebenarnya merupakan suatu keniscayaan (sunatullah) sekaligus kekayaan intelektual yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kehidupan bangsa tersebut. Dalam pandangan Islam, keberagaman budaya dalam masyarakat sebenarnya bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi suatu yang diciptakan dengan sengaja. Allah swt menciptakan manusia dalam berbagai suku, warna kulit, kemampuan, dan lain sebagainya agar manusia saling berkenalan, berkomunikasi, saling tolong menolong, dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Keberagaman budaya adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini dinyatakan oleh Allah swt. melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (49) ayat 13 yang artinya sebagai berikut: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." Demikian juga firman-Nya yang terdapat dalam surat ar-Rum (30) ayat 22 yang artinya sebagai berikut: "dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." Sedang dalam surat Hud (11) ayat 118, Allah swt berfirman yang artinya sebagai berikut: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

Allah swt menciptakan manusia dengan membawa bermacam-macam perbedaan agar mereka saling berkomunikasi, kenal mengenal, dan bertukar pikiran untuk saling melengkapi dan menyempurnakan satu dengan yang lainnya. Perbedaan suku dan agama akan melahirkan perbedaan bahasa dan budaya. Setiap budaya mempunyai nilai dan norma yang kadang-kadang ada kesamaan atau kemiripan antara satu dengan yang lain, tetapi banyak juga perbedaan-perbedaannya.

Sistem nilai, norma, dan keyakinan yang berbeda akan melahirkan sikap dan perilaku yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut apabila dikelola dengan baik akan menjadi rahmat yang berbentuk kekuatan yang luar biasa dalam menggerakkan suatu bangsa untuk mencapai kejayaannya. Sebaliknya apabila perbedaan tersebut diabaikan dan tidak dikelola dengan baik, maka perbedaan tersebut dapat menjadi ancaman bagi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini sangat mungkin terjadi karena perbedaan norma, ideologi, dan agama dapat menimbulkan gesekan-gesekan dalam kehidupan masyarakat. Gesekan tersebut apabila dibiarkan dapat menyebabkan timbulnya konflik antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat. Apabila ada konflik dalam kehidupan masyarakat, maka ukhuwah atau kerukunan dalam masyarakat akan hilang. Keadaan yang demikian pada gilirannya dapat menimbulkan perpecahan masyarakat yang sangat membahayakan kelangsungan hidup bangsa.

Menyadari besarnya peluang dan ancaman keberagaman budaya dalam menjaga atau sebaliknya merusak kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa, maka keberagaman budaya perlu dikelola dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, keluarga, masyarakat, dan negara mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kedudukan masing-masing. Keluarga dan masyarakat bertanggung jawab untuk mengenalkan keberagaman budaya dalam kehidupan

sehari-hari kepada seluruh anggotanya. Sedang negara memiliki kewajiban mengenalkan keberagaman yang dimiliki bangsa kepada seluruh warganya dan mengelolanya dengan baik agar tidak menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Pengenalan keberagaman oleh negara dapat melalui berbagai macam jalur dan media yang ada. Salah satu diantaranya adalah melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan sangat penting karena lewat jalur ini keberagaman budaya dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini sampai perguruan tinggi.

Meskipun demikian, pendidikan multikultural tidak mungkin hanya menjadi tanggung jawab negara saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga (orang tua) dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus sudah dimulai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat melalui keteladan orangtua dan masyarakat dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Kegiatan tersebut selanjutnya diteruskan oleh negara melalui lembaga pendidikan formal. Apabila ada kesinambungan dan sinergi antara pendidikan keluarga, masyarakat, dan negara, maka keberagaman budaya bukan merupakan ancaman bagi kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa tetapi sebaliknya keberagaman akan berfungsi sebagai faktor penggerak (rahmat) dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa.

## **B. Multikulturalisme**

Multikulturalisme (keberagaman budaya) merupakan teori tentang budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang relatif baru. Multikulturalisme masuk ke Indonesia sekitar tahun 1980an bersamaan dengan masuknya konsep pluralisme, gender, HAM, dan *civil society*. Dilihat dari sisi asal katanya, multikulturalisme berasal dari kata multi (beragam) dan kultural (budaya), sedang isme artinya paham. Jadi multikulturalisme adalah paham yang berkaitan budaya yang beragam. Berdasar pada akar kata tersebut, istilah multikultural mengandung suatu pengakuan bahwa manusia memiliki budaya yang berbeda-beda.

Istilah multikulturalisme kemudian menjadi bahasan yang menarik dan mendapatkan tanggapan yang serius dari berbagai pihak sesuai dengan perspektif masing-masing. Berbagai seminar dan simposium dilakukan untuk membicarakan isu multikulturalisme. Antusiasnya masyarakat terhadap isu multikulturalisme didorong oleh suatu kesadaran akan kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai keberagaman budaya yang luar biasa (multikultural). Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sebenarnya sudah diakui dan disadari oleh para pendiri bangsa. Mereka menginginkan keberagaman budaya masyarakat bukan sebagai penghalang dalam kerjasama, tetapi sebagai kekuatan yang luar biasa untuk mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, mereka sepakat menjadikan “Bhineka Tunggal Ika” (meskipun berbeda-beda suku, budaya, pulau dan agama tetapi tetap satu) sebagai semboyan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, keberagaman budaya yang dimiliki bangsa bukan merupakan penghambat dalam merumuskan identitas bangsa, karena keberagaman itu sendiri merupakan salah satu identitas atau jati diri bangsa.

Kesadaran bahwa Indonesia itu sangat beragam tetapi tetap ingin menjadi satu sudah ada sebelum lahirnya negara Indonesia. Hal ini terlihat dari rumusan hasil sumpah pemuda tahun 1928. Tekad tersebut juga terlihat dalam salah satu lagu nasional Indonesia yang berjudul satu nusa. Dalam syair lagu tersebut menyatakan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia. Dengan demikian, keberagaman budaya sudah diakui dan disadari oleh bangsa Indonesia, tetapi mereka tetap bertekad bersatu dalam suatu negara yaitu Negara Kesatuan republik Indonesia yang kemudian diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Berdasar paparan tersebut terlihat bahwa bangsa Indonesia sebenarnya sudah menerima dan menghargai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam dunia pendidikannya. Akan tetapi, istilah multikulturalisme belum digunakan di awal berdirinya negara Indonesia.

Istilah multikulturalisme muncul pertama kali di Amerika Serikat. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *melting pot* dan *salad bowl* yang berkembang di Amerika Serikat. *Melting pot* adalah teori yang digagas oleh J Hector, seorang Amerika yang berasal dari Normandia. Dalam teorinya ia menyatakan bahwa budaya Amerika Serikat merupakan hasil penyatuan atau peleburan bermacam-macam budaya yang berasal dari budaya asli yang dibawa oleh penduduk yang bermigrasi ke Amerika Serikat. Intinya para imigran di Amerika Serikat harus melebur budaya asalnya menjadi satu budaya yaitu budaya Amerika Serikat. Dalam perkembangannya, teori *melting pot* dianggap tidak memadai, karena tidak dapat menjawab semua permasalahan yang muncul dalam kehidupan nyata. Untuk itu, kemudian dikembangkan teori *salad bowl* yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Teori ini mengatakan bahwa dalam rangka membangun budaya Amerika Serikat yang satu, semua budaya asal dari penduduk Amerika Serikat ikut berkontribusi dalam membangun budaya Amerika Serikat yang satu. Dalam perkembangannya, teori ini juga belum mampu mengakomodasi seluruh hak-hak sipil penduduknya. Belum semua penduduk Amerika Serikat merasa terpenuhi hak-hak sipilnya. Mereka merasa ada diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok yang sangat merasa terpinggirkan dan belum sepenuhnya mendapatkan hak-hak sipil yang menjadi haknya adalah orang kulit hitam. Keadaan yang demikian kemudian melahirkan kecemburuan sosial karena orang kulit hitam merasa kurang diperhatikan negara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Zastraouw Ng, Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural *Rahmatan lil 'Alamin*, dalam Ahmad Ta'rifin dan Slamet Untung, (ed), *Dimensi Pendidikan Multikultural* (Pekalongan: CV Duta Media Utama, 2015), hlm. 20-21.

Latar belakang tersebut kemudian melahirkan teori multikulturalisme. Teori ini tidak hanya melindungi hak mayoritas, tetapi juga memberikan hak bagi semua minoritas. Semua warga meskipun dalam posisi minoritas (agama, suku, bahasa, dan warna kulit) memiliki hak yang harus dihormati oleh kelompok yang lain. Konsep ini awalnya dikembangkan di Amerika Serikat dan selanjutnya menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Secara umum multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang menekankan adanya keberagaman dan kesetaraan budaya yang ada pada suatu negara. Negara tidak boleh melakukan diskriminasi karena alasan agama, suku, bahasa, gender, warna kulit dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, Parekh sebagaimana dikutip oleh Zastrouw mengemukakan pengertian multikulturalisme menjadi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, multikulturalisme merujuk kepada semua keberagaman yang ada; ketiga, multikulturalisme berkaitan dengan respon (tindakan) spesifik terhadap keberagaman yang ada. Dengan demikian, multikulturalisme tidak hanya berkait dengan budaya, tetapi meliputi seluruh keberagaman yang ada pada masyarakat termasuk respon terhadap keberagaman tersebut.<sup>2</sup>

Menurut Bakri multikulturalisme dapat dipahami sebagai paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Selanjutnya ia menyatakan bahwa tujuan utama dari multikulturalisme adalah meniadakan praktek-praktek diskriminasi di tempat publik, di tempat kerja, di lembaga pendidikan yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.<sup>3</sup>

Keberagaman budaya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar (sunatullah). Dalam kaitan dengan hal ini, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa paham yang mengakui keberagaman yang ada dalam masyarakat adalah bagian yang sangat penting dari tatanan masyarakat maju. Keberagaman yang ada dalam masyarakat akan berfungsi sebagai penggerak kemajuan masyarakat tersebut. Paham ini tidak hanya ditandai dengan sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil, dengan kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.<sup>4</sup>

Masyarakat harus dapat menjadikan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada sebagai media dialog untuk mencari persamaan (bukan membesarkan perbedaannya) sehingga dapat dijadikan sebagai pilar dalam hidup bersama untuk membangun masyarakat dan bangsa yang berkarakter. Menurut Richard

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Masykuri Bakri, Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam, dalam Ahmad Ta'rifin dan Slamet Untung, (ed), *Dimensi Pendidikan Multikultural* (Pekalongan: CV Duta Media Utama, 2015), hlm. 4-5.

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 603.

A.D. Siwu melalui dialog “one can ‘have a deeper meaning’ and access to truth” Selanjutnya ia menyatakan bahwa dialog menyebabkan “ ... one has a desire to listen and to learn, to understand and to appreciate, and to admit other religions and faith ... one may gain access to truth.”<sup>5</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, negara harus dapat meyakinkan masyarakatnya bahwa dalam setiap perbedaan pasti ada kesamaannya. Oleh karena itu, masyarakat didorong untuk berdialog mencari kesamaan yang ada di antara mereka, bukan sebaliknya dengan mencari perbedaan yang ada. Dalam hal ini Philip Buckley menyatakan “by understanding the end game of different religious ... we might overcome the distrust between religious.”<sup>6</sup>

Mencari persamaan sebenarnya merupakan karakter Muslim. Setiap Muslim selalu berusaha mencari kesamaan agar mampu berkomunikasi dengan masyarakat dimana mereka tinggal dengan baik dan dalam batas-batas yang dibenarkan. Hal ini antara lain tergambar dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh The University of Western Sidney dengan Islamic Sciences and Research Academy (ISRA) terhadap 585 muslim di Australia, yang hasilnya menunjukkan bahwa 61, 6% menyatakan bahwa hubungan antara Muslim dan non-Muslim berlangsung dengan baik karena adanya dorongan untuk saling menghargai, hanya 15,1% yang menyatakan bahwa hubungannya kurang baik.<sup>7</sup>

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar Muslim sudah melaksanakan perintah Allah untuk mencari persamaan dalam batas-batas yang dibenarkan. Perintah tersebut terdapat dalam surat Ali Imran (3) ayat 64 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain

---

<sup>5</sup>Richard A.D. Siwu, Religious Harmony in Multicultural Societies, makalah pada *The 15th Annual International Conference on Islamic Studies*, Manado 3-6 September 2015.

<sup>6</sup> R. Philip Buckley, On Pluralism (s): Internal and External; Singular and Collective, makalah pada *The 15th Annual International Conference on Islamic Studies*, Manado 3-6 September 2015.

<sup>7</sup>Kevin M. Dunn dan Rosalie Atie, Australian Muslim Attitudes to diversity and integration, and link to racism and religiosity, makalah pada *The 15th Annual International Conference on Islamic Studies*, Manado 3-6 September 2015.

Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". QS. 3: 64).

Besarnya peluang dan ancaman dari keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia bagi kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa harus dicermati dengan sungguh-sungguh oleh semua komponen bangsa. Bangsa Indonesia perlu melihat negara yang berhasil mengelola keberagaman yang dimiliki sehingga menjadi potensi yang sangat luar biasa dalam mengembangkan bangsanya. Di samping itu, perlu juga melihat negara yang tidak berhasil dalam mengelola keberagaman yang dimiliki, sehingga timbul konflik dan perpecahan dalam masyarakat dan kemudian menghancurkan atau bahkan menyebabkan negaranya bubar. Sejarah mencatat bahwa sampai saat ini, Amerika Serikat adalah contoh negara yang berhasil mengelola keberagaman dengan baik. Sedang Uni Sofyet, Yugoslavia, dan Cekoslovakia merupakan contoh negara yang tidak mampu mengelola keberagaman yang dimiliki sehingga ketiga negara tersebut pecah menjadi beberapa negara yang berbeda-beda.

Berdasar pada paparan di atas terlihat bahwa multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat. Multikulturalisme tidak bisa ditolak, tetapi harus dikelola dengan baik. Apabila masyarakat dan negara mampu mengelola keberagaman dengan baik, maka keberagaman akan menjadi rahmat yaitu berupa kekuatan yang mendorong masyarakat untuk mencapai cita-citanya. Sebaliknya, apabila tidak dikelola dengan baik, maka keberagaman tersebut dapat menjadi sumber konflik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

### **C. Kerukunan Bermasyarakat dan Berbangsa**

Kerukunan masyarakat dan bangsa dalam negara yang memiliki banyak keragaman menjadi persoalan yang menarik dibicarakan karena keberagaman sering menjadi penyebab timbulnya ketidak harmonisan. Banyak peristiwa kekerasan, kerusuhan atau bahkan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan agama, pemahaman ajaran agama, etnis, dan budaya sering terjadi di berbagai tempat di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Steven I. Wilkinson yang dikutip M. Amin Abdullah menyatakan bahwa ada 5 (lima) hal yang dapat menjadi sumber pertengkaran, percekocokan dan konflik dalam masyarakat, yaitu agama, etnisitas, ras, suku, dan golongan.<sup>8</sup> Persoalan tersebut tidak hanya melibatkan individu dengan latar belakang pendidikan rendah, tetapi melibatkan juga individu-individu dengan latar belakang pendidikan tinggi. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di negara yang sedang berkembang, tetapi terjadi juga di negara yang sudah maju. Kerusuhan,

---

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Untuk Perdamaian Dunia*. Diambil dari <http://aminabd.wordpress.com>, tanggal 1 September 2015.

kekerasan di berbagai tempat di dunia, seperti di Palestina, Irak, Pakistan, Philipina, Thailand, Suriah, Mesir, Rusia, Cina, dan Amerika tidak bisa lepas dari salah satu atau gabungan dari lima faktor tersebut.

Peristiwa kerusuhan sebenarnya tidak hanya terjadi di negara lain, tetapi juga terjadi di negeri kita yang tercinta. Kekerasan antar kelompok masyarakat yang terjadi secara sporadis di berbagai tempat di seluruh Indonesia sejak pertengahan tahun 1990-an sampai sekarang menunjukkan betapa ringkihnya kerukunan dan kebersamaan yang ada dalam masyarakat. Kejadian ini juga menunjukkan adanya sesuatu yang kurang tepat apabila tidak dapat dikatakan salah dalam masyarakat kita. Slogan Bhineka Tunggal Ika belum sepenuhnya dipahami oleh bangsa. Kecurigaan antar masyarakat atau antar kelompok dalam masyarakat menjadi sangat mudah muncul ke permukaan. Klaim bahwa hanya kelompoknya yang benar sedang kelompok yang lain salah berkembang dengan pesat dalam masyarakat. Berbagai kerusuhan yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya siap menerima perbedaan dan keberagaman, baik perbedaan internal umat beragama, antar umat beragama, antar bangsa, dan antar manusia.

Sebenarnya keberagaman yang ada dalam suatu masyarakat atau negara merupakan suatu yang wajar. Demikian juga usaha setiap kelompok untuk berusaha menjaga identitas masing-masing, seperti agama, pemahaman terhadap ajaran agama, ataupun adat kebiasaan juga wajar. Kecenderungan ini apabila dikelola dengan baik akan menjadi faktor pendukung terwujudnya kerukunan dan kedamaian (keserasian sosial) dalam masyarakat. Sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi faktor pendorong munculnya konflik antar kelompok dan/atau antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan atau keserasian sosial adalah kondisi sosial yang rukun dan damai atau hidup yang harmonis. Pengelolaan keserasian sosial menurut Khaeroni, dkk. adalah usaha sistimatis untuk tercapainya kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, baik oleh masyarakat itu sendiri maupun intervensi pihak ketiga. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam, keserasian sosial harus betul-betul dikelola secara padu dan melibatkan semua pihak yang berkait.<sup>9</sup>

Ada tiga macam kerukunan yang harus dikelola dengan baik oleh negara yaitu; kerukunan dalam beragama (ukhuwah diniyah), kerukunan dalam berbangsa dan bernegara (ukhuwah wathaniyah) dan kerukunan antar umat manusia (ukhuwah insaniyah). Kerukunan dalam beragama meliputi kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan dalam berbangsa dan bernegara adalah kerukunan antar seluruh komponen bangsa

---

<sup>9</sup> Khaeroni, dkk., ed. *Islam dan Hagemoni Sosial* (Jakarta: Media Citra, 2002).

dan negara dalam rangka mencapai cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Sedang kerukunan antar umat manusia adalah kerukunan yang tidak dibatasi oleh agama, suku, bangsa, dan negara tetapi kerukunan antar manusia di seluruh dunia.

Berbagai kerusuhan dan konflik yang terjadi di beberapa daerah menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan dalam beragama, berbangsa, dan kerukunan antar umat manusia belum menggembirakan. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman masyarakat tentang nilai kesetaraan, kesederajatan dari berbagai keyakinan, pemikiran, dan budaya yang ada masih belum menggembirakan. Padahal dalam dunia yang mengglobal setiap individu seharusnya dapat memahami budaya yang ada tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain dalam kehidupan masyarakat.

Kerukunan berkaitan dengan eksistensi manusia. Dilihat dari sisi eksistensinya, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Seseorang baru akan berkembang dan memiliki arti apabila berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Keserasian antara kehidupan individu dan masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi kerukunan hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, setiap individu harus mampu mengetahui siapa dirinya dan kemudian mampu berkomunikasi dengan individu yang lain dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta kerukunan dalam bermasyarakat.

Dalam kaitannya dengan kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa, agama Islam sebenarnya sangat memperhatikan persoalan tersebut. Ajaran Islam memerintahkan semua muslim untuk selalu bekerjasama dalam kebaikan dengan siapapun dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sebab kerjasama akan melahirkan kebersamaan yang merupakan kekuatan pendorong untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kerjasama diperlukan karena manusia diciptakan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, manusia disuruh untuk saling berkenalan agar tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera.<sup>10</sup> Kerukunan akan memudahkan semua pengikut agama menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan tenang. Di sisi lain, keberagaman dalam masyarakat adalah ujian bagi setiap muslim, apakah ia mampu mengatasi ujian tersebut atau sebaliknya. Dalam kiatan ini Allah swt. berfirman dalam surat al-Maidah (5) ayat 48 yang artinya sebagai berikut “untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”

---

<sup>10</sup>Lihat al-Qur'an surat al-Hujurat (49): 13.

Pesan kerukunan dan kedamaian yang ada dalam firman Allah swt tersebut sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar setiap muslim memiliki sikap menerima individu yang lain apa adanya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan agama. Penghormatan dan penerimaan kepada individu yang lain apa adanya (termasuk dalam masalah beragama) merupakan salah satu bentuk nyata dalam menjaga kedamaian dan kerukunan bermasyarakat dan berbangsa.<sup>11</sup>

Untuk mencapai keadaan tersebut, generasi muda harus disiapkan dengan sebaik-baiknya agar mereka tidak mudah berprasangka buruk atau berpandangan negatif terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang isinya menyatakan bahwa Rasulullah saw memerintahkan orang tua untuk memberi anaknya nama yang baik dan mendidik akhlak anaknya dengan baik.

Dengan demikian, untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, orang tua, masyarakat, dan negara berkewajiban mengenalkan, mengajarkan, dan membiasakan bermacam-macam sifat-sifat yang mendukung kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sifat yang mendukung kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa yang harus dimiliki setiap orang cukup banyak, antara lain:

## 1. Toleransi

Setiap individu diharapkan dapat memiliki sifat toleran atau *tasamuh* dalam kehidupan sehari-harinya. Toleran atau *tasamuh* adalah sikap saling menghargai antar sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Toleransi hanya bisa dilakukan dalam masalah yang bersifat kemasyarakatan bukan dalam masalah akidah dan ibadah.<sup>12</sup>

Dalam aplikasinya sifat *tasamuh* terlihat dalam sikap dan perilaku saling menghargai hak-hak yang dimiliki oleh setiap pribadi, baik sebagai individu maupun sebagai sesama anggota masyarakat. Sikap ini akan melahirkan rasa persaudaraan, kasih sayang, dan tolong menolong sehingga dapat terwujud kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Sikap ini pada gilirannya akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam hidup seseorang.

## 2. Adil

Sifat berikutnya yang diperintahkan untuk dimiliki oleh setiap orang adalah adil.<sup>13</sup> Sifat adil harus sudah mulai dikenalkan dan dibiasakan pada setiap

---

<sup>11</sup>Lihat al-Qur'an surat al-Kafirun (109): 1-6,

<sup>12</sup> Dalam hal ini lihat firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Kafirun (109) ayat 1-6 dan surat al-Baqarah ((2) ayat 139.

<sup>13</sup> Lihat firman Allah dalam surat an-Nisa' (4) ayat 58 dan surat an-Nahl (16) ayat 90.

orang sejak usia dini. Adil memiliki makna meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga bisa bermakna memberikan hak kepada yang berhak atau yang menyatakan salah kepada yang salah dan menyatakan benar kepada yang benar tanpa pandang bulu atau kecondongan karena cinta atau benci.

Keadilan merupakan salah satu penopang utama kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa. Apabila keadilan ditegakkan dengan baik, maka tidak akan muncul kekecewaan atau ketidak senangan karena merasa tidak ada yang dibedakan. Sebaliknya ketidakadilan akan menimbulkan ketidak senangan, ketidakpercayaan, kebencian, permusuhan, dan dendam. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki sifat adil dan menghindari sifat atau perilaku tidak adil agar kerukunan dan kedamaian tetap terjaga dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### 3. *Ta'awun*

*Ta'awun* memiliki arti tolong menolong atau bantu membantu. Secara lebih luas *ta'awun* dapat diartikan dengan tolong menolong atau bantu membantu untuk meringankan beban atau penderitaan yang ditanggung atau dirasakan orang lain, sehingga beban atau penderitaan itu menjadi ringan atau hilang. Meskipun tolong menolong diperintahkan dalam Islam, tetapi hanya dibatasi dalam masalah kebaikan dan ketaqwaan. Setiap muslim dilarang keras membantu orang yang melakukan kejahatan dan dosa.<sup>14</sup>

Saling bantu membantu atau tolong menolong merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, sifat ini harus dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Masyarakat tidak mungkin berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan kesediaan anggotanya untuk saling bantu membantu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dengan adanya sifat tersebut problema sosial kemasyarakatan akan dapat dengan mudah diatasi. Nilai pentingnya saling menolong dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Muttaqun 'Alaihi. Dalam hal ini Rasulullah saw menyatakan bahwa Allah akan membantu seorang hamba selama hamba itu mau membantu saudaranya.

Di samping sifat yang mendukung kerukunan, masyarakat juga harus menghindari beberapa sifat yang akan membahayakan kerukunan dan kedamaian masyarakat. Jumlah sifat yang dilarang untuk dimiliki oleh setiap muslim cukup banyak, antara lain:

#### 1. Dusta

Dusta atau bohong adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya atau menyatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dusta dapat muncul dalam bentuk perkataan, tulisan, isyarat dan

---

<sup>14</sup> Lihat firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat 2.

perbuatan. Dusta merupakan akhlak yang buruk dan menjadi induk dari akhlak buruk lainnya. Dusta sangat merugikan dan membahayakan kerukunan dan kedamaian masyarakat. Seorang yang berdusta pada umumnya akan berusaha menutupi kedustaannya dengan dusta dan dusta lagi sehingga hidupnya penuh kedustaan. Karena besarnya keburukan yang diakibatkan oleh dusta, Rasulullah saw memerintahkan setiap muslim untuk menjauhi dusta. Dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Malik, Rasulullah saw menyatakan dusta adalah bukan sifat seorang muslim. Dalam sabda lainnya yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah saw menyatakan bahwa dusta adalah sifat orang munafik.

Dusta merupakan sifat yang akan menimbulkan kebencian, permusuhan, dan perpecahan dalam masyarakat. Dusta sangat membahayakan kerukunan dan kedamaian masyarakat. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan berkata jujur sejak usia dini.

## 2. Khianat

Khianat merupakan kebalikan dari amanah. Khianat secara bahasa berarti tidak jujur, tidak dapat dipercaya, dan tidak bertanggung jawab. Secara istilah khianat adalah sifat, sikap, dan tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan (amanah) yang dipercayakan kepadanya. Obyek yang sering seseorang menyebabkan seseorang berlaku khianat adalah jabatan, kekuasaan, harta kakayaan, wanita. Sedang faktor yang mendorong seorang berkhianat adalah kebencian, irihati, dengki, dendam, jabatan, kekuasaan, kekayaan dan wanita.<sup>15</sup>

Khianat merupakan sifat yang sangat membahayakan kerukunan dan kedamaian masyarakat. Khianat akan melahirkan kebencian, kemarahan, putusanya tali persaudaraan, permusuhan, dan bahkan pertumpahan darah. Berkhianat bukan merupakan sifat seorang muslim, tetapi sifat seorang munafik . Oleh karena itu, setiap orang (muslim) diperintahkan untuk menjauhi sifat khianat. Hal ini antara lain dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya sebagai berikut: Setiap muslim diberi semua sifat, kecuali khianat dan dusta.

## 3. Dzalim

Dzalim secara bahasa berarti aniaya. Secara istilah dzalim adalah suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kedzaliman merupakan salah satu sumber permusuhan yang dapat menghancurkan kerukunan, persaudaraan, dan perdamaian dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kedzaliman yang sekarang banyak dilakukan adalah perbudakan, penindasan, penyiksaan, pengusiran, dan pengrusakan.

---

<sup>15</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadits* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013), hlm.170.

Kedzaliman dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Siapapun pelakunya kedzaliman akan menimbulkan kerusakan dalam tatanan kehidupan masyarakat dan menanamkan dendam dalam hati seseorang. Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian, oleh karena itu, Islam melarang semua manusia memiliki sifat dan perilaku dzalim. Hal ini antara lain dinyatakan Allah melalui firman-Nya dalam surat al-Furqon (25) ayat 19 yang artinya sebagai berikut: “dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar.”

Tiga contoh sifat baik yang diharapkan dimiliki oleh setiap muslim dan tiga contoh sifat buruk yang diperintahkan untuk dihindari oleh setiap muslim menunjukkan besarnya perhatian agama Islam terhadap kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Untuk dapat menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam diperlukan upaya untuk mewujudkannya. Salah satu bentuk upaya yang dianjurkan adalah melalui jalur pendidikan.

#### **D. Pendidikan Multikultural**

Multikulturalisme di Indonesia memiliki dua landasan yang sangat kuat. Pertama, adalah kenyataan geografis, etnis, dan bahasa yang sangat beragam. Kedua, adalah spirit yang dibawa oleh ajaran Islam sebagai agama mayoritas penduduknya yang menggariskan bahwa multikultural adalah sesuatu yang bersifat keniscayaan sehingga pasti terjadi dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, multikulturalisme di Indonesia menurut Zastrouw agak sedikit berbeda dengan multikulturalisme di Barat. Di Indonesia, multikulturalisme didukung oleh latar belakang geografis, sosiologis, antropologis, dan teologis. Sedangkan multikulturalisme di Barat lebih berdasar pada pemikiran filsafat humanisme liberal.<sup>16</sup>

Dengan demikian, semangat multikulturalisme di Indonesia sebenarnya bukan merupakan suatu yang baru karena Indonesia adalah negara yang multietnis, multi bahasa, dan multi agama sejak awal berdirinya. Ubaidillah, dkk., menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau kurang lebih 13.000 buah. Penduduknya memiliki latar belakang budaya dan suku yang sangat beragam. Jumlah suku yang ada mencapai kurang lebih dari 300 buah. Sedangkan bahasa yang masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari kurang lebih berjumlah 200 bahasa. Gambaran ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Al- Zastrouw Ng, *Memperkuat Identitas ...*, hlm. 31-32.

<sup>17</sup> A Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), hlm. 11.

Meskipun keberagaman budaya di Indonesia memiliki landasan yang kuat, tetapi pengaruh budaya negara lain terhadap budaya masyarakat tidak bisa dihindari. Penyebaran budaya Barat serta mulai terpinggirkannya budaya lokal melahirkan berbagai kesenjangan dalam masyarakat. Keadaan yang demikian apabila dibiarkan dapat menimbulkan konflik yang sangat membahayakan kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Di tengah-tengah suasana yang demikian, orang mulai mempertanyakan peran pendidikan dalam mengatasi masalah tersebut. Masalah pendidikan, khususnya pendidikan multikultural menjadi menarik dibicarakan, karena semua merasa berkepentingan. Pendidikan menurut Suraji adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, dan terus menerus dengan tujuan merubah tingkah laku manusia agar dapat mencapai kehidupan yang sempurna.<sup>18</sup> Dengan demikian, pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan generasi muda agar mereka dapat melanjutkan dan menyempurnakan perjuangan yang telah dirintis generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan bekal yang memadai agar generasi muda siap menghadapi berbagai persoalan yang muncul pada saat mereka menginjak usia dewasa atau pada saat mereka memasuki kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat.

Hal ini perlu ditekankan karena persoalan yang muncul dan akan mereka hadapi di masa yang akan datang berbeda dengan persoalan yang ada pada saat ini. Hal yang demikian sejalan dengan perintah Rasulullah saw melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi sebagai berikut:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَنْتُمْ عِشْرُونَ لِمَاذَا غَيْرَ مَا نَكُم

Artinya: Didiklah anak-anak kamu sekalian, karena sesungguhnya mereka adalah makhluk yang akan hidup di suatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu. (HR. Tirmidzi)

Dengan demikian, pendidikan harus dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Pendidikan multikultural tidak boleh hanya membekali generasi muda dengan berbagai macam pengetahuan, tetapi harus dapat membentuk sikap (sosial dan spiritual) serta perilaku mereka sehari-hari. Untuk menjaga keberagaman agar tetap dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, para pendiri bangsa menyepakati penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam kegiatan pendidikan sehingga betul-betul menjadi sarana pemersatu ditengah keberagaman yang ada. Meskipun demikian, penggunaan bahasa daerah dan pengenalan budaya daerah tetap dilakukan sebagai wujud penghargaan adanya kebhinekaan yang

---

<sup>18</sup>Imam Suraji, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), hlm. 126.

dimiliki bangsa Indonesia. Dilihat dari sisi ini, pendidikan multikultural sebenarnya sudah dilakukan di negara kita. Hal ini sejalan dengan pendapat Baedhawi yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara untuk mengajarkan keberagaman.<sup>19</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dalam kegiatannya sangat menghargai keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat dan menggunakan keberagaman budaya tersebut sebagai salah satu materi dan pendekatan yang digunakannya. Pendekatan yang demikian menurut Mahfud penting agar anak didik memiliki pandangan dan sikap yang toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Selanjutnya dengan mengutip pendapat Hilda Hernandez, Mahfud menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah kegiatan pendidikan yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks dan beragam secara kultur serta menunjukkan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, dan agama dalam proses pendidikan.<sup>20</sup>

Penekanan pada keberagaman, karena manusia di dunia tidak mungkin menjadi satu dari segi etnis, suku, ras, budaya, dan agamanya. Sejak lahir manusia sudah berada pada lingkungan budaya yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan agama yang dianut dan budaya yang mengitarinya. Secara fitrah setiap manusia memiliki kecenderungan berkelompok sesuai dengan latar belakang agama dan budayanya. Setiap kelompok memiliki kecenderungan untuk mempertahankan agama yang dianut dan budaya yang dimiliki agar tetap hidup dan berkembang dalam kelompoknya. Hal ini merupakan suatu yang wajar karena setiap agama dan budaya di negara kita berhak untuk hidup dan mendapat perlindungan tidak hanya dari masyarakat tetapi juga dari negara.<sup>21</sup> Secara fitrah, setiap orang lahir dalam keadaan belum tahu apa-apa. Bayi yang baru lahir sangat tergantung kepada orangtuanya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut: "Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah, orangtuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Dalam pandangan etika Islam, keberagaman adalah suatu yang tidak dapat dicegah oleh siapapun. Tindakan yang harus dilakukan adalah menjaga agar keberagaman tersebut tidak berubah menjadi konflik dan permusuhan. Islam sangat membuka diri terhadap keberagaman yang ada pada masyarakat.

---

<sup>19</sup> Zakiyudin Baedhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.7.

<sup>20</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 185.

<sup>21</sup> Lihat Undang Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2.

Oleh karena itu, seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya dengan alasan apapun, termasuk alasan agama. Secara tegas Islam menyatakan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam berpendapat termasuk dalam beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. 2: 256).

Dari paparan di atas, terlihat bahwa pendidikan multikultural harus tetap dibingkai dengan agama agar tidak keluar dari fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan yang berkedudukan sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Bingkai agama diperlukan agar pendidikan multikultural tidak menghilangkan hak individu dengan menguatkan hak sosial secara berlebihan atau sebaliknya menghilangkan hak sosial dengan menguatkan hak individu secara berlebihan. Dengan bingkai tersebut, kegiatan pendidikan multikultural diharapkan akan dapat mengantarkan manusia menjadi hamba dan khalifah Allah yang inklusif, toleran, amanah, dan bertanggung jawab.

Pendidikan multikultural sebagai suatu proses harus sudah dimulai secara informal dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat mempunyai peran penting dalam mengenalkan berbagai macam budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat sekitarnya maupun masyarakat yang lebih luas. Cara pengenalannya dengan memberikan contoh bagaimana cara bersikap terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Pengenalan keberagaman kemudian dilanjutkan melalui jalur pendidikan formal dari jenjang pendidikan prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi. Pengenalan keberagaman budaya melalui pendidikan formal sangat penting agar generasi muda benar-benar memahami konsep keberagaman budaya dengan baik. Penyampainnya bisa dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran, kegiatan pembiasaan atau melalui kegiatan ekstra kurikuler yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian anak didik.

Memasukkan pendidikan multikultural dalam kurikulum bukan berarti menjadikan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi cukup dengan memasukan topik keberagaman budaya sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu yang sudah ada. Pendekatan yang demikian penting karena apabila pendidikan multikultural menjadi mata pelajaran sendiri akan sangat membebani anak didik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural lebih tepat dimasukan sebagai pokok bahasan atau sub pokok bahasan dari beberapa

mata pelajaran yang terkait, seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Pendidikan multikultural melalui kegiatan pembiasaan dapat memiliki bentuk yang bermacam-macam. Salah satunya adalah berdoa di awal pelajaran. Doa dilakukan oleh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap agama yang dianut oleh para siswa yang ada di sekolah tersebut. Sedang pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan cara memilih muatan yang mendukung keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

Khusus dalam kaitan dengan madrasah, pendidikan multikultural bisa juga dikaitkan dengan pemahaman keagamaan. Madrasah diharapkan memberikan pemahaman kepada anak didiknya bahwa di samping apa yang disampaikan kepada mereka sebenarnya ada pendapat lain yang berbeda. Para peserta didik diharapkan mengetahui adanya perbedaan dan menghargai keberadaan mereka yang berbeda. Untuk itu, guru harus memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan madrasah maupun masyarakat.

Pendidikan multikultural bukan berarti mengajarkan semua budaya atau agama yang ada, tetapi memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa di samping budaya dan/atau agama yang mereka ikuti masih ada agama dan budaya lain yang diikuti orang di sekitar mereka. Penerimaan yang demikian akan mendorong peserta didik mengakui dan menghargai keberadaan kelompok lain secara utuh. Dengan demikian melalui pendidikan multikultural paling tidak diharapkan dapat mengarahkan pada beberapa hal penting, yaitu:

1. Memahami perbedaan yang ada pada setiap manusia.

Pendidikan multikultural diharapkan dapat menanamkan pemahaman bahwa manusia tidak mungkin menjadi satu dalam semua sisinya. Perbedaan yang ada pada diri manusia merupakan suatu keniscayaan sehingga tidak bisa ditolak. Manusia sebagai individu memiliki berbagai macam kelebihan dan kekurangan. Perbedaan tersebut menuntut manusia untuk melakukan kerjasama saling mengisi guna menutup kekurangan yang ada pada teman-teman dan/atau saudaranya. Termasuk di dalamnya adalah perbedaan jenis kelamin, perbedaan kemampuan fisik, psikhis, dan akal yang ada pada manusia.

2. Memahami perbedaan pemahaman keagamaan dan praktek keberagamaan;

Pendidikan multikultural diarahkan untuk memberi pemahaman kepada anak bahwa perbedaan dalam memahami ajaran agama merupakan hal yang wajar. Karena ada perbedaan maka muncul aliran-aliran dalam pemikiran hukum Islam yang lebih dikenal dengan madzab. Perbedaan tersebut diharapkan tidak difahami sebagai suatu yang mutlak bahwa madzabnya yang

benar sedang yang lain salah. Karena pemahaman yang demikian akan dapat menjadi suatu potensi yang memicu konflik yang pada gilirannya dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, perbedaan tersebut harus dipahami dalam kerangka *‘fastabiqul khairat’*

### 3. Toleransi terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural diharapkan menimbulkan keterbukaan dan kemudian melahirkan toleransi dan kesadaran adanya keberagaman dalam masyarakat. Kesadaran tersebut akan memunculkan toleransi atau penerimaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat dengan sepenuh hati. Dan kemudian menghormati perbedaan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam ajaran agama masing-masing, Toleransi bukan berarti menyesuaikan pemahaman dan keyakinan dengan pemahaman dan keyakinan yang lain tetapi menghormati pemahaman dan keyakinan yang dimiliki orang lain agar terwujud kerukunan atau keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Penutup

Multikulturalisme atau keberagaman budaya merupakan sunatullah dan kekayaan intelektual yang apabila dikelola dengan baik akan menjadi kekuatan yang berperan penting dalam memajukan bangsa sekaligus dalam menjaga kerukunan bermasyarakat dan berbangsa. Sebaliknya apabila diabaikan, keberagaman akan menjadi sumber konflik yang bersifat laten sehingga dapat menghilangkan kerukunan dan eksistensi bangsa.

Konsep multikulturalisme masuk keIndonesia pada dasawarsa 1980an dan mendapatkan tanggapan yang serius dari berbagai pihak sesuai dengan perspektif masing-masing. Tanggapan tersebut muncul karena didorong oleh suatu kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai keberagaman budaya yang luar biasa (multikultural). Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sebenarnya sudah diakui dan disadari oleh para pendiri bangsa. Mereka menginginkan keberagaman budaya masyarakat bukan sebagai penghalang dalam kerjasama, tetapi sebagai kekuatan yang luar biasa untuk mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, mereka sepakat menggunakan *“Bhineka Tunggal Ika”*, artinya meskipun berbeda-beda (suku, budaya, pulau dan agama) tetapi tetap satu, sebagai semboyan bangsa Indonesia. Dengan demikian, keberagaman budaya yang dimiliki bangsa bukan merupakan penghambat dalam mencari identitas bangsa, tetapi keberagaman itu sendiri sebagai salah satu identitas atau jati diri bangsa.

Meskipun demikian, masyarakat dan negara harus betul-betul mengelola keberagaman yang dimiliki agar terwujud ukhuwah atau kerukunan dalam masyarakat. Kerukunan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kerukunan dalam

beragama (ukhuwah diniyah), kerukunan dalam berbangsa dan bernegara (ukhuwah wathaniyah) dan kerukunan antar umat manusia (ukhuwah insaniyah). Untuk bisa menjaga ketiga kerukunan tersebut maka masyarakat dan negara perlu memanfaatkan semua jalur ada, khususnya jalur pendidikan. Pendidikan multikultural diarahkan untuk menanamkan sifat saling pengertian atau toleransi antara seluruh penduduk Indonesia. Toleransi dengan sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. Toleransi perlu agar perbedaan agama yang dianut, perbedaan cara memahami agama, cara mengamalkannya ajaran agama, dan perbedaan dalam bidang-bidang lainnya apabila tidak menimbulkan gesekan. Sebab gesekan yang terjadi dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat. Konflik yang berkepanjangan sangat membahayakan kerukunan bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan sebagai salah satu cara dalam menjaga keberagaman budaya harus direncanakan dengan matang dan mengarah ketiga ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan motorik) secara padu. Dalam pelaksanaan di sekolah dapat digunakan dengan beberapa cara, antara lain; pertama, memasukan materi keberagaman sebagai salah satu bagian dalam mata pelajaran tertentu, seperti pendidikan agama, sejarah, pendidikan kewarganegaraan, dan lain sebagainya; kedua, melakukan pendidikan multikultural melalui kegiatan pembiasaan yang dikembangkan di sekolah dan madrasah; ketiga, melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dapat mengenalkan keberagaman budaya bangsa kepada peserta didik; dan keempat, melalui keteladanan yang dipraktekan oleh para guru di lingkungan sekolah. Melalui berbagai pendekatan tersebut, pendidikan multikultural diharapkan dapat menanamkan sikap saling pengertian dan toleransi terhadap keberagaman yang ada sehingga mereka mampu bersikap inklusif, toleran, humanis, demokratis, dan bertanggung jawab.

Materi pendidikan multikultural harus tetap dibingkai dengan agama. Nilai-nilai keagamaan akan memberikan arahan tentang hal-hal yang perlu dan hal-hal yang tidak perlu disampaikan. Dengan batasan tersebut, pendidikan multikultural akan didukung oleh semua lapisan masyarakat sehingga keberagaman budaya akan diterima dengan baik. Apabila sikap tersebut sudah tertanam pada semua warga negara, maka keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia bukan merupakan ancaman bagi kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa, tetapi sebaliknya sebagai kekuatan yang mendukung kerukunan bermasyarakat dan berbangsa untuk mencapai cita-cita yang ditetapkan dalam Pembukaan UUD 1945.

## **F. Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Untuk Perdamaian Dunia*. Diambil dari <http://aminabd.wordpress.com>. Diakses pada 1 September 2015.
- Baidhawi, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005.

- Bakri, Masykuri. Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. Dalam Ta'rifin, A dan S. Untung (Eds.). *Dimensi Pendidikan Multikultural*. (hlm. 2-17). Pekalongan: Duta Media Utama. 2015.
- Buckley, R. Philip, On Pluralism (s): Internal and External; Singular and Collective, makalah pada *The 15th Annual International Conference on Islamic Studies*, Manado, 3-6 September 2015.
- Dunn, Kevin M. dan Rosalie Atie, Australian Muslim Attitudes to diversity and integration, and link to racism and religiosity, makalah pada *The 15th Annual International Conference on Islamic Studies*, Manado 3-6 September 2015.
- Al-Ghazali, *Akhlaq seorang Muslim*. Terj. M. Rifai. Semarang: Wicaksana. 1985.
- Khaeroni. (eds). *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Media Citra. 2002.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1980.
- Siwu, Richard A.D. Religious Harmony in Multicultural Societies, makalah pada *The 15th Annual International Conference on Islamic Studies*, Manado 3-6 September 2015.
- Suraji, Imam, *Etika dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2013.
- , *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2011.
- Ubaidillah, A. Dkk. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM, Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press. 2000.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Zastrow, Al, Ng. Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Rahmatan Lil 'Alamin. Dalam Ta'rifin, A dan S. Untung (Eds.). *Dimensi Pendidikan Multikultural*. (hlm. 19-39). Pekalongan: Duta Media Utama. 2015.

**PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER BANGSA YANG  
RAHMATAN LIL'ALAMIN:  
Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui  
Pendidikan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin***

*Hamam Burhanddin*<sup>1</sup>

**Abstract**

*Character education is an education that emphasizes the formation of character values in students. The goal of character education is: (1) to develop student socially, ethically and academically by infusing character development into every aspect of the school culture and curriculum, (2) to help students develop good character which includes knowing, caring about and acting upon core ethical values such as : respect, responsibility, honest, fairness, compassion. Character education is responsibility governments, society, formal education and parents. So, habitation of character must integrate on fourth unsure. an-Nahlawi formulated strategies to inculcating of knowledge and value, there are : (a) education with dialog Qur'ani and Nabawi (b) education with story Qur'ani and Nabawi, (c) education with parable (d) education with rule of model (Uswah hasanah), (e) education with deed and practice (f) education with ibrah and mau'idhah (g) education with targhib and tarhib.*

**Keywords:** *Islam and Character Nation, Islamic Education*

**A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah Ta'ala, "*Kami tidak mengutus engkau, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta*" (QS. Al-Anbiya:107).<sup>2</sup> Tugas Nabi Muhammad adalah membawa *rahmat* bagi sekalian alam, maka itu pulalah risalah agama yang dibawanya. Tegasnya, risalah Islam ialah mendatangkan rahmat buat seluruh alam. Lawan daripada rahmat ialah bencana dan malapetaka. Maka jika dirumuskan ke dalam bentuk kalimat yang menggunakan kata peniadaan, kita lah mendapat pengertian baru tapi lebih tegas bahwa Islam itu "bukan bencana alam". Dengan demikian kehadiran Islam di alam ini bukan untuk bencana dan malapetaka, tetapi untuk keselamatan, untuk kesejahteraan dan untuk kebahagiaan manusia lahir dan batin, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup>Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi,

<sup>2</sup> QS. Al Anbiya: 107.

Islam menjadi tumpuan harapan manusia. Ia harus mengangkat manusia dari kehinaan menjadi mulia, menunjuki manusia yang tersesat jalan. Membebaskan manusia dari semua macam kezhaliman, melepaskan manusia dari rantai perbudakan, memerdekakan manusia dari kemiskinan rohani dan materi, dan sebagainya. Tugas Islam memberikan dunia hari depan yang cerah dan penuh harapan. Manusia akhirnya merasakan nikmat dan bahagia karena Islam.

Kebenaran risalah Islam sebagai rahmat bagi manusia, terletak pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam adalah dalam satu kesatuan ajaran, ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai nisbat dan hubungan yang saling berkait. Maka Islam dapat kita lihat serempak dalam tiga segi yaitu aqidah, syari'ah dan nizam.

Dalam satu tinjauan, Islam adalah suatu *aqidah* atau keyakinan. Mulai daripada Islam itu sendiri secara totalitas adalah suatu keyakinan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Maka segala yang diperintakkannya dan diizinkan adalah suatu yang haq *"Dan carilah karunia yang Allah berikan kepadamu untuk keselamatan bagi negri akhirat, tapi janganlah engkau lupakan masalahmu di dunia. Dan ciptakanlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi, karena sesungguhnya Allah tidak senang bagi orang-orang yang berbuat rusuh."*<sup>3</sup>

Yang menjadi tantangan besar umat Islam masa kini adalah Islam belum lagi terwujud risalahnya, ia belum lagi menjadi rahmat bagi manusia. Karenanya kita harus mengadakan koreksi total terhadap cara-cara hidup kita, baik dalam bidang *ubudiyah* maupun dalam bidang *mu'amalah*.<sup>4</sup>

Umat Islam dilarang menjadi umat pengekor, tetapi sebagai pengendali. Tidak pula boleh menjadi gerobak yang ditarik ke mana-mana, tetapi sebagai lokomotif yang menarik dan bertenaga besar. Islam tidak condong ke Barat dan tidak pula miring ke Timur, tapi Islam tampil ke tengah-tengah mengajak seluruh benua, ras dan bangsa untuk berkiblat kepadanya. Islamlah yang harus memimpin jalannya sejarah menuju kepada hidup dan kehidupan yang bahagia (*hayatun thayyibatun*) dalam rangka masyarakat yang sejahtera dan bahagia di bawah naungan ampunan Allah (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghofuur*). Betapa tinggi fungsi umat Islam di tengah-tengah kancah kehidupan manusia Allah berfirman : *"Kamu adalah umat yang paling baik, yang ditempatkan ke tengah-tengah manusia, untuk memimpin kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan percaya penuh kepada Allah"*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> QS. Al-Qashas : 77

<sup>4</sup> Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung Alma'arif 1986), hal 84

<sup>5</sup> QS. Ali Imran: 110.

Dalam aspek pendidikan Islam, seharusnya Islam tampil dengan Pendidikan yang *visioner* karena pendidikan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya termasuk lingkungan alam dan lingkungan manusia.<sup>6</sup> Di dalam interaksi tersebut manusia bukan hanya mengusahakan interaksi dengan sesama manusia, namun dengan alamnya sehingga dapat mengembangkan potensi manusia secara optimal, Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem Pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang cukup dalam. Tengok saja, sistem pengajaran yang diwajibkan bagi setiap anak sebagai peserta didik yang harus dicetak secara integratif sehingga calon anak cerdas dalam keimanan Islam bukan dibentuk ketika sudah *aqil baliq* (baca: dewasa), namun jauh sebelum ibunya mengandung proses transformasi itu sudah harus ditanamkan oleh sifat pembawaan orang tua.<sup>8</sup>

Kondisi ini membutuhkan respon yang *aktif-kreatif* untuk memberdayakan pendidikan Islam untuk meresponnya. Sejalan dengan gencarnya kampanye pendidikan karakter yang harus kembali menjadi spirit dan motivasi setiap pribadi pembelajar baik guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan, di mana dalam setiap interaksinya pengayaan bahkan pendalaman pendidikan karakter Islami bisa dimulai dari dimana guru dan siswa itu berada yang menjadikan karakteristik lokal dari setiap pribadi pembelajar yang akan turut menentukan tumbuh kembangnya pengetahuan dan kecerdasan

---

<sup>6</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, Rineka Cipta, 1995). hlm.8.

<sup>7</sup>Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. (Baca: Adian Husaini, *Pendidikan Karakter, penting tapi tidak cukup* INSISTS, 2010), hlm. 2.

<sup>8</sup>Begitu juga di masa-masa kehamilan, bahkan sampai proses kelahiran, tumbuh dari anak sampai mencapai remaja dan dewasa..adalah sebuah proses pengkaderan karakter yang harus selalu terjaga dan terpantau oleh orang tua, (seharusnya) sampai kemudian sang anak memilih untuk berpisah dengan orang tuanya karena memilih untuk menikah, maka lepaslah tanggungjawab mendidik dari orang tuanya. (Baca: Pendidikan masa anak, 2000).

berwawasan kebangsaan dan berkarakter Islami. Inilah yang akan disajikan sebagai solusi dari merosotnya moralitas bangsa.

Pentingnya membangun karakter bangsa yang otentik karena dilatarbelakangi oleh :

1. Melemahnya budaya gotong royong di kalangan masyarakat (*menghilangnya komitmen sepi ing pamrih rame ing gawe*).
2. Tergerusnya kepribadian masyarakat lokal (adat) oleh arus modernisasi.
3. Pudarnya etika pergaulan di kalangan masyarakat disertai melamahnya pendidikan etika untuk generasi muda khususnya di daerah-daerah perkotaan.
4. Kencenderungannya digunakannya cara-cara anarkis (tidak beradab) oleh sekelompok masyarakat dalam menyampaikan aspirasi.
5. Kurang terakomodasinya pendidikan budi pekerti dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal;
6. Melamahnya toleransi terhadap “Kebinekaan” sebagai akibat kesenjangan ekonomi dan rendahnya keadilan bagi kalangan masyarakat tertentu.
7. Munculnya sejumlah peristiwa yang mengindikasikan melemahnya komitmen untuk mempertahankan kepentingan umum oleh sebagian pelaku bisnis, perumus Undang-Undang dan pemerintah atau pihak terkait demi keuntungan jangka pendek/pribadi.

Dari latar belakang itulah, pendidikan karakter menjadi terobosan yang perlu ditempuh untuk membentuk karakter bangsa tanpa mengesampingkan nilai-nilai pendidikan Islam *rahmatan lil'alam*.

## **B. Konsep Karakter**

Menurut Simon Philips (2008) karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>9</sup> Sedangkan Doni Koesoema A (2007) menyatakan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.”<sup>10</sup> Menurut Imam Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara karakter bisa dibangun lewat pendidikan, karena Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan

---

<sup>9</sup> Simon Philips *Refleksi Karakter Bangsa*, (2008), hlm. 235

<sup>10</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo 2007). hlm. 80

tubuh anak. bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.<sup>11</sup>

Menurut Howard, pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan utama pendidikan, namun timbul tenggelam berkaitan dengan masalah-masalah politik dan kejadian-kejadian bersejarah. Begitu pula di Indonesia, corak pendidikan karakter bersesuaian dengan era politik yang berkuasa. Misalnya pada era demokrasi terpimpin, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *national and character building*, Pada era orde baru pendidikan karakter digulirkan dalam penataran P4, dan pada era reformasi pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Pada Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Dikti, 2011), pendidikan karakter ditempatkan sebagai visi pertama dari 8 visi pembangunan nasional. Dalam berbagai kesempatan presiden RI juga mengungkapkan pentingnya pembangunan watak (*character building*), karena Negara Indonesia ingin membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Bapak Presiden Republik Indonesia.

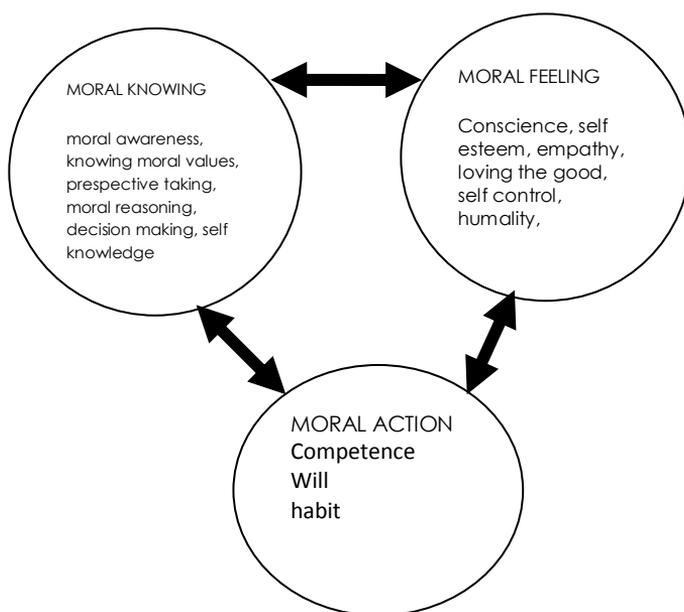
Setelah mengetahui bahwa pendidikan karakter pada saat ini menjadi kebutuhan yang krusial bagi pendidikan nasional, muncul pertanyaan mendasar tentang pengertian pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Ada empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh FW Foerster (Timothy, 2011), Pertama, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. Kedua, adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. Ketiga, adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Menurut Fakkry Gaffar (2010) pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang

---

<sup>11</sup>Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Budi Pekerti*,tth.

itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu : (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>12</sup> Menurut Majid (2011) pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standart-standart baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.<sup>13</sup>



Sumber: Lickona (1991: 11)

Menurut Lickona (1993), tujuan dari pendidikan karakter adalah: (1) mengembangkan kemampuan sosial anak didik, baik secara etika dan akademis dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, (2) membantu anak didik mengembangkan karakter baik yang meliputi aspek mengetahui (*knowing*), peduli (*caring*), hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), dan kasing sayang (*compassion*). Sedangkan menurut Kusuma (2011) tujuan pendidikan karakter adalah : (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga menjadi kepribadian yang khas, (2) mengoreksi perilaku yang tidak

<sup>12</sup> Drs. Dharma Kesuma, M.Pd., Cepi Triatna, S.Pd, M.Pd., dan Dr. H. Johar Permana, MA, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1, hal. 5.

<sup>13</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. hlm. 5.

sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan, (3) membangun koneksi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Menurut Kidder, ada ciri yang menjadikan kualitas pendidikan karakter yaitu: (1) *Empowered*, pendidik harus mampu memperdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri, (2) *Effctive*, proses pendidikan harus dilaksanakan secara efektif, (3) *Extended into community*, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai, (4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran, (5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial, (6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar, (7) *Evaluative*, penilaian yang meliputi kesadaran etik, kepercayaan diri untuk membuat keputusan, kapasitas menampilkan kepercayaan diri secara praktis, kapasitas menggunakan pengalaman praktis dalam komunitas, dan kapasitas untuk menjadi agen perubahan.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>16</sup>

Dalam praktik pendidikan dengan karakter peserta didik dalam dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul,

---

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.

<sup>15</sup> Abdul Majid, *op.cit*, hlm. 5.

<sup>16</sup> Menurut Prof. Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul: "Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi "mati", sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup. Prof. Hamka, *Pribadi* Jakarta: Bulan Bintang, 1982, cet. ke-10. (Dalam Adian Husaini, *Pendidikan Karakter, penting tapi tidak cukup* INSISTS, 2010), hlm. 2.

yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.<sup>17</sup>

Banyak pendidik percaya, karakter suatu bangsa terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Ratna Megawangi<sup>18</sup> mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai, sikap perilaku serta budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Proses Pendidikan Karakter bukan hanya upaya transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai proses pendidikan dan pembudayaan. Pendidikan Karakter menjadi suatu sistem di satuan pendidikan, yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran, kegiatan keseharian di sekolah, termasuk kegiatan co-curricular dan/atau ekstra kurikuler.

---

<sup>17</sup>Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003, Tiara Wacana, 2007). hlm. 3

<sup>18</sup>Dr. Ratna Megawangi termasuk salah satu cendekiawan yang sangat gencar mempromosikan pendidikan karakter, melalui berbagai aktivitas dan tulisannya. Pendidikan karakter *by definition* adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991). Aristoteles, kabarnya, juga berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Russel Williams, seperti dikutip Ratna, menggambarkan karakter laksana "otot", yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007). (Dalam Adian Husaini, *Pendidikan Karakter, penting tapi tidak cukup* INSISTS, 2010), hlm. 2.

<sup>19</sup>*Ibid.* hlm. 3.

Sumber nilai dari pendidikan karakter ialah:

1. Nilai-nilai Pancasila
2. Nilai-nilai Keagamaan
3. Nilai-nilai Sejarah Bangsa
4. Nilai-nilai budaya Nasional
5. Kearifan lokal/lingkungan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Nilai Budaya dan Karakter Bangsa yakni **(1).Religius** : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.**(2) Jujur** : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.**(3)Toleransi** : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.**(4). Disiplin** : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.**(5).Kerja Keras** : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya**(6). Kreatif** : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.**(7).Mandiri** : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tuga.**(8).Demokratis** : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain**(9).Rasa Ingin Tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.**(10). Semangat Kebangsaan:** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya**(11). Cinta Tanah Air** : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.**(12). Menghargai Prestasi:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.**(13). Bersahabat/Komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.**(14) Cinta Damai** :Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.**(15). Gemar Membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. **(16). Peduli Lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi**(17). Peduli Sosial** : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.**(18). Tanggung-jawab** :Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.(Kemendiknas, 2010) lihat juga <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>.

Dari nilai yang terkandung di atas menjadi landasan ideal dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mendidik untuk memahami saja tetapi menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam diri sehingga terbentuk sebuah karakter atau kepribadian yang khas. Benar, akhirnya, kesuksesan pendidikan karakter seseorang tidak hanya berhenti pada penilaian kognitif, namun bagaimana karakter itu bisa membentuk manusia berkepribadian dan beradab, sesuai dengan pendapat Mardiatmaja yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah ruh pendidikan dalam memanusiation manusia (*humanis human*).

Seharusnya tidak sekedar formalitas atau berhenti pada pewacanaan nilai dan norma dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, karena penilaiannya sangat kompleks dan komprehensif. Jangan sampai terjebak dalam rutinitas dan pengguguran kewajiban sedangkan ruh pendidikan karakter itu sendiri justru diabaikan. Hal ini hanya akan menjadi sia-sia karena pendidikan karakter yang diterapkan tidak akan pernah bisa menghasilkan manusia-manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus disokong oleh segenap elemen bangsa, baik dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pada dasarnya karakter itu dibentuk dari peneladanan (*modelling*) dan pembiasaan (*habituation*), jadi bagaimana mungkin pendidikan karakter bisa berperan secara optimal jika belum ada sinergi antara lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan.

### **C. Sejarah Pembentukan Karakter Bangsa**

Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksikan keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol “Bhinneka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia.

Di masa pergerakan nasional, Soekarno muda pernah membuat sebuah konsepsi perjuangan berlabel “*self-help*” yang dimaknai sebagai sebuah sikap kemandirian bangsa yang tidak mudah tergantung dari bangsa-bangsa asing. Konsepsi sebagai bangsa yang mandiri ini ia ulangi lagi di tahun 1960-an ketika ia mengumandangkan sebuah jargon berlabel “berdikari”, berdiri di atas kaki sendiri, yang juga memiliki makna yang sama dengan konsepsi sebelumnya. Lantas, Soekarno membandingkannya dengan gerakan Swadesi Gandhi yang

mengkampanyekan penggunaan produk dalam negeri untuk melawan penindasan kolonial Inggris.

Gerakan Swadesi India inilah yang menginspirasi Soekarno bahwa kemandirian bangsa harus dibangun melalui kerja keras, sebagaimana ia lukiskan sebagai kerja kerasnya bangsa Jepang yang bisa bangkit dari hancur leburnya negara mereka pasca Perang Dunia Kedua. Kemandirian dan kerja keras inilah yang nantinya menjelma menjadi sebuah martabat, yang bisa menumbuhkan kebanggaan sebagai sebuah bangsa, terhormat berdiri di hadapan bangsa-bangsa lain.

Masih menurut Soekarno, dalam bukunya “Di bawah Bendera Revolusi”, karakter bangsa yang nantinya terbentuk adalah bangsa yang tidak *ngak ngik ngok*, yang tidak memiliki jati diri, terombang-ambing oleh sebuah kultur dunia yang menghegemoni, tidak menjadi bangsa tempe yang lemah tak berdaya dihadapan negara-negara besar.<sup>21</sup>

Inilah sekelumit gagasan seorang Soekarno tentang model karakter bangsa Indonesia. Sayangnya, gagasan cerdas tersebut tidak memiliki fondasi dan konstruksi yang kokoh secara sosio-kultural. Problem kultur negara pasca kolonial yang cenderung bersifat “*xenophobia*”, gandrung terhadap budaya luar, mungkin saja menjadi variabel penghambat terwujudnya mimpi Soekarno.

Meskipun ada sisi positif dari karakter bangsa yang patut dibanggakan, semisal keramahan dan kegotongroyongan yang dianut oleh sebagian masyarakat, juga tidak bisa menafikan, ada sisi kelam karakter bangsa yang menyeruak ke permukaan. Akhir-akhir ini, gejala disorientasi nilai-nilai, semisal pragmatisme, kepentingan individualistik yang dominan, dan perilaku korup segelintir elit menjadi menu sehari-hari ditayangkan oleh media. Pergeseran nilai-nilai etika pun kian telanjang dipertontonkan melalui media massa dalam bentuk yang lebih *massiv*.

Memudarnya jati diri bangsa karena serbuan budaya kapitalistik hedonistis yang semakin membuat kita menjadi bangsa yang tak percaya diri. Konsekuensinya, ketidakpercayaan diri inilah yang membuat bangsa yang lebih banyak tergantung dari bangsa lain, gandrung akan produk yang berlabel asing, konsumeristik, dan akhirnya menjadi bangsa yang menurut Soekarno disebut sebagai *ngak ngik ngok* tadi.

Keterusikan publik pun semakin terakumulasi ketika nilai-nilai kerukunan yang senantiasa dideklarasikan sebagai salah satu nilai luhur bangsa Indonesia, justru mengalami degradasi ketika konflik horizontal berbasis politik atau pun yang cenderung berbau SARA menjadi menu informasi di media.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta, 1980).

<sup>22</sup>Seakan tersadar akan potret buram wajah karakter bangsa akhir-akhir ini, pembuat kebijakan negeri ini pun melakukan selebrasi pencitraan dengan menggaungkan kembali perlunya membangun karakter bangsa. Tak kurang, Presiden

Kementerian Agama yang disebut-disebut sebagai institusi pengawal nilai-nilai agamis pun mencoba mempertunjukkan kepeduliannya dengan pula mendesain konsep pendidikan karakter. Tak tanggung-tanggung, kementerian ini mencanangkan 34 perilaku berkarakter yang diharapkan terbentuk dari pendidikan karakter bangsa ini, misalnya agamis, jujur, amanah, terpercaya, sabar, tabah, keteladanan, ramah, santun, taat, dan sebagainya.

Tak pelak, desain dan arah kebijakan ini jelas memerlukan keterpaduan yang bersifat interseksi dan konsolidasi. Dalam interseksi kebijakan, berbagai instansi tersebut perlu membuat rumusan arah dan desain kebijakan yang bersinggungan satu sama lain. Perlu dibuat sebuah formula yang mengarah pada satu kata kunci tujuan dari model pembangunan karakter bangsa ini. Jika kita mengenal bangsa Jepang sebagai bangsa yang berdisiplin tinggi dengan kultur samurainya, seharusnya, kita juga perlu mendefinisikan sebuah karakter yang khas bangsa Indonesia.

#### **D. Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin**

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dimulai dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

---

SBY pun menempatkan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa sebagai tema dalam peringatan hari pendidikan nasional tahun 2010 lalu. Kementerian terkait, semisal Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) pun ramai-ramai berusaha menterjemahkan konsepsi pendidikan karakter dari SBY tersebut dalam sebuah formula kebijakan bertajuk Pembangunan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional sebagai institusi terdepan dalam mendesain pendidikan karakter ini lantas membuat desain induk kebijakan tersebut. Kemdiknas, kemudian mencirikan bangsa yang berkarakter sebagai bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral,, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, dan berorientasi IPTEK yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemenbudpar pun tak ingin disebut ketinggalan dalam membuat formula kebijakan sejenis ini. Sebagai institusi penopang kebudayaan nasional, dan dalam kerangka pembangunan karakter bangsa, Kementerian ini pun mencanangkan 7 pokok pembangunan karakter bangsa yang meliputi sikap-sikap bangsa sebagai bangsa Indonesia, bersatu dan bergotong royong, menghargai kemajemukan, mencintai perdamaian, pantang menyerah dan mengejar prestasi, demokratis dan berfikir positif.

Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa, adalah kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas *plural* yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Pesan akhir tulisan ini, berikan layanan yang terbaik kepada Pendidik dan tenaga kependidikan sehingga terwujud masyarakat yang "beradab" yang mengimplementasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refleksi dari tekad sekali merdeka, tetap merdeka.

Dalam wilayah pendidikan formal peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan seaneh apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.

Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua.

Dalam khazanah Islam, kita perlu menggali kembali nilai-nilai Islam Rasulullah SAW sebagai pijakan dalam menjalankan tugas *profetik* dan profesionalismenya. Guru utama yang menjadi panutan adalah nabi Muhammad. Beliau mengemban misi mulia dari Allah SWT yang tercermin dalam surat al-Jumu'at: 2 "*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*"

Tugas Nabi Muhammad saw selain sebagai *uswah* teladan bagi rahmat sekalian alam juga memberikan pengajaran dan pendidikan antara lain adalah *membacakan ayat-ayat Allah swt, menyucikan dan mengajar manusia*. Beliau sebagai pendidik bukan hanya sekedar **membacakan** atau menyampaikan, tetapi juga **menyucikan**, yakni membersihkan jiwa dan mengembangkan

kepribadian. Sedangkan **mengajar** adalah mengisi benak peserta didik dengan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas yang menjadi tujuan penciptaan manusia, yakni menjadi khalifah (Qs. Al-Baqarah: 31), dan untuk mengabdikan, beribadah kepada Allah SWT (Qs. Adz-Dzariyat: 56).<sup>23</sup>

Atas dasar itulah, maka dalam pandangan Prof. Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam, yang sekaligus peranan yang diharapkan dari pendidik muslim adalah: *membina manusia secara pribadi dan kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan "konsep" yang ditetapkan Allah swt.*<sup>24</sup>

Hakekat dari tujuan pendidikan, menurut Islam, yakni mencetak manusia yang baik, sebagaimana dirumuskan oleh Prof. S.M.Naquibal-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism: "The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab..."*

Terjemahan bebasnya adalah "Tujuan untuk mencari pengetahuan dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri individu. Oleh karena itu tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan sebuah manusia yang baik... elemen mendasar yang melekat dalam konsep Islam pendidikan adalah penanaman **adab ...** "

Terkait dengan pendidikan karakter, al-Ghazali mengatakan: "Pendidikan harus dimulai ketika anak masih kecil. "Mendidik anak-anak itu ibarat mengukir di atas batu". Anak dalam pandangan al-Ghazali adalah masih suci yang bisa menerima rangsangan apapun yang berasal dari luar."<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* terj. Shihabudin, cet; ke. 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 140.

<sup>24</sup>Prof. Dr. Quraish Shihab, *Peningkatan Peranan dan Kualitas Pendidik Muslim dalam Pembentukan Karakter Bangsa*", makalah dalam Seminar Nasional Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam di UNS Surakarta, 3 April 2008.

<sup>25</sup> Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis "permainan" kepada peserta didik yang masih anak-anak. Menurutnya, strategi bermain bisa mendatangkan tiga manfaat, yaitu: (a) melatih dan memperkuat fisik anak, (b) membuat anak-anak merasa gembira (idkhal as-surur), dan (c) anak-anak bisa santai sejenak dari kesibukan dan kedisiplinan belajar yang ketat. Di hadapan peserta didiknya, seorang guru tidak boleh menjelek-jelekkan ilmu lain yang diajarkan oleh guru lain. Guru harus mampu membiasakan anak didiknya untuk berakhlak mulia, sehingga mereka bisa menghormati orang lain, apalagi yang lebih tua. Seorang guru tidak boleh mencela atau mempermalukan salah seorang anak didiknya di hadapan teman-temannya, karena bisa berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak tersebut.

Agar pendidikan karakter bisa berhasil dengan baik, an-Nahlawi telah mencoba merumuskan berbagai strategi penanaman pengetahuan dan nilai. Di antara strategi tersebut adalah: (a) mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, (b) mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, (c) mendidik melalui perumapamaan, (d) mendidik melalui keteladanan, (e) mendidik melalui praktek dan perbuatan, (f) mendidik melalui *ibrah* dan *Mau'idzah*, (g) pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*.<sup>26</sup>

Melalui strategi-strategi di atas, maka sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan kepada anak sejak dini usia prasekolah yang digagas oleh Ratna Megawangi bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri peserta didik.

Kesembilan karakter tersebut adalah: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *Kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *Ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *Keempat*, hormat dan santun; *Kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *Keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *Ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *Kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; Kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Model atau strategi yang ditawarkan oleh an-Nahlawi tersebut sesungguhnya sangat sejalan dengan strategi pendidikan karakter yang digagas oleh para ahlinya, yakni apa yang disebut dengan model pendidikan holistik. Model ini menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.

Prinsip-prinsip pembelajaran karakter berbasis nilai :

1. Sistemik
2. Sinergitas ( kompak)
3. Terukur
4. Kontinu (Pembiasaan)
5. Kejelasan kontek
6. Dipraktikan (tidak teoritis)
7. Keteladanan
8. *Reward and Funishment*

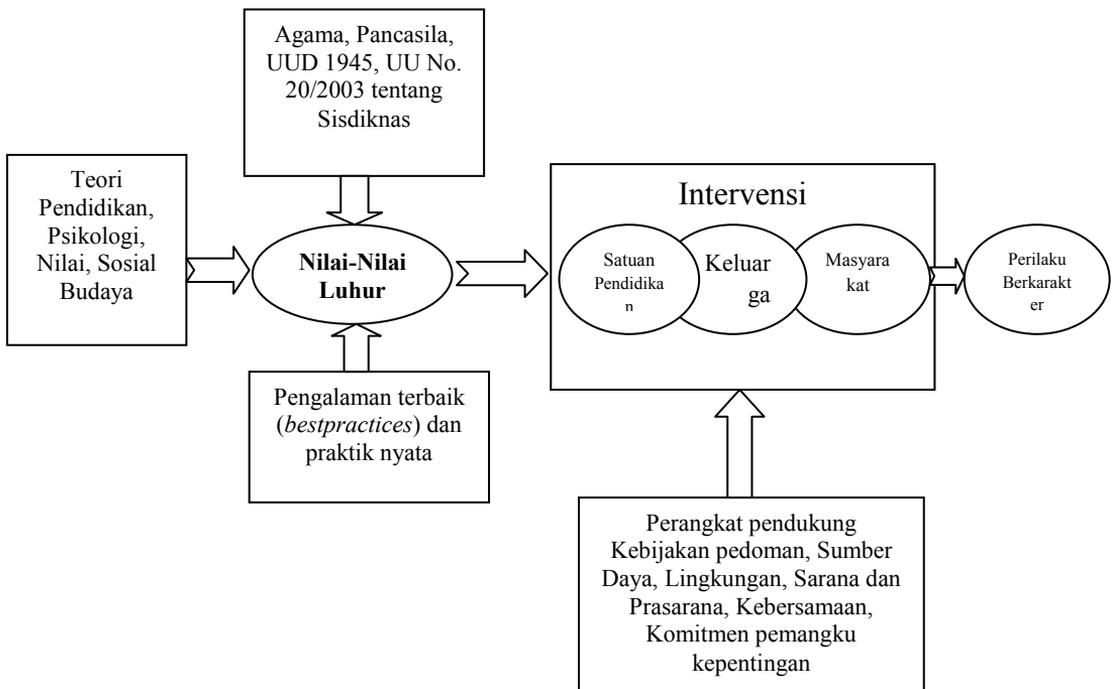
---

<sup>26</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *opcit*, hlm.170-176.

Dalam pendidikan karakter dibagi menjadi dua fungsi yakni logika dan rasa.

Logika	Rasa
<p>Olah pikir Fathonah Thinker IQ (Bervariasi, cerdas, kreatif, terbuka)</p>	<p>Olah hati Siddiq Believer SQ (Jujur, Ikhlas, religius, adil)</p>
<p>Olah raga Amanah Doer AQ (gigih, kerja keras, disiplin, bersih, bertanggungjawab)</p>	<p>Olah raga/ karsa Tabligh Networker EQ (Peduli, Demokratis, gotong-royong, suka membantu)</p>

*Desaign Pendidikan Karakter Proses Pemberdayaan dan Pembudayaan*



Kesemua konsep dan desain kebijakan itu memang masih sangat normatif. Semuanya berorientasi pada pencapaian nilai-nilai yang masih bersifat abstrak dan ideal. Sejatinya, sebuah kebijakan harus didukung pula oleh strategi implementasi dan pembacaan serta analisis terhadap realitas sosio-kultural dan historis yang mengitarinya. Karena, bisa jadi, pembacaan yang tidak tepat terhadap realitas sosio kultural justru akan menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan kebijakan. Ada beberapa kondisi sosio-kultural yang perlu dibaca secara cermat.

*Pertama*, dalam episode perjalanan sejarah bangsa ini, konsekuensi dari negara warisan kolonial tentu saja menimbulkan sisa-sisa perilaku ketidakberdayaan dan ketidakmandirian. Rekam jejak inilah yang perlu dielaborasi untuk mengeliminasi nilai-nilai yang nantinya bisa menghambat pembentukan karakter yang diharapkan.

*Kedua*, kultur budaya yang mendominasi juga turut berpengaruh terhadap pencapaian kesuksesan kebijakan ini. Kultur budaya feodal yang lebih mengedepankan pada hubungan *patriarki-konservatif*, senioritas, *bapakisme*, masih menggejala dalam banyak strata di masyarakat. Mungkin, di satu sisi, kultur budaya ini akan mempertahankan nilai-nilai harmonis hubungan *patron-client* dan penghormatan terhadap orang tua. Akan tetapi, di sisi lain, sikap *konservativisme* yang berlebihan justru akan berkontribusi terhadap kemandulan daya kritis dan inovasi masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan. *Konservatisme* berlebihan inilah nantinya yang dapat berakibat kultural lagi (ketertinggalan budaya) karena tidak bisa beradaptasi secara tepat dalam lingkungan yang berubah.

*Ketiga*, lingkungan geografis bangsa Indonesia yang beragam harus pula dilihat, apakah sebagai faktor yang menguntungkan atau merugikan. Secara sosiologis, lingkungan fisik suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap perilaku dan budaya yang beragam dan majemuk. Keragaman dan kemajemukan budaya masyarakatnya inilah yang berpotensi menimbulkan sikap *primordialisme* yang bisa berwujud *ethnosentrisme*.

*Keempat*, struktur sosial masyarakat yang sangat beragam dan kompleks, juga harus diperhitungkan sebagai faktor yang dapat mengeliminasi pembentukan karakter bangsa. Stratifikasi dan diferensiasi sosial masyarakat, baik secara sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik mempengaruhi cara pandang, penerimaan, dan persepsi masyarakat terhadap esensi karakter bangsa. Misalnya, masyarakat di pedesaan yang umumnya tradisional, tentu berbeda dalam memandang sebuah tata nilai yang dianut, jika dibandingkan dengan sikap rasional masyarakat perkotaan.

Di luar empat faktor yang perlu diperhatikan di atas, kebijakan ini tentu harus bersinergi pula dengan media massa sebagai salah satu unsur pembentuk dan pembangun nilai-nilai berkarakter. Karena, kita meyakini bahwa media sangat besar pengaruhnya dalam menyampaikan pesan membentuk perilaku

masyarakat. Sepanjang kebijakan penayangan konten atau pesan yang disampaikan tidak bersinergi dan tidak kondusif untuk membentuk karakter bangsa, selama itu pula upaya pembangunan karakter bangsa seperti yang diharapkan tersebut, akan terus menjadi selebrasi semu yang tak berkesudahan.

## **E. Kesimpulan**

1. Pendidikan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua. oleh karena itu pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.
5. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem Pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang cukup dalam.
6. Agar pendidikan karakter bangsa yang otentik bisa berhasil dengan baik, an-Nahlawi telah mencoba merumuskan berbagai strategi penanaman pengetahuan dan nilai. Di antara strategi tersebut adalah: (a) mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, (b) mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, (c) mendidik melalui perumpamaan, (d) mendidik melalui keteladanan, (e) mendidik melalui praktek dan perbuatan, (f) mendidik melalui *ibrah* dan *Mau'idzah*, (g) pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*

## **F. Daftar Pusaka**

an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* terj. Shihabudin, cet; ke. 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

Djamarah, Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*,(Bandung, Rineka Cipta, 1995).

Husaini, Adian, *Pendidikan Karakter, penting tapi tidak cukup* INSISTS, 2010).

Kesuma, Drs. Dharma M.Pd., Cipi Triatna, S.Pd, M.Pd., dan Dr. H. Johar Permana, MA, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1.

Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Budi Pekerti*,tth.

- Koesoema, Doni, A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo 2007)
- Lickona, Thomas *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Philips Simon, *Refleksi Karakter Bangsa* , (2008)
- Shihab, Prof. Dr. Quraish, *Peningkatan Peranan dan Kualitas Pendidik Muslim dalam Pembentukan Karakter Bangsa*", makalah dalam Seminar Nasional Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam di UNS Surakarta, 3 April 2008.
- Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta, 1980).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003, Tiara Wacana, 2007)



# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ANTI TERORISME DI SMA NEGERI 1 PEMALANG

CHOZANAH  
Pascasarjana STAIN Pekalongan

## Abstrak

Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam. Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat untuk menghindari paham radikalisme Islam di SMA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI meliputi kualitas pribadi seseorang, peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain, berperilaku santun, adil, tidak fanatisme golongan saling menghormati kepada sesama, menghargai karunia Allah, pengendalian diri, dan toleransi. Kemudian diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran

**Kata Kunci:** Radikalisme, Terorisme, Integrasi, Pembelajaran PAI

## Latar Belakang

Apabila kita mengikuti perkembangan kondisi bangsa Indonesia dari masa ke masa, ternyata disepanjang era reformasi ini kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama begitu marak mewarnai kehidupan bangsa Indonesia.

Munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan. Keterlibatan

berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, serta kalau perlu menghilangkan sama sekali.

Dalam konteks di atas, peran sekolah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan paham radikalisme dan terorisme Islam. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera.<sup>1</sup>

Akibat dari paham radikal muncul tindakan-tindakan untuk membrontak terhadap kelompok yang memiliki paham yang bersebrangan dengannya. Salah satunya dengan melakukan pengeboman yang awal mula dilakukan oleh Imam Samudra dan kawan-kawan sampai yang saat ini masih bergerilya. Tindakan pemboman itu umumnya diklaim sebagai tindakan terorisme. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2003 tentang Terorisme disebutkan bahwa "Tindak pidana Terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau hilangnya harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik atau fasilitas internasional". Banyak pihak yang mengklaim bahwa tindakan tersebut sangat tidak manusiawi.

Tindakan bom bunuh diri ini kerap terjadi secara beruntun di berbagai wilayah di Indonesia di wilayah banyak turis yang berlibur, seperti Bali, Jakarta, dan daerah rawan konflik agama seperti di Maluku dan Poso. Tidak sedikit korban yang jatuh akibat pemboman tersebut. Banyak pihak yang mengklaim bahwa tindakan tersebut sangat tidak manusiawi. Masyarakat Indonesia umumnya mengutuk perbuatan tersebut.

Beberapa organisasi masyarakat turut angkat bicara mengenai hal tersebut, dan mengutuk keras pelakunya. Pihak kepolisian negara Republik Indonesia bahkan memberi hadiah bagi yang berhasil menemukan pelakunya. Kini, lahir ribuan pendidikan Islam terpadu (jenjang PAUD, TK hingga SLTA) yang didirikan oleh ormas-ormas Islam tertentu dari berbagai jenjang pendidikan. Ormas-ormas Islam itu memiliki ciri keagamaan tertentu yang 'berbeda' dengan

---

<sup>1</sup> www.metrotvnews.com, "Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera". Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormati Bendera Merah Putih di Karanganyar .

yang lain. Ciri-ciri keagamaan yang mereka anut adalah:(1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, halaqah, dawrah, mabit dan seterusnya.Siswa/siswi sekolah menengah atas (SMA/SMK) digarap serius oleh ormas-ormas Islam yang bercirikan seperti di atas. Moment dawrah, halaqah dan mabit di satu sisi sangat positif dan membantu kerja guru agama untuk menanam akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain.

Tentu saja masalah tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, jangan sampai gerakan radikalisme Islam kembali melahirkan teroris-teroris muda khususnya dari kalangan pelajar yang siap melaksanakan aksi bom bunuh diri mengatasnamakan agama. Alhasil Islam yang tadinya merupakan agama penjamin keselamatan bagi semesta alam menjadi agama yang terkesan “garang”, simpatisan gerakan radikal Islam pun terkesan sangar dan beringas di mata masyarakat Sungguh hal itu sangat disayangkan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim yang terkenal ramah di mata dunia, kini sebagian menjadi masyarakat muslim Indonesia yang beringas dan mudah menyulut api kerusuhan.

Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme di SMA. Jika demikian, bagaimanakah pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme di SMA tersebut?. Pertanyaan itu akan dibahas lebih lanjut.

## **Landasan Teori**

Secara umum pendidikan sering diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.<sup>3</sup> Dra. Zuhairini, dkk., mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup> AD. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1974), hal.hal 19

<sup>3</sup> Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 353

ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk merealisasikan fungsi ajaran agama dalam kehidupan manusia dan sosial. Islam memformulasikan hal tersebut dalam konsep al-Amr bi al-Ma'ruf al-Nahy'an al-Munkar sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104:

والتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرون بالمعروف وينهون عن المنكر والىك هم المفلحون . ال عمران': 104

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada perbuatan yang makruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>5</sup> (QS. Ali Imran: 104).

Terorisme adalah “penggunaan tindakan kekerasan sedemikian rupa sehingga menimbulkan ketakutan yang luar biasa dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa serta kerugian harta benda, baik public maupun penduduk sipil, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan politik”.<sup>6</sup>

Sedangkan Wikipedia Indonesia menguraikan terorisme dengan serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksiterorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.<sup>7</sup>

Terlihat dari isu terornya, organisasi ini merupakan organisasi teror yang menekankan pada aspek perjuangan ideologi dengan menciptakan kekacauan ideologi (*ideology disorder*) dalam tatanan masyarakat.<sup>8</sup>

Namun demikian, upaya pemberantasan terorisme yang telah banyak dilakukan masih berkuat pada upaya pemberantasan *ansich*. Upaya pemberantasan tersebut harus dimbangi dengan upaya pencegahan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan membahas salah satu upaya pencegahan

---

<sup>4</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

<sup>5</sup> Muhammad Noor, dkk., *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1996), hal.50.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Widipedia Indonesia <http://id.wikipedia.org/wiki/terorisme>, hal. 1.

<sup>8</sup> Ali Khan, *A Legal Theory of International Terrorism*, (*Connecticut Law Review* ,1982 hal 6

terorisme melalui jalur pendidikan yang dalam hal ini obyeknya di SMA N. 1 Pemalang.

### **Obyek Penelitian**

Obyek Penelitian dalam penelitian dalam paper ini adalah SMA NEGERI 1 Pemalang. SMAN 1 Pemalang merupakan satu-satunya SMA yang pertama di kabupaten Pemalang yang berdiri pada tanggal 16 Agustus 1962. SMAN 1 Pemalang terletak di Jendral Gatot Subroto sekitar 3 km dari pusat kota pemalang. SMAN 1 Pemalang adalah SMA yang pernah menjadi rintisan sekolah yang bertaraf Internasional, berkomitmen membangun generasi muda penerus bangsa dengan misinya :” Mewujudkan Insan Indonesia yang berkepribadian Pancasila, kuat iman, berakhlak mulia, berprestasi prima dan berwawasan global dengan Visinya :”Menjaga keutuhan Negara Kesatuan RI, menumbuhkan pengamalan beragama warga sekolah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Membekali siswa dengan budi pekerti luhur dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, memberdayakan potensi kecerdasan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olah raga Iman dan Taqwa serta kecerdasan social dan emosional serta meningkatkan prestasi untuk mampu bersaing secara global.

SMAN 1 sebagai sekolah unggulan memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas dan berdedikasi tinggi, terdapat 74 tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 dan S2. Dan tenaga berpendidikan berjumlah 54 yang berkualifikasi SLTA dan S1. Selama dalam perjalanan sejarahnya SMAN 1 Pemalang dipimpin Oleh :

1. Endro Suwaryo, BA
2. Nurhasyim Wijaya, BA
3. Sugiarto, BA
4. Darkono, BA
5. Soedjono Sayadi,BA
6. Nurraharjo, BA
7. Drs. Suherli Wr, M.Pd
8. Dra. Rishi Mardiningsih, M.Pd
9. Ayanto, S.Pd, M.Pd

SMAN 1 Pemalang memiliki peserta didik sebanyak 1156 yang terbagi atas kelas X, XI dan XII. Menjadi salah satu ujud komitmen, SMAN 1 Pemalang untuk mengembangkan bakat dan minat masing-masing. SMAN 1 Pemalang membuka 3 jurusan peminatan yaitu MIPA, Ilmu sosial, bahasa dan budaya.. Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, SMAN 1 pemalang memiliki bwerbagai fasilitas, antara lain : 33 ruang kelas yang dilengkapi perangkat Audio dan LCD proyektor, laboratorium fisika, kimia, biologi, ekonomi, computer dan laboratorium bahasa yang memadai, terdapat 2 ruang multi media yang digunakan untuk rapat atau pembelajaran, masjid darul hafiz

menjadi tempat ibadah sekaligus sebagai laboratorium agama dalam proses pembelajaran.

Dan sebagai penunjang kegiatan olah raga SMAN 1 Pemalang memiliki 1 Aula olah raga, lapangan basket, lapangan volley, tenis lapangan serta lapangan Futsal. Koperasi siswa berfungsi sebagai penyedia kebutuhan siswa dan wadah aplikasi kantin kejujuran. Sebagai penyaluran bakat seni SMAN 1 memiliki Laboratorium Musik dan gending jawa. Perpustakaan SMAN 1 telah dilengkapi buku-buku teks, Refrensi, serta pelayanan internet. Pelayanan Internet gratis dapat di nikmati oleh seluruh warga sekolah selama 24 jam melalui jaringan hot sport.

Peserta didik SMAN 1 Pemalang dapat mengembangkan jiwa berorganisasi melalui kegiatan Osis dan MPK. Mereka juga dapat mengembangkan ketrampilan yang mereka pilih melalui kegiatan ekstra kurikuler, antara lain : Pramuka, PKS, PMR, PIR, PMDH, Kewirausahaan, ICT, bola basket, keroncong, karawitan, paduan suara, seni music, English club. SMAN 1 memiliki kejuaraan-kejuaraan. Pelayanan BK memberikan pelayanan, antara lain : Pelayanan Orientasi, Informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, pelayanan bimbingan kelompok, individu, konsultasi, mediasi dan pelayanan advokasi. Lulusan dari SMAN 1 dapat memasuki SNMPTN ke Perguruan Tinggi Negeri baik melalui tes dan non tes.

## **Pembahasan**

### **A. Problem Perkembangan Keagamaan Peserta Didik SMA**

Peserta didik SMA dari segi usia berada pada masa remaja (22 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik SMA pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (egoidentity). Perkembangan peserta didik SMA ditandai dengan sejumlah karakteristik penting berikut ini : (1) Memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, (2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (3) Menerimakeadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, (4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (5) Memilih dan mempersiapkan karir di masa depannya sesuai dengan minat dankemampuannya, (6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak, (7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, (8) Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, (9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dan

(10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaannya.<sup>9</sup>

Pengalaman keberagaman peserta didik SMA merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. James W. Fowler dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Dalam teorinya terungkap bahwa peserta didik SMA berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan sintetik-konvensional. Pada tahapan ini peserta didik SMA patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.

Lebih lanjut Fowler mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional peserta didik SMA dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya. Itulah sebab mengapa para peserta didik SMA sering radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara peserta didik SMA dalam beragama. dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Jika ia telah tergabung kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara peserta didik SMA dalam beragama.<sup>10</sup> Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

Jadi di satu sisi pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Kemudian di sisi yang lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal dan hal itu dapat membahayakannya. Itulah problem perkembangan keagamaan peserta didik SMA saat ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh berbagai pihak, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.

---

9 Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta : Depag RI, 2009), hlm. 209.

10 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Rosda, 2009), hlm. 37.

Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI di SMA.

## **B. Konsep Pendidikan Anti Terorisme**

Sangatlah luas untuk memaknai istilah pendidikan, hal itu dikarenakan pendidikan sebagai sebuah aktivitas hampir dilakukan di berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam tulisan ini, pendidikan yang dibicarakan berada dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks sekolah dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup>

Dari pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. dalam kegiatan pembelajaran guru mengarahkan berbagai aktivitas belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya tercapai. Tujuan tersebut mencakup ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (nilai). Namun dalam praktiknya, guru lebih cenderung mengarahkan aktivitas belajar peserta didiknya untuk mencapai tujuan pada ranah kognitif saja (cognitive oriented) sehingga ranah psikomotorik dan khususnya ranah afektif menjadi terabaikan. Itulah yang menjadikan pendidikan di Indonesia selama ini hanya bisa menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual namun “garing” akan nilai-nilai spiritual. Dalam kamus besar bahasa Indonesiadiungkapkan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>12</sup>

Sedangkan spiritual berasal dari bahasa Latin, yaitu spiritus yang berarti nafas. Kata kerjanya adalah spirare yang berarti untuk bernafas. Kemudian kata tersebut menjadi spiritual yang berarti memiliki ikatan lebih kepada hal-hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau material. Dalam pengertian yang luas, spiritual merupakan hal

---

11 Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta : Depag RI, 2003), hlm. 3

12 Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Kebenaran abadi tersebut berhubungan dengan kepercayaan supranatural seperti dalam agama.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai spiritual adalah berbagai karakter yang muncul sebagai akibat dari kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Berbagai karakter tersebut bersumber pada ajaran agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia bukannya malah mengajarkan umat manusia untuk mendzolimi manusia lainnya seperti melakukan aksi terorisme yang kini marak terjadi.

Sebagai aksi yang merugikan bagi manusia, secara etimologis terorisme memiliki empat pengertian : Pertama, attitude d'intimidation (sikap menakutkan); kedua, use of violence and intimidation especially for political purposes (penggunaan kekerasan dan intimidasi terutama untuk tujuan-tujuan politik); ketiga, terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) dan praktik-praktik tindakan teror; keempat, terorisme merupakan setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputus-asaan (fear and despair).

Secara terminologis Thornton mengatakan bahwa terorisme adalah penggunaan teror sebagai tindakan simbolik yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara ekstranormal, khususnya penggunaan ancaman dan kekerasan yang dapat berujung pada pembunuhan.

Dalam Majma' al-Buhuts al-Islamiyah al-Azhar al-Syarif (Organisasi Pembahasan Fiqh dan Ilmiah al-Azhar) disebutkan bahwa terorisme merupakan tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan, serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan menurut FBI (Federal Bureau of Investigation) terorisme adalah tindakan kekerasan yang melanggar hukum dilakukan terhadap orang atau properti untuk mengintimidasi pemerintah, penduduk sipil atau segmen lainnya dalam rangka mencapai tujuan politik dan sosial.

Kemudian di Indonesia pada Perpu Nomor Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pada Pasal 6 disebutkan bahwa terorisme adalah perilaku setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.<sup>13</sup>

---

13 Kasjim Salenda, Terorisme., hlm. 82.

Pada berbagai kasus aksi terorisme yang muncul, aksi tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, motif terorisme dapat berubah setiap saat tergantung pada situasi dan tujuan dari terorisme itu sendiri, salah satunya adalah motif agama. Amerika Serikat sebagai "Negara Adidaya" bersama dengan negara-negara sekutunya dinilai tidak adil dalam memperlakukan negara-negara Islam. Hal ini membuat kelompok tertentu memanfaatkan fanatisme agama kaum radikal Islam untuk melakukan perlawanan melalui Jihad.

Jihad dalam ajaran Islam pada dasarnya adalah amal baik berupa perbuatan-perbuatan yang bersifat damai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi oleh kelompok teroris jihad dimanipulasi menjadi satu doktrin dalam merekrut kader-kadernya sebagai "jalan pintas masuk surga". Fanatisme dan pemahaman yang sempit tentang jihad pada kenyataannya telah berhasil mempengaruhi para remaja (peserta didik SMA) yang jiwanya masih labil dan pemahamannya tentang agama belum matang karena mereka masih berada pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional. Jihad oleh tokoh-tokoh teroris didefinisikan sebagai cara pintas masuk surga dengan melakukan aksi bom bunuh diri. Dramatisasi doktrin jihad ini semakin efektif dengan menunggangi isu-isu ketidakadilan, kesenjangan ekonomi dan pelanggaran HAM.

Dapatlah dikatakan bahwa pada hakikatnya para teroris telah mengobrak-abrik dasar ajaran Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin, yaitu Islam dengan ajaran damainya adalah rahmat bagi alam semesta. Terorisme juga telah menciptakan persepsi yang salah terhadap umat Islam, seolah-olah Islam sebagai penebar permusuhan yang menakutkan. Padahal kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh kelompok kecil dari orang-orang yang sebenarnya telah menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>14</sup>

Motivasi teroris ini didasari pada sikap radikalisme agama yaitu dengan membangun komunitas eksklusif sebagai modal identitas kelompok, Mereka menganggap dunia sekitarnya dekadensi dan menjadidunia iblis yang harus dimusnahkan. Selain itu mereka juga meyakini dirinya yang paling benar dan paling dekat dengan ambang pintu surga. Sikap radikalisme tersebut telah menimbulkan bencana, dengan aksi-aksi kekerasan yang mereka sebut sebagai jihad dalam aksi teror bom bunuh diri. Jika motif keagamaan dari aksi terorisme itu muncul akibat dangkalnya keberagamaan pelaku dan fanatisme sempit mereka, maka penulis memandang implementasi pendidikan anti teroris dapat dijadikan sebagai upaya preventif untuk meminimalisir bahkan menghapus aksi terorisme.

Pendidikan anti terorisme sendiri adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap menolak dan menentang aksi terorisme. Implementasi pendidikan anti

---

<sup>14</sup> Life. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme...*, hlm. 98.

terorisme melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan.

Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi terorisme. Alhasil agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia mengalami distorsi, termasuk agama Islam. Akibat aksi terorisme tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan praktik toleransi kepada pemeluknya berubah menjadi agama yang seakan “garang” di mata pemeluk agama yang lain. Di sinilah, implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maupun pemeluk agama lainnya

Kemudian setidaknya ada tiga fungsi dari implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI. Pertama, sebagai ikhtiar dalam membentuk akhlaq mulia peserta didik yang terejawantahkan dalam kualitas keimanan dan ketaqwaannya. Kedua, sebagai ikhtiar dalam menekan, membatasi, serta menghilangkan ruang gerak para pelaku aksi terorisme. Ketiga, sebagai ikhtiar untuk menguatkan kembali umat Islam yang memiliki kesantunan, ramah, dan cinta damai.

### **C. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Terorisme ke dalam Pembelajaran PAI di SMA**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) berbeda dengan PAI di SMA. Di MA, PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di SMA, PAI merupakan mata pelajaran yang terdiri dari aspek Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Islam. PAI di SMA masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan, materi, dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.<sup>15</sup> PAI di SMA sebagai sebuah mata pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah. Jadi bisa dikatakan bahwa PAI dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk mencapai aspek tujuan dan fungsi pendidikan di sekolah, termasuk dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan anti terorisme.

---

<sup>15</sup> Kelompok-kelompok mata pelajaran lainnya seperti kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu

Untuk merealisasikannya, guru PAI di SMA dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam pembelajaran PAI di SMA. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut dapat diadopsi dari kurikulum karakter di Negara Bagian Georgia berikut ini: (1) Citizenship, yaitu kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa. Misalnya hak dan kewajiban dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemajuan IPTEK dengan prinsip kemaslahatan bangsa dan negara. (2) Compassion, yaitu peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka. (3) Courtesy, yaitu berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. (4) Fairness, yaitu perilaku adil, bebas dari favoritisme maupun fanatisme golongan. (5) Moderation, yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan ekstrem yang tidak rasional. (6) Respect for other, yaitu menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. (7) Respect for the creator, menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta senantiasa bersyukur kepadaNya. (8) Self control, yaitu mampu mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. (9) Tolerance, yaitu dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri.<sup>16</sup>

Kesembilan nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam empat komponen pembelajaran PAI, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan Anti Terorisme, Tujuan Pembelajaran PAI, Materi Pembelajaran PAI, Evaluasi Pembelajaran PAI dan Pengalaman Belajar Peserta Didik**

Integrasi nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam komponen pembelajaran PAI peran besar di dalamnya. Bahkan kadangkala seorang yang radikal dan beragama itu jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan teman-temannya yang radikal pula. Hal itu dikarenakan kaum radikal yang beragama akan cepat memperoleh fatwa-fatwa fihiyyah bagi perilakunya yang menjadikan dirinya merasa puas dengan fatwa-fatwa tersebut, seperti fikrah at-takfir (ide pengkafiran), merampas hak milik orang lain, menyandera wanita dan anak-anak, hingga membunuh mereka yang dianggap kafir. Itulah sebabnya mengapa radikalisme agama dikatakan oleh banyak kalangan sebagai benih

---

<sup>16</sup> Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA, (Bandung : Rosda, 2009), hlm. 37.

munculnya terorisme. Fatwa fiqhiyyah yang berkembang dan menguatkan munculnya aksi terorisme adalah tindakan teror (kekerasan) terhadap orang kafir atau orang yang tidak sepaham dengannya adalah implementasi dari jihad. Misalnya saja pengakuan aktor pegeboman Bali, Imam Samudra dan kawan-kawannya. Mereka mengungkapkan bahwa yang memotivasi mereka melakukan aksi pegeboman adalah motivasi jihad. Namun klaim tindakan mereka sebagai gerakan jihad tersebut justru dianggap oleh berbagai pihak, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai aksi terorisme. Lebih lanjut MUI membedakan antara aksi terorisme dengan jihad ditinjau dari segi sifat, tujuan dan aksinya (operasionalisasi).

Dari segi sifatnya, terorisme selalu mendatangkan kerusakan (ifsad) dan anarkis (chaos atau faudha) yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik secara moral maupun materiil. Misalnya peristiwa bom Bali yang membuat kerusakan sarana dan prasarana pariwisata serta menurunkan perekonomian masyarakat Bali dan devisa negara. Sedangkan jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan (islah) sekalipun dalam bentuk peperangan.

Itulah sebab perang yang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih menekankan pada kemaslahatan umat serta meminimalisir kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang. Dari segi tujuannya, terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan dan membangkitkan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Misalnya seperti peristiwa bom Boston 5 April 2013 di Boston Marathon. Sebaliknya, jihad semata-mata ditujukan sebagai upaya menegakkan agama Allah dan melindunginya dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai, dan bahkan menghancurkan agama tersebut.

Jihad juga mempunyai misi membela hak-hak individu maupun masyarakat yang terdholimi, terdiskriminasi, dan tertindas oleh kelompok yang dominan. Dari segi aksinya (operasionalisasi) aksi terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dan nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas tentang objek atau sasaran serangan. Misalnya teroris melancarkan serangan bom tanpa menghiraukan korbannya adalah warga sipil, anak-anak, perempuan, dan orang tua jompo. Sementara itu jihad dalam operasionalisasinya memuat aturan-aturan dan prinsip-prinsip peperangan, di antaranya sasaran serangan harus jelas yakni dibatasi terhadap musuh yang menyerang sehingga bisa menghindari korban dari kelompok yang memiliki hak perlindungan keamanan seperti warga sipil dan yang bukan pejuang, perempuan, anak-anak, pendeta dan manula.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman pada para pelaku aksi terorisme tentang konsep jihad. Ternyata apa yang dilakukan oleh mereka bukanlah jihad tetapi aksi terorisme, bahkan akhirnya Imam Samudra dan kawan-kawannya menyesali aksi yang menurut mereka dianggap sebagai jihad.

Kesalahpahaman tentang konsep jihad tersebut dikarenakan merasa dirinya atau kelompoknya-lah yang paling benar, pendapat selain dirinya atau kelompoknya salah, sifat fanatisme yang berlebihan, serta masih minimnya pengalaman keagamaan seseorang atau sekelompok orang. Itulah sebab tak jarang para teroris merekrut anggotanya dari kalangan pelajar SMA yang memiliki pengalaman keagamaan yang tergolong minim dan tingkat emosinya masih labil. Tujuannya adalah agar mereka bisa didoktrin dengan mudah dengan ajaran-ajaran radikalismenya.

Tujuan pembelajaran PAI dirumuskan melalui seperangkat kompetensi (kemampuan) yang terdapat pada Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) agama dan akhlaq mulia, Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP) PAI dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam tujuan pembelajaran, guru melakukan kegiatan analisis terhadap SK-MP dan KD PAI di SMA yang dapat diintegrasikan dengan 9 nilai pendidikan anti terorisme. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Tujuan pembelajaran PAI dirumuskan melalui seperangkat kompetensi (kemampuan) yang terdapat pada Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) agama dan akhlaq mulia, Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP) PAI dan Kompetensi Dasar (KD).

#### **E. Implementasi Pendidikan Anti Teroris dalam Pembelajaran PAI**

Jika motif keagamaan dari aksi terorisme itu muncul akibat dangkalnya keberagaman pelaku dan fanatisme sempit mereka, maka penulis memandang implementasi pendidikan anti teroris dapat dijadikan sebagai upaya preventif untuk meminimalisir bahkan menghapus aksi terorisme. Pendidikan anti terorisme sendiri adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap menolak dan menentang aksi terorisme.

Implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan. Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi terorisme. Alhasil agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia mengalami distorsi, termasuk agama Islam. Akibat aksi terorisme tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan praktik toleransi kepada pemeluknya berubah menjadi agama yang seakan “garang” di mata pemeluk agama yang lain. Di sinilah, implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta

damai baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maupun pemeluk agama lainnya.

Kemudian setidaknya ada tiga fungsi dari implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI. Pertama, sebagai ikhtiar dalam membentuk akhlaq mulia peserta didik yang terejawantahkan dalam kualitas keimanan dan ketaqwaannya. Kedua, sebagai ikhtiar dalam menekan, membatasi, serta menghilangkan ruang gerak para pelaku aksi terorisme. Ketiga, sebagai ikhtiar untuk menguatkan kembali umat Islam yang memiliki kesantunan, ramah, dan cinta damai.

Dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme, materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan dan fungsi implementasi pendidikan antiterorisme di SMA. Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme disusun secara sistematis mulai dari aspek konsep, prinsip, definisi, konteks, fakta, nilai, serta keterampilan. Konsep berupa gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum terkait dengan terorisme, misalnya fanatisme, radikalisme, dan jihad. Prinsip merupakan kebenaran dasar yang menjadi titik tolak untuk berfikir dalam menentang aksi terorisme. Definisi merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, serta ciri-ciri utama dari orang dan aktivitas yang menjurus ke aksi terorisme.

Konteks merupakan suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan kejadian aksi terorisme. Fakta merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi, dikerjakan, maupun dialami yang terkait dengan aksi terorisme. Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, diinginkan, dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai dampakburuk aksi terorisme. Keemudian keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah untuk menentang aksi terorisme.

Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme tersebut dapat mengantarkan pada tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme di sekolah jika guru PAI mampu mendesain pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme bagi peserta didiknya. Pengalaman berasal dari kata mengalami. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata mengalami diartikan sebagai merasai, menjalani serta menanggung suatu peristiwa. Sementara itu pengalaman diartikan sebagai suatu kejadian, peristiwa maupun kegiatan yang pernah dialami, dijalani, dirasai, dan ditanggung dalam suatu kegiatan. Dengan demikian pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan dan fungsi dari pengimplementasian pendidikan anti terorisme di sekolah. Kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI

berbasis pendidikan anti merupakan pengejawantahan atau pengaplikasian dari desain pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme yang dibuat oleh guru PAI. Oleh karena itu, kualitas kegiatan yang dialami serta dijalani oleh peserta didik tersebut sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam mendesain pengalaman belajar tersebut. Berbagai pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain :

Pertama, pengalaman belajar mental. Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme. Pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, serta melakukan kegiatan perenungan yang terkait dengan aksi-aksi terorisme.

Kedua, pengalaman belajar fisik. Dalam pengalaman belajar fisik ini, kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan anti terorisme yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru PAI berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti kegiatan observasi lapangan, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

Ketiga, pengalaman belajar sosial. Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme berupa orang atau narasumber. Pengalaman belajar sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti melakukan wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, menggalang dana untuk korban aksi terorisme, dan sebagainya. Pengalaman belajar sosial ini akan menjadi sangat efektif jika setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara yang satu dengan yang lainnya seperti dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar, dan lainnya.<sup>17</sup>

Dalam dataran ideal ketiga pengalaman belajar di atas tidaklah berdiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan dan fungsi

---

17 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip dan Prosedur*, (Bandung : Rosda, 202), hlm.

pengimplementasian pendidikan anti terorisme di sekolah melalui pembelajaran PAI.

Pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme yang dirancang oleh guru harus memperhatikan karakteristik dari materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Misalnya, jika karakteristik materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme berkaitan dengan penguasaan konsep maka pengalaman belajar mental menjadi pilihan, kemudian jika materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan nilai atau sikap maka pengalaman belajar sosial dapat menjadi pilihannya. Selain itu pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme juga harus didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta sumber belajar yang mampu menggugah sikap antipati peserta didik terhadap aksi terorisme yang menjadikan mereka memiliki keberanian untuk menolak dan melawan aksi-aksi terorisme.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme di sekolah melalui pembelajaran PAI maka dilakukanlah evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme adalah proses untuk menentukan hasil belajar yang telah dicapai dari beberapa kegiatan pembelajaran yang telah didesain dan diimplementasikan untuk mendukung tercapainya tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI. Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme dapat berupa instrumen tes maupun instrumen non tes.

Tes berasal dari bahasa Perancis, yaitu *testum* yang berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam berkembangnya istilah tes tersebut diadopsi ke dalam psikologi dan pendidikan. Di dunia pendidikan, khususnya di sekolah tes banyak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam domain kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes sebagai salah satu instrumen dalam evaluasi pembelajaran sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tes mempunyai makna tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dibagi menjadi tiga, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Pada umumnya guru PAI di sekolah-sekolah menggunakan tes tertulis, tes lisan tes perbuatan saat melakukan evaluasi pembelajaran PAI. Untuk digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme.

## Kesimpulan

Pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Kemudian di sisi yang lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal dan hal itu dapat membahayakannya. Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI di SMA. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI meliputi citizenship, compassio, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self control, dan tolerance. Kesembilan nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam empat komponen pembelajaran PAI, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip dan Prosedur*, (Bandung : Rosda, 202),
- Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA, (Bandung : Rosda, 2009),  
Kelompok-kelompok mata pelajaran lainnya seperti kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta : Depag RI, 2003)
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)
- Muhammad Noor, dkk., *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1996), hal.50.
- Wikipedia Indonesia <http://id.wikipedia.org/wiki/terorisme>,
- Ali Khan, *A Legal Theory of International Terrorism*, (*Connecticut Law Review* ,1982
- Life. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme...*,
- Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta : Depag RI, 2009),
- AD. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1974),
- dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

# DE-RADICALIZATION OF RELIGION IN THE UNDERSTANDING OF LITERATURE TEXTS OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION

*Rustam Ibrahim*

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta  
rustam\_ibrahim85@yahoo.co.id

## **Abstrak**

The author's interest in researching on de-radicalization of religion in the literature of islamic boarding school education was driven by the fact that religion de-radicalization are now starting to touch many aspects of society. Religious radicalism is often associated with terrorism, such as suicide bombers under the pretext of *jihad* (martyrdom), violence in the name of *amar ma'ruf-nahy munkar* (commanding the good and forbidding the evil), even now starting to organize religious radicalism in the establishment of the state. Ironically, some of the perpetrators of terrorism are graduates of boarding schools. This is due to the fact that there are several texts in the literature of boarding school education that are vulnerable to radical behaviors, such as *jihad*, commanding the good, or fighting against non-Muslims. It makes boarding schools are negatively affected despite the fact that they are institutions of Islamic education in Indonesia who spread the teachings of Islam which is *rahmatan lil Alamin* (blessing for the universe), tolerant, and contextual. Therefore, this study wanted to know about de-radicalization of religion in the understanding of texts in the literature of boarding school education, particularly related to the meaning of *jihad*, commanding the good, and Islam as the blessing for the universe. This research uses library research, which is a pure literature research. This method is used for obtaining data on de-radicalization in the view of boarding schools using descriptive approach. This research is a study on religious teachings in relation to society, nature, character, and the influence of the thoughts and ideas in forming the character of a group. De-radicalization of religion in the literature of boarding schools includes several things. First, boarding schools should not teach jihad with war, but with education. Next, the applications of *amar ma'ruf-nahy munkar* must be done through certain stages, so that the direction fits the condition of the object of the missionary endeavor. Violence must not be used as long as it is still possible to use subtle ways since violence is only legalized when the situation is extremely urgent.

**Keywords:** De-radicalisation of Religion, Text, Literature, Boarding School

## A. Pendahuluan

Radikalisme agama saat ini mulai menyentuh berbagai aspek di masyarakat. Radikalisme agama sering diidentikkan dengan aksi terorisme, seperti melakukan bom bunuh diri dengan dalih jihad, melakukan kekerasan atas nama *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan kini radikalisme agama mulai terorganisir dalam pendirian negara. Ironisnya mereka membungkus aksi radikal dengan menggunakan dalil-dalil Islam sebagai dasar pijakan aksi mereka. Para teroris melakukan aksi bom bunuh diri dengan mengatasnamakan jihad, menghalalkan perampokan dengan dalih harta fai', menganggap aparat pemerintah sebagai antek orang kafir, dan kejahatan-kejahatan lainnya yang mereka anggap sebagai kebenaran. Yang paling mengherankan, sebagian dari mereka adalah lulusan pesantren, apalagi dalam literatur pesantren terdapat beberapa teks yang rentan dengan perilaku radikal, seperti jihad, amar ma'ruf, atau memerangi non muslim. Hal tersebut menjadikan pesantren terkena dampak negatif. Terutama asumsi publik yang mengkaitkan ajaran teroris dengan ajaran pesantren. Akhirnya publik banyak yang bertanya-tanya: apakah pesantren menjadi sarang teroris?

Pada tahun 2005, Wakil Presiden RI Muhammad Jusuf Kalla hendak melakukan pengawasan teliti terhadap aktivitas pesantren yang tersebar di tanah air. Menurutnya, maraknya aksi teror seperti peristiwa bom Bali beberapa waktu lalu tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh para santri dari pondok pesantren yang tersebar di tanah air.<sup>1</sup>

Mantan kepala BIN, Syamsir Siregar, juga pernah menyatakan bahwa perlu ada penetrasi ke dalam kelompok-kelompok Islam radikal untuk menceraiberaikan kekuatan mereka. Caranya? Dengan melakukan perpecahan internal. Ini, menurut Syamsir Siregar, adalah salah satu strategi BIN untuk memberantas terorisme.<sup>2</sup> Kendati dalam pernyataannya Syamsir Siregar tidak menyebut nama pesantren, namun semua orang paham bahwa pesantren pasti tak luput dari sasaran penyusupan itu. Apalagi intel-intel polisi terbukti keluyuran di beberapa pesantren<sup>3</sup>.

Abu Rahmat juga menilai pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Ia juga mengemukakan bahwa beberapa studi tentang radikalisme dan terorisme, mensinyalir adanya lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> Nurul Huda Ma'arif, "Pesantren (kembali) Dicurigai", *AULA* (Nopember 2005), hlm. 35-38.

<sup>2</sup> Nurul Huda Ma'arif, "Pesantren (kembali) Dicurigai", *AULA* (Nopember 2005), hlm. 35-38.

<sup>3</sup> Rivai Hutapea, "Pesantren : Yang Berjasa Yang Tersudutkan", *Sabili*, online, [http://Sabili.co.id/telut-e 13 th X111 05. htm](http://Sabili.co.id/telut-e%2013%20th%20X111%2005.htm).2004, di akses 14 Mei 2006.

Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren)<sup>4</sup> telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.

Muhammad Qosim juga menyetujui tentang kemungkinan adanya pesantren yang memiliki tradisi radikal, terutama pesantren yang kehadirannya tanpa memiliki ikatan emosional dengan masyarakat sekitar. Ia dibangun untuk mengintrodusir suatu gagasan dan ideologi keislaman yang sudah dibentuk oleh para pengurusnya, sehingga ia tidak peka terhadap problema sosial masyarakat sekitar<sup>5</sup>.

Terlepas dari keterlibatan sebagian kecil civitas pesantren dengan aksi teror, pada dasarnya dunia pesantren secara umum tidak menghendaki tindakan yang mengarah pada radikalisasi ajaran agama, apalagi sampai menimbulkan kekerasan dan teror. Dunia pesantren lekat dengan kehidupan yang moderat dan toleran. Dunia pesantren sangat kental dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (*tasamuh*), moderat, (*tawasuth*), seimbang dengan faham inklusifitas (*infitahiyyah*) dan pluralitas (*ta'addudiyah*). Nilai-nilai tersebut menempatkan pesantren menjadi *ummatan wasathan* (ummat yang moderat). Nilai dan pemikiran tersebut akan sangat membantu dalam proses deradikalisasi agama dalam rangka penanggulangan terorisme<sup>6</sup>. Menurut Imam Mustofa, deradikalisasi agama adalah segala upaya yang digunakan untuk menetralsir pemahaman agama secara keras melalui pendekatan interdisipliner, politik, hukum, ekonomi, psikologi, agama dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal atau prokekerasan yang mengatasnamakan agama<sup>7</sup>.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana deradikalisasi agama dalam pemahaman teks literatur pendidikan pesantren, fokus penelitiannya adalah tentang pemaknaan jihad, amar ma'ruf nahi munkar dan Islam *rahmatan lil alamin*. Tujuannya adalah untuk mengetahui deradikalisasi agama dalam pendidikan pesantren tentang pemaknaan jihad, amar ma'ruf nahi munkar dan ajaran anti radikalisme. Penulis berusaha menelusuri terhadap literatur yang dipakai pesantren khususnya dalam masalah deradikalisasi agama. Literatur-literatur yang banyak digunakan antara

---

<sup>4</sup> Abu Rahmat, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20 No. 1. Mei 2012. Hlm 80.

<sup>5</sup> Muhammad Qosim, Pesantren dan Wacana Radikalisme, *Jurnal KARSA*, Vol. IX No. 1 April 2006. Hlm 79.

<sup>6</sup> Imam Mustofa, Pesantren dan Deradikalisasi Agama, <http://mushtava.blogspot.com/2012/02/pesantren-dan-deradikalisasi-agama.html>. diunduh tanggal 11 Maret 2015.

<sup>7</sup> Imam Mustofa, Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya, <http://mushtava.blogspot.com/2012/02/pesantren-dan-deradikalisasi-agama.html>. diunduh tanggal 11 Maret 2015.

lain:<sup>8</sup> Kitab Fiqih mengacu pada Kitab Fiqh al-Islami karya Dr. Wahbah Zuhaili, Fathu al-Mu'in, dan Fathu al-Qorib. Kitab Tafsir mengacu pada Tafsir Jalalain karya Jalauddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, juga pada tafsir al-Qurtubi, Kitab akhlak/tasawuf mengacu pada kitab Ihya' Ulum ad-Dien Karya Imam Al-Ghazali, dan kitab Hadits mengacu pada kitab Bukhori Muslim.

## B. Review Pustaka

Kajian tentang deradikalisasi agama beberapa kali telah dibahas dalam sebuah penelitian, Ahmad Syafii Maarif dalam tulisannya Masa Depan Islam di Indonesia (2009), ia menjelaskan bahwa radikalisme lahir dari ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi modernitas, sehingga mencari dalil-dalil agama untuk menghibur diri dalam sebuah dunia yang mereka bayangkan belum tercemar. Tidak hanya berhenti di situ, mereka menyusun kekuatan politik untuk melawan modernitas melalui berbagai cara, karena itu wajar terjadi benturan dengan golongan muslim lain yang tidak setuju dengan cara mereka. Teori lain menjelaskan bahwa radikalisme di berbagai negara Muslim didorong oleh rasa kesetiakawanan terhadap nasib yang menimpa saudara-saudaranya di Palestina, Kashmir, Afghanistan, Syiria, dan Iraq. Rasa solider sebenarnya dimiliki oleh segenap umat Islam sedunia, hanya yang membedakan justru ditunjukkan oleh sikap sekelompok minoritas yang *kebablasan* dan di luar penalaran, misalnya dengan praktik bom bunuh diri dengan membunuh manusia lain di Indonesia yang relatif aman, Indonesia bukan Palestina, bukan Iraq, tetapi mengapa praktik biadab tersebut dilakukan di sini?

Muhammad Qosim (2006) pernah melakukan penelitian tentang Pesantren dan Wacana Radikalisme, ia menilai bahwa tradisi pemikiran dan sikap keberagamaan pesantren adalah tradisi yang terbuka, toleran, dan santun. Tradisi ini telah dibuktikan warga pesantren melalui perjalanan sejarahnya yang panjang dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi pesantren bercorak toleran; pertama, pesantren merupakan lembaga berbasis realitas sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Kedua, paham keagamaan yang dianut kalangan pesantren adalah paham ahl al-sunnah wa al-jamā'ah yang cenderung moderat. Ketiga, kitab-kitab rujukan yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab pilihan (al-kutub al-mu'tabārah) karya ulama klasik abad pertengahan yang cenderung moderat. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan adanya pesantren yang memiliki tradisi radikal, terutama pesantren yang kehadirannya tanpa memiliki ikatan emosional dengan

---

<sup>8</sup>. Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2001, hlm 61.

masyarakat sekitar. Ia dibangun untuk mengintrodusir suatu gagasan dan ideologi keislaman yang sudah dibentuk oleh para pengurusnya, sehingga ia tidak peka terhadap problema sosial masyarakat sekitar<sup>9</sup>.

Abu Rahmat (2012) pernah melakukan penelitian tentang radikalisme di sekolah formal. Lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideology radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif<sup>10</sup>.

Ahmad Darmadji (2011) menulis tentang pondok pesantren di Indonesia berkembang dalam kerangka yang relatif khas dan memiliki watak yang berbeda dengan pendidikan sejenis di negara lain mengingat sifat damai yang dirasakan saat Islam masuk ke tanah air. Hal ini membawa implikasi berupa watak keislaman yang damai di sebagian besar pondok pesantren yang ada termasuk kontribusi yang diberikan bagi bangsa dan negara. Bahwa kemudian terjadi radikalisasi pemahaman pada a pondok pesantren tertentu yang berdampak pada aksi terorisme di Indonesia selayaknya diletakkan dalam konteks perkembangan gerakan Islam transnasional akibat berbagai perkembangan dunia yang ada<sup>11</sup>.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, belum ada yang meneliti tentang deradikalisasi agama dalam pemahaman literatur pendidikan pesantren, khususnya terkait pemaknaan jihad, amar ma'ruf nahi munkar, dan Islam *rahmatan lil alamin* di pesantren.

### C. Kerangka Teori

Abdul Muchith Muzadi menjelaskan bahwa pesantren memiliki pedoman "*Al-Muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik), bahwa hal-hal yang dapat diterima oleh Islam atau bermanfaat bagi Islam

---

<sup>9</sup> Muhammad Qosim, Pesantren dan Wacana Radikalisme, *Jurnal KARSA*, Vol. IX No. 1 April 2006.

<sup>10</sup> Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

<sup>11</sup> Ahmad Darmadji, Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia, *Jurnal Millah* Vol. XI, No 1, Agustus 2011.

dan kehidupan, bukan saja boleh, malah perlu dicari, diambil, dan dikembangkan. Sedangkan hal yang tidak diperbolehkan adalah hal-hal dari luar yang bertentangan atau berbahaya bagi Islam<sup>12</sup>.

Pedoman di atas dijabarkan Husein Muhammad dengan merumuskan pedoman sikap bermasyarakat aswaja, yaitu sikap *Tawasuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *Tawazun* (serasi dan seimbang), *l'tidal* (adil dan tegas), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran). Moderat (*tawassut*) adalah suatu sikap yang menengahi antara dua pikiran yang ekstrem: antara Qadariyah (*freewillisme*) dan Jabariyah (fatalisme), ortodoks Salaf dan rasionalisme Mu'tazilah, dan antara sufisme falsafi dan sufisme salafi<sup>13</sup>.

Pedoman pertama, *tawasuth*, merupakan sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah*<sup>14</sup>.

Sikap *tawasuth* juga dibuktikan pesantren dalam memahami teks agama, al-Qur'an dan Hadit misalnya, dipahami secara kontekstual dan bukan tekstual. Teks agama dipahami secara membumi dan sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Pesantren menolak memahami teks agama secara rigid dan tekstual, melainkan sebuah pembacaan yang kontekstual dan membumi. Teks-teks agama direproduksi sesuai semangat zaman. Tidak salah jika pesantren tidak pernah menyerukan suara-suara perjuangan penerapan syari'at Islam. Sebab dalam pandangan pesantren, Pancasila dan UUD 1945 merupakan ideologi yang final dan tidak perlu diotak-atik lagi. Posisi syari'at Islam dalam pandangan pesantren berfungsi sebagai roh atau semangat yang menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan berfungsi sebagai hukum dalam negara itu sendiri<sup>15</sup>.

Kedua adalah sikap toleran (*tasamuh*) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar

---

<sup>12</sup> Abdul Muhith Muzadi, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, Surabaya: Khalista, hlm 73

<sup>13</sup> Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKIS, 2000, hlm 37.

<sup>14</sup> Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKIS, 2000, hlm 37.

<sup>15</sup> Suparman Syukur, "Islam Radikal VS Islam Rahmah Kasus Indonesia," dalam *Teologia*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012. Hlm 99.

untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Sebuah wacana pemikiran keislaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial<sup>16</sup>.

Dalam diskursus sosial-budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu tidak mengherankan dalam tradisi kaum Sunni terkesan wajah kultur Syiah atau bahkan juga Hinduisme. Inilah sebabnya mengapa Aswaja sering dikecam oleh kelompok *Salafiyun*, semenjak dari pengikut Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah sampai Muhammad bin Abdul Wahhab, sebagai ahli khurafat, kaum bid'ah atau kelompok *quburiyyun*<sup>17</sup>.

Sikap toleran Aswaja yang demikian telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan secara lebih luas. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan. Dan ini akan mengantarkannya pada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ketiga, Aswaja selanjutnya berusaha mengembangkan keseimbangan atau *tawazun*, satu ciri lain dari Aswaja. *Tawazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Pola ini dibangun lebih banyak untuk persolan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat. Pola demikian, misalnya tampak pada sikap dan pandangan al-Ghazali. Melalui karyanya, *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali dengan terang-terangan menyerang kaum filosof yang dinilai telah melakukan kesalahan dan penyimpangan. Pikiran-pikiran kaum filosof yang membicarakan persoalan-persoalan metafisika dianggap telah mengacaukan dan menyesatkan umat. al-Ghazali, melalui buku ini, berusaha menghentikan gelombang filsafat Hellenistik tersebut<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm 41.

<sup>17</sup> Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm 41.

<sup>18</sup> Abdul Muhith Muzadi, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, Surabaya: Khalista, hlm 70.

Keempat adalah *ta'adul*, yang berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau kiri. Kata ini diambil dari *al-'adlu* yang berarti keadilan atau *i'dilu* atau bersikap adil. *Ta'adul* berarti lurus, Allah sejak semula sudah meletakkan dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung yakni *tat}arruf*, sifat mengujung (ekstrem) dan liberal (*taharrur*). Prinsip dan karakter *ta'adul* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang agar sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya<sup>19</sup>.

Nilai Aswaja pesantren sangat identik dengan pergulatan intelektualisme dan penghargaan terhadap kemajemukan pemikiran. Moderatisme mengkampanyekan dimensi kelenturan, kesantunan, dan keadaban Islam. Islam sebagai penebar kasih, cinta dan sayang (*rahmatan lil 'alamin*). Moderatisme amat bertentangan dengan pandangan keagamaan yang selalu berwajah sangar dan keras dari beberapa kelompok muslim<sup>20</sup>.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.<sup>21</sup> Metode ini untuk memperoleh data tentang deradikalisasi pesantren dengan menggunakan pendekatan *deskriptif*. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu penelitian terhadap ajaran dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta membentuk watak kelompok, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka.<sup>22</sup>

Penelitian ini juga bisa disebut studi naskah. Studi ini bertujuan untuk menyusun rekonstruksi teks secara obyektif dan sistematis dengan jalan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mansintesis bukti-bukti untuk mengungkap fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>23</sup> Dan studi naskah selalu menggunakan dua sumber data, yaitu *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*. Data primer adalah data *authentik* atau data langsung

---

<sup>19</sup> Abdul Muhith Muzadi, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, Surabaya: Khalista, hlm 71.

<sup>20</sup> Suparman Syukur, "Islam Radikal VS Islam Rahmah Kasus Indonesia," dalam *Teologia*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012. Hlm 97.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Motodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989, hlm. 9

<sup>22</sup> Muh. Nadzir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996, hlm. 62.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 16.

dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut data asli.<sup>24</sup> *Sumber data primer* yang dimaksud adalah kitab yang dijadikan kurikulum dalam pesantren. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik (tidak asli) karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.<sup>25</sup> Sumber data sekunder ini penulis gunakan sebagai data pelengkap atau *analisa perbandingan* untuk mengetahui otentitas pemikiran pesantren tentang jihad. Data tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu usaha untuk menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat (efek) yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>26</sup> Metode ini penulis gunakan untuk menginterpretasikan kondisi dan pendidikan pesantren dan selanjutnya akan mengarah pada nilai-nilai deradikalisasi agama dalam kurikulum pesantren.

## E. Temuan Penelitian dan Pembahasan

### Deradikalisasi Agama dalam Pemaknaan Jihad

Secara leksikal, jihad diartikan sebagai "upaya keras", "perjuangan mati-matian", atau dalam bahasa Jawa disebut usaha "*pol-polan*" untuk melawan sesuatu yang salah. Sedangkan jihad secara terminologis, menurut Mustofa Al-Khin, adalah "mencurahkan kemampuan untuk menegakkan agama, menjunjung tinggi kalimat Allah, dan membumikan syari'at-Nya". Sementara menurut Wahbah Zuhaili, jihad merupakan "upaya pencurahan tenaga secara fisik yang diproyeksikan untuk mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan di muka bumi guna mengaktualisasikan tugas-tugas manusia sebagai khalifah-Nya."<sup>27</sup>

Berdasarkan defenisi di atas, maka jihad dalam istilah syariat<sup>28</sup> dapat dimaknai sebagai perjuangan (bukan hanya peperangan) untuk menegakan

---

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Press, 1995, hlm. 80

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Press, 1995, hlm. 80

<sup>26</sup> John W. Best, *Research in Education*, dalam Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Warseso (Peny.), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasioanl, 1982, hlm. 119.

<sup>27</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fikh al-Islami wa Adillatuh*, Beirut : Darul Fikr, 1997, jilid 8, hlm 5846.

<sup>28</sup> Dalam konsep ushul fiqh disebutkan, bahwa bila kita menemukan kalimat yang umum digunakan dalam syariat, maka definisinya harus mengikuti terminologi syariat. Jika belum ada definisi dari syariat, maka pengertian tersebut diserahkan pada

kebenaran dalam menjunjung tinggi agama Islam. Jadi apapun bentuknya, perjuangan yang dilandasi dengan tujuan untuk menegakan kebenaran agama, itu dinamakan jihad. Namun pengaplikasiannya tentu harus melalui prosedur dan fase-fase yang sudah digariskan oleh syariat. Artinya, dalam tataran praktis, syariat telah menentukan bentuk-bentuk jihad dalam berbagai medan perjuangan. Tidak semua tindakan dapat dikatakan sebagai jihad jika tidak memenuhi prosedur atau kriteria yang telah ditentukan syariat. Perang melawan orang kafir dengan mengangkat senjata, misalnya, hanya merupakan salah satu (dan bukan satu-satunya) media untuk berjihad. Dan kitab-kitab fiqh di sejumlah pesantren banyak sekali yang membahas khusus tentang masalah ini.

Dalam literatur-literatur Pesantren, istilah "jihad" memiliki cakupan makna yang sangat komprehensif; *pertama*, *mujahadah*, yaitu perang spiritual melawan hawa nafsu;<sup>29</sup> *kedua*, *ijtihad*, yaitu mencurahkan kemampuan guna mencetuskan hukum (Islam) melalui metode yang ketat, dan diproyeksikan untuk mencetuskan pendapat independen dalam yurisprudensi Islam dengan metode analogi (*qiyas*) melalui fondasi ratio-legis (*ilat*) yang terpetik dari Al-Qur'an dan Hadits;<sup>30</sup> *ketiga*, *qital fi sabil Allah*, perang untuk membela agama dari sesuatu yang mengancamnya dengan kode etik yang telah dijelaskan al-Quran dan Hadits.<sup>31</sup>

*Mujahadah* adalah fase yang paling berat. Perjuangan *mujahadah* di samping bersifat individual dalam menghadapi hawa nafsu, juga limit perjuangan itu bersifat kontinue sepanjang masa. Diceritakan, ketika Rasulullah SAW. kembali pulang dari Perang Badar, para sahabat banyak yang bangga dengan kemenangan yang telah mereka raih, karena dengan jumlah yang sedikit, mereka mampu mengalahkan musuh yang jumlahnya berlipat ganda. Tetapi Rasulullah SAW. mengingatkan para sahabat:

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر رواه ابن ماجه

Artinya: "Kita kembali dari peperangan yang kecil menuju peperangan yang lebih besar." (HR. Ibnu Majah).<sup>32</sup>

---

pendapat publik (*'urf al-nas*), karena secara dhahir syariat telah memberikan justifikasi hukum terhadap apa yang mereka ketahui. Setelah itu, barulah kemudian didefinisikan secara *lughat* (etimologi), itupun bila publik tidak mampu menjawabnya. Lihat Badruddin Bin Muhammad Bahadir al-Zarkasyi, *Bahr al-Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub, t.t. jilid 5, hlm. 87.

<sup>29</sup>. Ibrahim al-Bajuri, *al-Bajuri*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t, Jilid 2, hlm. 261.

<sup>30</sup>. Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000, hlm 342.

<sup>31</sup>. Wahbah al-Zuhaili, *al-Fikh al-Islami wa Adillatuh*, Beirut : Darul Fikr, 1997, jilid 8, hlm 5846.

<sup>32</sup>. Jamaluddin al-Suyuthi, "*Syarh Sunan Ibnu Majah*", editor: Abdul Ghani dan Fakhr al-Hasan al-Dahlawi, Karachi: Qadim Kutub Khanah, jilid 1, hlm 282, **Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999.**

Peperangan yang lebih besar yang dimaksud Rasul SAW. dalam hadits di atas tidak lain adalah peperangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*). Inilah jihad yang paling besar dan berat dalam pandangan Islam.

### **Aplikasi Deradikalisasi Agama tentang Jihad di Pesantren**

Dalam masalah jihad, pesantren lebih memprioritaskan diri pada jihad di dunia pendidikan, karena pendidikan dianggap lebih efektif dan menjanjikan dalam mempersiapkan generasi masa depan dalam menyebarkan agama Islam. Terbukti, sejak zaman penjajahan sampai sekarang, kiprah pesantren sangat besar dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Banyak alumni-alumni pesantren yang telah berhasil menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, disamping juga berhasil mempertahankan eksistensi akidah Islam dari rongrongan para misionaris salib. Pesantren lebih condong terhadap pendidikan karena berpegang pada firman Allah yang berbunyi:

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا وما كان المؤمنون لينفروا كافة رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Artinya: *Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semua ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi pengetahuan kepada kaum mereka, bila kelak mereka telah kembali kepada kaumnya, supaya mereka dapat memelihara diri.*<sup>33</sup> (QS. at-Taubat: 122)

Dan firman Allah:

قوا أنفسكم وأهليكم نارا

Artinya: *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* (QS. at-Tahrim: 5)<sup>34</sup>

Serta kaidah fiqh:

العمل المتعد أفضل من العمل القاصر

Artinya: *Perbuatan yang manfaatnya bersifat umum lebih baik daripada perbuatan yang manfaatnya terbatas.*<sup>35</sup>

Pesantren memandang bahwa jihad dengan pendidikan lebih efektif dan efisien dibandingkan jihad dengan cara lain. Wali Songo mampu menyebarkan Islam hampir di seluruh tanah Jawa, dengan memilih jihad di jalur pendidikan. Sekali lagi, jihad tidaklah identik dengan perang, jihad merupakan suatu proses untuk menegakkan kalimat tuhan, sehingga jihad mempunyai beberapa cakupan makna. Perang merupakan salah satu bentuk realisasi jihad dengan

---

<sup>33</sup> H.A. Sunarjo, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, t.t. hlm 302.

<sup>34</sup> H.A. Sunarjo, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, t.t. hlm 191.

<sup>35</sup> . al-Zarkasyi, *al-Mantsur*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, jilid 2, hlm 137.

menggunakan kekerasan dan pedang, sedangkan pendidikan mensyiarkan agama tuhan dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, Namun keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu sama-sama menegakkan agama Allah<sup>36</sup>. Dalam hal pendidikan, Abi Darda' mengatakan "*Barang siapa berpendapat bahwa pendidikan bukan jihad, maka sungguh pendapat dan akalnyanya tidak sempurna*"<sup>37</sup>.

### ***Deradikalisasi Agama dalam Pemahaman Amar Ma'ruf***

Hadits yang biasa dijadikan rujukan dalam amar ma'ruf adalah hadis yang disampaikan oleh Nabi SAW. Beliau bersabda:

من رأى منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان

Artinya: *Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka (cukup) dengan hatinya; yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)*<sup>38</sup>

Jika ditilik secara tekstual, hadits ini terkesan mengesahkan (bahkan menganjurkan) cara-cara kekerasan dalam ber-amar ma'ruf-nahy munkar. Padahal tidak demikian. Penyebutan kata "tangan" (kekuasaan) dalam hadits di atas, hanya menjelaskan tentang kewajiban maksimal dalam melakukan amar ma'ruf. Artinya, jika kita seorang presiden, misalnya, maka kita dianjurkan menggunakan kekuasaan kita (dalam hadits di atas dibahasakan dengan "tangan") untuk ber-amar ma'ruf-nahy munkar. Tapi bila kita tidak mempunyai kekuasaan, maka kita bisa menggunakan lisan saja. Dalam konteks kekinian, "lisan" itu bisa dimaknai dengan -misalnya- surat, sms, email, artikel, atau pemberitaan melalui mass media baik cetak maupun elektronik. Dan bila itupun tidak mampu, karena kita tidak punya apa-apa misalnya, maka kita harus ingkar dalam hati; tidak setuju dengan kemungkaran yang terjadi. Inilah fase paling minimal dalam ber-amar ma'ruf-nahy munkar. Dari sini dapat ditarik benang merah, bahwa hadits di atas (hanya) menjelaskan fase-fase kemampuan minimal dan maksimal seseorang dalam ber-amar ma'ruf-nahy munkar, bukan menerangkan tentang anjuran untuk mendahulukan cara-cara kekerasan.<sup>39</sup>

Sebab Dalam literatur-literatur klasik ditegaskan, bahwa pengaplikasian amar ma'ruf-nahy munkar harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, sehingga arahnya sesuai dengan objek dakwah masing-masing. Kita

---

<sup>36</sup>. Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000, jilid 1, hlm 6.

<sup>37</sup>. Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000, jilid 1 hlm 10.

<sup>38</sup> Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, "*Shahih Muslim*", Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-Arabi, jilid 1, hlm 69, **Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999.**

<sup>39</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, "*Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*", Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-Arabi, jilid 2, hlm 25, **Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999.**

tidak dibolehkan menggunakan cara-cara kekerasan selama masih mungkin menggunakan cara-cara yang halus. Sebab kekerasan hanya dilegalkan bila keadaan sudah sangat darurat.

### **Aplikasi Amar Ma'ruf dalam Literatur Pesantren**

Dalam literatur-literatur klasik ditegaskan, bahwa pengaplikasian *amar ma'ruf-nahy munkar* harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, sehingga arahnya sesuai dengan objek dakwah masing-masing. Kita tidak dibolehkan menggunakan cara-cara kekerasan selama masih mungkin menggunakan cara-cara yang halus. Sebab kekerasan hanya dilegalkan bila keadaan sudah sangat darurat.

Dalam *I'annah al-Thalibin*, Al-Dimyathi menawarkan tahapan-tahapan atau fase-fase dalam ber-*amar ma'ruf* sebagai berikut; (1) memberitahu, (2) menasehati, (3) mengkritik, (4) melakukan *shock therapy*, (5) mengancam secara lisan, (6) mengancam secara fisik, dan (7) mengangkat senjata.<sup>40</sup>

#### **(1) Memberitahu**

Orang yang melakukan kemunkaran terkadang tidak menyadari bahwa perbuatannya adalah kemunkaran, atau dia menyadarinya tapi saat itu dia sedang lalai sehingga perlu diberitahu. Contohnya adalah orang yang main-main dalam shalatnya. Cara memberitahu harus dengan bahasa yang halus dan sikap yang santun, karena setiap orang pasti tidak suka *dikata-katain* kasar. Hal ini untuk mengantisipasi agar dia tidak sakit hati, dan agar dia merasa dihargai dan tidak dianggap sebagai orang yang bodoh. *Tidak dianggap berakal orang yang membasuh darah dengan darah, atau membasuh darah dengan air kencing*. Orang yang mengingatkan orang lain dengan cara kasar, sama saja dengan membasuh darah dengan darah.<sup>41</sup>

#### **(2) Menasehati**

Memberikan nasehat atau mengingatkan para pelaku kemunkaran mengenai ancaman Allah Swt. di akhirat kelak. Hal itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Contohnya seperti orang yang terbiasa mabuk-mabukan; sangat dianjurkan bagi kita agar memberi peringatan sekaligus memberitahu akan dampak negatif dari perbuatannya. Namun sekali lagi, semua itu harus dilakukan dengan bahasa yang halus dan sikap yang santun. Usahakan agar kita tidak seperti menggurui, melainkan mengajaknya berfikir akan malapetaka

---

<sup>40</sup> Lihat antara lain; Ibnu Muhamad Syatha al-Dimyathi, *I'annah al-Thalibin*, Beirut: Darul Fikr, t.t. jilid 4, hlm 172.

<sup>41</sup> Ibnu Muhamad Syatha al-Dimyathi, *I'annah al-Thalibin*, Beirut: Darul Fikr, t.t. jilid 4, hlm 325.

yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Aplikasi jihad dengan menggunakan nasehat ini didasarkan pada firman Allah Swt.:

ادع الي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن (النحل : 125)

Artinya: Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berbantahlah dengan mereka melalui cara yang lebih baik. (QS. Al-Nahl: 125)<sup>42</sup>

Dari ayat ini jelas bahwa cara halus merupakan hal yang paling diutamakan dalam Islam. Orang lain akan lebih simpati dan tertarik bila ia merasa dihargai. Bahkan ia akan cenderung mengikuti ajakan kita ketika apa yang kita sampaikan merupakan sebuah kebenaran dan dapat diterima akal. Untuk mencapai semua itu, maka perlu cara-cara yang halus dalam berdakwah, baik itu melalui perang wacana, adu argument, dan diskusi. Hal ini akan lebih efektif dan efisien daripada perang urat saraf.

Dalam tahap ini, yang harus kita hindari adalah memandang rendah orang lain dan menganggap tinggi diri kita sendiri, serta jangan membedakan perlakuan terhadap orang pintar dan orang bodoh. Ini seringkali kita lalaikan dalam ber-*amar ma'ruf* sehingga kita tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Bila ini kita lalaikan, maka *amar ma'ruf* yang kita lakukan tidak lebih baik daripada kemungkaran yang kita hadapinya. Kita bagaikan orang yang menyelamatkan orang lain dari kobaran api, sementara diri kita sendiri terbakar di dalamnya.

Karena itu, sebelum memberi nasehat terhadap orang lain, sebaiknya kita lebih dahulu menasehati diri kita sendiri. Buang jauh-jauh rasa bangga diri, karena itu adalah penyakit hati yang akan menggerogoti amal kita sendiri. Dikisahkan, suatu hari Daud at-Tha'i dimintai pendapat tentang seorang laki-laki yang menolak menjadi pegawai pemerintahan. Daud ditanyai apakah laki-laki tersebut takut dicambuk? "Dia tidak takut dicambuk," Jawab Daud. "Lalu apakah dia takut dilukai?" tanya lelaki itu lagi. "Dia tidak takut dilukai. Dia takut terhadap penyakit hati, yaitu bangga pada diri sendiri (*ujub*)."<sup>43</sup>

### (3) Mengkritik

Tahap ketiga ini berlaku ketika kita sudah tidak mampu lagi menghentikan kemungkaran dengan menggunakan dua metode sebelumnya, bahkan terdapat indikasi adanya pengingkaran dan penghinaan dari si pelaku. Namun perlu diingat, kritik yang kita sampaikan janganlah terlalu kasar dan jangan mengandung unsur penghinaan yang bersifat fisik maupun psikis,

---

<sup>42</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Op. Cit*, jilid 14, hlm. 199, **Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999**.

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000,, jilid 2, hlm 325.

apalagi mengandung unsur kebohongan dan penipuan. Usahakan kritik kita bersifat jujur, logis, lugas, tegas, serta konstruktif-membangun.<sup>44</sup>

Bila terdapat indikasi bahwa kritik yang kita sampaikan tidak memberi efek positif sedikitpun, maka sebaiknya kita diam saja. Jangan keburu marah atau berkata-kata kasar. Walaupun demikian, kita wajib memperlihatkan bahwa diri kita ingkar terhadap kemungkaran yang dilakukannya.

#### **(4) Melakukan Shock Therapy**

*Shock therapy* yang dimaksud di sini adalah melakukan aksi pengrusakan alat-alat yang biasa digunakan untuk berbuat kemungkaran, seperti memecahkan botol bir, atau merusak alat-alat judi.<sup>45</sup> Namun perlu diingat, pengrusakan ini jangan sampai mengarah pada pengrusakan rumah-rumah atau mencederai secara fisik. Pengrusakan ini hanya diarahkan pada alat-alat kemungkaran saja, sebagai *shock therapy* agar kemungkaran tersebut tidak dilakukan lagi.

Dalam tahap ini terdapat dua hal yang harus dicatat; **pertama**, tidak langsung bertindak keras selama masih mampu menangani dengan cara yang halus; **kedua**, dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>46</sup> Artinya, pilih dan pilah dulu apa saja alat-alat yang akan kita rusak serta bagaimana cara merusaknya, baru setelah itu kita bertindak. Seleksi seperti ini sangat dibutuhkan agar tindakan kita lebih efektif dan efisien. Ambil contoh; ketika kita hendak men-*sweeping* warung remang-remang, misalnya, kita jangan langsung membakar warungnya meskipun di sana jelas-jelas terdapat kemungkaran, melainkan kita ambil botol-botol minuman keras dan alat-alat judinya, lalu kita bawa ke lapangan dan kita bakar di sana, sementara bos pemilik warung remang-remang itu kita tangkap dan kita serahkan kepada polisi.

Kewajiban bagi kita -secara personal- adalah berupaya menghilangkan kemungkaran yang sedang terjadi, tidak lebih dari itu. Untuk tindakan selanjutnya, seperti pemberian hukuman, denda, pemenjaraan, atau pemberian balasan setimpal kepada pelaku kemungkaran, diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Pemerintah boleh menggusur lokalisasi, membakar warung remang-remang, membumi-hanguskan diskotik-diskotik dan lain sebagainya, sesuai pertimbangan kemaslahatan rakyat. Syariat memandang bahwa penggusuran dan sebagainya boleh dilakukan jika memang ada kebutuhan. Bila pemerintah tidak melakukan penggusuran, padahal tempat-tempat maksiat sudah menjamur di mana-mana, maka hal itu bukanlah

---

<sup>44</sup> Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000,, jilid 2, hlm 325.

<sup>45</sup> Abu Sa'id al-Khadimi, *al-Bariqah Syarh Thariqah*, Istanbul: Hakikat Kitabevi, 2003. jilid 2, hlm 1068.

<sup>46</sup> Al-Qalyubi dan Umairah, *Hashiyata Qalyubi wa Umairah*, Beirut: Darul Fikr, t.t. jilid 4, hlm 208.

merupakan penganuliran hukum syariat, melainkan penanggungan atas pemberlakuan hukum tersebut di kala timbul persoalan serupa.<sup>47</sup> Pemberian hukuman terhadap pelaku kemungkaran hanya menjadi wewenang pemerintah, karena kebijakan tersebut memang membutuhkan pertimbangan yang sulit dan rumit, sehingga rakyat tidak dibolehkan main hakim sendiri karena hal itu akan menimbulkan dampak yang lebih besar lagi.

#### **(5) Mengancam Secara Lisan**

Ancaman secara lisan ditujukan untuk menakuti pelaku kemungkaran. Contohnya kita mengatakan; "Tinggalkan perbuatan itu atau kupukul pundakmu!" dan kata-kata lain yang senada.<sup>48</sup> Jika dia masih saja melakukannya, maka kita sebaiknya mewujudkan ancaman kita agar kita tidak dipandang sebelah mata olehnya. Namun perlu diingat, kata-kata yang kita ucapkan tidak boleh berupa kalimat yang haram direalisasikan. Misalnya kita mengatakan, "Tinggalkan perbuatan itu atau *kubunuh anakmu!*" Sebab membunuh orang lain adalah haram sehingga mengatakannya pun juga haram. Namun bila kita sudah terlanjur mengatakannya (tanpa sengaja), maka kita boleh merealisasikannya dalam bentuk yang lain, misalnya dengan pemukulan atau tendangan, dan ini tidak dikategorikan sebagai kebohongan karena terdapat unsur *amar ma'ruf*.<sup>49</sup>

#### **(6) Mengancam Secara Fisik**

Tindakan secara fisik boleh dilakukan jika keadaan memang sangat mendesak (darurat) dan hal itu dianggap efektif untuk mencegah kemungkaran, disamping tidak disertai dengan ancaman senjata. Dan ketika kemungkaran tersebut telah hilang, maka tindakan fisik *tidak boleh* dilakukan lagi. Namun bila suatu kemungkaran hanya bisa dihilangkan dengan menggunakan senjata, maka kita boleh menggunakannya, dengan syarat ada efek jera pada diri pelaku serta tidak menimbulkan fitnah yang lebih besar.<sup>50</sup> Contohnya ada pelaku kejahatan menyandera seorang wanita, semenetara jarak kita dengannya dihalangi oleh sungai besar. Dalam situasi seperti ini, kita terlebih dahulu harus memberi ultimatum agar dia segera melepaskan sang sandera. Jika dia tidak mengindahkan, maka kita boleh menembak anggota badannya yang tidak mematikan (betis atau kaki, misalnya). Bila upaya ini pun gagal, bahkan ada indikasi dia akan membunuh sandera, maka kita boleh menembak anggota

---

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000, jilid 2, hlm 327.

<sup>48</sup> Muhammad bin Ahmad al-Syarbini, "*Mughni al-Muhtaj*", jilid 5, hlm 534, **Game' Al-Fiqh Al-Islami 1999**.

<sup>49</sup> Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000,, jilid 2, hlm 327.

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000,, jilid 2, hlm 328.

badan yang mematikan (perut atau dada, misalnya). Ini hukumnya dibolehkan karena kondisi memang menuntut demikian dan tidak ada cara lain yang bisa dilakukan selain membunuhnya.

### **(7) Mengangkat Senjata**

Ketika kemungkaran sudah meraja lela dan pelakunya berjumlah sangat banyak (misalnya dilakukan oleh sindikat besar), maka kita pasti tidak mampu menghilangkannya seorang diri. Kita butuh bantuan orang lain. Persoalannya, apakah perang melawan sindikat ini hukumnya dibolehkan? Apakah ini tidak melancangi kewenangan pemerintah (dalam hal ini, aparat kepolisian)? Ulama terpilah dalam dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan, rakyat tidak boleh melakukan tindakan sendiri karena akan menimbulkan *mafsadah* yang lebih besar, yakni akan mengakibatkan timbulnya kerusakan, ketakutan, keresahan, jatuhnya korban jiwa, dan berakibat runtuhnya tatanan kehidupan yang normal, kecuali jika mendapat izin pemerintah. Sementara pendapat kedua membolehkannya dan tidak butuh izin dari pemerintah, karena secara analogis, rakyat yang melakukan *amar ma'ruf* pasti telah melakukannya fase demi fase hingga kemudian sampai pada fase tertinggi (peperangan). Karena itu, masih menurut pendapat kedua ini, inisiatif rakyat untuk menyerang itu dibolehkan karena sudah sesuai prosedur *syar'i*.<sup>51</sup>

Menurut hemat penulis, pendapat pertama (yang melarang penyerangan) lebih unggul karena dalil *naqli*-nya lebih kuat (*dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih, la dharar wa la dhirar*, dll.) dan sesuai dengan pertimbangan kemaslahatan universal (*al-mashalih al-ammah*) yang merupakan tujuan utama pemberlakuan syariat Islam (*al-maqashid al-syar'iyah*). Disamping itu, pendapat pertama lebih realistis karena sesuai dengan realitas empirik di lapangan. Berbeda dengan pendapat kedua yang cenderung idealistik dan hanya mendasarkan pendapatnya pada azas hukum logika dan analogi, sehingga argumen mereka tampak rapuh secara *naqli* dan tentunya non-empiris.

### **Deradikalisasi Agama dalam Prosedur Menggunakan Kekerasan**

Ajaran Islam yang membawa misi menebar kemaslahatan universal, tentu tidak akan "nyaman" melihat ketidakadilan merajalela di muka bumi. Ketimpangan sosial merebak, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menghancurkan yang miskin, hak azasi ditindas, harga diri dicampakkan, dan nyawa dibuang dalam tong-tong sampah sejarah. Ajaran Islam yang menunjung tinggi persamaan derajat, menawarkan konsep jihad dengan peperangan untuk melawan beragam bentuk ketidakadilan, atau menumpas para pembuat teror,

---

<sup>51</sup> Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000,, jilid 2, hlm 328.

provokator, pemberontak, pengobar anarkhisme, dan lain sebagainya. Jihad dengan peperangan diciptakan tidak lain adalah untuk memberantas ketimpangan semacam ini, karena Islam datang dengan maksud untuk memberi pencerahan, pembebasan, dan melawan penindasan.<sup>52</sup> Allah Swt. berfirman:

ولولا دفع الله الناس بعضهم ببعض لفسدت الأرض ولكن الله ذو فضل على العالمين

Artinya: *Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pastilah bumi ini akan rusak. Tetapi Allah mempunyai karunia baik (yang dicurahkan) atas semesta alam. (QS.al-Baqarah:251)*<sup>53</sup>

Ketika pertama kali datang, Islam langsung dihadapkan dengan kebobrokan zaman Jahiliyah, seperti maraknya penindasan, kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup, merebaknya judi, dan berbagai jenis kemaksiatan lainnya. Di era yang *amoral* ini, Islam datang dengan membawa misi pencerahan, sebagai gerakan kembali pada ajaran tauhid Nabi Ibrahim, sekaligus sebagai refleksi atas berakhirnya zaman ketidakadilan itu. Hal ini diimplementasikan dengan dakwah Nabi secara persuasive dengan mengajak masyarakat untuk berpegang teguh pada ajaran tauhid, beriman pada Satu Pencipta, dan memberikan pemahaman bahwa berhala yang selama ini mereka sembah sama sekali tidak memberikan manfaat sedikitpun, juga tidak bisa mendatangkan malapetaka. Nabi sendiri oleh Allah dibekali berbagai macam mujizat sebagai bukti akan kebenaran ajaran yang dibawanya.<sup>54</sup>

Penduduk Arab era Jahiliyah sangat berpegang teguh terhadap keyakinan nenek moyang mereka. Ajaran animisme dan dinamisme masih sangat kental dalam tradisi mereka. Sehingga ketika Nabi menyampaikan misinya, sebagian dari mereka amat keras menentang dan tidak menerima ajaran Islam. Mereka selalu menertawakan, menghina, bahkan menyakiti Nabi dan umat Islam, namun Nabi dengan kebijaksanaannya selalu bersabar dan memaafkan mereka.

Namun semakin lama kekejaman mereka semakin merajalela, sehingga limit kesabaran umat Islam mulai menipis. Jika kesewenang-wenangan dibiarkan, maka hal itu dianggap sebagai kebodohan atau ketakutan, padahal umat Islam bukan umat pengecut. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat Islam untuk mengangkat senjata (berjihad), sebagai *balance* atas kekejaman mereka selama ini. Tak heran jika setiap peperangan yang dilakukan Nabi SAW. dan kaum Muslimin, selalu dipicu oleh tindakan musuh yang terlebih dahulu menindas umat Islam. Sebagaimana perang Khandak, perang melawan Bani Mustaliq, atau penghianatan terhadap perjanjian yang memicu pecahnya

---

<sup>52</sup>. Ali Ahmad Al Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Lebanon : Dar al-Fikr, 1997. hlm 218.

<sup>53</sup>. H.A.Sunarjo, *Op. Cit*, h. 62.

<sup>54</sup>. Husain Afandi, *Hushun al-Hamidiyyah*, Surabaya : Maktabah al-Hidayah, t.t, hlm 75.

perang Badar.<sup>55</sup> Selain itu, Nabi SAW. juga tidak pernah menghunuskan pedang atau memoncongkan panah kecuali setelah ada perintah dari Allah Swt. Allah berfirman:

وقاتلو المشركين كما يقاتلونكم كافة

Artinya: *Dan peranglah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya.* (QS.at-Taubah: 36).

Dalam ayat ini, Allah Swt. secara eksplisit menyatakan bahwa perintah memerangi kaum kafir adalah karena umat Islam terlebih dahulu diperangi, bukan tanpa sebab sama sekali. Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang kewajiban untuk melakukan perlawanan terhadap orang kafir yang mengintimidasi umat Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa kewajiban jihad dilakukan ketika ada intimidasi terhadap ketentraman dan ketenangan umat Islam.<sup>56</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam memilah kategori orang kafir dalam dua klasifikasi umum; yakni *kafir harby* (non-Muslim yang boleh diperangi), dan *kafir dzimmi* (non-Muslim yang tidak boleh diperangi karena terikat perjanjian dengan kaum Muslim). Untuk memerangi *kafir harby* terdapat syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tidak terjalin perjanjian damai antara mereka dengan umat Islam. Jika terdapat perjanjian gencatan senjata atau perdamaian dengan mereka, maka umat Islam tidak boleh mengkhianati dan memerangi dengan alasan apapun.
2. Adanya pemberitahuan atau dakwah Islam sebelum pecahnya peperangan. Ini merupakan kode etik dakwah Islamiyah. Artinya, perang adalah pilihan terakhir, dan sebelum itu hendaknya terlebih dahulu dijalin pemahaman dan penjelasan tentang Islam. Upayakan agar mereka bisa mendapat petunjuk Allah dan masuk Islam tanpa pertumpahan darah.<sup>57</sup>

Tapi bila kedua syarat di atas telah dilakukan (oleh pemerintahan Islam), dan dijawab dengan penolakan, maka menginvasi mereka dibolehkan, dengan catatan ada masalah yang lebih besar untuk pengembangan agama Islam.<sup>58</sup> Salah satu bukti kemaslahatan itu terlihat dari dakwah Nabi Muhammad SAW. yang hanya berlangsung sekitar dua puluh tiga tahun. Dalam rentang waktu

---

<sup>55</sup> Abi Hasan Ali Bin Ahmad an-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, Beirut : Darul Fikr, t.t. hlm 163.

<sup>56</sup> Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Lebanon : Dar al-Fikr, 1997, Hlm 220

<sup>57</sup> Hal ini terpotret dari upaya Nabi SAW. yang terlebih dahulu mengirimkan surat yang berisi tawaran untuk masuk Islam kepada beberapa Raja yang menguasai wilayah-wilayah di sekitar Jazirah Arabiyah, sebelum dilakukan penyerangan.

<sup>58</sup> Musthafa Dabb al-Bugha dan Musthafa al-Khin, *Fiqh Manhaji*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2000. hlm 485

yang hanya sebentar itu, Nabi SAW. mampu menyulap seluruh Jazirah Arab dan sekitarnya menjadi kawasan Islami yang telah meninggalkan berbagai tradisi hitam abad Jahiliyah.

### ***Tujuan Jihad dengan Kekerasan***

Tujuan utama jihad dengan menggunakan kekerasan, menurut al-Zarkasy, adalah untuk menyampaikan risalah yang dibawa Nabi SAW. dan memberi pencerahan kepada seluruh makhluk di muka bumi. Al-Zarkasy juga menyatakan bahwa jihad merupakan sebuah kewajiban yang bersifat mediasi (*wasilah*), bukan tujuan utama (*maqasid*), sehingga jihad dapat diwujudkan dengan cara-cara yang halus dan tanpa kekerasan, seperti dengan pendidikan, diskusi, dan memberikan pemahaman tentang agama. Pendapat al-Zarkasy ini berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa jihad merupakan tujuan sesungguhnya dalam upaya untuk memperoleh hidayah Allah. Menurut mereka, cara-cara halus dalam berjihad sangat sulit memberi pengaruh tanpa disertai dengan perang.<sup>59</sup>

Senada dengan pendapat Imam Zarkasy, Syekh Ali Ahmad mengatakan bahwa tujuan jihad adalah untuk membebaskan manusia dari penindasan, penganiayaan, menciptakan ketentraman, dan menghapus penjajahan. Menurut Ali Ahmad, tujuan-tujuan tersebut di atas merupakan hukum alam (*sunnatuLlah*) sejak Allah menciptakan makhluk-Nya. Setiap makhluk pasti akan membela diri ketika dia ditindas. Apalagi manusia diberi kelebihan akal, sehingga ia akan melawan ketika harga diri, harta, agama, atau negaranya diinjak-injak. Dengan demikian, jihad merupakan suatu kebutuhan ketika ia diartikan sebagai upaya untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan.<sup>60</sup>

Persoalannya, jika peperangan sudah tak dapat terelakkan lagi dan menjadi satu-satunya pilihan, maka syariat memberi tiga opsi untuk dilakukan oleh Kaum Muslimin; ***pertama***, menunjukkan kepada kaum Kafir ke jalan yang benar. Ini adalah *ending* yang paling mulia; ***kedua***, berupaya mati syahid dengan cara-cara yang benar. Ini adalah *ending* kedua; dan ***ketiga***, membunuh orang kafir yang berupaya menyerang kita. Ending terakhir ini bukanlah tujuan utama dari jihad, karena harus menelan korban jiwa orang (kafir) yang masih mungkin menjadi orang beriman, atau setidaknya-tidaknya melahirkan keturunan yang nantinya akan berjuang di jalan Allah.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Syekh Abdul Hamid, ***Khawaasyis Syarwani***, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996, hlm 3

<sup>60</sup> Ali Ahmad Al Jurjawi, ***Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu***, Lebanon : Dar al-Fikr, 1997. Hlm 217.

<sup>61</sup>. Taqiyyuddin Ali al-Subki, ***Fatawi al-Subki***, Darul Ma'arif, t.t. hlm 340

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat dijelaskan bahwa berperang melawan orang kafir bukanlah tujuan pokok dari jihad. Jihad dengan mengangkat senjata hanya merupakan media untuk menggapai pembebasan dan pencerahan. Terbukti, ketika misi tersebut bisa dicapai dengan melakukan gerakan persuasif, maka perang tidak lagi dilegalkan, karena tujuan utama jihad adalah pembebasan dari ketidakadilan, penindasan, dan berbagai ketimpangan sosial lainnya.

Langkah-langkah persuasif tersebut adalah; **Pertama**, memberikan penjelasan secara baik dan halus tanpa kekerasan. Pahami adat istiadat dan struktur budaya masyarakat, sehingga dakwah yang kita sampaikan bisa membumi dan integral dengan kondisi masyarakat setempat. Hal ini pernah dilakukan Wali Songo ketika menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Mereka mampu mengislamkan sebagian besar tanah Jawa tanpa setetespun darah yang mengalir.

**Kedua**, melakukan peperangan saat langkah-langkah persuasif sudah tidak memberikan hasil sama sekali. Tetapi hal ini harus melalui keputusan pemerintah (Islam), bukan rakyat perseorangan atau golongan tertentu, disamping harus mempertimbangkan kekuatan dan kemampuan militer yang dimiliki kaum Muslimin.

### **Islam Agama Kasih Sayang: Perspektif Literatur Pesantren**

Istilah *rahmah* adalah bentuk masdar dari fiil madhi *rahima*. Kata *ar-rahmah* memiliki beberapa makna di antaranya : menaruh belas kasih, belas kasihan atau menginginkan kebaikan, menaruh simpati, iba dan mengampuninya.<sup>62</sup> Akan tetapi dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk menyatakan suatu pengertian saja yaitu kasih sayang atau kebajikan. Karenanya apabila ada kata *ar-rahmah* disandarkan kepada Allah SWT, maka kata tersebut mengandung pengertian *al-ihsan*, sedangkan bila disandarkan kepada manusia maka kata tersebut mengandung pengertian kasih sayang dan belas kasihan.<sup>63</sup> Berhubung pembahasan ini menggunakan pendekatan sosiologis atau kemasyarakatan maka kata *rahmah* diartikan sebagai kasih sayang dan belas kasihan.

Terkait sikap kasih sayang, Nabi Muhammad SAW diutus untuk umat manusia dengan tujuan utama menebarkan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Anbiya' ayat 107:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

---

<sup>62</sup> Al Madbaah Al Kasulikiyah. *Al-Munjid filughah walakla* (Beirut – Libanon : Dar El-Machreq Sar), 1986. Hlm. 253

<sup>63</sup> Abdul Aziz "Rahmah" dalam Hasan Muarif Ambary (et. al). *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtar Baru Vaaan Hoeve, 1996 hlm. 117

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Al Anbiya': 107).

Menurut Imam Thobari, ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus Allah SWT untuk menebarkan kasih sayang bagi seluruh umat manusia, tanpa ada pengecualian, baik muslim maupun non muslim<sup>64</sup>. Berdasarkan ayat tersebut sebuah keharusan bagi setiap manusia untuk saling menyayangi satu dengan lainnya. Bahkan nabi sendiri menyatakan bahwa:<sup>65</sup>

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّقَرِ، وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»

“Seorang muslim adalah orang yang tidak melukai saudara muslim lainnya baik dengan lisan dan tangannya, orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan larangan Allah SWT (HR. Bukhori)”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat muslim harus saling menghormati, memberikan kasih sayang tidak saling mengzalimi karena hal itu adalah perbuatan yang buruk jauh dari kebenaran sehingga persaudaraan sesama muslim tidak harmonis mengakibatkan kehancuran.

Untuk memahami makna kasih sayang atau *rahmah* ada baiknya bila dikemukakan perikehidupan Rasulullah. Rasulullah Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari telah mencerminkan sikap kasih sayang (*rahmah*) nya terhadap anak-anak, rakyat bawahan, terhadap orang-orang tua, dengan mencintai dan menyantuni mereka. Terhadap orang-orang yang lemah ekonominya atau lemah keadaan sosialnya, beliau menunjukkan kasih sayangnya dengan membela nasib mereka dari tindakan kesewenang-wenangan serta penghisapan dengan memberikan hak-hak mereka, menegakkan dasar keadilan. Sikap kasih sayang ini tidak hanya beliau terapkan kepada kawan-kawan (kaum muslimin saja), tetapi kepada lawanpun beliau senantiasa menunjukkan sikap kasih sayangnya, bahkan diceritakan ketika nabi berdakwah kepada orang musyrik Quraisy untuk masuk ajaran Islam, mereka melempar Nabi dengan batu dan debu, bahkan nabi mendoakan mereka dengan doa:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اهدِ قَوْمِي فَانَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ وَأَنْصِرْنِي عَلَيْهِمْ أَنْ يَجِيبُونِي إِلَى طَاعَتِكَ

Nabi berdoa: Ya Allah, mohon berikanlah petunjuk pada kaumku, karena mereka tidak tahu. Mohon tolonglah aku agar mereka mau mentaatimu<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Muhammad bin Jarir at-Thobari, Tafsir at Thobari, Dar Hijr: 2001, juz 16, hlm 439.

<sup>65</sup> Imam Bukhori. *Shahih Bukhori*, juz 1 (Libanon, Beirut : Darul Fikr), hlm. 11.

<sup>66</sup> Imam Jalaludin Suyuthi, Durru al-Mantsur, Beirut: Dar al-Fikr, Juz 3, hlm 117.

Dalam riwayat lain, Imam Bukhori meriwayatkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa nabi pernah menceritakan sikap para nabi terdahulu, ketika mereka dilukai oleh para umatnya, nabi mendoakan: “ya Allah, ampunilah umatku, karena mereka tidak tahu”. Sebagaimana hadis berikut:

- عن ابن مسعود 1 - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كَانِي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرِبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ، وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَانَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ( رواه البخاري ( رقم 3477، 6929) ومسلم ( رقم 1792).<sup>67</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Muhammad dalam membina masyarakat (umatnya) selalu menomor satukan sikap kasih sayang. Bahkan sikap terhadap musuh dilandasi dengan kasih sayang, walaupun musuh melukai nabi hingga berdarah-darah, tidak segan nabi mendoakan mereka agar Allah SWT mengampuni mereka. Dengan kasih sayang, nabi dapat membangun satu masyarakat *marhamah* yaitu kehidupan masyarakat yang diwarnai dengan semangat kasih mengasihi, cinta mencintai, tolong menolong dan harmonis<sup>68</sup>.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan teror yang dilakukan oleh sebagian kalangan Islam, sebenarnya berawal dari perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri. Perbedaan pemahaman tersebut terutama terkait dengan konsep jihad dan mati syahid. Karena itu, perlu dibedakan di sini antara kalangan Islam yang memahami jihad hanya dengan peperangan (mereka biasanya disebut Islam Garis Keras / Radikalis / Fundamentalis, dll), dengan kalangan Islam yang memaknai jihad itu bisa diwujudkan dalam banyak bentuk, tidak hanya perang saja, seperti kalangan Islam Moderat (termasuk pesantren).

Dalam ajaran pesantren, prinsip yang diusung adalah menyebarkan ajaran Islam yang *tawasuthi wa manhaji*, moderat tapi memiliki dasar kuat. Pesantren yang merupakan lahan penyemaian para ulama, mayoritas berada pada *mainstream* itu. Ajaran *tawasut* (moderat), *i'tidal* (tengah-tengah), *tasamuh* (santun), dan lain sebagainya, telah menjadi *mainstream* perjuangan pesantren sejak ratusan tahun yang lalu. Jadi, tuduhan bahwa pesantren merupakan sarang teroris atau penyemaian terorisme, jelas tidak bisa diterima.

## F. Kesimpulan

Dalam literatur-literatur Pesantren, istilah “jihad” memiliki cakupan makna yang sangat komprehensif; **pertama**, *mujahadah*, yaitu perang spiritual melawan hawa nafsu; **kedua**, *ijtihad*, yaitu mencurahkan kemampuan guna mencetuskan hukum (Islam) melalui metode yang ketat, dan diproyeksikan

---

<sup>67</sup> Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Damaskus: Dar Thuq Najah, Juz 4, hlm 175

<sup>68</sup> MA. Asyharie. *Keagungan Sinar-sinar (Nur) Muhammad saw Rahmat li al-'alamin* (Surabaya : Terbit Terang, 1997), hlm. 12-15.

untuk mencetuskan pendapat independen dalam yurisprudensi Islam dengan metode analogi (*qiyas*) melalui fondasi ratio-legis (*ilat*) yang terpetik dari Al-Qur'an dan Hadits; **ketiga**, *qital fi sabil Allah*, perang untuk membela agama dari sesuatu yang mengancamnya dengan kode etik yang telah dijelaskan al-Quran dan Hadits.

Dalam masalah jihad, pesantren lebih memprioritaskan diri pada jihad di dunia pendidikan, karena pendidikan dianggap lebih efektif dan menjanjikan dalam mempersiapkan generasi masa depan dalam menyebarkan agama Islam. Terbukti, sejak zaman penjajahan sampai sekarang, kiprah pesantren sangat besar dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Banyak alumni-alumni pesantren yang telah berhasil menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, disamping juga berhasil mempertahankan eksistensi akidah Islam dari rongrongan para misionaris salib.

Dalam literatur-literatur klasik ditegaskan, bahwa pengaplikasian *amar ma'ruf-nahy munkar* harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, sehingga arahnya sesuai dengan objek dakwah masing-masing. Tidak diperbolehkan menggunakan cara-cara kekerasan selama masih mungkin menggunakan cara-cara yang halus. Sebab kekerasan hanya dilegalkan bila keadaan sudah sangat darurat. Dalam *I'annah al-Thalibin*, Al-Dimyathi menawarkan tahapan-tahapan atau fase-fase dalam ber-*amar ma'ruf* sebagai berikut; (1) memberitahu, (2) menasehati, (3) mengkritik, (4) melakukan *shock therapy*, (5) mengancam secara lisan, (6) mengancam secara fisik, dan (7) mengangkat senjata.

Berperang melawan orang kafir bukanlah tujuan pokok dari jihad. Jihad dengan mengangkat senjata hanya merupakan media untuk menggapai pembebasan dan pencerahan. Terbukti, ketika misi tersebut bisa dicapai dengan melakukan gerakan persuasif, maka perang tidak lagi dilegalkan, karena tujuan utama jihad adalah pembebasan dari ketidakadilan, penindasan, dan berbagai ketimpangan sosial lainnya.

Nabi Muhammad diutus Allah SWT untuk menebarkan kasih sayang bagi seluruh umat manusia, tanpa ada pengecualian, baik muslim maupun non muslim. Sebuah keharusan bagi setiap manusia untuk saling menyayangi satu dengan lainnya. Kehidupan masyarakat harus saling menghormati, memberikan kasih sayang tidak saling mendzalimi karena hal itu adalah perbuatan yang buruk jauh dari kebenaran.

Dalam ajaran pesantren, prinsip yang diusung adalah menyebarkan ajaran Islam yang *tawasuthi wa manhaji*, moderat tapi memiliki dasar kuat. Pesantren yang merupakan lahan penyemaian para ulama, mayoritas berada pada *mainstream* itu. Ajaran *tawasut* (moderat), *i'tidal* (tengah-tengah), *tasamuh* (santun), dan lain sebagainya, telah menjadi *mainstream* perjuangan pesantren sejak ratusan tahun yang lalu. Jadi, tuduhan bahwa pesantren merupakan sarang teroris atau penyemaian terorisme, jelas tidak bisa diterima.

## G. Daftar Pustaka

- Afandi, Husain, *Hushun al-Hamidiyyah*, Surabaya : Maktabah al-Hidayah, t.t.
- Asyharie. *Keagungan Sinar-sinar (Nur) Muhammad saw Rahmat li al-'alamin* (Surabaya : Terbit Terang, 1997).
- Aziz, Abdul "Rahmah" dalam Hasan Muarif Ambary (et. al). *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtar Baru Vaaan Hoeve, 1996
- al-Bajuri, Ibrahim, *al-Bajuri*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t, Jilid 2.
- Best, John W. *Research in Education*, dalam Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Warseso (Peny.), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasioanl, 1982.
- Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori*, juz 1 (Libanon, Beirut : Darul Fikr).
- Darmadji, Ahmad, Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia, *Jurnal Millah* Vol. XI, No 1, Agustus 2011.
- al-Dimyathi, Ibnu Muhamad Syatha, *I'annah al-Thalibin*, Beirut: Darul Fikr, t.t. jilid 4.
- Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Motodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Muslim, "*Shahih Muslim*", Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-Arabi, jilid 1, hlm 69, Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999.
- Hamid, Syekh Abdul, *Khawaasyis Syarwani*, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996.
- Hutapea, Rivai "Pesantren : Yang Berjasa Yang Tersudutkan", *Sabili*,online, [http:// Sabili. co .id /telut-e 13 th X111 05. htm](http://Sabili.co.id/telut-e%2013%20th%20X111%2005.htm).2004,di akses 14 Mei 2006.
- Jurjawi, Ali Ahmad al, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Lebanon : Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Khadimi, Abu Sa'id, *al-Bariqah Syarh Thariqah*, Istanbul: Hakikat Kitabevi, 2003.
- Khin, Musthafa Dib al-Bugha dan Musthafa al. *Fiqh Manhaji*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Ma'arif, Nurul Huda "Pesantren (kembali) Dicurigai", *AULA* (Nopember 2005), hlm. 35-38.
- Al Matbaah Al Kasulikiyah. *Al-Munjid filughah walakla* (Beirut – Libanon : Dar El-Machreq Sar), 1986.
- Muhammad, Husein, 2000, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS.
- Mustofa, Imam, Pesantren dan Deradikalisasi Agama, <http://mushthava.blogspot.com/2012/02/pesantren-dan-deradikalisasi-agama.html>. diunduh tanggal 11 Maret 2015.

- Mustofa, Imam, Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya, <http://mushthava.blogspot.com/2012/02/pesantren-dan-deradikalisasi-agama.html>. diunduh tanggal 11 Maret 2015.
- Muzadi, Abdul Muhith, 2006, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, Surabaya: Khalista.
- Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2001.
- Nadzir, Muh, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996.
- an-Naisaburi, Abi Hasan Ali Bin Ahmad, *Asbab al-Nuzul*, Beirut : Darul Fikr, t.t.
- al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, "*Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*", Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-Arabi, jilid 2, hlm 25, Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Press, 1995.
- Qosim, Muhammad, Pesantren dan Wacana Radikalisme, *Jurnal KARSA*, Vol. IX No. 1 April 2006.
- Qulyubi dan Umairah, *Hashiyata Qalyubi wa Umairah*, Beirut: Darul Fikr, t.t. jilid 4.
- Rahmat, Abu, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20 No. 1. Mei 2012.
- al-Subki, Taqiyuddin Ali, *Fatawi al-Subki*, Darul Ma'arif, t.t.
- al-Suyuthi, Jamaluddin, "*Syarh Sunan Ibnu Majah*", editor: Abdul Ghani dan Fakh al-Hasan al-Dahlawi, Karachi: Qadim Kutub Khanah, jilid 1, Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999.
- Suyuthi, Imam Jalaludin, *Durru al-Mantsur*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz 3.
- Sunarjo, Ahmad, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, t.t.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- al-Syarbini, Muhammad bin Ahmad, "*Mughni al-Muhtaj*", jilid 5, Game' Al-Fiqh Al-Islami 1999.
- Syukur, Suparman, 2012, "Islam Radikal VS Islam Rahmah Kasus Indonesia," dalam *Teologia*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012.
- al-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsir at Thobari*, jilid 14, Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah 1999.
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fikh al-Islami wa Adillatuh*, Beirut : Darul Fikr, 1997, jilid 8.
- al-Zarkasyi, Badruddin Bin Muhammad Bahadir, *Bahr al-Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub, t.t. jilid 5.
- al-Zarkasyi, Badruddin Bin Muhammad Bahadir, *al-Mantsur*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000, jilid 2.

# **MADRASAH BAGI KAUM MARJINAL: Lembaga Pendidikan Islam yang Berbasis Rahmatan Lil'aalamiin**

**Dwi Istiyani**

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

## **Abstract**

This study was aimed to describe what extent madrasa give contribution for rural society in south Brebes. This study was qualitative approach, and the data were collected by observation, interview, and documentation. The research found that madrasa for rural society have many functions, that are madrasa as support for society, madrasa as populist education, madrasa as strong point faith for rural society, madrasa as is trusted institution, and madrasa as education from society for society. In fact, madrasa have developed from rural society and for rural society. Madrasa is islamic institution that is required by rural society, because all madrasa's program are suitable with society's desire.

**Kata kunci:** *madrasa, rural, society, and institution*

## **A. Pendahuluan**

Madrasah yang berada di wilayah pinggiran, dan terkesan jauh dari kemajuan tidak selamanya tidak memberikan kontribusi atau peran bagi masyarakat. Madrasah tersebut terkesan termarginalkan dan sulit mencapai kemajuan seperti madrasah-madrasah di perkotaan. Ada tuntutan lain dari masyarakat terhadap madrasah yang tidak diperoleh dari sekolah umum, yaitu lembaga pendidikan tersebut dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat Islam. Dengan segala keterbatasannya lembaga tersebut secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial, dan ketrampilan.<sup>1</sup>

Masyarakat pedesaan menganggap pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakatnya. Artinya, kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan lainnya merupakan persoalan kedua. Akan tetapi berbeda dengan pandangan

---

<sup>1</sup>Imam Suprayogo, *Quo vadis Madrasah Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat, 2007, hal 11.

masyarakat perkotaan atau masyarakat yang sudah semakin terdidik, pragmatis dan berpikir panjang. Ketiga aspek (nilai, status sosial, dan cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama. Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.<sup>2</sup>

Madrasah-madrasah pedesaan dengan beberapa keterbatasan dan letak geografis yang jauh dari pusat pemerintahan, justru menjadikan para pengelola madrasah semangat dan memiliki etos kerja yang luar biasa dan tanpa pamrih. Ini dikarenakan karena “nawaitu” mereka mengelola madrasah tidak semata-mata orientasi materi. Apalah artinya bagi seorang guru (GTT) di madrasah yang perbulan hanya terima gaji Rp 100.000- Rp 200.000. mereka masih harus memberikan tambahan pelajaran dan mengajar TPQ di sekolah, kalau bukan karena semangat Lillahi ta’ala jelas hal ini tidak mungkin dilakukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan bentukan dan produk umat Islam. Pendidikan Islam juga berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Artinya Islam lahir dengan memuat upaya-upaya pendidikan. Madrasah yang ada di Indonesia sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam mewarisi berbagai ciri dan kekhasan didedikasikan kepada ulum ad-diniyah dengan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir dan hadis. Ilmu-ilmu non agama sejak awal perkembangan madrasah sudah berada pada posisi marjinal. Fikih atau syari’ah mendominasi terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut karena ada pandangan tentang ketinggian syari’ah dan ilmu-ilmu keislaman dibanding ilmu lainnya, selain juga karena motivasi kesalehan para dermawan yang membiayai penyelenggaraan madrasah dan mendorong madrasah berkonsetrasi pada ilmu-ilmu agama.<sup>3</sup>

Madrasah secara historis adalah pendidikan Islam tingkat dasar, menengah, dan tinggi (*college*). Lebih daripada itu, madrasah terkait dengan berbagai aspek kehidupan Muslim lainnya, seperti budaya, sosial, politik, dan sebagainya. Madrasah bagi sebagian besar masyarakat Muslim tidak sekedar lembaga pendidikan; ia menjadi lembaga sangat penting bagi identitas Muslim. Al Azhar sering disebut sebagai salah satu madrasah (*college*) tertua, sekaligus sebagai lembaga dakwah. Al Azhar selama berabad-abad memiliki otoritas keagamaan dan keilmuan yang kuat. Pencapaian pendidikan madrasah yang ada di Indonesia (MI, MTs, dan MA) dalam empat dasawarsa terakhir sangat fenomenal. Pencapaian paling utama dari segi hukum adalah pengakuan negara melalui UU terhadap madrasah, yaitu melalui UU Sisdiknas No.2/1989 dan UU

---

<sup>2</sup>Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998, hal 9-10

<sup>3</sup>Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal 81.

Sisdiknas No.20/2003. Dengan UU ini, madrasah tidak lagi marjinal dan terasing dari pendidikan nasional secara keseluruhan. Sebaliknya madrasah mengalami mainstreaming, pengarusutamaan yang membawa madrasah ke dalam transformasi dan pembaharuan yang sangat fenomenal.<sup>4</sup>

Madrasah sejak dulu selalu dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat marjinal, karena masyarakat sebagai stakeholders madrasah, selalu berharap agar anak yang dititipkan ke madrasah memenuhi harapan yang diinginkan. Diantara harapan masyarakat terhadap madrasah adalah agar anak mereka menjadi anak yang rajin ibadah, akhlakul karimah, cerdas, terampil, mandiri, cinta ilmu, dan cinta kemajuan. Untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut, maka madrasah harus mampu untuk melakukan tiga hal, yaitu: (1) mencerdaskan, (2) menerampilkkan, dan (3) menginternalisasikan. Upaya mencerdaskan yang dilakukan oleh madrasah karena tantangan dari masyarakat terhadap madrasah, yaitu harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Madrasah harus mampu mencerdaskan peserta didiknya dengan indikator kritis, analitis, progresif, inovatif, dan futuristik. Di samping itu secara pragmatis, madrasah harus mampu melahirkan lulusan yang mempunyai Nilai Ujian Nasional tinggi<sup>5</sup>.

Tantangan konkret yang dihadapi madrasah di masyarakat adalah madrasah harus mampu membaca perkembangan jaman. Sesuai perkembangan masyarakat yang serba kompetitif, madrasah harus mampu memberikan makna secara spiritual, intelektual sekaligus material kepada siswa. Madrasah hendaknya tidak hanya memberikan jaminan kualitas semata, tetapi juga harus mampu memberikan jaminan untuk hidup wajar dalam masyarakat. Artinya madrasah harus mampu membekali peserta didiknya kemampuan praktis-pragmatis untuk terjun di masyarakat. Tantangan global yang dihadapi madrasah saat ini adalah sebuah tanggung jawab moral untuk tidak sekedar mentransfer dan memformulasikan nilai-nilai lokal dan nasional saja, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan dan mengkonstruksi nilai-nilai agama dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Masyarakat memandang madrasah sebagai lembaga *tafaqqahu fi ad-din*. Madrasah diharapkan berfungsi sebagai tempat menyiapkan kader-kader Islam yang mampu dan trampil sebagai pembimbing dan praktisi keagamaan masyarakat. Alasan orang tua untuk mengirim atau memasukkan anak-anak mereka ke madrasah adalah untuk belajar dan mendalami agama. Maka langkah pembaharuan apapun yang dilakukan terhadap madrasah, harapannya

---

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Rnegah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Hal 96-98

<sup>5</sup>Agus Maimun &, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal 202

<sup>6</sup>Ibid hal 203-205

tidak menggeser atau menghilangkan peran dan fungsi pokok madrasah sebagai *tafaqqahu fi ad-din*<sup>7</sup>. Prinsip pendidikan madrasah berbasis masyarakat adalah: (1) meningkatkan peranan masyarakat untuk ambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan madrasah, (2) membangun rasa memiliki oleh masyarakat terhadap madrasah, rasa tanggung jawab, kemitraan, membantu mengembangkan madrasah dan memperkuat multikultural, (3) melibatkan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah, (4) membantu mengatasi putus sekolah. Oleh karena itu madrasah berbasis masyarakat diharapkan masyarakat bisa membantu madrasah mengerahkan sumber daya lokal dan eksternal serta masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program madrasah<sup>8</sup>.

Kedekatan madrasah dengan masyarakat, karena masyarakatlah yang membesarkan dan mengembangkan madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang besar dan dibesarkan oleh dan untuk masyarakat. Sehingga madrasah yang berbasis pada masyarakat akan berorientasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat beserta tokoh-tokohnya akan dilibatkan dalam program madrasah. Konteks madrasah berbasis masyarakat, karena adanya gejala disorientasi pada lembaga pendidikan dalam konteks sosial. Hal ini dipicu adanya kecenderungan kurikulum sekolah kebanyakan berpusat pada mata pelajaran umum saja atau minim pendidikan agama. Seharusnya muatan kurikulum disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat yang ada di sekitar lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan madrasah berbasis masyarakat, diupayakan untuk timbulnya *society-centered curriculum*, dimana pelajaran yang dipusatkan pada masalah dan proses kehidupan sosial, serta menggunakan masyarakat sebagai sumber penting bagi madrasah.<sup>9</sup>

Ciri-ciri masyarakat desa pada umumnya adalah kehidupan tergantung pada alam, Toleransi sosialnya kuat, adat-istiadat dan norma agama kuat, kontrol sosialnya didasarkan pada hokum informal, hubungan kekerabatan didasarkan pada *Gemeinsshaft* (paguyuban), pola pikirnya irrasional, dan struktur perekonomian penduduk bersifat agraris. Masyarakat pedesaan biasanya *Homogeny social*, biasanya desa terdiri dari beberapa kerabat yang masih mempunyai hubungan erat. Hal lain yang biasa ada adalah *hubungan primer*, yaitu hubungan yang masih erat sehingga sifat kebersamaan, kegotong

---

<sup>7</sup> Rahmat Rais, *Modal Sosial sebagai strategi Pengembangan Madrasah Studi Pengembangan Madrasah pada MAN I Surakarta*, Jakarta: Litbang dan Diklat, 2009. Hal 76

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*, Jakarta: Nimas Multima, 2004, hal 157-158

<sup>9</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal 33

royongan sangat tercermin dalam kesehariannya. *Mempunyai kontrol sosial yang ketat*, sehingga masalah yang dihadapi merupakan masalah bersama dan juga harus diselesaikan dan disoroti bersama pula. *Nilai kegotong royongan masih subur*, yaitu terdapat ikatan sosial yang berupa nilai-nilai yang berupa nilai-nilai adat dan kebudayaan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat (Subianto).<sup>10</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti mencoba untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam berbagai data dan juga waspada terhadap wawasan baru selama proses pengumpulan data. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan sejauhmana kontribusi madrasah bagi pendidikan masyarakat marjinal Brebes Selatan. Prosedur pengumpulan data dilakukan, yaitu: *pertama*; dengan melalui observasi kualitatif, dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati kegiatan atau perilaku di lokasi lapangan, *kedua*; wawancara kualitatif, dimana peneliti melakukan *face-to-face interview* dengan partisipan, *ketiga*; dokumen-dokumen. Subyek dalam penelitian ini adalah Informan dalam penelitian ini adalah 3 kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI), 5 guru MI, dan 5 warga masyarakat atau orang tua murid MI di Brebes Selatan atau masyarakat marjinal Brebes Selatan.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **Madrasah sebagai Tumpuan Masyarakat**

Masyarakat marjinal Brebes Selatan adalah daerah yang memiliki lembaga pendidikan Islam, yang jumlahnya imbang dengan sekolah dasar. Daerah tersebut ada di wilayah perbukitan, sehingga akses menuju ke desa tersebut cukup sulit. Angkutan pedesaan tidak semuanya menuju ke beberapa madrasah yang ada di daerah tersebut. ada MI yang bisa ditempuh dengan angkutan pedesaan, tetapi ada madrasah yang harus melewati jalan berkelok tajam, bahkan ada satu tikungan yang sangat tajam, curam dan tinggi, yang dikenal dengan sebutan “sikut”, karena bentuk jalannya menyiku. Jalan yang sikut harus dilewati ketika menuju ke MI Nurul Islam Sidamukti, Bumiayu. Angkutan yang bisa sampai ke MI Sidamukti adalah menggunakan angkutan *colt Doplak* (bak terbuka), dimana penumpang harus naik bersama-sama dengan penumpang para bakul yang membawa beraneka macam dagangan, dari mulai sayuran dan kambing. Sedangkan akses menuju MI Adisana dan MI Baruamba berada di perbukitan awal, jadi masih bisa ditempuh dengan angkutan pedesaan, itupun tidak sering, jadi penumpang harus nunggu cukup lama.

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang dimiliki MI sangat tinggi, seperti yang dilihat oleh peneliti ada kegiatan renovasi ruang kelas, ada

---

<sup>10</sup>Subianto dalam <https://subiantogeografi.wordpress.com/pengertian-desa-dan-kota/> diakses tanggal 30 Juni 2015

beberapa masyarakat yang terlibat membantu atau menyumbangkan tenaga. Kegiatan itu dilakukan bersama-sama dengan tenaga bayaran dan masyarakat, tanpa perhitungan tenaga atau tanpa minta bayaran. Keterlibatan masyarakat dengan kegiatan MI, barangkali karena MI Muhammadiyah Adisana, MIM Baruamba, dan MI Nurul Islam Sidamukti betul-betul membaaur dengan warga masyarakat. MI berada dalam tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga kebanggaan mereka. Sehingga seluruh kegiatan MI pada umumnya diketahui masyarakat sekitarnya atau transparan.

Pendidikan bagi masyarakat Brebes Selatan adalah kebutuhan, sehingga masyarakat menganggap anak-anak mereka wajib menempuh pendidikan sampai setinggi-tingginya, atau sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dari hasil data statistik APK di Kabupaten Brebes, wilayah pinggiran atau yang termarjinalkan ternyata tidak menjadi halangan dan alasan bagi mereka untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Partisipasi mereka dalam pendidikan dibandingkan dengan wilayah-wilayah yang ada di pusat kota kabupaten justru lebih tinggi. APK tertinggi di Kabupaten Brebes tertinggi semua ada di wilayah marjinal, yaitu Bumiayu, Sirampog, dan Tonjong. Bumiayu sebagai bagian dari wilayah yang APK nya tinggi, terlihat dari jumlah lembaga pendidikan antara negeri dan swasta jumlahnya cukup representatif.

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) di wilayah Brebes Selatan juga menjadi bagian penting dalam ketercapaian pendidikan di wilayah Brebes Selatan, khususnya dalam penelitian ini adalah Adisana, Baruamba, dan Sidamukti. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap penduduk usia sekolah di Bumiayu cukup tinggi pada masing-masing jenjang. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan perkembangan pendidikan di wilayah Brebes Selatan. Contoh lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Baruamba, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Adisana, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sidamukti. Ketiga MI tersebut menjadi tumpuan pendidikan bagi wilayah tersebut. Jumlah siswa yang menempuh pendidikan di ketiga MI tersebut lebih banyak dibandingkan dengan SD yang ada di daerah tersebut.

Daya serap masyarakat usia sekolah cukup tinggi, salah satunya karena peran MI yang ada di daerah tersebut. Aksentuasi pada pengetahuan keagamaan (Islam) lebih diutamakan yang akhirnya menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi terhadap jumlah peningkatan APK di kecamatan Bumiayu. Maka keberadaan madrasah lebih banyak di pedesaan daripada di perkotaan. Ternyata tidak selamanya tetap memosisikan madrasah sebagai alternatif terakhir. Perkembangan madrasah

dalam masyarakat marjinal Brebes Selatan justru lebih dinamis, walaupun secara geografis letak dan posisinya jauh dari pusat kota kabupaten.<sup>11</sup>

Dalam proses pendidikannya MI senantiasa melibatkan masyarakat serta orang tua siswa. Pelibatan tersebut dilakukan oleh MI dalam rangka mensinergikan program-program madrasah baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Program-program yang bersifat akademik diantaranya adalah masalah kalender pendidikan. Sedangkan pelibatan masyarakat pada masalah non akademik biasanya terkait dengan pembangunan fisik madrasah. Dalam hal pembiayaan pendidikannya madrasah ibtidaiyah pada subyek penelitian melibatkan tiga komponen yaitu, orang tua, pemerintah, serta masyarakat. Tiga komponen tersebut saling mengisi kekurangan yang ada di sekolah. Pemerintah membantu MI dengan program BOS-nya, orang tua dengan infaknya, serta warga masyarakat dengan beasiswa untuk peserta didik tidak mampu yang dikelola oleh yayasan Muhammadiyah.

### **Madrasah sebagai Pendidikan Populis**

Mayoritas madrasah berada di wilayah pedesaan atau marjinal, mayoritas pekerjaan orang tua siswa madrasah secara nasional adalah petani. Disusul dengan pedagang, dan pekerja kasar. Sisanya adalah pegawai negeri, pensiunan, nelayan, sopir, dan lain-lain. Ini menunjukkan kelas sosial sebagian besar siswa madrasah adalah kelas menengah ke bawah. Secara nasional status guru madrasah 17,3% berstatus pegawai negeri sipil, sedangkan 82,7% adalah guru swasta. Guru-guru madrasah swasta dibayar oleh madrasah tempat mereka mengajar.<sup>12</sup> Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan subyek RI:

*“Input MI sebagian besar belum siap menempuh pendidikan, di bawah 7 tahun, gak TK, karena jauh, orang tani, repot, jadi langsung MI, tidak ada persiapan & tidak ada bekal, langsung nerima materi di MI.”*

*Siswa sini umumnya menengah ke bawah, karena masyarakat sini kebanyakan menengah ke bawah, apalagi ada bantuan BOS dan tidak ada tarikan apa-apa*

*“Loyalitas guru MI baik atau sebagian besar fokus dalam mengajar, barangkali karena honor sudah menunjang, beda dengan dulu. Mereka betul-betul menjalankan profesinya untuk mengajar atau murni mengajar (fokus mengajar)”.*

Menurut kepala madrasah di daerah Brebes Selatan, madrasah menerima calon peserta didik tanpa melalui seleksi yang ketat sehingga semua

---

<sup>11</sup>Fauzan, “Dilema baru Pendidikan Islam Pasca Otonomi Daerah” dalam buku *Sejarah sosial Pendidikan Islam*, Suwito & Fauzan (editor), Jakarta: Kencana, 2008, hal 292

<sup>12</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012

anak memperoleh kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan di madrasah. dari hasil penggalan data diperoleh data bahwa dua dari tiga MI tidak melakukan seleksi sama sekali ketika melakukan penerimaan peserta didik, sedangkan satu MI memberlakukan persyaratan minimal usia 6 tahun untuk bisa diterima menjadi peserta didik di MI.

Totalitas guru-guru MI dalam mengajar juga tidak perhitungan waktu dan tenaga, karena mereka menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar yang tidak dibatasi ruang dan waktu, tempat tinggal guru-guru MI yang tidak jauh dari madrasah atau berada di sekitar rumah-rumah siswanya, memberi ruang bagi siswa dan orang tua siswa yang kadang-kadang melibatkan guru-guru dalam mendidik anak-anak mereka. Terutama MI Nurul Islam yang letaknya paling jauh dari wilayah perkotaan. Di daerah perbukitan yang tinggi dan terjal, perjalanan menuju desa Sidamukti harus melewati jalan-jalan yang curam, terjal, dan berkelok tajam. Di desa Sidamukti ada 2 lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan MI Nurul Islam. Totalitas guru MI Nurul Islam dalam mendampingi siswa-siswanya, karena keberadaan tempat tinggal guru-guru yang sebagian besar dari desa Sidamukti, sehingga MI Nurul Islam betul-betul menjadi bagian dari masyarakat Sidamukti.

Pada umumnya madrasah berada di daerah pedesaan, dimana sebagian masyarakat adalah berprofesi sebagai petani. Maka dengan sendirinya madrasah sebagai lembaga pendidikan lebih bersifat populis, karena eksistensi madrasah pada akhirnya menjadi sandaran bagi rakyat kecil pedesaan yang terancam oleh serbuan kapitalisme industri dan finansial. Madrasah menjadi media atau sarana bagi masyarakat marjinal dalam menghadapi modernisasi. Maka wajar apabila gerakan rakyat pedesaan atau marjinal akhirnya muncul untuk berusaha mewujudkan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat yang sedang berubah. Populisme madrasah, karena madrasah sesuai dengan kehendak masyarakat marjinal, yang memiliki standar sendiri dalam emnentukan keberhasilan dalam pendidikan.<sup>13</sup>

Populisme madrasah nampak dari proses seleksi pada madrasah yang tidak terlalu mempermasalahkan "input". Lembaga tersebut siap memproses input dengan latar belakang yang beragam dari segi potensi dan ekonomi. Dengan input yang heterogen, apabila ada madrasah yang mencapai prestasi, artinya banyak hal yang telah dilakukan oleh madrasah terhadap peserta didiknya. Dari input yang beragam sampai kemudian menjadi output yang berprestasi, itu adalah prestasi yang sesungguhnya atau madrasah telah melakukan banyak hal (*madrasa do everthing*).

---

<sup>13</sup>Gunawan Wiradi, *Belajar Memahami Populisme*, dalam [://www.sajogyo-institute.or.id/files/131107](http://www.sajogyo-institute.or.id/files/131107) Belajar Memahami Populisme, diakses tanggal 29 Januari 2015

## **Kepercayaan Masyarakat Marjinal terhadap Madrasah**

Berdasarkan hasil wawancara dan data observasi di lapangan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap madrasah diantaranya adalah:

*“Alhamdulillah lebih banyak yang ke sini (MI), mungkin karena faktor pembelajaran kebanyakan dari sini itu alumninya ke Mts. Kalau dari SD ke Mts kan kaget, jadi tuntutananya orang tua memang ke Mts. Orientasi orang tua memang ke pendidikan agama.”*

*“MI Sidomukti menjadi pilihan utama orang tua menitipkan anak-nakanya karena masyarakat masih menganggap kalau madrasah ini milik sendiri sehingga jumlah siswa lebih banyak di MI dari pada di SD, selain itu system penerimaan siswa disini tanpa melalui seleksi yang ketat, kalau-ketat-ketat nanti mereka enggan sekolah”*Tutur Riyanto.

Wilayah Bumiayu adalah daerah yang jumlah pesantren dan lembaga pendidikan Islamnya cukup banyak, di wilayah Bumiayu dan sekitarnya, ada beberapa pesantren yang cukup populer di kalangan masyarakat. Diantara pondok pesantren yang cukup ternama adalah pondok pesantren al Hikmah, Pondok Pesantren al Azhar, pondok pesantren Darunnajah, dan masih banyak lagi pondok pesantren lainnya. Kebesaran pondok pesantren yang ada di situ bisa jadi menjadi salah satu faktor meningkatnya kesadaran keagamaan masyarakat Bumiayu dan sekitarnya, dan menganggap pendidikan agama adalah pendidikan wajib yang harus diberikan kepada anak-anak mereka. Ghirah masyarakat untuk membekali pendidikan agama terhadap anak-anak mereka bisa dilihat dari jumlah siswa yang ada di MI Nurul Islam Sidamukti lebih banyak dibandingkan dengan Sekolah Dasar (sekolah umum). Menurut subyek FR:

*“Mungkin karena kegiatan yang ada di Mi teng mriki angsal juara terus, sering menang perlombaan dibanding SD sebelah”*

*Piala-piala yang kita miliki paling tinggi pada level kabupaten, juara catur, juara 2, itu karena sistem yang dipakai dari nilai sih sama, kalahnya di pengumpulan point. Siswa pintar catur karena sudah terbiasa, dari keluarganya sudah bawa potensi.”*

Bukti-bukti prestasi siswa-siswa MI terlihat dari bukti fisik piala dan piagam penghargaan yang dipajang di kantor madrasah. Jumlahnya cukup banyak, dan terdiri dari beberapa kategori kompetisi yang diikuti oleh siswa MI di tingkat kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi. Walaupun jarak dari MI menuju kota kabupaten sekitar 70 KM, tetapi semangat untuk mengikutsertakan siswanya pada setiap ajang kompetisi cukup tinggi, sehingga bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk maju pada setiap momen perlombaan. Prestasi-prestasi yang diperoleh oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah, tidak lain juga karena dukungan guru madrasah yang cukup tinggi. Guru-guru madrasah hampir sebagian besar berada atau berasal dari daerah sekitar madrasah, sehingga

perhatian yang diberikan guru-guru madrasah tidak terbatas secara formal saja, tetapi di luar madrasah, mereka juga mendampingi siswa-siswanya di luar madrasah..

Hasil penelitian yang dilakukan pada 3 Madrasah Ibtidaiyah di Brebes Selatan, yaitu MI Muhammadiyah Baruamba, MIM Adisana, dan MI Sidomukti terlihat bahwa masyarakat masih menaruh kepercayaan terhadap madrasah untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di lembaga pendidikan ini. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat penerimaan pendaftaran siswa yang mendaftar antara MI dan Sekolah Dasar. Pada masing-masing wilayah subyek penelitian. Jumlah siswa yang mendaftar di MI dengan jumlah siswa yang mendaftar pada SD hampir berimbang bahkan di MIM Adisana jumlah pendaftar dan siswa yang diterima lebih banyak jika dibandingkan dengan SD Negeri yang juga ada di desa tersebut.

Meskipun penerimaan siswa di MI tanpa dilakukan proses seleksi yang ketat namun hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap MI cukup besar di wilayah-wilayah desa pinggiran yang jauh dari perkotaan. Kepercayaan masyarakat Brebes Selatan terhadap MI dapat digali lebih jauh dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor orang tua siswa sedangkan faktor eksternal adalah kultur masyarakat di sekitar madrasah itu sendiri. Secara *internal* ada hal yang mendasari pandangan masyarakat terhadap madrasah. *Yaitu* anggapan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis kepada masyarakat. Artinya madrasah didirikan dari oleh dan untuk masyarakat di sekitar wilayah itu. Dengan demikian ada kedekatan antara madrasah dan masyarakat yang pada akhirnya menumbuhkan semangat untuk mempercayai dan rasa memiliki madrasah sebagai tempat untuk mendidik anak-anak mereka.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Riyanto, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sidomukti. Diungkapkan Riyanto bahwa antusias orang tua peserta didik untuk menyekolahkan anaknya ke MI Sidomukti sangat tinggi bahkan Sekolah Dasar Negeri yang tak jauh dari MI jumlah peserta didiknya lebih banyak yang bersekolah di MI. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat kepada madrasah adalah pembangunan yang tidak merata atas sarana dan prasarana (infrastruktur) yang dibangun pemerintah di daerah pedesaan menuju perkotaan. Infrastruktur seperti jalan dan angkutan umum yang menghubungkan desa-desa dengan kota telah menyebabkan masyarakat desa mau tidak mau memilih sekolah yang ada di sekitar mereka.

Sebagian besar peserta didik yang menempuh pendidikan di madrasah pada subyek-subyek penelitian adalah warga sekitar. Terjauh adalah berbeda dusun namun masih satu desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang kecil untuk memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah dapat dianalisis bahwa madrasah ini sangat berpengaruh bagi perkembangan masyarakat marjinal

disekitarnya, terutama dalam bidang pendidikan. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah semakin tumbuh manakala madrasah pada subyek penelitian tidak pernah melakukan seleksi penerimaan terhadap calon peserta didiknya pada setiap awal tahun pembelajaran. Hal itu membuktikan betapa madrasah tersebut sangat terbuka bagi masyarakat. Sehingga timbal baliknya masyarakat mayoritas memberikan kepercayaan dengan menitipkan putra putrinya untuk dididik di madrasah bukan di SD Negeri yang jaraknya tak jauh dari MI sekitar 5 menit jalan.

Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah di daerah marjinal semakin tampak ketika masyarakat kurang mampu merasa diperhatikan oleh madrasah dalam hal ketercukupan kebutuhan peserta didik yang kurang mampu. Perhatian madrasah juga diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan peserta didik dengan cara pemberian seragam, buku dan yang lainnya pada awal masuk sekolah. Faktor *eksternal* yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat di sekitar adalah kultur masyarakat yang melekat dalam kehidupan pedesaan itu sendiri. Masyarakat pedesaan merupakan sebuah komunitas unik yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa memiliki kekhasan dalam mengatur berbagai kearifan-kearifan local. Kearifan local pada masyarakat pedesaan pada subyek-subyek penelitian juga dipengaruhi oleh gerakan-gerakan kultural yang dibawa oleh organisasi sosial kemasyarakatan seperti Muhammadiyah dan NU.

Muhammadiyah dan NU secara sosial telah mempengaruhi sistem kekeluargaan masyarakat pedesaan baik melalui kehidupan sehari-hari maupun melalui lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh yayasan Muhammadiyah maupun Maarif NU. Semua anggota masyarakat yang berinteraksi dengan dua organisasi tersebut dianggap sebagai anggota keluarga dan hal yang sangat berperan dalam interaksi dan hubungan sosialnya adalah motif-motif sosial. Interaksi sosial selalu diusahakan supaya kesatuan sosial (*social unity*) tidak terganggu, konflik atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan jangan sampai terjadi.

### **Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan yang Berbasis Islam Rahmatan Lil'alamin bagi Masyarakat Marjinal**

Beberapa wawancara dalam rangka penggalian data terhadap para informan adalah:

Subyek IM berpendapat bahwa *“Ya mereka (orang tua) itu antusias banget, apalagi jaman sekarang ada alat komunikasi HP sing nggo mbuka sing ora nggenah rah,”*

*Sedangkan subyek ENH mengatakan bahwa “Saya menyekolahkan anak-anak saya di madrasah karena memiliki nilai plus-plus terutama pada pelajaran agama. Jadi anak tidak hanya mengetahui materi umum saja tetapi agama juga, agama merupakan sesuatu yang paling dasar,”.*

*Walimurid UA sebagai subyek dalam penelitian menjelaskan “Pendidikan di MI pada perkembangan zaman sangat bagus dan penting karena ada dasar agama. Agar anak sedini mungkin dikenalkan ke nilai – nilai agama untuk pembekalan nanti ketika sudah dewasa atau terjun ke dunia kerja. Sudah cukup sih namun belum maksimal. Anak mengetahui pengetahuan umum, teknologi, juga mampu mendalami agama diantaranya bisa membaca al qur’an dan mempunyai akhlak yang baik. Insya’allah bisa, dalam hal misalkan dari tingkat MI bisa melanjutkan ketingkat yang lebih lanjut. Lebih dominan dalam bidang pendidikan agama”.*

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat, terutama bagi masyarakat marjinal. Tidak banyak lembaga pendidikan yang berpihak pada masyarakat marjinal, tetapi madrasah yang ada di Brebes Selatan benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang berbasis Islam rahmatan lil alamiin, karena memberikan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat marjinal dengan maksimal. Tuntutan masyarakat Brebes Selatan yang mengutamakan pendidikan keimanan sebagai pondasi utama telah dipenuhi oleh madrasah. Nilai-nilai rahmatan lil alamiin yang ada di madrasah menjadi jalan mudah bagi madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat marjinal. Madrasah secara historis memang selalu dekat dengan masyarakat pedesaan, sehingga identik dengan lembaga pinggiran, tetapi sejatinya karena madrasah membawa konsep pendidikan yang populis atau tidak membedakan, sehingga memberikan kebaikan sampai pada masyarakat marjinal.

Madrasah dengan beberapa latar belakang ormas, telah melakukan perubahan pada masyarakat, terutama pada pendidikan agama. Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah sebagian besar menjadi alasan utama masyarakat mempercayakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Disamping itu pendidikan yang ada di madrasah tidak terlalu banyak menuntut input yang bagus dan berkualitas, tetapi siap menerima input dengan kondisi apapun. Dengan kondisi seperti itu, madrasah betul-betul melakukan banyak hal (*madrassa do everthing*).

Hal ini membuktikan bahwa madrasah memang dekat dengan masyarakat marjinal, tetapi bukan berarti madrasah adalah lembaga pendidikan yang termarginalkan, karena di sisi lain masyarakat memandang madrasah sebagai lembaga *tafaqqahu fi ad-din*. Madrasah diharapkan berfungsi sebagai tempat menyiapkan kader-kader Islam yang mampu dan trampil sebagai pembimbing dan praktisi keagamaan masyarakat. Alasan orang tua untuk mengirim atau memasukkan anak-anak mereka ke madrasah adalah untuk belajar dan mendalami agama. Maka langkah pembaharuan

apapun yang dilakukan terhadap madrasah, harapannya tidak menggeser atau menghilangkan peran dan fungsi pokok madrasah sebagai *tafaqqahu fi ad-din*.<sup>14</sup>

Melalui dakwah kulturalnya baik Muhammadiyah dan NU selalu menekankan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama kepada anak. Sekolah umum dianggap tidak maksimal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, hanya madrasahlah yang dianggap mampu memberikan pelayanan pendidikan agama kepada anak-anak. Kultur masyarakat pedesaan yang secara umum masih mempercayai fatwa-fatwa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama sedikit banyak berpengaruh pada pola pikir masyarakat pedesaan. Sehingga apa yang dikatakan oleh ulama/tokoh agama dianggap sebagai sesuatu yang baik yang harus dilakukan.

Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah bahwa jika menyekolahkan anak di sekolah umum hanya dapat ilmu dunia saja namun jika di madrasah akan mendapat kedua-duanya yaitu ilmu dunia dan ilmu agama. Kultur masyarakat di pedesaan yang masih muhammadiyah dan NU serta fatwa para ulama setempat menyebabkan madrasah masih menjadi harapan untuk mendidik ahlak anak-anak mereka. Prinsip kerukunan inilah yang menjiwai hubungan sosial pada masyarakat pedesaan. Kekuatan yang mempersatukan masyarakat pedesaan itu timbul karena adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan seperti kesamaan adat kebiasaan, kesamaan tujuan dan kesamaan pengalaman.

Madrasah memiliki ruang khusus bagi masyarakat, karena masyarakat marjinal biasanya kental dalam beragama Islam, apalagi wilayah Brebes Selatan dikenal dengan basis pesantren, sehingga dalam hal memenuhi kebutuhan pendidikan menginginkan untuk mendapatkan pendidikan umum dan agama sekaligus. Masyarakat menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang pintar sekaligus baik. Pintar berarti kompeten pada pengetahuan umum, sedangkan baik artinya mampu mengamalkan agamanya secara baik dan khusyuk. Ekspektasi masyarakat ternyata lebih mungkin dipenuhi oleh lembaga pendidikan madrasah.

Data tentang ini dijelaskan oleh subyek FD, RI & FR bahwa:

*“Walaupun MI Nuris Islam di bawah yayasan Salafiyah, tapi yayasan tidak memberikan kontribusi ke madrasah, alasannya karena sudah ada dana dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dimana siswa sudah tidak dipungut biaya, dan diberi bantuan buku dan tas.*

*“kepedulian masyarakat bnyak banget mba, contohnya ketika MI punya hajat, MI punya kegiatan apa ya, kan dukungan dari wali murid banyak. Ini yang sedang digarap ketika ngedor (ngedak), ketika bwa pasir, mereka itu baru*

---

<sup>14</sup>Opcit., hal 76

*dikabari dari pengeras suara (speaker) saja sudah hadir semua. Kalau gak ya lewat undangan, responnya alhamdulillah tinggi. Contohnya bangunan-bangunan itu.”*

*IM juga memperjelas “Orang tua siswa juga sering dilibatkan, misalkan pada saat penyusunan program sekolah, karena besar dari masyarakat, nek masyarakat mboten anu ya pripun. Guru-guru.”*

*“MI Sidomukti menjadi pilihan utama orang tua menitipkan anak-nakanya karena masyarakat masih menganggap kalau madrasah ini milik sendiri sehingga jumlah siswa lebih banyak di MI dari pada di SD, selain itu system penerimaan siswa disini tanpa melalui seleksi yang ketat, kalau-ketat-ketat nanti mereka enggan sekolah”*Tutur subyek R.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola, didirikan, dan dimiliki oleh masyarakat muslim. Sebagian besar madrasah memang milik masyarakat, terbalik dengan sekolah umum yang sebagian besar adalah negeri. Madrasah ibtidaiyah di wilayah Brebes Selatan diperoleh deskripsi bahwa Madrasah ibtidaiyah merupakan bagian integral dari masyarakat marjinal di Brebes Selatan. Keduanya mempunyai hubungan yang erat berupa kontribusi simbiosis mutualisme atau hubungan timbal balik yang hampir setara. Disatu sisi MI memberikan harapan masyarakat dalam usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan, disisi yang lain masyarakat memberikan kontribusi berupa memberikan *support* kepada madrasah untuk tetap *survive*.

Faktor Internal kedua adalah masyarakat masih memandang Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lebih banyak mengusung pendidikan agama dan pembentukan ahlak siswa. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri sekaligus tantangan bagi madrasah untuk mewujudkan harapan orang tua yaitu membentuk akhlak peserta didik untuk berkelakukan baik sesuai dengan tuntuan agama Islam. dua hal tersebut yang tidak ditemukan masyarakat terhadap sekolah umum (SD). Berkaitan dengan faktor internal tersebut, beberapa informan lapangan yang ditemui peneliti mengungkapkan bahwa mereka menaruh harapan kepada madrasah untuk dapat mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang berahlakul karimah (baik), juga memiliki ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada ajaran agama. Subyek ENH memberikan alasan bahwa:

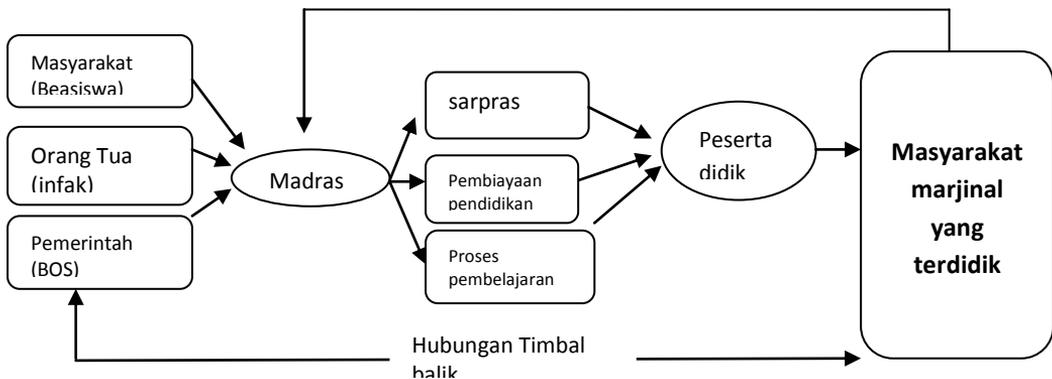
*“Saya menyekolahkan anak-anak saya di madrasah karena memiliki nilai plus-plus terutama pada pelajaran agama. Jadi anak tidak hanya mengetahui materi umum saja tetapi agama juga, agama merupakan sesuatu yang paling dasar,”* Tutur Erni Nur Hayati, warga masyarakat yang juga menyekolahkan anaknya di Madrasah.

ENH adalah salah satu orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di MI. Subyek W dan L warga masyarakat di sekitar MI Sidomukti dan MIM Baruamba juga mempercayakan anak-anak mereka di MI. Bahkan

seluruh anak-anak mereka juga disekolahkan di MI. menurut mereka saat ini orang tua sekarang cenderung mempercayai madrasah dalam mendidik anak-anak mereka terutama pada muatan agamanya. Mereka melihat muatan-muatan agama yang diajarkan di MI lebih baik dan lebih banyak sehingga diharapkan mampu membentuk kepribadian dan ahlak anak-anaka mereka.

Pada kasus madrasah di Brebes Selatan, kebutuhan masyarakat sekitar, pendidikan anak-anak mereka sangat tergantung pada madrasah. Hal ini karena madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan tingkat dasar di wilayah tersebut. permasalahan lain juga karena lokasi Brebes Selatan atas adalah sangat terpencil di atas perbukitan dan sulit dijangkau karena infrastruktur yang kurang bagus. Sehingga warga masyarakat marjinal brebes Selatan benar-benar menggantungkan pendidikan anak-anak di Mi tersebut. Dari wawancara kepada 3 Kepala MI, orang tua siswa, serta tokoh masyarakat di sekitar MI terlihat bahwa madrasah ibtdaiyah merupakan pilihan utama orang tua peserta didik mempercayakan pendidikan anak mereka. Masyarakat menganggap bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan milik mereka sehingga mau tidak mau mereka harus menghidupkan madrasah.

Dari pemaparan di atas jika ditarik benang merah terlihat bahwa Madrasah pada wilayah masyarakat marjinal terutama yang berstatus swasta mempunyai hubungan yang sangat strategi dan erat dengan masyarakat sekitarnya. Hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai simbiosis mutualisme atau hubungan saling menguntungkan. Hubungan-hubungan tersebut dapat berbentuk sebagai berikut. *Pertama*, madrasah adalah bagian yang integral dari masyrakat; ia bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat. *Kedua*, keberlangsungan hidup madrasah tergantung pada masyarakat. Dimana madrasah pada awalnya memang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. *Ketiga*, madrasah merupakan lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. *Keempat*, kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi, keluarga saling terkait. *Kelima*, masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karena masyarakat memerlukannya. Jika digambarkan dalam sebuah bagan hubungan madrasah dan masyarakat dapat terlihat sebagaimana bagan dibawah ini.



Dari bagan tersebut terlihat hubungan timbal balik antara kebutuhan masyarakat, peran serta masyarakat, dan madrasah ibtidaiyah di wilayah masyarakat marjinal terhadap pemenuhan kebutuhan mendidik peserta didik dengan harapan terbentuk masyarakat marjinal yang terdidik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama seperti pesantren dan memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum seperti sekolah. walaupun pada akhirnya justru menjadi serba tanggung, karena dengan segala keterbatasannya. Sehingga pada kenyataan di lapangan banyak madrasah yang masih menghadapi problem dikotomi ilmu tersebut.<sup>15</sup>

Madrasah swasta pada umumnya memiliki kebijakan sendiri yang bersifat otonom, khususnya dalam hal penyediaan tenaga kependidikan maupun dalam hal pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. Banyak diantara madrasah-madrasah tersebut yang didirikan hanya dengan modal semangat tanpa didukung finansial dan sumber daya kependidikan yang memadai. Sehingga sulit dilakukan upaya standarisasi tenaga kependidikan di madrasah, demikian juga upaya standarisasi fasilitas serta alat dan bahan pembelajaran. Meskipun demikian, kehadiran madrasah swasta merupakan sesuatu niscaya. Bahkan kebutuhan bagi masyarakat tertentu, madrasah dengan segala kekurangannya merupakan satu-satunya pilihan di tengah-tengah mahalnnya pendidikan pada lembaga pendidikan lain dan di tengah rendahnya daya dukung ekonomi masyarakat yang serba terbatas. Secara geografis, penyebaran madrasah lebih banyak di pedesaan dan di kalangan masyarakat miskin. Masyarakat yang memilih madrasah lebih didorong oleh motif praktis, yakni selain murah biayanya, juga mengajarkan ilmu-ilmu akademik dasar, seperti CaLisTung (baca tulis hitung). Di samping itu juga untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat di bidang pengetahuan dan ketrampilan praktis keagamaan.<sup>16</sup>

### **C. Kesimpulan**

Keberadaan madrasah bagi masyarakat marjinal semata-mata tidak hanya untuk melengkapi kebutuhan pendidikan saja, tetapi justru memiliki ruang khusus bagi masyarakat marjinal Brebes Selatan. Tuntutan keseimbangan antara dunia dan akhirat atau pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi pertimbangan masyarakat untuk memberikan pendidikan bagi anak-

---

<sup>15</sup>Sutrisno & Albarobis, Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012, hal 57

<sup>16</sup>Yusuf, Choirul Fuad (penyunting), *Potret Madrasah dalam Media Massa*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006, hal 13-14

anaknya di madrasah. Karakteristik masyarakat pedesaan atau marjinal sesuai dengan ciri khas pendidikan madrasah yang sistem pengelolaannya diserahkan pada masyarakat, sehingga masyarakat adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dan besar dari, oleh, dan untuk masyarakat. Maka program-programnyapun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat marjinal. Ciri khas masyarakat pedesaan yang kental dengan norma agama, juga sesuai dengan pengembangan yang dilakukan oleh madrasah, yaitu disamping mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga mengembangkan ranah spiritual. Madrasah secara historis selalu dekat dengan masyarakat pedesaan atau pinggiran, karena pada dasarnya karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam rahmatan lil alamin.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Baso, Ahmad, *Civil Society versus Masyarakat Madani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Creswell, John W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, third edition penerj: Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Data EMIS tahun 2012-2013 propinsi Jateng Dirjen Pendis Kemenag RI diakses tanggal 19 Februari 2015 pada Pendis. Kemenag.go.id
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Kurniawan, Arif, *Membumikan pendidikan: potret pendidikan: konsep pendidikan kaum marginal masyarakat pesisir*, diakses tanggal 3 februari 2015 pada <http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2014/03/potret-pendidikan-konsep-pendidikan.html>
- Maimun, Agus, & Fitri, Agus Zaenul, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Mertens, Donna M., *Research and Evaluation in Education and Psychology Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed methods*, California: SAGE publications, 2010
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: kencana Prenada media Group, 2011

- Neuman, W. Lawrence, *Social research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th edition*, penerj: Edina T. Sofia, Jakarta: Indeks, 2013
- Rais, Rahmat, *Modal Sosial sebagai strategi Pengembangan Madrasah Studi Pengembangan Madrasah pada MAN I Surakarta*, Jakarta: Litbang dan Diklat, 2009.
- Soebahar, Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Suprayogo, Imam, *Quo vadis Madrasah Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat, 2007
- Sutrisno & Albarobis, Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012
- Setiadi, Elly M., dan Kolip, Usman,
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Yusuf, Choirul Fuad (penyunting), *Potret Madrasah dalam Media Massa*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- Sugihen, Bahrein T., *Sosiologi Pedesaan (suatu pengantar)*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997
- Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*, Jakarta: Nimas Multima, 2004

<sup>1</sup> <https://subiantogeografi.wordpress.com/pengertian-desa-dan-kota/> diakses tanggal 30 Juni 2015

بسم الله الرحمن الرحيم  
خلق الوعي الشباب بالمنهج التربوي القرآني  
من خلال توثق رسالة "الإسلام رحمة للعالمين"

أحمد عبيدي فتح الدين

### مستخلص البحث

إن التطرف في التعامل مع مسائل الدين التي تتلمس ظواهرها وفعالها لا يمكن النظر إليه كحالة آتية بنت دهرها وظروفها التي ولدتها ولا يمكن أن تتعامل معها كردود فعل مؤقتة لمعاناة يعيشها المسلمون، ولا بد من دراسة على الأسباب الحقيقية والدوافع التي شكلت الخصائص والسمات التي تتحرك في ضمنها تلك الحركات الدينية. وعلى الرغم من المعوقات الكثيرة المتنوعة أمام الحركة الإسلامية التي تحارب في جبهات عدّة بإمكانات ضعيفة، فإنها استطاعت أن تقف أمام الغزو الفكري الاستعماري وتنقل العالم الإسلامي من حالة السكون إلى حالة من الوعي ومعرفة الأمراض ورصد الأعداء والتنقيص من أطراف

الأزمة واحتراق صفوفها. ما أصاب المسلمين في العصور الأخيرة من تخلف، فيرجع لأسباب عديدة أهمها ترك العمل بمنهج القرآن الكريم في الحياة تحت عهد الاستعمار والاختلال الغربي حتى أصبح هذه الأمة بعيدين كل البعد عن أخلاق الإسلام وعقيدته ومبادئه.

### مقدمة:

#### رسالة "الإسلام رحمة للعالمين" والمنهج التربوي القرآني

عانت الأمة الإسلامية من ابعاد أبنائهم عن منهج التربية الإسلامية وأسسها وأهدافها منذ كانت رازحة تحت عهد الاستعمار والاختلال الغربي حتى أصبح هذه الأمة بعيدين كل البعد عن أخلاق الإسلام وعقيدته ومبادئه.

إن حجم تأثير عهد الاستعمار والاختلال الغربي التي هي من أسباب الأزمة على الأمة الإسلامية كان ضخماً وشاملاً سواء الذي نتج من الاحتكاك الطبيعي غير المتكافئ بين الحضارات أم الذي فرض في ظل المخططات الاستعمارية الثقافية التي فرضت على العالم الإسلامي كله.

ذلك أن مفهوم التربية ولفستها بصفة عامة في الغرب يتعارض مع مفهوم التربية الإسلامية ذلك أنها تحاول أن تقدم للحدث المفاهيم الأولية للحياة مستمدة من نظريات الفكر الغربي، هذه الخطوط العامة التي تقوم عليها تربية النشء وهي مضادة لمفهوم الإسلام.

وعلى الرغم من المعوقات الكثيرة المتنوعة أمام الحركة الإسلامية التي تحارب في جبهات عدّة بإمكانات ضعيفة، فإنها استطاعت أن تقف أمام الغزو الفكري الاستعماري وتنقل العالم الإسلامي من حالة السكون إلى حالة من الوعي ومعرفة الأمراض ورصد الأعداء والتفقيص من أطراف الأزمة واحتراق صفوفها.

إن التربية أساس بناء المجتمعات، ونهجها هو الدستور الذي تقوم عليه صلاحية المجتمع أو عدم صلاحيته. لهذا، فالإسلام اعتنى بالتربية اعتناءً ليس مثيل في باقي المجتمعات، فهو دين الله الذي ارتضاه لعباده وجعله قدوة بين المجتمعات وقائداً لها.

كان الإسلام عبر مراحل التاريخ قاعداً انطلاقاً للمسلمين نحو بناء الحضارة، والموجه الأساس لحركتهم الفكرية في مواجهة متغيرات الحياة والقيام بدور الخلافة على وجه الأرض في إطار السنن الإلهية التي أودعها الله تعالى في الوجود كله مصداقاً برسالة الإسلام التي هي "رحمة للعالمين". فمن أجل ذلك تعتمد التربية الإسلامية على تكافؤ الفرص في التعليم للجميع، وأفراد المجتمع الإسلامي متساوون في التعليم وأن استعمال المعرفة يجب أن يكون محكوماً بضوابط أخلاقية لأن المعرفة سلاح ذو حدين نافع وضار .

وقد جاء الإسلام دعوة للناس ككافة، لا يختص بأمة دون أمة ولا زمن دون زمن ولا مجتمع دون مجتمع حيث لم يميز في دعوته إلى طريق الله شعباً دون شعب، فليس الإسلام قاصراً على العرب دون سواهم ولكنه بلاغ لجميع البشر مصداقاً لقوله تعالى (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾<sup>1</sup> فالإسلام ينظر إلى الناس على أنهم يشكلون وحدة وحدة إنسانية لاتمايز فيها بين شعوبها وأفرادها في الأصل أو الطبيعة أو المصير.

إن البشرية على مدار تاريخها لم تعرف نظاما شاملا واسعا محيطا بكل الأمور كالإسلام. فكل مناهج الدنيا التربوية تدعو إلى اعداد المواطن الصالح، أما الإسلام فلا يحصر نفسه في تلك الحدود الضيقة. ولا يسعى لإعداد المواطن الصالح، بل يسعى لتحقيق هدف أكبر وأشمل وهو إعداد الإنسان الصالح. فأهداف التربية تعميق شعور الفرد بالانتماء الاجتماعي وذلك بتنمية احساسه بروح المسؤولية الاجتماعية منذ نشأته الأولى وترسيخ دوره الايجابي الفعال في تطوير حياة الجماعة وتحسين مستواها.

### المبحث الأول:

#### خصائص المنهج التربوي الإسلامي

إن المنهج التربوي الإسلامي متميز في عقيدته وفلسفته وفكره وأهدافه فلا مفر من أن تكون المناهج التعليمية التي تقرر متميزة عن غيرها من المبادئ والأفكار والفلسفات فلا يجوز أن يدخل في المناهج أي فكر يناقض العقيدة الإسلامية وتعاليم الشريعة، هناك خصائص المنهج التربوي الإسلامي تتضح فيما يلي :

أولا- الربوبية، والمراد بها وصل القلب الحيّ بالله تعالى والايقان بلقائه وحسابه ورجاء رحمته والخوف من عقابه، يقول

<sup>1</sup> سورة سبا، الآية 28

<sup>2</sup> إبراهيم ناصر، أسس التربية، (بيروت: دار عمار 1994 م)، ص 269

الله تعالى (قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾<sup>3</sup> وأن مصدر هذا المنهج التربوي هو رب العالمين، والغاية الأولى والأخيرة من خلق المكلفين هي عبادة الخالق .

هذه الحقيقة تتطلب اخلاص العبادة لله، والتزام السنة واجتناب البدعة، والمحافظة على الفرائض والأخوة الإسلامية في الله، والتقرب الى الله بمختلف صنوف التطوع، ودوام ذكر الله بالصيغ الشرعية الماثورة، ومحاسبة النفس الدائمة وتذكيرها بلقاء الله تعالى<sup>4</sup> .

ثانيا- التكامل والشمولية، هذه الخصيصة تتميز بها الشريعة الإسلامية في جوانبها وميادينها عن غيرها من الشرائع بأنها كاملة تامة لا نقص فيها وتحتاج إلى إضافة أو تعديل أو حذف كما وصف الله تعالى قائلا (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٥﴾)<sup>5</sup> .

وقد شملت الشريعة الإسلامية جميع جوانب الحياة صغيرها وكبيرها في الميادين العقائدية والعبادية والأخلاقية والاجتماعية والاقتصادية والسياسية والتربوية. فكان المنهج التربوي الإسلامي جزءا من الشريعة الإسلامية متكاملا وشاملا أيضا. فليست التربية الإسلامية مقصورة الغاية على جانب من

<sup>3</sup> فخر الدين ابن العلامة ضياء الدين عمر الرازي، تفسير مفاتيح الغيب، (لبنان: دار الفكر، 1985 م)، ج 2 ص 13 والآية من سورة الكهف، الآية 110  
<sup>4</sup> محمد أسعد طلس، التربية والتعليم في الإسلام، (بيروت: دار العلم للملايين، 1957 م)، ص 70

<sup>5</sup> أبو الثناء شهاب الدين السيد محمود الألوسي، روح المعاني في تفسير القرآن العظيم والسبع المثاني، (مصر: إدارة الطباعة المنيرية، د ت)، ج 2 ص 24 والآية من سورة المائدة، الآية 3

جوانب الإنسان التي يهتم بكل جوانب واحدة منها أهلها والمختصون بها. فلا تضع كل اهتمامها في الناحية الروحية أو الخلقية فقط ولا تقصرها على الناحية الفكرية فقط ولا على الناحية الاجتماعية فقط إنما تهتم بكل هذه الجوانب، وتعنى بالجوانب الخلقية والبدنية والجهادية والاجتماعية والسياسية.<sup>6</sup>

ثالثاً- التكامل والشمول، باعتبار الدين الإسلامي دين بناء وعمل وواقع وليس دين خيال أو نظريات ولا يرضى بالهدم، لذلك انطلقت تركيبته من هذه الخصوصية للتجاوب البناء مع الحياة والكلمة الصادقة مع الفعل المشروع مصداقاً لقوله تعالى (يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٦﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٧﴾).<sup>7</sup>

يكره الإسلام للمسلم أن يشتغل بما لا يعنيه أو أن يصرف وقته في التافه من الأمور أو الخوض في الباطل، هذه الايجابية هي الايجابية العاملة في واقع الحاة، الايجابية السوية التي لا تنتكب الطريق.<sup>8</sup>

راب - الإعتدال والتوازن، من خصائص التربية الإسلامية التوازن أو الوسطية، جاء في قوله تعالى (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٢﴾) فالمنهج التربوي القرآني يوازن بين العقل والعاطفة، وبين

<sup>6</sup> محمد قطب، منهج التربية الإسلامية، (بيروت: دار الكتاب الإسلامي، دت)، ص

19-18

<sup>7</sup> سورة الصف، الآية 2-3

<sup>8</sup> أنوار الجندي، التربية وبناء الأجيال في الإسلام، (بيروت: دار الكتاب اللبناني،

1957)، ص 182

المادة والروح، وبين النظر والعمل، وبين الحقوق والواجبات، فلا تعصب بعد هذا المنهج التربوي ولا تطرف ولا افراط ولا تقريط.<sup>9</sup>

خامسا- السمة الجماعية، بالإئتلاف والتكاتف وعدم التفرد والتفرق وبحب الجماعة والشعور بالأخوة الإسلامية التي ربطهم بها الإيمان والبعد عن الأنانية، وبهذه الخصوصية تميز المنهج التربوي القرآني خصوصا والإسلامي عموما حتى ينشأ الفرد المسلم اجتماعيا متاخيا مع أبناء مجتمعه المؤمن، يقول تعالى (وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾).

ولقد أزال التربيبة الإسلامية كل الحواجز واسقطت كل الفوارق التي تفصل بين الناس وجعلتهم أخوة مؤمنين متحابين في الله لا فضل لأحد على أحد إلا بالتقوى والعمل الصالح أنها أخوة العقيدة ورابطة الإسلام ونعمة الأخوة في الله والمحبة في ذاته والارتباط على دينه، لذلك فمنهج التربية القرآنية الإسلامية يكون الإنسان الصالح مع العال.<sup>11</sup>

سادسا- ملاحظة الطبيعة الإنسانية، بأنها مرنة وأن الإنسان يولد وفيه عاملا الخير والشر والتربيبة هي التي توجه

<sup>9</sup> عبد الحافظ الكبيسي، منهجنا التربوي، (بيروت: مطبعة الحوادث 1987)، ص 17

<sup>10</sup> فخر الدين ابن العلامة ضياء الدين عمر الرازي، تفسير مفاتيح الغيب، ج 2 ص 13 والآية من سورة الكهف، الآية 110

<sup>11</sup> يوسف القرزاوي، التربية الإسلامية، (بيروت: دار الكتاب الإسلامي 1957)،

إلى أحدهما، قال تعالى (وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿١٠﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿١١﴾) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١٢﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٣﴾<sup>12</sup> ومن هنا يتحتم بناء الفرد وتوجيهه ودفعه إلى الطريق الصحيح ببناء إرادته ودفعه إلى تحمل المشاق ومواجهة الشدائد والانفصام عن الشهوات، وهذا أساس بناء الأمم والمجتمعات بإعداد البيئة الصالحة للتربية الحقة.<sup>13</sup>

سابعاً- الالتزام الأخلاقي، نتيجة لهذه الخصيصة يكون التزام المسلم بالقيم الأخلاقية صفة لازمة له تبعاً للمنهج التربوي القرآني الذي ربي عليه، قال تعالى (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ <sup>١٤</sup> مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٥﴾)<sup>14</sup> فلا بدّ من التمييز الأخلاقي للمسلم بين الناس.<sup>15</sup>

### المبحث الثاني:

#### مقومات المنهج التربوي الإسلامي

هذه المقومات هي المبادئ التي تنطلق منها التربية الإسلامية والأسس التي يقوم عليها المنهج التربوي الإسلامي، هذه المقومات هي:

<sup>12</sup> سورة الشمس، الآية 7-10

<sup>13</sup> أنوار الجندي، التربية وبناء الأجيال في الإسلام، ص 82 183

<sup>14</sup> سورة العمران، الآية 110

<sup>15</sup> محمد قطب، منهج التربية الإسلامية، ص 118

أولاً- أن تكون متمشية مع روح الإسلام بأن تعتمد القرآن الكريم مبدأ أساسيا في بناء المقومات، فالقرآن الكريم هو مدخل الفكر واللسان والذكر في كيان كل مسلم فهو المصدر الأول للتعليم والتربية والأخلاق.<sup>16</sup>

ثانيا- السيرة النبوية هي الأنموذج الأمثل لتطبيق في حياة المسلم، فالمثل الأعلى للشخصية المسلمة هو الرسول محمد صلى الله عليه وسلم. وبهذا فلا تناقض أو تضارب بين العقيدة التي بنيت عليها التربية الإسلامية وبين الواقع الحياتي، فقد جعل الإسلام للتربية منهجا وقدوة وجعل المنهج تطبيقا في القدوة.<sup>17</sup>

ثالثا- العبادات هي علاقة الاتصال الدائم بالله الخالق، وجعل الإسلام ممارستها في أوقات معينة مرتبطة ببناء الإرادة وإعداد النفس الإنسانية للتقدم إلى المثل الأعلى.<sup>18</sup>

رابعا- الترهيب والترغيب، أقام الإسلام أساس التربية عليها معا على طريقة الحزم الممزوج بالرفق والربط بين الأيثار والايحاش على ألا يؤخذ الطفل بأول هفوة بل يتغافل عنه ولا يهتك سره ولا سيما إذا ستره الصبي واجتهد في اخفاء.<sup>19</sup>

خامس - وحدة الاتجاه أو وحدة الفكر يعني أن تصوغ قاعدة عامة للنفس الإنسانية تلتقي فيها الأمة كلها على الأرض الواقع، ولا يمنع هذا من الاختلاف في الفروع لتكون مرتبطة بواقع المجتمع وثقافته ونظمه الاجتماعية ومشكلاتهم لا تكفي

<sup>16</sup> عمر محمد التومي الشيباني، فلسفة التربية الإسلامية، (ليبيا: المنشأة للنشر والتوزيع 1985)، ص 30

<sup>17</sup> عمر محمد التومي الشيباني، فلسفة التربية الإسلامية، ص 32

<sup>18</sup> أنوار الجندي، التربية وبناء الأجيال في الإسلام، ص 184

<sup>19</sup> سعدون الساموك، التربية الدينية ودورها في بناء شخصية الطفل، (بيروت: مطبعة الحوادث 1987)، ص 47

بالتكليف مع ما يجري فيه بل تحاول أن تقوم بدور القائد والموجه والناقد له.<sup>20</sup>

سادسا- أنها سليمة في غاياتها ووسائلها أيضا، أن تكون سليمة في الفروض والمسلمات والأفكار التي أقيمت عليها وأن تكون عميقة في جذورها وأن تكون متمسمة بالدقة والوضوح فهي محاولة جادة للتفكير التربوي السليم العميق الواضح.<sup>21</sup>

سابعا- المعلم الصالح والمربي المرشد الصادق، فقد أرست التربية الإسلامية قواعد جلي لإعداد المعلم نفسه من الجوانب الخلقية والعلمية والعقلية والسلوكية مع الفرق الصدق والأمانة والجرأة مع وضع أداب يجب على المتعلم التزامها وامتنالها أمام معلمه.<sup>22</sup>

### المبحث الثالث :

رسالة "الإسلام رحمة للعالمين" وخلق الوعي الشباب بالمنهج التربوي القرآني

إن البشرية على مدار تاريخها لم تعرف نظاما شاملا واسعا محيطا بكل الأمور كالإسلام. فكل مناهج الدنيا التربوية تدعو إلى إعداد المواطن الصالح، أما الإسلام فلا يحصر نفسه في هذه الحدود الضيقة ولا يسعى لإعداد المواطن الصالح بل يسعى لتحقيق هدف أكبر وهو إعداد الإنسان الصالح.

<sup>20</sup> عمر محمد التومي الشيباني، فلسفة التربية الإسلامية، ص 1

<sup>21</sup> محمد قطب، منهج التربية الإسلامية، ص 88

<sup>22</sup> محمد قطب، دراسات في النفس الإنسانية، (مصر: دار العلم، دت)، ص 7 18

إن كل الدعوات السابقة على الإسلام كانت تدعو لشيء واحد، إما الدنيا أو الآخرة. أما الإسلام فهو وحده الذي يجمع بين الدنيا والآخرة. والغرض من التربية الإسلامية لم يكن دنيويا ماديا نفعيا محضا كما أن عند اليونان أو الرومان وغيرهم من الأمم، ولا هو ديني روعي محض كما كان في العصور الوسطى المسيحية، وإنما هو ديني دنيوي - روعي - مادي معا.

والله سبحانه وتعالى أقام الشرائع كلها لتحقيق مصالح العباد في الدارين، وربطها بمصلحة عاجلة في الدنيا أو آجلة في الآخرة، وحث عباده بمختلف الأساليب والوسائل على العمل بمقتضى شريعته ليحققوا السعادة في الدنيا والآخرة.

وقد جاء الإسلام دعوة للناس ككافة، لا يختص بأمة دون أمة ولا زمن دون زمن ولا مجتمع دون مجتمع حيث لم يميز في دعوته إلى طريق الله شعبا دون شعب، فليس الإسلام قاصرا على العرب دون سواهم ولكنه بلاغ لجميع البشر مصداقا لقوله تعالى (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) <sup>23</sup> فالإسلام ينظر إلى الناس على أنهم يشكلون

وحدة وحدة إنسانية لا تمايز فيها بين شعوبها وأفرادها في الأصل أو الطبيعة أو المصير.

الناس في التصور القرآني كلهم متساوون لا تفاضل بينهم، وإنما التفاضل بالتقوى والعمل الصالح كما أبان القرآن المجيد (يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ١٤٠ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ١٤١ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٤٢).

ولا يعرف الإسلام أي لون من ألوان التمييز الطبقي والعنصري، فكل المؤمنين برسالته سواء لا فضل لأحد على أحد إلا بالعمل الصالح، كما أن الإنسانية واحدة في الأصل والمنشأ والحقوق الأساسية، والعدل المجرد حق لجميع الناس وواجب على القضاة دون تمييز.<sup>24</sup>

كانت لرسالة الإسلام رحمة للعالمين ثمرة وأثر فعال في خلق الوعي الشباب بالمنهج التربوي القرآني، وفي هذا المجال يمكن تحديد هذه الثمرة بالنقاط الآتية :

لقد أثمرت أثمرت رسالة "الإسلام رحمة للعالمين" إنسانا بكل معنى الكلمة، أنه إنسان عابد لله تعالى بصدق وحقّ وأنه مؤمن قوي في كل حالاته مستعمل في كل حالاته معتز بالله. أنه إنسان صالح، إنساني النزعة، وهو شخص متوازن، وهو قوة فاعلة في واقع الأرض هو إيجابي فعال يقف في طريق الشر، وهو شخص استقلالي النزعة، شخص اجتماعي وهو شخص نظيف، وهو شخص حساس للجمال.<sup>25</sup>

أما ثمرة رسالة "الإسلام رحمة للعالمين" في القيم الأخلاقية فقد جاءت التربية الإسلامية بقيم أخلاقية تميزت على كل المناهج الأخرى، هذه القيم زاملت واقع الحياة والتطبيق الصادق لا مجرد شعارات ترفع مبادئ تسطر وإنما هي دستور حياة وبرنامج عمل حياتي، منها الأخلاق العملية، والأخلاق الفردية والأخلاق الأسرية، والأخلاق الاجتماعية والأخلاق السياسية، والأخلاق العقائدية والعبادية ثم أمهات الفضائل التي

---

<sup>24</sup> وهبة الزحيلي، القرآن الكريم بنيته التشريعية وخصائصه الحضارية، (دمشق: دار الفكر، 1993 م)، ص 163

<sup>25</sup> محمد قطب، منهج التربية الإسلامية، ص 223

يُميز بها القرآن المسلم الحق.<sup>26</sup> والأخلاق في المنهج القرآني ليست ذات غاية نفعية كما هو معروف في الغرب وإنما هي محترمة مصونة لذاتها، ولأنها جزء من العقيدة والدين، وهي محل عقاب وجزاء في الدنيا والآخرة.

## الخاتمة

### أهم نتائج البحث

- ختاماً لما تقدم يمكن للباحث أن يلخص البحث على مايلي:
- 1- خطورة المناهج الغربية على الأجيال الشبابية والتي تذوق مرارتها اليوم.
  - 2- وجوب التزام المنهج التربوي الإسلامي في إعداد وتوجيه أفراد الأمة عامة والشباب على الخصوص.
  - 3- أهم خصائص المنهج التربوي الإسلامي هي: الربانية، التكامل والشمول الإيجابية، والاعتدال والتوازن، والالتزام الأخلاقي الواقعية المثالية.
  - 4- إن ثمرة المنهج التربوي الإسلامي فتنتمثل في إعدادها إنساناً بكل معنى الكلمة وفي ترسيخها مواقف مشرفة للأفراد والأجيال وللاّمة جميعاً.
  - 5- إن أشهر مقومات المنهج التربوي الإسلامي أن تكون متمشية مع روح الإسلام وأن تكون السيرة النبوية هي الأنموذج الأمثل للتطبيق.

## مراجع البحث

- القرآن الكريم

<sup>26</sup> سعدون الساموك، التربية الدينية ودورها في بناء شخصية الطفل، ص 201

- يوسف القرضاوي، التربية الإسلامية، بيروت : دار الكتاب الإسلامي، دت
- أنوار الجندي، التربية وبناء الأجيال في الإسلام، بيروت: دار الكتاب اللبناني، 1982 م
- سعدون الساموك، التربية الدينية ودورها في بناء شخصية الطفل، العراق: جامعة البصرة، 1979 م
- محمد أسعد طلس، التربية والتعليم في الإسلام، بيروت: دار العلم للملايين، 1999 م
- محمد قطب، دراسات في النفس البشرية، مصر: دار العلم، دت
- عمر محمد التومي الشيباني، فلسفة التربية الإسلامية، بيروت: دار العلم للملايين، 1999 م
- محمد قطب، منهج التربية الإسلامية، بيروت: دار الكتاب الإسلامي، دت
- عبد الحافظ الكبيسي، منهجنا التربوي، مصر: مطبعة الحوادث، 1999 م

## **MEMBUMIKAN PERDAMAIAN**

*(Upaya Pengejawantahan Konsep Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pendidikan)*

**Udin Zaenudin**

zaenudind35@gmail.com

Pascasarjana STAIN Pekalongan

### **Abstract**

*Applied Peace (Efforts to Realize Concept "Rahmatan Lil 'Alamin" in Learning). The main duty of education are to makes innovation and refreshment from "inside" each group whom embrace the religions itself. The activator power from stimulus to makes innovation and refreshment actually it has been inspired by the main experience from each religion groups, it's Budhas theory to embrace it, Taurat to Yahudis, Jesus ways to Christians, and Peace Message from al-Qur'an to Moeslim. The word "Islam" have a meaning "peace" and sosialize the peacefulness. Islam leads to the peace way, guides to be patient, all done is based on the truth and justice. Islam is a law without peace compromise and religion that "Rahmatan Lil 'Alamin" (a gift from god for this universe).*

*An Effort to make peace real is started by making peace education concept first, then it is implemented in education activity. Application of Education concept of peace in Islam education is oriented to the formation of personality and glorious morals based on al-Qur'an and al-Hadits, and trying to raise the tolerance values to the student earlier which has continuation with developing understanding feeling and having with religious people. And based on the principle of ethics, phylosoply, Holy Qur'an commentation, and theology of peace that was introduced by Prophet Muhammad SAW, his family, his friends, and Islam figures in the history. Reconciliation education and efforts to restore the peace based on Islam theory determine the spiritual dimension and religious of the actors which has involved in the effort to change them selves and community from the conflict toward compatible relationship, accepting the differences as "sunatullah" to know each other, to avoid disunity, to develop colaboration by raising the feeling of understanding, having and inclusive, do not restrict the intercommunication with the other people, but standing to believe the truth of your own religion without comparing the trust totally.*

**Kata Kunci:** *Perdamaian, Pendidikan Islam, Konsep, Rahmatan Lil 'Alamin.*

## A. Pendahuluan

Bila Islam adalah agama damai, mengapa masih ada orang-orang yang menggunakan Islam sebagai alasan untuk mengedepankan kekerasan? Banyak ahli mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Ada yang mendefinisikan bahwa Islam fundamentalis merupakan gerakan sosial masif yang mengartikulasikan agama dan aspirasi peradaban dan mempertanyakan isu-isu di seputar moralitas teknologi, distribusi ala kapitalis, legitimasi non-negara, dan paradigma non-negara bangsa. Islam fundamentalis, lebih dari sekedar gerakan lokal. Ia juga beraksi dan bereaksi secara regional dan universal. Fundamentalisme itu sendiri bisa bersifat moderat dan radikal.

Ada pula yang menyebutkan bahwa fundamentalisme merupakan gejala tiap agama dan kepercayaan, yang merepresentasikan pemberontakan terhadap modernitas. Tapi kelompok ini jumlahnya tidak signifikan dibandingkan dengan jumlah umat Islam yang moderat. Mereka adalah bagian dari dinamika perkembangan Islam. Itu sebabnya kita harus mendorong tumbuhnya 'moderatisme' Islam di Indonesia, bukan saja agar umat bisa menguasai ilmu pengetahuan, sadar informasi, dan bersatu, namun yang lebih penting agar Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud secara nyata.

Dengan begitu sekaligus kita berusaha mengikis habis sikap-sikap anarkis dan radikal dikalangan masyarakat termasuk umat Islam. Oleh karena itu agar umat Islam bisa bangkit dan mampu berkompetisi di era globalisasi ini sekaligus menciptakan umat yang cinta damai maka diperlukan banyak langkah revitalisasi nilai-nilai Islam. Dan salah satu hal penting yang dibutuhkan untuk merevitalisasi nilai-nilai Islam moderat adalah melalui pendidikan.

Generasi muda Islam harus memegang idealisme, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip ke-Islam-an yang benar dan humanis. Di atas itu semua salah satu kunci utama untuk menciptakan kekuatan Islam adalah dengan kembali mengukuhkan semangat ukhuwah Islamiyah. Melalui ukhuwah dan silaturahmi di antara sesama umat Islam, maka kita akan mampu bersatu. Kita juga akan dapat mengembangkan solidaritas dan kedewasaan beragama.

Semua orang tahu, manusia lahir ke dunia dengan potensi-potensi yang dimilikinya dan dalam keadaan seperti kertas putih.<sup>1</sup> Selanjutnya, interaksi sosial-kebudayaan merangsang potensi-potensi manusia dan menciptakannya

---

<sup>1</sup> Teori Behavioristik berlandaskan pada suatu asumsi awal bahwa manusia lahir bagaikan piring kosong. Sedangkan segala pengetahuan, yang kemudian melahirkan tindakan, berasal dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan tempat tinggalnya. Lihat Yassir Yasanius (peny.), *PELBBA 18*, cet. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 235 dalam Irpan Abd. Gafar DM, *Pendidikan Islam Multikultural (Sebuah Teori Pembelajaran untuk Remaja Muslim)*. Jurnal.

sebagai sosok yang sesuai dengan lingkungan sekitar dimana ia hidup dan tinggal. Dalam konteks ini, anak-anak remaja yang berpikiran radikal-eksklusif tidak patut dipersalahkan, melainkan kita berkewajiban menciptakan atmosfer yang inklusif, humanis, harmonis, sehingga interaksi sosial-kebudayaan mereka menemukan faktor pendukungnya.

Dunia pendidikan merupakan wahana strategis yang dapat digunakan sebagai “mesin” produksi untuk melahirkan anak-anak remaja muslim yang berpikiran inklusif, humanis, pluralis, harmonis, demokratis. Sebagai ruang mentransformasikan pengetahuan keislaman,<sup>2</sup>

Dalam kutipan Amin Abdullah: Setidaknya ada lima hal dalam kehidupan umat manusia yang biasa menjadi sumber pertengkaran, percekocokan dan konflik, yaitu agama, etnisitas, ras, suku dan golongan. Kerusakan, kekerasan dan konflik diberbagai tempat di dunia seperti di Palestina, Mesir, Yaman, Suriah, Kashmir, Thailand, Pakistan, India, bekas Yugoslavia, Etiopia, Somalia, Nigeria, Chesnya, Pilipina, Indonesia tidak bisa lepas dari salah satu dari lima faktor tersebut atau gabungan antara yang satu dan lainnya (interseksional).<sup>3</sup>

Agama sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian. Agama juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti egoisme atas nama partai, golongan, aliran, suku, agama, ras, bangsa dan seterusnya. Konflik di dunia banyak muncul, pun di Indonesia, antara lain konflik Ahmadiyah atau Syiah, hanya karena perbedaan tafsir saja, sampai berujung pada kekerasan dan pembunuhan satu sama lain. Konflik Poso yang terjadi antara pengikut kristen di mulai pada awal Nopember 1998 di Ketapang Jakarta. Tragedi berdarah di Ambon dan sekitarnya. Tragedi semanggi menunjuk kepada dua kejadian protes masyarakat terhadap pelaksanaan dan agenda Sidang Istimewa yang mengakibatkan tewasnya warga sipil, pada Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun itu. Konflik Sampit, Kalimantan Tengah yang meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura. Tiga buah bom meledak dalam waktu yang hampir bersamaan di Denpasar, Bali pada 12 Oktober 2002. Yang baru-baru terjadi konflik antar warga asli dan pendatang di Tolikara pada saat hari raya idul fitri pada 17 Juli 2015<sup>4</sup>. Terjadinya konflik

---

<sup>2</sup> Irpan Abd. Gafar DM, *Pendidikan Islam Multikultural (Sebuah Teori Pembelajaran untuk Remaja Muslim)*. Jurnal.

<sup>3</sup> Steven I. Wilkinson, (Ed). *Religious Politics and Communal Violence*, New Delhi: Oxford University, Press, 2005, h. 1-20. Khusus untuk kasus-kasus Indonesia. Lihat Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (Eds.), *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh sampai Papua*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, Lihat: Amin Abdullah, <https://aminabd.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-agama-untuk-perdamaian-dunia/>, Diakses 1 Oktober 2015.

<sup>4</sup>KOMPAS.com,<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/18/17354371/.Konflik>.

agraria di Lumajang Jawa Timur yang diselesaikan dengan kekerasan dan berakibat terbunuhnya seorang aktifis Salim Kancil pada Sabtu, 26 September 2015<sup>5</sup> dan lain sebagainya.

Makna perdamaian adalah penghentian permusuhan dan perselisihan. Istilah perdamaian diambil dari kata damai. Definisi yang sederhana tentang damai adalah ketiadaan perang. Hal ini berlaku bagi keseluruhan hubungan antara seorang dengan orang lainnya, seseorang dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, bangsa dengan bangsa dan pendek kata antara keseluruhan umat manusia satu sama lainnya, dan antara manusia dan alam semesta.

Perbedaan adalah rahmat dan sunnatulloh yang lebih banyak bermanfaat dari pada kesamaan. Allah SWT berfirman: *“Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”*<sup>6</sup> Dalam ayat tersebut sangat jelas sekali bahwa, perbedaan adalah sunnah kehidupan. Jadi, jika kita menyatukan kehendak, ideologi, selera, warna, jenis, ras, bangsa, agama dan kebudayaan. Maka itu tidak akan bisa bahkan itu merupakan usaha yang sia-sia, maka jalan keluarnya adalah bagaimana kita supaya memahami perbedaan tersebut. Dengan jalan apa kita agar saling memahami perbedaan? Caranya dengan berkomunikasi, saling memahami antara satu sama lainnya.

Perbedaan adalah kehendak Allah, Allah tidak main-main dengan kehendaknya. Rasa kasih sayang antar sesama akan menghilangkan menghapus rasa asing, dengan yang lainnya sehingga kewajiban tolong menolong tidak dirasa sebagai kewajiban lagi melainkan berlaku dengan sendirinya. Jika individu, masyarakat, kenegaraan, bangsa tidak bisa memahami sebuah perbedaan maka sebuah problem tak akan bisa diselesaikan kalau hanya terpaku pada satu pemikiran saja. Harus berkembang hingga bisa memperoleh hasil yang terbaik. Dan sesuatu kesatuan yang terbangun atas perbedaan perbedaan bisa menghasilkan sesuatu yang mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dalam ajaran Islam perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia. Sedangkan Konflik dan pertikaian menampakkan sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial.

Tulisan ini mencoba untuk mengupas konsep perdamaian dan upaya pengejawantahannya dalam kehidupan di dunia ini pada umumnya, di bumi Indonesia pada khususnya. Bagaimana konsep perdamaian dalam Islam; upaya

---

*Papua. Bukan. Masalah. Agama. tapi. Sosial. dan. Ekonomi.*

<sup>5</sup> JPNN.com, <http://www.jpnn.com/read/2015/09/30/329845/Detik-detik-Terbunuhnya-Salim-Kancil...Aktivis-yang-Punya-Ilmu-Kebal-> Di akses: 2 Oktober 2015.

<sup>6</sup> QS. Al Hujuraat: 13.

mengimplementasikannya melalui pendidikan dan pembelajaran, khususnya dilingkungan umat Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hakekat Perdamaian dalam Islam.**

Jika dirunut secara etimologi, kata Islam secara *harfiah* berarti damai, selamat, penyerahan diri, tunduk dan patuh. Islam adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *salam* yang berarti selamat dan sejahtera, *saliim* yang berarti bersih dan suci, *istaslama-mustaslimun* yang berarti penyerahan total kepada Allah, *aslama* yang berarti menyerah, dan *salm* yang berarti damai.<sup>7</sup> Islam disebut sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana firman Allah: *"Dan tiadalah mengutus kamu (Ya Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*<sup>8</sup>

Sedangkan kata damai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, keadaan tidak bermusuhan, rukun.<sup>9</sup>

Islam mengandung makna "perdamaian" dan mensosialisasikan kedamaian. Islam memimpin ke jalan damai, menuntun berhati sabar, semuanya di atas dasar kebenaran dan keadilan. Islam adalah sebuah hukum tanpa kompromi damai dan agama rahmat. Hanya dia yang tahu tentang ajaran-ajarannya, memusuhi sistem, atau cukup sombong untuk tidak menerima bukti yang jelas, akan membantah fakta ini.

Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, mengajak pada kehidupan yang harmonis, ketentram tanpa ada suatu pertikaian atau perpecahan. Agama Islam ialah suatu kumpulan peraturan-peraturan yang diciptakan untuk menarik dan menuntun para umat yang berakal agar tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>10</sup>

Perdamaian dalam arti kata yang sebenarnya tidaklah hanya mencakup semata-mata keamanan fisik atau tidak adanya perang dan pertikaian diantara manusia di bumi kita ini. Perdamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dimana pihak bersangkutan dapat menyelesaikan masalah atau pertentangannya dengan cara damai dikarenakan ditemukannya jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif.

---

<sup>7</sup>Ragil R W, <http://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/09/07/77548/modul-islam-damai-ekspansi-pemikiran-barat.html>

<sup>8</sup> Q.S Al Anbiya' : 107.

<sup>9</sup> KBBI, *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*.

<sup>10</sup> Awalul Qhusniyah, 2014, *Konsep Pendidikan Islam tentang Perdamaian Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam arti yang lebih luas Perdamaian adalah, “penyesuaian dan pengarahan yang baik dari orang seorang terhadap Penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya pada pihak yang lain” . Hal ini berlaku bagi keseluruhan hubungan konsentris (bertitik pusat yang sama) antara seorang dengan orang lainnya, seseorang dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, bangsa dengan bangsa dan pendek kata antara keseluruhan umat manusia satu sama lainnya, dan antara manusia dan alam semesta. Perdamaian yang juga mencakup segala bidang kehidupan fisik, intelektual, akhlak dan kerohanian. Perdamaian beginilah yang merupakan ruang perhatian yang utama dari agama.

Perdamaian yang menjadi arahan dan tujuan yang hendak diwujudkan Islam itu adalah merupakan dorongan hati nurani yang bertitik tolak dari dalam batin manusia. Tak seorangpun akan dapat mempunyai hubungan damai dengan saudaranya, kalau ia sendiri tidak berada dalam keadaan damai dengan dirinya sendiri dan tak seorang pun berada dalam keadaan damai dengan dirinya sendiri, jika ia tidak mempunyai hubungan damai dengan Penciptanya. Masyarakat adalah perkalian dari orang-orang dan umat manusia adalah perkalian dari masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan. Jadi inti dan saripati dari masalah perdamaian adalah bahwa orang seorang harus berada dalam keadaan damai dengan dirinya sendiri dan dengan umat manusia sebagai akibat dari penempatan dirinya dalam hubungan damai dengan penciptanya.<sup>11</sup>

Manusia yang telah dianugrahi akal dan nafsu dipercaya oleh Tuhan menjadi khalifah dengan misi menjaga bumi dari kerusakan. Fungsinya untuk menjadi *balance* antara dua kekuatan yang dimiliki manusia tersebut, Agama adalah jawabannya. Merupakan suatu kenikmatan besar dapat menjadi Muslim yang kaffah. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, berdamai tanpa ada rasa cemburu dan dendam, karena Islam agama fitrah, dan tabiat manusia (fitrahnya) lebih suka dengan rasa damai, saling menyayangi antar manusia, saling menghormati antar umat beragama, dan saling tolong menolong.

Islam adalah rahmat yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Islam memerintahkan umatnya untuk *tawassut* dalam hal apapun termasuk dalam bersosialisasi, tidak membenarkan secara mutlak juga tidak menyalahkan secara mutlak. Umat Islam diperintahkan menjalin *ukhuwah* tanpa ada sekat dan batasan di dalamnya.

Oleh karenanya Allah mengutus para Rasul-Nya menyebarkan ajaran yang dapat menjadi pelita manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Islam merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Islam ia adalah

---

<sup>11</sup> [http://artikels-bagus.blogspot.co.id/2013/11/makalah-perdamaian-agama-islam\\_13.html](http://artikels-bagus.blogspot.co.id/2013/11/makalah-perdamaian-agama-islam_13.html) di akses 1 Oktober 2015

agama samawi terakhir yang dibawa oleh Rasul terakhir dan untuk umat terakhir yang hidup di zaman akhir. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah maka Islam mampu menjawab tantangan zaman semenjak kemunculannya, zaman ini hingga yang akan datang. Islam muncul untuk menjadi "penyelamat" dunia sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.

Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan Syaitan.

## **2. Perbedaan Merupakan Khazanah, Rahmat, dan Kekayaan Intelektual.<sup>12</sup>**

Perbedaan merupakan Khazanah yang artinya kekayaan, jika begini kita memahami perbedaan maka secara otomatis akan melahirkan sikap yang dewasa, toleran dan saling menghargai sesama muslim. Namun, pada kenyataannya perbedaan ini menjadi batu ujian terhadap eksistensi ukhuwwah kita. Terutama jika berbagai perbedaan ini direspon secara ekstrem dan hanya menuntut kebenaran sepihak. Padahal berbagai perbedaan di tengah umat Islam ini hanya terjadi pada persoalan-persoalan *furu'* (masalah-masalah cabang) dan tidak dalam masalah-masalah *ushul* (pokok). Realitas perbedaan ini telah terjadi sejak masa Sahabat, Tabi'in dan para ulama Muta'akhirin maupun Mutaqaddimin. Mereka memandang perbedaan ini sebagai pilihan dan sebagai keringanan (*rukhsah*). Sehingga mereka tidak perlu berdebat atau saling menyalahkan. Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah mengungkapkan : *"Saya tidak senang kalau para Sahabat Rasulullah SAW itu tidak berbeda pendapat. Seandainya mereka tidak berbeda pendapat, niscaya tidak ada rukhsah (keringanan untuk memilih) bagi kita"*.<sup>13</sup>

Perbedaan merupakan rahmat yang artinya karunia, kemahabijaksanaan dan kemahaterpujian Allah SWT menghendaki adanya perbedaan yang sangat besar dan mencolok di antara hamba-hamba-Nya. Ini Dia lakukan agar hamba-hamba-Nya yang mendapatkan nikmat dan kemurahan-Nya mengetahui bahwa Allah SWT telah menganugerahkan nikmat dan kemurahan serta kemuliaan yang tidak diberikan kepada yang lainnya, semua itu agar mereka mau bersyukur. Seandainya semua manusia sama dalam memperoleh nikmat dan kesejahteraan, maka mereka yang memperoleh nikmat tidak akan mengetahui nilai nikmat itu sendiri dan tidak akan berusaha untuk bersyukur karena merasa bahwa kondisi semua orang sama dengannya. Di antara sebab yang paling kuat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam al-Madkhal; Faidhul Qadir, 1/209; dan Jami Bayanil Ilmi, 2/80.*

dan paling besar yang membuat seorang hamba bersyukur, adalah ketika dia melihat dirinya dalam kondisi yang berbeda dengan hamba yang lain, di mana dia berada dalam keadaan serba cukup dan beruntung. Dalam sebuah riwayat yang masyhur, tatkala Allah SWT memperlihatkan kepada Adam a.s. kondisi keturunannya dan perbedaan tingkatan mereka, Adam a.s. berkata, "*Wahai Tuhanku mengapa Engkau tidak menyamakan derajat hamba-hamba-Mu?*" Allah SWT menjawab, "*Saya suka menerima rasa syukur.*" Maka, keinginan Allah SWT untuk disyukuri, menuntut diciptakannya sebab-sebab yang menjadikan rasa syukur hamba-hamba-Nya lebih besar dan lebih sempurna. Dan, inilah esensi kebijaksanaan Allah SWT yang berasal dari sifat keterpujian-Nya.

Perbedaan merupakan kekayaan intelektual yang artinya kekayaan hasil produksi kecerdasan daya pikir orang-orang yang berbeda pandangan. Bukan Muhammadiyah, bukan NU, ataupun ormas Islam manapun yang menjamin pengikutnya masuk surga. Adanya perbedaan di karenakan memang perbedaan di butuhkan dalam kehidupan ini, tanpa perbedaan kita tidak bisa menilai mana orang pintar dan mana orang kurang pintar. Dalam ilmu apapun pasti ada perbedaan pendapat, dalam fiqh kita mengenal adanya madzhab, dalam tashawuf kita mengenal beberapa aliran semisal fana', khauf, mahabah, dll. Semua itu merupakan perbedaan dalam menanggapi suatu pemahaman, padahal bila perbedaan benar-benar di pahami dengan sebetul-betulnya pemahaman akan menghasilkan kesimpulan bahwa perbedaan berfikir adalah kekayaan intelektual.

### **3. Upaya membangun perdamaian.**

Untuk mewujudkan perdamaian dan menangani konflik yang terjadi, baik konflik intern umat beragama maupun konflik antar umat beragama, atau konflik diluar agama. Upaya untuk mengatasi berbagai macam konflik, guna mewujudkan perdamaian, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti:

#### **a) Pemantapan pemahaman terhadap ajaran agama.**

Pemahaman terhadap ajaran agama sangat diperlukan untuk menangani konflik baik intern umat beragama, maupun antar umat beragama. Pemahaman tentang agama, lebih kepada pemahaman akan ushul dan furu' dalam agama. Hal tersebut sangat penting, karena sebagian besar konflik intern umat beragama (khususnya Islam), disebabkan karena kekurangfahaman terhadap pokok-pokok dari ajaran agama dan cabang-cabang dari ajaran agama. Sebagai contoh, konflik yang disebabkan karena perbedaan madzhab fiqh. Misalnya, masalah dzikir. Hal yang pokok dalam hal itu adalah perintah dzikir kepada Allah, sedangkan mengenai kaifiyat (tata cara) berdzikir merupakan cabang dari ushul tersebut, sehingga ketika terjadi perbedaan

pendapat tentang metode dan tata caranya, dapat saling memahami dan menghormati perbedaan tersebut.

Pemahaman tentang ajaran agama, akan dapat pula mengikis konflik antar umat beragama, yakni dengan memahami kepada umat mengenai prinsip Islam yang mengutamakan perdamaian, pemahaman terhadap makna-makna yang seharusnya difahami secara kontekstual, pemahaman akan tidak adanya paksaan dalam beragama, dan lain sebagainya. Sehingga dengan pemahaman tersebut, akan dapat menumbuhkan sikap toleransi antar pemeluk agama, saling bantu membantu antar pemeluk agama dalam amalan yang terkait dengan sosial kemasyarakatan yang diharapkan dengan begitu akan menumbuhkan keakraban antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya.<sup>14</sup>

b) Larangan melakukan kedzaliman.

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kedzaliman, kapan dan di mana saja. Di samping itu Rasulullah bersabda : *“Wahai umatku sesungguhnya telah aku haramkan bagi diriku perbuatan dzalim dan aku juga mengharamkannya diantara kalian maka janganlah berbuat dzalim”*. Kedzaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Penindasan, penyiksaan, pengrusakan, pengusiran, imperialisme modern yang kerap terjadi pada negara-negara muslim saat ini membuahkan reaksi global melawan tindakan bejat itu dengan berbagai macam cara, hingga perdamaian semakin sulit terwujud.

Maka selayaknya setiap insan sadar bahwa kedzaliman adalah biang kemunduran. Dengan demikian jika menghendaki kehidupan yang damai maka tindakan kedzaliman harus dijauhi.<sup>15</sup>

c) Dialog Sebagai Resolusi Konflik Jalan Tengah<sup>16</sup>

Islam dan ajarannya sangat menghargai perbedaan. Hal inilah yang membuat Islam bisa tumbuh pesat di berbagai belahan dunia. seperti saat Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dengan cara-cara damai, tanpa peperangan dan tanpa paksaan. Saat itu para ulama Islam yang menyebarkan Islam di Indonesia sangat menghargai tradisi dan kepercayaan

---

<sup>14</sup> Eko Rahmanto, *Al-Qur'an dan Konsep Perdamaian (Realisasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin)*, 2014, LKTI JQH AL-WUSTHO, IAIN Surakarta.

<sup>15</sup> Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

<sup>16</sup> Richard Penaskovic, “ M.F. Gülen : *Bridge Between Islam and The West*,” dalam *Peaceful Coexistence: Fethullah Gülen 's Initiatives in the Contemporary World* (New Jersey: TUGHRAH BOOKS, 2009), h. 169. dalam: <http://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34245-pemikiran-fethullah-gulen-hoca-efendi-dalam-perdamaian-dunia> diakses: 1 Oktober 2015.

masyarakat lokal, seperti budaya agama Budha dan Hindu sehingga ajaran-ajaran Islam bisa diterima oleh kebanyakan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan tradisi masyarakat lokal.

Islam sangat menganjurkan musyawarah/dialog sebagai media untuk memecahkan masalah dan menyatukan perbedaan, Allah SWT berfirman: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*<sup>17</sup>

Ayat di atas menyuruh umat Islam untuk musyawarah atau dialog merupakan adalah sarana yang baik untuk menciptakan perdamaian. Islam berbicara tentang dialog dalam kaitannya dengan toleransi, pengampunan, cinta, dan membuka hati seseorang untuk orang lain.

Dialog sebagai sebuah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk membahas isu-isu spesifik yang bisa membentuk sebuah ikatan yang kuat antara mitra dialog, karena pengetahuan saja tidak cukup untuk menciptakan kesepakatan. Melalui dialog seseorang akan lebih membuka diri terhadap orang lain karena semakin sedikitnya perbedaan dan semakin banyaknya persamaan yang muncul di antara mitra dialog. Melalui dialog seseorang akan membuka pikiran dan hatinya dengan orang lain melalui cara yang penuh dengan kasih sayang.

Dialog tidak memerlukan logika dan wawasan yang tinggi, dialog adalah tempat dimana kebenaran akan muncul dengan lebih jelas, berdialog bukanlah tempat untuk mencari siapa yang terbaik, bukan juga untuk memuaskan ego seseorang, melainkan untuk memunculkan kebenaran dari setiap permasalahan. Dalam sebuah dialog seseorang tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kebaikan universal dan mengabaikan poin-poin penting seperti dedikasi terhadap keadilan dan menghormati mitra dialog. Karena dengan demikian, dialog tersebut akan lebih dihargai ketimbang harus menjatuhkan lawan dan memuaskan ego individu.

Dialog antar agama merupakan tradisi yang telah dijalankan sejak lama oleh Islam. seperti halnya firman Allah SWT dalam surat Ali Imran, *Katakanlah: "Hai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Rabb-Rabb selain Allah".*

---

<sup>17</sup> QS. Ali Imran [3]: 159.

*Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>18</sup>*

Keterbukaan Islam akan dialog tidak serta merta berhasil mewujudkan keterbukaan dalam arti nyata, saat ini masih banyak umat Islam di dunia yang menutup pintu dialog terutama yang berhubungan dengan dialog lintas agama (*interfaith dialogue*). Hal ini dikarenakan adanya ketidakpercayaan terhadap agama lain dan pengalaman masa lalu yang banyak melibatkan kekejaman bangsa barat terhadap umat muslim di seluruh dunia. hal ini pula yang diungkapkan oleh Fuller dan Lesser "selama abad terakhir, orang-orang muslim jauh lebih banyak dibunuh oleh kekuatan Barat dari pada orang kristen yang dibunuh oleh orang muslim sepanjang sejarah". Pengalaman sejarah masa lalu ini telah mengarahkan para intelektual muslim untuk membentuk sebuah persepsi bersama di antara orang-orang muslim, bahwa barat telah melakukan agresi lanjutan melawan umat Islam selama 1000 tahun.

Meskipun demikian, mau tidak mau, suka tidak suka dialog harus tetap dilakukan. Langkah pertama untuk mewujudkan itu adalah dengan melupakan masa lalu, mengabaikan argumen yang menimbulkan polemik, dan memberikan prioritas pada kepentingan umum, hal ini bisa dicapai jika setiap orang memiliki *Love* (Cinta), *Compassion* (Sikap simpati kepada orang lain), *Tolerance* (Toleransi), dan *Forgiving* (saling memaafkan).

d) *Persamaan Derajat.*<sup>19</sup>

Persamaan derajat di antara manusia merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kaya, miskin, pejabat, pegawai, perbedaan kulit, etnis dan bahasa bukanlah alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok lainnya. Allah berfirman : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>20</sup>

Rasulullah bersabda : *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian ataupun kepada harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian. Jadi yang membedakan derajat seseorang atas yang lainnya hanyalah ketakwaan. Yang paling bertakwa dialah yang paling mulia.*

---

<sup>18</sup> QS. Ali Imran [3]: 64.

<sup>19</sup> Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

<sup>20</sup> Al-Hujurat (49):13.

Dengan adanya persamaan derajat itu, maka semakin meminimalisir timbulnya benih-benih kebencian dan permusuhan di antara manusia, sehingga semuanya dapat hidup rukun dan damai.

e) Menjunjung Tinggi Keadilan.

Islam sangat menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau dengan musuh sekalipun. Karena dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorang pun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredakan rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi.

Allah berfirman dalam Al- Qur'an : *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>21</sup>

Ayat ini adalah indikasi kuat bahwa risalah nabi Muhammad Saw sangat mulia karena ajarannya itu dapat menyelamatkan manusia dari kebinasaan yang disebabkan oleh hawa nafsu dan bisikan syetan.

f) Memberikan Kebebasan.<sup>22</sup>

Islam menjunjung tinggi kebebasan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya paksaan bagi siapa saja dalam beragama, setiap orang bebas menentukan pilihannya. Firman-Nya : *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah.*<sup>23</sup>

Berilah kebebasan orang lain untuk mengutarakan pendapatnya agar terciptanya keadilan. Dengan adanya kebebasan itu maka setiap orang puas untuk menentukan pilihannya. Tiap Individu tidak ada yang merasa terkekang hingga berujung pada munculnya kebencian. Dengan kebebasan ini, jalan menuju kehidupan damai semakin terbuka lebar. Kebebasan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, bangsa, negara dan agama.

g) Menyeru Hidup Rukun dan Saling Tolong Menolong.<sup>24</sup>

Islam juga menyeru kepada umat manusia untuk hidup rukun saling tolong menolong dalam melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu menumpas kedzaliman di muka bumi ini, dengan harapan kehidupan yang damai dan sejahtera dapat terwujud.

---

<sup>21</sup> Al-Maidah ( 5 ): 8.

<sup>22</sup> Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

<sup>23</sup> QS Al-Baqarah ( 2 ): 256.

<sup>24</sup> Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

Dalam hubungan antar manusia kasih sayang itu memiliki tempat yang luhur dalam lubuk sanubari. Adanya rasa kasih sayang meringankan kaki dan tangan untuk berbuat, serta mengembirakan hati, memperbesar minat dan mempengaruhi sikap kita serta menimbulkan rasa simpati dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

h) Menganjurkan Toleransi.<sup>25</sup>

Islam menganjurkan kepada umatnya saling toleransi atas segala perbedaan yang ada. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya pertikaian yang dapat merugikan semua pihak. Dalam firman-Nya : *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*<sup>26</sup>

i) Meningkatkan Solidaritas Sosial.<sup>27</sup>

Solidaritas sosial juga ditekankan oleh agama mulia ini untuk ditanamkan kepada setiap individu dalam masyarakat, agar dapat memposisikan manusia pada tempatnya serta dapat mengentaskan kefakiran, kebodohan dan kehidupan yang tidak menentu. Islam mewajibkan kepada orang yang mampu untuk menyisihkan hartanya guna diberikan kepada mereka yang membutuhkan.

Aksi terorisme yang kerap terjadi di belahan dunia telah menciptakan ketakutan yang menghantui setiap orang. Semuanya hidup dalam kecemasan, saling mencurigai bahkan menuduh dan menuding atas aksi tersebut. Islam sebagai agama cinta kasih yang menjunjung tinggi perdamaian sangat mengutuk aksi terorisme itu.

Oleh karenanya sangat naif sekali jika Islam “didakwa” sebagai sumber tindakan biadab tersebut yang telah banyak menelan korban jiwa. Perlu diingat bahwa perdamaian adalah suatu anugerah yang harus dipertahankan oleh setiap muslim, Rasulullah bersabda : *Sesungguhnya Allah menjadikan perdamaian sebagai tanda penghormatan bagi umat kami dan keamanan bagi ahli Dzimmah kami.*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> QS Fushshilat ( 41 ): 34-35.

<sup>27</sup> Awalul Qhusniyah, *Ibid.*

#### **4. Penyebab kerusakan<sup>28</sup>.**

Kurang memahami suatu perbedaan, yang mana kita, umat muslim harus memahami suatu perbedaan, karena sesungguhnya perbedaan itu adalah sunnatul basyar, Allah SWT berfirman: *Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.*<sup>29</sup>

Di sini jelas sekali bahwa, perbedaan adalah sunnah kehidupan. Jadi, jika ada yang menyatukan selera, warna, jenis, maka itu tidak akan bisa bahkan itu merupakan usaha yang sia-sia, maka jalan keluarnya adalah bagaimana kita supaya memahami perbedaan tersebut. Kemudian dengan jalan apa kita agar saling memahami perbedaan? Yaitu dengan berkomunikasi, yang membantu saling memahami antara satu sama lainnya. Karena sifat keegoisan dan ketakaburan, padahal sebenarnya mereka tahu adanya perbedaan, akan tetapi mereka tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri. Seringkali mereka membela diri atau golongannya sampai menghalalkan yang haram. Hasad dan iri dengki, sebagaimana hasad merupakan sumber dari segala keburukan, karena hasad bisa menimbulkan keegoisan dan selalu ingin di atas dan menang sendiri.

#### **5. Perintah meredam pertikaian.**

Tantangan bagi Perdamaian adalah pertikaian. Dimana adanya pertikaian berarti ada perbedaan paham atau alternatif-alternatif bertindak atau kepentingan-kepentingan yang saling mengecualikan. Selanjutnya ada dua kemungkinan untuk memecahkan pertikaian, yaitu: secara damai, atau secara paksa. Paksaan bisa bersifat fisik (saling memukul, berkelahi dengan senjata atau tanpa senjata). Atau secara damai (sosial) dalam berbagai dimensi (saling menekan atau memaksa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu).

Apabila pertikaian beralih menjadi perkelahian, maka sama halnya dengan pihak-pihak yang bersangkutan tidak mau memecahkannya secara damai. Dalam perkelahian atau perang yang menang adalah yang lebih kuat, bukan yang lebih benar. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meredam pertikaian ataupun perkelahian harus dilaksanakan. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an: *"Dan jika dua pihak dari orang-orang Yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya; jika salah satunya berlaku zalim terhadap Yang lain, maka lawanlah pihak Yang zalim itu sehingga ia kembali mematuhi perintah Allah; jika ia kembali patuh maka damaikanlah di antara keduanya Dengan adil (menurut hukum Allah), serta berlaku adillah*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> QS. Al Hujurat: 13.

*kamu (dalam Segala perkara); Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang Yang berlaku adil.*<sup>30</sup>

Dengan demikian tugas pengelolaan pertikaian ataupun perkelahian yang baik dapat dirumuskan dengan lebih tajam: konflik harus dikelola dengan berorientasi pada idea keadilan yaitu, rasional, etis, dan efektif; bukan melalui perkelahian, perang atau paksaan. Begitu pula suatu keadaan yang nampak tenang hanya merupakan perdamaian dalam arti yang sebenarnya apabila bukan berdasarkan paksaan, melainkan keadilan.

## **6. Konsep Pendidikan.**

Pendidikan Adalah Berasal dari kata *didik* diawali dengan *pe* dan akhiran *kan* yang artinya *perbuatan* (hal, cara dan sebagainya). Pendidikan agama Islam dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam bahasa Arab ini diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>31</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.<sup>32</sup>

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.<sup>33</sup>

Fajar mengatakan; pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>34</sup> Pendidikan juga bisa berarti bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Ali berpendapat bahwa

---

<sup>30</sup> Al Hujuraat ayat : 9

<sup>31</sup> Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

<sup>32</sup> <https://islamiced.wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam/>

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 2014, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 33.

<sup>34</sup> A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 1999, Jakarta, Fajar dunia, hlm. 27. Dalam Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.<sup>35</sup> Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah:

- a. Melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut.
- c. Melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangannya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seorang agar menjadi dewasa mencapai tingkat hidup lebih tinggi dalam arti mental. Unsur-unsur dalam pendidikan adalah:

- a) Kegiatan bersifat bimbingan pimpinan atau pertolongan dan dilakukan secara sadar.
- b) Ada pendidik atau pembimbing atau penolong.
- c) Ada yang dididik atau si terdidik.
- d) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
- e) Dalam usaha itu tentu ada alat yang digunakan.

## **7. Pengertian Pendidikan Islam.**

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :<sup>36</sup>

**al-Baidhawi** mengatakan bahwa pada dasarnya *al-rabb* (dalam bahasa Indonesia berarti mendidik) yang bermakna *tarbiyah* (pendidikan), selengkapnya berarti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan, sementara *rabb* yang mensifati Allah menunjukkan arti yang lebih khusus yaitu sangat atau paling.

---

<sup>35</sup> Muhamad Daud Ali, Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam Di Indonesia*, 1995, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 137, dalam. Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

<sup>36</sup> Mohd.'Athijah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1970, Jakarta, Bulan Bintang, hlm. 15-18. dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>

**al-Ashfahani** mengatakan bahwa *al-rabb* berarti tarbiyah menunjuk kepada arti menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan.

**Yusuf al-Qardhawi** memberi pengertian pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

**Mustafa al-Gulayaini** bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

**Endang Syaifuddin Anshori** memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

**Ahmad D. Marimba** mendefinisikan pendidikan Islam dengan bimbingan jasmani-rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

**Hasan Langgung** memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

**Naquib al-Attas** bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "*sunnatullah*"

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara

bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (Insan Kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*HablumminAllah*) sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

#### **8. Tujuan Pendidikan Islam.**

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, berikut formulasi tujuan pendidikan Islam:<sup>37</sup>

**Muhammad 'Athijah Al-Abrasy:** jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam.

Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan *rasa Fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

**Al-Ghazali:** tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

**Hadji Khalifah:** tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.

---

<sup>37</sup> Mohd.'Athijah Al-Abrasy, *Ibid*.

**Muhammad Quthb:** Tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikannya. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum, sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

**Al-Aynayni:** Membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

**al Syaibani,** tujuan pendidikan Islam adalah : Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

**Asma hasan Fahmi,** tujuan akhir pendidikan islam dapat diperinci menjadi : Tujuan keagamaan, Tujuan pengembangan akal dan akhlak, Tujuan pengajaran kebudayaan, Tujuan pembicaraan kepribadian.

**Munir Mursi,** tujuan pendidikan islam : Bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam, Akhlak mulia.

**Abdul Fatah Jalal,** tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang

islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

**Tujuan** khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

### **9. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.<sup>39</sup>**

Menurut Hujair AH. Sanaky sebagaimana dikutip Awalul Qhusniyah; tugas dan fungsi Pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*. Sedangkan Dewey dalam Awalul Qhusniyah menyatakan bahwa pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir. Dengan demikian, fungsi dan tugas pendidikan berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan bagai spiral yang sambung-menyambung dari satu jenjang kejenjang yang lain. Dan yang selalu mengikuti kebutuhan manusia dalam bermasyarakat. Tugas dan fungsi itu selalu bersasaran pada manusia yang tumbuh dan berkembang mulai dari kandungan ibu sampai saat meninggal dunia.

Tugas pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya, diantaranya yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik dari satu tahap ketahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal. Bimbingan dan pengarahan tersebut menyangkut potensi berupa kemampuan dasar serta bakat-bakat manusia yang menuju kearah kematangan yang sangat optimal dan dalam proses yang sedemikian juga ada hambatan- hambatan mental dan spiritual, seperti hambatan pribadi dan hambatan sosial, yang berupa hambatan emosional dan lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan pendidikan dan sebagainya.

---

<sup>38</sup> Q.S. Al-Dzariat:56; dan Q.S. ali Imran: 102.

<sup>39</sup> Awalul Qhusniyah, *Ibid*.

Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural menurut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan yang dilihat dari segi vertikal maupun horiozontal, sedangkan faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang mempunyai tujuan kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Arti dan tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu diatur untuk lebih menjamin proses pendidikan berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis pendidikan formal maupun non formal Jadi yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai proses pendidikannya dalam memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan dalam masyarakat.

Amin Abdullah<sup>40</sup> menyatakan: Sangatlah penting bagi pendidikan Islam (*Islamic Education*) untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan "sistem tanggungjawab bersama" (*system of responsibility*) kepada generasi muda sesuai dengan panduan ajaran agama masing-masing. Ketika para pemeluk agama-agama mengenal dengan baik akar-akar fundamental kepercayaannya dan ketika mereka mengenal dengan baik akar-akar kebudayaan dan agamanya sendiri, maka mereka sesungguhnya telah membekali diri landasan dasar untuk dapat melakukan dialog (perjumpaan, perkenalan, perbincangan) dengan sungguh-sungguh dengan masyarakat atau komunitas lain, diluar diri dan kelompoknya.

Pendidikan Islam (*Islamic education*) seharusnya dibekali dengan cara metode dan jalan baru yang lebih menekankan pada "penghormatan", dan "penghargaan" kepada masyarakat dan pemeluk agama lain serta mengenal tata cara hidup dan nilai-nilai yang mereka jadikan sebagai panduan kehidupannya. Generasi muda hendaknya dipersiapkan untuk selalu siap hidup bersama orang, kelompok atau masyarakat pemeluk agama lain tanpa terlalu dibebani oleh beban-beban psikologis dan hambatan-hambatan sosial-kultural yang bersumber dari sikap buruk sangka (*prejudice*), tetapi lebih diarahkan pada kemampuan untuk mendengar dan saling belajar dari orang atau kelompok lain. Cara demikian akan membuka cara berpikir baru dan cara

---

<sup>40</sup> Lihat: Amin Abdullah, <https://aminabd.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-agama-untuk-perdamaian-dunia/>, Diakses 1 Oktober 2015.

melihat persoalan kehidupan bersama dengan pandangan yang lebih segar dan terbuka.

Dialog antar iman atau antar kepercayaan hanya dapat menumbuhkan rasa "saling percaya" (*trust*) jika para peserta dan partner dialog dapat memahami bahwa mereka tidak sedang dipaksa masuk dalam skenario dogmatik yang tidak saling terhubung antara satu kepercayaan dan lainnya. Ini berarti bahwa partner dialog harus mencoba belajar memahami berbagai jenis dan macam kepercayaan/iman dari sudut pandang orang yang memiliki kepercayaan itu sendiri dan secara empatik dan simpatik bersedia meneliti tradisi-tradisi keagamaan dan tulisan-tulisan yang dimiliki oleh teman partner dialog. Mereka secara bersama-sama harus menghormati dan menghargai perbedaan yang memang ada diantara mereka dan mencoba memahami alasan dan argumen mengapa ada perbedaan diantara mereka.<sup>41</sup>

#### **10. Upaya pengimplementasian pendidikan perdamaian dalam pembelajaran**

Perdamaian merupakan sebuah rencana jangka panjang yang dimulai melalui pembangunan berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia, untuk mengarahkan generasi muda menuju cita-cita perdamaian universal tanpa memandang status agama, etnis maupun batas geografis suatu negara.

Pendidikan merupakan media perdamaian yang sangat penting, alasannya karena melalui pendidikan dunia akan melahirkan generasi-generasi yang lebih baik, bahkan para filosof menyebutkan bahwa masa depan suatu negara sangat tergantung di generasi mudanya, tidak salah jika presiden pertama Indonesia, Bung Karno mengatakan "*Seribu orang berjiwa tua hanya dapat bermimpi. Satu orang berjiwa muda dapat mengubah dunia*".

Upaya untuk mewujudkan perdamaian dimulai dengan merumuskan konsep-konsep pendidikan perdamaian yang diterapkan dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pendidikan dan pembelajaran dilingkungan umat Islam.

Landasan konseptual tentang pendidikan perdamaian dalam pandangan pendidikan Islam yaitu mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan saling memiliki terhadap umat agama lain itu sesuai dengan konsep Pendidikan Islam perdamaian yang selalu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur. Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul

---

<sup>41</sup> Amin Abdullah, *Ibid*.

SAW. Untuk mencapai taraf hidup yang sejahtera, damai dan sentosa (*baldatun toyyibatun warrobun ghofur*).

Selain itu, upaya lain yang bisa dilakukan dalam mewujudkan perdamaian dalam pendidikan adalah melalui penyelenggaraan pelatihan manajemen konflik dan mediasi konflik tingkat peserta didik. Adapun kegiatan ini bertujuan; 1) membangun kesiapan peserta didik dan peningkatan kemampuannya dalam mengelola konflik secara mandiri, 2) dengan pelatihan tersebut peserta didik diharapkan menyadari pentingnya menyelesaikan konflik dengan jalan menghindari kekerasan.<sup>42</sup>

### C. Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas, upaya untuk membumikan perdamaian adalah dengan mengenalkannya kepada peserta didik melalui konsep-konsep perdamaian yang telah dirumuskan dengan matang.

Konsep perdamaian dalam Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan untuk menerima perbedaan sebagai *sunnatullah* agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total.

Masa depan perdamaian terletak di pundak para generasi muda. Oleh karena itu mereka yang ingin melihat masa depan yang lebih damai harus mencurahkan setiap tenaganya untuk mendidik para generasi mudanya.

Peserta didik tidak boleh dipengaruhi oleh perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, karena itu akan menjauhkannya dari Tuhan, pemuda tidak boleh dibimbing dengan kekerasan, karena itu akan membuatnya menjadi generasi yang keras, pemuda harus dididik dengan kasih sayang karena itu akan melahirkan generasi-generasi yang cinta akan perdamaian yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* sehingga tercipta situasi, kondisi dan lingkungan yang *baldatun toyyibatun warrobun ghofur*. Demikian tulisan ini, semoga bermanfaat.

### D. Daftar Pustaka

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.  
Ahmad Tafsir, Prof. DR, 2014, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja RosdaKarya.  
Ali Riyadi, Ahmad, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras.

---

<sup>42</sup> Ulfa Masamah, *Pesantren dan Pendidikan Perdamaian*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434.

- Al-Qardhawi, Yusuf, 2003, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah*, Jakarta: Insan Cemerlang.
- Aly, Abdullah, dkk, 2009, *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam*, Surakarta, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) UMS.
- Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin, Prof., M.Ed., 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, , Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Aziz, Abd. 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras.
- DM, Irpan Abd. Gafar, *Pendidikan Islam Multikultural (Sebuah Teori Pembelajaran untuk Remaja Muslim)*. Jurnal.
- Haris, Abd, Kiyah Aha Putra, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah.  
<https://aminabd.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-agama-untuk-perdamaian-dunia/> Di akses 1 Oktober 2015.
- <http://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34245-pemikiran-fethullah-gulen-hoca-efendi-dalam-perdamaian-dunia> di akses: 1 Oktober 2015.
- <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>  
 Di akses 1 Oktober 2015.
- Ihsan, Hamdani, Drs, dan Ihsan, Fuad Ahmad, Drs., 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Masamah, Ulfa, Desember 2012/1434, *Pesantren Dan Pendidikan Perdamaian*, Jurnal Pendidikan Islam :: Volume I, Nomor 2.
- Muslihah, Eneng, Desember 2014, *PESANTREN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten*, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 2.
- Qhusniyah, Awalul, 2014, *Konsep Pendidikan Islam tentang Perdamaian Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahmanto, Eko, 2014, *Al-Qur'an dan Konsep Perdamaian (Realisasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin)*, LKTI JQH AL-WUSTHO, IAIN Surakarta.

# ISLAMIC VALUES IN PHILOSOPHY FOUNDATION OF CURRICULUM 2013

**Mardiana**

Lampung Muhammadiyah University  
Mardhiyana.rahma@yahoo.com

**Muhyidin Anwar**

Lampung Muhammadiyah University  
fauzan.ahmay@gmail.com.

## Abstract

This study aimed to analyze the Islamic values contained in the philosophical foundation in curriculum 2013. This research is a literature or text, a text that is the cornerstone philosophy in curriculum 2013. The interpretation method was used. There are several aspects of the subject matter in a philosophical foundation in curriculum 2013, this study examines one of the aspects of education that serves to develop and form the character and civilization or national character. This process competency descriptions contained in attitude become the benchmark of achievement, namely the competence of religious attitudes (KI-1) and the competence of social attitudes (KI-2). Islamic values are brought to Rahmatan Lil 'Alamin in the Qur'an including letters Al Hujurat 9, 13, An-Nisa 114, Luqman 18-19, etc. The conclusions of this study is there are Islamic values contained in the foundation philosophy in curriculum 2013. The existence of two attitude competencies in curriculum 2013, is in line with Islamic education, where one main characteristic is the formation of human achievement his duties as a servant of God, achieving a harmonious relationship between human beings, and with the natural surroundings.

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang membawa visi dan misi mulia "*rahmatan lil 'alamin*", Allah Ta'ala berfirmandalam Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.s. Al-Anbiya': 107)<sup>1</sup>

Demikian juga Rasulullah SAW dalam haditsnya menyatakan dengan tegas bahwa diutusnya Beliau adalah untuk membawa visi dan misi rahmat bagi seluruh alam, hadits tersebut adalah:

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Al Madinah Al Munawwarah, Komplek Percetakan Al Qur'an Al Karim Kepunyaan Raja Fahd Saudi Arabia, 1418 H/1991 M), h. 508.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ « إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً ».

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dia berkata: Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang melaknat, sesungguhnya aku diutus hanya sebagai rahmat”.<sup>2</sup>

Mayoritas masyarakat bangsa Indonesia adalah muslim dan Indonesia merupakan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, negara Indonesia berdasarkan kepada falsafah Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ke Tuhanan Yang Maha Esa. Seyogyanya masyarakat Indonesia berkarakter baik, kehidupan dalam masyarakat Indonesia semestinya penuh suasana perdamaian dan kesejahteraan secara merata, tidak ada kesenjangan sosial ekonomi, tidak ada rakyat yang menjerit karena kesulitan memenuhi kebutuhan pokok dan biaya pendidikan yang mahal dan lain sebagainya. Dunia pendidikan adalah salah satu sarana yang digunakan oleh negara atau pemerintah untuk mewujudkan negara yang dicita-citakan yaitu Negara yang diridhoi Allah swt dan mampu membawa peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut di atas, di bawah ini ada beberapa pengertian, sumber dan tujuan pendidikan Islam:

### **Definisi Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.”<sup>3</sup> Secara keseluruhan pendidikan adalah merupakan usaha penggalan bakat yang ada pada peserta didik, yang berguna bagi pengembangan nilai-nilai dan budaya yang ada dan tumbuh dimasyarakat. Pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Abrasy adalah “mempersiapkan individu/pribadi manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, kuat jasmaninya, sempurna budi pekertinya/akhlaknya, teratur dalam pola pikirnya, perasaannya halus, mahir dalam bidang ilmu, profesional dalam bekerja, saling membantu sesamanya, indah ungkapan tulisan dan lisannya, bagus amal perbuatannya.”<sup>4</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Islam menurut Ahmadi :”Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan

---

<sup>2</sup>Muslim bin Hajjaj al-Qusairiy an-Naisaburiy. *Shahih Muslim*. Kitab Birr wa Shilah, Bab. Nahyi ‘an La’ni ad-Dawab wa ghairih, (Riyadh: Daar at-Tayyibah, 2006), Cet. I, h. 1204.

<sup>3</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), Cetakan Ketiga, h. 1-2.

<sup>4</sup>Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. Kedua, h. 198.

kamil) sesuai dengan norma Islam.”<sup>5</sup>Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk “membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta”.<sup>6</sup>Artinya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan baik dalam moral. Menurut cita-citanya, pendidikan Islam memproyeksikan diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya.<sup>7</sup>

Lapangan pendidikan Islam diidentikkan dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*),tetapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik.<sup>8</sup>

M. Irsyad Djuwaeli mengartikan pendidikan Islam (Tarbiyah Islamiyyah) sebagai proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan.<sup>9</sup>Ada istilah Tarbiyah dan Ta’lim dalam pendidikan Islam, Ta’lim menurut Abudin Nata mempunyai arti yang menunjukkan “sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak hingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.<sup>10</sup>Adapun Tarbiyah menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas Tarbiyah mengandung arti yang lebih luas, yang mencakup pemeliharaan seluruh makhluk Allah, termasuk hewan dan alam semesta,<sup>11</sup> artinya bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang berkesinambungan atau terus menerus.

Dari definisi/ pengertian Pendidikan Islam itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Jadi

---

<sup>5</sup>Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010,)Cetakan Kedua, h. 31.

<sup>6</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta, PT. Prenada Media, 2004,) Cet. Kesatu, h. 153.

<sup>7</sup>Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ., *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 12.

<sup>8</sup>Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), Cet. h. 1.

<sup>9</sup>M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karya Utama Mandiri Dan Pengurus Besar Mathla’ul Anwar, 1998 M/1418 H,) Cetakan Kesatu, h. 3.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 3

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 4

definisi pendidikan Islam adalah pengenalan, pemahaman dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang sesuatu yang tepat dari segala sesuatu untuk diaplikasikan di dalam tatanan kehidupan dalam masyarakat yang bertujuan tercapainya ridha Allah Ta'ala.

Output pendidikan dalam bentuk ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah sia-sia, ilmu harus dilandasi dengan keyakinan bahwa Pemilik dan Pemberi ilmu adalah Allah, oleh karena itu pengamalan ilmu juga harus sesuai dengan kehendak Allah supaya memperoleh ridha-Nya. Ilmu apapun dalam praktek pemanfaatannya di masyarakat harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, bermanfaat.

### **Sumber Pendidikan Islam**

Sumber utama pendidikan Islam adalah al Qur'an Sunnah Rasulullah saw, menurut M. Arifin Ilmu Pendidikan Islam sebagai instrumen pendidikan Islam, "pendidikan Islam didasarkan kepada nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw".<sup>12</sup> Dengan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw pendidikan Islam tidak hanya akan menemukan berbagai isyarat tentang pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, tetapi juga akan memperoleh tentang visi, misi, tujuan, kurikulum dan lainnya serta menemukan pula prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam sebagai instrument pelaksanaan pendidikan Islam.

Melalui kajian Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw dapat dijumpai beberapa prinsip yang terkait dengan Pengembangan ilmu pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata: "Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw menawarkan prinsip hubungan yang erat, harmonis dan seimbang dengan Tuhan, manusia dan alam, pendidikan untuk semua, pendidikan seumur hidup, pendidikan yang berorientasi pada kualitas, pendidikan yang unggul, pendidikan yang terbuka, demokratis, adil, egaliter, dinamis, manusiawi, dan sesuai fitrah manusia, seimbang antara pendidikan yang mendukung kecerdasan akal spiritual, sosial, emosional, seni, etika, profesional, berorientasi pada masa depan, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keamanan dan ketenteraman dan lain-lainya."<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I, h. 10

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 31-33

## **Tujuan/Misi Utama Pendidikan Islam**

Bertolak dari definisi, hakekat dan landasan serta Sumber Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat, Allah berfirman dalam Surat Al-Dzariat ayat 56 tentang misi makhluk sebagai hamba Allah yang artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, dan dalam Surat Ali Imran ayat 102 tentang kewajiban bertaqwa kepada Allah dan selalu dalam keadaan taslim atau menjadi muslim yang artinya: 102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Athiyah Al Abrasyi menyimpulkan ada 5 (lima) tujuan Pendidikan Islam :

1. Membantu pembentukan akhlak mulia;
2. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat;
3. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani;
4. Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu untuk ilmu itu sendiri;
5. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya periapan untuk mencari rizki.<sup>14</sup>

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil'alam, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam sifat dan realisasinya tidak hanya sekedar merupakan sebuah ide ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Dari uraian tujuan pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yang hakiki adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yang bertakwa dengan takwa yang benar kepada Allah yang terealisasi dalam bentuk tindakan teguh, istiqamah berpegang kepada agama Islam. Selanjutnya hakekat pendidikan Islam menurut Haidar Putra Daulay adalah: "Hakekat pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk

---

<sup>14</sup>M. Bashori Muhsin, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Cet. I, h. 43.

membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah dan alam semesta".<sup>15</sup> Oleh karena itu hakekat Pendidikan Islam harus menjadikan manusia mampu melaksanakan amanah yang dibebankan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al Baqarah ayat: 30).

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Sesuai dengan Sumber dan Tujuan serta hakekat Pendidikan Islam, maka Kurikulum Pendidikan Islam harus berorientasi:

1. Manusia mampu melaksanakan tugas hubungan kepada Allah (Hablumminallah);
2. Manusia mampu melaksanakan tugas hubungan dengan sesama manusia (Hablumminannas);
3. Manusia mampu melaksanakan tugas hubungan dengan alam (Hablumminal'alam).<sup>16</sup>

### **Misi Utama Institusi Pendidikan Islam**

Untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam, maka lembaga pendidikan Islam harus mampu melaksanakan misi/tugas utama yaitu menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya saling menunjang dalam melahirkan peradaban.<sup>17</sup>

Berdasarkan semua paparan di atas maka jelas bahwa pendidikan Islam memiliki visi perdamaian dan kesejahteraan kehidupan di mukabumi. Pendidikan Islam menghendaki ummat Islam sejahtera, tetapi yang diinginkan Islam adalah ummat Islam itu sejahtera dalam arti juga mampu membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan bahkan seluruh makhluk termasuk alam ini.

Di awal telah diungkapkan bahwa salah satu sarana untuk mencapai hal di atas, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Hal ini termuat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

---

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Prenada Media, 2004), Cetakan I, h. 153.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 155.

<sup>17</sup> Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ., *Op.cit.* h. 12

warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk itu, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan inilah maka tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat terlaksana. Kurikulum menurut Seel, Dijkstra adalah *“a curriculum may be defined as a plan for a sustained process of teaching and learning”*<sup>18</sup> kurikulum sebagai sebuah rancangan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, sebelumnya memerlukan jabaran-jabaran yang rinci tentang bagaimana pembelajaran tersebut akan dilaksanakan. Kumpulan rencana inilah dapat juga disebut dengan perlengkapan mengajar bagi guru seperti RPP, silabus, dll. Menurut Beane, Teopfer&Alessi: *“Curriculum development leads to the creation of resource units, unit plans, course outlines, and other curriculum guides that teachers and learner may use to facilitate the learning process”*<sup>19</sup>, kurikulum perlu pengembangan untuk mempermudah dan memfasilitasi pembelajaran. Rancangan dalam mengembangkan kurikulum adalah perlu, seperti yang diutarakan oleh Beane, Teopfer&Alessi: *“Curriculum plans should reflect a balance among cognitive, affective, psychomotor needs of learners”*<sup>20</sup>, sebelum mengembangkan kurikulum hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya dapat memenuhi apa yang dibutuhkan peserta didik. Kurikulum yang disusun hendaklah memuat capaian apa yang ingin dicapai oleh peserta didik, meliputi tiga unsur yaitu kemampuan dalam bidang pengetahuan, sikap dan juga keterampilan.

Menurut Ornstein, Hunkins (2004:1): *“Curriculum as a field of study has been characterized as elusive, fragmentary and confusing”*<sup>21</sup>, dapat juga kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh. Untuk pembelajaran kelas tertentu hendaknya kurikulum dirancang tidak terpisah-pisah atau dapat digabungkan, untuk menghindari kesulitan dalam pemahamannya. Dari beberapa pengertian kurikulum di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah semua aktifitas yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, melibatkan semua unsur pendidikan yang ada, menyangkut tentang semua dokumen dan proses pembelajaran yang tentunya dikaitkan dengan metode mengajar yang digunakan, keseluruhan ini harus dijalani oleh seluruh peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>18</sup>Seel, M. N & Dijkstra S. (Ed.), *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design, International Perspectives*, (London: LEA Publishers, 2004), h. 133.

<sup>19</sup>James A. Beane, Conrad F. Jr. Toepfer & Samuel J. Jr. Alessi, *Curriculum Planning and Development*. (California: Allyn&Bacon, 1986), h. 356.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 357

<sup>21</sup>Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, (Boston: Pearson, 2004), h. 1.

Selanjutnya, kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan hasil pembelajaran yang dicapai dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen yang memuat seluruh bahan dan kegiatan yang harus dilalui oleh peserta didik dalam pembelajaran atau merupakan pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran. Komponen-komponen kurikulum meliputi tujuan, isi, metode dan evaluasi. Seluruh komponen ini hendaklah sesuai dengan nilai-nilai sosial, budaya bangsa, dan kebutuhan masyarakat, serta diimbangi dengan kemajuan teknologi. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai tentunya tidak lepas dari mempertahankan mutu yang sudah ada dan meningkatkan mutu pendidikan di masa kini dan masa yang akan datang. Beberapa pakar mengungkapkan tentang mutu: *"Quality is results of work efforts divided by total costs"*<sup>22</sup>. Kualitas atau mutu adalah hasil dari usaha dibandingkan dengan biaya total, untuk mendapatkan mutu yang baik diperlukan biaya yang memadai guna mendapatkan peningkatan yang memadai secara terus menerus. Dan menurut Rudi Suardi, "mutu adalah derajat/tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan/keinginan"<sup>23</sup>. Selanjutnya menurut Sallis: *"Quality can be defined as that which best satisfiet and exceet customer needs and whant"*<sup>24</sup>, mutu diartikan sebagai usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen, mencakup produk, tenaga kerja, jasa, proses, dan lingkungan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Membicarakan mutu pendidikan, didalamnya juga membicarakan mutu pembelajaran: *"negotiation might take place about how the two parties will seek to achieve the mission-the styles of learning and teaching and the resources they require"*<sup>25</sup>. Dalam pembelajaran, peserta didik adalah pelanggan utama, oleh karena itu untuk mencapai mutu pendidikan maka lembaga pendidikan harus bisa mewujudkan adanya kerjasama antara pelajar dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran serta adanya metode pembelajaran dan fasilitas pembelajaran. Selain hal-hal diatas, lembaga pendidikan perlu juga menggunakan hasil pengawasan dari pihak yang berwenang dalam penyusunan program-program lembaga. Ketika lembaga pendidikan menerima hasil pengawasan untuk dijadikan pedoman dalam menyusun program-programnya, maka pelaksanaan dari program tersebut

---

<sup>22</sup>Deming, W.E., W. Edwards Deming, Wikipedia & encyclopedia. (en.wikipedia.org/wiki/w.\_edwards\_deming. diakses 10 desember 2012), h.2.

<sup>23</sup> Rudi Suardi, *Sistem menejemen mutu*. (Jakarta: PT.Surveyor Indonesia, 2001), h. 3.

<sup>24</sup>Sallis, E. *Total Quality management in education*. (London: Philadelphia, 1993), h.20.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 42.

akan bisa memberikan kepuasan kepada pelanggan, dalam hal ini peserta didik dan masyarakat.

Dalam perkembangannya, di Indonesia Sampai dengan sekarang kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, pada tahun 1947, 1952, 1962, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004,2006, dan 2013. Perubahan kurikulum didasarkan kepada kebutuhan dan tuntutan masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman. Khusus untuk kurikulum 2013, menurut data yang didapatkan dari kemendikbud elemen perubahan terdapat pada beberapa bagian dalam empat standar pendidikan, yaitu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian. Landasan filosofi yang mendasari dari setiap perubahan adalah penting, karena filosofi yang mendasarinya merupakan acuan bagi arah pendidikan yang diinginkan. Secara garis besar, perubahan pada Kompetensi Lulusan adanya peningkatan keseimbangan antara *softskill* dan *hardskill* yang meliputi aspek kompetensi sikap keagamaan, sikap sosial, aspek pengetahuan dan ketrampilan, mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi dan pengurangan jumlah mata pelajaran. Proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik, serta sistim penilaian kognitif, afektif, psikomotor dan portofolio. Pengembangan kurikulum, tentunya mencakup segala aspek dan yang merupakan inti dari penyusunan kurikulum adalah landasan filosofi yang mendasarinya. Landasan filosofi ini dimunculkan dari budaya dan karakteristik bangsa, yang merupakan landasan dalam menentukan tujuan pendidikan dan sebagai pedoman untuk menentukan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Karakteristik bangsa inilah yang nantinya diharapkan dapat membentuk watak atas karakter bangsa melalui pendidikan yang diselenggarakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, mayoritas masyarakat/warganegara Indonesia adalah muslim semestinya masyarakat Indonesia berkarakter baik, kehidupan dalam masyarakat Indonesia penuh suasana perdamaian dan kesejahteraan secara merata, tidak ada kesenjangan sosial ekonomi yang sangat ekstrim. Tetapi kenyataan di negeri ini terdapat karakter-karakter peserta didik maupun masyarakat Indonesia yang tidak sesuai, masih banyaknya perkelahian atau tawuran antar pelajar, korupsi yang merajalela dan tindakan kejahatan lainnya yang dilakukan peserta didik, merupakan indikasi bahwa pendidikan belum seutuhnya dapat membentuk watak dan karakter bangsa, melalui pembelajaran yang didapatkan peserta didik di sekolah.

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah nilai-nilai Islami yang terkandung dalam landasan filosofi kurikulum 2013. Penelitian ini adalah penelitian literatur atau teks dengan pendekatan filsafat, dan menggunakan metode interpretasi. Yakni menginterpretasikan landasan filosofi yang ada di kurikulum 2013 dan merunutkannya kedalam sebagian nilai-nilai Islam yang ada dalam Al Quran.

Dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adakah nilai-nilai Islami yang terkandung dalam landasan filosofi kurikulum 2013.

## B. Deskripsi Data

Islam sebagai rahmatan lil 'alamin terbukti ajarannya tidak hanya masalah ibadah kepada Allah Ta'ala saja, tetapi Islam dengan Al Qur'an sebagai kitab yang oleh Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw supaya dijadikan pedoman /petunjuk bagi seluruh manusia, Al Qur'an juga sebagaimana firman Allah daalam surat al Baqarah ayat 185 yang artinya: "Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."<sup>26</sup>

Dalam Al Qur'an banyak terdapat ayat-ayat berisitentang perintah supaya manusia hidup saling mengenal antar sesama manusia tanpa batas sesame suku bangsa atau agama, saling tolong-menolong, supaya kehidupan di bumi ini dalam suasana damai, harmonis supaya tercipta adanya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat secara regional, nasional maupun seluruh dunia. Mengingat pentingnya saling mengenal sesame manusia ini, Allah yang Maha Pencipta atass emua makhluk, yang maha tahu tentang karakter, sifat dan watak manusia itu sendiri dan sesuai dengan kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka Allah memberikan petunjuk kepada manusia dalam Al Qur'an tentang pedoman supaya kehidupan di muka bumi ini antar suku bangsa yang berbeda warna kulit, bahasa dan budaya supaya bisa hidup berdampingan, oleh karena itu manusia satu dengan manusia lainnya harus saling mengenal satu sama lain. Dalam Surat al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنِ  
اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."<sup>27</sup>

Selanjutnya dalam Al Qur'an Al Karim, Allah juga memerintahkan, menganjurkan, mengajarkan sebagai berikut:

### Anjuran untuk cinta damai dan berlaku adil.

---

<sup>26</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Op.cit*, h. 45.

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 847.

Allah berfirman dalam Al Qur'an:

a. Surat An-Nisa' ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (114)

Artinya: "tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."<sup>28</sup>

b. surat Al Hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (9)

Artinya: "dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil."<sup>29</sup>

Dan firman Allah dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 135 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".<sup>30</sup>

c. Surat Al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada

---

<sup>28</sup> *ibid*, h. 140.

<sup>29</sup> *ibid*, h. 846.

<sup>30</sup> *ibid*, h. 144.

takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>31</sup>

d. Surat Al Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>32</sup>

e. Surat Al Anfal ayat 70:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَعْلَمَ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِيكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَعْفُورُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ (70)

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu". dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>33</sup>

Dalam upaya menciptakan perdamaian, selain perlu adanya perilaku adil dan jujur, dalam kehidupan masyarakat perlu adanya saling memahami masalah pribadi antar sesama anggota masyarakat, **saling menghormati, tidak saling menghina atau merendahkan**. Allah berfirman dalam Al Qur'an:

a. Surat Luqman ayat: 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>34</sup>

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>35</sup>

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

---

<sup>31</sup>*Ibid*,h.159.

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 271.

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 273.

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 655.

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 655.

### **Anjuran untuk bersikap toleransi antar umat beragama**

Ummat Islam sebaiknya bersikap toleransi terhadap umat beragama lainnya, Allah berfirman Dalam Al Qur'an:

a. Surat Al Kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya:

1). Katakanlah: "Hai orang-orang kafir; 2). aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; 3). dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; 4). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; 5). dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; 6). untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.<sup>36</sup>

Selanjutnya, dokumen yang dipergunakan adalah teks dokumen landasan filosofi kurikulum 2013 sebagai berikut:

#### **Teks Landasan Filosofi Kurikulum 2013**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik "menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab" (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h.1112.

peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam. Lagipula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional, salah satunya peserta didik diharapkan berakhlak mulia artinya bahwa dengan diselenggarakannya pendidikan peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan berlandaskan kepada iman dan takwa yang tercermin dalam akhlak mulia. Selanjutnya, dalam teks landasan filosofi kurikulum 2013 terdapat beberapa aspek yang terkandung didalamnya. Salah satu aspek yang terdapat

dalam landasan filosofi kurikulum 2013 adalah: Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa atau karakter bangsa. Pencapaian pembentukan watak dan karakter merupakan salah satu hal utama yang ingin diraih, dan harus ditanamkan dalam pribadi setiap peserta didik. Pembentukan watak ini tentunya melalui proses, yang merupakan pengembangan dari pengetahuan-pengetahuan yang telah didapat, baik dari lingkungan maupun dari lembaga formal yang telah dilalui peserta didik sebelumnya. Pembentukan watak diperoleh dari interaksi peserta didik dengan lingkungan dan budaya yang ada dimasyarakat, sehingga penanaman nilai-nilai ini menjadi karakter pada setiap peserta didik dan menjadi karakter bangsa pada umumnya.

Selanjutnya, menurut permendikbud nomor 68 tahun 2013 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi, dan kurikulum disusun berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang terdiri dari unsur sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kompetensi yang ingin dicapai disebut sebagai kompetensi inti dan dipisahkan dari mata pelajaran, seluruh mata pelajaran merujuk pada kompetensi inti yang terdiri dari Kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1), Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2), Kompetensi Inti pengetahuan (KI-3), dan Kompetensi Inti keterampilan (KI-4). Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dijabarkan lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu mata pelajaran.

Unsur pembentukan watak dan karakter ini tercermin dalam kompetensi yang dirumuskan, yaitu kompetensi inti sikap keagamaan (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2).

KI-1 merupakan kompetensi yang mengukur tentang capaian sikap keagamaan dengan dua indikator pencapaian yaitu:

- 1) menghayati ajaran agama.
- 2) mengamalkan ajaran agama.
- 3) merupakan kompetensi yang mengukur capaian sikap sosial yang meliputi pengembangan: 1). perilaku jujur,
- 4) disiplin,
- 5) tanggung jawab,
- 6) peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai)
- 7) santun,

- 8) ramah lingkungan.
- 9) responsif dan pro aktif.

Semua kompetensi sikap ini dapat diamati selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran yaitu pada waktu pemberian KI-3 dan KI-4 atau dengan kata lain KI-1 dan KI-2 sebagai dampak dari KI-3 dan KI-4. Penanaman nilai-nilai sikap inilah yang merupakan proses pembentukan watak dan karakter bagi peserta didik.

Sebagai jbaran sekilas bahwa ajaran Islam (pendidikan Islam) menguatkan, meningkatkan, memperkokoh karakter Islam rahmatan lil'alam in untuk perdamaian dan kesejahteraan dapat dilihat berikut.

Tentang nilai-nilai keadilan dalam al Qur'an surat al Maidah ayat 8 Allah Ta'ala menjelaskan yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Dalam masalah perdamaian, Allah berfirman dalam surat al Anfal ayat 61 yang artinya:

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Dari kedua ayat al Qur'an tersebut di atas ada nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam ajaran/agama Islam, yang bisa mendorong terbangunnya suasana masyarakat yang anggotanya/warganya mampu untuk merasakan kepuasan dan persamaan di hadapan hukum, sehingga suatu masyarakat yang memiliki tatanan hukum yang adil itu bisa mewujudkan akan adanya masyarakat yang rukun, damai akan bisa terwujud.

Dalam kesejahteraan, Allah berfirman dalam surat at Taubah ayat 103 yang artinya:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

[658] Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

[659] Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

Dengan pembagian zakat kepada yang berhak menerima (Surat at taubah ayat 60), maka kaum fakir, miskin atau golongan yang ekonominya lemah (kurang/tidak mampu) diharapkan akan tercukupi minimal kebutuhan pokoknya, dengan harapan kesejahteraan juga terasakan oleh mereka. Dengan pelaksanaan zakat yang maksimal diharapkan tidak ada kesulitan bagi

keluarga yang ekonominya lemah dalam mencukupi kebutuhan pokok maupun kebutuhan biaya pendidikan anak-anak mereka, Ketika tidak ada keseimbangan sosial ekonomi antara orang kaya dan orang-orang yang miskin (ekonomi lemah) maka kedengkian sebagian golongan miskin yang menimbulkan kejahatan pidana pencurian dan sebagainya insya' Allah akan bisa dihindarkan.

Dalam bidang kerukunan antar umat beragama, Allah memberikan perintah/hukum yang tegas bagaimana umat Islam harus bersikap toleransi terhadap pemeluk/penganut agama selain Islam, hal ini disebutkan dalam surat al Kafirun ayat 1 (satu) sampai dengan ayat 6 (enam) yang artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Berdasarkan firman Allah swt dalam surat al Kafirun tersebut sudah cukup adil dan tegas sikap yang harus dilaksanakan oleh umat Islam ketika bergaul, berhubungan, hidup di tengah-tengah masyarakat yang anggotanya heterogen (berbagai suku bangsa maupun agama yang berbeda-beda), dan cukup adil sekali Islam menempatkan sikap toleransi atau saling menghargai antara umat beragama, sehingga kerukunan antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat, dalam negara atau bahkan masyarakat berbagai bangsa dan berbagai bahasa serta berbagai agama maupun aliran kepercayaan di seluruh dunia bisa terwujudkan sebaik-baiknya, tanpa adanya pihak manapun yang dirugikan. Bahkan Islam melarang adanya pemaksaan dalam pelaksanaan dakwah untuk mengajak umat lain beragama Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam surat al Baqarah ayat 256 yang artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

[162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

Berdasarkan ayat 256 surat al Baqarah tersebut Islam dengan jelas dan tegas bahwa Allah melarang memaksa orang untuk menganut Islam.

Dengan adanya kompetensi kedua sikap diatas dalam kurikulum 2013, ini sejalan dengan pendidikan Islam, dimana salah satu ciri utamanya adalah tercapainya pembentukan manusia yang melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah (Hambluminallah), tercapainya hubungan harmonis antara

sesama manusia (Hamblumminannas), dan dengan alam sekitar (Hamblumminal 'alam).

#### **D. Simpulan**

Hasil penjabaran di atas menunjukkan bahwa dalam landasan filosofi kurikulum 2013, yang dijelaskan lebih lanjut dalam kompetensi-kompetensi inti, kurikulum 2013 memiliki nilai-nilai Islam. Secara garis besar dalam landasan filosofi dijabarkan salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan watak serta karakter, dijelaskan lebih lanjut dalam pemaparan capaian kompetensi yang hendak dicapai pada setiap anak didik terlihat bahwa yang menjadi capaian yang pertama adalah kompetensi sikap keagamaan dan sikap sosial. Hal ini berarti bahwa diharapkan setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, kedua hal ini harus diikuti dengan sikap keagamaan dan sikap sosial yang juga harus selalu dimiliki oleh peserta didik. Sikap menghayati dan mengamalkan ajaran Islam menunjukkan adanya capaian tujuan pendidikan Islam, dengan sendirinya telah tercapai juga kompetensi inti sikap sosial.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ahmadi, (2010), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, (2004), *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, Boston: Pearson, h. 1.
- Deming, W.E., (diakses 10 Desember 2012), *W. Edwards Deming*, *Wikipedia & encyclopedia*. en.wikipedia.org/wiki/w.\_edwards\_deming.
- Fuad Ihsan, (2003), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haidar Putra Daulay, (2004), *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Prenada Media.
- James A. Beane, (1986), Conrad F. Jr. Toepfer & Samuel J. Jr. Alessi, *Curriculum Planning and Development*. California: Allyn&Bacon.
- M. Arifin, (1991), *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Bashori Muhsin, (2009), *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- M. Irsyad Djuwaeli, (1998 M/1418 H), *Pembaruan Kembali pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Karya Utama Mandiri dan Pengurus Besar Mathla'ul Anwar.
- Muslim bin Hajjaj al-Qusairiy an-Naisaburiy, (2006), *Shahih Muslim*. Kitab Birr wa Shilah, Bab. Nahyi 'an La'ni ad-Dawab wa ghairih, Riyadh: Daar at-Tayyibah.
- Nasir Budiman, (2001), *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.

- Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ., (1997), *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Nasir Budiman, (2001), *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- Rudi Suardi, (2001), *Sistem manajemen mutu*. Jakarta: PT.Surveyor Indonesia.
- Sallis, E. (1993), *Total Quality management in education*. London: Philadelphia.
- Seel, M. N & Dijkstra S. (Ed.), (2004), *Curriculum, Plans, and Processes in Intruactional Design, International Perspectives*, London: LEA Publishers.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, (1991 M/1418 H), *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawwarah, Saudi Arabia: Komplek Percetakan Al Qur'an Al Karim Kepunyaan Raja Fahd.



# MENUJU KAMPUS RAHMATAN LIL'ALAMIN DENGAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME

Muthoin

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

## Abstract

The direction, education enforcement and motivation of STAIN Pekalongan Vision was established by vision "*Pelopor Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Riset Menuju Kampus Rahmatan lil 'Ālamīn*" (Pioneers of Islamic University-Based Research Toward Campus Rahmatan lil 'Alamin). This paper attempt to interpret the vision from "Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn*" standpoint, how this vision developed to build an integrated campus that cultivate *ḥablu minallah*, *ḥablu minnās* and *ḥablu minal 'alam*. This paper presents the challenges faced by universities such as heterogeneous sect in Pekalongan, radicals infiltrated into senior high school and the strategies those must be prepared to overcome challenges, whatever has been done and what power-stroke to carry out the mission *Rahmatan lil 'Ālamīn*. Challenges for universities including *PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri)* and especially STAIN Pekalongan are radicalism had been infiltrated into teenagers senior high school. The next challenge is the typology of Pekalongan and surrounding communities that consisting of various religions and sects in religion such as NU, Muhammadiyah, MTA, Shiah and Wahabi. Having identified the challenges, the next step is to understand the *Rahmatan lil 'Ālamīn* concept and the multiculturalism educational perspective concept. *Rahmatan lil 'Ālamīn* fosters *ḥablu minallah*, *ḥablu minannās* and *ḥablu minal 'alam* and of multiculturalism consists of principles: Integration and comprehension, construction of new knowledge, equality of opportunity in education, reduction of prejudice and racism, gender bias freeing and eliminate stereotypes. Both concepts are integrated in the implementation of education on campus *Rahmatan lil 'Ālamīn*. Integrations both of the *Rahmatan lil 'Ālamīn* concept and multiculturalism concept, was summarized in three interrelated strategies. Strategies needed to realize Campus *Rahmatan lil 'Ālamīn* such as 1). Borrowing the Paulo Freire's concept "Education as the Practice of Freedom", relieving students from primordial sect. And How to develop the Paulo Freire's dialogue concept in learning to formalize tolerant relationships as *ḥablu minannās* and multiculturalism principle 2). Ffosters *ḥablu minallah*, *ḥablu minannās* and *ḥablu minal 'alam* as characteristics of Campus *Rahmatan lil 'Ālamīn*, where the principle of multiculturalism can be integrated into *ḥablu minannās*. 3). an effective strategy in the Transfer of multiculturalism and *Rahmatan lil 'Ālamīn* value.

**Key word:** *Rahmatan lil 'Ālamīn*, De-radicalization, multiculturalism.

## A. Pendahuluan

Perbedaan pada saat sekarang masih menjadi momok bagi sebagian komunitas masyarakat, sehingga ada usaha untuk mensekularisasi perbedaan tersebut dan menganggap perbedaan warna, baju dan perbedaan pendapat merupakan ancaman bagi solidaritas dan keutuhan komunitas. Sikap ini sebagai

akibat dari pemaknaan *Rahmatan lil 'Ālamīn* yang tidak sesuai bahwa setiap manusia harus mengakui kebenaran dan memeluk Islam sebagai agama. Pemahaman terhadap perbedaan ini seringkali mengakibatkan dampak negatif terhadap Islam sendiri, dimana sering terjadi kekerasan mengataskan Islam dari sebagian kelompok Islam terhadap kelompok Islam lainnya atau kelompok di luar Islam.<sup>1</sup>

*Islam Rahmatan lil 'Ālamīn* seharusnya dipahami bahwa Islam membawa kerahmatan bagi alam semesta, sehingga yang ternaungi kerahmatan Islam ini mencakup *ḥablu minallāh*, *ḥablu minannās* dan *ḥablu minal 'alam*. *Rahmatan lil 'Ālamīn* harus dipahami secara komprehensif dan membentuk pola hubungan umat manusia pluralis, humanis, dialogis dan toleran. Dengan pola hubungan pluralis, umat manusia memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Pola hubungan humanis menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pola hubungan dialogis, semua persoalan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Dan pola hubungan toleran berusaha memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai.<sup>2</sup>

STAIN Pekalongan menjadikan konsep *Rahmatan lil 'Ālamīn* sebagai arah, motivasi dan kekuatan dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan memantapkan dalam visi yang berbunyi "Pelopor Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Riset Menuju Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn*".<sup>3</sup> Namun demikian tantangan yang dihadapi STAIN Pekalongan dalam mewujudkan visi tersebut ada beberapa permasalahan diantaranya adalah ajaran paham radikal yang disinyalir telah menyusup ke anak-anak remaja setingkat sekolah menengah atas, tantangan yang lainnya adalah tipologi masyarakat Pekalongan yang merupakan masyarakat majemuk dimana semua agama dan aliran ada dan hidup berdampingan, bahkan semua aliran termasuk NU, Muhammadiyah, Syiah dan Wahabi ada di Kota Pekalongan.

Dengan demikian untuk mewujudkan visi tersebut dibutuhkan langkah-langkah strategis yang terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan di STAIN Pekalongan. Langkah-langkah tersebut dimulai dengan mengidentifikasi tantangan dalam mewujudkan Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn*, mendalami konsep *Rahmatan lil 'Ālamīn* dan pendidikan perspektif multikulturalisme serta

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Tantangan multikulturalisme Indonesia: dari radikalisme menuju kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 70.

<sup>2</sup> Nur Syam, "Merumuskan Islam Rahmatan Lil Alamin," <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=514>, (2010). Diakses. 17 Nopember 2014.

<sup>3</sup> Admin, "Visi Misi dan Tujuan". <http://stain-pekalongan.ac.id/id/profil/tentang-stain/visi-misi-dan-tujuan.html>. Diakses, 27 September 2015.

integrasi pendidikan perspektif multikulturalisme dalam kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn*.

## **B. Tantangan dalam Mewujudkan Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn***

Tantangan yang pertama yang dihadapi adalah ajaran paham radikal yang telah menyusup ke anak-anak remaja setingkat Sekolah Menengah Atas. Ketika perhatian tertuju kepada deradikalisasi serta membendung radikalisme di dunia pesantren dengan memberikan doktrin keagamaan yang dipahami secara sempurna di dunia pesantren, ternyata kaum radikal justru memperluas dan mempunyai strategi baru dengan menjadikan anak-anak remaja di tingkat sekolah menengah (SMU) sebagai incaran utama penyebaran ideologi radikal.<sup>4</sup>

Kaum radikal menjadikan anak-anak remaja di tingkat SMU sebagai target utama adalah karena remaja di tingkat SMU pada umumnya masih dalam tahap pencarian identitas diri dan biasanya pemahaman agamanya masih relatif awam. Strategi kaum radikal dalam menjerat remaja tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah dengan menguasai OSIS (Organisasi Intra Sekolah) atau minimal ROHIS (Rohani Islam) yang selanjutnya menyebarkan ideologi radikal, remaja yang pemahamannya agamanya masih awam tersebut dicuci otaknya (*brain wash*) dengan memanfaatkan simbol-simbol Islam serta menanamkan ideologi radikal dengan kebencian terhadap negara dan pemerintah, kebencian terhadap umat Islam yang berada di luar kelompoknya dan dianggap kafir, keyakinan bahwa pemahaman agama yang paling benar adalah milik mereka sehingga menutup informasi bahkan menganggap remeh dan membenci orang lain yang berada di luar kelompoknya.<sup>5</sup>

Masuknya ideologi radikal di tingkat SMU tersebut dibuktikan dengan gagalnya pendidikan agama di sekolah umum dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan, gagal dalam menumbuhkan sikap toleran, gagal dalam menghadapi perbedaan-perbedaan baik antar agama maupun intra agama. Sehingga perbedaan-perbedaan di dalam agama yang sebenarnya hanya terkait dengan hal-hal *furu'iyah* saja, tetapi sewaktu-waktu bisa menimbulkan perpecahan dan konflik karena klaim kebenaran tunggal dan menganggap fasik bahkan kafir terhadap kelompok lain yang berbeda pemahaman. Dengan demikian penanaman pola hubungan toleran melalui pendidikan berperspektif

---

<sup>4</sup> Osa, "Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam Di Ponpes | Republika Online," <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/29871>, (06 -02- 2009). Diakses. 01 Oktober 2015.

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam tinjauan psikologi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 119–121.

multikulturalisme menjadi hal yang sangat penting dan mendesak serta harus dilaksanakan dengan sistematis dan intensif.<sup>6</sup>

Dalam rangka membendung radikalisme di tingkat SMU, *educational network* yang mencakup sekolah, keluarga, masyarakat serta pemerintah harus mengenal dan mewaspadaai ciri-ciri radikalisme. Dengan demikian akar-akar radikalisme bisa terdeteksi sejak dini dan jika ada siswa yang diduga terpengaruh ajaran radikal, bisa sedini mungkin dibina dan diajak ke pemahaman agama yang tepat. Ciri-ciri radikalisme tersebut adalah *pertama*, kaum radikal menanamkan kebencian terhadap pemerintah yang dianggap *thaghut* karena pemerintah tidak menjadikan al Quran sebagai dasarnya, *kedua*, menolak menyanyikan lagu kebangsaan atau menolak hormat kepada bendera pada upacara, *ketiga*, ikatan terhadap senior dan ustad lebih kuat dari pada ikatan terhadap keluarga dan almamaternya, *keempat*, terdapat kaderisasi dan baiat yang bersifat tertutup dengan memanfaatkan sudut/lorong sekolah, *kelima*, anggota jamaah mengharuskan membayar sejumlah uang sebagai penebus dosa, *keenam*, berpakaian yang khas dan memandang sinis terhadap orang lain di luar kelompoknya, *ketujuh*, umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik atau kafir sebelum bergabung dengan kelompoknya, *kedelapan*, enggan mendengarkan ceramah keagamaan bahkan meremehkan dan membenci ustad di luar kelompoknya. Dengan mengenali dan mewaspadaai ciri-ciri akar radikalisme di tingkat SMU tersebut di atas diharapkan anak-anak remaja sebelum terlanjur terpengaruh ajaran radikal dan menjadi bagian dari kelompok radikal, sudah terdeteksi lebih dini dan diselamatkan dengan pemahaman *Rahmatan lil 'Ālamīn* secara tepat.<sup>7</sup>

Tantangan yang kedua adalah tipologi masyarakat Pekalongan dan sekitarnya yang terdiri dari berbagai macam agama dan aliran dalam agama. Di Pekalongan semua agama ada dan hidup secara berdampingan bahkan tempat ibadah nya pun berdampingan seperti di daerah Jatayu ada masjid yang diapit oleh dua gereja dan berdekatan dengan klenteng. Jarak antara gereja dengan masjid hanya sekitar 100 meter saja. Aliran dalam Islam di Pekalongan termasuk yang paling lengkap dari NU, Muhammadiyah, MTA, Syiah sampai Wahabi. Dengan adanya tantangan masuknya paham radikalisme di tingkat SMA serta potensi pergesekan agama baik antar agama maupun antar agama maka STAIN Pekalongan yang merupakan PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) satu-satunya di eks Karisidenan Pekalongan mempunyai peran yang strategis dalam membina kerukunan umat beragama sebagai salah satu cara mewujudkan Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn*.

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Dari Harvard hingga Makkah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), hlm. 149 -150.

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.*, hlm. 120 - 121.

### C. Konsep *Rahmatan lil 'Ālamīn* dan Pendidikan Perspektif Multikulturalisme

Konsep *Rahmatan lil 'Ālamīn* berasal dari teks al Quran surat al Anbiya ayat 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tidak Kami utus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”

Islam sebagaimana disebutkan di dalam ayat ini adalah Islam yang membawa kerahmatan bagi alam semesta, bukan hanya kerahmatan bagi umat manusia saja tetapi juga kerahmatan bagi alam. Yang dilindungi di bawah kerahmatan Islam ini adalah *ḥambu minallāh*, *ḥablu minnās* dan *ḥablu minal alam*. Konsep Islam *Rahmatan lil 'Ālamīn* ini perlu dikaji lebih lanjut demi memberikan pemahaman Islam yang komprehensif dan membentuk pola hubungan umat manusia yang pluralis, toleran, humanis. Yang dimaksud dengan pola hubungan umat manusia yang pluralis adalah umat manusia memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis merupakan pola hubungan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis berarti bahwa semua persoalan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Dan pola hubungan yang toleran berusaha memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai.<sup>8</sup>

Kajian yang mendalam tentang Islam *Rahmatan lil 'Ālamīn* dengan menggunakan perspektif pendidikan multikultural pada saat ini mempunyai posisi yang sangat strategis mengingat maraknya radikalisme, aksi anarkis dan terorisme yang mengatasnamakan agama serta yang terbaru adalah penyusupan ideologi radikal ke sekolah. Permasalahan tersebut mengikis keharmonisan antar agama maupun intra agama yang membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa. Dan realitas menunjukkan bahwa meskipun umat muslim mengakui bahwa Islam diturunkan oleh Allah adalah sebagai rahmat bagi alam semesta, tetapi umat muslim belum mampu mewujudkannya secara menyeluruh, bahkan umat Islam masih menghadapi konflik internal maupun konflik eksternal.<sup>9</sup>

Pendidikan perspektif multikulturalisme pada dasarnya merupakan pendidikan yang menekankan pada pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan baik intra agama maupun antar agama, ini bertujuan menangkal

---

<sup>8</sup> Nur Syam, “Merumuskan Islam Rahmatan Lil Alamin,” <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=514>, (2010). Diakses. 17 Nopember 2014.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim* (Jakarta: Hikmah, 2007), hllm. 153–154.

pemahaman agama yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain (antar agama), klaim dari kelompok tertentu terhadap kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat (intra agama), mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan kelompoknya.<sup>10</sup> Pendidikan perspektif multikultural merupakan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran kehidupan bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama dengan semangat kesetaraan, saling percaya, saling menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan masing-masing agama, terjalin relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima persamaan dan perbedaan perspektif agama satu dengan yang lain dengan pikiran terbuka untuk mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan. Inovasi pendidikan yang diperlukan menuju pendidikan perspektif multikultural diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Integrasi dan komprehensifitas muatan. Integrasi dan komprehensifitas muatan ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi, konsep-konsep dan nilai-nilai dari berbagai agama atau aliran agar siswa dapat melihat dan mengenal persamaan, perbedaan dan keunikan dari masing-masing agama dan aliran. Mengetahui perbedaan saja tanpa diiringi pemahaman terhadap persamaan dan titik temu, hanya akan menimbulkan klaim kebenaran tunggal yang membabi buta, semua yang berbeda dengan kelomponya adalah salah. Mengetahui persamaan saja tanpa diimbangi dengan pemahaman terhadap perbedaan antar agama hanya akan mereduksi perbedaan-perbedaan antar agama yang akhirnya menuai pemahaman bahwa semua agama adalah sama. Komprehensifitas perlu memandang keunikan-keunikan di masing-masing agama, sehingga integrasi dilaksanakan tanpa mengorbankan keunikan masing-masing agama. “Perbedaan” yang ada pada masing-masing agama dibutuhkan untuk mempertegas identitas dan jati diri agama itu sendiri, “Persamaan” pada berbagai agama merupakan titik pangkal untuk bertemu dan kolaborasi, sedangkan keunikan masing-masing agama merupakan modal untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

*Kedua*, Konstruksi Pengetahuan baru. Pendidikan agama yang konvensional masih menggunakan paradigma monolog, pendekatan dogmatik, metode indoktrinasi yang materinya membentuk pemahaman dan pandangan yang khas eksklusifisme. Sementara itu konstruk pengetahuan baru berupa pendidikan agama perspektif multikultural mengutamakan paradigma dialog, pendekatannya menggunakan relasional dan dinamis, metodenya percakapan

---

<sup>10</sup> Edi Susanto, “Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme),” *JURNAL KARSA (Terakreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012)* 9, no. 1 (2012): hlm. 777–778.

dua arah (dialog), saling memberi dan menerima (*take and give*), materinya membawa pemahaman dan pandangan yang khas multikulturalis atau minimal inklusif atau pluralis.

*Ketiga*, Persamaan kesempatan dalam pendidikan. Pendidikan memberikan kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk semua siswa dari berbagai latar belakang agama, aliran, etnik, budaya, ras, kelas sosial dan warna kulit.

*Keempat*, Reduksi prasangka buruk dan rasisme. *Prejudice* merupakan orientasi negatif terhadap anggota kelompok tertentu, bersifat irrasional karena prasangka biasanya tidak berhubungan dengan realitas sosial. *Prejudice* dinyatakan salah karena *prejudice* merupakan hasil dari distorsi pengetahuan sebagai akibat dari keterbatasan informasi dan disfungsi kepribadian. Reduksi prasangka buruk dan rasisme ini dapat dilakukan dengan menunjukkan pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan.

*Kelima*, meluruskan bias gender, Pendidikan agama perspektif multikultural perlu memberi penguatan mengenai keadilan gender antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan teologi dan legal formal. Pendidikan agama harus merevisi muatan-muatan yang *mysogini* dan bias gender, serta membuat konstruk baru tentang relasi laki-laki dan perempuan yang berkeadilan dan sensitif gender.

*Keenam*, Mengeleminasi stereotip, sikap stereotip seseorang akan mengakibatkan sikap berlebihan terhadap keberagaman kelompok yang ada, penilaian etnosentris terhadap keberagaman kelompok *outgroup* dengan standar *ingroup*, mengakibatkan keberagaman individu dan perspektif individu yang bias. Pendidikan agama perspektif multikultural perlu melakukan langkah yang sistematis untuk mengeleminir stereotip yang berkembang di masyarakat Indonesia yang plural, dan sekaligus mengajarkan mahasiswa untuk menghargai keragaman kelompok agama, budaya, aliran dan etnis. Serta mengutamakan *tabayyun* (klarifikasi) terhadap persoalan-persoalan yang samar dan mengundang rumor.<sup>11</sup>

#### **D. Integrasi Pendidikan Perspektif Multikulturalisme dalam Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn***

Pentingnya pendidikan perspektif multikultural ini semakin mendesak dengan melihat realita bahwa paham radikalisme telah menyusup ke anak-anak remaja seusia SMU yang bukannya tidak mungkin ajaran paham radikalisme tersebut dibawa ke studi lanjut di tingkat perguruan tinggi termasuk STAIN Pekalongan. Apalagi didukung beberapa informasi yang menyebutkan mahasiswa sebuah perguruan tinggi hilang dan diduga terjebak ke dalam

---

<sup>11</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 85 - 99.

kelompok garis keras, sehingga pendidikan perspektif multikultural perlu mendapatkan perhatian lebih karena justru beberapa mahasiswa menjadi anggota atau bahkan eksponen Islam radikal. Mahasiswa perguruan tinggi umum lebih rentan disusupi ajaran Islam garis keras, karena pemahaman mereka terhadap Islam yang sepotong-sepotong, meskipun demikian mahasiswa PTKIN pun perlu mendapatkan pendidikan perspektif multikultural karena strategi penyebaran paham radikal terus berkembang.<sup>12</sup>

STAIN Pekalongan sebagai *agent of social change* harus mampu menciptakan sarjana yang mempunyai perspektif multikultural yang tepat. Akan tetapi sebagai PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) yang mempunyai visi Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn* maka tidak boleh hanya terjebak pembinaan pola hubungan antar manusia yang harmonis multikulturalis yang ternaungi dalam *ḥablu minannās*. Tetapi harus secara menyeluruh kepada *Rahmatan lil 'Ālamīn* yang menaungi *ḥablu minallāh*, *ḥablu minannās* dan *ḥablu minal 'alam*. Oleh karena itu perlu implikasi integrasi antara konsep kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn* dan pendidikan perspektif multikulturalisme.

Sebagai wujud integrasi antara kedua konsep tersebut di atas, terangkum dalam tiga strategi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Strategi yang diperlukan dalam mewujudkan Kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn* tersebut adalah 1). Implikasi konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire, di dalamnya terdapat konsep pendidikan pembebasan serta implikasi metode dialogis sebagai jawaban untuk membentuk pola hubungan yang toleran yang merupakan prinsip dari *ḥablu minannās* dan prinsip multikulturalisme 2). Pendidikan yang membina *ḥablu minallāh*, *ḥablu minannās* dan *ḥablu minal 'alam* yang mutlak ada dan menjadi ciri kampus *Rahmatan lil 'Ālamīn*, dimana prinsip multikulturalisme bisa terintegrasi ke dalam *ḥablu minannās*. 3). Strategi yang efektif dalam *Transfer of multiculturalism value*. Meskipun multikulturalisme dan nilai *Rahmatan lil 'Ālamīn* bukan menjadi satu mata kuliah dan hanya terintegrasi ke dalam semua mata kuliah, tetapi perlu diorganisasikan secara efektif.

#### 1. Implementasi Pendidikan pembebasan

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa STAIN Pekalongan terletak di daerah yang mempunyai semua organisasi dan aliran Islam yang sangat lengkap dari NU, Muhammadiyah, MTA, Syiah sampai Wahabi. Sehingga latar belakang mahasiswa STAIN Pekalongan menjadi beragam termasuk kemungkinan mahasiswa yang sebelumnya telah tersusupi ajaran Islam garis keras ketika di tingkat SMU. Sehingga langkah pertama yang penting

---

<sup>12</sup> Admin, "Mahasiswa PT Umum Rawan Disusupi Ajaran Islam Garis Keras", <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2011/04/21/142517/mahasiswa-pt-umum-rawan-disusupi-ajaran-islam-garis-keras>, (21-04-2011). Diakses. 03 oktober 2015.

dilaksanakan adalah meminjam konsep “pendidikan pembebasan” nya Paulo Freire.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Ludjito dan dikutip oleh Abdul Khobir bahwa untuk membuka wawasan yang luas dan agar mampu menerima perbedaan, maka mahasiswa harus melepaskan paham-paham yang primordial agar mampu menerima informasi-informasi yang kadang berbeda dengan paham atau aliran yang dipegang, sehingga mereka bisa mempelajarinya secara obyektif.<sup>13</sup> Konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire lainnya yang bisa diadopsi adalah dialog sebagai roh pendidikan yang membimbing mahasiswa untuk kritis yang melalui metode dialog tersebut proses transformasi nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kemanusiaan termasuk nilai pluralisme dan multikulturalisme untuk membentuk karakter mahasiswa bisa terwujud.<sup>14</sup>

Konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire tidak hanya membebaskan anak didik saja, tetapi juga membebaskan pendidik dari belenggu kebisuan dan monolog. Dengan mengimplikasikan dialog dalam pembelajaran yang dimulai dengan kontrak kuliah, proses perkuliahan, sampai proses evaluasi. *Kontrak kuliah*, perlu dibahas dan disepakati dua arah tidak hanya ditentukan oleh dosen sementara mahasiswa hanya menerima saja (gaya bank), karena perkuliahan milik bersama mahasiswa dan dosen maka kontrak kuliah yang dilaksanakan pada awal perkuliahan, dibahas dan disepakati bersama dengan melandaskan pada asas efektifitas pembelajaran dan kenyamanan proses pembelajaran. Yang menjadi pembahasan dalam kontrak kuliah diantaranya materi mata kuliah yang akan dibahas dalam satu semester, metode apa saja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, cara dan kriteria penilaian, termasuk yang dibahas adalah kewajiban dan hak yang harus dipenuhi oleh dosen dan mahasiswa. Kontrak kuliah yang dilakukan dengan dialog tersebut sebagai upaya penyadaran dan bukan sebagai pemaksaan dan penindasan.

*Proses pembelajaran* yang dengan metode dialog menggunakan proses komunikasi dua arah serta, metode dialog diperlukan kerendahan hati bukan hanya dari anak didik tetapi juga dari dosen. Dengan metode dialog ini tidak ada satu pihak mendominasi pihak lain, tidak ada dosen yang mendominasi anak didik tetapi saling menghormati, saling menghargai informasi dari dua arah bukan bukan dominasi dari dosen yang berujung kepada penindasan. Tidak ada mahasiswa yang terdholimi dalam penilaian karena berbeda paham. Dengan metode dialog ini, tidak ada istilah anti perbedaan pendapat karena perbedaan pendapat tersebut merupakan wujud dari sikap kritis mahasiswa, yang diapresiasi dalam perbedaan pendapat tersebut adalah keberanian

---

<sup>13</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Teoritis Dan Praktis)* (Pekalongan: STAIN Press, 2007), hlm. 103.

<sup>14</sup> Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 153-154.

mengungkap sesuatu yang dianggap tidak sesuai pemahaman mahasiswa tetapi memiliki kemauan untuk mendialogkan dengan dosen mahasiswa lainnya. Proses berfikir dan argumentasi menjadi point penting dalam dialog, bukan hasil jawaban atau kesimpulan yang harus sama dengan dosen, sehingga tidak ada mahasiswa yang merasa terindas (ter-dhalimi) hanya karena oleh dosen karena berbeda “fikroh” selama tidak bertentangan dengan prinsip toleransi dan multikulturalisme.

*Proses Evaluasi*, proses dialog akan melahirkan sikap kritis, jadi sebagai dosen harus mempunyai instrumen yang jelas dalam proses evaluasi. Dan sudah menjadi rangkaian bahwa dialog dan keterbukaan yang sudah dimulai sejak kontrak kuliah harus berlanjut sampai proses pembelajaran dan proses evaluasi. Sehingga sebagai dosen seharusnya “bangga” ketika ada mahasiswa yang tidak puas dan mengadu tentang nilai hasil akhir suatu matakuliah, bukan malah menghakimi mahasiswa tersebut sebagai mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun. “Bangga” dalam konteks ini bahwa metode dialog yang selama ini dilaksanakan selama proses pembelajaran telah berhasil menciptakan mahasiswa yang kritis, akan tetapi sebagai dosen juga harus mempertanggung jawabkan dengan menunjukkan kesepakatan yang sudah disetujui dalam kontrak kuliah termasuk instrumen penilaian serta mendialogkan dengan mahasiswa yang bersangkutan. Meskipun dialog dan sikap kritis terbina, tetapi masing-masing pihak baik dosen maupun mahasiswa harus mempertahankan kerendahan hati dan etika adat ketimuran yang berlaku.<sup>15</sup>

Metode dialog ini juga merupakan langkah strategis dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan baru. Dari pendidikan yang konvensional yang masih menggunakan paradigma monolog, pendekatan dogmatik, metode indoktrinasi menuju pendidikan perspektif multikultural mengutamakan paradigma dialog, pendekatannya menggunakan relasional dan dinamis, metodenya percakapan dua arah (dialog), saling memberi dan menerima (*take and give*), materinya membawa pemahaman dan pandangan yang khas multikulturalis atau minimal inklusif atau pluralis.

## 2. Pendidikan yang membina *ḥablu minallāh*, *ḥablu minannās* dan *ḥablu minal ‘alam*.

Untuk mewujudkan Kampus *Raḥmatan lil ‘Ālamīn* maka dalam penyelenggaraan pendidikan harus membina dan mengayomi hubungan antara manusia dengan Allah (*ḥablu minallāh*), hubungan antara manusia dengan manusia lainnya baik seagama maupun antar agama (*ḥablu minannās*) dan hubungan antara manusia dengan alam (*ḥablu minal ‘alam*).

---

<sup>15</sup> Abdul Khobir, *Op.Cit.*, hlm. 105.

a. *Hablu minallāh*

Pendidikan harus mampu mengembangkan dan membina hubungan antara manusia dengan Allah, agar tidak terjebak dalam membentuk manusia yang pluralis dan multikulturalis tetapi melupakan tugas manusia sebagai hamba Allah. *Hablu minallāh* ini membina bahwa manusia sudah mempunyai perjanjian dengan Allah dalam alam ruh bahwa manusia sudah mengucapkan janji keimanan kepada Allah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah Mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya Berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan-mu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami Lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,” (QS. Al-A’raf : 172)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia adalah makhluk bertauhid, mempunyai komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, sehingga pada dasarnya tugas utama dari pendidikan adalah membina dan mengembangkan secara terpadu fitrah tersebut menuju makhluk yang bertauhid. Dengan ini maka pendidikan bukan hanya mencakup ketiga aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik tetapi dalam pembelajaran harus lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga pendidikan bukan hanya mencetak lulusan yang hafal rukun salat tetapi bagaimana mencetak lulusan yang pelaksanaan salatnya berkualitas. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan bahwa salat berjamaah mempunyai dua puluh tujuh derajat kebaikan tetapi lebih menciptakan anak didik yang semangat untuk salat berjamaah.<sup>16</sup>

Dalam hal ini setiap kegiatan yang ada di STAIN Pekalongan sudah membina mahasiswa kemampuan beribadah dimulai dari hal yang kecil dengan memberikan tempat yang nyaman untuk salat berjamaah, mengkondisikan jadwal perkuliahan yang memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk salat berjamaah. Termasuk di dalamnya adalah menjamin kualitas dan kemampuan baca tulis al Quran dan ibadah dengan meningkatkan standar kelulusan dalam ujian praktek ibadah dan tilawah. Membudayakan membaca al Quran dengan 100 khatam al Quran yang dikemas dalam acara Studium General Semester Gasal Tahun Akademik 2015/2016 Dengan Tema : "Bersama Tilawah, Tazkiyah dan Ta'lim Kita Gemakan Dzikir dan 100 Khatam Al Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional di Kampus Rahmatan Lil 'Alamin STAIN Pekalongan"

---

<sup>16</sup> Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko.ed, *Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 355–357.

bersama:Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya'qub, MA (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta) pada hari Senin tanggal 31 Agustus 2015. Dan yang terbaru adalah dikeluarkannya kebijakan mentradisikan membaca al Quran di lingkungan kampus STAIN Pekalongan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Ketua STAIN Pekalongan ini bertujuan agar setiap anggota keluarga besar STAIN Pekalongan menumbuhkan kesadaran untuk menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan pada saat memulai bekerja, menggunakan sebagian waktu luang untuk membaca dan menelaah al-Qur'an.

b. *Hablu minannās*

Dengan mengembangkan pendidikan yang berwawasan *hablu minannās* maka misi dalam membentuk pola hubungan umat manusia pluralis, humanis, dialogis dan toleran akan berhasil. Dengan pemahaman dan pelaksanaan konsep *hablu minannās* ini, maka prinsip-prinsip pendidikan perspektif multikultural dapat tercapai. Prinsip-prinsip multikultural tersebut adalah persamaan kesempatan dalam pendidikan, reduksi prasangka buruk dan rasisme, meluruskan bias gender dan engeleminasi stereotip. Pola hubungan yang demikian serta Prinsip-prinsip multikultural dapat terjalin jika pemahaman terhadap perbedaan dibina secara tepat dan benar, dengan memahami bahwa al Quran pun tidak menafikan adanya pluralitas dalam masyarakat. Dengan kata lain pluralitas dan keberagaman sudah menjadi *sunnatullah*. Salah satu ayat yang mengandung makna pluralitas adalah Quran surat al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الْحُجُرَاتُ ١٣)

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Ayat di atas menuntut adanya pengakuan mutlak bagi umat Islam bahwa perbedaan bangsa (*syu'ubah*) serta perbedaan suku atau etnis manusia (*qabail*) adalah lahir dan berkembang di bawah naungan dan lindungan Allah. Sehingga bagi yang mengingkari perbedaan dan ketidakseragaman apalagi mempunyai tujuan untuk menseragamkan berarti mengingkari *sunnatullah* yang telah ditetapkan oleh Allah yang mempunyai otoritas tertinggi. Perbedaan antar agama karena setiap agama memiliki sistem keyakinan yang dijadikan pedoman dan memiliki seperangkat ritual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut merupakan realita yang dikonstruksi atau memang begitu adanya, yang jelas bahwa perbedaan sistem kepercayaan dan ritual masing-masing agama sering kali menjadi faktor utama penyebab permasalahan yang terjadi sehingga perbedaan tersebutkan menjadikan konflik sebuah

keniscayaan. Akan tetapi di tengah perbedaan tersebut ada ruang “integrasi” yang dibangun di atas ruang kosong humanisme. Dengan mengedepankan dialog yang berlandaskan humanisme itulah kemudian misi mencari titik temu di tengah perbedaan-perbedaan yang ada dapat dilaksanakan.<sup>17</sup>

Perbedaan tersebut dipandang sebagai kutub positif yang jika dipahami secara bijaksana akan membawa seluruh umat manusia yang berada dalam limpahan kasih sayang Allah. Perbedaan tersebut juga dipandang sebagai kasih sayang Allah yang dititipkan kepada manusia yang berbeda-beda, dan sebagai titipan kasih sayang Allah maka perbedaan akan dipahami secara bijak dan dikelola untuk membawa kemaslahatan bagi umat manusia seluruhnya. Akan tetapi jika perbedaan tidak dianggap sebagai titipan kasih sayang Allah maka perbedaan menjadi musuh bersama yang harus diberantas dan diseragamkan.<sup>18</sup> Perbedaan yang ada tidak harus diseragamkan, karena bagi Allah sangat mudah untuk menciptakan manusia dalam satu kelompok yang sama, monolitik bahkan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal-hal tersebut. Allah justru menunjukkan realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda. Ayat di atas menunjukkan pada tiga fakta yaitu: kesatuan umat dalam satu Tuhan (Allah); kekhususan agama yang dibawa oleh para nabi dan peran wahyu (kitab suci) untuk mendamaikan perbedaan antar umat beragama. Ketiga fakta tersebut merupakan konsep fundamental al Quran tentang pluralisme agama, dimana konsep tersebut di satu sisi tidak menafikan kekhususan masing-masing agama dan di sisi lain konsep tersebut merupakan penekanan terhadap kebutuhan untuk mengakui titik temu antar agama dan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antar agama.<sup>19</sup>

Di belahan dunia, dialog antar pemuka agama sudah sering digelar, ini menunjukkan adanya kesadaran antar pemeluk agama untuk menciptakan kerukunan dan dialog antar agama. Meskipun ada kelompok masyarakat yang mencurigai dialog antar agama tersebut, bahkan memusuhi pemuka agama kristen karena mereka adalah sumber masalah pemurtadan yang ada sekarang. Tetapi dengan adanya dialog antar pemuka agama tersebut, sebenarnya kita mampu membangun peradaban dialog yang akan mencetak kehidupan yang damai, karena untuk membangun kesepahaman antar umat beragama diperlukan pengenalan dan pengetahuan yang memadai serta mendalam terhadap agama lain yang salah satunya bisa dicapai dengan adanya dialog. Pada masa kini dan mendatang, dialog dan toleransi antar agama sudah terbuka, setiap umat beragama harus mau dan mampu menggali khasanah yang tersedia di dalam kitab suci masing-masing. Namun demikian yang

---

<sup>17</sup> Nur Syam, *Tantangan multikulturalisme Indonesia.....*, *Op.cit.*, hlm. 218-219.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 71-72.

<sup>19</sup> Budhi Munawar Rahman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 91-93.

menjadi kendala dalam usaha membina dialog dan toleransi antara agama adalah adanya praktek kekerasan yang dilakukan oleh sebagian umat agama-agama. Oleh karena itu agama-agama harus mempunyai sikap tegas untuk menyetop segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena semua agama mengutuk dan mengancam tindakan kekerasan dan Tuhan tidak mencintai kekerasan dan pelaku kekerasan.<sup>20</sup>

Perbedaan pemahaman intra agama bukan hanya disebabkan oleh *mujmal* dan terbatasnya teks agama saja tetapi juga disebabkan oleh interaksi sosial dan keterbatasan komunikasi manusia dengan sumber-sumber ajaran tersebut. Meskipun demikian, perbedaan tersebut bukanlah merupakan keburukan, bahkan merupakan rahmat dari Allah karena perbedaan tersebut merupakan fitrah dan sunnatullah, sehingga pengingkaran terhadap perbedaan tersebut merupakan kesombongan. Dengan adanya perbedaan tersebut, hidup lebih kaya dan dinamis, disamping itu perbedaan yang ada sebagai salah satu sarana untuk menunjukkan eksistensi diri dalam mewujudkan misi *Rahmatan lil 'Ālamīn*.<sup>21</sup>

Meskipun hadis yang menyebutkan bahwa “perbedaan dalam umat manusia adalah rahmat” adalah hadis dhoif atau bahkan *maudhu'* tetapi sebenarnya perbedaan tersebut bisa membawa hal yang positif jika disikapi dengan benar akan tetapi sebaliknya akan membawa dampak negatif jika tidak disikapi dengan benar. Sehingga menjadi rahmat atau tidaknya suatu perbedaan tersebut tergantung bagaimana kita membawa perbedaan tersebut. Memandang perbedaan sebagai rahmat adalah memandang perbedaan sebagai berkah karena dengan adanya perbedaan maka kita bisa berdialog, saling mengenal, menguji argumen, mempertajam pikiran dan mengembangkan kehidupan sehingga tanpa keberagaman tersebut hidup manusia seperti jalan di tempat dan statis. Keberagaman tersebut bukan untuk dihilangkan atau disamakan, tetapi keberagaman tersebut sebaiknya dikelola untuk mengarahkan kepada “*mutual enrichment*” saling mengayakan, saling memperkaya, masing-masing kelompok ingin memperkaya dan saling belajar dengan kelompok lainnya. Jadi perbedaan menjadi rahmat atau tidak, tergantung kepada kemampuan manajemen pengelolaan terhadap perbedaan dan keberagaman tersebut.<sup>22</sup>

Sebagai wujud toleransi intra agama di STAIN Pekalongan khususnya Jurusan Tarbiyah adalah kebijakan untuk menunda pelaksanaan ujian komprehensif yang sudah diagendakan pada hari rabu 23 september 2015.

---

<sup>20</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Quran Kitab Toleransi* (Bandung: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 309 - 314.

<sup>21</sup> Toto Tasmoro, *Menuju Muslim Kaffah* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 362.

<sup>22</sup> M. Imdadun Rahmat. et.al , *Islam Pribumi: mendialogkan agama membaca realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 118.

Pada hari itu sebagian dosen dan mahasiswa ada yang menjalankan shalat Idul Adha, maka dikeluarkan kebijakan untuk mengundur jadwal ujian komprehensif seminggu kemudian sebagai wujud toleransi intra agama di STAIN Pekalongan dan sekaligus menghormati civitas akademika yang melaksanakan shalat idul adha pada hari tersebut. Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh dosen khususnya yang mengajar pada hari itu adalah meliburkan perkuliahan. Sebagian dosen yang lain yang tetap mengajar kelas yang pada jam siang dengan memberikan dispensasi bagi mahasiswa yang shalat Idul Adha pada hari tersebut. Kebijakan ini senada dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota pekalongan menetapkan hari rabu bukan hari libur, tetapi memberikan dispensasi bagai pegawai di lingkungan pemerintah Kota Pekalongan yang melaksanakan salat Idul Adha untuk datang setelah selesai salat Idul Adha. Demikian juga umat muhammadiyah juga menjaga kerukunan antar umat Islam dengan melaksakan penyembelihan hewan qurban pada hari kamis bukan hari rabu. Kebijakan pemerintah dan kesadaran warga Muhammadiyah ini merupakan wujud toleransi intra agama yang perlu dilestarikan.

Wujud toleransi intra agama juga tercermin dalam ujian praktik ibadah yang biasanya muncul perbedaan praktik salat yang berbeda-beda. Dengan toleransi dan pemahaman dosen penguji terhadap masalah *furu'iyah* dalam tata cara ibadah maka mahasiswa bebas mempraktikkan ibadah dalam ujian sesuai dengan pemahaman masing-masing tanpa diskriminatif. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh dosen penguji praktik ibadah merupakan salah satu usaha internalisasi nilai toleransi dan semakin membuka pemahaman bahwa masalah *furu'iyah* dalam ibadah tidak menjadi permasalahan yang perlu diperdebatkan sehingga tidak ada mahasiswa yang merasa terdiskriminasi yang hanya disebabkan masalah *furu'iyah* dalam ibadah.

c. *Hablu minal 'alam*

*Hablu minal 'alam*, menyambung tali ikatan kita dengan alam, dengan memahami bahwa kita termasuk bagian dari hamparan alam maka kita menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan alam. Kerusakan alam yang terjadi di nusantara ini merupakan wujud rendahnya *hablu minal alam*, dan khususnya bajir yang pada 3 tahun terakhir di Kota Pekalongan merupakan wujud rendahnya ikatan manusia dengan alam. Sebagaimana disebutkan dalam al Quran bahwa kerusakan di bumi merupakan akibat perbuatan manusia yang tidak memahami ikatan manusia dengan alam.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah Menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Penanaman nilai *hablu minal ‘alam* bukan hanya dalam pengetahuan saja tetapi diterapkan dalam tindakan dari hal yang kecil, misalnya kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) serta UKK (Unit Kegiatan Khusus) di lingkungan STAIN Pekalongan yang menerapkan prinsip keterikatan antara manusia dengan alam. Salah satunya adalah kegiatan yang dilaksanakan UKK KSR PMI Unit STAIN Pekalongan berupa kepedulian terhadap keadaan lingkungan sekitar STAIN Pekalongan yang sering dilanda banjir rob. Divisi Pengabdian Masyarakat UKK KSR PMI Unit STAIN Pekalongan periode 2015 bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Pekalongan untuk mengadakan Penyuluhan Kesehatan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Februari 2015. Bekerjasama dengan Kantor Lingkungan Hidup dan untuk mendapatkan bibit-bibit pohon yang akan ditanam secara cuma-cuma dalam kegiatan tanam pohon dan bersih lingkungan pada tanggal 15 Februari 2015. Untuk menanamkan kesadaran dalam menjaga lingkungan maka masyarakat dilibatkan dalam setiap kegiatan tersebut, dan juga melibatkan PMR Wira SMA Negeri 2 Pekalongan untuk memupuk kesadaran *hablu minal alam* sejak dini.<sup>23</sup>

Kegiatan yang serupa adalah “Bersihan lingkungan” oleh UKK KSR PMI Unit STAIN Pekalongan dan melibatkan PMR Wira, juga dilaksanakan di Pantai Sari tanggal pada 24 Maret 2013 dan 30 Juni 2013, kegiatan ini disamping merupakan sarana meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup terutama Pantai Sari tetapi juga merupakan usaha meningkatkan dunia pariwisata di Kota Pekalongan sehingga semboyan yang dipakai adalah “pantaiku bersih, pantaiku sehat, pantaiku ramai”. Kegiatan ini penting dilaksanakan karena sebagian besar wisatawan kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan pantai meskipun pemerintah Kota Pekalongan sudah menyediakan tempat sampah di sepanjang pesisir pantai, sehingga Pantai Sari yang merupakan tujuan wisata pada hari jumat (karena sebagian hari liburnya jumat), hari minggu atau hari libur selalu kotor dengan sampah-sampah yang berserakan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kurniawan Ramadhani, Koordinator Divisi Pengabdian Masyarakat UKK KSR PMI Unit STAIN Pekalongan, wawancara pribadi, Pekalongan, 17 September 2015.

<sup>24</sup> Kurniawan Ramadhani, Koordinator Divisi Pengabdian Masyarakat UKK KSR PMI Unit STAIN Pekalongan, wawancara pribadi, Pekalongan, 17 September 2015.

### 3. Strategi yang efektif dalam *Transfer of multiculturalism value*.

Multikultural sebagai tuntutan pedagogik, maka pendidikan berperspektif multikulturalisme di STAIN Pekalongan merupakan proses pembudayaan sebagai upaya untuk menciptakan pola hubungan umat manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran.<sup>25</sup> Pendidikan multikultural di perguruan tinggi tidak harus dirancang dalam substansi muatan kurikulum tersendiri, tetapi akan lebih efektif jika pendidikan multikultural menggunakan prinsip organisasi kurikulum yang ditawarkan oleh Tyler yang meliputi kesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequence*) dan keterpaduan (*integration*).<sup>26</sup> Dengan menggunakan prinsip efektifitas kurikulum ini maka prinsip pendidikan perspektif multikultural berupa integrasi dan komprehensifitas muatan bisa tercapai.

#### a. Berkesinambungan (*Continuity*)

*“Continuity refers to the vertical reiteration of major curriculum element.”*<sup>27</sup> Transfer nilai multikulturalisme akan efektif jika memenuhi kriteria kesinambungan (*continuity*). Kesinambungan menunjukkan bahwa transfer nilai multikulturalisme dilaksanakan secara dengan pengulangan kembali unsur-unsur utama secara vertikal. Dengan demikian tiap semester nilai-nilai penting multikulturalisme harus disampaikan secara terus menerus dan diulang-ulang.

#### b. Berurutan (*Sequence*)

*“Sequence is related to continuity but goes beyond it. Sequence as a criterion emphasizes the importance of having each successive experience build upon the preceding one but to go more broadly and deeply into the matter involved.”*<sup>28</sup>

Transfer nilai multikulturalisme akan efektif jika memenuhi kriteria berurutan (*sequence*). *Sequence* menentukan urutan nilai-nilai multikulturalisme, apa yang didahulukan dan apa yang kemudian, dengan maksud agar proses transfer nilai bisa berjalan dengan baik.<sup>29</sup> Berurutan mempunyai hubungan dengan kesinambungan, tetapi dalam hal *Sequence mempunyai* maksud bahwa nilai multikulturalisme disampaikan pada mahasiswa tingkat pertama tidak terlalu dalam namun dalam tingkat berikutnya nilai multikulturalisme semakin dalam dan semakin luas. Dengan kata lain bahwa proses penanaman nilai multikulturalisme bisa dilaksanakan

---

<sup>25</sup> H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 140.

<sup>26</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum* (London: The University of Chicago Press, 1949), hlm. 84.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 85

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 118.

secara bertahap, bisa dilaksanakan minimal membentuk manusia yang berpandangan inklusif terlebih dahulu, kemudian pluralis baru pada tingkat berikutnya adalah membentuk manusia yang berpandangan multikulturalis.

c. Keterpaduan (*Integration*)

*“Integration refers to the horisontal relationship of curriculum experience. The organization of these experience should be such that they help the students increasingly to get a unfied view and to unify his behavior in relation to the elements dealt with.”*<sup>30</sup>

Transfer nilai multikulturalisme akan efektif jika memenuhi kriteria keterpaduan (*integration*). Keterpaduan menunjukkan kepada hubungan horisontal antar mata kuliah, sehingga dalam mata kuliah yang ada pada setiap semester merupakan proses trasfer nilai multikulturalisme. Dengan demikian semua dosen mempunyai tanggung jawab yang sama dalam proses internalisasi nilai multikulturalisme. Oleh karena itu semua dosen mempunyai tugas untuk meningkatkan kualitas baik dalam pemahaman terhadap agamanya sendiri maupun pemahaman terhadap agama lain, termasuk meningkatkan pemahaman terhadap aliran-aliran secara proporsional sehingga mempunyai perspektif multikulturalisme yang tepat.<sup>31</sup>

## E. Kesimpulan

*Rahmatan lil ‘Ālamīn* dipahamai bahwa Islam membawa kerahmatan bagi alam semesta, sehingga yang ternaungi di bawah kerahmatan Islam ini mencakup *ḥablu minallāh*, *ḥablu minannās* dan *ḥablu minal ‘alam* yang berfungsi untuk membentuk pola hubungan umat manusia pluralis, humanis, dialogis dan toleran. Untuk membentuk pola hubungan umat manusia yang demikian, maka pendidikan agama harus dikembangkan menjadi pendidikan yang berperspektif multikulturalisme. Karena realita tentang radikalisme telah meluas ke tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Sehingga upaya membendung radikalisme dengan pendidikan perspektif multikultural harus dilaksanakan secara sistematis dan intensif baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Dalam menuju kampus *Rahmatan lil ‘Ālamīn* diperlukan strategi yang sistematis, dari mulai pengenalan terhadap tantangan yang dihadapi meliputi masuknya paham radikal di anak remaja usia sekolah menengah umum. Tantangan berikutnya adalah tipologi masyarakat Pekalongan dan sekitarnya yang terdiri dari berbagai macam agama dan aliran dalam agama. Dimana aliran dalam Islam di Pekalongan termasuk yang paling lengkap dari NU, Muhammadiyah, MTA, Syiah sampai Wahabi.

---

<sup>30</sup> Ralph W. Tyler, *Op.Cit.*, hlm. 86.

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim*, *Op.Cit.*, hlm. 150.

Setelah teridentifikasi tantangan yang dihadapi, maka langkah berikutnya adalah memahami konsep *Raḥmatan lil ‘Ālamīn* yang menaungi *ḥambu minallāh*, *ḥablu minnās* dan *ḥablu minal alam*, demi memberikan pemahaman Islam yang komprehensif dan membentuk pola hubungan umat manusia yang pluralis, toleran, humanis. Pemahaman juga difokuskan kepada konsep pendidikan perspektif multikulturalisme yang meliputi prinsip Integrasi dan komprehensifitas muatan, konstruksi pengetahuan baru, persamaan kesempatan dalam pendidikan, peduksi prasangka buruk dan rasisme, meluruskan bias gender serta mengeleminasi stereotip. Kedua konsep tersebut kemudian diintegrasikan dalam implementasi pendidikan di kamus *Raḥmatan lil ‘Ālamīn*.

Wujud integrasi antara konsep *Raḥmatan lil ‘Ālamīn* dengan konsep pendidikan multikulturalisme, terangkum dalam tiga strategi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Strategi yang diperlukan dalam mewujudkan Kampus *Raḥmatan lil ‘Ālamīn* tersebut adalah 1). Implikasi pendidikan pembebasan Paulo Freire, di dalamnya terdapat konsep pendidikan pembebasan serta implikasi metode dialogis sebagai solusi untuk membentuk pola hubungan yang toleran yang merupakan prinsip dari *ḥablu minannās* dan prinsip multikulturalisme 2). Pendidikan yang membina *ḥablu minallāh*, *ḥablu minannās* dan *ḥablu minal ‘alam* yang mutlak ada dan menjadi ciri kampus *Raḥmatan lil ‘Ālamīn*, dimana prinsip multikulturalisme bisa terintegrasikan ke dalam *ḥablu minannās*. 3). Strategi yang efektif dalam *Transfer of multiculturalism value*. Meskipun multikulturalisme dan nilai *Raḥmatan lil ‘Ālamīn* bukan menjadi satu mata kuliah dan hanya terintegrasikan ke dalam semua mata kuliah, tetapi perlu diorganisasikan secara efektif.

## **F. Daftar Pustaka**

- Azra, Azyumardi. (2005). Dari Harvard hingga Makkah. Jakarta: Penerbit Republika.
- Azra, Azyumardi. (2007). Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim. Jakarta: Hikmah.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Komaruddin dan Putut Widjanarko.ed. (2008). Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa. Jakarta: Mizan.
- Khobir, Abdul. (2007). Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Teoritis Dan Praktis). Pekalongan: STAIN Press.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). Al Quran Kitab Toleransi. Bandung: Pustaka Oasis.
- Nasution, S. (2003). Pengembangan Kurikulum. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Rahman, Budhi Munawar. (2010). Argumen Islam Untuk Pluralisme. Jakarta: Grasindo.
- Rahmat, M. Imdadun., et.al. (2003). Islam Pribumi: mendialogkan agama membaca realitas. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2012). Terorisme di Indonesia dalam tinjauan psikologi. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Suardi, Moh. (2012). Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish.
- Susetyo, Benny. (2005). Politik Pendidikan Penguasa. Yogyakarta: LKIS.
- Syam, Nur. (2009). Tantangan multikulturalisme Indonesia: dari radikalisme menuju kebangsaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Tasmoro, Toto. (2004). Menuju Muslim Kaffah. Jakarta: Gema Insani.
- Tilaar, H.A.R. (2003). Kekuasaan dan Pendidikan suatu tinjauan dari perspektif studi kultural. Magelang: Indonesia Tera.
- Tyler, Ralph W. (1949). Basic Principles of Curriculum. London: The University of Chicago Press.

# **BUILDING AN ISLAMIC CULTURE OF LEADERSHIP BASED ON PRINCIPLES OF *MERCY FOR ALL CREATION (RAHMATAN LIL 'ALAMIN)***

**Nur Kholis**

## **Abstract**

The primary purpose of this paper is to offer an approach to building a culture of leadership based on the Prophet Muhammad's teaching of love. Since people are strongly motivated by values they deeply adhere to, the paradigms used as rationale for this paper embody views of leaders as motivators and values transformation as their main task. It is argued that the Prophet Muhammad's teaching of love needs to be cultivated in an Islamic school community. The paper presents discussion on trans-rational values as the contributing factor to this view, and the main argument centres on the discussions of the Prophet Muhammad's teaching of love and its application in developing a culture of leadership in Islamic schools.

**Key words:** *motivation, values transformation, Prophet's teaching of love*

## **Introduction**

There has been a growing concern within the discourse of education about the meaning of schooling. An example of this concern for the inner outcome of education is manifested in such issues as holistic education, education's quest for meaning, spirituality and education, the imposition of business ideology in schools, and many others discussed in articles, books, seminars and academic journals.

Neil Postman<sup>1</sup> in his book 'The end of Education,' maintains that "the narrative of Economic Utility is impotent to create satisfactory reasons for schooling." The driving idea of this narrative, according to him, is that the purpose of schooling is to prepare children for competent entry into the economic life of a community. The reason why this narrative is impotent is that it diminishes the idea of what is a good learner is. Students are seen as merely economic creatures whose sense of worth and purpose is to be found in their capacity to secure material benefits. A nation which bases schooling on this narrative lets its children lose a sense of personal identity, a sense of community life, and a basis for moral conduct.

---

<sup>1</sup> Neil Postman, The end of education: redefining the value of school, (New York: Alfrend A. Knopf, 1995), p.30

Parallel to this concern is an increasing interest in a quest for meaning in education. Palmer<sup>2</sup> observes that “When we fail to honor the deepest questions of our lives, education remains mired in technical triviality, cultural banality, and worse: It continues to be dragged down by a great sadness... a cry for meaning.” Education should help young people find questions leading to a discovery of the meaning of their lives.

In Indonesia, there was a remark made by a former Minister of Education<sup>3</sup> pointed out that the most alarming crisis the people of Indonesia are facing is not the economic one but rather one which is moral and spiritual. Indonesia has lost its foundation of the educational system. According to the Minister, finance is not the answer. Indonesia needs to reconstruct its educational institutions. Until these institutions help their students to hold to moral values and to develop good characters, the crisis will linger on. Therefore, promoting moral values must become a concern for every educational institution, especially Islamic schools recognized as advocates of moral values.

Much has been done to improve the quality of Islamic schools in Indonesia. Curriculum development and the physical development of these institutions are areas often given much attention by the government. Classroom teachers and school administrators have been trained and sent abroad so as to have a broader knowledge of school improvement. Also, providing facilities and building new classroom are often considered the best immediate ways to improve these schools. However, despite substantial government spending, there have yet to be any satisfactory results.

One of the diagnosed problems is the low motivation and commitment of teachers in performing their job. Their teaching objectives are restricted to only preparing students for exams. Often, they are unaware of their being role models for their students. They lack the motivation to stick to the main goal of Islamic education, helping students to exercise a noble character. Undeniably, teachers’ motivation to demonstrate good qualities plays a vital role in achieving this objectives.

An issue that remains to be addressed is the vital role an Islamic school leader plays in being a motivator assuring the achievement of school objectives. Since the objective of Islamic schooling is to cultivate noble character, and since its success depend greatly on the qualities exhibited by its leader, a culture of leadership emphasizing character building becomes a critical demand. Basing

---

<sup>2</sup> Parker Palmer, The courage to teach. (San Francisco: Harper & Row, 1998) p.3

<sup>3</sup> Gatra, June 17, 2002

its principles on the ultimate goal of Islamic education, which is to foster a noble character in the students, this approach to leadership is one that nourishes the human capacity to act with high morality. Since such actions as respecting, helping, and loving others are best performed by those exercising an active love of humanity, this approach finds its foundation in the teaching of the Prophet Muhammad on love. It is believed that when this teaching of love is practiced by Islamic school leaders it renders high inspiration and a transcendent form of motivation, not only to teachers but to all members of school community to nurture good characters.

This paper addresses three central questions. First, how does a noble character practiced by a leader motivates individuals? Second, how can “love for humanity” become a central spirit of a leader’s noble character? Third, how does the Prophet Muhammad’s teaching of love become the key instrument for Islamic school leaders to practice noble character?

## Discussion

The first part of this paper attempts to discover the relations between motivation, leadership and values that is aimed at finding ways a culture of leadership in Islamic schools in Indonesia can be improved. Offering Muslims values of humanity, Islam is a religion that gives an Islamic educational leader ingredients which generate in individuals a strong motivation to perform their task. The utilization of humanistic values such as love, care, and respect to instil motivation in people is considered effective particularly in a community where rational deliberation is not the absolute norm. Islamic schools in Indonesia for instance are the perfect examples where utilization of such values is worthy of attention. The primary focus of this section is to study how motivation works and to find ways in which values transformation might be carried out within an organization. Some theories of motivation will be reviewed, and processes through which motivation emerges in a person will be examined.

Motivation is a dynamic internal process that energizes and directs actions and action tendencies<sup>4</sup>. In the field of organization, motivation is usually defined as the process through which behaviour is mobilized to reach certain goals, which in turn satisfy individuals and organizations<sup>5</sup>. Motivation has long been a major concern for leadership studies due to its linkage to job attitudes.

---

<sup>4</sup> Eva D. Ferguson, Motivation, A biosocial and cognitive integration of motivation and emotion. (New York: Oxford University Press, 2000)

<sup>5</sup> Foad Derakhshan & Kamal Fatehi, Cross-cultural motivation. In Kamal Fatehi (ed.), *International Management: a cross-cultural and functional perspective*. (New Jersey: Prentice Hall, 1996)

Transactional leadership holds the view that motivation exists when there is an exchange between two parties, leader and follower; while transformational leadership contends that motivation comes from an individual's moral values and ethical aspirations<sup>6</sup>. In order to show how these notions of motivation, values, and leadership are tightly interrelated, a review of major motivation theories will first be discussed.

Among the most influential theories of motivation are Maslow's hierarchy of needs, Herzberg's two-factor motivation, and McClelland's need for achievement. Maslow<sup>7</sup> proposed that the human being have five types of needs; physiological needs, needs for safety, needs for belongingness and love, needs for esteem, and needs for self-actualization. These levels of needs are organized into a hierarchy of relative prepotency. The higher needs will only become dominant if the lower ones are relatively satisfied. A person is motivated to perform when his or her needs have not been gratified according to the hierarchy.

Herzberg et al. <sup>8</sup> distinguished between contexts where work is performed and work itself. Herzberg found that job dissatisfaction was associated with the conditions that surrounded the job performance. When a person is unhappy about his or her job, it is not the job itself that is creating that feeling. Rather, it is the factors that act as a context in which the job is performed. These factors are called hygiene factors, which include supervision, interpersonal relations, physical working conditions, salary, and job security. If these factors are not fulfilled, poor job attitudes will arise. However, even when they are gratified, they cannot do much to bring about positive attitudes.

Positive job attitudes will emerge when an individual's need for self-actualization is satisfied. Herzberg maintained that "it is only from the performance of a task that the individual can get the rewards that will reinforce his aspirations"<sup>9</sup> According to Herzberg, factors such as work itself, achievement possibility of growth, responsibility, advancement, and

---

<sup>6</sup> K Leithwood & D. L. Duke, A Century's quest to understand school leadership. In J Murphy & K. S. Louis, *Handbook of Research on Educational Administration: A Project of the American Educational Research Association, 2<sup>nd</sup> edition*, (California: Jossey-Bass, 1999)

<sup>7</sup> Abraham H Maslow, Motivation and Personality, (New York: Harper & Row, 1954)

<sup>8</sup> F Herzberg et al., The Motivation to work, (New York: John Wiley & Sons Inc., 1959)

<sup>9</sup> Herzberg et.al, p.114

recognition are called 'motivators' because these factors reward the needs of individuals to reach their aspirations.

McClelland<sup>10</sup> proposed theory that identified three important motives: achievement, affiliation, and power. Achievement as a motive is defined as behaviour directed toward competition with a standard of excellence. Affiliation is the desire to establish and maintain friendly and warm relations with others, and power represent the desire to control others and influence their behaviour. McClelland's renowned theory of *n* Achievement (abbreviation of 'need for achievement') was deemed to be the most important factor leading to economic success. McClelland found that people who are high in *n* Achievement are typically interested in excellence for its own sake rather than for rewards such as money, prestige or power; they choose experts rather than friends as work partners and are more concerned with achieving success than avoiding failure.

Though well known, these theories have also been criticized. The Maslow hierarchy is considered difficult to verify, and it is mostly a philosophical framework to describe typical attitudes of US workers<sup>11</sup>. Fatehi and Derakhshan<sup>12</sup> hold that the individualistic framework of Western culture dominates the interpretation of Maslow's hierarchy. Thus, it is complicated to apply the theory to given culture, ethnic, and individual differences. Herzberg's two-factor theory has been criticized for addressing satisfaction instead of motivation and ignoring the effect of pay on motivation. One important critique of these two theories has been their inadequacy in handling the theoretical problem of some kind of linkage by which individual needs satisfaction is related to the achievement of organizational objectives<sup>13</sup>. As for McClelland's idea, despite its cross-cultural theorizing, it has been found to be inconsistent. When there are similar levels of need for achievement between two communities, they do not necessarily have a similar rate of economic growth.

On the other hand, there are some overlooked ideas that should have been given more attention. Maslow's notion of self-actualized people is appealing, especially when today's research on organizations begins to

---

<sup>10</sup> D. C. McClelland, The Achieving Society, (New Jersey: Van Nostrand Rienhold, 1961)

<sup>11</sup> Keith Davis & John W Newstrom, Human Behavior At Work, (USA: McGraw-Hill, 1985)

<sup>12</sup> Fatehi and Derakhshan, 1996

<sup>13</sup> J. G. Hunt & J. W. Hill, The New Look in Motivational Theory for Organizational Research, in Gene W Dalton & Paul R Lawrence (eds), *Motivation and Control in Organizations*. (Homewood: Richard D. Irwin, inc. 1971)

recognize more intangible factors believed to be significant. Maslow identified virtuous characteristics a person possesses when he or she is self-actualized. Individuals who are self-actualized are strongly ethical, have definite moral standards and do right. Due to its nature of value-based activity, leadership constitute moral responsibility. This idea is clearly addressed by Gardner. To him<sup>14</sup>, leaders exercise their influence in two ways: through the stories or messages that they communicate, and the traits that they embody. The values contained in leaders' stories should be articulated by their conduct. There is an evident relation between leaders' stories and their embodiment. Maslow called such leaders self-actualized people.

Herzberg, on the other hand, offered amore essential focus on understanding work motivation. It is not the surrounding conditions that really inspire individuals to have good job attitudes. Rather, Herzberg found that the self-concept with which individuals exercise their actual work, i.e. achievement, self-growth, responsibility, advancement, and recognition were the real factors leading to true work motivation. The concept of shared vision appears to be a further development of this idea. It is organization vision communicated by leaders that lead individuals to focusing the work itself. Starrat<sup>15</sup> views organization vision as immersed in an awareness of drama, which is a concept that creates a sense of action. The Herzberg theory specifically directed those concerned with organizational growth to seriously attend to the hearts of their people. Until leaders or managers sincerely focus on these issues, any attempts to create sustainable organizational success are far from being realized.

McClelland's cross-cultural theorizing revealed that among the source of *n* Achievement was a strong hold on transcendent values. To him, it was an odd coincidence that religious mysticism, from which an attitude of non-violence or reverence is derived, should be associated with business success both in the East and in the West. He described the economic success attained by the Quakers, a Protestant sect in the West and by the Jains, a Hindu sect in India. It was assumed that the religious ideas held by these communities had contributed to their high level of *n* Achievement. Beliefs like inward connection with a larger personal Power than oneself, spiritual union with a holy spirit, or articulation of God's will through perfect love were thought to establish a foundation for high *n* Achievement.

Far from providing leaders with a comprehensive concept of values-motivation relationship, these ideas require more exploration. What needs to

---

<sup>14</sup> Howard Gardner, Leading Minds, (New York: Basic Books, 1995)

<sup>15</sup> R. J. Starrat, Leaders with Vision: The Quest for School Renewal, (California: Corwin Press Inc. 1995)

be discovered is how such ideas should be carefully understood. It is important to note that motivation is not as simple as needs or motives. Motivation should be viewed more as a process than as a given entity. Leaders or managers are required to fully understand concepts vital to individual personality. Notions such as values and belief are as essential as needs, motives and satisfaction. How all these ideas work within oneself is critical to creating a practical approach to motivation building.

### **A. Motivation Process**

An understanding of motivation and the motivation theories held by leaders can only be fruitful when these are viewed from their main domain and put in a processional sequence. Locke<sup>16</sup> introduced a framework of motivation sequence, which begins with needs. Although the term is used loosely in everyday phrasing, the concept of need means that which is required for an organism's survival and well-being. However, unlike other species, humans have a higher level of self-regulation, which is conceptual and presents them with the possibility of reasoning to fulfil their needs.

Since reason does not automatically tell human what is right or wrong, it confronts people with the responsibility for validating their knowledge. Here is where values play a role. Individuals have to discover the knowledge that their survival requires, including a code of values to guide their choices and actions. Rokeach<sup>17</sup> maintained that values are considered to be the cognitive representation and transformations of needs. Therefore, the immediate function of values is to give expression to human needs and to guide action. Although the ultimate evidence for what people value lies in their actions, values constitute what people consider beneficial to their welfare. So, values can be viewed as the link between needs and action. They bridge the gap between what is required in order to live and what the person actually desires. This is also the reason why Hodgkinson defines values as "concepts of the desirable which tend to act as motivating determinants of behaviour"<sup>18</sup>.

Values are still very general. People do not 'do' values. They 'do' actions based on their valuation. Values need to be specified for a person to perform

---

<sup>16</sup> Edwin Locke, The Motivation Sequence, the Motivation Hub, and the Motivation Core. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, 50. P.288-299.

<sup>17</sup> M Rokeach, The Nature of Human Values, (New York: Free Press, 1973)

<sup>18</sup> Christopher Hodgkinson, The Philosophy of Leadership, (Oxford: Basil Blackwell Publisher, 1983) p.36

certain actions. Or conversely, a person can only act on goals, which are derived from certain values. The relation of goals to values is the relation of the general to the specific. Goals can be viewed as “application of values to specific situation”<sup>19</sup>. In other words, goals reflect the person’s values as they are seen to pertain to a specific situation.

In any social context, there are always practices of values interaction amongst its members. The more definite the goals shared by members, the more influential this interaction on members. Hence, studies on organization have recently focused their attention on building shared goals. The more individuals in an organization feel that the organizational goals are a reflection of what they value, the more likely they will be motivated to perform their job. Locke and Latham are correct in asserting that individual’s performance in accomplishing their task is regulated directly to the conscious goals that they are aiming towards in the task.<sup>20</sup>

So, how people’s performance in an organization could help it achieve organizational goals lies very much in the careful understanding of the motivation process. Before performing ‘actions’, humans have ‘needs’ and are then faced by different ‘values’, which they articulate afterwards into ‘goals’. Locke maintained that the only intervention an organization can make for individuals is at the stage of ‘goals.’ At the value stage, intervention is difficult in any fundamental sense in that it would require some form of therapy or very intense, structured experiences. Though Locke<sup>21</sup> contends that intervention at the stage of values is impractical, he believes that the core of motivation lies in the value stage. He argues that the essence of motivation is individual values. Therefore, values transformation is not unattainable.

### ***B. Leadership and Values Transformation***

It is regrettable to learn that, there has been an overemphasis in administration theory, research, and training on the technical and rational aspect and a neglect of the supra-rational aspect of leadership. It seems that due to their resistance to empirical verification, researchers have found values difficult to quantify in any objective sense. Researchers often face difficulty in

---

<sup>19</sup> Edwin Locke, 1991, p.292

<sup>20</sup> Edwin Locke and Gary P Latham, Work Motivation and Satisfaction: Light at the end of the tunnel, *Psychology Science*, 1990, 4, pp. 240-245

<sup>21</sup> Edwin Locke, 1991

developing accurate portrayals of the impact of personal and professional values on practices. Hodgkinson maintains:

Probably because empirical behavioural science is more at ease with a concept like motivation which has at least a connotation of driving or being driven (and hence a suggestion of determination) than with a concept like value which, sooner or later, implies a freedom of actors to choose, and hence introduces a factor of uncertainty and indeterminism which is antagonistic to the project of predictive science.<sup>22</sup>

It is Herbert Simon's work, "Administrative Behavior," that has cast a veil over the fundamentally moral and often chaotic world of educational organizations.<sup>23</sup> Though he accepted the place of value in the world, Simon believed that the value side of life was not amenable to study and hence should be separated from the facts. From this perspective that eliminates room for value study, leaders could only use factual or material means to motivate their followers and could not find any chances to perform "the value transformation", which is identified as leaders' main duty.

In his book, "The Philosophy of Leadership," Hodgkinson proposes a value paradigm. According to him, 'Leadership is intrinsically valuational'<sup>24</sup>. The concerns of leadership should encompass notions such as motives, attitudes, values, ethics, morals, will, commitment, preference, norms, expectations, and the like. Equally important, Maddock and Fulton<sup>25</sup> hold that leadership is motivation, and a leader is a motivator. Once motivation is properly understood, a leader has only half way to go to perform his or her leadership. Consequently, I argue that leadership, motivation, and values transformation form a single entity that cannot be separated. To be a leader is to be able to motivate people, and to motivate means to transform one's values.

The role of values in the practice of leadership becomes more evident when we consider that 'influence' constitutes a key word for leadership. Yukl<sup>26</sup> maintains that influencing commitment and influencing a culture of organization is the core of the concept of leadership. Through this, leaders are to shape organizational culture and transform their followers' values and

---

<sup>22</sup> Hodgkinson, p.49

<sup>23</sup> Kevin Ryan & Karen E Bohlin, Building a community of virtue. In Michael Fullan, *Educational Leadership*, (San Francisco: Jossey Bass, 1999)

<sup>24</sup> Hodgkinson, p.202

<sup>25</sup> Richard Maddock and Richard L Fulton, Motivation, Emotion, and Leadership: The Silent side of management. (Wesport: Quorum Books, 1998)

<sup>26</sup> Gary A. Yukl, Leadership in organizations. (Prentice Hall, 1994)

beliefs. Shamir et al<sup>27</sup> hold that leaders are those who transform the needs, values, preferences and aspiration of followers from self-interest to collective interest. From this perspective, Locke's contention that values transformation is impractical sounds pessimistic and obscures possibilities for that essential task of leaders as well. Though it is not unattainable, it is, however, of course not an easy task.

For values transformation to run well leaders have to be role models.<sup>28</sup> Modelling best practices and important organizational values and creating a productive school culture are identified as critical dimensions of leadership.<sup>29</sup> Leaders perform in ways that are the occasion of their being role models for followers to follow in due course. To set the example becomes one of the essentials of encouraging the heart in leadership<sup>30</sup>. It is argued that values transformation could be best carried out when leaders demonstrate examples touching people's hearts.

Vicarious learning occurs when the relevant messages are inferred by followers from the observation of leaders' behaviour, lifestyle, emotional reactions, values, aspirations, preference, and the like. It is not the case of making others do a job through simply telling them to do it or through extrinsic rewards. It is more radiating the spirit of respect for the work itself. This can only be performed by self-actualized people, some of whose characteristics are strongly ethical and who hold definite moral standards. In doing so, leaders show themselves as models strengthening confidence in the led, who believe in their making judgments on the basis of competence and values, rather than out of self-interest.

Some types of leadership seem to reflect what has been discussed. Among them are transformational and charismatic leadership. Avolio identifies<sup>31</sup> *idealized influence* as one characteristic of transformational leaders. These leaders perform in ways that make them role models for followers. They are admired, respected, and trusted. Followers identify with them and sympathize with the mission they are advocating. One of the most influential actions of these leaders is 'love for humanity', an active power to love for

---

<sup>27</sup> Boas Shamir et al, The Motivational Effects of Charismatic Leadership: A self-concept based theory, *Organization Science*, 4(4), 1989, pp.577-591

<sup>28</sup> Shamir et al, p.580

<sup>29</sup> Leithwood et al., 1999

<sup>30</sup> J.M. Kouzes & B.Z. Posner, Encouraging the heart: A leader's guide to rewarding and recognizing other, (San Francisco, Jossey-Bass, 1998)

<sup>31</sup> B.J. Avolio, Full Leadership Development, Building the Vital Forces in Organization, (California: Sage Publication. 1999)

others what one loves for him or herself. This love for humanity, which is often identified as altruism, is considered a prominent characteristic of charismatic leaders.<sup>32</sup> People will most likely emulate their leader when they trust him. Qualities emerging from 'love for humanity' portray to people a figure that they can trust.

The idea of 'love for humanity' definitely constitutes moral responsibility. It is essentially about being honest about what leaders should do given the circumstances within the organization. Goleman argues that emotional honesty is critical in leadership practices. "Being emotionally honest requires listening to the strong feelings of 'inner truth'."<sup>33</sup> A person exercising this quality must practice 'love for humanity', by which he or she performs according to a high moral standard. For this reason, holding a high standard of morality is vital for true leadership. Sergiovanni<sup>34</sup> maintains that most current leadership has underplayed the more altruistic reasons for doing things. Instead, it has overplayed the importance of self-interest, personal pleasure, and individual choice as the driving forces for what we do. Altruism can only be exercised by those who possess an active 'love for humanity,' thus overcoming their narcissistic ego, and it is the best approach to improving people's lives in a humane, emphatic manner.

Consequently, leadership is a process of humanization. Leaders are those who help people to be fully human. People can only be real humans when all of their elements are actualized. Until people realize who they really are, recognize what they value the most, and experience the true meaning of their lives, values transformation will not be achieved and they are not truthfully motivated. True leaders acting as role models, therefore, should first be fully aware of themselves, have control over themselves, and then have empathy for their people in order to be able to exercise social skill to influence them. Acceptance and empathy are marks of a good leader. The true leader "always accepts and empathizes."<sup>35</sup> It is through empathy and understanding that people feel treated as humans.

---

<sup>32</sup> Rabindra Kanungo & Manuel Mendonca, Ethical dimensions of leadership. (Thousand Oaks: Sage Publication, 1996)

<sup>33</sup> Robert K Cooper & Ayman Sawaf, Emotional Intelligence in Leadership and Organizations, (New York: Penguin Putnam Inc, 1997)

<sup>34</sup> Thomas J Sergiovanni, New Sources of Leadership Authority. In Marshal Shaskin & Herbert J Walberg (eds). *Educational Leadership and School Culture*, (California: McCutchan Publishing Company, 1993)

<sup>35</sup> Robert Greenleaf, Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness, (New York: Hatwick Humanities in Management Institute, 1977)

Humanity is performed through sending love, understanding others, offering help, and willingness to serve. It is love for humanity. That is why 'servant leadership' greatly contribute to the notion of leadership explored in their thesis. A servant leader "automatically respond to any problem by listening *first*".<sup>36</sup> If one can listen emphatically and imaginatively to the other, then any attempt at leading will be from a point of awareness. The motivation for following such a sensitive leader would be more than mere excitement and vision. Kanungo and Mendonca<sup>37</sup> cite examples from two religious traditions and cultures. Both Western Judo-Christianity and Eastern Hinduism teach behaviours performed for the benefit of others: *agape* in the Western tradition and *mokshya* in the Eastern. In Islam, this teaching can be derived from many different angels. The teachings of the Prophet Muhammad on 'love' promote these altruistic values. The Prophet was once reported to have said, "You will not become true believers until you love for your brothers what you love for yourselves".

In conclusion, values transformation is the essence of leadership. Doing so gives leaders the most effective tool to motivate people. They have the necessary legitimacy to lead. For all these to happen, however, it requires the trust of others. An exercise of love for humanity shown in high moral qualities modelled by self-actualized people<sup>38</sup>, emotionally intelligent people, or those who exercise 'servanthood' are believed to gain peoples' trust. Such leaders acquire this trust because they make judgments based on values, and they serve these values to shape a covenantal community.

Values emphasizing love for humanity, as this paper argues, are powerful instruments a leader can utilize to act as a model. In the context of Islamic schools in Indonesia, such values can be derived from the teaching of the Prophet Muhammad on love. The significance of values and values transformation in building motivation opens chances for building an Islamic approach to educational leadership where the Prophet Muhammad's teaching on love serves as its foundation. These values, which are sacred and transrational, will be discussed in the next section.

---

<sup>36</sup> Greenleaf, 1977, p.20

<sup>37</sup> Rabindra Kanungo & Manuel Mendonca, 1996

<sup>38</sup> Maslow, 1954.

### **C. The Prophet Muhammad's Teaching of Love as Principles of "Rahmatan Lil 'Alamin"**

The purpose of this discussion is to show the significance of utilizing love for educational leadership practice, particularly in Islamic schools. The Prophet Muhammad was an educator whose people received a love-showing education of human values. Unlike modern education, which tries to make its students capable of mastering every way possible of winning in a materialistic world, the education practiced by the Prophet Muhammad was aimed at the perfection of human beings' noble character. Generally, what is meant by noble character is moral acts that pay respect to all humanity. The Prophet Muhammad was a leader and a teacher who exercised love as the main tool in achieving his mission, the perfection of the noble character of humans. His companions were trained how to be real humans, through respecting others, treating others with kindness and gentleness, and helping and loving them. It is basically principles of Islam as *mercy for all creation*.

Within an educational institution, where human values are taught and exercised, the establishment of love is believed to generate strong motivations for everyone to perform at his or her best. Emphasizing the importance of affection to work performance, Kouzes and Pousner hold that "*the secret is: we all really do want to be loved*"<sup>39</sup>. Also, "love is the irresistible of human nature... the master emotion around which all other emotions are organized so that they work for us instead of against us". Through love, a lover will do everything to please the beloved. Infusing love among individuals then becomes a powerful instrument to motivate them to perform at their best.

As mercy for all creation, the Prophet Muhammad's teaching of love can be understood from his sayings about love, which in most cases pertain to two important concepts, noble characters and brotherhood. Therefore, the discussion presented in this section will also look at these two notions. Not only are the three ideas –love, noble character, and brotherhood- often mentioned together by the Prophet Muhammad, but they also represent a value system on which the Prophet Muhammad built love, and love together with noble character becomes the best formula for establishing brotherhood. This approach of using influence rather than power in motivating people to perform their job has been given serious attention by researchers<sup>40</sup>.

---

<sup>39</sup> Kouzes & Pousner, 1998, p.11

<sup>40</sup> Geen Russel, Human Motivation, (Mass: Allyn and Bacon Inc. 1984) & J.R. Barbuto et al. Leaders' motivation and perception of followers' motivation as prediction of influence tactics used. *Psychology Reports*, 1999, 84, 1087-1098.

a. *Love and Beauty*

The Prophet's sayings about love centre on 'love for humanity.' The Holy Book, Qur'an, calls him 'mercy for all creation.' Different from the common perception of love held by most people, this love for humanity should be based on faith. It is humans' faith that makes their love to others last. This love is not based on temporary conditions such as power, wealth, prestige, or physical beauty: when these are not present the love does not disappear. This kind of love is the essence of human existence whose common features have been principles held by human cultures throughout history. This love for humanity is one a person has for all humankind.

This particular notion of love is found not only in Islam but also in other traditions. In Judaism, the commandment "Love your neighbour as yourself." As Post observes was applied to the non-Jew. In Christianity, this ideal love for humanity is also recognized as *philanthropia* which is often used interchangeably with *agape*, the New Testament Greek word for love of humanity.<sup>41</sup> It is believed that humans have this essence inherent in them. Societies that are conscious about the whole being of human nature will not fail to foster this vital spirit.

Subsequently, it is the matter of the 'tie', whether it is faith of transient desires that control this precious seed of humanity. The Prophet has said:

"God is Beautiful and loves beauty"<sup>42</sup>

"A believer loves for his brother what he loves for himself."

"A believer is a lover and beloved. And there is no goodness for one who does not love, nor is he himself beloved".<sup>43</sup>

"God says, 'My love must be granted to those who love each other for my sake, keep each other as company for my sake, visit each

---

<sup>41</sup> Ferguson, 1959

<sup>42</sup> Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, Beirut: Dar al-Khoyr, 1990) p.186

<sup>43</sup> Al-Ghozali, p.243

other for my sake, give to each other for my sake, and become friends for my sake”<sup>44</sup>

The Prophet shows that beauty is the focal point in his teaching of love. Love needs an object, which is beauty. What makes people love something or be loved is beauty. The energy of love inside humans will not benefit them if they cannot see, find, and feel beauty. Khan says, “Love could not have manifested itself if there were nothing to love, eyes could not have seen if there were nothing to see.” It is natural that humans love something beautiful, something that gives satisfaction to the heart, something that tells them about the ‘heart’ of their humanity. Beauty ignites the potential of love inside humans.

The beauty the prophet describes is the beauty of loving others: respecting, helping, and being friends with them. It is the love to *perform* beauty rather than just to witness beauty. It is true that seeing people helping others might stimulate love. Generally, all people love to see beauty, but it does not mean that all people have love or are able to perform respected deeds. In fact, what is understood by real love is an energy that creates love. In his book, *The Art of Loving*, Fromm<sup>45</sup> argues that love is an active power in man. “Love is an activity, not a passive affect; it is a ‘standing in,’ not a ‘falling for’... love is primarily giving, not receiving.” Nonetheless, one’s love to see beauty needs to be constantly intensified in order for him to be able to exercise an active love. The beauty of loving others, however, is a power that produces love.

From this perspective, love becomes an exceptional quality exercised by only few people. It requires a certain level of moral consciousness and maturity. Fromm argued that “the ability to love as an act of giving depends on the character development of the person.” Further, he elaborates this development of character as an ability to overcome dependency, narcissistic omnipotence, the wish to exploit others, or to hoard; for then the person is afraid of giving himself, hence of loving. A very simple but hard condition of a believer’s love described by the Prophet, *to love for others what he loves for himself*, certainly demands a strong power of overcoming one’s egoistic drives. A person who is still very much occupied by his or her selfish urges is far from practicing this active power of love. This is also reason this kind of love is

---

<sup>44</sup> Abd al-Ghani Al-Nabulusi, Gayat al-matlub fi mahabbat al-Mahbub, (Roma: Bardi Editore, 1995) p.11

<sup>45</sup> Erich Fromm, The Art of loving, (New York: Harper and Row, 1956) p.26

often contrasted with self-love, which most people are still preoccupied with.

A translation from the original Latin of the Hon. Emmanuel Swedenborg's work mentioned that,

By love towards one's neighbor is meant the love of Uses, ... (this love) is separate from the Self-love of Man; for he who spiritually loveth Uses hath not respect to himself, but to others without himself, by whose good he is affected. Opposite to these loves are the loves of self and of the world, for these have not respect to use for the sake of others, but for the sake of self..."<sup>46</sup>

For a person who is under his narcissistic ego's control, the world outside is looked at only from the standpoint of what he can get out of it. He is interested only in himself, wants everything for himself, and feels pleasure in taking. He lacks interest in the needs of others, and respect for their dignity and integrity. He can see nothing but himself and judges everyone and everything from their usefulness to him he is basically unable to love.

Overcoming the egoistic nature is a precondition for practicing a high moral standard and an active power of love. This teaching of love for humanity, whose foremost pathway is eliminating self-love, which is called common sense. However, according to Khan, it is perfectly practical from the point of view of uncommon sense or super-sense. He said, "...if you wish to be happy think of the happiness of your fellowmen; if you wish to be treated well, treat others well; if you wish that people should be just and fair to you, first be so yourself to set an example."<sup>47</sup> Hence, an active love is a moral act. For this reason, the Prophet's teaching of love is strongly related to his teaching of noble character.

---

<sup>46</sup> N. Tucker, The wisdom of angels, concerning divine love and divine wisdom. A translation from the original Latin of Emmanuel Swedenborg, (London: S. Chalken, 1788) pp.449-450

<sup>47</sup> Inayat Khan, The Heart of Sufism: Essential writing of Hazrat Inayat Khan, Wittenveen, (Mass: Shambala Publications, Inc. 1999) p.283

b. *Noble Character*

As has been discussed, the Prophet's teaching of love places its emphasis on the concept of beauty. If a person has love, he will give the beauty of himself. Without havin beauty, it is impossible for one to have love. The act of giving identified by Fromm as the power of love is best construed by demonstrating noble character. The Prophet Muhammad has said:

I was sent for the perfection of humans' noble character.<sup>48</sup>

The best thing a person can give is good character.<sup>49</sup>

The best Muslim is one showing the most virtuous character.<sup>50</sup>

In the relationship between love and noble character, two important points must be given attention. First is the Prophet's emphasis on the importance of noble character. It is his mission to perfect this noble character. He regarded it as the best thing to give. The critical role of leaders' high standards of moral values has received much attention. Repeatedly in the research literature, portraits of exceptional leaders describe people with unusually high standards, commitments they keep with a self-discipline that can seem excessive, even fanatical. Evans identified *honesty* and *fairness* as being among an authentic leaders' chief tenets. Though these leaders might not be religious, their belief in practicing high standards of morality actas for them as a strong guide for their leadership practices.<sup>51</sup>

Second, there is a kind of formula that says, "to have Love is to love first." The first love, with a capital 'l', is an active love. And the only way to attain this power of love is to first love that beauty. As mentioned earlier, despite its being passive, one's love to see beauty needs to be constantly intensified in order to be able to exercise an active love. In Islam, this beauty is the noble character exercised and lived by the Prophet Muhammad. Thus, to have love is to first love the Prophet Muhammad. The love for the Prophet Muhammad is fundamental in Islamic education and in every aspect of a Muslim's life as well.

---

<sup>48</sup> Al-Ghozali, 1990, p.243

<sup>49</sup> Al-Ghozali, p.210

<sup>50</sup> Al-Ghozali, p. 210

<sup>51</sup> Badaracco & Ellsworth, 1989

Pertinent to this formula is the saying of the Prophet that, “A person is not yet called a believer until I become dearer (more beloved) to him than his family, his wealth, and all people”.<sup>52</sup> This saying has a very strong implication on his teaching of love. Until a Muslim loves the Prophet more than anyone he cannot exercise a noble character. It is because, as believed in Islam, the Prophet is the best example of the perfection of human’s noble character. Then, to love noble character is to love him. As a staunch admirer of a musician for instance gets satisfaction by emulating everything his or her idol does, by loving the Prophet Muhammad, an inspiration to emulate his noble character will grow in a person. However, one cannot love someone whom he or she does not know.

Imam Ghozali’s contention of love is worth mentioning here. He said that love will only come after knowledge. Unless a person is constantly and intensely exposed to the beauty of the Prophet Muhammad’s noble character, he will not build that Love. By learning about the life of the Prophet Muhammad and his respected attitudes towards family, friends, children, elders, and the poor, a Muslim is able to grow his or her love for him. That is the reason the life of the Prophet Muhammad became a subject taught in Islamic schools. It follows that those who constantly make an effort to learn about the Prophet Muhammad can grow love for him and acquire spirit to practice his noble character. The more a person learns about and loves the Prophet Muhammad, the stronger his or her devotion to emulate the Prophet’s noble character.

When a person demonstrates noble character, he then builds love within his community and creates a strong bond of friendship and brotherhood among its members. Here is the meaning of good character explained by the Prophet, “A good character is: to rekindle your relationship with those who cut it, to forgive he who oppresses you, and to give he who deprives you”<sup>53</sup>

#### ***D. Love as Heart Values***

As has been pointed out in previous chapters, the aspects of leadership discussed in this paper are those of motivation and values. Leaders are motivators. Since motivation depends largely on the values a person subscribes to, the practice of leadership is by all means valuational, and the elemental task

---

<sup>52</sup> Al-Ghozali, p.181

<sup>53</sup> Al-Ghozali, 1990, p.243

of a leader is to transform people's values into ones aiming at the achievement of organizational objectives. When an individual subscribes to transrational values he or she will render the strongest vitality to perform certain actions. These values entail deep-seated commitment and powerfully determined motivation. When they are present in a field of action the value calculus is radicalized. Motivation becomes supercharged and reason may become subservient to intuition.<sup>54</sup>

Human's heart needs to be nourished. In the realm of motivation, when humans are encouraged to perform actions, they will use their utmost vitality if all elements of their humanity are valued. Today's world is creating humans who spend most of their time looking at their physical and intellectual needs and desires. What a person values from his or her study, work, and community involvement is limited to materialistic aspects of his or her life, be it wealth, power, prestige, or physical needs of satisfaction. This results in the impoverishment of other parts of human life; compassion and affiliation centered on heart satisfaction.

The main cause generating this condition is the abandonment of the nourishment of the most essential aspect of human life, the heart. Rarely does the human heart become the concern of military generals, company managers, bank executives, city mayors, school curriculum designers, principals, or even classroom teachers. Education reform will fail when "We fail to cherish – and challenge – the human heart... the source of good teaching"<sup>55</sup>. Human activities are about an exchange. When people work, study, or meet for whatever purpose, they exchange with each other. Not only do humans' heart need to be nurtured in these exchanges, but they also will perform better when they are valued in every respect. When the human heart is forsaken, humanity is being destroyed.

In the field of leadership, a harmony between leaders and followers occurs when the values shared are those that nourish the hearts of individuals. Shared values are the foundation of relationships between individuals. Values shared by members of an organization constitute a network of known and shared understanding and norms that people judge their actions and evaluate those of others. When the shared values are those nourishing hearts, it is easier for the organization to achieve its objectives. These values are, hierarchically speaking, on the top.

---

<sup>54</sup> Hodgkinson, 1983

<sup>55</sup> Parker Palmer, The Courage to Teach. (San Francisco: harper & Row, 1998) p.3

Values are not unitary or homogeneous but hierarchical, and people usually prefer a higher value upon being confronted with two or more values. At the highest level, values are equated with beliefs, ethical codes, moral codes, and ideologies. These can be understood as principles people refer to as they perform their presumably crucial actions. However, in an organizational context, people usually do not consider that all the things they do have the same level of importance, which requires them to make any necessary assessment and thus form a judgment based on their beliefs or ideologies. They also often do things based on mere preferences. To put a photograph of faculty members on an office wall might not be as important for a school leader as hiring a new moral education teacher. There are, therefore, levels of value.

Hodgkinson<sup>56</sup> introduces three types of values, which are conceived differently based on their grounds of justification: principles, consequences or consensus, and preference. To him, type I values that are based on principles are transrational, go beyond reason and imply an act of faith or intent or will. Hodgkinson believes that the most lucid expressions of this type of values, such as the doctrines of *Zen* or *Karma Yoga*, are to be found not in Western but in Eastern philosophy. Furthermore, he argues that this type of values must occur if organizational corollaries are to be at all significant. According to him,

Where type 1 values exist... they will tend to colour the organizational context in which that consciousness interacts with other selves so as to give it a charismatic quality. The transcendental or religious values need not be shared by members of the organization for the effect to be present, but when shared fully there can be a galvanizing and synergetic effect upon organizational performance... Even when they are not shared at all I would argue that the mere presence of a single actor with type 1 commitments is enough to radically affect the organizational character, such is the potency of Type 1 value and the mystery of social chemistry.<sup>57</sup>

Hodgkinson's value paradigm is a significant contribution: the most deep-seated values render the strongest motivation. Such values are trans-rational and nourish the intangible part of the human self, the heart. The Prophet Muhammad's teaching of love, in which the concept of love for humanity is apparent, is comprised of faith-based codes of respected manners. It offers a very humane approach to leadership practices for it highlights the importance of giving love, respect, and care to people. Exercised by school leaders, this teaching of love can generate a school atmosphere where individuals are inspired to exhibit noble character.

---

<sup>56</sup> Hodgkinson, p.112

<sup>57</sup> Hogkinson, p.113

The love for humanity translated by the Prophet Muhammad into a value system consisting of such notions as love and noble character constitutes a heart approach to leadership practice. By making this value system grow in a school community, Islamic school leaders can employ the most powerful instrument for the promotion of fundamental human values. The active power of this love can only be cultivated when humans can persistently overcome their narcissistic ego. As these egoistic desires are controlled, the energy to exercise a noble character begins to rise. This is where the human heart plays its role. Such qualities as loving others, helping them, and respecting them are easily exercised when the human heart is nourished earnestly.

The argument of this paper has its basis on the nature of values vital to human motivation to perform all his or her activities. Since the strongest motivation comes from one's subscription to principles built on trans-rational values, Islamic school leaders should take on a very serious responsibility to utilize these values. At present these values are barely supported by those performing leadership roles, but Islamic schools are environments where sacred values could play a very leading role. Therefore, nurturing the love for the Prophet Muhammad, from which inspiration for exhibiting noble character finds its strongest form, could be considered as the effective 'heart' approach of leadership for Islamic school leaders.

### ***E. Practices for Islamic School Leaders***

The concept of love taught by the Prophet Muhammad offers Islamic school leaders an approach on leadership practices. As Islam views human beings as multi-dimensional creature, all exchanges occurring within an Islamic school community must also consider this fact. Furthermore, since suprarational values render the strongest vitality to the holder, especially when shared together, and that the heart approach is much more powerful than that of the intellect, a faith-based love exemplified by the Prophet Muhammad would serve as the most effective tool for Islamic school leaders to motivate all individuals within school community. Having said that, this paper proposes practical approaches considered applicable within an Islamic school community: demonstrating noble character, communicating values, and celebrating rituals.

#### ***a. Practicing noble character***

A noble character is the first thing Islamic school leaders must have. A value system consisting of such notions as love and noble character –as derived from the Prophet Muhammad's teaching of love– must serve as the basis of Islamic school leaders' behaviour. First and

foremost, they are role models. Being a Muslim and moreover a model for a school community, an Islamic school leader unquestionably must perform the prescribed obligations of Islam. However, this lies outside the scope of the paper, although the latter strongly argues that performing these obligations must constitute the fundamental personality of an Islamic school leader. Here the focus is on the leaders' noble character stemming from their possession of Islamic faith-based love. To this end, the idea of servanthood becomes central.

The secret of leadership founded on love is that the leader is a servant first. Many of the problems school leaders have result because they often reverse this order. That is, they concentrate too much on controlling others rather than serving them. Service and leadership are inseparable. Those who would be leaders must be servants. *The great leader is seen as a servant first.*<sup>58</sup>

In the Islamic tradition, it is clearly stated that "a leader of a society is its servant." The Prophet Muhammad's teaching of love emphasizes doing for others what a person loves to do for him or herself. It is a very far-reaching concept of divine love. Since in Islam human beings are servants of God, their lives are but centred on attaining God's love through serving Him. But to love and serve the Creator is in essence to love His creations and serve them. That is why the Prophet Muhammad has said that God's love is guaranteed for those who love each other for His sake.

*b. Communicating the values*

One major task of leaders, to communicate central values, has been given great emphasis in leadership discourse. The first step toward credibility as a leader is clarifying personal values. It is something quite thought-provoking, according to Kouzes and Posner<sup>59</sup>, that clarity of personal values is the force that really makes the difference in an individual's level of commitment to an organization. Deal and Kennedy<sup>60</sup> suggest that organizations become meaningful to members only after leaders infuse them with values. By communicating values, leaders form a network of known and shared understanding and norms that provide

---

<sup>58</sup> Greenleaf, 1977, p.7

<sup>59</sup> Kouzes & Pousner, 1998

<sup>60</sup> T E Deal & M.K. Kennedy, Corporate cultures: the rites and rituals of corporate life. (Mass: Addison-Wesle, 1982)

for the foundation of community in organizational life<sup>61</sup>. Leaders have to internalize the new behaviour first, before asking others to do so. A leader's work habit style, timing and acts, through which values are communicated, will establish the organizational norms. Behaviour, even if a leader is not cognizant of it, does express the leaders' personal values.

Communicating values through actions is critical, but emphasizing them and clarifying them particularly by infusing in them transcendental importance is also crucial, especially in an Islamic community where sacred values play their vital role. Two things that Islamic school leaders could do for this values communication are *acknowledging moral excellence* and *telling stories*.

c. *Celebrating the rituals*

Let us imagine a concert of one famous rock music group in a huge stadium filled with thousands of fans. How strong is the energy, how palpable is the joy that people have in the crowd? Imagine the gathering of grieving family members of lost people in the New York World Trade Centre tragedy. How deep is the emotion, how intimate and dear is the feeling they have for the lost people they love and for the people between them experiencing and feeling the same sentiment? What a celebration can bring to an organization is to infuse life with passion and to fulfil the need for affiliation.

Celebration is an integral element of culture that provides the symbolic adhesive welding a community together.<sup>62</sup> When people who share the same feeling, love the same people, subscribe to the same values, or believe in the same faith meet together and express what is in their hearts, they increase the intensity of their love and faith and strengthen the bond between them.

The celebration of the birth of the Prophet Muhammad helps people increase their love for him, offering them vitality to emulate his noble character, which is the purpose of Islamic education. It is an event where people are reminded of a person who spread love amongst his people. This celebration also intensifies the love between members of school community. Through celebrations community is established and

---

<sup>61</sup> Gilbert W Fairholm, Capturing the heart of leadership, (Westport: Praeger, 1997)

<sup>62</sup> Deal & Key, 1998

the sense of belonging is increased.<sup>63</sup> Celebrations bring people together, where relationships can be nourished and a sense of a shared destiny can be sustained. It is an honorable task of a leader to “let people feel a sense of belonging to an integrated enterprise”<sup>64</sup>. Though teachers and other staff might see each other every day, this celebration which honours the Prophet Muhammad creates a more passionate and compassionate atmosphere.

## Conclusion

In conclusion, Islamic school leaders need to practice these essentials – discussed above- in order to help all members of school community to subscribe to the trans-rational values of exercising noble character, which is the heart of Islam *Rahmatan lil ‘Alamin* principles. First, they must be role models, and servanthood is the key ingredient. Second, Islamic school leaders need to communicate the values comprising a noble character by acknowledging respected character seen in school environments. They also could also utilize the value of storytelling by animating the life of the Prophet Muhammad. Finally, by celebrating the event honouring the Prophet Muhammad, they could cultivate in individuals love for the Prophet Muhammad amongst themselves. This cultivation of love is critical for people to be able to possess the strong vitality to exercise a noble character, which is the goal of Islamic education.

The significance of utilizing the ‘heart’ approach of leadership is indispensable especially when the impact of globalization on an Indonesian Islamic schools is considerable. Promotion of moral values is the core responsibility of Islamic schools. It is incontestably only by nourishing the love for humanity that these leaders could make members of Islamic schools aware of and inspired to achieve the treasured duty of Islamic education, attaining God’s love through practicing noble character.

---

<sup>63</sup> Kouzes & Pousner, 1998

<sup>64</sup> Fairholm, 2001, p.167

## Bibliography

- Al-Ghozali, Abu Hamid (1990). *Ihya 'Ulumiddin*, Beirut: Dar al-Khoir.
- Al-Nabulusi, Abd al-Ghani Gayat (1995). *Al-Matlub fi Mahabbat al-Mahbub*. Roma: Bardi Editore
- Avolio, B.J. Full (1999). *Leadership Development, Building the Vital Forces in Organization*. California: Sage Publication.
- Barbuto, J.R. et al. (1999). Leaders' motivation and perception of followers' motivation as prediction of influence tactics used. *Psychology Reports*, 84, 1087-1098.
- Cooper, Robert K & Sawaf, Ayman (1997). *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, New York: Penguin Putnam Inc.
- Davis, Keith & Newstrom, John W (1985). *Human Behavior At Work*, USA: McGraw-Hill.
- Deal, T. E. & Kennedy, M.K. (1982). *Corporate cultures: the rites and rituals of corporate life*. Mass: Addison-Wesley
- Derakhshan, Foad & Fatehi, Kamal (1996). Cross-cultural motivation. In Kamal Fatehi (ed.), *International Management: a cross-cultural and functional perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fairholm, Gilbert W. (1997). *Capturing the heart of leadership*. Westport: Praeger.
- Ferguson, Eva D., (2000). *Motivation, A biosocial and cognitive integration of motivation and emotion*. New York: Oxford University Press,
- Fromm, Erich (1956). *The Art of loving*, New York: Harper and Row.
- Gardner, Howard (1995). *Leading Minds*, New York: Basic Books.
- Greenleaf, Robert (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*, New York: Hatwick Humanities in Management Institute.
- Herzberg, F et al., (1959). *The Motivation to work*, New York: John Wiley & Sons Inc.
- Hodgkinson, Christopher (1983). *The Philosophy of Leadership*, Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Hunt, J. G. & Hill, J. W. (1971). The New Look in Motivational Theory for Organizational Research, in Gene W Dalton & Paul R Lawrence (eds),

*Motivation and Control in Organizations*. Homewood: Richard D. Irwin, inc.

Kanungo, Rabindra & Mendonca, Manuel (1996). Ethical dimensions of leadership. Thousand Oaks: Sage Publication.

Khan, Inayat (1999). *The Heart of Sufism: Essential writing of Hazrat Inayat Khan*, Wittenveen, Mass: Shambala Publications, Inc.

Kouzes, J.M. & Posner, B.Z. (1998). *Encouraging the heart: A leader's guide to rewarding and recognizing other*, San Francisco, Jossey-Bass.

Leithwood, K & Duke, D. L. (1999). A Century's quest to understand school leadership. In J Murphy & K. S. Louis, *Handbook of Research on Educational Administration: A Project of the American Educational Research Association, 2<sup>nd</sup> edition*, California: Jossey-Bass,

Locke, Edwin (1991). The Motivation Sequence, the Motivation Hub, and the Motivation Core. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50. P.288-299.

Locke, Edwin and Latham, Gary P (1990) Work Motivation and Satisfaction: Light at the end of the tunnel, *Psychology Science*, 4, pp. 240-245

Maddock, Richard and Fulton, Richard L (1998). *Motivation, Emotion, and Leadership: The Silent side of management*, Wesport: Quorum Books.

Maslow, Abraham H (1954). *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row.

McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*, New Jersey: Van Nostrand Rienhold

Palmer, Parker (1998). *The Courage to Teach*. San Francisco: Harper & Row.

Postman, Neil (1995) *The end of education: redefining the value of school*. New York: Alfred A. Knopf

Rokeach, M (1973). *The Nature of Human Values*, New York: Free Press,

Russel, Geen (1984) *Human Motivation*, Mass: Allyn and Bacon Inc.

Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E (1999). Building a community of virtue. In Michael Fullan, *Educational Leadership*, San Francisco: Jossey Bass.

Sergiovanni, Thomas J (1993). New Sources of Leadership Authority. In Marshal Shaskin & Herbert J Walberg (eds). *Educational Leadership and School Culture*, California: McCutchan Publishing Company.

Shamir, Boas et al, (1989). The Motivational Effects of Charismatic Leadership: A self-concept based theory, *Organization Science*, 4(4), pp.577-591

Starrat, R. J. (1995). *Leaders with Vision: The Quest for School Renewal*, California: Corwin Press Inc.

Tucker, N. (1788). *The wisdom of angels, concerning divine love and divine wisdom. A translation from the original Latin of Emmanuel Swedenborg.* London: S. Chalken.

Yukl, Gary A. (1994). *Leadership in organizations*, Prentice Hall,



# TOWARDS PROFESSIONALISM IN CREATING EFFECTIVE LEARNING OF ISLAMIC KNOWLEDGE

**Zaenal Mustakim**

STAIN Pekalongan

dan

**Joko Widodo**

Unnes Semarang

## *Abstract*

The Law of the Republic Indonesia number 14 2015 requires teachers -including lecturers- to have -among others- pedagogical competence. It has been said that a large number of lecturers at higher education institutions show low level of the competence. Although several training programs are conducted to improve their pedagogical competence, the result shows little significance. This calls for serious handling in the management of these training programs, especially ones designed for those with non-teacher training background. This study employs Research and Development approach. Data analysis was conducted using a descriptive model (interactive model) and paired t test/wilcoxon. This research results in a management model for pedagogical training programs for lecturers with non-teacher training background along with its practical manual. The management phases consist of planning, organizing, actuating, evaluating, and monitoring followed by follow-up programs. The research shows that the management model used for training of pedagogical competence is considered effective in enhancing the pedagogical competence of lecturers with non-teacher training background at STAIN in Central Java.

**Keywords:** Management model for training, Lecturers' pedagogical competence, Lecturers with non-teacher training background

## **A. Introduction**

Lecturers play a vital role in an educational system of higher education. This role, task, and responsibility fundamentally contributes to the realization of national education objectives, which is to enrich the life of the nation, improve the quality of Indonesian people; quality of their faith, noble character, and the mastery of science, technology, and art in order to realize the prosperity, justice, and morale of Indonesian people.

Barakat (1998:121) states that lecturers serve as the heart of higher education that determine the quality of its education and graduates. The government regulation number 37 year 2009 states that lecturers are

professionals and scientists whose tasks are to transform, develop, and disseminate science, technology and art through education, research and community service. This necessitates lecturers to exercise specific competence in managing learning process, which is pedagogical competence. This competency assures lecturers to have capacity in managing learning process. It includes: 1) an understanding of basics of education, 2) an understanding of learners, 3) curriculum development, 4) instructional design, 5) implementation of humanistic learning, 6) use of learning technology, 7) evaluation of learning process and outcome, and 8) providing learners with capacity for self-actualization.

*Preliminary research to 58 respondents (29 lecturers with non-teacher training background at STAIN Pekalongan, and 29 lecturers with non-teacher training background at STAIN Purwokerto) shows that there are 15 respondents -25,86%- with adequate pedagogical competence, 18 respondents -31,03%- with inadequate pedagogical competence, and 25 respondents -43,10%- without pedagogical competence. Need analysis conducted to lecturers with non teacher training background at all STAINs in central Java shows 85,2% of the respondents greatly need pedagogical training*

Additionally, initial finding shows a number of shortcomings and ineffectiveness of the management of the training of pedagogical competence at STAIN across central Java. This lays the background of this research that focused on development of management model for pedagogical training to resolve the problem)

## **B. Literature review: Management model for training and Pedagogical competence**

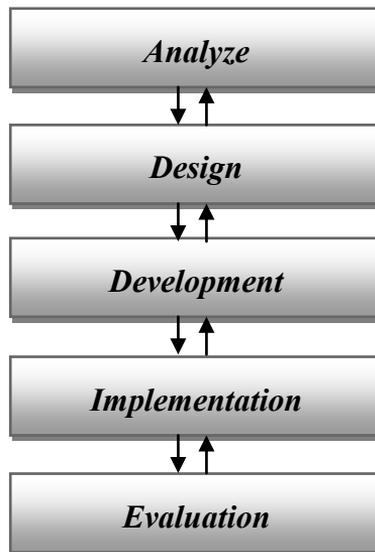
Experts have defined what management and training is. Terry defines the term management as a process or framework that involves guidance and direction for a group of people aiming at realization of organizational objectives and real goals. Jams AF. Stoner defines management as processes of planning, organizing, directing and controlling the work of member of an organization and the use of other organization resources to realize the objectives of the organization. Harsey and Blanchard defines it as a process to achieve organization objectives through leadership.

Simamora defines training as a systematic process of changing the behavior of workers to improve operational goals. Hamalik states that training aims at giving special instructions to execute tasks in accordance with on e's position and job. Drummond defines training as guiding and directing participant's capacity development through knowledge, skills and attitude to meet a required standard. The aforementioned discussion above concludes that management of training can be defined as activities comprising processes

of managing collective efforts of members of training organization in order to realize its objective effectively and efficiently.

Therefore, a management model discussed in this research is a model of managing training program that consists of identification of needs and objectives, planning of training design, determining training methods, developing training materials, executing training, evaluating and determining follow-up actions.

In addition to that, to implement management of training requires a model that can describe not only its training model, but also functions of management consisting of planning, organizing, directing and controlling. ADDIE is considered an appropriate model for this research. This model comprises a cycle of five components, namely 'analyze' training needs, 'design' desired competences to achieve in training, 'develop' materials, media and methods to be used, 'implement' training sessions, 'evaluate' training process and results for improvement. The scheme of this ADDIE model is as follow:



Picture 1 : ADDIE training model  
(Analyze-Design-Development-Implementation-Evaluation)  
(Molenda & Pershing, 2003:2)

ADDIE model was introduced in 1990s by Reiser and Mollenda. It functions as guidance in developing tools and structure of effective training program to help trainers in managing the learning process.

Steps in ADDIE model can be described as follow: first, *analyze*. This step is a process that defines materials to be mastered by trainees, which is commonly called needs assessment, challenges identification, and task analysis.

The outcome of this process is profile of trainees, gap identification, needs identification, and detailed task analysis based on the identified needs. Second, *design*. In this step, objectives of training are determined. This step is also known as making a training plan that is followed by developing test based on the objectives. Third, *development*. This step is a process to realize the plan into implementation. One crucial phase in this process is experiment prior to implementation. This experiment mirrors the 'evaluation' steps in ADDIE because it function as formative evaluation whose result will be used to improve management system under development. Fourth, *implementation*, which is the real action or execution of training. Fifth, *evaluation*, which is a process to determine the success of the training. In fact, evaluation can take place at each step of ADDIE, which is a formative one that fix problems found at all steps.

### C. Research Methods

The design of this research employs the one developed by Borg and Gall. To them (193:775) there are ten steps in research and development, namely: (1) Research and information collection, (2) Planning; (3) Develop preliminary form of product, (4) Preliminary field testing; (5) Main product revision, (6) Main testing field, (7) Operational product, (8) Operational field resting, (9) Final product revision, (10) Dissemination.

Based on this design, this research categorises three main steps used along the process, namely (1) phase of preliminary study, (2) phase of developing a management model for training, (3) phase of evaluation. These three phases are described in the table below:

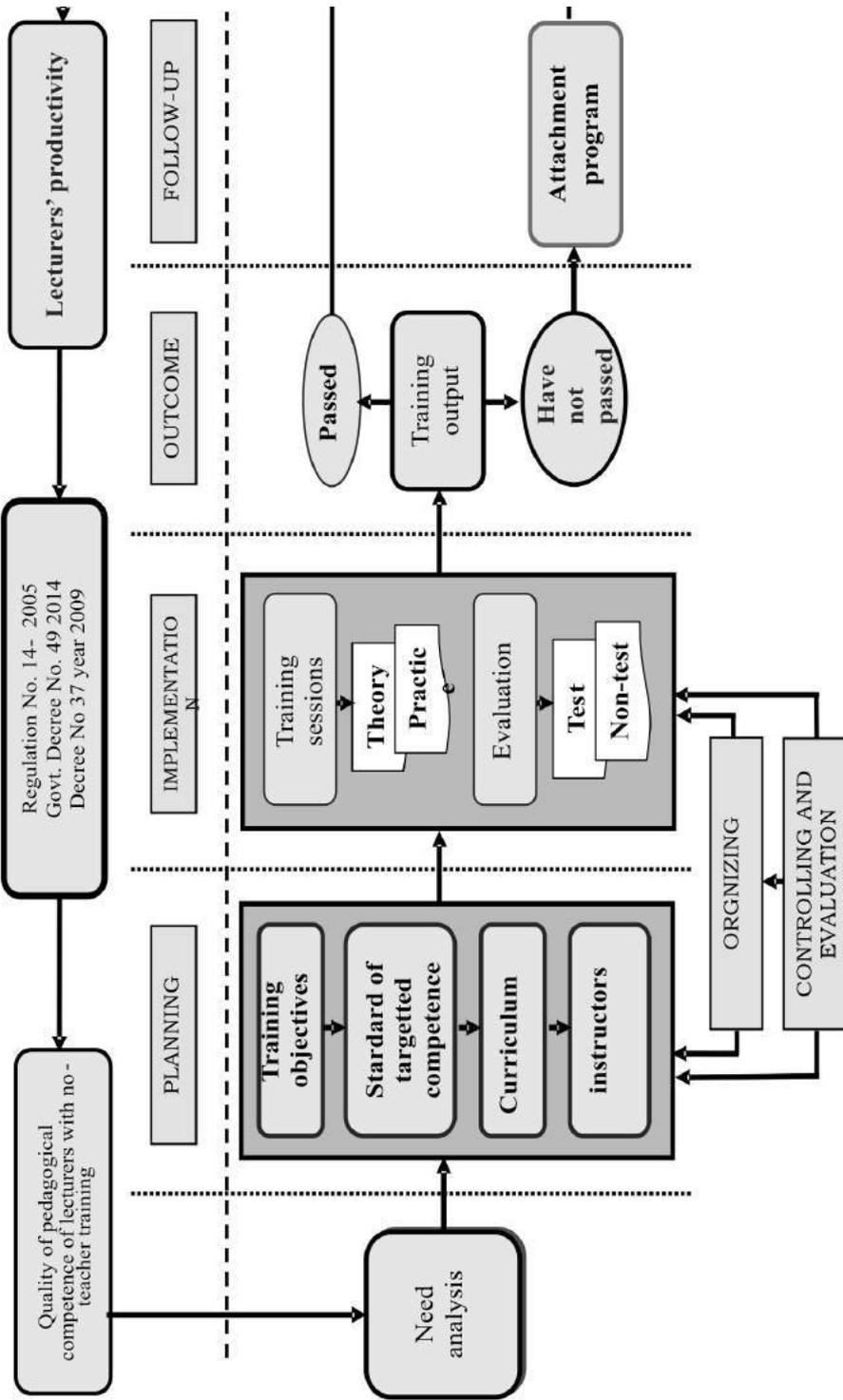
Procedure	Data Source	Data collection methods	Instrument	Validity test	Analysis methods
Phase of preliminary research	(1) 58 lecturers (study on level of lecturers' pedagogical competence) and 40 lecturers (need assessment for management model for training), (2) organizers of the training at two STAINs, Pekalongan and Purwokerto, and (3) documents and records of number of trainings held at STAIN Pekalongan and Purwokerto.	Questionnaire, interview, document, study of literature	Closed questionnaire, interview guide, camera and documents.	Prediction and content validity	Quantitative analysis (Descriptive statistics) and qualitative analysis.

Phase of development	(1) 10 dosen untuk uji coba instrumen penelitian, (2) 11 dosen untuk uji coba terbatas, dan (3) 21 dosen untuk uji coba diperluas. (1) 10 lecturers to test research instruments, (2) 11 lecturers for limited experiment, and (3) 21 lecturers for extended experiment	<i>Questionnaire, observatin, document, test</i>	<i>Angket tertutup dan terbuka, pedoman observasi, kamera, dan soal tes Closed and open questionnaire, observation guide, camera and test items.</i>	Prediction and content validity	Quantitative Analysis (t-test /wilcoxon) and qualitative analysis
Phase of Evaluation	Model designers and team of experts.	Questionnaire	Closed and open questionnaire	Prediction and content validity	Qualitative Analysis

## D. Research result and discussion

### 1. *Final management model for training of pedagogical competence for lecturers with non-teacher training background*

*The final mangement model for training of pedagogical competence for lecturers with non-teacher training background was produced from a hypothetical model that has been experimented and validated by expertes. The result of parametric t-test before and after the training in a limited experiment was  $p=0,00$ ,  $p < 0,05$ , and the result of wilcoxon test before and after the training in an extended experiment was  $p = 0,00$ ,  $p < 0,05$ . Since p-value is smaller than  $\alpha = 0,05$ , it is concluded that the score of the participants' pedagogical competence after the training is better than the one before the training. This final model is expected to be a management model for such training that can help to improve pedagogical competence of lecturers with non-teacher training background at STAIN in Central Java. The picture of the model is described in picture 4.5.*



Picture 4.5. Final Management Model for pedagogical training of lecturers with non-teacher training background

*Description of this final management model for training of pedagogical competence of lecturers with non-teacher training background is as follow:*

*The final model of management for training of pedagogical competence of lecturers with non-teacher training background resulted from a hypotethic model that has been tested and validated by experts. The result of paremetic t-test prior and after the training shows that  $p=0,00$ ,  $p<0,05$ . The wilcoxon test prior and after the training shows  $p=0,00$ ,  $p<0,05$ . Since  $p$ -value is lower than  $\alpha = 0,05$ , it is cocncluded that the score of pedagogical competence of lecturers with non-teacher training background after the training is higher than that of prior to the training. This final model is expected to become a model that can improve the pedagogical competence of this group of lecturers at STAIN across Central Java. The scheme of the model is described in picture 4.5.*

a. *Planning*

*This phase comprises setting training objectives, standard of targetted competence, curricula, and instructors.*

b. *Training objectives*

*The objectives of the training are to improve the pedagogical competence of lectrurers with non-teacher training background at STAIN across Central Java. The quality of pedagogical competence of lecturers influences the quality of learning activities and the production of qulity students*

c. *Standard of targetted copetence*

*this training is expected to produce individuals with competence in curriculum development and management of learning activities. The following are the sub-competences that should be mastered by participants: (1) capability of developing curriculum, which means able to comprehend fundamental concepts of curriculum and its development, (2) capability of designing creative and innovative syllabus, (3) capability of designing lesson plans, (4) capability of designing evaluation instruments, and (5) capability of implementing the evaluation results.*

d. *Curriculum*

*The curriculum of the training consists of two main components, which is the structure of curriculum and training programs. The former contains materials to be delivered in the training, which includes (1) curriculum and syllabus development in higher education institution; and (2) management of learning activities. The latter consists of methods, media, evaluation, and allocation of training sessions*

e. *Participants*

*The participants in this training are lecturers with non-teacher training background. The responsibilities of the participants are: (1) attending the training and ensuring the accomplishment of given tasks, and (2) attending a session delivered by center for quality management provided they failed the training.*

f. *Educators (Instructors)*

*Educators or instructors are those with expertise in pedagogical and professional competence required by a lecturer. The qualification of instructors in this training are (1) an expert with doctorate qualification in education, (2) an experience of more than ten years of teaching, (3) an experience of participating in seminars on education domestically and globally, (4) a fine capability of communication with participants. In addition to that, instructors must have a broad understanding about pedagogical competence required by a lecturer.*

*In this training, educator or instructor are responsible for (1) delivering materials set in the curriculum, (2) giving tasks to participants, (3) evaluate and provided inputs regarding the given tasks to participants, (4) evaluate learning simulation performed by the participants.*

g. *Pelaksanaan dan Pengorganisasian*

Core activities in this training consist of (1) delivery of materials and simulation practice, and (2) evaluation, both test and non-test. The test was carried out to identify participant's understanding of the materials, while the non-test one was performed to identify participants' skill to produce syllabus, lesson plan, and teaching practice.

The Description of each step of this training is as follow:

1) Ice breaking

At the beginning of the training, the participants took part in *Ice breaking* activity, which is one where everyone –trainees and trainers- get to know each other. The instructors were free to choose appropriate strategies. The main objective of this activity is that everyone knows all other members in the program so as to help goal achievement in its best result.

2) Delivery of materials

The materials deal with pedagogical competence that focus on curriculum and syllabus development and management of learning. The materials comprise (1) theories and concepts of curriculum development; and (2) creating syllabus. Materials on management of learning contain (1) designing a lesson plan which consists of theory and practice, (2) simulation of teaching activity, (3)

evaluating students' outcome, and (4) ensuring follow-up activities resulting from evaluation process.

The delivery of training materials employs a number of methods, namely interactive lecturing, small group discussion, drill, and peer-teaching practice. These methods should be used in a such a way that ensuring the effectiveness of delivery.

3) Simulation

After delivery of materials, the participants were required to take part in a simulation where they can practice the theories being learned. The simulation takes form in developing syllabus, designing a lesson plan and teaching practice.

4) Reflection

After the simulation, the participants perform reflection with the guidance from instructors. Through simulation, participants were expected to identify their strengths and weaknesses which afterwards work on the weaknesses and develop the strengths.

The organizer of this training is a unit for quality assurance of each institution (STAIN in Central Java). The organizer is responsible for: (1) facilitating the execution of the program within the institution, (2) do the follow-up activity by providing attachment program where some participants are considered failed. The institutions (STAINs) are responsible for providing facilities needed in making this program successful.

h. Monitoring and Evaluation

Management of this pedagogical competence training requires monitoring and evaluation. The evaluation process begins from steps of planning, implementation and follow-up activities. Evaluators of this training are head deputies of each institution who are in charge of academic matters and heads of quality assurance unit. Monitoring is conducted to control the implementation of the training including processes of planning, organizing, and executing. This is done to minimize any shortcoming that might happen along the course of the training.

Evaluation conducted in this training is to assess course of actions which includes assessment of planning, assessment of organizing, and assessment of executing the program. At the phase of planning the valuation will assess the setting of objective, qualification standard, curriculum, and instructors. The evaluation is also performed to find out whether all the resources are effectively allocated. Finally, the evaluation will assess the learning process and practice.

i. Post-training follow-up

Post-training follow-up activities cover attachment program for participants completing the training. This is done for those participants who are considered have not passed the training. When an assessment has declared their mastery of pedagogical competences, this follow-up activity ceases. This post-training activity is performed based on the fact that not all who participate in the training could complete it successfully.

**2. Discussion on final model for management of pedagogical competence training for lecturers with non-teacher training background**

A final model serves as hypothetic model that has been experimented in limited and extended experimentation and has been validated by experts. The result demonstrates that the model for management of training receives much appreciation from the subjects of the experimentation. The model was also proved to be effective in improving the pedagogical competence of lecturers with non-teacher training background. This is shown by level improvement of the competence between prior and post training. This improvement is expected to render positive influence on the quality of education provided by the institutions. This corresponds with Barakat (1998:121) who states that lecturers play a crucial role in determining the quality of both the education provided by the institution and its graduates. The quality of education provided by a higher education institution depends on the quality of its teachers or lecturers, and vice versa.

An excellent educational program will remain producing unsatisfactory graduates if not supported by quality lecturers. This is so because good education process largely depends on good-quality lecturers. Employing good-quality lecturers, an institution could design best programs and curricula to ensure production of good graduates.

The final model of management of the training consists of management phases, namely planning, organizing, implementing, evaluating and monitoring, and post-training follow-up activities. These phases correspond with the ones belong to ADDIE model (Molenda & Pershing, 2003:2) that comprise five steps; *analyse*: analysing needs of participants, *design*: designing targeted competences, *development*: developing materials, media and methods of the training; *Implementation*: executing the program, and *evaluation*: evaluating the implementation of the program.

The result of parametric t-test before and after the training in a limited experiment was  $p=0,00$ ,  $p < 0,05$ , and the result of wilcoxon test before and after the training in an extended experiment was  $p = 0,00$ ,  $p < 0,05$ . Since p-value is smaller than  $\alpha = 0,05$ , it is concluded that the score of the participants' pedagogical competence after the training is better than the one before the training. This can be said that the new management model for the pedagogical

competence training could become an alternative model for such training within the Ministry of Religious affair, Republic of Indonesia, to improve the level of pedagogical competence of lecturers.

## **E. Conclusion**

The discussion above concludes that: (1) the factual model for training of pedagogical competence for lecturers at STAIN in central Java shows a number of limitation and lacks of maximizing effective use of management functions; (2) a design of management model development for training of pedagogical competence is highly needed by lecturers with non-teacher training background; (3) the final model for management of training of pedagogical competence for lecturers with non-teacher training background proves to be effective in the improvement of the competence. The model was proved to (1) meet the requirements, (2) be practical and useful, (3) be effective, (4) be sustainable, and (5) meet the principle of meaningfulness. This research implies that (1) this management model is effective in improving the pedagogical competence of the participants, which then influence the effectiveness of teaching activities, (2) this model might need to be made an alternative management model in carrying out such training at state Islamic higher education institutions under the management of the Ministry of Religious Affairs. This research also put some recommendation; (1) STAIN Pekalongan and STAIN Purwokerto need to design programs to improve the pedagogical competence of lecturers and implement this management model in order to enhance the quality of education both internally and externally, (2) similar researches on training of pedagogical competence need to be conducted especially ones focusing on certain courses, (3) the achieved effectiveness of this research is limited to two institutions (STAIN Pekalongan and STAIN Purwokerto). This shows that further development and assessment need to be done in relation to other STAINs.

## **References:**

- Barakat, Mohammad 'Adil, et. Al. 1998. *Al-Thathwir al-Mahniy li A'dla'i Hay'at al-Tadris*. Tunis: Al-Munazhzhamah al\_Arabiyah li al-Tarbiyah.
- Borg, W. R. & Gall D. M. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York dan London: Logman.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drummond. Helga. 1993. *Pengambilan Keputusan yang Efektif; Petunjuk Praktis dan Komprehensif untuk Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harsey dan Blanchard. 1998. *Management of Organization Behavior: Utilizing Human Resources*, alih bahasa Agus Dharma. Jakarta Erlangga.
- James AF.Stoner. 1992. *Manajemen*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Milles, M. B. & Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Molenda, M. & Pershing, J.A. 2003. *The Strategic Impact Model or "Indiana Model"*. Unpublished paper, available from authors. Bloomington: Indiana University.
- Robotham, David. 1996. *Competences: Measuring The Immeasurable, Management Development Review*, Vol 9, No.5.
- Simamora. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN Press.
- Terry, G. R. 2003. *Principles of Management*. 7<sup>th</sup> ed. United State of America: Illionis Richard D. Irwin, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. 2010. Jakarta: Digandakan oleh Sinar Grafika.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مبدأ التعليم نحو طريق أمثل لتدريس اللغة العربية ناطقين بغيرها انطلاقاً من عالمنا الإسلام<sup>(1)</sup>

## **The principle of education towards an optimal way to teach Arabic to non-native speakers on the principle of mercy to the worlds**

**Ali Burhan**

Dosen Bahasa Arab dan Balaghah STAIN Pekalongan

Aliburhan77@yahoo.com

### **Abstact**

This research was aimed to discover universality of the teachings of Islam through educational principles for the dissemination of Islamic culture in every corner of the world in The field of teaching Arabic to non-native speakers. These teachings are not only on a comprehensive Arab -speaking in Arabic from where its mother tongue, but longer than that, the teachings of the Islamic religion on a comprehensive nation foreigners who do not speak Arabic in their daily life. The efforts of the researcher concentrated in the best way for the teaching of Arabic language in non-Arabic native speakers, in non-Arab countries , and this research will address the relationship between the Arabic language and the Islamic religion, the Arabic language characteristics of all other languages in the world, and the increasing desire to learn Arabic in the current situation and challenges faced by learners of the Arabic language and the need to differentiate between the Arabic language education for their children and education for non-native speakers. This research stems from the descriptive approach to curricula that teach Arabic language to non-native speakers. Finally it raises researcher standards and principles that should underlie a book teaching Arabic to non-native speakers as the methodology applied in the teaching of the Arabic language to them must be completely contrary with the approach applied in the teaching of Arabic language speakers junior from Arab countries due to the different linguistic environment They grew up in it. This means that the top goal of writing a book teaching Arabic to non-native speakers are foreign non-Arab student's ability to take advantage of the supply of language and culture to identify the aspects of relation with civilization.

**Key words:** of the teachings of Islam, teaching Arabic, non-Arabic speakers.

---

(1) Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Program Pascasarjana STAIN Pekalongan November 2015.

### الصورة التجريدية للبحث

يهدف هذا البحث إلى بيان شمولية تعاليم الدين الإسلامي من خلال مبادئه التعليمية لنشر الثقافة الإسلامية في كل بقعة من بقاع العالم في مجال تعليم اللغة العربية لناطقين بغيرها. وهذه التعاليم ليست فقط شاملة على العرب الناطقين باللغة العربية من حيث إنها اللغة الأم، بل الأبعد من ذلك فإن تعاليم الدين الإسلامي شاملة على أمة العجم الذين لا ينطقون اللغة العربية في نشاطاتهم اليومية، فجهود الباحث فيه تتركز في اكتشاف طريق أعل لتدريس اللغة العربية في دول العجم غير العرب، وهذا البحث سيتناول العلاقة بين اللغة العربية والدين الإسلامي خصائص اللغة العربية عن اللغات الأخرى في العالم، وازدياد الرغبة في تعلم العربية في الرضع الرهمن والتحديات التي تواجهها متعلمي اللغة العربية وضرورة التفريق بين تعليم اللغة العربية لأبنائها وتعليمها للناطقين بغيرها. وينطلق هذا البحث من المنهج الوصفي للمناهج التي تعلم اللغة العربية للناطقين بغيرها. وفي نهاية المطاف يطرح الباحث المعايير والأسس التي لا بد أن يقوم عليها كتاب تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها حيث إن المنهج المتبع في تدريس اللغة العربية لم لا بد أن يكون متجانسا تماما مع المنهج المتبع في تدريس اللغة العربية للناطقين بغيرها الناطقين بها من الدول العربية نظرا لاختلاف البيئة اللغوية التي نشأوا فيها. وهذا يعني أن قما اهدف من تأليف كتاب تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها هي قدرة الطالب الأجنبي غير العرب على الإفادة لتزود من ثقافة اللغة والتعرف على مظاهر الحضارة المرتبطة بها. ريد لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت أعلم الحكيم.

انكلمنا الأساسية: تعاليم الإسلام - تعليم اللغة العربية - الناطقين بغير اللغة العربية.

حقلنا البحث:

تعدد البحوث والدراسات في مجال اللغة العربية من حيث إنها لغة الدين والثقافة والحضارة الإنسانية على مر العصور ومدى علاقتها الوثيقة بالإسلام. حيث إن القرآن الكريم الذي جاء به نبي الإسلام محمد صلى الله عليه وسلم باللغة العربية على بلاد العرب، كما أن القرآن الكريم كان كتاب الهداية الذي أنزل إلى الناس على هذا النبي الكريم ليخرجهم من الظلمات إلى النور، وذلك انطلاقا مما دعا إليه القرآن من أن رسالة النبي صلى الله عليه وسلم رسالة رحمة شاملة للعالمين لا للعرب فقط.

ومجال البحوث في تعليم اللغة العربية مازال بكرا يقبل الاستمرار والتجدد دون الوقوف على نقطة النهاية؛ لأن الحفاظ على اللغة العربية ليس فقط حفاظ على الدين وهوية الأمة الحضارية والثقافية والدينية، إضافة إلى ذلك كالأ الحفاظ على اللغة العربية هو الحفاظ على وحدة الأمة. فالمستعمرون عندما حملوا إلى الأراضي العربية المستعمرة حاربوا الحرف العربي مثل فرنسا عند حملتها على الجزائر العربية. كانت أولى خطواتهم بفرنسون الجزائريين العرب بهدف إلغاء الدين الإسلامي بكل أسل ووسائل أو إنقاذ شكلا لا جوهريا ليس له قوة محرقة، وإلغاء اللغة العربية، فحاربوا الدين واللغة معا. فأول تضال قام به سكان الجزائر هو إعادة تعليم الدين واللغة العربية من جديد.

فاللغة العربية من أكثر اللغات جذبا عند سكان العالم في المستوى الدولي حيث إنها تصبح إحدى اللغات المعترف بها من قبل الأمم المتحدة، فهي في عالم الواقع ليست لغة دينية فحسب بل أكثر من ذلك إنها لغة سياسية واقتصادية وحضارية وثقافية. وذلك لأن اللغة العربية لها خصائصها ومقوماتها الذاتية التي يؤهلها للعودة من جديد إلى ساحة الشهود الحضاري مما يجعلها مرونة لكل العصور. وتدل الأرقام الإحصائية على ارتفاع الرغبة على تعلم اللغة العربية بشكل ملحوظ في الأونة الأخيرة. وهذا الحال في حاجة ملحة إلى الاستمرار في دراسة المناهج المتكلى لتوصيل المواد العربية لدارسيها لا سيما عند أمة العجم غير العرب لأن تعلم اللغة العربية ليس أمر سهلا بالنسبة لأبناء الناشئين غير الناطقين بها، كما أن تعليم اللغة العربية للناطقين بغير الناطقين بها ليس أمر يسيرا. وذلك لميزات هذه اللغة التي تختلف عن اللغات الأخرى في العالم.

## مشكلات البحث:

تتلخص مشكلة هذا البحث في منهج تعليم اللغة العربية للناطقين بغيره والأسس التي يقوم عليها إعداد المنهج والفرق بين منهج تعليم اللغة العربية لأبنائها وتعليمها لغير أبنائها.

وتتحدد مشكلات البحث في الإجابات عن الأسئلة التالية:

1. م هي العلاقة بين اللغة العربية والدين الإسلامي؟.
2. م هي خصائص اللغة العربية عن اللغات الأخرى في العالم؟
3. م مدى ازدياد الرغبة في تعلم اللغة العربية في الوضع الراهن؟
4. م هي التحديات التي تواجهها متعلمي اللغة العربية؟
5. ما الفرق بين تعليم اللغة العربية لأبنائها وتعليمها لغير أبنائها؟

## أ. العلاقة بين اللغة العربية والدين الإسلامي.

من البديهي المعروف في الدين الإسلامي أن يجب على كل مسلم أن يتعلم من اللغة العربية ما يؤدي به عبادة على وجهها الصحيح، كقراءة الفاتحة في الصلاة مثلاً ما دونه ذلك ممكناً. وينبغي أن يعرف منها أكثر ليستطيع فهم الدين بسهولة عند قراءة في المصحف واطلاعه على الأحاديث النبوية وغيرها من الكتب المؤلفة باللغة العربية. وإلى جانب ذلك في فضل اللغة لعربيا كان للغة العربية فضلها الكبير في توحيد الأمت الإسلامية التي دخل فيها الفارسي والهندي والرومي ونسوا لغتهم الأصلية، وروى الخافظ ابن عساکر أن رجلاً عاب على غير العرب مناصرة محمد العربي، يريد أن يصرفهم عن لاختلاف أجناسهم ولغاتهم فغضب النبي صلى الله عليه وسلم وخطب في المسجد<sup>1</sup> يا أيها الناس إن الرب واحد، والأب واحد، وإن الدين واحد وليست العربية بأحدكم من آب ولا أم، وإنما هي اللسان، فمن تكلم بالعربية فهو عربي<sup>1</sup>، في رواية أخرى: أحب العرب لثلاث لأن عربي والقرآن عربي، ولسان أهل الجنة عربي<sup>(2)</sup>.

وأرض العرب أرض الرسالة السماوية تنطلق منها الدعوة السماوية وهي قادرة على حمل هذه الرسالة فاختارها الله تعالى لنشأة الإسلام وقبول الرسالة المحمدية رغم وقوف العرب ضد الدعوة الإسلامية في أول أمرها. واختار الله اللغة العربية لتكون لغة كتابه الخالد وكلامه المعجم، فاختار القوم لما لم يخطر على بالهم من خصائص معينة، واختار اللغة لما لم يخطر على بالهم من خصائص معينة كذلك فكانت اللغة العربية هي لغة القرآن والسنة وفي ضرورة تعلم اللغة العربية باعتبارها واجباً دينياً إذ لا يمكن للإنسان أن يصل إلى أن يكون عالماً في الإسلام وفقهاً في مجتهداً أو مستنبطاً أو داعية إلا إذا درس اللغة العربية وأتقنها. فاللغة العربية بجانب أنها لغة القرآن والعبادة فهي لغة الثقافة والحضارة البشرية في أرض الواقع. ففي وجوب تعلم اللغة العربية قال الإمام الشافعي: إذ يجب على كل مسلم أن يتعلم العربية ويتعلم منها على الحد الأدنى من تصحح بصلاته. وهذا لا يسر كل مسلم جهله.

فحذرت الخطأ المعنوي الذي قد يؤدي إلى الكفر قد يقع من لا يفهم اللغة العربية عندما قرأ القرآن الكريم من غير وجهها الصحيح كما ورد في الرواية أنه قدم أعرابي في خلافة أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه، فقرأ من يقرئني شيئاً مما أنزل الله تعالى على محمد صلى الله عليه وسلم؟ فأقر رجل سورة براءة فقال: إن الله بريء من المشركين ورسوله بالجر، فقال

(1) رواه ابن عساکر في تاريخ دمشق، وقال الألبان في السلسلة الضعيفة 926/325/2 حديث ضعيف جداً.

(2) قال أكثر المحدثين إذ حديث ضعيف جداً. وذكر الإمام ابن الجوزي والشيخ الألبان هذا الحديث في الموضوعات.

الأعرابي: أو قد برئ الله من رسوله؟ إن يكره الله تعالى بري، من رسوله فأنا أبرأ منه، فبلغ عمر علياً السلام مقال الأعرابي فبعاه، فقال: يا أعرابي، أتبر من رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ فقال: يا أمير المؤمنين، إن قدمت المدينا ولا عد لي بالقرآن فسألت من يقرئني؟ فأقرئني هذه سورة براءة، فقال: إن الله بري، من المشركين ورسوليه، فقلت: أو قد برئ الله تعالى من رسوله؟ إن يكن الله تعالى بري، من رسوله فأنا أبرأ عنه، فقال عمر رضي الله عنه: ليس هكذا يا أعرابي، فقال كيف هي يا أمير المؤمنين؟ فقال: إن الله بري، من المشركين ورسوليه، فقال الأعرابي: وأنا والله أبر من بري الله ورسوله منهم، فأمر عمر رضي الله عنه ألا يقرئ القرآن إلا عالم باللغة، وأمر أبا الأسود النخعي أن يضع النحو<sup>(1)</sup>.

ومر عمر بن الخطاب رضي الله عنه على قوم يسبون الرمي، ففرعهم فقالوا: فقالوا: إنا قوم متعلمين، فأعرض مغضبا وقال: والله لخطوك في لسانك أشد علي من طائرك في رميكم<sup>(2)</sup>.

وفي ذكر نشأة النحو أن أبا الأسود النخعي حين كلمت وهي رافعا وجهه إلى السماء وتأملت بمهذبة النحو وحسنها ثم قالت: ما أحسن السماء، على صورة الاستفهام، فقال وأجاب: يا بنية نجومها، فقالت إنك أدردت التعجب، فلها: قولي: ما أحسن السماء، وافتحي فاك، وأول رسم من باب التعجب<sup>(3)</sup>.

وقد شهد بعض اللغة العربية وقبولها لتطور على مر العصور كثير من المصنفين الغربيين مثل إرنست رينان في كتابه 'تاريخ اللغات السامية' حيث يقول: من أغرب المدهشات أن تثبت ثلاث اللغة القوية وتصل إلى درجة الكمال وسط الصحارى، عند أمة من الرُّحُل تلك اللغة التي فاقت أحوالها بكثره مفرداتها ودقة معانيها وحسن نظام مبانيها، وكانت هذه اللغة مجهولة عند الأمم، ومن يوم أن علمت ظهرت في حلال الكمال إلى درجة أنه لم تتغير أرى تغير أذكر حتى إنه لم يعرف في كل أطوار حياته لا طفول ولا شيخوخة، فاللغة العربية هي اللغة المشتركة بين المسلمين بصفة عامة من العصور القديمة.

ففي وصف اللغة العربية أنشد شاعر النيل المصري حافظ إبراهيم في ديوانه:

وسعت كتاب الله لفظاً وغاية	وم ضقت عن أي با وطيات
فكيف أضيف اليه عم وصف آلة	وتنسق أسما لمخترعات
أنا البحث في أحشائه الدر كامن	فهل سألو الغوص عن صدفاق

ب. خصائص اللغة العربية عن اللغات الأخرى.

تدل الدراسات التاريخية إلى أن العربية هي أقدم الثقافات التي تعرفها الحياة البشرية على مدى التاريخ الممتد من اليونانية والعربية والفارسية وغير ذلك من الثقافات البشرية، بل كانت الثقافة اليونانية التي تعتبر من أقدم الثقافات في العالم أعديتها عربية بحروفها ومعاني تلك الحروف وأشكالها<sup>(4)</sup>. وليس ذلك إلا أن اللغة العربية ذات خصائصها وميزاتها عن سائر اللغات سواء كانت من حيث الأصوات والنسبة اللغوية وحرركات الإعراب التي تميز بين الفاعل والمفعول مثلا والقدرة على التحريد والاستثاق والتوليد والقياس والاباء: كانت هذه الخصائص وسيمة للغة العربية عن بقية اللغات. فبمعرف خصائص اللغة العربية عن اللغات الأخرى يتضح مدى الفرق بين اللغة العربية واللغات الأخرى.

(1) الطنطاوي، الشيخ محمد نشأة النحو وتاريخ أشهر النحاة، طبعة دار المعارف الثانية القاهرة، ص25.

(2) الطنطاوي، انصدر السا، ص16.

(3) انصدر السا، ص26.

(4) انعداد، عباس محمود، الثقافة العربية، 013م، طبعة مؤسسة هنداوي للتعليم والثقافة، القاهرة، جمهورية مصر العربية، ص9.

تترك خصائص اللغة العربية عن اللغات الأخرى فيما يلي (1):

## 1. الخصائص الصوتية

تختص أصوات العربية بالثبات على مدى العصور والأجيال منذ أربعة عشر قرناً، وهذا الاحتصاص لا تعرف به واحدة من لغات البشر غير اللغة العربية، فحدوث التشويه والتغير الذي طرأ على الحروف العربية في اللهجات العامية قليلاً محدود.

وهذا الثبات الذي جاء على عكس اللغات الأجنبية يعود إلى أمرين: القرآن ونزعة المحافظة عند العرب. فاللغة العربية لم يحدث فيها التغير الصوتي من خلال 29 حرف من الحروف السجائية على مرور أكثر من أربعة عشر قرناً من الزمن، وهذا يدل قوة الاعتماد من هذه اللغة على نفسها. وللأصوات في اللغة العربية وظيفة بيانية وقيمة تعبيرية، فالغين تقيّد معنى الاستتار والغبية والخفاء مثل: غاب، غار، غاص، غال، غام، والجيم تقيّد معنى الجمع، مثل جمع - بل، حمد حجر وهكذا. وليست هذه الوظيفة إلا في اللغة العربية لما يجدها واحداً في اللغات الأخرى في العالم.

## 2. الذخيرة اللغوية

تعد اللغة العربية من أوسع اللغات بالمفردات، وقد استعملت العرب أكثر من لفظ على المعنى الواحد ليرهنوا على توسعها في مجال القول إلى درجة أ - و - نحو المعنى الواحد بمائتين من الألفاظ.

وتمتاز اللغة العربية عن سائر أحوالها اللغات السامية وعن سائر لغات البشر بوفرة كلماتها حتى قال السيوطي نقلاً عن بعض الفقهاء كلام العرب لا يحيط به إلا نبي (2).

وقال السيوطي نقلاً عن الإمام الشافعي: لسان العرب أوسع الألسنة مذهباً وأكثرها ألفاظاً، ولا تعلم أن يحيط بجميع علمه إنساناً غير نبي، ولكن لا يذهب من شيء على عامتها حتى لا يكون موجوداً فيها من يعرفه، والعلم به عند العرب كالعلم بالنسنة عنه أهل الفقه لا يعد رجلاً جمع السنن فلم يذهب منها عليه شيء، وإذا جمع علم عامة أهل العلم بما أتى على السنن. وإذا فرّق عند كل واحد منها ذهب عليه الشيء منها. ثم ذهب منها عليه موجود عند غيره... (3).

وحصت العرب ألفاظاً بمعان محددة، مثل لفظ تحسس لا يستعمل إلا في الخير كما فيه قوله تعالى من سورة يوسف:

﴿يَبِيَّ أَهْبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رُوحِ آلِ ﴿٤﴾، أما تَحَسَّسًا فلا يستعمل إلا في الشر كما في قوله تعالى من سورة الحجرات ﴿٥﴾.... وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا. ﴿٥﴾.

(1) الأعمش، عبد الله أبات، اللغة العربية الفصحى نظام في قوانين تطورها، ويلي الجمهور من ألفاظها. 435 هـ/ 014م، طبعة وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت، ص 37.

(2) السيوطي جلال الدين عبد الرحمن المرز، في علوم اللغة وأعمالها، تحقيق جاد المور، بك وحمد أبو الفضل إبراهيم، علم محمد البحاري، طبعة طبعة المكتبة العصرية صيد بيروت 64/1.

(3) انصهر السابق.

(4) سور يوسف، الآية: 87.

(5) سورة الحجرات بعض الآية: 12.

وميز القرآن الكريم استخدام لفظ الأعين والعيون، لفظة الأعيان تدل على العين المبصرة، أم جمع العيون فلم يدل على سوى المياه الجارية.

### 3. التمييز بين المعاني بواسطة حركات الإعراب وحركات المباحي

يعد الإعراب من الخصائص المميزة بين المعاني المتكافئة في اللفظ، فمر خلال الإعراب تتوضح مقاصد المتكلمين حيث تقوم الحركات، سواء كانت حركات الإعراب أو حركات المباحي مثل: (لا تأكل وتشرب) هل يراد به النهي عن الفعلين الذي يقتضي حرهما أم النهي عن الأكل وإباحة الشرب، وهو الأمر الذي يستوجب حزم لا تأكل) ورفع تشرب، أم النهي عن اقترانهما مع جواز فعل كل واحد منهما على انفراد، الأمر الذي يستدعي حزم الأوز ونصب الثاني، من هنا اتضح أن أهمية الإعراب في الدلالة على المعاني حيث إن وجود علامة التنوين أو الاكتفاء بحركة واحد في آخر الكلمة يكون مسؤولاً عن تبديل المعنى.

### 4. القدرة على التجريد

تعد اللغة العربية من أكثر اللغات قابلية للتأثر من الدلالة على الشيء المحسوس إلى الدلالة على مجرد المعنوي. فقدرة اللغة العربية على التجريد تعد نوع من العدول باللفظ عن مجاله المألوف إلى مجال آخر قد يكون قريباً منه أو بعيد عنه لكنه يظل مرتبطاً به بواسطة علاقة لا يدركها إلا الرصفاة الذين يبدلون النكبة في الوقوف على أسرار اللغة. وذلك مثل كلمة الاستنباط حيث كانت هذه اللفظة تدل في الأصل على عمل الشيط، وهو استخراج المياه ثم صارت استخراج للماء استنباطاً ولم يكن المستخرج نبطياً ثم تعدى المعنى إلى الدلالة على المعنويات المتعددة. وكلمة الرطبة التي تدل على الطين اللزب خاصة وتقع فيه الندوب، ثم انتقلت دلالتها إلى التعبير عن كل مشكل يصعب إنجاز مخرج منها.

### 5. التوليد

التوليد أو المولد هو ما أحدثه المولدون الذين لا ينتج بالمشاهدة، والفرق بينه وبين المصنوع أن المصنوع يورده صاحب على أن عربي فصيح وهذا المولد بخلافه<sup>(1)</sup>.

وهو عبارة عن إبداع عن دلالات معجمية وتراكيب دلالية جديدة، أي أنه يرتبط بظهور معنى جديد، أو قيمة دلالية جديدة بالنسبة لوحدة معجمية موجودة أصلاً في معجم اللغة، مثل: تبتدى - التي كانت تعني سكن البادية، ثم تولدت عنها دلالة أخرى بمعنى ظهر ولاج. ومثل: تنزه - إذا تباعد عن المياه والأرياف، ومنه فلان يتنزه عن الأقدار، أي يباعد عنها ثم استعمل التنزه في الخروج إلى البساتين.

وتوليد الألفاظ والمعاني تارة يحدث بكيفية عفوية تقترب من اصطلاح الخداب الطبع، وأما أخرى يحدث التوليد عن قصد ومرعاة حاجات التطورات المجتمعية كما يتضح الآن من الحاجة إلى اصطلاحات مثل: العولمة والخصخصة والانتفاضة والرأسمالية والشيوعية من الأسماء، وتعدد: جمهر، تخلص، تفسف، تمنطق تمذهب وغير ذلك من الأفعال.

### 6. الاشتقاق

(1) المراد في علوم اللغة وأنواعها 304/1.

الكلمات في اللغة العربية لا تعيش فرادى معزولات بل مجتمعات مشتركات كما يعيش العرب في أسر وقبائل، وللكلمة جسم وروح وهـ نسب تلتقي مع متيلاة في مادتها ومعناها كتب - كتاب - مكتوب - كتابة - كتاب فنشترك هذه الكلمات في مقدار من حروفها وجزء من أصولها، وتشارك الألفاظ المنتسبة إلى أصل واحد في قدر من المعنى وهو معنى المادة الأصلية العام وهذه الظاهرة اللغوية قليل ما يجدها واحد في لغة أخرى غير العربية بل الفردية هي الغالبة فيها.

فنيات أصول الألفاظ ومخافظتها على روابطها الاشتقاقية يقابل استمرار الشخصية العربية خلال العصور، فالحفاظ على الأصل واتصال الشخصية صفا يتصف بها العرب كما تتصف بها لغتهم، إذ تكذب الخاصة الاشتقاقية من تمييز الدخيل الغريب من الأصل<sup>(1)</sup>.

وقد اشتقت العرب من المصدر ومن الفعل ومن أسماء المعاني وأسماء الأزمنة والأمكنة والنونات كما اشتقت من الأحرف، فقالوا العنيد في الحديث، و سوف أتى ماطل، وموتت إذ كتبت م وغم ذلك.

## 7. القياس

وهو مزية تقوّه على مبدأ أن م قياس من كلاء العرب فهو من كلاء العرب<sup>(2)</sup>. هي عبارة عن عملية ذهنية فطرية يقوم بها الإنسان ليتمكن من التعبير عن أغراضه وأحاسيسه، وما يتناجض ضميره من معانٍ يشارك عقله في عملية الكسب عن طريق تارة م لم يدركه بواسطة حاسة السمع على ما أدركه بها، ومادة النجاة في حد ذاته قياس على كلام العرب، وهو القياس اطلقى الذي يهتم بالقواعد العقلية ومدى اتساقها مع أحكام العقل وبديهيته. فكذب النجاة البصريير خير شاهد على ذلك لأن القياس هو الأساس الذي يقوم عليه وضع القواعد النحوية والصرفية انظر ادوما<sup>(3)</sup>.

والتجو - كما قال السيوطي - ضه مسموع مأخوذ من العرب، وبعضه مستنبط بالفكر والرؤية وهو التعليلات. وبعض يؤخذ من صناعات أخرى. كقوف الحرف الذي تختلص حركة في حكم المتجرن لا الساكن، فإنه مأخوذ من علم العروض، وكقوفهم الحركات أنواع صاعد عالٍ ومنحدر سافلٍ ومتوسط بينهما، فإنه مأخوذ من صناعات الموسيقى<sup>(4)</sup>.

## 8. الإتياع

هو أن تتبع الكلمة الكلمة على وزنها أو رويها إشباعاً وتأكيدها، وهو نوع من المزوجة التي تكون تارة لتأكيد وتارة أخرى: لخص التزيين بحيث إن اللفظة التابعة تكون تارة ذات معنى وتارة أخرى لا معنى لها. وليست واضحة الاشتقاق، ولذلك قالوا: إن التاي لا يفيد وحده شيئاً، بل إذ شرط كونه مفيداً أن يتقدم عليه اللفظ الأول<sup>(5)</sup>.

(1) انصهر السابق 345/1.

(2) جني-اب جني أبو الفتح عثمان الأخصائص تحقيق محمد علي النجار. طبعة دار الكتاب العربي بيروت 357/1.

(3) المره في علوم اللغة وأنواعها 59/1.

(4) السيوطي جلال الدين عبد الرحمن الاقتران في أصول النحو، تعليق: عبد الحكيم عطية، تقديم علاء الدين عطية. طبعة دار البيروني

427 هـ/ 006! ص30، وانظر المره في علوم اللغة وأنواعها 59/1.

(5) المره في علوم اللغة وأنواعها 414/1.

والفرق بين الاتباع والمترادف هو أن المترادفين يفيدان فائدة واحدة من غير تفاوت، والتاب لا يفيد وحده شيئاً، بل شريك كونه مفيداً لغيره، وقال السيوطي نقلاً عن الأمدى أن التاب لا يفيد معنى أصلاً<sup>(1)</sup>.

من خلال هذا الخصائص والميزات السابقة للغة العربية تبين أن اللغة العربية تعد لغة الأمتس ولغة اليوم ولغة المستقبل نظراً لما توافر له من خصائص وميزات وسجها بما القرآن الكريم.

ت. ازدياد الرغبة في تعلم اللغة العربية في الوضع الراهن.

معروف أن اللغة لسان الأمة وفكرها تحمل أصولها التاريخية، ويتطوع على وجهها تطور الأمة الاجتماعي والحضاري. واللغة العربية لا تختلف في هذا عن غيره من اللغات، فقد ظلت تحمل إرث العرب التاريخي عبر ما يقرب من أربعة عشر قرن من الزمان منذ فضلها الله بالقرآن الكريم ونزله على رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهذه الحقيقة لا تدانيه واحدة من لغات البشر في العالم غير اللغة العربية، بل كلما تطورت الحالات اللغوية على المستوى البشري تطور حالات اللغة العربية بشكل سريع وملحوظ.

والإحصاءات المتعددة المعاصرة أظهرت أن نسبة 86% من الأمتس الرئيسية الكامنة وراء إقبال غير الناطقين بالعربية رهين بالرغبة في تعلم لغة القرآن، وأحصي معرفة كافية بعلوم الشريعة الإسلامية، وهذا يقتضي الاستفادة من القرآن الكريم وجهود علماء في تعليم العربية للناطقين بغيرها والتزود بالثقافة اللازمة لذلك وهي مسألة لا تقل أهميتها عن تعليم الهندسة، إن لم تفقها<sup>(2)</sup>. ويمكن القول بأن من الصعب على أي دارس أجنبي أن يفهم اللغة العربية فهماً دقيقاً بمجرد عن المفاهيم الثقافية المختصة بها<sup>(3)</sup>.

فالثقافة العربية بعد نزول القرآن الكريم بلغة العرب صارت إسلامية، وأصبحت اللغة العربية لغة تعبدية يفرضها الدين الإسلامي أينما كان وحجماً انتشر مع أن هذا لا يعني أن تكونوا مضامين المناهج تشتمل على ما هو ديني، بل كاد في تضمينها أيضاً الثقافات والعادات التي لا تنافي الدين أو تنقص أصوله أو تشوه صورته، فمضمون المنهج هو الذي يعطي اعتباراً للثقافة الشائعة وكذلك في الثقافات الأقل شيوعاً التي لها طابع الخصوص<sup>(4)</sup>.

في مجال ازدياد الرغبة في تعلم اللغة العربية في الوضع الراهن في الدول الغربية فإن الدراسات الإحصائية الحديثة تدل على أن نسبة 100% من أبناء الجالي في فرنسا والذين شملتهم الدراسة أكدوا اهتمامهم بتعلم اللغة العربية، إذ تعتبر نسبة كبيرة منهم اللغة العربية لغتهم الأصل (63.7% في حين يعتبرها البعض الأخر لغة الدين (30.3%)، بينما قد لم تتجاوز 6% فقط اعتبروها اللغة الثانية<sup>(5)</sup>.

وكانت التحولات العالمية السريعة بعد أحداث الحادي عشر من سبتمبر 2001م تلفت أنظار سكان العالم إلى اللغة العربية باعتبارها لغة يتكلم بها ملايين من البشر ويتقرب بها ما يزيد المليار من المسلمين. فالملاحظون على الصحف العالمية والعربية والمواقع الشبكية يجدون أن هناك عدة مؤشرات على مستقبل جديد للغة العربية. فالجنود الأمريكيون والبريطانيون

(1) حيدر السابق 415/1.

(2) محمد عبد الفتاح الخطيب ومحمد عبد اللطيف رحب، التوظيف التقني للقرآن الكريم: في تعليم اللغة العربية للناطقين بغيره ص2.

(3) رشدي أحمد طعيمة الأسمر المنعمية والثقافية لتعليم اللغة العربية لغير الناطقين ص 34.

(4) انصهر السابق ص20.

(5) <http://alwaei.gov.kw/Site/Pages/ChildDetails.aspx?PageId=573&Vol=597>

والغرب الذين أرسلوا، إلى بعض الدول العربية تحت شعار محاربة الإرهاب في حاجة ملحة إلى تعلم اللغة العربية. في وظيفتهم العسكرية عندما تعاملوا مع المواطنين لأن الجنود الذين يتحدثون العربية هم الفوز في جذب قلوب العرب من الذين لا يجيدونها. وقد زاد عدد الجنود البريطانيين الذين يتعلمون العربية إلى ثلاثة أمتان منذ بدء الاستعدادات لحرب العراق في عام 2003م. ويدرس الكثير من الجنود البريطانيين اللغة العربية منذ بدء الاستعدادات لحرب العراق في عام 2003م. ويدرس الكثير من الجنود البريطانيين اللغة العربية في معاهد اللغات التابعة لوزارة الدفاع البريطاني في جنوب إنجلترا قبل توجيههم إلى العراق. وبعض الجنود يقضون أسبوعاً واحداً في المعهد لتعلم العبارات والتحيات الأساسية بينهما يقضي الآخرون ما يزيد على العاكي يصبح مترجمين وهذا في غالب الحال مجال عمل الاستخبارات العسكرية.

وفي بلجيكا أوجدت وزارة التعليم البلجيكية الإطار العام لدراسة اللغة العربية في جميع المدن والبلديات أثبتت كفاءة، لأن هناك طلباً على العربية خصوصاً من ذوي الأصول العربية والمسلمين البلجيكيين الأصليين. وأصبحت العربية تدرس في كل مدن بلجيكا وبلدياتها تقريباً، الأمر الذي زاد من الإقبال على دراستها بصورة ملحوظة. إضافة إلى ذلك فقد صرح وزير التعليم البلجيكي نيت لإدخال الأريبي في البرامج الإعدادية والثانوية لغة رابعة إلى جانب الهولندية والفرنسية والألمانية) لأنها اللغة الرابعة الأكثر انتشاراً في بلجيكا.

وفي الولايات المتحدة الأمريكية زاد عدد المعاهد التي تقدم دورات في اللغة العربية وأصبح تعلم العربية جزءاً من بعض المناهج الأساسية على مستوى رسمي وآخر شعبي، بينما كاد في الشمال الأوروبي نيهت الرسوم المسيئة للنبي صلى الله عليه وسلم اهتماماً عند بعض الدنماركيين والسويديين للتعرف إلى العربية والإسلام بعد أن لاحظوا مقدار ما أحدثته تلك الرسوم من ردود فعل سريعة من المسلمين.

وانتشار عناد المهاجرين العرب في الدول الغربية له دوره الكبير في مزيد الاهتمام بتدريس العربية. لأن هذه القضية دعت بريطانيا إلى التفكير في تدريس اللغة العربية في المدارس البريطانية حتى لا يشعر الأطفال المسلمون بالغرور في فصولهم الدراسية. فتدريس اللغة العربية إلى - نب اللغات الأجنبية الأخرى التي تدرس في المدارس البريطانية سيساعد على تجنب شعور المسلمين بالغرور عن زملائهم<sup>1</sup>.

### ث. مشكلات تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها

تختلف مشكلات تعليم اللغة الأجنبية باختلاف لسان التدريس والبيئة التي يعيش فيها أثناء تعلمه للغة كما تختلف صعوبة تعلم اللغة الأجنبية حسب طبيعتها من حيث مشابقتها أو اختلافها في الصوت أو الكتابة للغة التدريس الأصلية. ومن ثم يسهل على العربي مثلاً تعلم اللغة الفارسية أو الأردنية. ويشق عليه تعلم اللغات الأوروبية أو اللغة الصينية.

من أهم المشكلات التي يواجه متعلمو اللغة العربية لناطقين بغيرها ما يلي (2):

1. بعد القائمين على التعليم العربي عن علم اللغة التطبيقي، وأثره على تعليم اللغة العربية:

ومن أسباب هذه المشكلة:

(أ) جعل المدرسين يعلم اللغة التطبيقي الحديث مما أدى إلى عدم لارتياح إليه،

(ب). نفور بعضهم من كل جديد والوقوف في وجهها دون تمييز بين ما هو نافع وما هو ضار،

ج). تعليم اللغة العربية لغير الناطقين & لا يزال مرتبطاً بعلم اللغة التطبيقي الذي نشده الغرب في العصر الحديث.  
 د). اهتمام بعض رواد علم اللغة التطبيقي باللهجات العامية، بل أبعد من ذلك دعواً إلى كتابة العربية بالأحرف اللاتينية كدخول اللغة التركية،  
 ه). اضحوم العفيف من قبل معلمي علم اللغة التطبيقي على أساليب الماضي بما يروحي باضحوم والنقد على مجمل التراث العربي الإسلامي،

2. عدم التمييز بين تعلم العربية لأبنائها وتعليمها لغير أبنائها. من خلال الروايات الواردة في أسباب نشأة النحو العربي يتبين أن النحو العربي وضع للناطقين بالعربية ليلبي حاجات بدأت ملحة بعد اختلاط العرب بالعجم. أما الموضوعات التي يحتاجها المتعلمون من غير العرب في تعلم اللغة العربية في الجانب الصوتي والصرفي والتركيبي فحاجاتهم إلى دراسة هذه الجوانب أكثر من حاجاتهم إلى الجانب النحو أو القواعد. ومن ثم ينبغي أن يختلف الكتاب التعليمي لتعليم العربية للناطقين بغيره عن الكتاب التعليمي لتعليم العربية لأبنائها من حيث الغرض والبناء والوسيلة.
3. تعيين مدرسين غير مختصين بأصول تعليم اللغات أو ما يسمى بعلم اللغة التطبيقي في اللغة العربية، فأصبحوا أقل كفاءة من نظرائهم من معلمي اللغات الأخرى،
4. المبالغة في استخدام اللغة الوسيط في تعليم العربية، يقصد باللغة الوسيطة استعمال لغة أخرى وسيلة لتدريس اللغة العربية سواء كانت هذه اللغة اللغة الأم للمدرسين أم كانت لغة مشتركة يفهمونها من اختلاف لغاتهم الأم. فالغرض من استعمال اللغة الوسيطة يقتل التفكير باللغة اهدف.
5. المبالغة في ربط اللغة العربية بالدراسات الإسلامية، فمقارنا بين تعليم العلوم الشرعية وتعليم اللغة العربية لغير أهلها جعلت كثير من الداعسين والمترعين للعمل الخيري يتجهون إلى دعم تعليم الدين والإحجاج عن دعم تعليم اللغة العربية ومشاريعها وذلك لعدم إدراك هؤلاء الداعسين لأهمية اللغة العربية وتعليمها في ذاتها ودورها في توضيح الثقافة الإسلامية.
6. المبالغة في توضيح الفرق بين الفصحى والعامية،
7. تعليم عناصر اللغة ومهاراتها بطريقة القواعد والترجمة
8. تعليم عناصر اللغة ومهاراتها بطرق غير فعالة

هذه هي المشكلات في تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها النابعة من الداخل، وإضافة إلى ذلك فإن اللغة العربية تواجه عدداً من التحديات التي تنبع من الخارج ومن أهم هذه التحديات ما يلي<sup>(1)</sup>:

1. تنافس اللغات الأجنبية حيث إن عصر العولمة أخذنا على المستوى الدولي يتصلب تنافس اللغات بين الشعوب
2. ظهور فئات محلية المحكية التي تستعمل للتداول اليومي:
3. ظهور فئات هجين كذلك التي ظهر في الخليج العربي بسبب وجود الخدمات والحام
4. الاتجاهات السلبية نحو استعمال العربية الفصحى في التخاطب اليومي وفي المجالات المختلفة.

(1) الربوب، الدكتور فواز عبد الحز في مقان تحت عنوان: دور التخطيط اللغوي في خدمة اللغة العربية والهوض بها.

5. التحدي العلمي: يزعم كثير من اعترينون أن العربية الفصيحة لا تصلح أن تكون لغة العلم والتكنولوجيا في عصر التفجر المعرفي وعصر الإنترنت القرية الكونية.
6. انصراف جيل الشباب إلى اللهجات المحيية واللهجات المحلية وعده تفضيلهم للعربية الفصحى.
7. عصر مناهج اللغة العربية في المدارس من حيث عدد مة ومنها لأذواق النشء والطلباء وصعوبة النحو.

### ج. الفرق بين تعليم اللغة العربية لأبنائها وتعليمها لغير أبنائها

في أوائل الثمانينات ارتفعت الأصوات بالمطالبة من خلال المؤتمرات والندوات التي تنادي بالحاجة الماسة إلى إعداد كتب أساسية لتعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها<sup>(1)</sup>. وتدور مناقشات في هذه الندوات حول التوصيات بضرورة المطابفة على توافق كتاب أساسي دراسي وتشكيل لجنة من الخبراء لوضع المناهج وتأليف الكتب واختيار المواد التعليمية المناسبة، كما أن هذه الندوات تدعو إلى اهتمام جميع المعاهد لتعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها بالبحث عن أفضل صورة لوضع كتاب أساسي، هنا بالرغم من وجود العائدة من أن لا ب لدى هذه المعاهد منها م هو من إعدادها، ومنها م هو من الكتب المطروحة في الميدان<sup>(2)</sup>.

والفرق الجوهري بين الكتاب المدرسي المخصص للناطقين بالعربية والكتاب المدرسي المخصص للناطقين بغيره في أن الكتاب الأول يستعمله التلاميذ الذين ينتمون إلى الثقافة ذاتها ويتكلمون اللغة العربية التي يتعلمونها، أما الكتاب الثاني فيستعمله التلاميذ الذين لا ينتمون إلى الثقافة نفسها ولا يعرفون اللغة العربية. والكتاب أعد للناطقين بغير اللغة المدروسة قد يحتاج إلى التحليل التقابلي للغة العربية ولغة التلاميذ بحيث تحدد ما تتفق فيه اللغتان وما تختلفان فيه للاستفادة من ذلك في معرفة الصعوبات التي يواجهها التلميذ في تعلم تراكيب العربية ونظامها الصوني<sup>(3)</sup> ويجب أن يتخذ هذا الكتاب بيئة الطالب ومجمل حضارته منطلقاً في تقديم الحضارة العربية الإسلامية، وهذا يعني أن الكتاب الذي يصلح لتدريس اللغة العربية لأبنائها قد لا يصلح لتدريسها للناطقين بغيرها<sup>(4)</sup>.

وإعداد مواد اللغة للناطقين بغيره من الأمور الصعاب لأن يحتاج إلى ضبط الأشياء الكثيرة من المفردات والتراكيب ولا يدخل في هذا الميدان إلا من تخصص في علم اللغة التطبيقي وتدرس في هذا الميدان لأن عملية إعداد المواد التعليمية هي أساساً عملية عملية تربوية، وهي عملية تقوم على مجموعة من الأسس والمبادئ المستمدة من اللات التي ينبغي أن تعالج في المواد التعليمية.

(1) منها الندوة بالرياض في الفترة من 16 - 19 ربيع الثاني 400 هـ الموافق 4 - 7 مارس 1980، ومنها الاجتماع اللغوي الأول بالخرطوم بالسودان في الفترة من 27 - 29 ذو القعدة 400 هـ الموافق 6 - 8 أكتوبر 1980 م؛ ومنها الاجتماع اللغوي الثاني بالخرطوم بالسودان في الفترة من 19 ربيع الأول - 1 ربيع الثاني 401 هـ الموافق 25 يناير - 6 فبراير 1981 م؛ ومنها الندوة بالندبنة لسور في الفترة من 1 - 7 من جمادى الأول 401 هـ الموافق 7 - 13 مارس 1981 م.

(2) محمد كامل النافق و د رشدي طعيمة، لكتاب الأساسي لتعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى إعدادة تحليله تقويم - ص 255 - 257.

(3) عبده راجحي، علم اللغة التطبيقي وتعليم العربية - ص 149 - 152. وأحمد سليمان ياقوت في علم اللغة التقابلي دراسة تطبيقية - ص 7 - 14.

(4) علي محمد القاسمي، اتجاهات حديثة في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى، 399 هـ. طبعها جامعة الملك سعود بالرياض. السعد: ص 99 - 100.

وتأليف كتاب التعليم للغة العربية للناطقين بغيرها لا بد أن يكون خاضعا لمعايير وأسس يضعها المتخصصون. فقدرة الإفادة للطالب الأجنبي غير العرب في الكتاب على التزود من ثقافة اللغة والتعرف على مظاهر الحضارة المرتبطة به هي شرط من شروطها. فمن المعايير والأسس التي لا بد أن يقوّم الكتاب عليها ما يلي<sup>(1)</sup>:

1. الاهتمام بمحتوى الكتاب الثقافي والفكري وقنننه بصورة واضحة بعيد كل البعد عن المظاهر الخلافية من الخلافات بين الأديان والطوائف والتيارات.
2. انتقاء الألفاظ والتراكيب السهلة الشائعة والابتعاد عن الألفاظ الغريبة أو النادر خصوصا في المستويات المبتدئة،
3. التنوع في التمرينات والتدريبات ما تجنب الإلّال فيها،
4. الاستعانة بالصور المناسبة محتوى المادة أو النص المعطى للطالب الأجنبي فهي تقرب إلى ذهنه الفكرة وأن يكون هناك انسجام وملاءمة بين الصورة وطبيعتها للدرس،
5. التدرج المنطقي من الخسّي إلى المعنوي ومن السهل إلى الصعب،
6. سلامة المواد المعروضة من الأخطاء اللغوية والعلمية والتاريخية.
7. الاهتمام بالحوارات القصيرة التي يكثر دورها وترداده في الوسط المحيط بالحياة اليومية.
8. الحرص على أن تعالج المادة المقدمة لتعليم اللغة العربية من الناحيتين العلمية والوظيفية معا.

#### ح. الخلاصة والتوصيات:

بعد الملاحظة على بنود السابقة حول خصائص اللغة العربية وميزانها عن اللغات الأخرى في العالم مما يجعلها مرونة وقادرة على التفاعل في الميدان الأوسع بين الجنس البشري على مر الزمان وازدياد الرغبة في تعلم هذه اللغة في الوضع الراهن حيث إن اللغة العربية قد جذبت مجتمع الدولي على لوجه العاه والمسلمين على الوجه الخصوص حتى تصير إحدى اللغات الكبرى المعترف بها على المستوى الدولي وكذلك التحديات التي يواجهها متعلموا اللغة العربية وضرورة التفريق بين المنهج المنطبق في تعليم اللغة العربية لأبنائها وتعليمها للناطقين بغيرها، فإن الباحث يرى:

1. أن اللغة العربية لها قدرتها الذاتية لتكون وسيلة الاتصال بين البشر في أوسع مجتمع بشري على مر الزمان لما فيها من الخصائص والميزات على نحو ما سبق ذكره.

---

(1) محمود كامل الناقا وشادي طعيمة، الكتاب الأساسي لتعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى: إعداده تعليبه نقويا ص 257 - 258.

2. أن الكتاب أعد لتعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها لا بد أن يكون ملائم لمستوى الطالب التعليمي من حيث المادة والمضمون.
3. أن الكتاب ينبغي أن الكتاب شاملاً مختصراً للفوري للموضوعات التي تدور حوله دروس الكتاب.
4. أن استعمال لغة وسيط في ذلك الكتاب في أضيض الموقف ليصبح متحتوا صالحاً للدارسين مختلفي اللغات متبايني الجنسيات.
5. أن يكون الاهتمام والرغبات من التلاميذ في الكتاب غاية ووسيلة في آن واحد.
6. أن الثقافة الإسلامية لا يمكن تفريقه عن تعليم ثقافة اللغة العربية بشكل عام رغم أن الإفراط في إدخال الثقافة الإسلام في مجال تعليم اللغة العربية يجعله تنقص شموليتها كلفنا الاتصال.

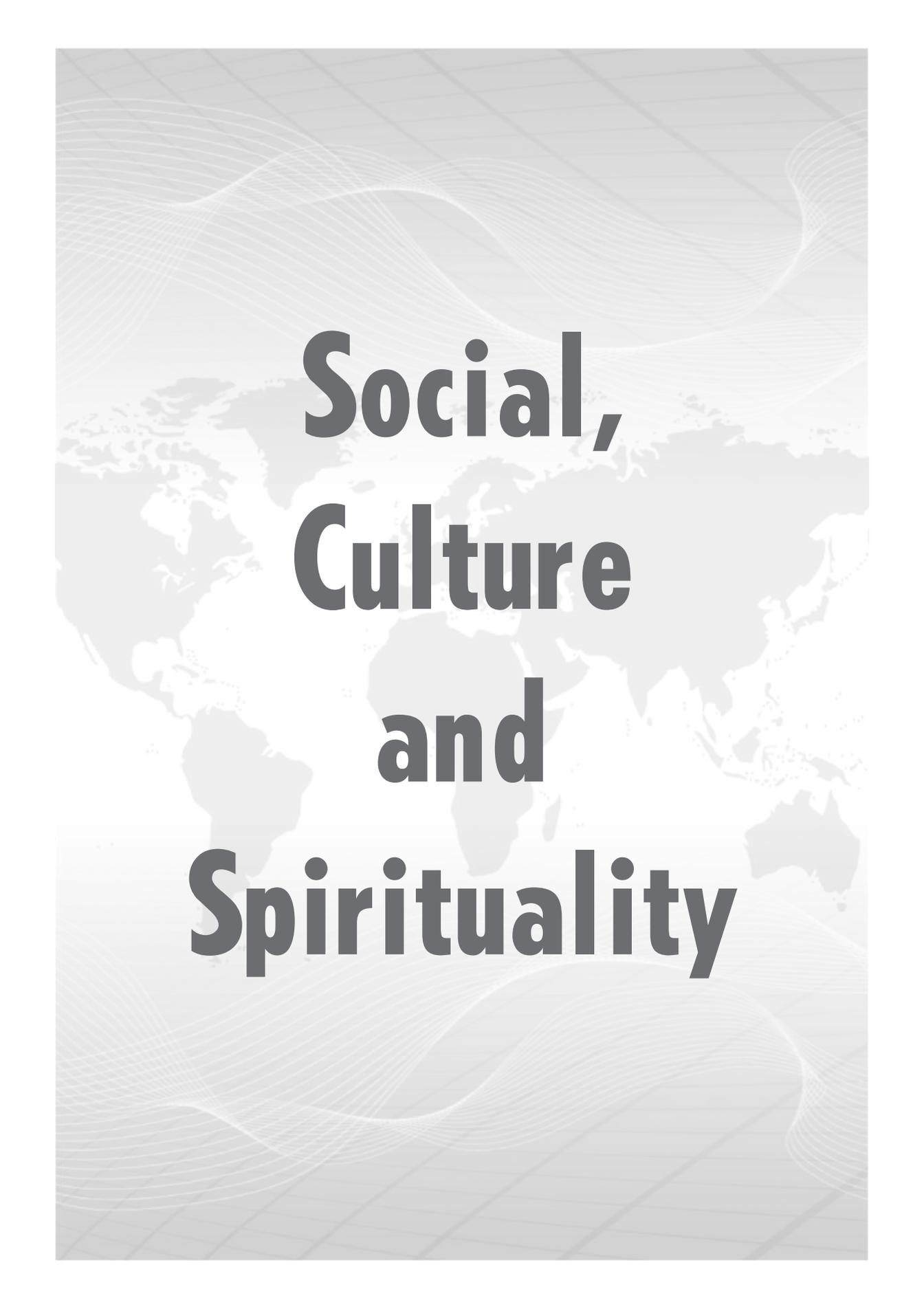
#### المراجع:

1. أحمد سليمان يات في علم اللغة التقابلي 'دراسة تطبيقية'، 1985م. طبعة دار المعرفة الجامعية الإسكندرية مصر.
2. الأعرشي، عبد الله آيات، اللغة العربية الفصحى نظرات في قوانين تطورها وبلد الجمهور من ألقاظها. 435 هـ/ 1014م. طبعة وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت.
3. جني- ير جني أبو الفتح عثمان الخصائص، تحقيق محمد علي النجار. طبعة دار الكتاب العربي بيروت.
4. ضيمة رشدي أحمد الأسس المعجمية الثقافية لتعليم اللغة العربية لغور الناطقين بها، جامعة أم القرى مكة المكرمة، 982م.
5. السيوطي جلال الدين عبد الرحمن، الاقتراء في أصل النحو، 427 هـ/ 1006م. تعليق: عبد الحكيم عطية، تقدير علاء الدين عطية. طبعة دار البيروني.
6. السيوطي جلال الدين عبد الرحمن. المرز في علوم اللغة وأنواعها، تحقيق جاد المرز بك ومحمد أبو الفضل إبراهيم وعلي محمد الجاوي، طبعة ضبعة المكتبة العصرية صيدا
7. شوقي صيف: المدارس النحوية، القاهرة: دار المعارف.
8. شوقي صيف: تيسيرات لغوية، القاهرة: دار المعارف.
9. الطبطبائي، الشيخ محمد. نشأة النحو وتاريخ أشهر النحاة، طبعة دار المعارف الثانية القاهرة.
10. عبد الرحيم، علم اللغة التطبيقي وتعليم العربية، 425 هـ/ 1004م ط.2. دار النهضة العربية بيروت لبنان.
11. العربية لغة حياة تقرير بحث تحديث تعليم اللغة العربية.
12. العقاد، عباس محمود، الثقافة العربية. 1013م. طبعة مؤسسة هنداوي للتعليم والثقافة. القاهرة. جمهورية مصر العربية.
13. علي محمد القاسمي، اتجاهات حديثة في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى. 399 هـ. طبعة جامعة الملك سعود الرياض، السعودية.

14. الفوزان عبد الرحمن بن إبراهيم؛ إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها، 432 هـ / 011 م.
15. قاسوم، عمارة؛ شوال 428 هـ / أكتوبر 2007 م. أهمية اللغة العربية وعلاقتها بعلوم الشرعية، المقالة المنشورة في مجل الإصلاح السنوية الجزائرية العدد الخامس.
16. محمد كامل الناقا ورشدي طعيمة، الكتاب الأساسي لتعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى، إعدادة تحليله- تفرجه، مصبوعات جامعة أم القرى طبا، 403 هـ / 983 م.
17. محمد عبد الفتاح الخطيب ومحمد عبد المنطق رجب؛ التوظيف التقني للقرآن الكر: في تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها، ندوة القرآن الكرّم والتقنيات المعاصرة.

مراجع الإنترنت:

1. <http://alwaei.gov.kw/Site/Pages/ChildDetails.aspx?PageId=573&Vol=597>
2. [http://archive.aawsat.com/details.asp?section=55&article=670614&issueno=12178#.Vfu9OJfg\\_VI](http://archive.aawsat.com/details.asp?section=55&article=670614&issueno=12178#.Vfu9OJfg_VI)

The background is a grayscale composition. It features a faint world map centered behind the text. Overlaid on the map are several sets of thin, white, wavy lines that create a sense of motion and depth, resembling sound waves or data patterns. The overall aesthetic is clean and modern.

# **Social, Culture and Spirituality**



# **MANAGING MULTICULTURAL CONFLICT FOR PEACE AND HARMONY**

## **Learning for Implementing of IRLA Based on Local Wisdom from Pekalongan**

**Imam Kanafi**

Vice Director, Post Graduate Programe  
State Collage for Islamic Studies  
Kusuma Bangsa Street, No. 9, Pekalongan City  
Central Java, Indonesia Tel (62) 285 412575  
*Imamkanafi165@kemenag.go.id*

### **Abstract**

This paper aims to descript the against multicultural conflicts that have occurred in Pekalongan, both ethnic conflict, religious sentiment, economic and political conflict, as described above glance, it is important to be seen is how the conflict was managed by the local media wisdom so as not to cause further damage. Who are the actors who play a role in managing the conflict and how the management of local wisdom in order to settle the conflict so that a conducive atmosphere can be maintained, which in turn community life and peaceful harmony can be realized. The data found on 2014 by in-depth interview technique, library source and documentation. The paper found that, community Pekalongan consider conflicts that occurred was not the original character of the community Pekalongan, second, solving conflict issues is done through inter-institutional coordination of formal and social institutions, Intense, efforts to manage the conflict to maintain peace and harmony conducted by religious leaders who are in the structure of society of Pekalongan have a high position as well as the role model for implementing of **IRLA (Islam Rahmatan Lil 'Alamien)** based on local wisdom.

**Key Word:** Conflict Management, local wisdom, harmony

### **A. Introduction**

In the public system of the multicultural society, the phenomenon of conflict can not be avoided.<sup>1</sup> Essentially, the conflict is a social phenomenon that is inherent in the life of every society and also inherent in the life of a nation, including the Indonesian nation. Conflict is a problem for the people of Indonesia which are prone for long time, as the excesses of the development process that will continue to rise and lead to the interests of various groups

---

<sup>1</sup> Furnivall, J.S. *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*, (New York: New York University Press 1956) p. 448

became more prominent and confront each other.<sup>2</sup> The phenomenon of conflict with various types and manifestations, almost always accompanies the journey of religious social life of Indonesian society. Conflict occur triggered by a variety of factors, including factors economic inequality, political interests, cultural communication, low levels of education, uncertainty in the face of change and social development and so forth. Each region has a trigger, shape and escalation as well as the handling of its own.<sup>3</sup> Among these conflicts, which is happen in Belu (1990), Kupang (1992), Ende (1993), Pekalongan (November, 1995), Maumere (1995), Situbondo (October, 1996), Tasikmalaya (December, 1996), Kerawang (1997 and 1998), Pasuruan (Mei, 1997), Banjarmasin (Mei, 1997) Makassar (September, 1997) Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang dan Medan (1998), dan Pekalongan (Maret, 1997 dan 1999). Many of conflicts still happen right now like di Poso, Ambon, Aceh dan Papua.<sup>4</sup>

For Pekalongan region, the conflict frequently happened. This can be seen in less than three years of conflicts recur, namely 1995, 1997 and 1999. Trigger factor that seems to surface is a political factor associated with religious institutions. Based on the social and cultural conditions of diverse ethnic Pekalongan (Java, Arabic and Chinese), religions (Islam, Christianity, Confucianism and Buddhism), employment (sailors, merchants, batik, bureaucrats and peasants) and the parties are manifold, then the reality of multicultural the friction factor of interest. After 2000, the phenomenon of multicultural conflict was barely visible on the surface. The 2004 election proved that the people's representatives and followed by presidential elections, then municipal elections in 2005 and onwards take place in a safe and controlled.

Although there are various efforts ahead of elections very sensitive provocative distributed via leaflets and rumors that are provocative, but in fact the two phases of the elections run peacefully and safely. That condition would not be separated from the efforts of various parties in managing wisdom among interest groups and the public interest. They realize that the process of democratization in transitional and multi-cultural society, requires a certain policy stance so as not to cause damage to the broader and not repeat the same events in the future. The picture of Pekalongan conflict can be seen in figure 1.

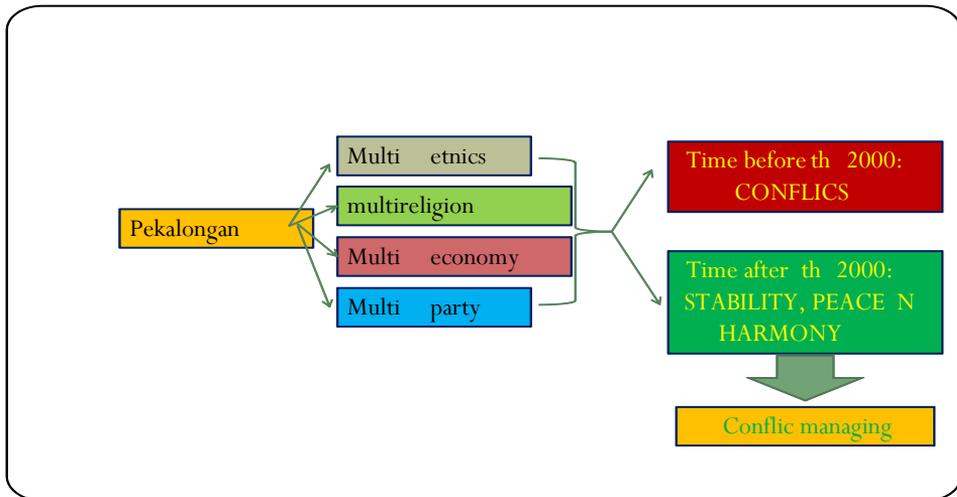
---

<sup>2</sup> Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press 2000), p. 4

<sup>3</sup> Atho' Mudzhar, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta; Balitang 2003), p. 5

<sup>4</sup> Atho' Mudzhar, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta; Balitang 2003), p. 5

Figure 1.  
Pekalongan Conflict



With the emergence of various conflicts showed us that in the process of nation building, something that has been neglected, namely the waning wisdom and further decline of local resistance. Some indicators for this indication, among others, the first conflicts that exist are mostly local, with triggers, actors and escalation that is local as well. Second, most of the conflicts triggered by trivial issues involved religious institutions (organizations and political parties). The third conflict in the form of riots that rise to the surface as anger expression of grass root mass in the form of social protest spontaneous, not organized in a neat, which then escalated into a destructive anarchists. Fourth, there is the absence of conflict can not be separated from the role of the elite, both the religious elite (religious scholars, pastors, etc.), an elite party (leader and political party officials) elite power (leading people in local formal) and economic elite (businessmen). Elite leadership is very influential on attitudes and behavior of people who still tend paternalistic and easily provoked. Many various efforts has been done to manage the conflict, from conflict-destructive anarchy before 2000 to peaceful creative conflict under control after 2000 that occurred in Pekalongan tesebut interesting to study.

This study focuses on the efforts undertaken Pekalongan society to prevent conflicts that lead to anarchy-destructive behavior in the community, especially towards the implementation of the democratic process, and in general in addressing the development process. These effort involving all elements of the local community by taking a moment or a vehicle that is local, accommodating and has high acceptability and credibility in the region level.

Therefore, the focus of this research reflected in formulated the following issues: (1) How did the conflicts in Pekalongan address, resolve and manage? What kind of efforts have been made by Pekalongan religious leaders to manage multi-cultural conflict based on existing local knowledge, in order to achieve social stability and harmony after the frequent occurrence of the conflict? (2) What kind of elements involved in the process of cross-cultural communication is to be done and then shaping the acceptable of local knowledge?

The goals to be achieved in this study were (1) Revealing the efforts undertaken by religious leaders Pekalongan to resolve conflicts and to anticipate or prevent the recurrence of similar conflicts. Efforts which were carried out with the involvement of local elements are linked to specific interests. It also means exposing social stability characteristics built up through the attitude of local wisdom. (2) With the multicultural reality, it is necessary to know how to cross cultural communication carried out in the settlement of the conflict. With a cultural approach based local social wisdom, will be known seberap high power binder and integration to achieve social stability solid-sophisticated. Thus the wisdom of communication should to be used as an alternative to the conventional approach. However, in this study will test whether religious leaders have been using communication approach based on local wisdom or still framed in terms of conflict and integration.

The benefits that can be drawn from the results of this study include (1) the conflict management model can be used as one of the patterns of conflict resolution in other parts of Indonesia which have the same cultural background and the root of the problem. (2) For consideration and recommendation to policy makers at local and national level in order to resolve the conflict in a region first involving local wisdom, of the repressive character of the militaristic approach. (3) As a matter of evaluation will approach conflicts and structural-functionalism towards a more adequate wisdom of culture in a multicultural reading social reality.

## **B. Research Method**

This study choosing in Pekalongan City, Indonesia, with specialization in the case of political and social conflict management that had occurred between the period of 1995-2000. Therefore, the method used is a case study, with a descriptive study. In a descriptive study, carried out a search of facts with the appropriate interpretation with the aim to create a description, picture systematically factual and accurate information on the facts, nature and the

relationship between the phenomena investigated.<sup>5</sup> According Singarimbun, the descriptive method appropriate to do careful measurement of social phenomena and the right to solve the problems that exist in the community.

Data collected by:

- a. In-depth interviews (indept interview) and structured, which will be made to the informants from various groups; local government officials, religious leaders, the party elite and community leaders. Informants selected from elements of those who know, handling or involved in conflict, so as sampling stratified random sampling method possible.
- b. Documentation studies, done by reviewing the documents mainly relating to the case of conflict, management and prevention prefentifnya. Search document includes documentation in Pekalongan government offices, NGOs, political parties, the press, universities and others.
- c. Observations: to observe objects that are the cause and objectives of the conflict, as well as all the associated objects can be observed.

Data collected in the study include: geography, demographic, religious, social, political, economic, and events at a glance because of conflict, conflict resolution, conflict management efforts for the prevention and methods, forms and patterns of communication between elements of society in order to minimalizing the conflict.

The data collected is processed with descriptive-analytic method and qualitative approach through step (a) classification to facilitate pembedidngan similar data, (b) a comparison by comparing similar data to obtain more accurate data in accordance with reality, (c) the interpretation by analyzing Data to clarify the truth or falsity of a fact, and (d) the interpretations to produce a conclusion.

## **C. Description**

### **1. Conflict history**

Most public figures see that the peace-loving people Pekalongan. Kartanegara mention that characterized of Pekalongan society is not like to fight (chaos).<sup>6</sup> At the time of the kingdom of Mataram was when the Dutch colonial, because of the riots then Pekalongan people are willing to pay anything as long as it does not happen riots in Pekalongan. That is why people Pekalongan like the peacock emblem that represented the motif. If Pekalongan known as "short fuse" was selected by the design of any of the soldiers who are

---

<sup>5</sup> See Nazir, M., *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia, 1998)

<sup>6</sup> Kartanegara, interview in 17 Nopember 2014

long hand of the authoritarian New Order government. Pekalongan society as a whole does not like violence.

But the historical facts indicate a conflict events in Pekalongan and surrounding area, which actually existed before independence. In fact, according to KH Abdul Shomad since the beginning of the history of Pekalongan existing warfare between Lawang Wetan/Kradenan with Lawang Kulon/Banyuurip.<sup>7</sup> The same thing was said by Mudhofar that Lawang Kulon and Lawang Wetan as mythical conflict between citizens Pekalongan are difficult to reconcile. Conflict towards independence and post independence in general is a response to the spirit of freedom that society, which expressed by putting up stiff resistance against the symbols of Dutch Colonial. The conflict in Pekalongan, can be traced from 1964 to 1999.

**a) Conflict Pekalongan on 1964-1966.**

According to KH Ahmad Marzuki, in 1964-1966 there has been a conflict of ethnic between Chinese and Javanese, where the destruction and looting carried out the attack to China to Chinese shops along Banyuurip market because at that time there were rumors that the Chinese play is PKI, or supporter communism.<sup>8</sup>

According to Basil Lamintang that the conflict is the impact of policies which Sukarno's Old Order that accommodated the interests of all parties, including those identified as communists.<sup>9</sup> This makes the policy due Old Order left organization like communism is growing rapidly, and because ascribed to the plains of China, the society of Chinese ethnic regarded as the Chinese were also the overall follow the comunism.

This conflict is possible in line with the spirit of resistance against communism Indonesian society is currently done by some organizations that felt like Banser NU PKI movement as threats of religious and nationality. Then who is indicated as followers of PKI would be treated firmly, and possessions can be done to take.

Before 1965, according to H.Ahmad Shofi (Vice-Chairman PPP Pekalongan), there are also social conflicts between citizens of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah followers, which is triggered by the differences understanding of minor doctrines of Islam. This has become a phenomenon in which the NU and Muhammadiyah occurred small differences of worship which when deployed and could fuel social conflict

---

<sup>7</sup>Somad, interview on Nopember 19<sup>th</sup> 2014

<sup>8</sup> Marzuki, interview on 29<sup>th</sup> Nopember 2014

<sup>9</sup>Lamintang, interview on 2 nd Desember 2014

grew especially seasoned with other more fundamental issues such as economics and politics.<sup>10</sup>

**b) Pekalongan Conflict on 1995.**

According to Basil Lamintang that ethnic conflict between Chinese and Javanese, since the Qur'an burning incident conducted by the Chinese who are considered by some Chinese. Combustion is considered as an insult to Muslims that sparked the emotion of citizens and usually with herbs that exceeded eventually into riots and destruction of the assets of Chinese society in Pekalongan.<sup>11</sup> The riot on 24rd November 1995 was triggered by torned of the Holy Koran made by a Chinese ethnic. According to reports from the witness examination conducted by the Police Pekalongan, the destruction of scripture was conducted on November 22, 1995, approximately at 05:15. The incident in the morning invited the public anger. Massa attempted to bring the perpetrators and seek accountability perpetrator's family. But the perpetrator's family refused, and informing to the public that a mentally ill offenders. Wednesday on 22 November 1995 at 21.00 pm, the public of Pekalongan city vent his anger in a way pelted the houses belonging to ethnic Chinese. At the event, temples and churches were also targeted mass anger.

The next day, the people returned to commit vandalism, the target is high school AD. On Friday, 24rd November, 1995, the masses marched back toward his house and a house belonging to the perpetrator's family uprooted by the masses. Officers assisted Islamic organizations managed to control the situation. Wednesday, November 22, 1995 at 19:00 pm, the crowd began taking to the streets. The security forces who have been preparing since emerged event destruction Qur'an, by blocking the road of Hayam Wuruk unsuccessful restraining citizens. Massa runs while stoned shops owned by ethnic Chinese. The voive of *takbir* accompanied the pace of the protesters. The location was the target of mass rioting is along road of Hayam Wuruk, Cipto Mangunkusumo, Sudirman, Wahidin, KH Mansur, Merdeka, and Sultan Agung. Several vehicles parked on the streets were also destroyed, ravaged by mass.

The events that began in the city, then also spread to the outside. Lokatek Textile Factory located in West Pekalongan, did not escape the action of mass angers. Factory destroyed, and a bus company burned. Other textile factories were targeted Kesmatik Textile Factory, but the losses are not as severe as in Lokatek. In the area of East Pekalongan, security forces discovered a molotov bomb along with a warhead. Events in Pekalongan it

---

<sup>10</sup>Shofi, interview on 20<sup>th</sup> Nopember 2014

<sup>11</sup> Lamintang, interview on 2 nd Desember 2014

lasted about four hours. The events were spontaneous and were out of control.

Coordination measures taken by the police to invite the scholars, Islamic organizations, and related agencies to handle such problems. The results of the talks several units, among others, is that the perpetrators be prosecuted destruction; active guard for the sake of security of the region; and create a script Friday discourse to read out on 24 November 1995. The security forces, take precautions so that the incident does not extend to Pekalongan city. Pretty tight guard carried on a path toward Weleri and Tegal. In dealing with the riot local government aided by Islamic organizations, the clergy, and community leaders.

**c) Pekalongan Conflict on 1997**

Many people are of the opinion that the riots that occurred in 1997 has a special significance for several reasons. The first incident occurred ahead of elections in 1997 and the second a few riots showed a fairly specific pattern such as the pattern of treatment used apparatus, the resistance pattern, background variations, as well as growing issue. In the local context of Pekalongan city also experienced such conditions. Some considered the conflict within the Islamic community as a dynamic of democratic process. Abdurrahman Khudori, the Chairman of the local party said that it were the human character if there is a conflict in social community, because the seizure of human interest. The trigger is friction over the interests of the community that drops down. This is a normal thing in a democracy.

Generally, the conflict due to excessive fanaticism.<sup>12</sup> He said that Buaran people become fanatic Muslims with PPP which based on Islamic politic with Islam *Kaffah*. On 1997 PPP flags longest record, extends 3 km from south to north, and when Mrs. Tutut will come to Buaran precisely in YPI in the mass boycott by PPP, because Golkar is no element of coercion so that the mass of PPP hate and dislike, but after Soeharto calm down the situation there anything because it does not have the power.

The advisor of PPP, Dzakiron<sup>13</sup> said:

“That evil clerics of *the kyai* because although they are not necessarily good clerics. The tention between PKB and PPP was because the uneducated people, as pleased violent behavior such as tribal people (not much difference with the Dayak inland).It started from the doctrine defended PPP for them the same as defending Islam. I’m as an advisor PKB judged that they were equally harm. If you want to be known in history

---

<sup>12</sup> Shofi, interview on 20<sup>th</sup> Nopember 2014

<sup>13</sup> Dzakiran, interview on 21<sup>st</sup> Nopember 2014

that the July 27<sup>th</sup> Soeharto formed three parties that actually belongs to him. Golkar (Harmoko), PPP (Cinere), PDI (Suryadi), one was they all. My father (KH. Chudori Kertijayan) once said that it's forbidden to disturb the tree. One word from KH. Thohir bin Abdul Fatah "PKB is nothing, PKB party just throw away it into the sea sickness" This is an example of words of *Kyai* which soothing incoming on the radio is heard by the public, which resulted in the PKB fire beard."

In line with this is K. Mujib Hidayat who called the third party becomes causing. "The process is third party, no news blower to attack each other in PKB / PPP. So feel maintain themselves, who reportedly instigator, which instigate is so unclear. Besides that the role of the preacher at the time it was not soothing, preachers who represent the two sides demonize each other even though the process is a lot of PPP, PPP is not willing fear threatened its existence by the PKB. I know that the PKB is to defend it. My parents-in-law PPP and PKB then at that time I did not go anywhere-where better to keep myself."<sup>14</sup>

Preachers of PKB and PKB always forced mass, when the PPP put up flags along the PKB Kradenan up Beard and destructive pull the flag. Further heating up because the mass PPP does not accept the withdrawal and destruction of the flag, all the unrest could be said to be originated from the study, when there are clerics of PPP did not accept the defendant PKB.<sup>15</sup> Most felt the conflict was caused by pitting between clerics performed by *Kyai Afifuddin*<sup>16</sup>

Likewise, according to Mohammed Jawad (Youth Banyuurip Alit), problems does the conflict because of the influence clerics (politicians) and the parliament at that time were banging their communities, where people Buaran society in general is fanatical, it all depends on what is said clerics. Despite the fact that the clerics Kradenan (PPP) and the clerics in Banyuurip (PKB) still have family. But when the riots happened because clerics stage yes provoke many such as: KH Afifudin and K.H. Cecelia Busthomi, there is also a K.H. Munawwir, who makes a lot of conflict between the PPP and PKB.<sup>17</sup>

Counter measures in the face of these events include: 1) Police coordinate with relevant agencies and also with mass organizations in the region Pekalongan, 2) securing the location, 3) securing the perpetrators, 4) held detection to uncover the motivation and background of events, 5) conduct investigations into intellectual figures, 6) alerting troops from battalions

---

<sup>14</sup> Hidayat, interview on 25<sup>th</sup> November 2014

<sup>15</sup> Musoffa, interview on 17<sup>th</sup> November 2014

<sup>16</sup> Shomad, interview on 19<sup>th</sup> November 2014

<sup>17</sup> Shomad, interview on 19<sup>th</sup> November 2014

406 and 405 as well as Brimob company on the scene, 5) conduct investigations into intellectual figures, 6) alerting troops from battalions 406 and 405 as well as Brimob company on the scene, 7) approached the religious leaders and community leaders, and 8) conduct the interrogation of the perpetrators.

Ease emergence chaotic atmosphere that develops in the unrest from March to May 1997 can be explained by "structural tension" which is always intensive due to the election campaign. The tensions have also increased because the number of outstanding cases regarding the negative issues in society. In an atmosphere of tension such that people no longer care about the truth of the rumor. Case "structural tension" looks at events of 25-26 March 1997. The Growing issue in the community is that the study will be conducted in Qur'an Buaran Boarding School by presenting a number of figures from Jakarta terrace Golkar Party as a political study. An interesting fact is that although the intensity of the impairment in Pekalongan since March to May 1997 is quite high, but the events of human casualties (injuries from stones and sharp weapons), recorded only in four places. From the fourth scene, arguably one incident not as a result of direct contact in the unrest. Two events are physical fights are events of April 20 and April 30, 1997. The riots of 1997 in contrast to the riots that occurred in 1995. No home natives who were targeted mass amok, while in 1997 there were several houses destroyed indigenous people who took part, especially the shops in the area Buaran. Destruction of homes most often committed by the security forces.

**d) Pekalongan Conflict on 1998.**

On February 15, 1998 at 17.00 pm at the road of Hayam Wuruk, Cipto, Agus Salim, East Pekalongan, there pitching houses and shops belonging to the Chinese. Conflicts occur shortly after the funeral several in Sapuro. Who co-drove the mass of bodies set out to cross the Klego, Krapyak, and Poncol towards Sapura. When the group gathered, there was a throwing action. Throwing action using the stone, causing damage to buildings. Among the masses who joined the throwing action, officers arrested two men suspected of masterminding events.

Social conflicts also occur in the case of the Gedung Pemuda, where former of Gedung Pemuda is a land that has historical value for the struggle of the people and the military Pekalongan. Up to mid-1998, the foundation fighters XVII Regiment together with community groups still continue to strive for above ground can be established building which can be used to commemorate the martyrs who died in the revolution and also the building that can be used for a study.

In fact when it appears the Chinese are helping Dutch and Chinese people look down on people's struggle Pekalongan which considers the martyrs who died as homeless people who live in the building of the youth, and this is certainly raises the ire of Pekalongan. The government finally issued a letter of reprimand and revocation of building rights of Chinese citizens. In 1995, the land was offered to other banks which are also state-owned banks, and a certificate of ownership of the bank to move, even though people continue to protest Pekalongan. Tensions arise between the Foundation Regiment XVII with the bank, because the two sides put up signs on the land. The problem quickly expanded and infuriated residents. The situation is almost open conflict in Pekalongan in mid 1995. But in the end the issue subsided after the disputed site was built places of worship which Shuhada mosque.

The incident on 26<sup>th</sup> April 1999, starting with teaching activities carried out by sympathizers of the two mass organizations namely PKB and PPP, in places adjacent. At the study appear slurs to knock an opponent group. Of burst-burst in the recitation both sides then be triggered riots that resulted in several houses damaged. Perpetrators allegedly were sympathetic PKB and PPP. Location violence in the area Simbang Wetan, Buaran, known as PPP basis. Massa is estimated to amount to 200an. Riots can be localized by the officer and as a follow-up to regional security, security officers investigate some of the personnel involved on both sides of a dispute. Conflicts also occur on May 28, 1999, precisely on Friday May 28, 1999 at 17:00 pm happening provocation carried out by a group of people, by throwing stones at Pringlangu village. Mass throwing identity is not clear. Residents do not respond to this action but to anticipate citizens contact security officers and also the village.

The case dated May 28, 1999, riots occurred in Banyuurip Alit, at 23:00 pm. Riots occurred between PKB and PPP sympathizers. Pekalongan especially public schools still idolize someone, so that all fatwas followed. People who had to be in one group, PPP, when "the teacher" has a new party PKB, mass then partially run down "teacher". The situation turned out to be effective in growing mutual suspicion so Easily explode into mass action. As unrest in the area Banyuurip Alit. Damage caused by the events of May 28, 1999 in Banyuurip Alit, the deadliest form of the destruction of material home, household furnishings, and merchandise.

#### e) **Conflict Post 2000**

In general, post-2000 no anarchic conflict arise again. However, some social friction or tension are disturbing security is still often the case. For example, the case of the construction of a church in a Muslim environment, the construction of the pagoda, the issue of defamation of

religion (case Saddam when leading the workers demonstrations) and also cases of eviction of street vendors by the City. But all can be immediately localized by all parties so that no massive and destructive.

In Islam internally, in fact there is also a "social tension" caused by preaching models that are considered too rough and fundamental. Among the case of FPI, Wahhabi and Salafi follower case Shi'ite movement. Although some people (NU) prepare special militia; anticipate their movements, but no physical harm friction, and this is all due to the maturity of society and the guidance of the Kyai and Habaib.

## 2. Conflict Managing

Against multicultural conflicts that have occurred in Pekalongan, both ethnic conflict, religious sentiment conflict, economic conflict and political conflict, as described above glance, it is important to be seen is how the conflict was managed by the local media wisdom so as not to cause further damage. Who are the actors who play a role in managing the conflict and how the management of local wisdom in order to settle the conflict so that a conducive atmosphere can be maintained, which in turn community life and peaceful harmony can be realized.

Some views of the community and leaders in terms of easing the conflict Pekalongan can be summarized as follows:

- a. According to Mr. Musoffa, Chairman of PPP Kradenan twigs, stating that in fact to this day old scores still exist, due to the congregation is still split into two, jama'ah PPP and PKB although in general there is no physical conflict (because public awareness has been awakened). Damage to (NU) Muslims today is because of the PKB, to this day the tradition talqin (PKB) the phrase "wa ma qiblatuka" among those not called because she would not call the temple (which is a symbol PPP). One is K.H. Mujib Hidayat Banyuurip Alit.<sup>18</sup>
- b. Muhammad Jawad, Youth Banyuurip, that to this day there is actually no problem, but only a few people who still regard as fanatical. But the unrest that has never happened shaped nobody makes the atmosphere becomes conducive for relief occurs automatically because public awareness has grown.<sup>19</sup>
- c. According to KH Abdul Shomad, that if there is still interest provocateurs then the short axis will still be maintained in Pekalongan. Pekalongan be conducive when there is no longer teaching campaigns by clerics. So when Kyai-clerics concerned has gone (died) and people get guidance from Allah,

---

<sup>18</sup> Musoffa, interviewed on 17<sup>th</sup> November 2014

<sup>19</sup> Jawad, interviewed on 20<sup>th</sup> November 2014).

then the state will gradually subside pekalongan society and peace. Nevertheless, the general public has been quiet despite the hurt is still there. Because've got the guidance and this is clear evidence bhwa guidance of God who can help, so that recitation stage after 1998 has been removed, only the recitation in the mosque.

- d. Mudhofar, said that the root of conflicts were the blind fanaticism, played by muslim leaders. Conduciveness done when the actors met, facilitated by Military and Police commander, and the other elements of the government. Even the stages to harmony and allegedly blocked the potential for unrest are not allowed in the area Buaran and Pekalongan. Prominent figures who plays Government role is Subagyo HS. As commander of the Diponegoro military commander, who was also influential to society, awareness of the muslim leaders are already subsided and got guidance. To treat conduciveness that it must be with calm of clerics.
- e. Shofi Ahmad, mention that the conflict caused by the very fanatic of his people. The clerics always subsided and conditioned post-riots. The actual occurrence of the unrest in communities far from the clerics, because of unrequited attack each other. Enabling it yes because many clerics who had died, then the grass roots were already quiet until today. It runs automatically when clerics have been fighting alone then Pekalongan apocalypse. . "

In general, they are aware and feel disappointed that the party leaders are centered much do cruelty. Further to care conduciveness with many *silaturrehim*, because the only key is the guidance of Allah SWT, so awareness grows, then forgive each other and mutually visiting in much celebration and activities. This is apparent when the results are first invited *walimah* just do not want to come.<sup>20</sup>

- f. Kyai Dzakiron, confirms that it is conducive occurs because consciously and they finally feel at fooling. According to treat conduciveness to this day actually grudge past no longer exists, although the two are still there but not to the physical impact. Caring condusiveness more because people have realized that the conflict was not good, apart from provocative clerics had died and prohibited. Associated with the process of the conflict according to KH Abdurrahman, because the first one has no longer finance that eventually stop by itself. Second, because public awareness has grown and the role of clerics. All three touches are still very dominant. Influential actors in guarding the conduciveness of course the clerics in the village

---

<sup>20</sup> Shofi, interviewed 20<sup>th</sup> November 2014

other than that at the core of human consciousness has been growing well.

- g. According to Mujib Hidayat, the cause of the conflict is the muslim community in Pekalongan was immature in politics and face the challenges of democracy while politicians take advantage on the suffering of the people, just to maintain power.<sup>21</sup>
- h. At the time, E.H. Kartanegara mentioned<sup>22</sup>:
  - 1. Causes of conflict over the educational aspect. Lack of education, the Pekalongan was still very glorifies wealth compared to science. o that it can be concluded sensitivity of religion in Pekalongan is because due to the lack of knowledge society, human resources are not developed because the spirit of education is low, so many people Pekalongan who became Doctor, Professor chose to outside did not return to Pekalongan.
  - 2. Influential actors in the care of a conflict that is actually conducive cool Mr Bashir's role as Mayor of Local Government.
- i. KH.Ahmad Marzuki, the Chairman of FKUB Pekalongan, believes that the main cause of conflict in most Nahdliyin more because of the lack of good understanding. Although *khittah* NU in 1984 to liberate Nahdliyin of practical political activity and return to the original spirit as a religious organization with jargon NU community has nowhere to go but everywhere. But not so in respond by Kyai are still very massive in participation in political activities with the intention of freeing its citizens from the shackles of tyranny (Golkar-Suharto), at this point clerics has lost its role.

For Kyai Marzuki, Pekalongan called short temperature due to the influence of coastal society that makes the character of Pekalongan society becomes temperament (though actually loving and kind), the conversation just seems rude and outspoken. Furthermore Pekalongan society dominated by entrepreneur and traders makes them not want to set, wanted free, the third that religious fanaticism is still a problem today that must continuously be completed by the whole community is aid Pekalongan. With no movement over time roving birthday hatched by Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Yahya, who are like the heat pattern is not preaching violence but use the time preaching peace and better methods of struggle of the Prophet Muhammad peeling without the slightest political offensive. Post-riots conducive goes naturally run its course.

---

<sup>21</sup> Mujib Hidayat, interviewed on 17<sup>th</sup> November 2014

<sup>22</sup> Kertanegara, interviewed in 21<sup>st</sup> November 2014

Interfaith relations in Pekalongan is quite conducive and significant because FKUB able to establish communication as well. With mutual respect other religions in Pekalongan now running beautifully, He often invited to events in churches, temples, monasteries, etc., as well as through the recitation forum Habib Luthfy, municipal government, and public religious ceremonial, student forums, etc. Students already very often invite them (non-Islamic) to attend religious events, thus automatically scholars in Pekalongan have been aware of the diverse life in the country of Indonesia, especially in Pekalongan.

- j. Basil Lamintang, activists of Church St. Peter Catholic Pekalongan said that Pekalongan is not a short axis view, if it is provoked because the first public education and information, now the community is educated and they clarify all the information so that people no longer have a temper or short wheelbase. To manage conduciveness, lies in the awareness that has been able to filter out and the disclosure of all the information so that everyone can get a chance to increase the potential and career. Proven many immigrant communities that are not genuine Pekalongan successful in various fields in Pekalongan. In addition there is a significant role FKUB. So it can be said peace can not be separated from the role of Kyai like Habib Lutfi. As well as experience Pekalongan society increasingly mature with the times that deliver awareness that all one nation.

### **3. Analysis and Discussion**

#### **a. The Root of Pekalongan Conflict.**

Society in general wherever wanted and continue to keep harmony with each other, because the joy of life can only be felt in peace. To keep the peace they dare to make sacrifices to get a taste of the quiet life to the exclusion of a wide range of personal interests and the interests of small groups for the sake of longer and more common. That is why some people argued that Pekalongan residents actually peace-loving society, as any society in the world loves peace. But in reality, a phenomenon that can not be denied that among members of the community have different interests in subsistence which is also different emphasis, orientation, to the differences in the way and use.

Broadly speaking there are two things that are at the root of conflict in Pekalongan, namely internal and external communities:

#### **1) Internal factors**

Internal factors referred to is things from within the community itself can be a cause or pemiju for conflict. As for the meaning of this internal factor among others:

- a) Lack of education.

Educational resource is a crucial factor for a person's behavior or even the public. No country or society can progress unless it is backed by a level of education that leads to the improvement of human resources in the area. The level of human resources as indicated by the level of education will lead to an awareness of both the rights and responsibilities of individuals, families and even social. With the awareness and responsibility, one can bring himself in all situations and problems of life.

Thus, the actual observance of high society to the religious leaders are not always motivated by the lack of education or their resources. But their adherence to a form of obedience that is based on the theological belief, that it is often beyond the aspects of rationality as people who are educated. Therefore, by increasing public education, it is not absolutely will eliminate obedience and loyalty to the leadership of religious communities, though it could be misused for the benefit of religious leaders of non-religion.

- b) Religious understanding is superficial and partial.

In the context of religious communities, of course, religious understanding the basis of behavior that is more dominant than the other base. This is the realm of understanding that would more encourage the behavior of religious people who happen to no longer consider the rational worldly interests. Examples understanding referred to, among others, that Islam is Arabic and Arabic is Islam, all aspects of life including economy, politics and culture practiced by the Arabs and Muslims who have gained education Arabic is Islam itself that should not be abandoned and should be acceptable taken for granted.

Society does not have an understanding of fundamental religious values that must be maintained in all situations, and where local and practical value that can be varying according to local socio-cultural conditions. Because of the nature that makes emosionallah can no longer pick and sort between good and bad, and where the actual religious orders and which orders relative religious figures.

- c) Excessive fanatic

Religious beliefs generally accepted by someone emotionally than rationally. Because of the belief itself is a sense of inner dimensions that are directly related to the psychological aspect, which is generally acceptable for granted and hereditary. Inner sense of faith that is shaping and driving at the same time one must realize and fight for Nili-values and religious teachings in

total, and dare to sacrifice everything he had in order to maintain and gain their religious ideals. This is what gave birth to the excessive fanaticism that sometimes mengesampingkn any aspect of rationality.

In the context of Pekalongan Muslim community, which is the state of one of the driving public easily directed to the movements in the name of religion, to the benefit of which is not always in tune with the values and teachings of Islam itself. The fact of fanaticism was evident and the obedience that does not even bother to mention the risk of self and social, to the leader atao characters engaged in a political party, where the community needs to support and defend the body and soul. Whatever the fatwa and the behavior of party leaders who believed that Islam-based, to be followed and fought with all his strength.

Emotions communities have a sense of excessive fanaticism in general also irritable and easily provoked by religious sentiment is believed the group. It can be likened to such a state of society like firewood ready lit for the benefit of the burn. This is what makes them referred to as the short axis, or emotional fanatic society. Psychologically, people who are in the group, is also considered as one entity itself, so as to defend the group, is a form of self-struggle and defend his religion.

## 2) External factors

### a) Political Interest

There is no sphere of life in the world's most busily engaged and define human life, for the field of politics. This is a field of human endeavor to gain power and honor life. Many people believe in the political field is the most effective means to achieve grandeur and pragtis in the community. Many people make politics that led to the acquisition of power and position as a life goal that must be fought by all means.

### b) Performance religious leaders

Culture of coastal communities that are considered religious such as Pekalongan, make religion as the basis of behavior and those who are believed to be theologians or religious leaders, considered a noble human being deputy prophet, so that socially they are religious leaders obtain the highest social position. High position held religious leaders that encourages people to make them as examples of conduct all aspects of their lives, also a guide and reference in resolving all matters and problems of life.

Religious figures considered by coastal communities is a representation of religion and even religion itself. So anything said by a religious figure would be true and must be implemented consistently, and should be defended when there are threatened.

Religious leaders become a perfect example, because of the absence of an adequate education that lead to excessive fanaticism attitude, then their performance will continue to be used as a reference in religious social activities. Actually, when performance is positive and wise done, not why, even that which is desired. However, if the performance is negative, because they have tried to legitimize the interests of his party, that is the issue. Social and religious conflict between the interested parties, it dominated the trigger are words or fatwa maudhah hasanah of religious leaders yng less able to cool the atmosphere. The figure is the real negative performance was not clerics or the actual figure, but rather a political figure or a politician masquerading as clerics. Or partially Kyai narrow horizons so that they easily display negative behavior in society just for the sake of political legitimacy.

c) Economy Gap.

Economic conditions on a person or a group, less will deliver to a particular behavior. Even the most serious economic problem into a problem for the community. Economics itself is an aspect of human life associated with the problem fulfilling the needs of everyday life. Then the absence or shortage of the economy become a serious problem for society. What happens in Pekalongan with existing social and political conflicts, can not be separated from the state of the economy as well as the issue of Latin. State kum postscript indigenou workers, who are always in a state sandwiched economic, social inequality felt less deep than the state of wealthy businessmen who mostly Arab immigrants better, especially China, and parts of Java. Most of them wealthy businessmen, tend to be stingy and do not care about the state of the labor community. Even the arrogant attitude they seem indicated by symbols of luxury are displayed in their daily lives.

Community workers feel a lot of wealthy businessmen arrogant, no matter the state of the poor, just think ego individualistic and tend not to want to share and be tolerant with each other. Not to mention the economic practice of some businessmen who each

dropped to one another, for the sake of personal gain are multiplied. In order that, not infrequently sacrificing businessmen friends, relatives and also the expense of the workers who have long helped conduct its business. In addition, state workers who earn very low wages, the working system is erratic, making their future fate is unclear. Often found in Pekalongan society that has become a labor of decades on a small and medium enterprises, but with wages far in UMR church service, so keadaann life is not getting better, but more alarming.

**b. Local Wisdom Management for Harmony and Peace as the impelementation of IRLA**

The number of intertwined factors, which cause the emergence of political and social conflict in Pekalongan, encouraging community leaders, civil administration police and military thinking and trying to get out of the conflict. Various approaches to reconcile the socio-political conflict are generally less successful because of the minimum consistency and cuontinuity. The cultural approach deeply rooted in people's lives if it were more effective to keep harmony and peace compared to other approaches over the years. There are several wisdom traditions that serve as one approach to resolving social conflicts, that the wisdom as constructed by Islam Rahmatan lil 'Almien (IRLA) values.

**1) Nyadran**

*Nyadran* much do the fishermen in Pekalongan every year once in the Shura / Muharram at the top of the 10<sup>th</sup> of Muharram. This tradition began with a parade offerings of seven buffalo head that has been wrapped with a white cloth around a fishing village to the port area, then prayed by the clerics. Furthermore, by using a boat which also already contains a wide range of fruit, rice cone complete with side dishes. When the various offerings floated the hundreds of fishermen and communities around the race fighting various offerings and take sea water poured into the body. Scramble offerings and take the sea water is believed to bring good luck (blessing) for fishermen in the north coast region.

The goal of the ceremony is to anticipating of any disanter, as called by *ruwat sengkala*. Its usually in the puppet role played by existing story or Buta Kala Kala. Blind is represented as a giant who likes to eat humans. Actually, it does not mean *sengkala* is bad luck, but it actually is the *Sang Kala* or the time, because *kala* it means time. So the intent of the *sengkala* actual human beings who live in limited time. If man can not take advantage of the time he would surely lose.

This is one of wisdom is the means of meeting the various groups of people, who have conditioned their togetherness and brotherness (*ukhuwwah*) and harmony (*assalam*). in this cultural event also contained charity value (*sedekah*) to the people, thus reveal for a culture of mutual care and caring for each other.

## **2) Annual Celebration of Spiritual Leader (Khaul).**

Pekalongan is known as one of the important cities in the spread of Islam on the coast of the island of Java. There are some people who have great role as preacher and influential Muslim figures buried in Pekalongan. one of them is Syed Ahmad Bin Abdullah Bin Tholib Al Atas or more famously known as Habib Ahmad. He was a great scholar who was very instrumental set up boarding schools in Java. His tomb is located in Jalan Irian Sapuro Village, District West Pekalongan.

The number of visitors peaked on every 14 Sha'ban / Ruwah, where the event was held Sya'banan, or better known as khol (khaul). Pilgrimage tomb opened to the public every day. Visitors come from different regions, even countries such as Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam.

According to the belief of coastal communities Pekalongan, the tomb is an important locus in a ceremonial procession. Tomb became a sacred place and as a field of culture, the tomb has an aura or a different feel with profane or worldly. This is where people conduct ritual to obtain *baraka* (goodness for live). Whatever you call it, a clear motive for the cause of those who hold various rituals is a strong desire to obtain grace or happiness.

For Java community, they look at the shrine containing a different aura with the power of the other places that are not considered sacred. As a sacred place, it has a different aura that respect given course also different. Referred to as a procession of *selamatan*, derived from Arabic (*Salama*) who experienced desimilation be safety (*slamet*), its meaning is salvation.

This annual celebration, as the media for gathering some leader and influential people in Pekalongan city, with various communities from heterogenous social background. This activities, can realized the values of Islam as brotherness (*ukhuwwah*), tolerant (*tasamukh*), togetherness and helping each others (*ta'awuniyah*).

## **3) Syawalan**

*Syawalan* tradition is a form of celebration of Eid Fitri which is in the month of Syawal. The uniqueness of this tradition is the celebration

held after the seven days fasting performed at the beginning of the month of Syawal. This tradition as a form of celebration of Eid Syawal. The *syawalan* celebration is centered in the Village Krapyak, North Pekalongan. This tradition began in 1855 and pioneered by Kyai Haji Abdullah Siroj. He was a man instrumental in galvanizing the youth, both physically and mentally, to fight against the Dutch colonialists. Dutch affectionately known by his actions, and he was captured by the Dutch. He died and was buried in Magelang by his students.

This Syawalan have social and religious significance, and even have a political meaning. This tradition has the meaning of an event of Krapyak integration of citizens and outside Krapyak. Syawalan been going on for a long time and has a unique character, because it Syawalan became one of the cultural identity of Pekalongan. This is very important because in the global sphere, cultural identity is needed by a nation state, so that people still love the nation and homeland. The economic significance is that by the time this goes Syawalan, many traders tiban selling various types of merchandise such as food, beverages, children's toys and clothing. Thus, the tradition Syawalan has provided many benefits as well as being one of the tourist attractions in the city of Pekalongan.

This tradition, also as the media for gathering various communities from heterogenous social background, that realized the values of Islam as brotherness (*ukhuwwah*), togetherness and helping each others (*ta'awuniyah*) and tolerant (*tasamukh*).

#### **4) Pek Cun Tradition**

Pek cun is celebrated by the Chinese ethnic Confucian religion commonly called Duan Wu Jie Cun or Pek Festival, which was held on the 5th of the month 5 years according to the lunar Chinese calendar and is often referred to as Gong Gue Cego. Pek Cun is the Hokkien dialect for Pa Chuan (mandarin), which means rowing boat. Although dragon boat race among Chinese descent have been rare, but Pek Cun still preserved.

Pek Cun celebration ceremony for the community is actually a Confucian religion, but gradually it has become a cultural tradition Pekalongan society. Tradition evolved in coastal areas is usually the acculturation and assimilation between the indigenous culture and the culture that comes from the migrants are traders from outside.

According to local belief, especially the Chinese, Cun Pek activities carried out in the summer or dry months because at often the various diseases, so their houses are cleaned and then hang Ai grass as a starting custody to expel various kinds of diseases. For the people of

Pekalongan with any religion believes that prayer-prayer held in every important occasion in the life and in the communal celebrations, in order to ensure a smooth continuity. In theory, all participants enjoy the same ritual status, each person contributing the same for the spiritual power of the incident. Therefore *slametan* work indicates a harmonious community, which is a prerequisite effective to bring the blessings of the gods, spirits and ancestors. With this tradition, conditioning the communities to guard marine environment, while maintaining harmony between the interests of sea and land.

#### **5) Kliwonan**

From the social facts of Islamic gathering event in every Friday Kliwon, should be assumed that in the implementation of activities that is massive also play certain teachings and beliefs which occupy a universal scale so that these activities can be appreciated both by fellow actors tradition, by the general public, including government area in this case the father of the mayor, deputy mayor, and his staff are always present for the inauguration, as well as scholars or religious leaders are often asked to give a prayer before the tradition was carried out. Specifically, the pattern of industrial activity itself also affected a wider pattern of life such as the values, ideas, beliefs as social institutions, law and politics, which also has a very close relationship with patterns like that; industrial society woke from its own consensus on a set of ideas, beliefs and values.

Various structures of such societies is not enough just to be approached with structural-functional analysis that emphasizes the role of both groups and institutions. Schneider argued that wider society compared with a component called the structural-functional approach, namely the universal provision regarding the stability and existence of a social system such as motivation society actors who are members of the system, communication between them, the value of morality and protection from interference eskternal.

This performing, also as the media for gathering various communities from heterogenous social backgroud, that realized the values of Islam as brotherness (*ukhuwwah*), togetherness and helping each others (*ta'awuniyah*) and tolerant (*tasamukh*).

#### **6) Maulidan**

Maulidan in Pekalongan celebration tradition has its own uniqueness. Where the community held a celebration not only in various mosques or *majlis taklim*, but there is a special celebration organized by leaders and Habaib that invites many elements of society with a series of

activities which have a very high social significance. Model's birthday celebration that al-Habib to do is to invite as many components of society that has the potential to maintain social harmony and peace. With the birthday celebration was preceded roving around Pekalongan, a new peak was held in the building Kanzu Sholawat Noyontaan involving the following:

- a) Elements of the central government to the regions; such as the President, ministers, governors and regents mayor to district and village heads.
- b) TNI elements of the center as the Army Commander Pangdam, Kodim until koramil.
- c) Police elements, ranging from the Police chief, kodam to the police station and the police station.
- d) Employers elements, both Chinese, Arabic and indigenous.
- e) The element of political party, whether based on religious or nationalist
- f) Kyai elements and mursyid thariqah
- g) The element of local community leaders
- h) Elements of the press and NGOs
- i) Elements of education organization
- j) General people.

On the occasion of this birthday core committee usually involve elements of TNI and the police. And all the infrastructure facilities supported by entrepreneurs both Muslims and non-Muslims, both descendants and indigenous. This is the forum where the entire community come together late in the tradition of reading prayers of the Prophet Muhammad's birthday. Dozens of people who attend feel the tranquility and togetherness. Seems correct model of the Prophet's birthday celebration at Habib Lutfi as a means of social integration of affective, thus strengthening social relations and strengthen the national fraternity.

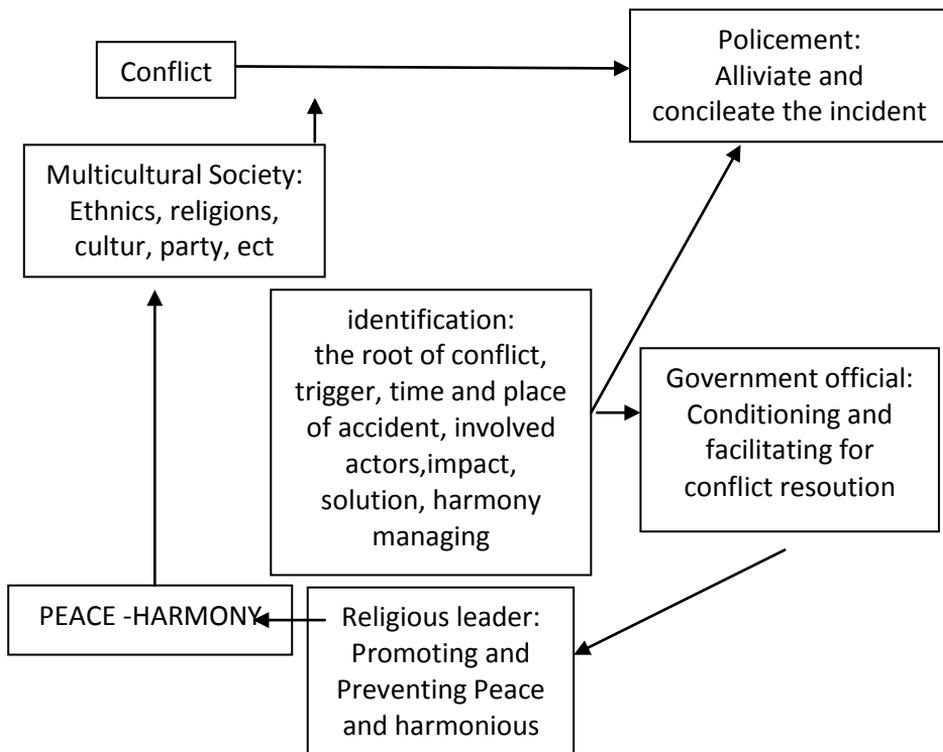
Even specifically, the themes that carried in this celebration is to build a love of nationality among the components of society, by strengthening a sense of nationhood among government officials, military and police, Ulama and community leaders. This clearly, the celebration of Mawlid Habib Lutfi directed not only to build harmony with Allah and Rasul SAW, but must be implemented in social harmony-horizontal, unravel social relations and nationalities during the many parties that are trying to take a chance.

This event every clear actualize values of togetherness, mutual help, harmony of, unity between officers and the people and even the unity of all community components. This is an attempt conditioning the the social security, and convenience of the public so that they can feel peaceful and prosperous life.

### 3. The Role of Religious Leader in IRLA Performing

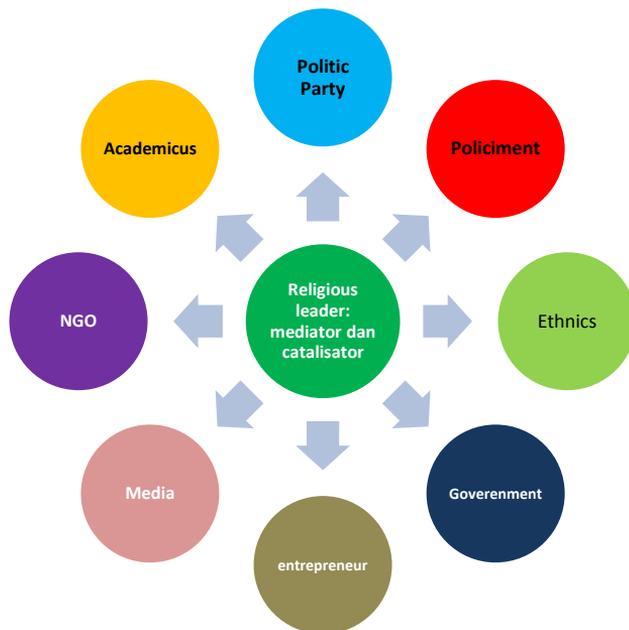
Looking at the roots of the conflict and the various traditions of local kearifal above, it is clear that a major part in mengkondisikannya religious leaders. Both at the level of reducing conflict, post-conflict restoration of security, to the maintenance of social harmony, everything is effectively religious leaders and key strategic position in the process of implementation. The position can be described as follows:

**Figure 2.**  
**Conflict Managing in Pekalongan City**



From these images it appears that the role of religious leaders simultaneously on the maintenance of harmony with a series of activities that have been preserved in local tradition wisdom Pekalongan society. Religious leaders are institutionally accommodated in a forum established by the government from the central to the district and city named Harmony Forum (FKUB). As the name implies, this forum is intended to be a container communicates between the religious community in protecting and maintaining harmony, peace and social harmony plural and multicultural. The role of religious leaders as a mediator and catalyst is clearly can be seen in the figure below:

**Figure 3.**  
**The Role of Religious Leader**



The strategic position of religious figures above clearly show that religion serves as a mentor, director and driving force for the creation of social integration and harmonization of the life of a multicultural society. Thus multiculturalism is not a problem, because multiculturalism is a social necessity which can not be avoided, as long as religion itself can function properly and optimally. Religion will host society multiculturalism, than each component can be aware of the position and role and can make communication between

cultures towards harmony, and harmony that is the essence of the heart of religion in life, and this is what we call as IRLA (Islam Rahmatan Lil 'Alamien). Thus, the main substantial role of leaders and scholars of religion is to implement the values Irla. the success or failure of the implementation of Irla are the responsibility religious leaders and scholars.

#### **4. Conclusion**

After carefully observing the phenomenon of social conflict in Pekalongan, then some conclusions according to the study focuses on the occasion, can be expressed as follows:

1. The community of Pekalongan consider conflicts that occurred was not the original character of the community Pekalongan. Conflict usually occurs as a reaction to social events temporal emotional evocative citizens, as a form of defense and maintenance of beliefs, traditions and cultures that have long owned and believed to be true. When the symbols of inner peace and social harmony disturbed, then the public will Pekalongan reactive-projective
2. Solving conflict issues is done through inter-institutional coordination of formal and social institutions. Also the communication culture through characters who have influence and institutional culture. Thus solving two lanes, lane formal coordination agency called the structural approach, and social cross-cultural communication lines that can be called as a cultural approach.
3. Intense, efforts to manage the conflict to maintain peace conducted by religious leaders who are in the structure of society of Pekalongan have a high position and terhromat as well as the role model of everything. Then the approach of religious leaders is cultural approach based on religious values where with aculturated on the social context of society. Given the central role that religious leaders and strategic in maintaining social peace, the government made a communication forum between religious leaders, as a vehicle of communication between cultures, with FKUB; Communication Forum for Religious Ummah.
4. Conflict resolution with local value-based management that is based on Islam Rahmatan Lil Alamien, is a conflict management model that could serve as guidelines for the community to realize the social system of peace and prosperity.

## References

- Asa, Kusnin, dkk 2009., *Mozaik Sejarah Pekalongan*, Pekalongan: Bappeda
- Andito, 1998. *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayat.
- Lewis A. C., 1856. *The Functions of Social Conflict*, Glencoe-USA: The Free Press.
- Harold, C. 1989. *Pluralisme; Tantangan Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ralf. D. 1959. *Case and Class Conflicts in Industria Sociaty*, California: Stanford University Press.
- Mudhar, Atho', 2003, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta; Balitang 2003)
- Furnivall, J.S. 1956, *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*, New York: New York University Press.
- Giddens, A. and Held D., 1982. *Classes, Power and Conflict; Classical and contemporary Debates*, Berkeley: University of California Press
- Geertz, C. nd. *Local Knowledge*, United State of America: Basic Books.
- , *The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker*, Journal of Canbridge University. <http://journals.cambridge.org>, 1 April 2014
- , 1967. *The Religion of Java*, Chicago: The University Press
- , 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Goldthorpe, J.E., 1984. *The Sosiology of The Third World, Disparaty and development*, (Cambridge: Cambridge University Press
- Handoko, T,H, 1992. *Manajemen*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 1992)
- Hardjana, A.M. 1994. *Konflik di Tempat Kerja*, Yogyakarta: Kanisius
- Horikosi, H., 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Translate Umar, Jakarta: PPPM
- Habib, A. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan*, Yogyakarta: LKiS
- Isre, M.S., et.al.2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balitbang Kehidupan Berama Depag RI
- Jalaludin, 2007, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khaerani et.al. 2002. *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Media Cita
- Kanafi, I. and Susminingsih, 2012. *Mysticism in Batik Industrual Relationship in Pekalongan City*, Journal Indonesian Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol 2
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LkiS
- Lockwood, D. 1967. *Some Remarks on The Social System*, dalam N.J.Demerath III et.al, *System, Change and Conflict*, New York and London: Macmillan Limited
- Muhadjir, N. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mas'ood, M. 2000. *Kekerasan Kolektif; Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK UGM
- Morris, B., 2007. *Antropologi Agama*, Yogyakarta: AK Group.
- Nasikun, 2000. *Sistem Sosial di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, vet.x.
- Nazir, M., 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia
- Nursa, S. 2005. *Tabiat Buruk Kyai NU Kasus Kerusuhan Antar Warha NU di Pekalongan*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Parsons, T. and A. Shill, E. eds. 1962. *Toward A General Theory of Action*, New York: Harper and Row Publishers
- Ritzer, G. 1996. *Modern Sociological Theory*, Singapore: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Robbins, S,P. 1990, *Organization Theory: Structure, Design and Application*, Engliwood Clifft: Printice Hall.
- Suparlan, P. 1984, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo.
- Susminingsih, 2014. *Berkah lan Sanggan; Pragmatisme Religiusitas dalam Hubungan Kerja Pada Industri Batik di Kota Pekaloangan*, Disertation, Ull Yogyakarta
- Syam, N. 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS
- Tosi, H,L., and Rizzo,J.R. 1990, *Managing Organizational Behavior*, New York: Harper Collin, 1990)
- Wahyudi, 2011. *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, Bandung:al-Fabeta
- Winardi, 1990. *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju

**THE ROLE OF ORGANIZATION ROHIS IN FORMING THE YOUNG  
GENERATION WHO HAS CHARACTER NATIONALITY A MANIFESTATION  
ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN**  
(A Research From The Role Of The Organization Of Rohis At Senior High School  
In Pekalongan)

**A.M. Wibowo<sup>1</sup>**

**Abstract**

*This research aims to describe the role of the organization Rohis takmir Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan in his efforts to forming the younger generations who had the character of tabligh, amanah, siddiq and fathonah. It's begun from the profile of organization Rohis, programs, succeeding and and failure factors, and networking were built between Rohis, schools, and outsider. By using qualitative approach this study has found five finding. First the vision and mission of organization Rohis has affect religious and behavior attitudes of pupils to have an attitude, true in words (Siddiq), credible (trustworthy), invite to goodness (Tabligh) and intelligent (fathonah). Second, the organization of Rohis if directed properly can guide young people in senior high school (pupils) to have attitude like siddiq (trust), diligent (fathonah), credible and tabligh through activities such as morning classes, recitals, istighosah and others. Third, organization of Rohis also has share a major role in forming the character religious attitudes of students of senior high school through conven in their activities. Four, Internal factors supporting Rohis activities in her role forming the religious attitude is vision and the mission of rohis, leadership, and coordination between administrators Rohis. Externally factors such as policies supporting the principal. The internal inhibiting factor is the absence of mechanisms that regulate the organization and division of tasks and functions of each structure Rohis. Externally inhibiting activity Rohis are the policy of principals who do not require activities Rohis become mandatory activities in school, competence is still low one builder Rohis of organizations researched, facilities and infrastructure to support the activities Rohis, as well as funding issues in running the organization. Cooperation network by Rohis takmir Nurul Ilmi mosque is with the Islamic university, and scholars in Pekalongan.*

**Kata kunci:** organization of rohis, forming, Islamic in Character, siddiq, amanah, fathonah, tabligh

---

<sup>1</sup> Researcher of the office religious research and development Ministry of religious Affair Semarang, Indonesia

## A. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu media pendidikan formal memiliki peran penting dalam membina dan membentuk watak, sikap dan perilaku, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler. Kerohanian Islam (Rohis) merupakan bagian dari organisasi intra sekolah sebagai salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak, berwawasan islami dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan. Rohis secara umum memiliki visi dan misi menghidupkan dakwah Islam yang kondusif dan memberikan pendidikan dan pelatihan tentang ke-Islaman dan latihan berorganisasi. Rohis menjadi penting karena beberapa peran ideal di dalamnya, ia menjadi bagian integral dari upaya pendidikan sekolah.<sup>2</sup>

Banyak pandangan-pandangan yang bernada sinis tentang keberadaan rohis ini. Bahkan yang paling ekstrim adalah Rohis dianggap sebagai penyebar benih-benih fundamentalisme Islam yang pada akhirnya mengarah pada fanatisme Islam, sebagai sarang teroris sebagaimana pernah dilansir dalam tayangan Metro TV yang menyebutkan Rohis sebagai sarang Teroris.<sup>3</sup>

Data dari LaKIP sebagaimana disitir dari hasil kajian yang dilakukan oleh Mohammad Iqbal Anhaf mengungkapkan bahwa organisasi Kerohanian Islam (Rohis) berperan menjadi medan penyebaran pengaruh radikalisme. Hal ini memberi kesan seakan Rohis berperan menjadi basis radikalisasi anak muda.<sup>4</sup>

Tentu berlebihan membuat kesimpulan yang memukul rata bahwa Rohis berperan dalam radikalisasi. Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu peneliti apakah benar rohis merupakan sebuah organisasi yang memiliki hidden agenda untuk membentuk generasi muda yang fanatik, fundamental, dan radikal. Ataukah justru sebaliknya Rohis sebagai sebuah organisasi intra sekolah yang memiliki visi misi mulia sebagai pembentuk generasi muda yang memiliki sikap dan karakter kebangsaan yang islami seperti *siddiq, amanah, fathonah* dan *tabligh*. Secara operasional, tujuan penelitian ini ada 4 yaitu sebagai berikut.

1. Diperoleh deskripsi tentang profil Organisasi Kerohanian Islam yang ada di SMA, baik dilihat dari bentuk organisasi maupun kegiatan keagamaan.
2. Mengetahui secara mendalam tentang peran Kerohanian Islam dalam membentuk watak dan sikap peserta didik SMA.

---

<sup>2</sup> Tholkhah, Imam. 2012. *Sinopsis Hasil Penelitian & Pengembangan 2010-2011*. Pendidikan Agama dan Keagamaan Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>3</sup> Tayangan Metro TV 5 September 2012 yang kemudian di klarifikasi MetroTV pada tanggal 15 September 2012 akibat tuntutan masyarakat kepada MetroTV untuk meminta maaf atas tayangan pemberitaan tersebut.

<sup>4</sup> Tempo, "Survei: Rohis di Sekolah Tak Picu Radikalisme," [29 April, 2011], <http://www.tempo.co/read/news/2011/04/29/173330920/Survei-Rohis-di-Sekolah-Tak-Picu-Radikalisme>.

3. Diperoleh deskripsi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan peserta didik SMA.
4. Mengetahui jaringan komunikasi antara Rohis dengan organisasi Islam dan alumninya.

Penelitian ini mengambil subyek penelitian rohis Takmir Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana peran Rohis dalam memperkuat karakter kebangsaan peserta didik sebagai manifestasi Islam rahmatan lil alamin.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian tentang organisasi Rohis ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu Juni sampai dengan Desember 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan sasaran Kerohanian Islam (Rohis) pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada pada perkotaan. Dengan asumsi bahwa remaja di perkotaan lebih terkontaminasi dari dampak negatif globalisasi informasi dan globalisasi budaya, dibandingkan dengan remaja yang tinggal di daerah pedesaan.

Adapun subyek penelitian ini adalah Rohis Takmir Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat macam teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumen, dan kuesioner. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>5</sup> Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data model Miles and Huberman secara sistematis meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

## **C. Temuan Penelitian**

### **Kultur Pekalongan Sebagai Kota Bersumbu Pendek**

Masyarakat Kota Pekalongan merupakan masyarakat yang berkarakter kuat. Karena kuatnya karakter tersebut maka tak heran kota Pekalongan termasuk daerah sumbu pendek yang mudah tersulut akibat konflik etnis pribumi dan non pribumi, juga antar agama. Tercatat beberapa kasus konflik yang pernah terjadi di kota ini. Konflik yang menonjol diantaranya adalah konflik antara penduduk asli dengan kolonialisme Jepang. Dalam konflik ini Pekalonganlah daerah pertama kali dari seluruh wilayah di Indonesia yang terbebas dari

---

<sup>5</sup> Bogdan, Robert C, Blikhen, Knopp Sofi. 1982. *Qualitation Research For Education An Introduction To Theory And Methods*. Allya and Bacon. Boston House.

kekuasaan Jepang yaitu pada 7 Oktober 1945 sebagaimana di tulis dalam buku Revolusi Tiga Daerah (revolusi dalam revolusi) karya Anton E Lucas Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1989.<sup>6</sup>

Peristiwa lainnya adalah konflik antar etnis di kota Pekalongan yang berujung pada pengusiran dan perusakan warga Tiong Hoa oleh warga Pekalongan. Peristiwa itu bermula dari penyobekan *Mushaf* al Quran pada hari Rabu tanggal 22 November 1995 oleh Yoe Sin Yung warga etnis *Tiong Hoa*, seorang pedagang kelontong di Jalan Hayam Wuruk, Kampung Pekauman, Pekalongan. Tindakan penyobekan *mushaf* al Quran itu dilihat oleh beberapa orang. Dua hari setelah peristiwa itu, pada siang hari seusai shalat Jumat, terjadi aksi protes masyarakat terhadap sikap pelecehan tersebut. Mula-mula masyarakat ingin melihat pelaku tetapi kemudian setelah massa berkumpul berubah menjadi aksi pengrusakan dan kerusuhan. Kerusuhan merambat ke seluruh kota Pekalongan. Ratusan jama'ah masjid Jami' bergerak dan turun ke jalan-jalan. Satu toko milik warga Jalan Hayam Wuruk, tempat tinggal keluarga pelaku penyobekan *mushaf* al-Quran berhasil dijebol.

Massa terus bergerak meluas di sekitar jalan Hayam Wuruk hingga ke luar kota Pekalongan. Aparat keamanan yang sudah siap dari awal dan memblokade jalan Hayam Wuruk tidak berhasil menahan laju barisan pengunjuk rasa. Para pengunjuk rasa melempari toko-toko sambil meneriakkan takbir. Kerusuhan berlangsung hampir 4 jam. Kurang dari 75 toko milik pedagang non pribumi di sepanjang jalan Hayam Wuruk sampai jalan Sultan Agung hancur berantakan. Dua mobil rusak dan sejumlah sepeda motor yang diparkir di sepanjang jalan juga hancur. Di luar kota Pekalongan, pabrik tekstil Lokatek di Pekalongan Barat dirusak dan sebuah bus milik perusahaan dibakar. Sejumlah toko dan rumah terpaksa ditutup dan pintu depannya ditempeli tulisan "orang pribumi asli, ya Allah" (Suromo, dalam Gatra vol IXX: 43).<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Aliyah (2008) Di kota Pekalongan juga mengungkap masalah yang berhubungan dengan agama sifatnya sangat sensitif, mudah tersulut apabila terjadi penyimpangan. Pekalongan merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan dikenal sebagai masyarakat yang kuat pengamalan ajaran agamanya. Oleh karena itu, masalah-masalah sosial yang menyentuh emosi keagamaan warga cepat mendapat respon dari masyarakat.<sup>8</sup>

Dari latar belakang itulah maka penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai peran-peran lembaga keagamaan di SMA di pekalongan yang

---

<sup>6</sup> Lucas, E Anton, 1989, Peristiwa Tiga Daerah:Revolusi dalam Revolusi), Bandung, Pustaka Grafiti Utama

<sup>7</sup> Suromo, Yudi, 1995, "Kerusuhan di Pekalongan, dalam Majalah Gatra Vol IXX 2 Desember 1995 hlm 43

<sup>8</sup> Aliyah, Miftahul, 2008. *Konflik Sosial Antara Pribumi dengan non Pribumi (Cina) di Pekalongan, Jawa Tengah*, Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Sunan Kalijaga.

tergabung dalam organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik khususnya pembentukan sikap keagamaan peserta meliputi sikap kepada sikap kepada Tuhannya, orang tua, guru, lingkungan, sesamanya, dan sikap organisasinya sebagai manifestasi dari sifat *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*.

### **Profil, visi, misi serta struktur organisasi Takmir Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan**

Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) SMAN 3 Pekalongan bernama Takmir masjid Nurul Ilmi. Keberadaan organisasi Takmir masjid Nurul Ilmi berada di bawah sub organisasi OSIS (seksi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Rohis di SMAN 3 telah ada sejak tahun 2000.<sup>9</sup> Fungsi takmir masjid Nurul Ilmi adalah merupakan kepanjangan tangan dari seksi ketakwaan sub organisasi OSIS dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan seperti pada saat momen-momen peringatan hari besar Islam (PHBI). Idealnya segala kegiatan yang bersifat keagamaan Islam diserahkan kepada Takmir.

Seluruh peserta didik yang beragama Islam Di SMAN 3 Pekalongan adalah anggota Takmir Masjid Nurul Ilmi. Hal ini merupakan kebijakan dari guru PAI yang disetujui oleh kepala sekolah. Seluruh program kegiatan Takmir berpengaruh pada nilai akhir mata pelajaran PAI. Karena merupakan kegiatan yang mengikat maka dibuatlah aturan-aturan yang mengikat peserta didik. Aturan tersebut terkait tingkat kehadiran peserta didik pada setiap kegiatan takmir.

Visi Takmir masjid Nurul Ilmi adalah mencetak generasi penerus yang mampu melanjutkan syiar Islam melalui kegiatan keagamaan. Misi yang dikembangkan ada empat. *Pertama*, yaitu membentuk generasi penerus yang dapat mengamalkan agama Islam. *Kedua*, mewujudkan generasi penerus menjadi pemimpin yang berakhlak mulia. *Ketiga*, mengembangkan sikap dan kepribadian sesuai ajaran Islam. *Keempat*, mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Pada periode 2013/2014 secara organisatoris struktur organisasi Takmir Masjid Nurul Ilmi terdiri dari Pembina utama yang meliputi Kepala sekolah dan wakil kepala bidang Kesiswaan. Di bawah pembina Utama adalah OSIS Sekbid iman dan ketakwaan, dan pembina takmir. Di bawah pembina takmir terdiri dari ketua dan wakil ketua takmir, dua sekretaris, dua bendahara, koordinator seksi ibadah yang membawahi seksi Zuhur, seksi salat jumat dan seksi keputrian, koordinator seksi dakwah yang membawahi seksi kuliah pagi dan seksi dakwah, koordinator seksi kesenian yang membawahi seksi kesenian, serta koordinator seksi humas yang membawahi seksi Humas.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Malikus Sholekha guru PAI dan Pembina Rohis SMAN 3 tanggal 27 Agustus, 2 September 2014

Perekrutan kader atau anggota inti dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pembukaan dan pendaftaran perekrutan anggota baru pada awal tahun ajaran baru dibuka selama dua hari bersamaan dengan organisasi-organisasi ekstrakurikuler di bawah sub organisasi OSIS. Tidak seluruh peserta didik yang mendaftar di organisasi ini. Mereka harus melalui mengikuti beberapa seleksi yaitu tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan agama calon kader. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui kefasihan membaca Alquran serta motivasi para calon kader.

Mekanisme pergantian pengurus inti dari tahun ke tahun relatif memiliki pola-pola yang sama.<sup>10</sup> *Pertama*, sudah menjadi keputusan bersama bahwa ketua Takmir harus di pegang oleh siswa kelas XI dan yang menjadi pengurus harian Takmir. Hal ini dikarenakan proses pengkaderan dari kelas X sudah matang. *Kedua*, pengurus lama yang telah naik ke kelas XII mengajukan calon ketua dan wakil ketua dari pengurus yang sudah naik ke kelas XI. Begitu juga bagi pengurus di kelas X yang telah naik ke kelas XI. Pengajuan calon-calon ketua dan wakil ketua takmir biasanya mengerucut pada 5 orang calon. *Ketiga*, setelah mengerucut pada 5 calon tahapan seleksi berikutnya adalah uji kompetensi. Uji kompetensi ini meliputi ke fasihan mengaji, jumlah hafalan surat dalam al Quran, jumlah hafalan doa, dan orasi atau kultum. *Keempat*, adalah seleksi dari pembina rohis. Seleksi ini dilakukan oleh pembina rohis terkait motivasi, dan visi dan misi bagi calon ketua takmir. Seleksi inilah yang merupakan kunci terpilihnya ketua, wakil ketua, sekretaris, hingga bendahara.

### **Program Kerja Takmir Masjid Nurul Ilmi**

Program kerja Takmir masjid nurul ilmi meliputi Seksi Ibadah, humas, kesenian, dan dakwah. Seksi ibadah bertanggung jawab untuk melaksanakan program-program yang meliputi salat Zuhur berjamaah, salat Jumat dan keputrian pada hari Jumat, kuliah pagi setiap hari minggu dan Khotmil Quran. Seksi ibadah ini bertugas untuk mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran program seperti kebersihan masjid, mempersiapkan mukena, hingga menyiapkan absensi.

Seksi Humas bertanggung jawab untuk melaksanakan program-program yang terkait dengan pengelolaan *website* berupa *facebook*, pembuatan buku induk, dan piket masjid. Dalam *facebook* ini terdapat beberapa menu pilihan berupa kronologi, tentang, foto, dan suka. Menu catatan di berisi tentang tema-tema kajian Islam.

Seksi kesenian bertugas melaksanakan program-program yang terkait dengan program KRETA (Kreasi Anak Takmir) yang dilaksanakan setiap sebulan

---

<sup>10</sup> Berdasarkan wawancara dengan Malikus sholekh, M Rasyid ridho, Laili Khumairus Syifa (ketua dan wakil Ketua Takmir masjdi nurul Ilmi) Awal September 2014

sekali. Mereka mengkoordinir latihan rebana, marawis, tartil-tilawah, tari saman yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat.

Seksi dakwah bertugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan takmir seperti BRILIAN (belajar Islam di Akhir Bulan) yang dilaksanakan satu bulan sekali, Cermin hati yang dilaksanakan 2 bulan sekali, serta penerbitan bulletin Nurul Ilmi yang terbit 1 bulan sekali.

### **Kegiatan Takmir Masjid Nurul Ilmi**

Program kegiatan Takmir Masjid Nurul Ilmi meliputi Kegiatan harian, Mingguan, Bulanan dan tahunan. Seluruh kegiatan takmir masjid Nurul ilmi terkontrol dan terjadwal. Kegiatan harian meliputi salat Zuhur dan Jumat berjamaah di masjid dekolah. Masing-masing angkatan kelas miliki jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini dikoordinir oleh seksi ibadah Takmir yang setiap angkatan ada perwakilannya. Khotib Salat Jumat telah ditentukan jadwalnya selama satu tahun berdasarkan *pasarana jawa*.<sup>11</sup> Para khotib merupakan guru-guru PAI di sekolah lain ataupun ulama di sekitar SMAN 3. Laporan tersebut kemudia dilaporkan kepada guru PAI sebagai pembina takmir.

Program mingguan yang dilaksanakan pada takmir masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan meliputi rapat rutin Takmir masjid, Salat Jumat, keputrian, marawis, dan kuliah Ahad pagi. Takmir masjid Nurul Ilmi memiliki hari khusus untuk rapat dan koordinasi pengurus yaitu setiap hari Selasa. Pada kegiatan rapat rutin tersebut dibahas tentang rekap kegiatan harian dan mingguan termasuk absensi kegiatan, serta membahas tentang rencana kegiatan-kegiatan yang sifatnya besar seperti peringatan hari besar Islam, dan Ajang Kreasi Seni Islami (AKSI), serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat eksidental seperti ziarah atau infak. Para penceramah dari luar ditentukan oleh pembina takmir (guru Agama) sehingga sekolapun turut mengetahui dan mengontrol para penceramah dari luar.

Meskipun tidak ada paksaan bagi peserta didik untuk mengikuti kuliah pagi, namun kesadaran untuk mengikuti kuliah pagi sudah ditanamkan sejak di kelas X. Kebiasaan yang ditanamkan sejak masih di kelas X itulah yang diharapkan dapat berlanjut hingga kelas XII. Pihak takmir dan pembina takmir tetap melakukan pemantauan terhadap tingkat kehadiran siswa pada setiap kegiatan kuliah pagi. Peserta didik yang intensitas kehadirannya rendah atau tidak masuk sama sekali akan diberikan hukuman berupa pengganti pahala. Pengganti pahala tersebut dapat berupa mukena, sarung, atau buku bacaan ke Islaman yang akan disumbangkan di masjid Nurul Ilmi dan perpustakaan PAI sekolah.

Program kegiatan bulanan yang dilaksanakan pada Takmir Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan meliputi Khotmil Quran, Kreasi Anak takmir (KRETA),

---

<sup>11</sup> Pasarana jawa adalah nama-nama hari pada penanggalan jawa yaitu pon, wage, kliwon, legi dan pahing

Belajar Islam Akhir Bulan (Brilian), Buletin Nurul Ilmi, dan Cermin hati. Khusus untuk kegiatan cermin hati dilaksanakan setiap 2 bulan sekali.

Kegiatan khotmil Quran merupakan kegiatan membaca al Quran sebanyak 30 Juz yang dibaca secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir bulan. Tujuan dilaksanakannya khotmil Quran ini adalah membiasakan peserta didik untuk membaca Alquran, dan menambah wawasan tentang Alquran.

Kegiatan kreasi anak takmir adalah kegiatan yang dilakukan terkait untuk menyalurkan aspirasi dan bakat. Kreasi Anak Takmir ini dilakukan dalam bentuk majalah dinding yang dipasang di serambi masjid Nurul ilmi. Isi majalah dinding ini berupa motivasi, sindiran, ajakan kepada kebaikan, cerita bergambar dan lain sebagainya.

Kegiatan belajar Islam akhir bulan atau Brilian adalah program kegiatan takmir untuk memperdalam ilmu ke Islaman yang dilakukan pada minggu keempat setiap bulannya. Belajar Islam merupakan kegiatan mentoring yang langsung diampu oleh pembina takmir masjid Nurul Ilmi yang sekaligus guru PAI SMAN 3 Pekalongan.

Tema-tema yang diajarkan melalui kegiatan mentoring adalah tema-tema yang berhubungan dengan topik-topik kekinian. Contoh tema yang pernah diajarkan pada kegiatan mentoring adalah masalah jihad dan masalah mengucapkan selamat hari raya kepada umat non muslim. Pada tema jihad kegiatan mentoring mengajarkan bahwa jihad yang benar adalah tidak harus melalui jalan perang. Sebab jihad artinya adalah bersungguh-sungguh. Belajar bersungguh sungguh bagi anak sekolah juga merupakan bagian dari jihad. Mengucapkan hari raya kepada umat non muslim menurut para mentor adalah haram hukumnya. Mengucapkan selamat hari raya kepada umat non muslim termasuk salah satu yang merusak akidah, sebab merupakan bentuk pengakuan akan kebenaran agama lain.

Kegiatan bulanan takmir masjid lainnya adalah menerbitkan Bulletin Nurul Ilmi. Bulletin ini dikoordinir oleh sie dakwah. Bulletin ini berisi tentang materi-materi khutbah dan materi keagamaan yang lain yang terbit setiap akhir bulan.

Kegiatan bulanan Takmir Masjid Nurul Ilmi selanjutnya adalah cermin hati. Cermin Hati adalah sebuah bentuk evaluasi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh takmir masjid Nurul Ilmi. Dalam kegiatan Cermin Hati ini dibahas mengenai kendala-kendala selama melakukan kegiatan, mulai dari masalah kepanitiaan siapa bekerja siapa atau yang tidak bekerja, kesan-kesan atas kegiatan yang telah dilakukan, evaluasi atas pekerjaan, sampai dengan curahan hati para pengurus takmir. Kegiatan cermin hati ini dilakukan setiap dua bulan sekali.

Kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh Takmir masjid Nurul Ilmi adalah meliputi kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Peringatan PHBI ini meliputi doa bersama pada tanggal 1 dan 10 *Muharram*, Maulid nabi Muhammad saw pada bulan *Rabiul Awwal*. Bahkti sosial yang dilakukan pada bulan *Muharram*,

doa *Nifsyu Syaban* pada bulan Syaban, kemah bakti ramadhan dan Pesantren ramadhan, Halal Bi halal pada bulan *Syawal*, serta kegiatan Idul Adha berupa salat ied dan penyembelihan hewan Qurban pada bulan *Dzulhijjah*.

Kegiatan eksidental yang dilaksanakan oleh Tamir masjid Nurul Ilmi adalah kegiatan pada yang dilaksanakan pada saat ada peristiwa-peristiwa penting atau kebutuhan penting pengurus takmir. Salah satu kegiatan eksidental yang pernah dilaksanakan oleh Takmir Masjid Nurul Ilmi adalah pengumpulan infak yang akan disumbangkan pada korban yang menimpa umat muslim Gaza pada perang Palestina dan Israel tahun 2014. Kegiatan eksidental lainnya adalah *tadzabur alam*. Kegiatan ini dilakukan oleh pengurus takmir apabila mengalami kejenuhan dan ingin melakukan refreshing untuk penyegaran fisik dan psikis. Menurut beberapa informan biasanya kegiatan *tadzabur alam* ini di lakukan menjelang akhir tahun kepengurusan takmir.

**Sikap Keagamaan Peserta Didik Sebagai Manifestasi penanaman sikap Siddiq, amanah, fathonah dan tablih.**

Penelitian ini juga mencoba melihat sikap keagamaan peserta didik sebagai akibat dari kegiatan takmir masjid yang mengikat seluruh peserta didik SMAN 3 Pekalongan. Peserta didik yang dijadikan sampel untuk mengukur sikap keagamaan peserta didik diambil sebanyak 48 peserta didik. Ke 48 sampel tersebut diambil dari pengurus takmir dan peserta didik secara umum pada kelas XI dan XII.

Adapun sikap keagamaan yang diukur meliputi 6 hal, yaitu sikap kepada Tuhan, sikap kepada guru, sikap kepada sesama, sikap kepada alam sekitar, dan sikap organisasi. Interpretasi hasil pengisian kuesioner menggunakan rata-rata skor penilaian sebagai acuan penentuan kategori dengan penjelasan sebagai berikut.

- Rata-rata skor maksimal = 5
- Rata-rata skor minimal = 1
- Jumlah kategori = 5
- Interval kelas =  $\frac{5-1}{5}=0,8$

Tabel 3.1 Interpretasi rata-rata skor hasil pengisian Instrumen sikap keagamaan peserta didik.

Rata-rata penilaian	Interpretasi
>4,2 s.d. 5	Sangat baik
>3,4 s.d. 4,2	Baik
>2,6 s.d.3,4	Cukup baik
> 1,8 s.d, 2,6	Kurang baik
>1 s.d. 1,8	Tidak baik

### 1. Sikap peserta didik kepada Tuhan

Instrumen untuk mengetahui sikap peserta didik kepada tuhan sebagai akibat dari aktifitas rohis yang dilakukan dalam kegiatannya di sekolah terdiri dari 7 buah pertanyaan yang mencakup rukun iman. Hasil interpretasi sikap kepada Tuhan adalah sebagai berikut.

Tabel Rata-Rata Sikap peserta didik Kepada Tuhannya

Item pernyataan	Nilai rata-rata	Interpretasi
Keberadaan bumi, langit dan seisinya adalah bukti adanya Allah Swt	5	Sangat baik
Saya masih ragu akan terjadinya hari akhir/kiamat	4,8	Sangat baik
Sebagai seorang muslim saya harus mempercayai adanya qadha dan qadhar Allah	4,7	Sangat baik
Perbuatan baik dan perbuatan buruk yang kita lakukan akan selalu dicatat oleh malaikat	4,8	Sangat baik
Semua amal perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Allah Swt kelak di akhirat	4,9	Sangat baik
Saya percaya bahwa Muhammad adalah nabi dan rosul terakhir	4,9	Sangat baik
Takdir adalah ketetapan Allah oleh karena itu sebagai hambanya saya tidak perlu melakukan usaha	4,4	Sangat baik
Rata-rata	4,78	Sangat baik

Sikap keagamaan peserta didik terkait sikap terhadap Tuhan berdasarkan kuesioner diperoleh nilai rata-rata 4,78. Hal ini jika dikaitkan dengan interpretasi rata-rata skor hasil pengisian Instrumen sikap keagamaan peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik. Sikap peserta didik terhadap Tuhannya dengan interpretasi sangat baik tersebut tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Meski belum dibuktikan berapa persen pengaruhnya, namun dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan dikoordinir oleh Takmir masjid/rohis berisi tentang tema-tema sikap manusia kepada Tuhan.

### 2. Sikap peserta didik kepada orang tua

Instrumen untuk mengetahui sikap peserta didik kepada orang tua sebagai akibat dari aktivitas kegiatan takmir masjid/rohis yang dilakukan di sekolah terdiri dari 7 buah yang meliputi kepatuhan, kesopanan, kewajiban anak, kewajiban orang tua, dan masalah kebersihan. Hasil interpretasi sikap kepada orang tua adalah sebagai berikut.

Tabel Rata-Rata Sikap peserta didik kepada orang tua

Item pernyataan	Nilai rata-rata	Interpretasi
Menyayangi dan patuh pada perintah orang tua adalah kewajiban anak	4,8	Sangat baik
Kita harus bersikap sopan santun terhadap orang tua kita baik dalam tingkah laku maupun dalam tutur kata	4.8	Sangat baik
Jika orang tua saya sedang sakit saya tidak harus merawatnya	4.5	Sangat baik
Mendoakan orang tua yang sudah meninggal dunia adalah kewajiban saya sebagai anak yang saleh	4.8	Sangat baik
Kebersihan di rumah adalah tanggung jawab orang tua saja	4.2	Sangat baik
Jika melihat teman menghardik orang tuanya maka saya akan menasihati teman saya itu	4.4	Sangat baik
Orang tua yang baik adalah orang tua yang memanjakan anaknya	3.7	Baik
Rata-rata	4,45	Sangat baik

Sikap keagamaan peserta didik terkait sikap terhadap orang tua berdasarkan kuesioner diperoleh nilai rata-rata 4,45. Hal ini jika dikaitkan dengan interpretasi rata-rata skor hasil pengisian Instrumen sikap keagamaan peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik. Materi-materi yang diangkat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dikelola oleh takmir masjid/ rohis menunjukkan sikap keagamaan terhadap orang tua menjadi bahan utama dalam kegiatan dakwah. Materi-materi tersebut sikap terhadap orang tua tersebut terkadang menjadi tema utama, namun tak jarang diselipkan pada materi-materi yang lain.

Dari kuesioner sikap kepada orang tua ada satu item pertanyaan yang memiliki interpretasi baik, yaitu pernyataan tentang orang tua yang baik adalah orang tua yang memanjakan anaknya. Dari 48 siswa, 13 diantaranya menjawab dengan pilihan netral, 2 orang menjawab setuju, dan 2 siswa tidak memberikan jawaban. Hal ini artinya 28, 2 persen siswa sangat setuju jika orang tua yang baik adalah yang memanjakan anaknya. Hal ini tampaknya harus menjadi perhatian oleh pihak sekolah terutama pembina Takmir/rohis. Ada baiknya dalam mengelola tema tentang sikap dan sikap-sikap terhadap orang tua porsinya ditambah atau disisipkan pada materi-materi lain. Dengan demikian muncul harapan sikap siswa terhadap orang tua akan semakin baik.

### 3. Sikap peserta didik kepada Guru

Instrumen untuk mengetahui sikap peserta didik kepada guru sebagai akibat dari aktifitas kegiatan takmir masjid/rohis yang dilakukan di sekolah terdiri dari 7 buah pertanyaan. Tujuh buah pertanyaan tersebut meliputi kepatuhan, keteladanan, dan rasa simpati. Hasil interpretasi sikap kepada guru adalah sebagai berikut.

Tabel rata-rata sikap peserta didik kepada guru

Item pernyataan	Nilai rata-rata	Interpretasi
Guru adalah sosok mulia yang harus dihormati dan diteladani	4,5	Sangat baik
Banyaknya tugas dari guru sekolah membuat saya tidak sempat melaksanakan salat	4,3	Sangat baik
Saya tidak suka kepada guru yang memberikan hukuman fisik kepada siswa	4,2	Sangat baik
Sebagai seorang siswa saya harus mentaati ajaran guru meskipun ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama	4,2	Sangat baik
Jika guru yang tidak saya senangi sakit saya tidak akan membezuknya	4,2	Sangat baik
Saya akan melupakan guru saya jika sudah lulus dari SMA	4,1	Sangat baik
Jika ada seorang guru muslim yang jarang berjamaah salat dzuhur di masjid sekolah saya akan menirunya	4,3	Sangat baik
Rata-rata	4,25	Sangat baik

Sikap keagamaan peserta didik terkait sikap terhadap guru berdasarkan kuesioner diperoleh nilai rata-rata 4,25. Hal ini jika dikaitkan dengan interpretasi rata-rata skor hasil pengisian instrumen sikap keagamaan peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik. Dari kuesioner tersebut terlihat bahwasannya peserta didik selalu mengambil sisi-sisi positif guru dan tidak mau mencontoh sisi negative guru. Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang melihat guru sebagai sosok yang patut diteladani. Karena keteladanan itulah maka peserta didik tidak mau mentaati guru yang tidak sesuai dengan ajaran agama, tidak meniru tindakan guru muslim yang jarang berjamaah salat dzuhur di masjid sekolah.

#### 4. Sikap dan Sikap Kepada Sesama

Instrumen untuk mengetahui sikap peserta didik kepada sesama sebagai akibat dari aktifitas kegiatan takmir masjid/rohis yang dilakukan di sekolah terdiri dari 10 buah pertanyaan. Sepuluh buah pertanyaan tersebut meliputi toleransi, kekerasan atas nama jihad, persahabatan, dan tindakan menyimpang seperti alkohol, narkoba dan aborsi. Hasil interpretasi sikap kepada sesama teman adalah sebagai berikut.

Tabel rata-rata sikap peserta didik kepada sesama

Item pernyataan	Nilai rata-rata	Interpretasi
Saya menjaga jarak dengan teman yang berlainan agama	3,9	Baik
Saya setuju dengan aksi kekerasan yang mengatasnamakan jihad	4,3	Sangat baik
Menurut saya, menolong orang lain tidak perlu memandang perbedaan agama	4,6	Sangat baik

Saya tidak akan membalas perbuatan jahat yang dilakukan teman kepada saya	4,1	Sangat baik
Saya tidak terlalu peduli dengan teman maupun orang lain yang sedang dilanda bencana	4,4	Sangat baik
Saya menghormati perayaan hari raya agama lain	3,7	Baik
Saya ingin sekali menerima ajakan teman untuk mencoba rasanya narkoba sehingga tahu mengapa dilarang	4,9	Sangat baik
Saya memiliki geng yang akan membela saya ketika saya di jahili orang atau kelompok lain	3,7	Baik
Saya setuju dengan tindakan teman yang terpaksa melakukan aborsi agar dapat melanjutkan sekolah demi masa depannya	4,4	Sangat baik
Perbedaan agama, suku, dan budaya tidak menghalangi saya untuk menjalin persahabatan	4,5	Sangat baik
Rata-rata	4,25	Sangat baik

Sikap keagamaan peserta didik terkait sikap terhadap sesama berdasarkan kuesioner diperoleh nilai rata-rata 4,25. Hal ini jika dikaitkan dengan interpretasi rata-rata skor hasil pengisian instrumen sikap keagamaan peserta didik terhadap sesama termasuk dalam kategori sangat baik. Dari 10 item pernyataan pada kuesioner sikap terhadap sesama terdapat dua item yang memperoleh interpretasi baik. Dua item tersebut adalah terkait dengan penghormatan terhadap perayaan hari raya agama lain dan manfaat bergabung dengan kelompok-kelompok yang disebut geng. Meskipun dua item pertanyaan ini memperoleh nilai rata-rata 3,7 namun perlu kiranya perhatian khusus pada para Pembina Rohis agar tema dimasalah ini diberikan perhatian lebih sehingga sikap peserta didik terhadap hari raya agama lain dan masalah gang menjadi lebih baik.

Terkait dengan penghormatan terhadap perayaan hari raya agama lain, pembina takmir mengajarkan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain dapat merusak akidah. Hal ini menurut pembina takmir adalah bentuk pengakuan akan kebenaran agama orang lain. Sebagai bentuk toleransi pembina takmir menyarankan agar mempersilakan agama lain merayakan hari raya keagamaannya dengan cara tidak menggangukannya baik dengan ucapan selamat atau perbuatan lainnya. Hal ini dapat mempererat persatuan tanpa harus merusak akidah peserta didik. Dari beberapa kegiatan mentoring maupun pengajian yang diselenggarakan oleh Takmir masjid/Rohis berisi tentang ajaran hal-hal yang dapat merusak akidah umat Islam salah satunya adalah mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain.<sup>12</sup>

##### **5. Sikap peserta didik kepada alam sekitar**

Instrumen untuk mengetahui sikap peserta didik kepada alam sekitar sebagai akibat dari aktifitas kegiatan takmir masjid/rohis yang dilakukan di

<sup>12</sup> Wawancara dengan M rasyid Ridho dan Khumaerotussyifa pada saat bersamaan di serambi masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan.

sekolah terdiri dari 7 buah pertanyaan. Tujuh buah pertanyaan tersebut meliputi beberapa pernyataan kewajiban menjaga lingkungan. Hasil interpretasi sikap kepada Tuhan adalah sebagai berikut.

Tabel rata-rata sikap peserta didik kepada alam sekitar

Item pernyataan	Nilai rata-rata	Interpretasi
Menjaga kelestarian alam adalah kewajiban setiap manusia	4,8	Sangat baik
Saya akan memperingatkan orang yang membuang sampah sembarangan	4	Sangat baik
Penebangan pohon secara liar di hutan adalah perbuatan yang wajar dan manusiawi	4,5	Sangat baik
Saya mendukung adanya gerakan penghijauan di daerah pantai, hutan, dan tanah gundul	4,7	Sangat baik
Knalpot motor milik saya, saya ubah agar berbunyi nyaring sehingga terlihat keren dan menjadi pusat perhatian	4,5	Sangat baik
Mencari ikan dengan cara setrum atau apotas sangat menguntungkan	4,6	Sangat Baik
Mencorat-coret tembok dengan pilox atau spidol adalah ingin menunjukkan jati diri saya dan geng saya	4,7	Sangat baik
Rata-rata	4,46	Sangat baik

Sikap keagamaan peserta didik terkait sikap terhadap alam sekitar berdasarkan kuesioner diperoleh nilai rata-rata 4,46. Hal ini jika dikaitkan dengan interpretasi rata-rata skor hasil pengisian instrumen sikap keagamaan peserta didik terhadap sesama termasuk dalam kategori sangat baik. Melihat hasil yang sangat baik ini maka tema-tema yang terkait sikap peserta didik terhadap lingkungannya perlu dipertahankan. Artinya adalah kiranya tema-tema yang diusung dalam kegiatan takmir mengambil tema tentang sikap kepada alam sekitar yang meliputi kelestarian, penjagaan terhadap dan alam lingkungan.

## 6. Sikap peserta didik kepada organisasi

Instrumen untuk mengetahui sikap peserta didik kepada organisasi takmir/rohis terdiri dari 7 buah pertanyaan. Tujuh buah pertanyaan tersebut meliputi keterlibatan aktif dalam organisasi, hubungan antara alumni, dan kegiatan mentoring tentang jihad. Interpretasi sikap kepada organisasi adalah sebagai berikut.

Table rata-rata Sikap peserta didik kepada organisasi.

Item pernyataan	Nilai rata-rata	Interpretasi
Saya terlibat aktif dalam organisasi Rohis Sekolah	3,6	baik
Saya selalu mengikuti kegiatan yang diadakan Rohis meskipun bukan pengurus	3,6	Baik
Kegiatan Rohis menambah pengetahuan agama dan keagamaan saya	4,2	Sangat baik
Saya tertarik adanya pemutaran film-film bertema jihad di sekolah	3,9	baik
Rohis di sekolah saya masih menjalin hubungan baik dengan para alumni Rohis pada periode sebelumnya	3,9	baik
Kegiatan mentoring yang saya ikuti banyak diisi oleh para alumni	3,1	baik
Kegiatan mentoring yang saya ikuti banyak mengkaji masalah jihad di jalan Allah	3,5	baik
Rata-rata	3,7	baik

Sikap keagamaan peserta didik terkait sikap terhadap organisasi berdasarkan kuesioner diperoleh nilai rata-rata 3,7. Hal ini jika dikaitkan dengan interpretasi rata-rata skor hasil pengisian instrumen sikap keagamaan peserta didik terhadap sesama termasuk dalam kategori baik. Dari 48 jumlah peserta didik yang dijadikan sampel penelitian hanya sekitar 34 yang menjadi pengurus Takmir dan Rohis. Oleh karena itu, sangat wajar jika secara organisasi sikap keagamaan peserta didik baik. Namun, menurut hemat peneliti kondisi seperti ini justru menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang di programkan dan dilaksanakan telah membawa pengaruh baik terhadap sikap keagamaan peserta didik.

Dari uraian temuan tentang sikap keagamaan peserta didik sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan takmir/rohis sebagaimana di atas dapat ditarik satu benang merah bahwa terbukti takmir masjid/rohis ikut berperan dalam memperdalam pengetahuan, pemahaman, dan perubahan sikap keagamaan peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir merupakan sebuah bentuk dakwah Islam .

Bentuk dakwah Islam merupakan sebuah bentuk dari komunikasi organisasi. Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau sikap , baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).<sup>13</sup>

Jika dikaitkan dengan teori Lasswell penyampaian komunikasi dalam bentuk pesan dakwah Islam yang dilakukan oleh takmir masjid/ rohis dilakukan dalam kerangka memperdalam wawasan pengetahuan ilmu agama yang meliputi

<sup>13</sup> Effendy, 2003 Onong Uchjana. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti

akidah, rukun Islam , rukun iman, ahlak terhadap sesama, yang tidak diperoleh dari mata pelajaran agama Islam di kelas. Bentuk dakwah ini merupakan sebuah proses oleh mentoring, khotib, maupun pembicara dalam menjelaskan hal-hal yang terkait dengan ilmu agama Islam . Saluran atau media yang digunakan dalam proses dakwah Islam ini melalui pengajian ahad pagi, khutbah Jumat, mentoring, belajar Islam akhir bulan, cermin hati, tadzabur alam dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Masih terkait dengan teori Lasswell, proses dakwah sebagai sebuah bentuk komunikasi diberikan sebagai sebuah umpan dengan harapan akan mendapat *feedback* atau umpan balik. *Feedback* yang diharapkan adalah berupa perubahan *mind set*, perubahan sikap dan komunikasi berantai. Komunikasi berantai yang dimaksud adalah komunikasi berubah menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain melalui berbagai *channel (media)* seperti bulletin, *facebook*, *twitter*, majalah dinding, kuliah pagi, khutbah Jumat, mentoring, kesenian dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

### **Komunikasi Takmir Masjid Nurul Ilmi dengan pihak Luar**

Kegiatan takmir masjid/rohis tidak bisa berdiri sendiri dalam pelaksanaannya. Takmir masjid /rohis memerlukan kerjasama dengan pihak luar khususnya dalam hal sumberdaya manusia. Sumber daya manusia tersebut terkait dengan kompetensi pengetahuan yang dimiliki oleh pihak luar.

Komunikasi yang dijalin dengan ulama-ulama di kota Pekalongan terkait dengan pembicara-pembicara dalam kegiatan takmir khususnya untuk mengisi pengajian-pengajian, istighosah, dan khotib khutbah Jumat. Beberapa tokoh ulama yang pernah mengisi pada kegiatan ini adalah ketua MUI Jawa Tengah Habib Lutfi bin Yahya, K.H Su'udi, KH Zainudin Ismail dari pesantren Krapyak, KH Sam'ani, Dosen STAIN Pekalongan, tokoh-tokoh Muhammadiyah Kota Pekalongan, guru-guru agama pada sekolah lain untuk mengisi khutbah Jumat maupun kuliah Ahad pagi.

Kerjasama dengan perguruan tinggi terkait dengan kegiatan-kegiatan tahunan Takmir/rohis. Telah beberapa tahun ini SMAN 3 Pekalongan menjalin kerjasama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan pada kegiatan Pesantren ramadhan. Pesantren ramadhan dilaksanakan selama satu minggu dengan mentor-mentor mahasiswa STAIN Pekalongan.

Jaringan komunikasi dengan alumni takmir/rohis dibangun melalui kegiatan mentoring, pelatihan marawis, halal bi halal, dan kegiatan-kegiatan besar yang dilaksanakan oleh Takmir/rohis. Komunikasi yang dibangun ini untuk mempererat tali silaturahmi antara para alumni dengan peserta didik.

---

<sup>14</sup> ibid

<sup>15</sup> ibid

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Takmir Masjid**

### **Faktor Pendukung**

Faktor internal adalah beberapa faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan rohis/takmir masjid. Faktor-faktor tersebut adalah kepemimpinan ketua Takmir masjid /rohis dan koordinasi serta konsolidasi internal dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan, serta faktor bimbingan dari pembina takmir masjid. Kepemimpinan ketua takmir masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya pelaksanaan program. Pertama ketua takmir adalah peserta didik pilihan yang telah dipilih melalui 4 proses penyaringan, yaitu pengajuan bakal calon, penentuan calon, seleksi kompetensi, dan seleksi dari pembina takmir. Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi senantiasa mengambil tanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilaksanakannya. Tanggung jawab tersebut dilakukan dengan cara melakukan koordinasi dengan sesama pengurus. Jika terjadi konflik-konflik internal, ketua takmir masjid dapat meredakan konflik-konflik yang terjadi di internal organisasi. Konflik-konflik internal dapat diredakan dalam program "Cermin Hati" yaitu sebuah program untuk melakukan refleksi terhadap pribadi dan anggota pengurus.

Faktor internal yang lain adalah eratnya koordinasi dan konsolidasi antara sesama pengurus takmir masjid Nurul Ilmi. Konsolidasi ini dibuktikan dengan adanya monitoring yang dilakukan oleh ketua takmir melalui pembagian tugas pada koordinator seksi dan seksi-seksi di bawahnya. Faktor internal lain yang turut mendukung kegiatan takmir masjid adalah pembinaan oleh pembina takmir. Pembina Takmir Masjid Nurul Ilmi senantiasa mendampingi kegiatan-kegiatan yang diprogram dan dilaksanakan oleh pengurus takmir. Pendampingan ini dilakukan dengan cara selalu hadir dalam setiap kegiatan takmir, mulai dari pemilihan pengurus baru, penerbitan, mentoring, dan lain sebagainya.

Dilihat dari faktor eksternal, faktor pendukung yang sangat berpengaruh pada keberhasilan program takmir masjid/rohis adalah kebijakan kepala sekolah serta sarana dan prasarana yang diberikan kepada takmir masjid/rohis. Meskipun organisasi takmir masjid Nurul Ilmi bukan menjadi organisasi wajib di SMAN 3 tetapi kebijakan kepala sekolah SMAN 3 yang mewajibkan seluruh peserta didik muslim mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Takmir masjid menjadi sebuah indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah dan pribadi peserta didik. Terlebih lagi keaktifan dalam segala bentuk kegiatan takmir masjid seperti salat Zuhur, salat jumat, kuliah Ahad pagi dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan massa peserta didik ikut berpengaruh pada nilai mata pelajaran PAI menjadi salah satu usaha sekolah dalam membentuk sikap keagamaan peserta didiknya.

Dukungan kepala sekolah berupa dukungan moril kepada takmir masjid untuk menyusun program kegiatan secara bebas namun tetap masih dalam koridor-koridor yang diperbolehkan. Namun, untuk masalah dukungan dana

kegiatan takmir/rohis tidak dianggarkan oleh anggaran sekolah untuk kegiatan-kegiatan yang besar.

Faktor eksternal yang lain adalah sarana dan prasarana baik yang diusahakan oleh organisasi takmir/rohis maupun yang diberikan pihak sekolah untuk mensukseskan kegiatan takmir/rohis. Sarana dan prasarana yang diusahakan oleh Takmir Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 berupa mukena, sarung, papan majalah dinding, dan buku-buku bacaan keagamaan. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah berupa penyediaan masjid/mushola untuk kegiatan Takmir/rohis.

### **Faktor penghambat Kegiatan Takmir Masjid Nurul Ilmi**

Faktor penghambat pembentukan sikap keagamaan dalam pelaksanaan kegiatan takmir/rohis dapat dilihat dari dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari tubuh organisasi takmir/rohis itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berupa kebijakan dari sekolah. Berikut ini akan di deskripsikan faktor penghambat pada masing masing organisasi rohis.

Secara internal faktor Penghambat kegiatan Takmir Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan adalah masalah pembagian tugas terkait banyaknya jumlah anggota pada seksi-seksi bidang yang menyebabkan saling mengandalkan sesama anggota atas tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing sesksi. Sebagai contoh adalah pada seksi pengelolaan *website* takmir masjid baik dalam *facebook* maupun *twitter* dalam beberapa bulan kurang dilakukan *update* atau pembaharuan materi-materi dakwah.

Secara eksternal penghambat kegiatan takmir adalah masalah pendanaan dalam kegiatan berorganisasi. Tidak ada alokasi pendanaan untuk kegiatan takmir dari anggaran belanja sekolah, pendanaan kegiatan takmir diusahakan sendiri oleh pengurus dengan jalan menghimpun infak dari yang diambilkan dari peserta didik. Sedangkan untuk honor pembina takmir dianggarkan dari dana yang dihimpun oleh komite sekolah.

### **Analisis SWOT Terhadap Peran Takmir Dalam Usaha Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik**

Analisa SWOT digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan takmir dalam upaya menjalankan programnya sehingga mampu mempengaruhi paradigma peserta didik yang pada akhirnya diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik pada bidang kognitif, afeksi, psikomotorik dan behaviorismenya.

#### **1. Analisis terhadap Strength (Kekuatan)**

Kekuatan-kekuatan yang dimiliki takmir masjid /rohis datang dari internal dan eksternal takmir. Faktor-faktor internal yang menjadi sumber kekuatan adalah Visi dan misi Takmir masjid Nurul Ilmi, yaitu mencetak generasi penerus

yang mampu melanjutkan syiar Islam melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan misi yang dikembangkan ada empat. *Pertama*, yaitu membentuk generasi penerus yang dapat mengamalkan agama Islam. *Kedua*, mewujudkan generasi penerus menjadi pemimpin yang berakhlak mulia. *Ketiga*, mengembangkan sikap dan kepribadian sesuai ajaran Islam. *Keempat*, mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Melihat visi misi serta faktor internal maupun eksternal yang menjadi sumber kekuatan, takmir maupun rohis mempunyai harapan untuk eksis dalam melakukan gerakan dakwah. Sebab langkah awal dalam perumusan strategi (*Strategy Formulation*) adalah penetapan visi dan misi. Visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi yang telah disusun oleh takmir telah secara tepat diterjemahkan dalam guidelines yang lebih pragmatis dan kongkrit serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan strategi dan aktivitas dalam organisasi. *Guideline* tersebut ada dalam misi takmir/rohis. Dalam misi takmir/rohis berisi tentang pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang.

Pernyataan misi takmir sebagai penjabaran visi memperlihatkan tugas utama yang harus dilakukan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Pernyataan misi mengandung definisi yang jelas tentang pekerjaan atau tugas pokok yang diemban suatu organisasi dan yang diinginkan dalam kurun waktu tertentu. Pernyataan misi tersebut menunjukkan dengan jelas arti penting eksistensi organisasi, karena misi mewakili alasan dasar untuk berdirinya organisasi. Banyak organisasi gagal karena pernyataan misi yang dirumuskan hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan masyarakat pelanggan maupun pemakai dan *stakeholder*.

Analisis kekuatan berikutnya adalah dari faktor eksternal kebijakan kepala sekolah, motivasi guru pembina, serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk kegiatan takmir. Pada SMAN 3 Pekalongan kebijakan kepala sekolah, motivasi guru pembina serta sarana prasarana menjadi faktor eksternal yang turut mendukung eksistensi takmir. Kebijakan kepala sekolah berperan penting dalam berhasil tidaknya program kegiatan dakwah oleh takmir. Kebijakan tersebut di dukung oleh sarana dan prasarana sekolah seperti penyediaan masjid untuk tempat beraktifitas takmir. Kebijakan takmir yang menjadikan kegiatan keagamaan menjadi aktifitas wajib bagi seluruh peserta didik muslim menjadikan gerakan dakwah ini lebih masif dan berkembang.

Faktor lainnya adalah motivasi dan peran pembina takmir yang intensif. Pada takmir masjid Nurul Ilmi SMAN 3 terlihat bahwa motivasi guru pembina takmir dan peserta didik cukup tinggi sehingga mampu menyusun dan mengembangkan program-program serta metode dakwah yang efektif dan menarik sehingga peserta didik cukup antusias dalam merespon setiap kegiatan takmir.

## 2. Analisis terhadap *weaknesses* (Kelemahan)

Secara umum kelemahan yang paling mendasar pada organisasi takmir/rohis adalah tidak adanya Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga dalam menjalankan tugas sehari-hari. Layaknya sebuah organisasi yang sehat seharusnya takmir masjid / rohis memiliki panduan dalam menjalankan organisasinya sehari-hari. Pembagian tugas yang terkadang *over laping* dan saling tumpang tindih menjadikan organisasi rohis tidak sehat. Pembagian tugas dan fungsi pada masing –masing pengurus dalam suatu kepengurusan serta bertanggung jawab dalam melaksanakannya merupakan kunci utama suatu organisasi takmir/rohis dapat *survive* dan menjadi organisasi yang diminati oleh peserta didik.

Matang berorganisasi artinya mampu mengembangkan diri, disegani, menjadi pilihan utama dan menjadi model bagi peserta didik yang lain. Sebagai akibat dari kematangan berorganisasi adalah setiap program-program yang dipromosikan akan mendapatkan perhatian tersendiri bagi pengikutnya. Jika telah mendapatkan perhatian tersendiri bagi pengikutnya maka dakwah yang dilakukan oleh Takmir masjid Nurul Ilmi sebagai bagian dari proses komunikasi akan mampu mengubah tingkah laku sikap keagamaan peserta didik. Hal itu sebagaimana teori komunikasi yang dikemukakan oleh Carl I Hovland dalam Mulyana yaitu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk merubah sikap seseorang.<sup>16</sup>

## 3. Analisis terhadap *opportunities* (peluang)

Banyak peluang yang dimiliki oleh Takmir Masjid Nurul Ilmi andai kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh kedua organisasi tersebut mampu diminimalisir. Peluang tersebut berupa menjadikan organisasi takmir menjadi organisasi yang diminati oleh peserta didik dan tentu saja dapat menjadikan organisasi beserta anggotanya dan program-programnya menjadi sebuah model bagi peserta didik yang lain. Peluang-peluang tersebut dapat dicapai manakala kelemahan-kelemahan mulai dari AD/ART, kebijakan kepala sekolah, masalah rekrutiment dapat di *upgrade* atau ditingkatkan kompetensinya. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan melakukan refleksi ke dalam tubuh organisasi oleh motivator-motivator yang dapat diambil dari guru pembina takmir/rohis yang memiliki kompetensi untuk memberikan motivasi.

## 4. Analisis terhadap *treaths* (ancaman-ancaman)

---

<sup>16</sup> Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya hlm 62

Persoalan pokok yang menjadi ancaman atas eksistensi organisasi Rohis terdiri dari ancaman yang berasal dari internal dan eksternal organisasi. Ancaman-ancaman yang berasal dari internal organisasi berupa tak ada AD ART, kebijakan sekolah, prasarana pendukung kegiatan rohis serta pendanaan.

Dalam tataran implementasi pergantian kepengurusan takmir masjid Nurul Ilmi sebenarnya telah menggunakan mekanisme-mekanisme yang telah biasa dilakukan secara turun temurun atau peneliti menyebutnya sebagai sebuah konvensi. Namun, konvensi ini tidaklah baku karena sewaktu-waktu dapat berubah dan tidak mengikat. Anggaran Dasar juga memuat tugas dan fungsi masing-masing struktur organisasi mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, koordinator seksi bidang dan seksi bidang. Jika saja organisasi rohis mampu menyusun tugas dan fungsi pada masing-masing struktur maka dimungkinkan rohis akan menjadi organisasi yang solid.

Ancaman internal lainnya adalah pembina rohis yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kompetensi pembina rohis belum memiliki motivasi untuk melakukan pendampingan terhadap organisasi yang dibinanya. Idealnya, kepala sekolah mampu menunjuk pembina-pembina rohis yang memiliki kompetensi dan kapabilitas dalam melakukan pendampingan, motivasi, dan evaluasi terhadap rohis.

Ancaman yang berasal dari eksternal adalah masalah kebijakan kepala sekolah. Kebijakan kepala sekolah yang tidak mewajibkan peserta didik muslim mengikuti setiap kegiatan rohis menyebabkan proses persemaian nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan pada kegiatan rohis menjadi tidak terjadi secara utuh. Artinya, hanya peserta didik yang butuh saja yang bersedia mengikuti kegiatan rohis seperti pengajian, salat Jumat, dan lain sebagainya. Idealnya kebijakan kepala sekolah menjadikan kegiatan rohis sebagai bagian dari penilaian kelulusan pada mata pelajaran agama Islam dapat meningkatkan gairah peserta didik untuk mengikuti kegiatan rohis. Dengan demikian, dakwah islam sebagai pembentuk karakter bangsa yang silami dan memiliki sifat *siddiq, amanah, fathonah dan tabligh* mampu terimplementasi pada peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ancaman eksternal lainnya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti letak masjid sulit dijangkau aksesnya. Ancaman eksternal ini sebenarnya dapat diatasi dengan cara membuka akses jalan menuju masjid sehingga mudah dijangkau, dan para jamaah atau peserta didik yang ingin ke masjid untuk melakukan ibadah tidak harus memutar dan melewati lorong yang sempit.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan kajian data melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen pada Rohis di SMAN 3 Pekalongan, penelitian ini menyimpulkan 4 kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, profil organisasi Kerohanian Islam yang

ada di SMAN di Kota Pekalongan dapat berbentuk takmir masjid, maupun rohis. Organisasi ini memiliki peran dalam upaya dakwah Islam yang dikemas dalam kegiatan-kegiatannya seperti kuliah pagi, pengajian, istighosah dan lain sebagainya. *Kedua*, organisasi kerohanian Islam memiliki andil atau peran yang besar dalam menyemaikan dan membentuk watak dan sikap keagamaan peserta didik SMAN melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Ketiga*, faktor internal pendukung kegiatan rohis/takmir dalam perannya membentuk sikap keagamaan adalah visi misi takmir, kepemimpinan, koordinasi dan konsolidasi antara pengurus takmir atau rohis. Secara eksternal faktor pendukung eksternal berupa kebijakan kepala sekolah. Adapun faktor penghambat internal yang menjadi penghambat rohis/takmir adalah tidak adanya mekanisme yang mengatur organisasi, dan pembagian tugas dan fungsi pada masing-masing struktur takmir/rohis. Secara eksternal penghambat kegiatan Rohis adalah kebijakan kepala sekolah yang tidak mewajibkan kegiatan rohis menjadi kegiatan wajib disekolah, kompetensi yang masih rendah salah satu pembina rohis dari organisasi yang di teliti, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan takmir/rohis, serta masalah pendanaan dalam menjalankan organisasi. *Keempat*, takmir masjid Nurul Ilmi menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi Islam, dan ulama-ulama di Kota Pekalongan.

## **E. Daftar Pustaka**

- Aliyah, Miftahul, 2008. *Konflik Sosial Antara Pribumi dengan non Pribumi (Cina) di Pekalongan, Jawa Tengah*, Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Bogdan, Robert C, Blikhen, Knopp Sofi. 1982. *Qualitation Research For Education An Introduction To Theory And Methods*. Allya and Bacon. Boston House.
- Daulay, Haidar Putra dan Pasa Nurqaya Pasa. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1998. *Kesehatan Mental*. Jakarta. Haji Masagung.
- Effendy, 2003 Onong Uchjana. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti
- Fuaduddin, TM 2007. *Disertifikasi Pesantren dan Pendidikan Agama*". "Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 5 Tahun 2007 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hemphill, JK dan Coons, AE. 1957. *Development Of The Leader Behavior & Description questionnaire*. In R.M. Stogdiel and A.E. Coons (eds) *leader behavior : Its Description and Measurement Columbus*. Ohio : Bureau Of Bussines Research. Ohio State University.
- Lucas, E Anton, 1989, *Peristiwa Tiga Daerah:Revolusi dalam Revolusi*), Bandung, Pustaka Grafiti Utama

- Mahmud. 2010. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Ed. Pupuh Fatturahman. Bandung. Pustaka Setia.
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam. 2012. *Sinopsis Hasil Penelitian & Pengembangan 2010-2011*. Pendidikan Agama dan Keagamaan Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tempo, "Survei: Rohis di Sekolah Tak Picu Radikalisme," [29 April, 2011], <http://www. tempo.co/read/news/2011/04/29/173330920/Survei-Rohis-di-Sekolah-Tak-Picu-Radikalisme>
- Yusuf L.H, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Rosdakarya.
- Suromo, Yudi, 1995, "Kerusuhan di Pekalongan, dalam Majalah Gatra Vol IXX 2 Desember 1995



# KERJASAMA PRO-EKSISTENSI ANTARUMAT BERAGAMA

## Menghidupkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Konteks Pluralitas dan Modernitas

*Kurdi Fadhal*

Ushuluddin STAIN Pekalongan  
kurdi\_fadal@yahoo.com

### Abstract

This paper aims to explain how the Qur'an suggests every religious community to cooperate to solve contemporary issues. *Ta'a>ruf* as well as *ta'a>wun* is the key principle that should be applied in the context of social heterogeneity. Based on the Qur'anic values and interpretations, mode of pro-existence in the plurality and identity can be developed in three spheres. First, fulfilling people basic need that is . Second, guarding against humanity crimes such as corruption, human trafficking, terrorism, drug crime, environmental destruction. Third, keeping together the convenience of the implementation of any religious rituals.

**Keywords:** pro-existence, human dignity, Qur'anic values, interreligious community.

### A. Pendahuluan

Apapun nama dari sebuah agama tentu ia tetap bernama "agama", karenanya setiap agama menekankan ajaran yang sama. Namun, tidak akan ada sebutan plural "agama-agama" jika tidak ada sisi perbedaan pada setiap agama. Perbedaan itu yang menjadi ciri khas satu agama dari agama yang lain. Persamaan dan perbedaan juga terjadi antara agama Islam dan agama-agama lain dan al-Qur'an telah menyebutkan sisi-sisi tersebut. Beberapa ayat menyebutkan bahwa persamaan yang paling pokok pada setiap agama adalah ajaran monoteisme, diikuti dengan nilai-nilai moral dan kebaikan seperti menjalin hubungan baik dengan kerabat dan tetangga, menyantuni anak yatim dan fakir miskin (QS. Al-Baqarah [2]: 83, al-An'am [6]: 161, Luqman [31]: 12). Menurut Ibnu Abbas, ajaran luhur ini telah ditetapkan dalam semua agama yang tidak mengalami abrogasi dan berlaku sepanjang masa.<sup>1</sup> Mengenai perbedaannya, Allah menetapkan model aturan tersendiri kepada setiap agama (QS. Al-Hajj [22]: 67). Auran ini terkait dengan implementasi terhadap nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Lihat al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), VII: 132.

luluh di atas. Setiap nabi yang pernah diutus diberi aturan khusus bagi umatnya.<sup>2</sup>

Pluralitas dan keragaman manusia termasuk soal agama merupakan keniscayaan hidup yang telah menjadi takdir alamiah sebagai bagian dari tanda kebesaran Allah (QS. Al-Maidah [5]: 48, Hud [11]: 118, al-Syura [42]: 8). Soal keragaman agama, Allah telah menggariskannya sebagai ujian agar setiap umat saling berlomba melakukan kebaikan, sehingga jelas perbedaan antara siapa yang taat dan siapa yang bermaksiat. Jika nilai persamaan yang dikedepankan maka relasi antarumat beragama akan menghadirkan suasana kerjasama yang harmonis. Namun jika sisi perbedaannya yang terus ditonjolkan maka kebencian dan permusuhan akan sulit dihindarkan. Sikap eksklusifisme dapat mengancam harmonitas dan kerjasama antarumat beragama. Karena itu, al-Qur'an menekankan agar setiap umat beragama kembali pada satu prinsip dan nilai persamaan (QS. Ali 'Imran [3]: 64, al-Hujurat [49]: 13).

Untuk menyongsong kerjasama di atas, al-Qur'an mengidealkan umat Islam sebagai *khaira ummah*, umat terbaik dalam menjalin hubungan dengan komunitas lain. Ada tiga indikator sebagai umat terbaik; (1) mengajarkan kebajikan; (2) mencegah kemungkaran atau kejahatan; dan (3) berkomitmen dalam menjaga keimanan kepada Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 110).<sup>3</sup> Menurut al-Razi, ketiga tugas inilah yang menjadi alasan umat Islam sebagai umat terbaik.<sup>4</sup> Titel *khaira ummah* bisa menjadi hak semua generasi umat Islam jika syarat-syarat tersebut terpenuhi dengan baik.<sup>5</sup> Ketiga syarat tersebut merupakan *ratio-legis ('illah)* untuk mendapatkan titel dari Allah sebagai *khaira ummah*. Karena itu, titel ini bukanlah hak paten umat Islam kecuali untuk mereka memiliki komitmen untuk mengawal ketiga tugas tersebut. Rasyid Ridha mengilustrasikan, seorang Muslim yang rajin menjalankan ritual shalat, zakat, puasa, dan haji, tidak secara otomatis mendapatkan keistimewaan sebagai umat terbaik kalau mereka lalai dalam menjalankan ketiga tugas di atas. Karena alasan inilah, Rasyid Ridha tidak menutup mata adanya kaum agama lain yang konsisten menjalankan ketiga kriteria umat terbaik. Tentu saja, lanjut Ridha, ada sebagian dari umat agama lain yang konsisten pada prinsip keimanan dan tuntunan luhur agamanya,<sup>6</sup> seperti diisyaratkan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 113-

---

<sup>2</sup> Al-Baghawi menegaskan, setiap kaum beragama (*ahl al-millah*) memiliki syariatnya masing-masing, namun agama yang sebenarnya (*din*) adalah sama. Lihat al-Baghawi, *Ma'a>lim al-Tanzi>l fi> Tafsir al-Qur'a>n* (Beirut: Dar Ihya' al-Tura>s\ al-'Arabiy, 1420 H.), II: 58.

<sup>3</sup> Status *khaira ummah* bagi umat Islam dipertegas dalam ayat lain, *Demikianlah, Kami jadikan kalian umat yang moderat, agar kalian menjadi saksi bagi manusia* (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

<sup>4</sup> Al-Razi, *Mafatih al-Gayb*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiy, 1420 H), VIII: 324

<sup>5</sup> Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.), II: 385.

<sup>6</sup> Rasyid Ridha menjelaskan pendapatnya ini dengan menyertai contoh, yakni Abdillah bin Salam beserta kelompoknya dari kalangan Yahudi dan al-Najjasyi dengan kelompoknya dari kaum

115. Ayat-ayat yang bertemakan *khaira ummah* ini merupakan tanggapan terhadap Ahli Kitab yang tidak menjalankan sepenuhnya ajaran agama mereka. Mereka mengklaim beriman namun komitmen keimanannya tidak diimbangi dengan tindakan nyata terutama karena mereka tidak pandai mencegah krisis moral dan kemungkar.<sup>7</sup>

Argumen di atas menjadi pijakan penting dalam hubungan dan kerjasama antar umat beragama. Umat Islam dituntut menjadi contoh menuju tatanan kehidupan manusia yang lebih baik sesuai misi Tuhan. Pun, umat agama lain berkesempatan untuk menjadi umat terbaik dalam mewujudkan misi tersebut. Masing-masing dituntut untuk berlomba-lomba menuju kebaikan meskipun mereka berbeda-beda (QS. Al-Maidah [5]: 48).<sup>8</sup> Wahyu al-Qur'an telah membimbing umat Islam mengenai bagaimana mereka menyebarkan dakwah dan berinteraksi dengan umat agama lain. Ajaran *rahmah* adalah asas utamanya sebagai pedoman yang harus dibangun dan diaplikasikan bersama untuk terwujudnya pola relasi secara damai, harmonis dan saling mengakui eksistensi (ko-eksistensi) keragaman beragama. Namun, dalam konteks kehidupan global, tahap harmoni dan ko-eksistensi tidak cukup memberikan solusi dalam mengatasi berbagai problem masyarakat multikultural, sehingga hubungan antaragama itu harus berlanjut pada tahap pro-eksistensi. Artinya, dibutuhkan adanya kerjasama dalam keragaman beragama untuk memenuhi kebutuhan bersama dan menghadapi problem masyarakat heterogen secara bersama-sama. Al-Qur'an telah memberikan basis normatif menuju terwujudnya tahap pro-eksistensi tersebut.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana al-Qur'an menetapkan nilai-nilai dalam hubungan pro-eksistensi antarumat beragama dalam konteks kehidupan multikultural. Penelitian ini penting dilakukan sebagai dari upaya meneguhkan kehidupan masyarakat multi agama di era kontemporer. Sejauh ini hubungan antaragama masyarakat Indonesia mengalami pasang surut. Sebagian umat Islam di negeri ini seringkali menggunakan dalih al-Qur'an untuk menolak kerjasama dengan kaum agama lain yang melampaui tahap ko-

---

Nasrani sebagai non-Muslim yang benar-benar beriman dan menjalankan keimanannya. Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, (Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), IV: 48-54.

<sup>7</sup> Dalam konteks ini Rasyid Ridha menjelaskan bahwa setiap agama tidak lepas dari tiga golongan: (1) umat beragama yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agamanya; (2) mereka yang setengah-setengah dalam menjalankan ajaran agamanya; dan (3) mereka yang keluar dan fasiq dari agamanya. Lihat *Ibid*, hlm. 54.

<sup>8</sup> Di ayat ini dan ayat sebelumnya Allah menjabarkan titik temu dan persamaan prinsip yang dimiliki antaragama, khususnya tiga agama yang bernaung dalam *Abrahamic religion* (arajan Ibrahim), Yahudi, Nasrani dan Islam. Namun, Allah juga menyinggung perbedaan, distingsi masing-masing agama tersebut. Perbedaan tersebut "sengaja" diciptakan Allah untuk memberi ujian bagi setiap pemeluknya, agar mereka berlomba-lomba mencapai kebaikan.

eksistensi, meskipun wacana dan sikap inklusivisme dan pluralisme juga sesekali berdentung dan ditunjukkan oleh sebagian kalangan muslim yang lain.

## **B. Hubungan Antaragama: Dari Isolasi menuju Pro-eksistensi**

Di tengah masyarakat multiagama, pergaulan antarumat merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Namun, ada beberapa komunitas yang cenderung mengabaikan kebutuhan tersebut. Wismoody Wahono mencatat beberapa model hubungan antarumat beragama. Model tersebut berawal dari tahap isolasi ke eksklusif, lalu apologesi dan berlanjut ke tahap koeksistensi kemudian pro-eksistensi:<sup>9</sup> **pertama**, tahap isolasi (*ignorant*), yaitu sebuah tahap di mana masing-masing agama berjalan sendiri-sendiri tanpa menyinggung agama pihak lain. Umat beragama dalam tahap ini tidak mengerti adanya eksistensi umat agama lain. **Kedua**, tahap eksklusif, yakni sebuah tahap relasi tertutup. Masing-masing umat agama memahami dan menyadari adanya agama lain yang dianut orang lain di tempat lain, namun mereka masih bersikap *careless*, tidak peduli dan hanya sibuk dengan dirinya dan agamanya sendiri, yang satu tidak mau tahu terhadap eksistensi yang lain. Di kalangan umat Islam, sikap eksklusif semacam ini masih mengakar hingga dewasa ini. Mereka yang masih mengungkung diri dalam suasana seperti ini menganggap Islam sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan.<sup>10</sup>

**Ketiga**, tahap apologetik, yaitu sebuah tahap beragama yang umatnya mengetahui adanya agama orang lain dan berinteraksi dengan mereka, namun masing-masing hanya sibuk menonjolkan agama sendiri. Mereka hanya melihat dan memperbesar kelemahan agama lain dan menunjukkan kelebihan agama sendiri. Parahnya, mereka berusaha “melawan” agama yang lain tersebut. Tahap ini merupakan tahap paling keras dalam hubungan antarumat beragama. Konflik dan permusuhan seringkali terjadi di kalangan masyarakat beragama dalam tahap ini, sehingga pergaulan di antara mereka banyak memakan korban jiwa.

**Keempat**, tahap toleransi dan ko-eksistensi, yakni hubungan di mana umat beragama bisa menerima kehadiran umat agama lain, di samping dirinya sendiri dengan segala kegiatannya. Pada tahap ini, pertemuan antarumat beragama bukanlah hambatan dalam pergaulan mereka. Dalam konteks Indonesia, masing-masing umat beragama mengembangkan gagasan dan penghayatan tentang trikerukunan dalam pergaulan, yakni kerukunan sesama agama, kerukunan antaragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Model pergaulan semacam ini banyak ditemukan di tengah-tengah

---

<sup>9</sup> S. Wismoody Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 5-6.

<sup>10</sup> Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: LSAF, 2010), hlm. 547.

masyarakat multiagama dan multikeyakinan. Namun demikian, pola hubungan dalam tahap keempat ini belum cukup sebagai pedoman dalam era globalisasi. Pertimbangannya, di era kemajemukan ini tidak ada pihak yang bisa hidup sendiri apalagi menyelesaikan masalah sendirian. Semua pihak saling bergantung dan eksistensi kehidupan bersama sangat ditentukan oleh adanya saling ketergantungan itu. Karena itu, tahap **kelima** berupa tahap pro-eksistensi bisa menjadi solusi. Pro-eksistensi antaragama adalah tahap di mana agama-agama itu ada bukan hanya untuk dirinya sendiri atau untuk saling ada, melainkan ada untuk keberadaan dan kehidupan bersama.<sup>11</sup>

Setiap pemeluk agama yang berada dalam tahap kesadaran pro-eksistensi tidak hanya mau sama-sama hidup dan sekedar menunaikan ajaran agamanya masing-masing. Ia tidak hanya mengurus nasib umat seagama, akan tetapi juga memiliki kepedulian tentang urusan umat agama lain, membangun persaudaraan dan kerjasama intensif untuk kepentingan bersama dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan zaman. Masing-masing mempunyai kesadaran bahwa nasib baik dalam kehidupannya tidak hanya ditentukan oleh agama dan umatnya sendiri namun juga oleh agama dan umat beragama di luar dirinya. Karena itu, kerjasama itu harus saling menguntungkan. Farid Esack menjelaskan beberapa ketentuan dalam melakukan kerjasama dengan non-Muslim sebagai berikut: (1) kerjasama tersebut tidak mengabaikan umat Islam sendiri; (2) harus memberikan perlindungan jangka panjang bagi umat Islam. Pihak yang diajak kerjasama harus: (a) telah terikat perjanjian damai atau tidak menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam; (b) bukan pihak yang menjadikan agama sebagai bahan ejekan; (c) bukan orang yang mengingkari kebenaran; (d) bukan pihak atau yang membantu pihak-pihak yang mengusir umat Islam.<sup>12</sup>

Tahap pro-eksistensi muncul oleh kenyataan bahwa di era globalisasi ini tidak ada satu pihak pun yang mampu hidup sendiri apalagi menyelesaikan semua masalah tanpa ketergantungan atau peran aktif pihak lain. Soal agama, kehidupan bersama ditentukan oleh kerjasama antar umat. Dengan pro-eksistensi, semua umat beragama menemukan motivasi yang kuat untuk saling berbagi, memenuhi kebutuhan bersama dan menyelesaikan berbagai masalah secara bersama-sama, hingga muncul kebersamaan, keakraban dan persaudaraan sejati. Karena itu, manfaat yang paling nyata dalam hubungan pro-eksistensi antara umat beragama kembali pada dua aspek: internal dan eksternal, internal dalam diri agama tertentu dan eksternal kepada pihak di luar agama tersebut. Berbagai problem masyarakat terkini selalu mengemuka dan menuntut adanya kerjasama semua pihak termasuk atas nama agama. Krisis global yang mengancam kelestarian hidup bersama juga menjadi masalah

---

<sup>11</sup> S. Wismoody Wahono, *Pro-Eksistensi*, hlm. 6.

<sup>12</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism* (England: Oneworld, 1997), hlm. 184-201.

bersama. Masalah itu tidak lagi bisa dilemparkan kepada pihak lain. Lestari tidaknya kehidupan global tidak lagi ditentukan oleh satu atau sebagian pihak melainkan oleh semua pihak secara bersama-sama.

### C. Al-Qur'an dan Hubungan Antaragama

Perjumpaan dan dialog antara Nabi Muhammad bersama umat Islam dengan umat agama lain tidak jarang terjadi. Hal ini tidak lepas dari Islam sebagai "pendatang baru" di tengah-tengah agama lain di tanah Arab. Nabi bertugas menyampaikan ajaran al-Qur'an kepada mereka. Dialog tersebut terjadi dengan kaum musyrik dan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Ayat-ayat al-Qur'an telah banyak merekamnya. Dialog dengan kaum musyrik disebutkan salah satunya dalam QS. Al-Kafirun [109]: 1-6, dengan umat Ahli Kitab dituturkan dalam beberapa ayat seperti QS. Ali 'Imran [3]: 64, 65, 70, 71, 98, 99, al-Nisa' [4]: 171, al-Ma'idah [5]: 15, 19, 59, 68, 77, Al-'Ankabut [29]: 46. Ajaran al-Qur'an telah membekali Nabi dengan akhlak mulia sehingga interaksi dan dialog itu selalu berjalan damai. Nabi tidak pernah melakukannya dengan cara kekerasan apalagi permusuhan dan peperangan, kecuali terhadap mereka yang secara terbuka memusuhi dan memerangi Nabi dan kaum muslimin. Menurut Rayid Ridha, peperangan yang pernah dicatat dalam sejarah awal Islam merupakan peperangan untuk tindakan preventif atau membela diri.<sup>13</sup>

Al-Qur'an mengajarkan bahwa berdialog dengan umat agama lain, apapun agamanya, agama monoteis (Ahli Kitab) maupun politeis (kaum musyrik), harus dijalankan dengan cara yang sebaik-baiknya (QS. Al-Baqarah [2]: 83, al-'Ankabut [29]: 46). Dua ayat ini merupakan etika dalam berdebat dan mengadu pendapat termasuk dengan kaum agama lain.<sup>14</sup> Menurut al-Thabari, salah satu dari bentuk dialog yang baik adalah membalas dengan ucapan yang baik meskipun mereka menggunakan bahasa yang jelek dan kasar.<sup>15</sup> Secara khusus, tata cara dialog dengan kaum musyrik dijabarkan dalam QS. al-Nahl [16]: 125. Ayat ini berpesan agar dakwah Islam dilaksanakan dengan menggunakan tiga cara: hikmah, himbuan (*mau'dizah*) yang baik dan berdialog dengan cara terbaik.<sup>16</sup> Ayat terakhir ini turun saat kaum muslimin melakukan perjanjian damai, gencatan senjata dengan kaum musyrik. Ayat tersebut memerintahkan kepada Nabi untuk mengajak mereka dengan cara yang halus, lemah lembut dan tidak kasar. Menurut al-Qurthubi, cara dakwah dan komunikasi semacam inilah yang harus dipegang teguh umat Islam hingga hari kiamat.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, IV: 51

<sup>14</sup> Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, VII: 559.

<sup>15</sup> Al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini juga berbicara dalam konteks komunikasi dengan orang Yahudi dan Nasrani. Lihat Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, II: 16.

<sup>16</sup> Al-Razi, *Mafatih al-Gayb*, XX: 286

<sup>17</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, X: 200.

Secara lebih rinci, dialog dan kerjasama antarumat beragama dilaksanakan berdasarkan tiga prinsip utama. **Pertama**, saling menghargai. Prinsip ini berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai manusia, setiap umat beragama memiliki hak untuk dihargai dan dihormati, apapun agama dan kepercayaan yang dianutnya. Islam menjunjung tinggi martabat manusia (*human dignity*) dan menolak tegas penginjakan terhadapnya. Prinsip humanis ini telah dinyatakan segas dalam al-Qur'an, misalnya, QS. al-Isra' [17]: 70, *sesungguhnya telah Kami muliakan anak Adam (manusia)*. Nabi telah menegaskan dan mempraktikkan prinsip ini. Karena itu, setiap umat beragama harus menjaga sikap dan prilakunya terhadap umat lain, tidak menghina dan menyakiti perasaan mereka. Bahkan, menurut sebagian mufasir, gaya komunikasi dengan non-muslim tidak boleh menggunakan ungkapan yang bertujuan untuk mencela, menyakiti atau menyinggung perasaan mereka, seperti panggilan "wahai kafir", meskipun diyakini statusnya sebagai seorang kafir.<sup>18</sup> Kesantunan dalam bertutur dan bersikap adalah manifestasi dari prinsip *hikmah* yang diajarkan dalam al-Qur'an (QS. Al-Nahl [16]: 25) sehingga harus dijalankan setiap Muslim dalam menyampaikan dakwah, berinteraksi dan menjalin komunikasi bersama komunitas agama lain.

Ayat yang paling tegas menyinggung tentang bagaimana menjaga sikap terhadap umat agama lain adalah dapat dilihat dalam QS. Al-Maidah [5]: 2. Ayat ini memberi pesan yang cukup lugas agar umat Islam menghargai umat agama lain yang hendak menjalankan ibadahnya, meskipun Islam sedang mendapat perlakuan sebaliknya dari mereka.<sup>19</sup> Selain itu, ayat ini juga larangan umat beragama melampaui batasan syara' dan tradisi dalam interaksi sosial. Rasyid Ridha menjelaskan, kemarahan dan permusuhan yang berdampak pada tindakan diskriminasi sangat tidak dibenarkan dan hanya mewakili hawa nafsu belaka.<sup>20</sup>

**Kedua**, prinsip *shulh*, yakni perdamaian dan kerukunan. Prinsip ini banyak dijelaskan dalam al-Qur'an baik dalam konteks hubungan sesama Muslim maupun antarumat beragama. Perdamaian antar sesama Muslim ditekankan untuk menghindari konflik antargolongan yang seiman (QS. Al-Hujurat [49]: 9), antarindividu (QS. Al-Hujurat [49]: 9), antar anggota keluarga (QS. Al-Nisa' [3]: 128), dan antara individu dan kelompok (QS. Al-Baqarah [2]: 128). Sedangkan perdamaian antarumat beragama dapat dijumpai dalam beberapa ayat seperti QS. Al-Nisa' [4]: 90, Muhammad [47]: 35. Ayat yang cukup jelas membahas hubungan ini dapat dirujuk pada ayat QS. Al-Anfal [8]:

---

<sup>18</sup> Bahkan, Nizam al-Hanafi menilai seorang muslim berdosa menggunakan panggilan "kafir" kepada non-muslim, jika itu membuatnya keberatan dan tersinggung. Lihat Lajnah Ulama bi Ri'asah Nizam al-Din al-Balkhi, *al-Fatawa al-Hindiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1310 H), V: 348.

<sup>19</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, II: 12. Lihat juga al-Wahidi, *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1415 H), I: 306.

<sup>20</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, VI: 107

61. Ayat ini merupakan kelanjutan dari seruan agar kaum muslimin tegas dalam mengambil sikap, bahwa jika mereka (yang biasa memusuhi Islam) melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian damai yang telah disepakati kedua belah pihak, muslim dan non-muslim, maka cara tersebut juga bisa ditempuh umat muslim. Jika pengkhianatan mereka berujung pada permusuhan dan peperangan, maka umat Islam juga harus meresponnya sebagai sikap pembelaan. Namun sebaliknya, jika mereka berdamai dan melakukan kerjasama yang baik maka umat Islam juga harus menyambutnya dengan tangan terbuka, bahkan dengan cara yang lebih baik dari mereka (QS. Al-Nisa' [4]: 86). Menurut al-Thabari, jika mereka memilih untuk saling berdamai, saling bekerjasama dengan baik dan tidak memusuhi atau memerangi umat Islam, yang dibuktikan salah satunya dengan perjanjian damai, maka umat Islam harus menyambut baik kerjasama baik itu.<sup>21</sup> Bahkan, menurut al-Qurthubi, jika umat Islam menilai sebuah perjanjian damai menjadi kebutuhan dan berdampak kemaslahatan yang dapat diraih atau mudarat yang bisa dicegah dalam internal umat Islam, maka tidak ada salahnya umat Islam menginisiasi terwujudnya perjanjian tersebut.<sup>22</sup>

**Ketiga**, kebebasan beragama, yakni kebebasan dan keleluasaan setiap umat beragama dalam menganut agama dan kepercayaannya masing-masing. Al-Qur'an dengan tegas memberikan kebebasan ini kepada setiap umat beragama, baik kaum musyrik maupun Ahli Kitab. Terhadap kaum musyrik, al-Qur'an juga memerintahkan untuk menghargai mereka dalam pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan, meskipun agama mereka menyimpang jauh dari prinsip ajaran Islam. Dalam QS. Al-Maidah [5]: 2, ditegaskan agar umat Islam tidak menghalangi kaum musyrik yang hendak menjalankan ibadahnya. Ayat ini juga berpesan bahwa permusuhan dan penganiayaan terhadap mereka tidak bisa dibenarkan atas alasan apapun, bahkan meskipun mereka atau kelompok mereka telah menzalimi umat Islam.

Dalam konteks hubungan dengan Ahli Kitab, sikap toleran menghadapi kaum agama Yahudi dan Nasrani ini juga banyak ditegaskan dalam al-Qur'an. mereka memiliki hak untuk berpagang teguh pada ajaran dan hukum yang berlaku dalam kitab suci mereka (QS. Al-Maidah [5]: 43-49). Tentu saja, umat agama lain juga berkewajiban untuk menghargai kebebasan umat Islam dalam melaksanakan ibadah. Intinya, setiap umat memiliki kebebasan dalam pelaksanaan ibadah sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianut masing-masing.

Kebebasan beragama bersifat mutlak namun bukan tanpa batas. Artinya, setiap ajaran agama dilaksanakan tanpa mencampuradukkan satu agama dengan agama lain. Umat Islam tidak dibenarkan mencampuradukkan

---

<sup>21</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, XIV: 40

<sup>22</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, VIII: 40

ibadah Islam dengan ritual agama lain (biasa disebut dengan sinkretisme agama).<sup>23</sup> Umat Islam harus tetap memiliki komitmen kuat dalam menjalankan agamanya sendiri, pun agama lain tetap menjalankan ajaran yang dianutnya. Di masa pewahyuan Nabi pernah diminta oleh kaum musyrik untuk menerapkan sikap yang disebut dengan sinkretisme agama ini. Kejadian itu diabadikan dalam QS al-Kafirun [109]: 1-6 yang turun pasca terjadinya dialog dan tawar-menawar dari kaum musyrik dengan Nabi.<sup>24</sup> Kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut memberi pesan bahwa pergaulan dengan agama lain tidak berarti meruntuhkan akidah dan keimanan umat Islam. Ajaran Islam harus dipegang teguh oleh umat Islam dan ajaran agama yang lain juga bebas dilaksanakan bagi pemeluknya sendiri. Soal akidah dan ibadah merupakan hak umat Islam yang tidak boleh dicampuri oleh pihak lain. Agama bisa berbeda dan setiap pemeluknya bebas menjalankan ritual sesuai agama yang dianutnya, namun kehidupan sosial setiap umat tetap harus rukun, damai, dan saling menghargai.<sup>25</sup>

Tidak hanya membiarkan setiap umat menjalankan ibadahnya, kebebasan beragama juga dilaksanakan dengan cara memegang komitmen terhadap agama yang diyakininya. Sebagai konsekuensinya, tidak boleh ada paksaan dari siapapun untuk memeluk agama apapun. Menurut Rasyid Ridha, paksaan dalam agama tidak pernah dibenarkan dalam Islam. Dalam sejarah kenabian, Nabi tidak pernah memerangi siapapun dari non-Muslim untuk memaksanya memeluk Islam. Peperangan yang pernah dilakukannya semata-mata untuk tindakan membela diri.<sup>26</sup> Ayat-ayat al-Qur'an telah menegaskan larangan kepada setiap Muslim untuk memaksakan umat lain dalam menganut Islam, seperti ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256).<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: LSAF, 2010), hlm. 600.

<sup>24</sup> Mereka berjanji akan mengikuti ajaran Nabi dengan catatan Nabi juga menjalankan ajaran dan kepercayaan mereka. Jika Nabi menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun maka mereka juga akan menyembah Tuhan yang disembah Nabi dalam waktu yang sama. Kemudian turun ayat di atas. Keesokan harinya Nabi menuju Masjidil Haram yang sudah dipenuhi kaum Quraisy untuk mengetahui jawaban dari Nabi. Setelah Nabi membacakan ayat di atas, mereka putus asa karena itu berarti sebagai penolakan tegas terhadap negosiasi mereka. Al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997), VIII: 561

<sup>25</sup> Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, hlm. 600

<sup>26</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, IV: 51

<sup>27</sup> Ayat ini turun menyikapi kaum Anshar yang memaksa anaknya yang beragama Yahudi untuk masuk Islam, namun Allah melarangnya hingga mereka memilih sendiri secara suka rela untuk masuk Islam. Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay a-Qur'an*, V: 407. Alasan tentang larangan pemaksaan dalam agama dijelaskan dalam ayat berikut: "Jika seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah beriman semua orang di bumi, tanpa kecuali. Apakah Engkau (Muhammad) akan memaksa umat manusia sehingga mereka beriman semua?" (QS. Yunus [10]: 99). "Wahai orang-orang yang beriman, diri kalian adalah tanggung jawab kalian. Orang-orang

Dalam konteks ini, menarik mengutip ungkapan Jalaluddin Rahmat, “mereka tidak berhak mengklaim bahwa selain orang Islam akan masuk neraka, karena kunci-kunci surga bukan di tangan mereka. Sikap seperti itu merupakan pelanggaran keras terhadap wewenang Allah.”<sup>28</sup> Dengan nada yang berbeda, Jamal al-Banna juga pernah mengatakan: “Keberanian yang luar biasa dalam merampas wewenang Allah! Apakah mereka yang memegang kunci-kunci neraka? Apakah mereka yang meneggelamkan manusia ke dalam api neraka? Bagaimana kesadaran mereka atas rahmat Allah yang tidak terbatas yang akan membalas satu kebaikan dengan tujuh ratus lipat kebaikan Kasing sayang hanyalah satu dari seratus kasih sayang-Nya. Dia akan meneggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia-manusia pembangkang yang berbuat kerusakan dan kezaliman di muka bumi ini.”<sup>29</sup>

**Keempat**, prinsip *rahmah*. Prinsip ini telah banyak ditegaskan dalam al-Qur'an (QS. Al-Isra' [17]: 87, al-Anbiya' [21]: 107, al-Qasasas [28]: 86). Nabi sebagai *mubayyin* al-Qur'an telah berhasil mengejawantahkan nilai-nilai tersebut. Sebagai figur manusia sempurna dan model terbaik, Nabi telah berinteraksi dengan manusia tanpa perbedaan jenis, usia, warna kulit, budaya, maupun agama. Nilai *rahmah* telah dijalankan Nabi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Bahkan, nilai ini juga ditunjukkan Nabi dalam suasana perang melawan musuh, kaum musyrikin, seperti dalam kisah penaklukan kota Mekah. Nabi memberikan instruksi : *barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan maka dia aman, siapa yang mengunci pintunya maka dia aman, dan barang siapa yang meletakkan senjatanya maka dia juga aman.*<sup>30</sup> Sikap *rahmah* yang ditampilkan Nabi ini tidak lain sebagai bentuk apresiasinya terhadap warga agama lain yang telah bekerjasama dalam membangun perdamaian antariman, antaragama, dan tentu juga antarmanusia. Peperangan tidak pernah dilakukan Nabi melawan umat agama lain kecuali untuk tujuan kebaikan bersama.<sup>31</sup>

#### D. Kerjasama Pro-Eksistensi Antarumat Beragama

Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik umat agama lain. Bahkan, terhadap mereka yang telah menjalin perdamaian atau tidak memusuhi Islam, umat Islam sangat didorong untuk menunjukkan kepedulian

---

*yang tersesat tidak akan membahayakan kalian ketika kalian mendapatkan petunjuk.* (QS. Al-Maidah [5]: 105).

<sup>28</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 18

<sup>29</sup> Jamal al-Banna, *Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami*, terj. Taufik Damas *Doktrin Pluralisme dalam al-Qur'an* (Bekasi: Penerbit Menara, 2006), hlm. 41.

<sup>30</sup> HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Jihad, Bab Fath Makkah, Nomor Hadis: 178

<sup>31</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, IV: 51

dan memikirkan nasibnya.<sup>32</sup> Artinya, umat agama lain yang berdamai dengan umat Islam merupakan komunitas sepenanggungan menyangkut kebutuhan pokok masing-masing. Secara umum, kerjasama pro-eksistensi dalam al-Qur'an dapat dirujuk pada QS. Al-Hujurat [49]: 13 berikut:

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku, agar kamu saling memahami. Sesungguhnya orang paling mulia dari kalian menurut Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan Maha Mengetahui."*

Kata '*manusia*' menjadi titik pijak seruan ayat ini sebagai penegasan Allah tentang eksistensi seluruh manusia dalam kehidupan. Dua hal yang bisa ditarik dari pesan ayat ini, pertama, sisi persamaan antarmanusia yang tidak bisa dielakkan, dan kedua, perbedaan di antara mereka yang harus diterima. Manusia berasal dari nenek moyang yang sama, Adam dan Hawa, kemudian berkembang generasi-generasi berikutnya secara berbeda. Atas asas persamaan ini, seluruh umat manusia bersaudara, sebagai sesama ciptaan Allah dan sesama keturunan Adam dan Hawa.<sup>33</sup> Eksistensi hidup manusia juga pasti berbeda satu sama lain. Sebagai sesuatu yang *given* dari Allah, perbedaan harus disikapi dengan prinsip *ta'aruf*, yakni saling mengenal dan memahami eksistensi masing-masing. Prinsip ini bertujuan untuk mencari titik persamaan dalam perbedaan dan saling memahami satu sama lain, bukan untuk memanggakan perbedaan, menunjukkan sikap egosentisme dan eksklusivisme yang dapat melahirkan permusuhan atau penindasan.<sup>34</sup> Perbedaan seharusnya dapat menumbuhkan semangat saling membantu dan tolong-menolong antar sesama.<sup>35</sup>

Prinsip persamaan antarmanusia harus dipelihara tanpa sekat perbedaan apapun. Tujuan final dari kebersamaan ini adalah tegaknya kemaslahatan seluruh manusia dan terhindarnya dari berbagai krisis kemanusiaan serta saling bekerjasama meraih manfaat bersama dalam berbagai bidang: ekonomi, social, budaya, agama, dan lainnya, serta tetap melindungi dan menjaga setiap umat tanpa mengancam tergerusnya jati diri budaya masing-masing. Prinsip dasar dari kebersamaan ini adalah kesamaan titik awal kehidupan manusia (dari Allah melalui Adam dan Hawa) dan titik kembali ke kehidupan berikutnya (kepada Allah semata).

Model hubungan kerjasama pro-eksistensi antaragama dengan mengacu pada prinsip al-Qur'an dapat diterapkan dan kembangkan dalam tiga hal

---

<sup>32</sup> Lihat al-Jassas, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405 H.), V: 327.

<sup>33</sup> Pesan senada juga dijumpai dalam QS. Al-Nisa' [3]: 1.

<sup>34</sup> Lihat al-Zajjaj, *Ma'any al-Qur'an* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988), V: 37.

<sup>35</sup> Lihat Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H), VI: 3348; Abdillah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Riyadh: Dar al-Salam, 2002), hlm. 946.

berikut: **Pertama**, pemenuhan hak dasar manusia. Hak dasar bagi manusia adalah hidup dan menjalani kehidupan dengan baik dan berkecukupan. Setiap orang, apapun agama yang dianutnya, sama-sama berhak untuk hidup dan menikmati kehidupannya dengan nyaman. Sebagai sesama anak cucu Adam, semua manusia berhak memanfaatkan sumber kekayaan di jagat raya ini untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam sebuah ayat telah ditegaskan:

*"Sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. Al-Isra': [17]: 70).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dimulyakan Allah. Status kemulyaan itu tidak lepas, salah satunya, dengan tersedianya berbagai kekayaan alam untuk kebutuhan hidup mereka. Frase "anak Adam" di awal ayat menunjukkan bahwa seluruh umat manusia berhak menikmati kekayaan alam ini untuk kebutuhan hidup mereka,<sup>36</sup> tanpa memandang identitas, baik kaya maupun miskin, beragama Islam maupun beragama lain, atau perbedaan status apapun. Hal ini berkonsekuensi pada tiga hal: (1) tidak boleh ada pihak yang memonopoli kekayaan bersama itu; (2) tidak seorangpun dari manusia yang boleh dibiarkan menghadapi krisis dalam terpenuhinya kebutuhan hidupnya, lebih-lebih menyangkut kebutuhan dasar; dan (3) semua manusia bertanggung jawab memelihara sumber kekayaan alam ini. Untuk itu, kerjasama dari semua pihak sangat dibutuhkan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan manusia yang bersumber dari kekayaan alam ini. Jika ada pihak yang kurang beruntung dalam memenuhi kebutuhan dasarnya maka ia menjadi tanggung jawab yang lain untuk menjaminkannya. Pihak yang berkecukupan memiliki kewajiban menanggung kebutuhan pihak lain yang kekurangan.

Pada sisi inilah kerjasama pro-eksistensi antarumat beragama sangat dibutuhkan. Sebab, orang yang beragama seharusnya memiliki kepedulian sosial termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar hidup orang lain. Karena itu, kemiskinan dan kelaparan menjadi tanggung jawab bersama setiap orang. Seorang muslim yang miskin dan mengalami kelaparan bukan hanya tanggung jawab umat Islam semata namun juga umat agama lain atas nama kemanusiaan. Pun demikian, non-muslim yang mengalami nasib demikian bukan semata-mata tanggung jawab komunitas sesama agamanya namun juga menjadi kewajiban umat Islam untuk menyantuninya sampai ia terhindar dari nasib buruknya tersebut. Kerjasama ini pernah dicontohkan dengan nyata oleh

---

<sup>36</sup> Ibnu 'Asyur menuturkan, ayat di atas menyebutkan lima anugerah yang diberikan Allah kepada anak cucu Adam berupa: (1) kemulyaan; (2) keleluasaan menyeberangi lautan; (3) menjelajahi luasnya daratan; (4) limpahnya rejeki; dan (5) keutamaan dari makhluk lain. Anugerah kemulyaan adalah keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia dari sekian makhluk di bumi. Lihat Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), XV: 164.

Nabi yang ditegaskan dalam naskah Piagam Madinah. Dalam pasal 37 tercatat bahwa "Kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum Muslimin ada kewajiban biaya. Di antara mereka (Yahudi dan Muslimin) saling bahu membahu dalam menghadapi orang yang memusuhi naskah perjanjian ini. Satu sama lain saling memberi saran, nasihat dan kebaikan, bukan dosa."

Untuk menjamin kebutuhan dasar tersebut, kerjasama proeksistensi antarumat beragama juga harus dijalankan dalam upaya menjaga dan memelihara sumber kekayaan alam. Karena, jika tidak, manusia akan mengalami krisis sumberdaya alam yang berdampak serius pada kehidupan manusia dalam pemenuhan hajat hidupnya. Prilaku manusia modern telah banyak menyebabkan tergerusnya kekayaan alam ini bahkan lebih parah hingga pada ancaman krisis sumberdaya alam. Al-Qur'an telah mengisyaratkan ancaman krisis itu (QS. Al-Baqarah [2]: 205, al-Rum [30]: 41). Untuk mengantisipasinya, dibutuhkan kerjasama semua pihak terutama umat beragama, sebagai bentuk komitmen keimanan kepada Tuhan yang telah menciptakan sumber daya alam bagi kebutuhan hidup manusia. Sebagai individu, setiap umat beragama dituntut untuk pro-aktif menjaga kekayaan itu. Sebagai komunitas, setiap organisasi keagamaan bertanggung jawab memberikan penyadaran kepada masing-masing komunitasnya, yang berlanjut pada kerjasama antaragama dalam melakukan advokasi kepada masyarakat secara umum yang lintas agama dan kepercayaan.

**Kedua**, mencegah terjadinya kejahatan kemanusiaan. Dalam beberapa bentuknya, setiap agama memiliki pandangan yang berbeda dari agama yang lain. Sebagian yang dilarang dalam agama tertentu bisa jadi tidak dilarang dalam agama lain. Perbuatan dalam kategori ini menjadi urusan masing-masing agama. Namun, ada standar umum bagi semua agama dalam menilai sebuah perbuatan sebagai hal yang dilarang karena dampak buruknya dapat dirasakan masyarakat luas. Kejahatan seperti narkoba, korupsi, *trafficking* (penjualan manusia), pengrusakan lingkungan, terorisme, dan kejahatan berat lainnya, merupakan masalah serius bagi kemanusiaan. Kejahatan serius semacam itu disebut sebagai kejahatan kemanusiaan, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab bersama untuk pencegahannya. Umat beragama bertanggung jawab karena ajaran agama selalu menekankan kepada umatnya untuk mencegah terjadinya segala bentuk kejahatan yang berdampak buruk pada kehidupan sosial. Ajaran al-Qur'an menekankan agar umat Islam secara aktif mencegah kemungkaran dan kejahatan. Untuk menjadi Muslim yang baik, tugas ini menjadi salah satu dari tiga kunci utama yang harus dilaksanakan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143. Religiusitas seseorang dinilai salah satunya dari komitmennya menjalankan tugas ini.

Al-Qur'an sangat keras melancarkan kritiknya kepada umat agama tertentu yang tidak pro-aktif dalam menjalankan tugas dalam mencegah tindakan kemungkaran. Dalam sebuah ayat dituturkan:

*"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israel melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (QS. Al-Ma'idah [5]: 78-78).*

Ayat ini mengisahkan kaum Bani Israel yang telah mendapatkan kecaman (laknat) dari Allah karena mereka tidak melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai umat beragama. Mereka tidak saling mencegah terjadinya kemungkaran dan kejahatan yang berdampak buruk dalam kehidupan mereka.<sup>37</sup> Menurut Rasyid Ridha, kecaman itu ditujukan kepada pelaku maupun kepada mereka yang diam atas terjadinya perbuatan tersebut. Urusan pencegahan menjadi tugas bersama agar kejahatan tidak meluas dan berdampak lebih buruk bagi masyarakat.<sup>38</sup> Kecaman keras al-Qur'an dipertegas dengan hukuman bagi pelakunya (QS. Al-Maidah [5]: 33). Kerjasama pro-eksistensi antariman dan antaragama adalah solusi yang bisa ditempuh dengan berbagai cara, dimulai dari pembinaan dalam internal masing-masing agama, hingga mewujudkan kerjasama antar kelompok dan antar institusi keagamaan yang ada.

**Ketiga**, proaktif menjaga kenyamanan pelaksanaan ritual keagamaan. Memang, dalam bidang ibadah dan ritual keagamaan, setiap umat agama melaksanakannya sesuai dengan agama dan keyakinannya. Hal ini menjadi "urusan rumah tangga" setiap umat. Tidak boleh ada pihak lain yang berhak ikut campur di dalamnya. Tidak boleh pula ada campur aduk ibadah satu agama dengan agama lain. Namun, dalam proses pelaksanaannya setiap umat membutuhkan kenyamanan dan keamanan dari segala gangguan. Bagi umat agama yang hidup dalam kemajemukan tentu saja proses itu akan berhubungan dengan umat lain, baik dalam proses menuju pelaksanaan ritual tersebut maupun pada saat proses ibadah berlangsung.

Kerjasama dalam bentuk ini dibutuhkan karena dua pertimbangan: (1) setiap umat akan selalu membanggakan diri dan komunitasnya, dan hal ini juga telah ingatkan dalam QS. Al-Mukminun [23]: 53 dan al-Rum [30]: 32; (2) perbedaan agama dan kepercayaan selalu menghadirkan gesekan dan perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Sisi perbedaan itu lebih jelas terlihat dalam aspek ritual masing-masing beserta simbol-simbol di dalamnya. Setiap agama memiliki tempat ibadah untuk melaksanakan ritual keagamaan dan ajaran spiritualitasnya. Karena itu, tempat yang menjadi simbol kebanggaan masing-masing tersebut harus benar-benar dijamin keberadaan dan keamanannya. Siapapun tidak boleh merusak atau menggusurnya. Dalam sejarah perjalanan umat beragama problem semacam ini kerap terjadi dan

---

<sup>37</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, VI: 406.

<sup>38</sup> Lihat *Ibid*.

memakan banyak korban oleh karena sikap eksklusivisme kaum beragama lain. Hal ini juga telah direkam dalam al-Qur'an berikut:

*"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, sinagog orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* (QS. Al-Hajj [22]: 40).

Ayat ini menjelaskan jaminan Allah terhadap tempat terpeliharanya rumah-rumah ibadah setiap kaum beragama. Al-Razi menuturkan, maksud dari kata *dirobohkan*, selain menghancurkan tempat ibadah, juga mengganggu orang yang melakukan ibadah.<sup>39</sup> Karena itu, al-Qur'an mengajarkan agar umat Islam tidak menghalangi umat lain melaksanakan kebaktian atau ibadah, atau mengganggu pada saat pelaksanaan ibadah berlangsung, lebih-lebih menghancurkan tempat ibadah. Dalam sebuah ayat juga disebutkan:

*"Janganlah sekali-kali kebencian kalian kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kalian dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* QS. Al-Maidah [5]: 2.

Ayat ini turun sebagai respon atas sikap kaum muslimin yang hendak menyerang dan menghalangi kaum musyrik untuk beribadah ke Masjidil Haram. Ketika Nabi bersama para sahabat sedang dalam masalah (saat itu umat muslim dicegah oleh kaum musyrik untuk menunaikan ibadah Umrah ke Masjidil Haram, padahal di antara mereka telah melakukan perjanjian damai), ada sekelompok orang musyrik dari negeri Yamamah hendak menuju Mekah untuk tujuan yang sama, kemudian kaum muslimin hendak menghalangi mereka sebagai balasan atas perlakuan serupa dari kaum musyrik Mekah. Ayat di atas turun sebagai penolakan terhadap maksud tindakan umat Islam tersebut. Allah melarang mereka membalas kezaliman dan permusuhan.<sup>40</sup>

Di bagian awal ayat di atas ditekankan sikap saling menghargai antar komunitas beragama. Sebagaimana tercermin dalam *sabab al-nuzul* di atas, sikap itu menyangkut pelaksanaan ibadah kaum musyrik. Sikap menghargai tidak boleh luntur hanya karena kemarahan dan sifat dendam belaka. Sementara pada bagian berikutnya diatur mengenai sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan bukan dalam permusuhan. Ada beberapa pesan dari ayat di atas yang bisa dipelajari setiap muslim dalam menjaga hubungan dengan umat agama lain: (1) tidak dendam terhadap umat agama lain

---

<sup>39</sup> Al-Razi, *Mafatih al-Gayb*, XXIII: 230.

<sup>40</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, II: 12.

meskipun sebagian dari komunitasnya menunjukkan sikap permusuhan; (2) tidak mencegah, menghalangi umat agama lain untuk melaksanakan ibadahnya; (3) sikap menghalangi mereka merupakan tindakan melampaui batas dan melanggar ketentuan Allah; (4) saling tolong menolong dalam kebaikan, termasuk pelaksanaan ibadah.

Ketentuan di atas bisa menjadi pegangan kaum Muslim dalam kerjasama antaragama dalam pelaksanaan ibadah, lebih-lebih mereka yang menjalin hubungan baik dengan umat Islam. Hubungan baik itu dapat dilanjut dengan saling membantu kelancaran antarumat beragama dalam pelaksanaan ibadah, ritual kebaktian, sehingga masing-masing dapat melangsungkannya dengan lancar, aman dan nyaman. Tidak menghalangi atau mengganggu pelaksanaan ibadah umat agama lain bukanlah semata-mata untuk kebaikan mereka sendiri, namun juga kebaikan umat Islam. Karena, tidak mengganggu mereka berarti menjaga kenyamanan masyarakat secara umum. Tidak mengganggu mereka berarti juga mengharapkan mereka melakukan sikap yang sama terhadap umat Islam, sehingga manfaatnya kembali kepada umat Islam sendiri. Lebih dari itu, kerjasama pro-eksistensi juga mengidealkan sikap saling membantu secara langsung terlaksananya ibadah setiap agama. Karena itu, bukan sebuah larangan membiarkan properti milik umat Islam, baik pribadi maupun kelompok, untuk dipakai dalam pelaksanaan ibadah umat lain. Dalam sejarah Islam awal, Nabi pernah membiarkan dan mempersilakan umat Kristen melaksanakan kebaktian di masjid Nabi yang merupakan tempat ibadah umat Islam.<sup>41</sup>

Dalam konteks Indonesia, kerjasama dalam bentuk ini menjadi kebutuhan setiap agama. Hal ini terkait dengan pengalaman hubungan antaragama negeri ini yang mengalami pasang surut hingga saat ini. Tidak sedikit kasus terjadinya rongrongan yang dialami umat agama tertentu sebelum, di saat atau setelah pelaksanaan ritual atau perayaan agama. Beberapa kali dijumpai pembakaran gereja oleh umat Islam atau masjid oleh umat Kristiani. Namun demikian, pengalaman menyejukkan dalam kerjasama antarumat beragama di negeri ini juga tidak jarang terdengar, seperti pelaksanaan ibadah shalat led di lingkungan gereja. Yang paling dekat bisa diperhatikan dari pengalaman jemaah Muslim di Malang yang melaksanakan shalat Id di halaman Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus.<sup>42</sup> Pengalaman lain juga bisa dilihat dari peran aktif GP Anshor dalam mengamankan Gereja saat

---

<sup>41</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, I: 574.

<sup>42</sup> Gereja ini berada sekitar 100 meter dari Masjid yang terletak di kota Malang. Namun, pengurus Gereja memang telah menyiapkan halaman gereja tersebut untuk ibadah shalat Id. Pintu gerbang dibuka lebar untuk umat Islam. Bahkan, saat Idul Fitri tahun lalu pihak gereja menunda kebaktian untuk memberikan kesempatan umat Muslim beribadah. Dikutip dari [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/07/150717\\_indonesia\\_salat\\_ied](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/07/150717_indonesia_salat_ied). Akses pada 22 Juli 2015.

perayaan Natal kaum Kristiani yang pernah terjadi beberapa saat yang lalu.<sup>43</sup> Terbentuknya FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang ada di beberapa wilayah di Indonesia cukup memberikan konfidensi dalam hubungan antaragama negeri ini. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa pro-eksistensi antaragama merupakan tahap hubungan multikulturalisme agama yang sangat membanggakan di negeri ini.

Umat beragama khususnya Muslim di Indonesia tidak perlu ragu bahwa model kerjasama pro-eksistensi dalam agama akan mengurangi nilai religiusitas mereka, karena al-Qur'an telah mengafirmasi model kerjasama ini dan Nabi juga telah mempraktikkannya.<sup>44</sup> Tantangan yang dihadapi Rasulullah di Madinah lebih pelik dan keras karena umat Islam menghadapi kaum Ahli Kitab yang sebagian dari mereka secara terang-terangan memusuhi Nabi dan umat Islam. Adapun tantangan yang dihadapi umat Islam Indonesia cukup ringan karena non-muslim di Indonesia sebagai kelompok minoritas, di samping karena negara ini menganut asas Pancasila yang menjadi dasar dalam melaksanakan, mengembangkan dan memperkuat tahap pro-eksistensi dalam kehidupan yang serba beragam baik secara kultur, budaya, suku, bahasa, dan, tentu saja agama.

Sebagai komunitas yang berlandaskan pada al-Qur'an, umat Islam Indonesia diharapkan mampu menjadi pelopor dalam melakukan langkah-langkah efektif untuk menghadapi berbagai problem kemanusiaan. Langkah-langkah itu di antaranya: (1) berupaya menggalang kerjasama dengan antariman dan antaragama melalui lembaga-lembaga yang ada; (2) mendorong terlaksananya pembangunan yang religius Indonesia dari tingkat pusat hingga daerah; (3) mendorong pemerintah secara konsisten memberantas kejahatan transnasional seperti narkoba, *trafficking* (penjualan manusia), dan perjudian, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kejahatan lain yang merusak tatanan kehidupan setiap umat beragama; (4) mendorong pemerintah, organisasi keagamaan dan komponen-komponen masyarakat yang lain untuk melakukan *empowering* (pemberdayaan) dan peningkatan rasa kepedulian dan persaudaraan antarumat; dan (5) mengajak tokoh-tokoh dari berbagai lembaga

---

<sup>43</sup> Pada tahun 2013, setidaknya GP Anshor mengerahkan 25 ribu personel untuk mengamankan gereja saat Natal di Jawa Timur. Diakui pula bahwa mereka tidak hanya mengamankan gereja namun juga ikut mengatur lalu lintas kendaraan di sekitar gereja. Dikutip dalam <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2013/12/22/13624/gp-ansor-kerahkan-25-ribu-anggota-amankan-gereja-saat-natal.html>. Akses pada 22 Juli 2015.

<sup>44</sup> Misalnya dapat dilihat ketika Nabi kedatangan rombongan besar sekitar 60 orang dari Nasrani Najran, termasuk di antaranya beberapa pemuka agama mereka seperti Abd al-Masih. Tujuan mereka adalah mendiskusikan persoalan agama. Ibnu Hisyam mengisahkan, mereka berdialog seputar konsep ketuhanan Nabi Isa yang di kalangan kaum Nasrani sendiri masih menuai perbedaan. Sampai tiba waktu sembahyang mereka lalu mereka tanpa segan-segan masuk ke Masjid Rasul dan melakukan sembahyang di dalamnya. Nabi pun menyuruh para sahabatnya membiarkan tindakan mereka. Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, I: 574.

keagamaan lain untuk menegakkan model keberagamaan yang bercirikan pro-eksistensi demi masa depan berbangsa dan berbangsa sebagai bagian dari masyarakat global.<sup>45</sup>

Nilai pro-eksistensi antarumat beragama tidak hanya berhenti dan untuk kepentingan generasi saat ini namun juga untuk generasi mendatang menuju masa depan yang baik. Karena, tidak jarang kerjasama antar komunitas saat ini justru mengabaikan nasib generasi mendatang. Dari sekian banyak krisis yang ada yang paling mengkhawatirkan adalah krisis lingkungan dan sumber daya alam, seperti telah ditegaskan sebelumnya. Salah satu ayat bisa dirujuk tentang bagaimana tanggung jawab generasi sekarang untuk generasi mendatang adalah QS. Al-Nisa' [4]: 9. Ayat ini merupakan pesan kepada umat manusia agar waspada terhadap nasib anak cucu dan generasi berikutnya, jangan sampai mereka menjadi orang lemah, tidak berdaya, dan mewasisi mereka kekayaan dan kebaikan agar menjadi generasi yang berwibawa, berkecukupan dalam hidupnya. Karena itu, generasi sekarang harus pro-aktif dalam menjalin hubungan pro-eksistensi antaragama. Generasi ini beserta dampak yang akan dirasakan bagi manusia mendatang dengan cara membangun dan mengembangkan secara bersama-sama antar umat beragama dalam memelihara dan menjaga setiap kekayaan untuk kepentingan kemanusiaan tanpa sekat primordialisme kelompok dan tanpa lintas generasi.

## E. Penutup

Dialog antariman menjadi salah satu tema sentral yang menjiwai al-Quran. Kitab suci ini diturunkan tidak hanya untuk membimbing umat Islam namun juga seluruh umat manusia. Sebagai pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an memberi banyak pesan agar setiap Muslim menampilkan sifat dan sikap yang bersahaja menghadapi kelompok lain. Sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, al-Qur'an menekankan prinsip universal untuk kelangsungan hidup manusia secara bersama-sama. Prinsip kerjasama (*ta'awuniyyah*) adalah titah wahyu yang tidak boleh dilalaikan oleh siapapun atas nama agama apapun. Sebab, semua memiliki titik awal yang sama, sebagai sesama makhluk Allah dan anak cucu Adam, dan kembali kepada titik akhir yang sama pula, kepada Sang Pencipta. Dari prinsip inilah umat beragama dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa kebersamaan dan persaudaraan untuk menghadapi kehidupan ini.

Problem kemanusiaan seperti kemiskinan dan kelaparan, korupsi dan kerusakan lingkungan, terorisme dan kejahatan lainnya, merupakan problem yang merusak kelangsungan hidup dan kehidupan manusia dewasa ini. Problem-problem itu sudah berada dekat dihadapan setiap orang. Karena itu, setiap umat beragama dituntut untuk bertanggung jawab menghadapinya.

---

<sup>45</sup> Lihat Sahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 164-166.

Namun, upaya penyelesaian tidak dapat dilakukan secara parsial oleh masing-masing komunitas beragama, karena krisis dapat dirasakan, dilakukan dan dialami oleh setiap orang tanpa sekat perbedaan. Kerjasama pro-eksistensi adalah jawaban yang sangat realistis. Melalui kerjasama model ini pula setiap umat beragama dapat menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik menuju persaudaraan sejati antarumat.

## **F. Daftar Pustaka**

- Ali, Jawwad, *al-Mufassal di Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, T.tmp., Dar al-Saqi, 2001.
- Alusi, Syihab al-Din Mahmud ibn 'Abdillah al-Husaini, *Ruh al-Ma'ani*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H
- Bagawi, Abu Muhammad al-Husein ibn Mas'ud al-, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 199
- Bagir, Zainal Abidin, *Pluralisme Kewargaan*, Bandung: Mizan, 2011
- Banna, Jamal al-, *Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami*, terj. Taufik Damas *Doktrin Pluralisme dalam al-Qur'an*, Bekasi: Penerbit Menara, 2006.
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralism*, England: Oneworld, 1997
- Harahap, Sahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Ibn Hisyam, 'Abd al-Malik ibn Hisyam Ibn Abu Ayyub, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1955
- Ibnu al-Qasim, Muhammad Jamal al-Din ibn Muhammad Sa'id *Mahasin al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1408 H
- Jassas, Ahmad ibn 'Ali Abi Bakr, *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405 H.
- Lajnah Ulama bi Ri'asah Nizam al-Din al-Balkhi, *al-Fatawa al-Hindiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1310 H.
- Maghlouth, Sami Abdullah al-, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, terj. Qasim Shaleh dkk, Jakarta: al-Mahira, 2012
- Moqsih, Abdul, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Kata Kita, 2009
- Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.
- Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an* Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H
- Rahman, Budhy Munawar, *Reorientasi Pembaruan Islam*, Jakarta: LSAF, 2010
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Razi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Amr ibn al-Hasan ibn al-Husein, *Mafatih al-Gayb*, Beirut; Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, 1420 H.

- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Sa'di, Abdillah al-, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Riyadh: Dar al-Salam, 2002.
- Sulaiman, Ahmad Mushtafa, *Fiqh al-Shiyam fi al-Islam*, Mosul: Syirkah Ma'mal wa Mathba'ah al-Zahra', 1985
- Syatibi, Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-, *al-Muwafaqa>t fi Us}u>l al-Syari'ah* Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1994.
- Thabari, *Jami' al-Bayan*, Beirut: Massasah al-Risalah, 2000
- Thabathaba'i, Muhammad Husein, *al-Mizan*, Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997
- Wahidi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-*al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Beirut: Dar al-Qalam, 1415 H.
- Wahono, S. Wismoady, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2001
- Zajjaj, Abu Ishaq al-, *Ma'any al-Qur'an*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988
- Zamahsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr ibn Ahmad, *al-Kasysyaf 'An Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.

## **KESEHATAN MENTAL PERSPEKTIF ISLAM UNTUK RAHMATAN LIL ALAMIN**

*Muzdalifah M Rahman*

Jl Conge Ngembalrejo, Kotak Pos 51 bae Kudus 59322

Email: Muzdakudus@gmail.com

### **Abstract**

Research on "Mental Health of Memorizing The Holy Qur'an Student's at STAIN Kudus to find out about the state of mental health of students penghafal Qur'an in the Holy STAIN. The method is qualitative method. Data collection tools used were interviews (interview guide). The data source is the subject of seven Memorizing The Holy Qur'an Student's at STAIN Kudus. Analysis of data using three pattern proposed by Miles and Huberman are data reduction, data presentation and conclusion at before, during and after the research process in the field. The results of this study showed that students who memorize the Holy Qur'an maintained his mental health. This can be seen from the characteristics that appear in them as follows: 1). feel calm and happy and had no complaints of serious physical and psychological, 2). able to recognize themselves as potential receiving state of being, open, diligent and hard work to achieve a better direction, 3). able to maintain themselves as able to withstand the passions, refrain from prohibited acts religion 4). able to develop themselves as diligent, hard work in realizing the ideals, 5). able to socialize as able to adapt and share with others, 6). able to achieve the purpose of life and of all activities carried out optimally only to achieve the pleasure of Allah.

**Keywords:** Mental Health, Memorizing the Holy Quran

### **A. Pendahuluan**

Bangsa kita adalah contoh bangsa yang sakit mental. Fenomena sakit mental bisa kita lihat di segala penjuru lingkungan mulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga sampai di lingkungan masyarakat secara luas. Sebagian orang yang bekerja di semua sektor bidang kehidupan. Perilaku orang-orang yang menjabat di pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Semua lapisan masyarakat baik lapisan masyarakat bawah ataupun lapisan masyarakat atas mengalami ketidaksehatan mental.

Di lingkungan keluarga dengan tidak kuatnya himpitan ekonomi memicu seseorang berbuat kriminal, tidak mampu memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan menjadikan munculnya kasus perceraian atau peristiwa KDRT ataupun percobaan bunuh diri, anak yang kurang kasih

sayang secara psikologis menjadikan anak lari dari rumah, berteman dengan minuman keras dan narkoba., itu semua merupakan contoh ketidaksehatan dalam lingkungan keluarga.

Di lingkungan sekolah yang notabene mengedepankan aspek kognitif dan mengesampingkan pendidikan agama yang seharusnya menjadi pondasi keperibadian peserta didik atau prioritas tujuan utama pendidikan, maka akan banyak memunculkan anak-anak yang secara emosional tidak matang sehingga banyak terjadi kenakalan remaja.

Di masyarakat luas banyak kita jumpai di jalan-jalan terdapat orang-orang gelandangan, pengemis ataupun yang lebih parah adalah orang gila. Ini adalah bukti mental bangsa kita rapuh, bangsa kita adalah bangsa yang pesimis. Manusia merasa tidak kuasa lagi menanggung beban hidup yang begitu berat.

Dengan gaya hidup materilistik orang berlomba-lomba menyesuaikan diri dengan kemewahan. Bagi orang yang tidak mampu menahan diri mungkin akan melakukan hal-hal yang dilarang agama dan merusak norma di masyarakat dengan jalan pintas seperti menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi, melakukan tindak korupsi untuk menjadi cepat kaya, melakukan tindak perselingkuhan untuk menutup kebutuhan hidup ataupun kemewahan ataupun tindak kriminal lain yang merugikan orang lain.

Gambaran fenomena di atas tidak akan ditemukan di komunitas orang-orang yang saleh. Orang-orang yang jalan hidupnya selalu berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang kuat. Sebab orang-orang ini adalah termasuk pribadi memiliki ketahanan mental yang luar biasa. Salah satu ciri orang yang memiliki kesehatan mental adalah memiliki tujuan hidup yang tepat .

Kampus STAIN Kudus dianggap sebagai komunitas orang saleh. Sebab di kampus ini kental dengan pembelajaran agama di samping ilmu-ilmu umum yang dipelajari .STAIN Kudus yang terletak di Kabupaten Kudus yang terkenal dengan kota santri memiliki mahasiswa yang berasal dari golongan menengah ke bawah sebesar 80 % ini selain dianggap sebagai kelemahan sekaligus sebuah kekuatan dimana dengan semangat luar biasa mereka ingin belajar menjadi orang yang sukses di masa depannya.<sup>1</sup>

Selain itu di lingkungan STAIN Kudus banyak berdiri pondok pesantren tempat menempa ilmu agama atau belajar sumber ilmu yaitu al-Qur'an adalah sebuah kekuatan yang mampu meningkatkan kualitas lulusan. Sebab, Al-Qur'an dianggap mampu menjadi terapi untuk mewujudkan kesehatan mental masyarakat. Dengan kesehatan mental yang dimiliki para lulusan, maka diharapkan lulusan mampu bersaing di dunia kerja, mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain. Sebab tanpa kekuatan mental yang luar biasa maka individu akan mudah terpuruk menjadi orang-orang yang putus asa di tengah persaingan global sekarang ini. Dari pemaparan tersebut maka peneliti

---

<sup>1</sup> Renstra STAIN Kudus, 2006-2010.

menilai penting untuk meneliti tentang “kesehatan mental mahasiswa STAIN Kudus yang belajar menghafalkan Al-Qur’an”.

Menurut Moleong ada dua maksud tertentu yang diinginkan peneliti dalam menetapkan fokus. Pertama, penetapan fokus untuk membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan dan mengeluarkan) suatu informasi berfungsi yang berfungsi yang baru diperoleh dari lapangan<sup>2</sup>.

Fokus penelitian adalah keadaan kesehatan mental mahasiswa penghafal Al-Qur’an yang meliputi: (1). Keadaan fisik dan psikologis para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus; (2). Kemampuan mengenali potensi diri para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus; (3). Kemampuan menjaga diri para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus; (4). Kemampuan mengembangkan diri para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus; (5). Kemampuan sosial para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus; (6). Kemampuan meraih tujuan hidup para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan fisik dan psikologis para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus?
2. Bagaimana kemampuan mengenali potensi diri para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus?
3. Bagaimana kemampuan menjaga diri para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus?
4. Bagaimana kemampuan mengembangkan diri para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus?
5. Bagaimana kemampuan sosial para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus?
6. Bagaimana kemampuan meraih tujuan hidup para penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus?

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Kesehatan Mental**

Berbicara mengenai kesehatan mental Kartini Kartono lebih menggunakan kata *mental hygiene*. Etymologis *Mental Hygiene* berasal dari kata : mental dan hygiene. Hygiene ialah nama dewi kesehatan Yunani. Dan *hygiene* berarti *ilmu kesehatan*. Sedangkan *mental* (dari kata latins mens, mentis) artinya : *jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat*. *Mental Hygiene* sering disebut pula sebagai psiko-hygiene. Psyche (dari kata Yunani psuche) artinya : nafas, asas kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma, semangat.

---

<sup>2</sup> Moleong Lexy J . 1991 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosyarkarya. Bandung. Hal . 10

Ada orang yang membedakan antara mental hygiene dan psiko-hygiene. Mental hygien menitik beratkan kehidupan kerokhanian. Sedang psiko-hygiene menonjolkan manusia sebagai totalitas psiko-fisik atau psiko-somatis. Menurut Kartini Kartono *hygiene mental* dan *psiko-hygiene* dalam pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu kesehatan jiwa yang memasalahkan kehidupan kerokhanian yang sehat, dengan jelas, punya konsep-diri yang sehat, ada kordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi-dri dan integritas kepribadian, dan batinnya selalu tenang.<sup>3</sup>

Pendapat yang berbeda dari Notosoedirjo bahwa terdapat berbagai cara memberikan pengertian mental yang sehat , yaitu :

- a. Sehat mental berarti tidak mengalami gangguan mental
- b. Sehat mental jika tidak sakit akibat stressor
- c. Sehat mental jika sejalan dengan kapasitas dan selaras dengan lingkungannya.
- d. Sehat karena tumbuh secara positif.<sup>4</sup>

## 2. Kesehatan Mental Perspektif Islam

Dalam pandangan Alqur'an , manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek itu adalah aspek jismiah (fisik, biologis), aspek nafsiah (psikis, psikologis) dan aspek ruhiyah (spiritual, transendental).

Aspek jismiah adalah organ fisik biologis manusia dengan perangkat-perangkatnya. Organ fisik biologis yang tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara yang terbentuk paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya yang disebut bentuk kongkret. Dan diberikan nyawa sebagai energi kehidupan yang dapat merasakan berbagai perasaan , seperti rasa sakit, panas, manis, haus, lapar dan kenikmatan seks dan sebagainya yang disebut bentuk abstrak.

Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan, yang keberadaannya di antara aspek jismiah dan aspek ruhiyah. Aspek nafsiah ini memiliki tiga dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-'qalb* dalam melaksanakan peran dan fungsinya. Pertama, dimensi *al-nafsu* adalah dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Prinsip kerjanya berusaha untuk menegakkan enikmatan dan berusaha untuk mengumbar dorongan-dorongan agresif dan seksual. Namun, dimensi ini dapat dikendalikan oleh dimensi lainnya *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Kedua, dimensi *al-aql* adalah dimensi psikis manusia yang berada di antara dua dimensi lainnya yang saling berlawanan, yaitu diantara dimensi *al-nafsu* yang memiliki sifat kebinatangan dan *al-qalb* yang memiliki

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, 2000, *Hygiene Mental*, PT Mandar Maju, Bandung, Hal 3-4

<sup>4</sup> Notosoedirdjo, Moelyono. 2001. *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapannya* . UMM Press Malang. Edisi Ketiga, Hal 28-30

sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa yang memiliki .peran penting berupa fungsi pikiran yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris yang disebut akal jasmani dan mampu memperoleh pengetahuan bstrak, metafisika seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi yang disebut akal ruhani. Ketiga, dimensi *al-Qalb* adalah sebagai penentu dalam kapasitas kebaikan dan keburukan manusia yang memiliki tiga fungsi: pertama, fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta. Kedua, fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa, dan ketiga fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa. Dengan kondisi tersebut maka al-qalb terbagi menjadi tiga kondisi yaitu qalb baik (*salim*), qalb buruk (*mayyit*) dan qalb antara baik dan buruk (*mariid*).

Aspek ruhaniah bersifat spiritual yang merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah dan bersifat transendental karena fungsi ini muncul dari dimensi al-fitrah. Jadi dimensi ruh dan fitrah merupakan dimensi psikis berasal dari Allah yang menampilkan dua hal, yaitu sisi asal yang berasaskan pada wilayah spiritual-transendental dan sisi keberadaannya berasaskan pada wilayah historis-empiris.<sup>5</sup>

Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik bila mampu menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah sesuai dengan fungsinya. Hana Djumhana Bastaman berpendapat bahwa ada empat pola yang ada dalam kesehatan mental yang lebih luas, yaitu pola wawasan yang berorientasi simtomatis, pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri, pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi, dan pola wawasan yang berorientasi agama atau keruhanian. *Pertama*, pola wawasan yang berorientasi simtomatis adalah kesehatan mental berarti terhindarnya seorang dari segala gejala, keluhan, gangguan mental, baik berupa neurosis maupun psikosis. *Kedua*, pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri artinya kesehatan mental berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan sosialnya. *Ketiga*, pola wawasan yang berorientasi pengembangan diri adalah kesehatan mental berarti kemampuan individu untuk memfungsikan potensi-potensi manusiawinya secara maksimal, sehingga ia memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. *Keempat*, pola wawasan yang berorientasi agama adalah pola yang berkaitan dengan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Baharudin, 2007, *Paradigma psikologi Islam: studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal 160-72

<sup>6</sup> Hanna Jumhana Bastaman. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hal: 133-134.

### 3. Metode Pemeliharaan Kesehatan Mental

Kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang tenang, tentram, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan rasa bersyukur atas ketetapan Allah. Kalau belum mencapai kondisi tersebut berarti belum mencapai kebahagiaan, tapi baru sebatas mencapai kesuksesan. Hal ini sebagaimana sabda rasullah SAW “ Di antara kebahagiaan seseorang ialah keridloannya terhadap ketetapan Allah. Dan di antara penderitaan anak Adam ialah tidak mau yerahan pilihan kepada Allah. Dan di antara penderitaan anak Adam ialah kemarahannya terhadap ketetapan Allah (HR. Abu Dawud, dari Sa’ad bin Abi Waraqah). Jadi orang bahagia tidak hanya cukup memiliki harta kekayaan yang berlimpah., tapi ditunjukkan dengan memiliki kesehatan mental dan fisik, aman, sejahtera, damai dan bahagia, bebas dan merdeka.<sup>7</sup>

Ada tiga metode dalam perolehan dan pemeliharaan kesehatan mental

#### 1. Metode imaniah

Iman secara harfiah diartikan dengan rasa aman (*al-aman*) dan kepercayaan (*al-amanah*). Orang yang beriman berarti jiwanya merasa tenang dan sikapnya penuh keyakinan dalam menghadapi semua problem hidup. Iman memotivasi individu untuk selalu hidup dalam kondisi sehat jasmani maupun ruhani.<sup>8</sup>

#### 2. Metode islamiah

Islam secara etimologi memiliki tiga makna, yaitu penyerahan dan ketundukan (*al-silm*), perdamaian dan keamanan (*al-salm*), dan keselamatan (*al-salamah*). Seseorang yang tunduk, patuh dan menyerah dengan sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan-aturan Allah, niscaya kehidupannya dalam kondisi aman dan damai, yang akhirnya mnedatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

#### 3. Metode ihsaniah

Ihsan secara bahasa berarti baik. Orang yang baik (*muhsin*) adalah orang yang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan prosedur yang baik yang disertai niat yang baik. Orang yang baik berarti menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga terhindar dari permusuhan, pertikaian dan iri hati.<sup>10</sup>

### 4. Menghafal Al-Qur’an

Al Qur’an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat jibril, diqiyayatkan

---

<sup>7</sup> Nana Rukmana, 2006, Meraih Sukses dan Kebahagiaan Hidup, PT Alfabeta , Bandung, Hal 7

<sup>8</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta, Hal 150-151

<sup>9</sup> Ibid, hal 154

<sup>10</sup> Ibid, Hal 157-161

kepada kita dengan mutawattir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.

Ada beberapa keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang menghafal Al-Qur'an menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Al-Hafiz sebagai berikut :

- a. *Allah mencintai para penghafal Alqur'an*  
Allah mencintai para penghafal Al-Qur'an karena mereka mencintai kalam-Nya, senantiasa menyertai dan membacanya pada siang hari dan malam hari serta mereka menghafalnya dalam dada.
- b. *Allah menolong para penghafal Al-Qur'an*  
Allah akan menolong para penghafal Al-Qur'an sebagai orang yang kuat. Sebagaimana kita mendapati kaum muslimin dengan keterbatasan yang ada sanggup mengalahkan orang-orang Quraisy, kemudian mengalahkan kabilah-kabilah (suku) kaum musyrikin.
- c. *Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas*  
Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an maka Allah akan menganugerahkan rasa semangat, dan giat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Allah memberkahi para penghafal Al-Qur'an*  
Para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak kesibukannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyia-nyaiakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat.
- e. *Selalu menemani Al-Qur'an merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar*  
Al-Quran adalah penolong untuk memahami materi-materi pelajaran. Ia punya andil besar sebagai penolong para penghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an cahaya yang mengungkap aib-aib serta kesalahan-kesalahan sehingga mampu menjauhi dan memperbaiki kesalahan sedari awal.
- f. *Doa ahli Qur'an tidak tertolak*  
Doa orang yang banyak berdzikir tidak tertolak, sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang banyak berdzikir .
- g. *Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan baik*  
Perkataan Rasulullah memiliki pengaruh besar ke dalam hati, perkataannya menggugah motivasi, indah dan menarik . Semua akhlak beliau adalah Al-Qur'an<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Al-Hafiz, 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal Al-Qur'an, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*. Solo. Hal 27-34

## **5. Kerangka Berpikir**

Masyarakat dengan gaya hidup materilistik orang berlomba-lomba menyesuaikan diri dengan kemewahan. Bagi orang yang tidak mampu menahan diri mungkin akan melakukan hal-hal yang dilarang agama dan merusak norma di masyarakat dengan jalan pintas seperti menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi, melakukan tindak korupsi untuk menjadi cepat kaya, melakukan tindak perselingkuhan untuk menutup kebutuhan hidup ataupun kemewahan ataupun tindak kriminal lain yang merugikan orang lain, selain itu dengan bertambahnya lulusan sarjana tiap yang tidak segera mendapatkan pekerjaan dengan mental yang rapuh mengalami stress berat.

Fenomena ketidaksehatan mental yang terjadi di masyarakat luas merupakan wujud bahwa masyarakat benar-benar jauh dari agama. Agama yang menjadi pedoman hidup untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat benar-benar sudah jauh ditinggalkan sehingga ketika terjadi benturan hidup masyarakat kehilangan arah sehingga hidup mereka kian terperosok.

Lain halnya jika individu menjadikan agama sebagai pedoman hidup dengan nilai-nilai Alqur'an dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tentu kehidupan yang bahagia akan segera diperoleh. Sebab Al-Qur'an memang merupakan terapi kesehatan mental masyarakat di tengah persaingan global. Dengan berpegang teguh pada al Qur'an dan Hadis sebagai ajaran maka konsep Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin benar-benar dapat dirasakan oleh seluruh umat. Perdamaian, kesejahteraan di muka bumi bisa dirasakan.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Alasan Menggunakan Kualitatif**

Untuk menemukan data tentang kondisi kesehatan mental para penghafal Al-Qur'an pada mahasiswa STAIN Kudus dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode kualitatif.

Alasan dengan penggunaan metode kualitatif karena masalah masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.<sup>12</sup>

### **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti

---

<sup>12</sup> Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Alfabeta, Bandung. Hal 283

sendiri, namun selanjutnya setelah permasalahan menjadi jelas dan pasti, maka akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data melalui observasi dan wawancara.

### **3. Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian yakni di STAIN Kudus dengan subyek penelitian sebanyak tujuh orang mahasiswa baik yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an maupun yang baru menghafalkan sebagian.

### **4. Jenis Data**

Data ini digali dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>13</sup>

Adapun sumber data primer ini melalui wawancara terhadap mahasiswa baik yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an maupun yang baru menghafalkan sebagian. Ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan mental mereka. Dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi atau kepustakaan yang tersedia berhubungan dengan fenomena yang diteliti dan dari laporan-laporan media massa umum, jurnal, buku, makalah, dan laporan penelitian yang mengupas tentang kesehatan mental.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang di temukan pada saat penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Wawancara Semi Terstruktur**

Menurut Esterbeg jenis wawancara ini termasuk katagori in-depth interview, dimana pelaksanaanya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur . Tujuan dari jenis wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang

---

<sup>13</sup> Ibid 308-309

diminta pendapat dan idenya.<sup>14</sup> Wawancara ini mengungkap tentang keadaan kesehatan mental para penghafal Al-Qur'an.

b. Observasi

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.<sup>15</sup> Penulis juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dengan ini penulis dapat mengamati aktivitas mahasiswa penghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan data yang lengkap. Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui keadaan kesehatan mental para penghafal Al-Qur'an tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang kesehatan mental penghafal Al-Qur'an mahasiswa STAIN Kudus.

## 6. Uji Keabsahan Data

Untuk mengetahui valid tidaknya data yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik atau cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan triangulasi waktu adalah dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain dalam situasi dan waktu yang berbeda.<sup>16</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

---

<sup>14</sup> Ibid hal 320

<sup>15</sup> Ibid hal 312

<sup>16</sup> Ibid Hal 372-374

- i. Analisis yang dilakukan peneliti sebelum di lapangan  
Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Tetapi fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan dikembangkan oleh peneliti dan selama di lapangan.
- ii. Analisis yang dilakukan peneliti selama di lapangan  
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban dari yang diwawancarai peneliti setelah dianalisis dirasakan belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data-data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion.<sup>17</sup>

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Subyek penelitian adalah mahasiswa penghafal Al-Qur'an sebanyak tujuh orang yang sedang belajar di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang beralamat di Jalan Conge ngemalrejo PO Box 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322. Adapun data yang didapatkan peneliti antara tanggal 11-13 Nopember 2012 tentang keadaan kesehatan mental mahasiswa sebagai berikut :

##### **1. Keadaan fisik dan psikologis**

Individu yang memiliki kesehatan mental adalah apabila masih bisa merasakan ketenangan dan kebahagiaan walaupun mungkin dalam keadaan susah dan tidak merasakan keluhan-keluhan fisik yang mengganggu kehidupannya dan sebaliknya. Hal ini seperti diungkapkan dalam wawancara dengan ST pada tanggal 11 Nopember 2012 sebagai berikut :

*“Alhamdulillah bu hidup saya tenang, sehat lahir batin, ekonomi cukup. Dulu saya sering sakit ambient.. alhamdulillah dari pondok saya terbebas dari sakit itu “*

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Muhammad Mahmud Mahmud bahwa dalam diri individu menemukan adanya sebuah kemapanan (*al-sakinah*), ketenangan (*al-tbuma'ninab*), dan rileks (*ar-rabab*) batin dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban terhadap dirinya, masyarakat, maupun Tuhan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid Hal 336-337

<sup>18</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Op. Cit. Hal 136-144

Begitu pula ungkapan dalam wawancara yang dilakukan dengan HT pada tanggal 13 Nopember 2012 bahwa perasaan ketenangan atau kebahagiaan dia dapatkan setelah menghafalkan Al-Qur'an. Ini sesuai dengan pendapat Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqinthy tentang prinsip-prinsip menghafal Al Qur'an bahwa jika senantiasa mengawali hari dengan menghafal Al-Qur,'an , maka seseorang akan mendapat doa dari nabi dan memperoleh manfaat dari pikiran yang jernih dan tubuh yang rileks dari waktu yang berkah itu.<sup>19</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an di STAIN Kudus memiliki jiwa yang sehat yang ditandai dengan perasaa tenang atau bahagia dan tidak ada keluhan-keluhan secara fisik.

## 2. Kemampuan mengenali potensi diri

Tanda-tanda individu yang memiliki kesehatan mental apabila dia mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sehingga menemukan potensi yang dimiliki sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan NU pada tanggal 11 Nopember 2012 sebagai berikut :

*“Saya berusaha meraih cita-cita yang realistic, karena semua orang bisa sukses. Saya pingin menjadi guru, yang saya lakukan belajar rajin, mengaji semua harus bisa membagi waktu “.*

Temuan data di atas sesuai dengan pendapat Muhammad Mahmud Mahmud memahami (*al-kifayah*) dalam beraktivitas. Seseorang yang mengenal potensi, ketrampilan, dan kedudukannya secara baik maka ia dapat bekerja dengan baik pula, dan hal itu merupakan tanda dari kesehatan mentalnya<sup>20</sup>.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an di STAIN Kudus memiliki jiwa yang sehat karena mereka mampu menyadari kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sehingga menemukan potensi diri untuk bisa dimanfaatkan bagi dirinya dan orang lain.

## 3. Kemampuan mengembangkan diri

Individu yang memiliki kesehatan mental apabila mampu menemukan potensi diri tentunya berusaha untuk bisa mengembangkan potensinya itu semaksimal mungkin supaya dapatkan untuk dirinya dan masyarakat sesuai dengan wawancara dilakukan dengan ST pada tanggal 11 Nopember 2012 sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqinthy, 2011. *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an* . Gazzamedia. Surakarta. Hal : 41-55

<sup>20</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Op.Cit. Hal 136-144

*“Saya berusaha untuk selalu aktif.. orang bilang masak sih hafalke qur’an dan kuliah kok bisa jalan. Saya berusaha membuktikan dan akhirnya bisa”*

Begitu juga hasil wawancara yang dilakukan dengan IM pada tanggal 11 Nopember 2012 dikatakan bahwa:

*“Karena menghafal Al-Qur’an sudah menjadi niat saya maka saya harus berjuang agar cepat selesai.Saya sekarang menghaafal Al-Qur’an dengan ibu kost dan walaupun jadwal libur kuliah saya menghafal dengan tetangga saya yang hafal Al-Qur’an juga”*

Pengalaman-pengalaman di atas sesuai dengan pendapat Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Al-Hafiz mengenai keistimewaan menghafal Al-Qur’an bahwa dengan berpegang teguh pada Al-Qur’an maka Allah akan menganugerahkan rasa semangat, dan giat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Semangat dalam beraktivitas merupakan ciri-ciri orang yang memiliki mental sehat sebagaimana dengan pendapat Hanna Jumhana Bastaman bahwa orang yang memiliki kesehatan mental adalah jika hidupnya berorientasi pada pengembangan diri, artinya pola yang berkaitan dengan kualitas khas insane (*human qualities*) seperti kreativitas, produktivitas, kecerdasan, tanggung jawab, dan sebagainya. Kesehatan mental berarti kemampuan individu untuk memfungsikan potensi-potensi manusiawinya secara maksimal, sehingga ia memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>22</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus memiliki jiwa yang sehat karena ketika mereka semangat, tekun bekerja keras untuk mampu mengembangkan potensi itu menjadi sebuah karya yang sangat berharga sehingga bisa dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.

#### 4. Kemampuan menjaga diri

Individu yang jiwanya sehat bila mampu menjaga diri, mampu menahan atau mengontrol hawa nafsunya sehingga individu tersebut mampu menjadi manusia sesuai dengan wawancara dilakukan dengan UK pada tanggal 13 Nopember 2012 sebagai berikut:

*“Sebelum menghafal Al-Qur’an pakaian saya kurang sopan menurut Al-Qur’an, saya dulu sering memakai celana pensil dan kaos ketat dan memakai jilbab dengan tidak menutup sampai ke dada, sekarang baju saya berubah, saya lebih suka memakai rok atau baju longgar dan jilbab yang saya pakai sampai menutupi dada. Saya berpikir saya menghafal Al-Qur’an maka harus bisa mempraktekkan isi ajaran di dalamnya”*

---

<sup>21</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Al-Hafiz . Op . Cit. Hal 27-34

<sup>22</sup> Hanna Jumhana Bastaman. Op. Cit. Hal 134

Muhammad Mahmud Mahmud mengungkapkan bahwa orang yang sehat mental bilamana memiliki untuk memelihara atau menjaga diri. Artinya, kesehatan mental seseorang ditandai dengan kemampuan untuk memilah-milah dan mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan. Jika perbuatan itu semata-mata untuk kepuasan seksual, maka jiwa harus dapat menahan diri, namun jika untuk ibadah atau takwa kepada Allah SWT. maka harus dilakukan sebaik mungkin.<sup>23</sup>

Jadi mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an akhir mampu membentengi diri perbuatan-perbuatan yang dilarang agama atau mampu menahan nawa nafsu sebab mereka berpikir bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan dihafalkan harus mampu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga benar-benar akan membentuk pribadi muslim sejati.

#### 5. Kemampuan sosial

Individu yang memiliki mental sehat jika individu tersebut mampu bersosialisasi dengan baik, mampu memahami kelebihan ataupun kekurangan orang lain, mampu bekerjasama dan mampu berbagi sebagaimana wawancara dengan DN pada tanggal 12 Nopember 2012 :

*"Kalau keluarga saya kan agamis bu dan keluarga suami saya kan tidak agamis. Dengan keadaan keluarga suami saya yang berbeda itu saya bisa menerima keadaan mereka. Terus gimana lagi wong memang adanya begitu ya diterima saja. Pergaulan dengan teman-teman di kampus saya juga mampu menyesuaikan diri "*

Selain itu peneliti juga memperoleh informasi dari responden HT pada tanggal 13 Nopember 2012 sebagai berikut :

*"Dengan pengetahuan agama saya berusaha menerapkan dalam kehidupan saya contohnya saya harus bisa menghargai teman, saya tidak boleh mementingkan diri sendiri. Di pondok saya harus lebih bisa berbagi misalnya kalau ada teman yang pinjam duit ya kalo saya punya ya saya pinjami. Karena saya merasakan sendiri kesulitan jika jauh dengan orang tua".*

Untuk mencapai kesehatan mental menurut di atas Muhammad Mahmud Mahmud apabila individu menerima keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang menerima keadaan sendiri, baik berkaitan dengan kondisi fisik, kedudukam, potensi, maupun kemampuannya. Selain itu individu juga memiliki kemampuan individu untuk membentuk hubungan social yang baik yang dilandasi sikap saling percaya dan saling mengisi. Hal itu dianggap sebagai tanda kesehatan mental<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Op. Cit. Hal 136-144

<sup>24</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Op. Cit. Hal 136-144

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Maslow and Mittelmann dalam bukunya *“Principal of Abnormal Psycology”*, bahwa orang yang sehat mentalnya manakala memiliki rasa aman (*sense of security*) yang tepat; mampu berkontrak dengan orang lain dalam bidang kerja, di tengah pergaulan (medan social) dan dalam lingkungan keluarga.<sup>25</sup>

Begitu juga dengan pendapat Hanna Jumhana Bastaman bahwa orang yang sehat mentalnya jika memiliki pola penyesuaian diri yang baik, artinya orang tersebut secara aktif seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri. Atau memenuhi kebutuhan pribadi tanpa menanggung hak-hak orang lain. Kesehatan mental berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan sosialnya.<sup>26</sup>

Dari data yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur’an di STAIN Kudus memiliki kesehatan mental yang baik yang ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara baik, mampu menyesuaikan diri dan mampu berbagi.

#### 6. Kemampuan meraih tujuan hidup

Salah satu ciri orang memiliki mental sehat adalah dia memiliki tujuan hidup yang jelas sebagaimana data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden NU pada tanggal 11 Nopember 2012 :

*“Saya berusaha menjalani semua kegiatan karena Allah bu..saya berusaha maksimal, tapi kalau ada kegagalan saya , tetapi kalau mengalami kegagalan saya serahkan pada Allah”*

Menurut Maslow and Mittelmann dalam bukunya *“Principal of Abnormal Psycology”*, bahwa orang yang memiliki mental sehat jika ia memiliki tujuan hidup yang tepat, yang bisa dicapai dengan kemampuan sendiri, sebab sifatnya wajar dan realistis. Ditambah dengan keuletan mengejarnya, demi kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.<sup>27</sup>

Pendapat senada diungkapkan oleh Muhammad Mahmud Mahmud<sup>28</sup> bahwa orang yang sehat mentalnya bila memiliki keinginan yang realistic, sehingga dapat diraih secara baik. Keinginan yang tidak masuk akal akan membawa seseorang ke jurang angan-angan, lamunan, kegilaan, dan kegagalan. Keinginan yang terealisasi dapat memperkuat kesehatan mental, sebaliknya, keinginan yang terkandung-kandung akan menambah beban batin dan kegilaan.

---

<sup>25</sup>Kartini Kartono. Op. Cit. Hal 7

<sup>26</sup> Hanna Djumhana Bastaman. Op. Cit. Hal 134

<sup>27</sup> Kartini Kartono. Op.cit. hal 9

<sup>28</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Op. Cit. Hal 136-144

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an di STAIN Kudus memiliki kesehatan mental yang baik. Ini dibuktikan dengan memiliki tujuan hidup yang tepat artinya semua kegiatan yang mereka lakukan bermuara kepada Allah, semua karena ingin keridhaan Allah, bekerja keras mencapai cita-cita karena Allah bilapun mengalami gagal maka tawakkal kepada Allah, dengan begitu kehidupan terasa nyaman, damai dan bahagia dunia akhirat.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesehatan mental yang baik agar siap menghadapi persaingan di masa dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki perasaan tenang atau bahagia dan tidak ada keluhan-keluhan secara fisik.
2. Mampu menyadari kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sehingga menemukan potensi diri untuk bisa dimanfaatkan bagi dirinya dan orang lain.
3. Semangat, tekun bekerja keras untuk mampu mengembangkan potensi itu menjadi sebuah karya yang sangat berharga sehingga bisa dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.
4. Mampu menjaga diri, artinya membentengi diri perbuatan-perbuatan yang dilarang agama atau mampu menahan nawa nafsu sebab mereka berpikir bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan dihafalkan harus mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga benar-benar akan membentuk pribadi muslim sejati.
5. Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara baik, mampu menyesuaikan diri dan mampu berbagi
6. Memiliki tujuan hidup yang tepat artinya semua kegiatan yang mereka lakukan bermuara kepada Allah, semua karena ingin keridhaan Allah, bekerja keras mencapai cita-cita karena Allah bilapun mengalami gagal maka tawakkal kepada Allah, dengan begitu kehidupan terasa nyaman, damai dan bahagia dunia akhirat.

## **F. Implikasi**

Konsep kesehatan mental perspektif Islam menuntut manusia berlomba-lomba memperbaiki diri berbuat kebaikan. Penerapan konsep kesehatan mental ini dapat dilakukan dimulai dari lingkungan keluarga dengan peran orang tua dalam membentuk kepribadian muslim yang dilanjutkan di sekolah dengan penerapan kurikulum berkarakter islam untuk peserta didik serta di masyarakat dengan para tokoh agama dalam memperkokoh bangunan karakter umat. Pembentukan kesehatan mental pada umat manusia umumnya dan

orang uslim khususnya akan dapat mewujudkan konsep Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin* .

Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin* adalah agama yang tidak identik dengan kekerasan, tetapi juga bukan berarti harus serba lembut dan kompromistis dalam hal pensikapan. Islam tidak identik dengan kewajiban jihad semata. Tapi Islam pun tidak identik dengan senyum adalah shodaqoh semata. Terkadang Rasulullah saw. bersikap lembut terhadap orang yang memusuhi beliau, seperti kepada Suraqah yang hendak membunuhnya tetapi digagalkan oleh Allah swt. Namun beliau saw. juga bersikap keras terhadap musuhnya, sebagaimana sikap beliau yang memerangi Bani Quraidzah karena pengkhianatannya.<sup>29</sup>

Istilah rahmatan lil 'alamin termaktub dalam Q.S. Al Anbiya ayat 107, yang artinya :

“dan tiadalah Kami mengutus engkau (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamiin)”

Untuk mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin menurut Abu Nimer (2003) maka setiap muslim memiliki tugas untuk memperluas lebaran nilai-nilai perdamaian dalam berbagai aspek kehidupan. Perlu diperluas aktivisme non kekerasan dalam komunitas Islam sebagai penyeimbang adanya gerakan radikal Islam yang semakin haari justru menunjukkan aksinya yang semakin luas.<sup>30</sup>

Langkah mewujudkan nilai-nilai perdamaian di bumi adalah melalui pendidikan. Dunia pendidikan sebagai suatu lembaga yang diharapkan mampu memberdayakan dan membudidayakan nilai-nilai moral juga mengambil peran dalam mengantarkan generasi pemimpin bangsa yang memiliki visi keadilan sebagai landasan dalam mengembangkan perdamaian. Setiap komunitas muslim mengupayakan adanya sistem pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.<sup>31</sup>

## G. Daftar Pustaka

- Ahmad Salim Badwilan .2010. *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*. DIVA Press. Yogyakarta. Hal : 50-56
- Ahsin Al-hafidz, 2005. *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an* . Penerbit Bumi Aksara. Wonosobo. Hal 1-4
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

---

<sup>29</sup> Ary H Erawan .*Apa Maksudnya 'Islam Rahmatan Lil 'alamin'?*. <https://www.islampos.com/apa-maksudnya-islam-rahmatan-lil-alamin-134860/>  
<https://www.islampos.com/apa-maksudnya-islam-rahmatan-lil-alamin-134860/>. Di akses tanggal 14 oktober 2015 jam 10.30

<sup>30</sup> Nur Said. 2011. Pendidikan Damai dalam Islam *Jurnal Edukasia*. Vol 8. No. 1. Januari-Juni. Hal 180-181

<sup>31</sup> Ibid. Hal 182

- Ary H Erawan .*Apa Maksudnya 'Islam Rahmatan Lil 'alamin'?*.  
<https://www.islampos.com/apa-maksudnya-islam-rahmatan-lil-alamin-134860/> <https://www.islampos.com/apa-maksudnya-islam-rahmatan-lil-alamin-134860/>. Di akses tanggal 14 oktober 2015 jam 10.30
- Hanna Jumhana Bastaman. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hal: 133-134
- Kartini Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. CV Mandar Maju. Bandung
- Moleong Lexy J . 1991 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosyakarya. Bandung. Hal . 10
- Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqinthy, 2011. *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an* . Gazzamedia. Surakarta. Hal : 41-55
- Notosoedirdjo, Moelyono. 2001. *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapannya* . UMM Press Malang. Edisi Ketiga
- Nur Said. 2011. Pendidikan Damai dalam Islam *Jurnal Edukasia*. Vol 8. No. 1. Januari-Juni. Hal 180-181
- Renstra STAIN Kudus tahun 2006-2010
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Alfabeta, Bandung.
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Al-Hafiz, 2010.*Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal A-Qur'an, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*. Solo. Hal; 27-34

# PEMAHAMAN KONSEP JIHAD MAHASISWA STAIN PEKALONGAN<sup>1</sup>

*Esti Zaduqisti<sup>2</sup>*

## **Abstract**

A series of terrorist acts in the name of Islam have been drawing the international public attention. Some scholars argue that at the root of the terrorist acts is the tendency of some Muslims to believe in offensive Jihad as if it is the only true definition of this concept. In fact, such a monolithic interpretation is inaccurate and even arbitrary because Islamic literature suggests that Jihad could take in three forms: offensive, defensive, and peaceful. Pekalongan is a city in central Java, Indonesia, where Muslims become a dominant religious group. This makes this city to become one of the regions in Indonesia that is potentially vulnerable to Islamist radicalism and terrorism. The current research aims at achieving a better insight into the level of students' interpretation towards the said three distinct definitions of Jihad: (1) offensive Jihad, (2) defensive Jihad, and (3) peaceful Jihad. The current research was designed as a correlational survey. We examined the results of this research on the basis of descriptive quantitative analyses using SPSS version 16. The data was collected by means of the three scales that assessed each of the three concepts of Jihad. The results revealed that the students' scores on each of the three concepts of Jihad were medium. These findings suggest that participants' interpretation towards Jihad is diverse, not centering upon offensive Jihad. Discussion of the current research zooms in on the importance of internalizing and socializing peaceful Jihad to Indonesian Muslims as a promising, strategic way that benefits the Indonesian government from curbing Islamist radicalism and terrorism.

**Keywords:** Islamist radicalism and terrorism, offensive Jihad, defensive Jihad, peaceful Jihad.

---

<sup>1</sup>Dipresentasikan di Seminar Internasional dengan tema "Memperkokoh Karakter Islam Rahmatan lil Alamin untuk Perdamaian dan kesejahteraan" tanggal 7 Nopember 2015 Program Pascasarjana STAIN Pekalongan.

<sup>2</sup>Dosen STAIN Pekalongan.

## A. Pendahuluan

Isu tentang radikalisme mengatasnamakan jihad saat ini masih menjadi sebuah fenomena yang banyak disoroti oleh masyarakat secara umum. Islam sebagai rahmatan lil alamin oleh dunia barat seakan dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Nyatanya memang kerap terjadi sekelompok orang yang menyebutkan dirinya sebagai muslim melakukan kegiatan dakwahnya dengan cara yang radikal, sebut saja FPI, ISIS, dan beberapa kelompok lain yang menggunakan kekerasan dalam berdakwah dan mengaplikasikan konsep jihad yang mereka pahami. Tentunya tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan *jihad fi sabilillah* seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut mengakibatkan citra Islam di mata dunia menjadi negatif. Banyak kalangan, termasuk para ulama, memandang bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh sejumlah kelompok radikal tersebut tidak mencerminkan Islam, bahkan sangat bertentangan atau kontradiktif dengan esensi ajaran Islam<sup>3</sup>. Akan tetapi, anggota kelompok radikal tersebut justru berkeyakinan bahwa aksi yang mereka lakukan dilandaskan pada apa yang mereka sebut sebagai Jihad<sup>4</sup>. Dari sinilah kemudian mengemuka perdebatan mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan Jihad dalam ajaran Islam. Klarifikasi terhadap pemahaman mengenai konsep Jihad ini adalah langkah yang sangat penting, dan ini menjadi salah satu tujuan dari penelitian ini.

Sejumlah pemikir berargumen bahwa salah satu akar penyebab aksi terorisme di dunia Islam adalah kecenderungan sejumlah Muslim untuk meyakini konsep Jihad ofensif sebagai satu satunya konsep Jihad yang paling benar<sup>5</sup>. Dalam konsteks ini, kelompok radikal Islam justru berpandangan bahwa aksi-aksi sadis seperti bom bunuh diri, penculikan, perampokan, pemenggalan kepala terhadap pihak-pihak yang dipandang sebagai musuh bukanlah aksi terorisme tetapi aksi peperangan suci (*holy war*)<sup>6</sup> (Hiro, 2014).

---

<sup>3</sup> Lihat Kabir, N. (2006). Representation of Islam and Muslims in the Australian media, 2001–2005. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 26(3), 313-328. Juga Werbner, P. (2005). Islamophobia: Incitement to religious hatred—legislating for a new fear?. *Anthropology today*, 21(1), 5-9.

<sup>4</sup> Ahmad, E. 2011. *Terrorism: Theirs & Ours*. Förlag: Seven Stories Press. Lihat juga Post, J., Sprinzak, E., & Denny, L. (2003). *The terrorists in their own words: Interviews with 35 incarcerated Middle Eastern terrorists*. This research was conducted with the support of the Smith Richardson Foundation. *Terrorism and political Violence*, 15(1), 171-184

<sup>5</sup> Moghadam, A. (2008). *The globalization of martyrdom: Al Qaeda, Salafi Jihad, and the diffusion of suicide attacks*. JHU Press. Lihat juga Muluk, H., Sumaktoyo, N. G., & Ruth, D. M. (2013). Jihad as justification: National survey evidence of belief in violent jihad as a mediating factor for sacred violence among Muslims in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, 16(2), 101-111.

<sup>6</sup> Hiro, D. (2014). *War without end: the rise of Islamist terrorism and global response*. Routledge.

Pekalongan, sebagai salah satu daerah yang ada di Indonesia dan termasuk lokasi yang rawan terhadap pengaruh radikalisme dan terorisme. Penelitian Muniroh, dkk.yang berjudul “Perempuan di Balik Teroris: Kajian Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris”, dengan seting penelitian di kota Pekalongan, mengindikasikan bahwa pekalongan termasuk daerah yang rawan terhadap pengaruh bentuk bentuk radikalisme. Mahasiswa STAIN Pekalongan, sebagai remaja yang tentunya tidak mustahil juga mempunyai potensi untuk terpengaruh dengan paham-paham yang radikal, oleh sebab itu penelitian ini mencoba mengungkap sejauh mana pemahaman mereka tentang pemahaman jihad yang didalamnya terdapat dimensi jihad ofensif, sedang jihad ofensif itu sendiri juga identik dengan radikalisme<sup>7</sup>.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep jihad damai Mahasiswa STAIN Pekalongan?
2. Bagaimana pemahaman konsep jihad defensif Mahasiswa STAIN Pekalongan?
3. Bagaimana pemahaman konsep jihad ofensif Mahasiswa STAIN Pekalongan?

## **B. Kerangka Teori**

Istilah pemahaman dalam kajian psikologi tidak terlepas dari kajian persepsi atau sikap.Sikap terkadang diartikan sebagai pemahaman, begitu pula pemahaan terkadang juga dimaknai sikap. Seperti contoh berikut yang mengemukakan bahwa sikap merupakan pemahaman yang positif atau negatif, mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek, orang, situasi dan objek psikologi lainnya sebagai akumulasi dari kognisi, afeksi, dan konasi<sup>8</sup>. Pemahaman juga terkadang diartikan sebagai persepsi.Persepsi sebagai dinamika psikologis manusia memiliki syarat untuk bisa terjadi.Syarat tersebut diantaranya adalah adanya objek yang dipersepsi atau dipahami.Pemahaman konsep jihad merupakan sebuah variabel dan sekaligus atribut kognitif pada diri manusia yang bisa diukur mendasarkan pada objek-objek yang dipahaminya, yaitu jihad.Seseorang memahami jihad, dan mempersepsi jihad, serta bersikap terhadap jihad sebagai objek persepsi/ pemahaman.

---

<sup>7</sup>Muniroh,S.M., Maghfur, A., Ula, M. 2012. “Perempuan di Balik Teroris: Kajian Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris”. “*Best Paper and Presentation Award*” pada ajang *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2012* di Empire Palace Hotel Surabaya, 5-8 Nopember.

<sup>8</sup>Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kata jihad secara etimologis berarti mencurahkan usaha, kemampuan dan tenaga. Secara bahasa jihad berarti menanggung kesulitan<sup>9</sup>. Kata jihad kemudian lebih banyak digunakan dalam arti peperangan, padahal Ibnu Qoyyim membagi jihad ke dalam 13 tingkatan, diantaranya adalah jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penejelasan, dakwah sabar, dan jihad yang lainnya. Ibnu Qoyyim juga menyebutkan tingkatan jihad yang pertama adalah melawan hawa nafsu, yaitu bersungguh mencurahkan segala upayanya untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi maksiyat. Pendapat Ibnu Qayim ini didasarkan pada Hadits Nabi riwayat Ahmad: dari Ali bin Ishak, mujahid adalah orang berjuang melawan hawa nafsunya<sup>10</sup>.

Pemahaman makna jihad bisa bermacam-macam. Menurut Qardhawi ada tiga kelompok varian dalam memahami ajaran Islam pertama kelompok konservatif, kelompok liberal, dan kelompok moderat. Kelompok konservatif memandang Islam sebagai agama yang eksklusif, umatnya tidak bisa hidup bergandengan dengan pemeluk agama lain, dan menolak segala sesuatu yang dating udaya luar Islam, mereka menganggap barat adalah musuh Islam, dan Islam harus ditegakkan di muka bumi ini dengan cara apapun. Kelompok liberal memahami bahwa Islam tidak memiliki kesesuaian dengan realitas kehidupan modern, kaku terhadap perubahan zaman, dan kurang peka dengan kebutuhan masyarakat. Mereka menganggap bahwa beberapa ajaran Islam kurang menghargai rasa kemanusiaan sehingga tidak boleh diberlakukan dan harus dihapus ketentuannya, salah satu ajaran itu adalah ajaran jihad. Kelompok moderat memahami bahwa ajaran Islam telah sesuai dengan realitas kehidupan modern dan semua ajarannya mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, termasuk ajaran jihad. Mereka tidak ingin sama sekali menghapus ajaran jihad dalam arti perang, tetapi tidak juga menyatakan perang terhadap dunia baik terhadap pihak yang berdamai ataupun dalam keadaan konflik dengan mereka. Selama segala konflik bisa diselesaikan dengan damai, maka konflik tersebut tidak harus diselesaikan dengan kekerasan<sup>11</sup>.

Dari pemaknaan konsep jihad yang berbeda-beda itulah dengan merujuk pada 3 varian kelompok tersebut diatas, dapat teridentifikasi beberapa indikator yang bisa menjelaskan sebuah variabel pemahaman konsep jihad. Indikator-indikator yang diidentifikasi dari beberapa kajian literatur mengenai pemaknaan konsep jihad, setidaknya termuat dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah jihad damai, yang kedua jihad defensif, dan yang ketiga adalah jihad ofensif.

---

<sup>9</sup> Al-Qardhawi, Y. 2009. *Fiqh Of Jihad*. Maktabah Wahbah. Kairo. Lihat juga Shihab, Q. 1996. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan

<sup>10</sup> Al-Qardhawi, Y. 2009. *Fiqh ....*

<sup>11</sup> Al-Qardhawi, Y. 2009. *Fiqh ....*

### 1. Pemahaman konsep Jihad Damai

Jihad damai diartikan sebagai bentuk jihad yang bukan dalam bentuk perang, jenis jihad ini antara lain adalah mengendalikan hawa nafsu, menyempurnakan keimanan dan akhlaq, pengorbanan, bekerja dengan baik, memimpin dengan adil, berdagang dengan jujur, membantu yang lemah, dan bersabar<sup>12</sup>. Seseorang yang memiliki pemahaman konsep jihad damai akan memahami jihad dengan makna yang teridentifikasi sebagai indikator jihad damai, yaitu: Memberantas kebodohan, Memberi pertolongan, Beribadah (*maghdhah dan ghairu maghdhah*), Mencari Ilmu, Menjadi pemimpin yang adil, Menjaga kesehatan, Memerangi hawa nafsu, dan Memberantas kemiskinan.

### 2. Pemahaman konsep Jihad Defensif

Jenis jihad ini diklasifikasikan sebagai bentuk jihad yang berupaya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Jenis jihad ini memiliki 4 indikator berupa; 1)mempertahankan keberadaan Islam dan kesucian nya, 2)resistensi terhadap musuh yang melanggar hak-hak Muslim, 3)mempertahankan status muslim di wilayah yang terjadi konflik dengan non muslim, 4)mengusir penyerang/ penjajah dari tanah air<sup>13</sup>.

### 3. Pemahaman konsep Jihad Ofensif

Jenis jhad ini adalah bentuk jihad yang berupa peperangan yang bertujuan untuk ekspansi (*futûhât*), yakni upaya memperluas wilayah kekuasaan, serta perang untuk mewujudkan kemenangan dan kesyahidan serta pemisahan total hubungan muslim dan non muslim.<sup>14</sup>

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana setiap konstruk atau variabel diukur melalui skala. Variabel dalam penelitian ini ada 3 variabel, yaitu:1) pemahaman konsep jihad damai Identifikasi kelompok, 2) pemahaman konsep jihad defensif, 3) pemahaman konsep jihad ofensif.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Muslim di STAIN Pekalongan. Sementara sampel penelitian dibatasi pada mahasiswa muslimdari sejumlah program studi dalam lingkup STAIN Pekalongan.Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pekalongan yang berjumlah kurang lebih 6000 mahasiswa. Sedang sampel yang digunakan adalah 432

---

<sup>12</sup>Al-Qardhawi, Y. 2009.*Fiqh ...*Lihat jugaShihab, Q. 1996. *Wawasan...*

<sup>13</sup>Jannati, A. 1984*Defence-and-Jihad-Quran*.Artikel dipresentasikan dalam konferensi pemikiran Islam 2 dengan tema "*Nizam-e difa' wa jihad dar Qur'an-e karim*". Diakses melalui <http://www.al-islam.org>

<sup>14</sup>Labib, R. (2007). Jihad Ofensif : Tafsir QS at-Taubah ayat 123. diakses melalui <https://ainuamri.wordpress.com>.

mahasiswa. Besaran ini adalah mengikuti teknik penentuan besaran sampel yang ditentukan oleh Krejcie<sup>15</sup>. Sampel penelitian ditarik secara non-random, menggunakan metode *convenience sampling* dimana sampel didapatkan atas dasar kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner yang diberikan<sup>16</sup>.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket atau kuesioner yang terdiri dari sejumlah skala untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Skala pertama adalah skala pemahaman konsep Jihad damai, dengan indikator: memberantas kebodohan, memberi pertolongan, beribadah dan mencari ilmu. Skala kedua adalah skala pemahaman konsep Jihad defensif, dengan indikator: mempertahankan diri dari serangan, mengusir musuh, dan mempertahankan hak. Skala ketiga adalah skala pemahaman konsep Jihad ofensif, dengan indikator: Memperluas kekuasaan, Berperang untuk menegakkan Negara Islam, Menolak produk barat, Perang melawan pemerintah yang tidak menerapkan ideologi Islam, dan Perang balas dendam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahap sesuai dengan variabel terikat penelitian ini. Analisis tersebut menggunakan SPSS 18. Dengan model analisis ini, pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) akan dilihat besaran sumbangannya terhadap masing-masing variabel terikat secara bertahap (dalam 3 tahap).

#### D. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 432 (laki-laki 128 mahasiswa, dan perempuan 301 mahasiswa). Sebaran responden berdasarkan program studi di STAIN pekalongan seperti tergambar dalam tabel 1.

**Tabel 1.**

**Deskripsi Responden Berdasar Program Studi**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Akhlaq Tasawuf (AT)	16
Bimbingan Konseling Islam (BKI)	105
Ekonomi Syariah (Ekos)	10
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)	6
Pendidikan Agama Islam (PAI)	163
Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	97
Tafsir Hadits (TH)	9

<sup>15</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : CV Alfabeta, 2010), hlm. 3. Lihat juga Krejcie R.V. & Morgan, D.W. (1970) Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*. 30: 607-610

<sup>16</sup> Gravetter, F., & Forzano, L. A. (2015). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	14
Tidak mengisi	12
<b>Total</b>	<b>432</b>

Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang bervariasi yaitu mulai dari usia 17 tahun sampai dengan 37 tahun. Menempati pada skor yang paling banyak adalah mahasiswa yang berusia 20 tahun (27%) dan 21 tahun (21%).

### 1. Pemahaman Konsep Jihad Damai

Secara teoritis, skor masing-masing item skala pemahaman konsep jihad damai bergerak dari 1 sampai 7 dengan jumlah aitemnya sebanyak 8, maka skor totalnya bergerak dari 8 ( $8 \times 1$ ) sampai dengan 56 ( $8 \times 7$ ). Sehingga luas interval sebarannya adalah  $56 - 8 = 48$ , dengan satuan deviasi standarnya bernilai  $48 : 6 = 8$  dan rerata hipotetis sebesar  $M = (8 + 56) : 2 = 32$ . Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala pemahaman konsep jihad damai adalah 16 dan skor tertinggi 56, rerata empiris  $M = 45,7$  dan standar deviasi sebesar 8,57. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis.

Data di atas berarti bahwa responden dalam penelitian memiliki pemahaman mengenai konsep jihad damai lebih tinggi dibanding rerata hipotesisnya. Untuk pengkategorisasian pemahaman konsep jihad damai, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

- Tinggi, jika skor  $> M + 2s$  ( $32 + 2 \times 8,57 = 49,14 = 49$ )
- Sedang, jika skor  $M - 2s < X < M + 2s$  ( $15 < X < 49$ )
- Rendah, jika skor  $< M - 2s$  ( $< 15$ )

Keterangan : M = Mean teoritis; s = Standar Deviasi

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Skor Pemahaman Konsep Jihad Damai**

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$> 49$	172	39,8
Sedang	$15 < X < 49$	254	58,8
Rendah	$< 15$	0	0
Missing		6	1,4
<b>Jumlah</b>		<b>432</b>	<b>100</b>

### 2. Pemahaman Konsep Jihad Defensif

Secara teoritis, skor masing-masing item skala pemahaman konsep jihad defensif bergerak dari 1 sampai 7 dengan jumlah aitemnya sebanyak 8, maka

skor totalnya bergerak dari 8 ( $8 \times 1$ ) sampai dengan 56 ( $8 \times 7$ ). Sehingga luas interval sebarannya adalah  $56 - 8 = 48$ , dengan satuan deviasi standarnya bernilai  $48: 6 = 8$  dan rerata hipotetis sebesar  $M = (8+ 56): 2 = 32$ . Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala pemahaman konsep jihad defensif adalah 15 dan skor tertinggi 56, rerata empiris  $M = 42,1$  dan standar deviasi sebesar 8,9. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotetis.

Data di atas berarti bahwa reponden dalam penelitian memiliki pemahaman mengenai konsep jihad defensif lebih tinggi dibanding rerata hipotesisnya. Untuk pengkategorisasian pemahaman konsep jihad defensif, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

- Tinggi, jika skor  $> M + 2 s$  ( $32 + 2 \times 8,9 = 49,8 = 50$ )
- Sedang, jika skor  $M - 2 s < X < M + 2 s$  ( $14 < X < 50$ )
- Rendah, jika skor  $< M - 2 s$  ( $< 14$ )

Keterangan : M = Mean teoritis; s = Standar Deviasi.

**Tabel 3.**  
**Kategorisasi Skor Pemahaman Konsep Jihad Defensif**

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$>50$	79	18,29
Sedang	$15 < X < 49$	346	80,1
Rendah	$< 15$	0	0
Missing	-	7	1,7
<b>Jumlah</b>		432	100

### 3. Pemahaman Konsep Jihad Damai Ofensif

Secara teoritis, skor masing-masing item skala pemahaman konsep jihad ofensif bergerak dari 1 sampai 7 dengan jumlah aitemnya sebanyak 8, maka skor totalnya bergerak dari 8 ( $8 \times 1$ ) sampai dengan 56 ( $8 \times 7$ ). Sehingga luas interval sebarannya adalah  $56 - 8 = 48$ , dengan satuan deviasi standarnya bernilai  $48: 6 = 8$  dan rerata hipotetis sebesar  $M = (8+ 56): 2 = 32$ . Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala pemahaman konsep jihad ofensif adalah 8 dan skor tertinggi 48, rerata empiris  $M = 32,85$  dan standar deviasi sebesar 9,8. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris hampir sama dengan rerata hipotetis.

Data di atas berarti bahwa reponden dalam penelitian memiliki pemahaman mengenai konsep jihad ofensif lebih tinggi dibanding rerata hipotesisnya. Untuk pengkategorisasian pemahaman konsep jihad ofensif, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

- Tinggi, jika skor  $> M + 2s$  ( $32 + 2 \times 9,8 = 51,6 = 52$ )
- Sedang, jika skor  $M - 2s < X < M + 2s$  ( $12 < X < 52$ )
- Rendah, jika skor  $< M - 2s$  ( $< 12$ )

Keterangan : M = Mean teoritis; s = Standar Deviasi

**Tabel 4**  
**Kategorisasi Skor Pemahaman Konsep Jihad Ofensif**

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$>50$	8	1,9
Sedang	$15 < X < 49$	413	95,6
Rendah	$< 15$	5	1,1
Missing	-	6	1,4
<b>Jumlah</b>		<b>432</b>	<b>100</b>

## E. Pembahasan

### 1. Pemahaman Konsep Jihad Damai

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pemahaman konsep jihad damai dalam kategori sedang, yaitu 254 orang atau 58,8 %, sisanya masuk kategori tinggi, berjumlah 172 orang (39,8%). Arti dari kategori rendah adalah bahwa pemahaman mahasiswa STAIN Pekalongan terhadap konsep jihad damai adalah rendah. Sebagian besar responden yang memiliki pemahaman konsep jihad damai dalam kategori sedang, yaitu 254 orang atau 58,8 %, sisanya masuk kategori tinggi, berjumlah 172 orang (39,8%). Responden yang masuk dalam kategori rendah adalah 0%, artinya bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dalam memahami konsep jihad damai.

Pemahaman pada tingkat sedang untuk konsep jihad damai, berarti pula bahwa dalam memahami indikator pemahaman konsep jihad damai yang berisi Memberantas kebodohan, Memberi pertolongan, Beribadah (*maghdhah dan ghairu maghdhah*), Mencari Ilmu, Menjadi pemimpin yang adil, Menjaga kesehatan, Memerangi hawa nafsu, dan Memberantas kemiskinan, masih belum mencapai pemahaman yang maksimal. Padahal harapan besar bagi civitas akademika STAIN Pekalongan kepada mahasiswa STAIN Pekalongan untuk bisa memiliki pemahaman konsep jihad damai yang tinggi, sehingga tidak seperti yang digambarkan oleh sejumlah pemikir yang berargumen bahwa salah satu akar penyebab aksi terorisme di dunia Islam adalah kecenderungan

sejumlah Muslim untuk meyakini konsep Jihad ofensif sebagai satu satunya konsep Jihad yang paling benar<sup>17</sup>.

Idealnya adalah ketika Visi dari Perguruan Tinggi Islam ini berbunyi “Pelopor Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Riset Menuju Kampus Rahmatan Lil 'Alamin”, maka pemahaman mahasiswanya akan konsep jihad damai tentunya bisa mencapai pemahaman pada tingkatan yang tinggi. Hal ini bisa dijelaskan bahwa ketika visi tentang rahmatan lil alamin tersebut mengusugn misi-misi kedamaian maka jihad yang dipahami oleh insan yang memiliki visi tersebut juga akan mengusung kepada konsep jihad yang bersifat damai.

Dari temuan ini maka perlu dikaji lebih lanjut proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh lembaga ini, STAIN Pekalongan, baik melalui kebijakan yang bersifat makro secara institusi maupun, kebijakan mikro pada msaing-masing unit kerja lembaga ini.

## **2. Pemahaman Konsep Jihad Defensif**

Pemahaman konsep jihad defensif berbeda dengan pemahaman jihad damai, dimana pemahaman yang merujuk kepada pemahaman bahwa jihad itu adalah untuk mempertahankan hak atas pribadi dari serangan orang lain. Sehingga jihad difahami sebagai perilaku yang apabila dalam keadaan darurat maka jihad dapat dilaksanakan. Sesuai penjelasan teori yang dipaparkan dalam penjelasan dan pembahasan pemahaman jihad damai telah dirinci berdasarkan variabel yang mempengaruhi pemahaman konsep jihad jihad. Jihad pada hakikatnya dimaksudkan untuk terjaminnya kelangsungan system ajaran Islam hingga akhir zaman<sup>18</sup>, demikian setidaknya dasar yang mengawali seseorang memahami konsep jihad dengan defensif.

Merujuk pada tabel 3. Maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pemahaman konsep jihad defensif dalam kategori sedang, yaitu 346 orang atau 80,1%, sisanya masuk kategori tinggi, berjumlah 79 orang (18,29%). Responden yang masuk dalam kategori rendah adalah 0%, artinya bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kateri rendah dalam memahami konsep jihad defensif. Pemahaman konsep jihad defensif mahasiswa STAIN pekalongan dalam tingkatan yang sama dengan pemahaman mereka mengenai konsep jihad damai.

Jenis jihad ini memiliki 4 indikator berupa; 1) mempertahankan keberadaan Islam dan kesuciannya, 2) resistensi terhadap musuh yang melanggar hak-hak Muslim, 3) mempertahankan status muslim di wilayah yang terjadi konflik dengan non muslim, 4) mengusir penyerang/ penjajah dari tanah air. Seseorang yang memiliki pemahaman konsep jihad defensif tentunya akan

---

<sup>17</sup>Moghadam, A. (2008). *The globalization of...*

<sup>18</sup>Al-Sya'rawi, M.M. 2011. *Jihad dalam Islam*. Jakarta: Republika

dapat diidentifikasi bahwa pemahaman mereka tentang jihad merujuk kepada indikator tersebut. Ketika pemahaman seseorang tersebut dinyatakan sedang, maka pemahaman mereka tentang jihad tidak terlalu tinggi merujuk kepada indikator-indikator tersebut, juga tidak terlalu rendah.

Ketika seseorang memiliki pemahaman yang sedang tentang konsep jihad defensif, maka pemahamannya mengenai jihad secara keseluruhan juga belum komprehensif. Padahal pemahaman yang komprehensif terhadap semua jenis konsep jihad (damai, defensif, dan ofensif) akan menjadikan seseorang bersikap bijak dalam mengaplikasikan konsep jihad tersebut dalam perilakunya.

### **3. Pemahaman Konsep Jihad Ofensif.**

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pemahaman konsep jihad defensif dalam kategori sedang, yaitu 413 orang atau 95,6%, yang masuk kategori tinggi, berjumlah 8 orang (1,9%). Responden yang masuk dalam kategori rendah adalah 1,1%, artinya bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dalam memahami konsep jihad defensif. Ada 6 responden yang dinyatakan *missing value*, hal ini disebabkan oleh ketidaklengkapan responden dalam menjawab skala pemahaman konsep jihad defensif.

Jika merujuk kepada argumentasi yang dikemukakan oleh beberapa pemikir Islam bahwa salah satu akar penyebab aksi terorisme di dunia Islam adalah kecenderungan sejumlah Muslim untuk meyakini konsep Jihad ofensif sebagai satu satunya konsep Jihad yang paling benar, maka dapat dinyatakan pula bahwa aka nada potensi untuk terbawa kepada aksi radikal bagi seseorang yang memiliki pemahaman sedang untuk konsep jihad ofensif<sup>19</sup>. Hal ini dikarenakan idealnya sebagai pengusung kedamaian yang terwakili dalam Visi dan Misi nya, STAIN pekalongan juga mampu menunjukkan bahwa mahasiswanya memiliki pemahaman yang rendah tentang konsep jihad ofensif. Namun dari tabel 4. pun tersaji bahwa, dibandingkan jihad damai dan defensive untuk kategori rendah, jihad ofensif memiliki nilai yang tinggi. Artinya potensi radikal itu ada, meski tidak begitu besar potensinya.

Potensi tersebut, tentunya perlu dikaji lebih dalam, diantaranya adalah mengkaji pada apa yang menjadi faktor terdapatnya potensi radikalisme di kalangan mahasiswa tersebut. Sejumlah literatur, ada banyak faktor yang bisa menyebabkan mengapa seorang Muslim berkecenderungan untuk memahami konsep Jihad sebagai Jihad ofensif, bukannya Jihad defensif dan terlebih lagi Jihad damai Faktor-faktor ini secara mendasar bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) faktor situasional atau antar-kelompok, dan (2) faktor individual atau kepribadian semisalidentifikasi kelompok dengan indikator: Idola terhadap tokoh kelompok, Merasa memiliki ikatan, Refleksi diri terhadap

---

<sup>19</sup>Moghadam, A. (2008). *The globalization of...*

kelompok.<sup>20</sup> Selain identifikasi terhadap kelompok juga persepsi ancaman antar-kelompok simbolik yang mana seseorang akan merasa terancam pada beberapa hal seperti: Pertentangan nilai/budaya, Pertentangan pemikiran, dan Pergeseran budaya/nilai/norma. Demikian pula persepsi ancaman antar-kelompok realistic, dimana seseorang merasa ada Persaingan ekonomi, Persaingan ilmu pengetahuan, Persaingan kekuasaan/pengaruh dengan pihak luar<sup>21</sup>. Masing-masing faktor ini juga bisa saling berinteraksi, sehingga pemahaman Muslim mengenai ketiga jenis Jihad di atas akan dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor situasional dan faktor individual tersebut<sup>22</sup>.

## F. Kesimpulan

Dari rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan yang diberikan dalam penelitian ini mengacu pada 3 pernyataan.

1. Pemahaman konsep jihad damai mahasiswa STAIN pekalongan masuk dalam kategori sedang.
2. Pemahaman konsep jihad defensif mahasiswa STAIN pekalongan masuk dalam kategori sedang.
3. Pemahaman konsep jihad ofensif mahasiswa STAIN pekalongan masuk dalam kategori sedang.

## G. Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari penelitian ini antara lain adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bahwa ada potensi yang mengarah kepada bentuk radikalisme yang mengatasnamakan agama, walaupun belum terlalu membahayakan. Tetap perlu waspada akan potensi itu, maka perlu adanya rekomendasi bagi lembaga pendidikan STAIN Pekalongan untuk memformulasikan bentuk pendidikan anti radikalisme dengan membunikan VISI dan MISSI yang telah dimiliki, sehingga dapat memperkokoh karakter Islam rahmatan lil alamin untuk perdamaian dan kesejahteraan hidup manusia.

---

<sup>20</sup>Sindic, D., & Reicher, S. D. (2009). 'Our way of life is worth defending': testing a model of attitudes towards superordinate group membership through a study of Scots' attitudes towards Britain. *European Journal of Social Psychology*, 39(1), 114-129

<sup>21</sup>Mashuri, A. & Zaduqisti, E. 2014. The role of social identification, intergroup threat, and out-group derogation in explaining belief in conspiracy theory about terrorism in Indonesia. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Vol 3 (1) , 35-50. Lihat juga di Mashuri, A., Zaduqisti, E., Sakdiah, H., & Sukmawati, F. (2014). The role of identity subversion in structuring the effects of intergroup threats and group dejection on belief in conspiracy theories in Indonesia. *Paper submitted for publication*, Serta Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2015). You are the real terrorist and we are just your puppet: The indirect effect of Muslim's religious fundamentalism on attribution of terrorism. *Paper submitted for publication*

<sup>22</sup>King, M., & Taylor, D. M. (2011). The radicalization of homegrown jihadists: A review of theoretical models and social psychological evidence. *Terrorism and Political Violence*, 23(4), 602-622

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pemahaman konsep jihad dapat memilih responden yang berbeda dengan responden yang dipilih dalam penelitian ini. Perlu diketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pekalongan, dimana lembaga Pendidikan ini berlandaskan pada pendidikan keislaman. Barangkali bisa dijadikan perbandingan, jika penelitian selanjutnya bisa meneliti pada responden yang lebih bervariasi seperti dari tingkatan sekolah menengah atas, atau mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum.

## H. Referensi

- Al-Sya'rawi, M.M. 2011. *Jihad dalam Islam*. Jakarta: Republika.
- Ahmad, E. 2011. *Terrorism: theirs & ours*. Seven Stories Press.
- Al-Qardhawi, Y. 2009. *Fiqh Of Jihad*. Maktabah Wahbah. Kairo
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gravetter, F., & Forzano, L. A. (2015). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Jannati, A. 1984 *Defence-and-Jihad-Quran*. Artikel dipresentasikan dalam konferensi pemikiran Islam 2 dengan tema "Nizam-e difa` wa jihad dar Qur'an-e karim". Diakses melalui <http://www.al-islam.org>.
- Hiro, D. (2014). *War without end: the rise of Islamist terrorism and global response*. Routledge.
- Kabir, N. (2006). Representation of Islam and Muslims in the Australian media, 2001–2005. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 26(3), 313-328.
- King, M., & Taylor, D. M. (2011). The radicalization of homegrown jihadists: A review of theoretical models and social psychological evidence. *Terrorism and Political Violence*, 23(4), 602-622.
- Krejcie R.V. & Morgan, D.W. (1970) Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*. 30: 607-610
- Labib, R. (2007). Jihad Ofensif : Tafsir QS at-Taubah ayat 123. diakses melalui <https://ainuamri.wordpress.com> pada tanggal 26/02/2015
- Mashuri, A. & Zaduqisti, E. 2014. The role of social identification, intergroup threat, and out-group derogation in explaining belief in conspiracy theory about terrorism in Indonesia. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Vol 3 (1) , 35-50
- Mashuri, A., Zaduqisti, E., Sakdiah, H., & Sukmawati, F. (2014). The role of identity subversion in structuring the effects of intergroup threats and group dejection on belief in conspiracy theories in Indonesia. *Paper submitted for publication*.
- Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2015). You are the real terrorist and we are just your puppet: The indirect effect of Muslim's religious fundamentalism on attribution of terrorism. *Paper submitted for publication*.

- Muniroh, S.M., Maghfur, A., Ula, M. (2012). "Perempuan di Balik Teroris: Kajian Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris". "Best Paper and Presentation Award" pada ajang *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2012* di Empire Palace Hotel Surabaya, 5-8 Nopember.
- Moghadam, A. (2008). *The globalization of martyrdom: Al Qaeda, Salafi Jihad, and the diffusion of suicide attacks*. JHU Press.
- Moghaddam, F. M. (2012). The omnicultural imperative. *Culture & Psychology, 18*(3), 304-330.
- Muluk, H., Sumaktoyo, N. G., & Ruth, D. M. (2013). Jihad as justification: National survey evidence of belief in violent jihad as a mediating factor for sacred violence among Muslims in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology, 16*(2), 101-111.
- Post, J., Sprinzak, E., & Denny, L. (2003). The terrorists in their own words: Interviews with 35 incarcerated Middle Eastern terrorists\*\*This research was conducted with the support of the Smith Richardson Foundation. *Terrorism and political Violence, 15*(1), 171-184.
- Shihab, Q. 1996. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Sindic, D., & Reicher, S. D. (2009). 'Our way of life is worth defending': testing a model of attitudes towards superordinate group membership through a study of Scots' attitudes towards Britain. *European Journal of Social Psychology, 39*(1), 114-129
- Werbner, P. (2005). Islamophobia: Incitement to religious hatred—legislating for a new fear?. *Anthropology today, 21*(1), 5-9.

**MENANGGULANGI KRISIS SPIRITUALITAS:**  
*Sebuah Upaya Mencari Makna Tertinggi Kehidupan*  
*Menuju Insan Rahmatan Lil 'Alamin*

**Ali Muhtarom<sup>1</sup>**  
*muhtarom\_85@yahoo.co.id*

**Abstract**

*Discuss spirituality for modern society is very interesting. Society that logically should be established so that it can measure the positive side in him, but also frequently negativ things done. If seen today, the crisis that hit the Indonesian nation is in fact a modern society, the days seemed increasingly penetrated into various aspects of national life. Chronologically crisis that struck our nation this stems from the crisis of faith then leads to a crisis of morality, then followed by social and cultural crisis. So the question that arises is why this happens. It could be the orientation of life that needs to be shifted, than material success of the essentials to success is the ultimate meaning of life. Because true Humans do not just want success in the material and social sheer size, but could find the ultimate meaning of life in man's own, and to find it requires dimensions in addition to the mentality and the ability of humanity that is the dimension of spirituality.*

**Keywords:** *Spirituality, Meaning Of Life, The Law Of Spiritual Evolution*

**A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa pengaruh yang berarti bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada lompatan atau guncangan dan pergeseran yang dialami manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dengan dampak-dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negatif telah menyulap manusia dan dunianya menjadi sesuatu yang berbeda. Manusia masa kini sangat berbeda dengan manusia masa silam. Kebutuhan hidupnya, karakter dasarnya, cara pandangnya, mentalitasnya semua berubah.<sup>2</sup> Hal ini tentu dapat dilihat pada praktek kehidupan manusia dalam menjalani ritme kehidupannya sehari-hari, misalnya manusia pada zaman dahulu melakukan perjalanan dari kota satu ke kota lain memerlukan waktu berhari-hari, namun ketika zaman sudah berkembang hal itu tidak

---

<sup>1</sup> Dosen STAIN Pekalongan, Mahasiswa S3 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Indonesia.

<sup>2</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm., 99.

berlaku lagi. Demikian halnya jika ingin berkomunikasi antar sesama dalam jarak jauh hanya bisa dilakukan lewat surat dan tentu memerlukan waktu lama, namun sekarang jarak seakan tiada arti bahkan seakan dunia dalam genggaman tangan.

Perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada hal di atas, bisa dilihat dalam aspek lain dari manusia, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam perspektif ilmu ekonomi kebutuhan manusia dirinci menjadi tiga; *Primer, Skunder, Tersier*. Atau dengan istilah kebutuhan pokok, pendukung dan pelengkap. Konsep ini sebetulnya dalam Islam mirip bahkan sama dengan konsep *Dharuriyyah, Haajiyyah* dan *Tahsiniyyah*.<sup>3</sup> Pemenuhan kebutuhan hidup manusia berdasarkan klasifikasi di atas tentu berbeda seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah seperti saat ini. Dahulu mungkin orang cukup sekedar makan minum, tempat *ala* kadarnya sebatas bisa hidup wajar. Namun saat ini pola seperti itu sudah berubah drastis, tidak hanya sekedarnya saja akan tetapi lebih dari itu.

Klasifikasi di atas lebih kepada kebutuhan yang bersifat *material* atau nampak, di sisi lain ada kebutuhan lain yang tidak nampak atau *immaterial*, yang tentu harus dipenuhi yaitu kebutuhan ruhaniyah. Mengingat bahwa manusia terdiri dari tiga dimensi; dimensi raga (*somatis*), dimensi kejiwaan (*psikis*), dan dimensi neotik (*neotic*) atau sering juga disebut dimensi keruhanian.<sup>4</sup> Pemenuhan kebutuhan lahiriyah maupun bathiniyah manusia harus seimbang dan proporsional sehingga bisa menjadi manusia yang sukses-*plus*, artinya tidak hanya sukses dalam ukuran materi dan sosial belaka, namun bisa menemukan makna tertinggi kehidupan dalam diri manusia itu sendiri, dan untuk menemukan hal ini memerlukan dimensi selain mentalitas dan kemampuan humanitas yaitu dimensi spiritualitas.<sup>5</sup>

Berangkat dari persoalan kebutuhan manusia di atas perlu kiranya menggali dan mengembangkan dimensi spiritualitas sebagai penyempurna atas dimensi-dimensi lain dalam diri manusia. Atas tujuan itulah tulisan ini disajikan, diawali dengan pencarian makna spiritualitas dalam berbagai perspektif, dimensinya hingga pada konsep spiritualitas dalam Islam, dan upaya meraih

---

<sup>3</sup> Konsep ini dalam Kajian Hukum Islam dikenal dengan teori *Maqashid asy-Syari'ah*. Baca karya terkait konsep ini, Abu Ishaq asy-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, edisi Abdullah Darraz, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra), dan tentunya banyak karya-karya lain dari sarjana muslim pada masa sekarang ini. Misalnya Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea press, 2006), hlm., 44-52. dan karya Yudian yang lain, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm., 25-26.

<sup>4</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm., 52.

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Sipiitual Quotient*, Cet-43 (Jakarta: Arga Publishing, 2008), hlm., vii.

kebermaknaan hidup yang tertinggi sebagai bekal menjadi manusia yang bisa berperan secara benar sebagai *khalifah fil al-Ardh*.

## B. Makna Spiritualitas

### Pengertian Spiritualitas

Menurut asal katanya, kata *Spiritual* adalah kata sifat (*adjective*) yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani-batin); dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, kekudusan, sesuatu yang suci, keagamaan. Dalam bahasa Inggris, berasal dari kata dasar *Spirit* yang diterjemahkan sebagai: *Consisting of spirit; not material; incorporeal; as a spiritual substance or being; Concerned with or affecting the spirit or soul; Concerned with sacred matters or religion or the church; Lacking material body or form or substance; Resembling or characteristic of a phantom*. Dalam istilah bahasa Indonesia, perubahan kata spiritual bisa menjadi; Spiritualisasi yaitu, pembentukan jiwa; Spiritualisme yang memiliki beberapa pengertian seperti kepercayaan memanggil roh orang mati; aliran filsafat atau faham yang mengutamakan kerohanian. Selain itu, kata spiritual jika dihubungkan dengan kata lain akan mengandung pengertian tertentu, sebagai contoh misalnya Kecerdasan Spiritual yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu Kecerdasan Spiritual bisa juga digunakan untuk menggambarkan tentang kebijaksanaan pikiran dan tindakan seseorang; Cara berpikir intelektual dan berkualitas.<sup>6</sup>

Adapun makna spiritualitas dalam konsep neurosains, Spiritualitas dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Otak membuat Tuhan menjadi sesuatu yang dialami sebagai pengalaman empirik. Karena itu, bagi seseorang yang memiliki spiritualitas Tuhan itu akan mengalami *internalisasi* (berupa pengalaman spiritual dan emosi positif) dan *eksternalisasi* (makna hidup dan ritual).<sup>7</sup>

Deskripsi spiritualitas di atas menunjukkan arti beragam, dan memang hampir tidak ada satu definisi yang disepakati bersama. Istilah ini memiliki makna yang beragam tergantung di mana istilah itu digunakan sehingga dengan demikian definisi spiritualitas tergantung pada perspektif apa yang digunakan.

---

<sup>6</sup> Sumber: <http://www.artikel.majlisasmanabawi.net/spiritual/#ixzz3Uieh9Cyr>. Diakses 7 September 2015. SQ (*Spiritual Quotient*) Diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan yang digunakan untuk menghasilkan arti (*meaning*) dan nilai (*value*). Lihat, Cucum Novianti, *The Power of Success*, (Yogyakarta: Dinamikamedia, 2011), hlm., 21.

<sup>7</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, (Bandung; Mizan, 2012), hlm., 336-337

## Sipiritualitas dan Agama

Istilah spiritulitas dan agama (*Religion ; Religiusitas*) sering digunakan secara bergantian dan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara keduanya. Menurut Carl Gustav Jung (1875-1961)<sup>8</sup> banyak pasien yang ia hadapi, tak satupun dari mereka yang problem utamanya bukan karena pandangan religious (tidak ada rasa beragama), apalagi semuanya sembuh setelah bertekuk lutut di hadapan agama.<sup>9</sup> Pernyataan tersebut nyata sekali bahwa ada keterkaitan kesehatan jiwa seseorang dengan keberagamaan. Dalam beberapa literatur, Willam James (1842-1910)<sup>10</sup> ia mengatakan hidup dibawah naungan agama memiliki dua keistimewaan yang menonjol: aktif aktifitas dan dinamis, serta sukacita dan ketenangan jiwa.<sup>11</sup> Bagi James ada ketenangan jiwa dalam agama, sehingga spiritualitas sebenarnya akan mengantarkan seseorang pada bentuk mental yang sehat.

Menurut konsep Logoterapi (berasal dari kata Yunani "*Logos*" yang berarti "makna")<sup>12</sup> bahwa manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi; fisik, psikis, spiritual. Dimensi spiritualitas ini yang dalam kehidupan manusia begitu penting ternyata dalam faktanya oleh para psikolog modern dinafikan urgensitasnya.<sup>13</sup> Lebih lanjut menurut Septi Gumiardani:

Para psikolog modern menafikan pentingnya dimensi spiritualitas, khususnya dalam memaknai fenomena perilaku unik manusia yang membutuhkan analisis khusus dari teori-teori psikologi yang berbasiskan spiritualitas agama. Seperti perilaku radikalisme beragama yang marak dewasa ini, bom bunuh diri yang populer dengan sebutan bom syahid, maraknya jamaah zikir dan muhasabah, dan sederet perilaku keagamaan lainnya. Karena boleh jadi dalam teori Psikologi modern, perilaku tersebut

---

<sup>8</sup> Tokoh Teori Tipologi Kepribadian, yang awalnya penggemar Sigmund Freud hingga dia mendirikan (*Freud gesselschaft*), dan berkat dukungan Freud ia menjadi ketua pertama pada asosiasi psikoanalisa internasional. Lihat, Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm., 185-187

<sup>9</sup> Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm., 9

<sup>10</sup> Tokoh teori kesadaran dan konsep diri (*'Self'*), Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran..*, hlm., 106-108.

<sup>11</sup> Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an..*, hlm. 8

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, Pengantar dalam Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm., xiii.

<sup>13</sup> Septi Gumiardani, *Dimensi Spiritual Dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual)*, Makalah Conferences Proceedings dalam Forum AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies) ke XII. hlm. 1035, dan Untuk melihat seperti apa AICIS bisa dibaca buku Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia (1950-2014) Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif di PTAIN dan AICIS* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014).

merupakan ekspresi patologis, sementara dalam perspektif spiritualitas agama diyakini sebagai perilaku yang mencerminkan aktualisasi atau realisasi diri.<sup>14</sup>

Bahkan, di kalangan sebagian psikolog ada anggapan bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam perspektif sebagian kaum agamawan merupakan ancaman terhadap dogma agama.<sup>15</sup> Hal inilah yang seakan tidak menemukan titik temu antara kedua belah pihak di atas. Pada kelompok ilmuwan psikologi modern berangkat dari sebuah asumsi bahwa pengalaman *subyektif-religius* masih dipandang sebagai bukan ilmiah, sehingga sebagian besar mereka memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Menurut mereka jika pengalaman *subyektif-religius* dianggap ilmiah maka harus memenuhi standar unsur ilmiah yaitu *Logis-Rasional-Empiris*. Sedangkan bagi kaum agamawan berangkat dari sebuah pemahaman bahwa keberadaan agama dapat menopang kemajuan ilmu pengetahuan dan tentunya termasuk psikologi. Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama merupakan kekuatan-kekuatan yang dapat mentransformasikan kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Agama berbeda dengan spiritualitas. Agama lebih merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari rangkain ritus wajib maupun pelengkap, sedangkan spritualitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang total dari pribadi seseorang.<sup>17</sup> Berikut tabel perbedaan antara spiritualitas dan agama:

	<b>Agama</b>	<b>Spiritualitas</b>
<b>P</b>	- Berfokus pada komunitas	- Individualistik
<b>E</b>	- Dapat diamati, diukur, dan obyektif	- Kurang bisa dilihat dan diukur, subyektif
<b>R</b>	- Formal, ortodoks, terorganisasi	- Kurang formal, kurang ortodoks, kurang sistematis
<b>B</b>	- Orientasi perilaku, paktik-praktik keluar	- Orientasi emosional, arah ke dalam
<b>E</b>	- Otoriter dalam kaitan perilaku	- Tidak otoriter, sedikit dapat dinilai
<b>D</b>	- Doktrin pemisahan antara baik dan jahat	- Penyatuan tidak doktriner

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> Robert. H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm., 13. Selain itu kasus ini mungkin hampir mirip yang terjadi di Barat kala itu adanya pertentangan antara Gereja (yang notabene mewakili Agama), dan para ilmuwan (yang mewakili Ilmu Pengetahuan) Sehingga banyak para ilmuwan dan karyanya dibakar dan dihilangkan.

<sup>16</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm., 123

<sup>17</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia...*, hlm., 195.

Sebagian para ahli mengatakan bahwa pengertian agama lebih jelas dan kongkrit sehingga dapat diukur dan diteliti. Berbeda dengan pengertian spiritualitas yang sifatnya lebih abstrak sehingga sulit untuk diukur dan diteliti.<sup>18</sup> Pengertian spiritualitas dan agama di atas agak sedikit berbeda, spiritualitas merupakan hal yang abstrak seperti perasaan rindu dan cinta kepada Nabi, kedekatan kepada Sang Pencipta. Sedangkan agama menurut penulis lebih bersifat ritual, seperti ibadah, puasa, dan ziarah. Jadi, agama sudah termasuk spiritualitas, sedangkan spiritualitas belum tentu percaya agama. Sebagaimana yang banyak terjadi di dunia sekarang ini, beberapa orang mengatakan percaya kepada Tuhan, namun tidak percaya dengan agama dalam istilah ini terkenal dengan "*Spirituality Without Religion*" atau *agnostik* dan *deisme*. Secara tradisional, konsep beragama atau religiusitas tidak membuat nyaman para ahli karena menurutnya tidak pantas untuk diteliti. Para ahli beralasan bahwa konsep beragama tidak memiliki dimensi yang jelas sehingga dampaknya terhadap intelektualitas tidak berarti, namun ada yang beberapa psikolog kontemporer yang tertarik tentang konsep agama, karena sifatnya yang berdimensi dan kompleks, apalagi perhatian kepada religiusitas berhubungan erat dengan peningkatan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologi manusia.<sup>19</sup> Dari kalimat di atas memunculkan sebuah kesimpulan bahwa sebenarnya manusia modern menginginkan kebahagiaan yang *imateri*, seperti perasaan tenang dan sukacita batin. Karenanya kebutuhan akan ketenangan batin bisa ditunjukkan dari kecenderungan dekatnya seseorang terhadap Sang Pencipta.

Agama sangat ampuh untuk menentramkan kejiwaan manusia, terbukti dengan adanya keluhan masyarakat Barat yang banyak meninggalkan kehidupan beragama banyak mengalami kesukaran-kesukaran batin dan harus berkonsultasi pada ahli kejiwaan.<sup>20</sup> Bahkan Agama dan spiritualitas telah dibuktikan berkontribusi secara positif terhadap proses pemulihan dengan berbagai cara yang berbeda.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Gazi, M.Si, *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*, (Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 20.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm., 71. Studi agama menggunakan perspektif psikologi sebetulnya sudah hampir tuanya dengan psikologi itu sendiri. Tokoh pertama psikologi agama adalah William James. Lihat, Petter Connolly (ed.), *Approaches to The Study of Religion*, Terj. Imam Khoiri, Cet IV (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm., 195.

<sup>20</sup> Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 1999), hlm. 110.

<sup>21</sup> Penelitian terkait hal tersebut pernah dilakukan oleh M.A. Subandi di Rumah Sakit Umum (RSU) Sardjito Yogyakarta dan Rumah Sakit Khusus (RSK) Puri Nirmala. M.A Subandi, *Agama dalam Perjalanan Gangguan Mental Psikotik dalam Konteks Budaya Jawa*, Jurnal Psikologi Volume 39, NO. 2, Desember 2012. UGM Yogyakarta. Lihat juga, Muhana Sofiaty Utami, *Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*, Jurnal Psikologi Volume 39, NO. 1, Juni 2012. UGM Yogyakarta.

### C. Spiritualitas Sebagai Fitrah Manusia

Kata spiritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Kata spiritual sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya.<sup>22</sup> Pernyataan ini dapat dibenarkan, mengingat bahwa manusia secara teologis adalah makhluk Allah. Ia adalah ciptaan-Nya yang ditunjuk sebagai hamba dan khalifah-Nya di muka bumi ini. Firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*

Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah sebagaimana firman-Nya: Q.S 32 ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

*Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Selain ayat di atas masih banyak ayat yang menerangkan bahwa materi awal manusia adalah tanah, misalnya Q.S 38 ayat 71, Q.S 23 ayat 12, Q.S 7 ayat 12, Q.S 6 ayat 2, Q.S 17 ayat 6. Selain Jasad, manusia memiliki ruh. Allah berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Selain ayat ini juga ada ayat lain yang menerangkan hal yang sama, misalnya dalam Q.S 38 ayat 72 dan Q.S 32 ayat 9. Berangkat dari pemahaman ayat-ayat di atas kaum sufi berpendapat bahwa manusia memiliki aspek *Ilahiyyah*, dan ini menunjukkan bahwa unsur *Ruh* yang ada dalam diri manusia memiliki hubungan yang langsung dengan Allah, karena *Ruh* merupakan unsur terpenting dalam pribadi setiap manusia.<sup>23</sup> Lalu apa kaitan antara *Ruh* dan Spiritualitas, dalam tradisi Islam istilah *spiritual*-itas bisa ditelusuri ke dalam bahasa Arab; *Ruhaniyyah*, Persia; *Ma'nawiyah* dan berbagai keturunannya.

<sup>22</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf...*, hlm., 15.

<sup>23</sup> Abdul Muhayya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm., 17.

Kedua istilah itu berasal dari bahasa Arab, diambil dari bahasa Al-Qur'an dan wahyu Islam. *Ruhaniyah* diambil dari kata *Ruh*, yang bermakna Ruh yang tentangnya Al-Qur'an memerintahkan kepada nabi, untuk mengatakan, tatkala ditanya tentang ruh, sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku (Q.S al-Isra/17 ayat 85). Ruh mempunyai konotasi kebatinan 'yang hakiki' sebagai lawan yang kasatmata, Ruh dimaknai juga hal yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat materiel dan kejiwaan serta berkaitan langsung dengan Realitas Ilahiyah itu sendiri, mengandung kebatinan dan interioritas.<sup>24</sup>

Ruh adalah yang pertama-tama diciptakan oleh Tuhan pada diri manusia, demikianlah yang diungkap dalam al-Qur'an. Ruh Allah (*the Spirit of Got*) yang ada pada diri manusia itu selanjutnya dihembuskan ke dalam jasad manusia yang masih berada dalam alam konsepsi.<sup>25</sup> Ia merupakan salah satu struktur dalam manusia, karena pada dasarnya ada empat unsur utama struktur keruhaniaan manusia; yaitu kalbu (*al-Qalb*), Ruh (*al-Ruh*), Akal (*al-'Aql*), Nafsu (*al-Nafsu*). Ke empat hal ini dikupas oleh Imam al-Ghazali yang menurutnya masing-masing mempunyai dua arti jasmaniah dan ruhaniah.<sup>26</sup> Kesemua unsur terpadu, karena pada dasarnya manusia tidak hanya materi tanpa ruh, atau ruh tanpa badan. Ia tidak hanya akal tanpa hati, atau hati tanpa akal, kesemua unsur membentuk manusia secara utuh dan padu.<sup>27</sup> Jika ditinjau dari sudut keilmuan masa kini, gambaran al-Ghazali mengenai empat unsur di atas masih belum dibedakan secara tajam antara unsur-unsur raga (biologis), jiwa (psikologis), dan ruh (spiritual). Makna jasmani dari empat unsur tersebut masih berbaur antara gambaran biologis dengan psikis, sedangkan arti keruhanian yang beliau maksudpun mengandung di dalamnya konotasi psikis dan spiritual secara berbaur.<sup>28</sup> Unsur tersebut dapat diskemakan sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Seyyed Hossen Nasr (ed.) *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas: Fondasi* (Bandung: Mizan, 2002), hlm., xxii.

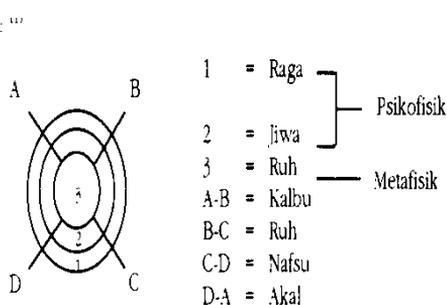
<sup>25</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, Cet II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm., 67.

<sup>26</sup> Pembahasan terperinci dikupas oleh Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr 1995), hlm., 4-6., lihat juga Samsul Hady, *Islam Spiritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi* (Malang: UIN Press, 2007), hlm., 176.

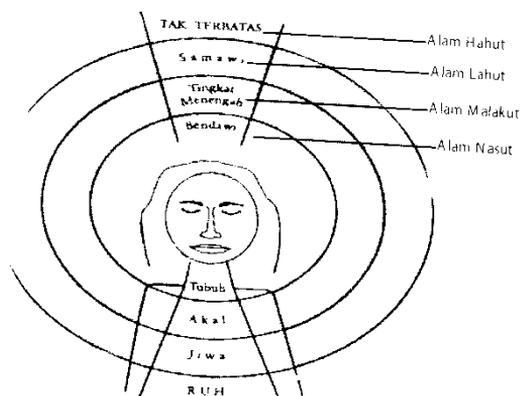
<sup>27</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf..*, hlm., 110.

<sup>28</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi..*, hlm., 79.

<sup>29</sup> H.D Bastaman, *Corak Filosofis Psikologi yang Islami*, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. III No. 4, Tahun 1992, dalam Hanna Dumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi..*, hlm., 79. Gambar ke 2 dari Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia..*, hlm., 335.

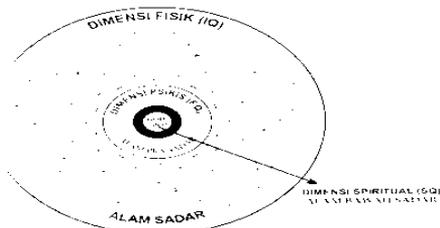


Skema struktur kepribadian manusia (Al-Ghazali)



Adapun sebagai data pendukung bahwa dimensi spiritualitas adalah fitrah adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufiq Pasiak dalam bahasan tentang akal, bahwa otak manusia ada tiga sudut; sudut Rasional, sudut Emosional dan keduanya sejajar. Sedangkan sudut tertinggi adalah sudut Otak Sipiitual.<sup>30</sup> Selain itu menurut Ary Ginanjar Agustian terdiri dari tiga dimensi/unsur yaitu dimensi fisik terletak pada alam sadar (IQ), dimensi psikis terletak pada alam pra sadar (EQ), dan dimensi spiritual terletak pada alam bawah sadar (SQ) disebut juga *God Spot*.<sup>31</sup>

ESQ MODEL  
Sebuah Keseimbangan Body, Mind and Soul



**Keterangan:** Dimensi fisik terletak pada alam sadar (IQ)  
Dimensi psikis terletak pada alam pra sadar (EQ)  
Dimensi spiritual terletak pada alam bawah sadar (SQ)

Kaitannya dengan spiritual merupakan fitrah manusia dapat dilihat bahwa manusia modern dewasa ini berada dalam kebingungan dan mencoba mencari keseimbangan hidup yang tidak lagi diombang-ambingkan oleh tarikan dunia materialisme, yaitu dengan cara kembali kepada nilai-nilai spiritualisme. Kecenderungan semacam inilah yang oleh Nurcholis Madjid

<sup>30</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ*, Cet. III (Bandung: Mizan, 2003), hlm., 260.

<sup>31</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ*, New Edition, (Jakarta: Arga, 2005), hlm., 59.

disebut dengan gejala Revolusi Spiritual.<sup>32</sup> Di tengah kekeringan spiritualitas, masyarakat modern mulai mencari-cari, baik terhadap ajaran agama; Islam, Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai 'uzlah' dari kebosanan karena lilitan masyarakat ilmiah-teknologis.<sup>33</sup> Ruang nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang selama ini tersingkirkan akibat budaya materialistik positivistik masyarakat modern, kini mulai disadari sebagai kebutuhan dasar batin dan jiwa mereka. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritualnya adalah suatu hal yang sifatnya alamiah/fitrah manusia sebagai ciptaan Tuhan. Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transendental tersebut.<sup>34</sup> Krisis spiritual yang di 'derita' masyarakat dapat menurunkan martabata kemanusiaannya dan bahkan dapat mengancam peradaban dan eksistensi manusia itu sendiri. Hal inilah yang kemudian perlu dicari solusinya.

### **Bentuk Dimensi Spiritualitas**

Spiritual adalah cara untuk menjadi dan mengalami yang datang melalui kesadaran adanya dimensi transenden dan yang dikarakteristikan oleh nilai-nilai tertentu yang diterima oleh individu, orang lain, alami, hidup, dan apapun yang dipertimbangkan sebagai *Ultimate*. Sedangkan dimensi dari spiritualitas berdasarkan studi literatur Elkins dkk (1988)<sup>35</sup> adalah sebagai berikut:

#### **1. Dimensi transenden**

Orang spiritual memiliki kepercayaan/*belief* berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan/*belief* disini dapat berupa perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau *greater self*. Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.

---

<sup>32</sup> Lihat tema-tema sentral tulisan Nurcholis Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang masalah keimanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992). Lihat pula tulisannya pada Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1988).

<sup>33</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm., 11.

<sup>34</sup> Lihat pandangan Samsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Jakarta: SI Press, 1996), hlm., 37

<sup>35</sup> Elkins, D.N., Hedstrom, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, C. (1988). *Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement*. *Journal of Humanistic Psychology*, 28 (5), 18. Dalam Hepi Wahyuningsih, *Validitas Konstruk Alat Ukur SOI*, *Jurnal Psikologi* Vol. 36, Desember 2009.

2. Dimensi Makna dan Tujuan hidup

Orang spiritual akan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup.

3. Dimensi Misi Hidup

Orang spiritual merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidup. Orang spiritual termotivasi oleh *metamotivated* dan memahami bahwa kehidupan pada diri individu hilang dan individu harus ditemukan.

4. Dimensi Kesucian Hidup.

Orang spiritual percaya bahwa hidup diinfus oleh kesucian dan sering mengalami perasaan khidmad, takzim, dan kagum meskipun dalam setting non-religius. Dia tidak melakukan dikotomi dalam hidup (suci dan sekuler; akhirat dan duniawi), tetapi percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan. Orang spiritual dapat *sacralize* atau *religionize* dalam seluruh kehidupannya.

5. Dimensi Kepuasan Spiritual.

Orang spiritual dapat mengapresiasi *material good* seperti uang dan kedudukan, tetapi tidak melihat kepuasan tertinggi terletak pada uang atau jabatan dan tidak menggunakan uang dan jabatan untuk menggantikan kebutuhan spiritual.

6. Dimensi Altruisme.

Orang spiritual memahami bahwa semua orang bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Dia memiliki perasaan/sense kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altruistik.

7. Dimensi Idealisme.

Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.

8. Dimensi Kesadaran Akan Adanya Penderitaan

Orang spiritual benar-benar menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran ini membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian.

## 9. Hasil dari spiritualitas

Spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada *Ultimate*. Berdasarkan studi literature tersebut, Elkins membuat alat ukur spiritualitas yang dinamakan dengan *Spirituality Orientation Inventory*. Inventori ini dibuat berdasarkan pada model humanistik dan tidak berafiliasi pada agama.<sup>36</sup>

### Pengukuran Spiritualitas

Pengukuran spiritualitas memiliki sejarah yang panjang, meskipun hingga saat ini banyak ahli yang mengakui bahwa instrument-instrumen itu belum sepenuhnya bisa memetakan agama dan spiritualitas manusia. Alat-alat ukur yang sudah pernah dibuat dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. *McGill Quality of Life Questionnaire – MacMaster Health Index Questionnaire – The Hospice Index*, ada 10 pertanyaan dari sekian pertanyaan yang relevan dengan spiritualitas.
2. *Death Attitude Profile – Purpose in Life test – the Seeking of Noetic Goals Test*.
3. *Spiritual Well Being Scale*, 50 item; *Meaning in Life Scale*, 15 item; *Herth Hope Index*, 12 item.

Ada empat hal yang merupakan manifestasi spiritualitas yang dapat diamati, dan karena itu secara konseptual bisa didefinisikan. Karena bisa didefinisikan, maka secara psikometrik dapat diukur, hal tersebut adalah Ritual, Pengalaman Spiritual, Makna Hidup dan Emosi-emosi Positif (syukur, sabar, ikhlas). Empat hal tersebut merupakan suatu *God Experienced*.<sup>38</sup> Secara konsep teoritis dapat dirinci sebagai berikut:

Varibel Spiritualitas	Definisi	KeyWord	Indikator
<b>Makna Hidup</b>	Penghayatan intrapersonal ditunjukkan dalam hubungan sosial	<i>Inspiring – Legacy</i> (menumbuhkan keinginan meneladani – mewariskan	Menolong dengan spontan Memegang teguh janji Berperilaku jujur

<sup>36</sup> Model pengembangan alat ukur Spiritualitas telah dicoba dikembangkan oleh Hapi Wahyuningsih, lebih lanjut baca, Hapi Wahyuningsih, *Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI)*, Jurnal Psikologi Volume 36, NO. 2, Desember 2009. UGM Yogyakarta.

<sup>37</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia..*, hlm., 388.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm., 342.

	(interpersonal) yang bermanfaat, menginspirasi bagi kehidupan manusia.	sesuatu yang bernilai tinggi bagi kehidupan)	Menjadi teladan Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan Memaafkan
<b>Emosi Positif</b>	Kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intra personal sehingga mendasari kemampuan bersikap dengan tepat.	Syukur Sabar Ikhlas	Senang terhadap kebahagiaan orang lain Optimis akan pertolongan Tuhan Mampu mengendalikan diri Bahagia ketika melakukan kebaikan Bisa berdamai dengan keadaan sulit Bisa mengambil hikmah
<b>Pengalaman Spiritual</b>	Pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Tuhan dalam berbagai tingkatannya.	Estetika (pengalaman inderawi biasa yang bersifat estetis) Takjub (pengalaman inderawi yang sensasional; tak lazim) Penyatuan (pengalaman non inderawi)	Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan
<b>Ritual</b>	Tindakan terstruktur, sistematis,	Kebutuhan (ritual yang didorong karena	Merasa ketergantungan (membutuhkan

	berulang, melibatkan aspek motorik, kognisi, dan afeksi yang dilakukan menurut cara tertentu baik individu maupun komunal	kebutuhan) Rasa kehilangan sesuatu (jika tidak melaksanakannya) Bentuknya bisa berupa Sembahyang, doa, sedekah, membaca kitab suci, dll.	Tuhan) Merasakan adanya dialog dengan Tuhan Merasakan kasih sayang Tuhan Merasakan ketentraman Peka dengan kebaikan Takut melakukan dosa
--	---	--	--

#### D. Makna Tertinggi Kehidupan

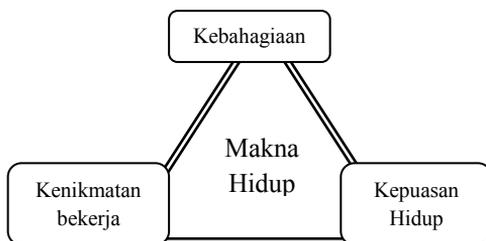
Esensi spiritualitas adalah keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan alam semesta.<sup>39</sup> Hasil dari keterhubungan dengan tiga hal tersebut (Tuhan, manusia, dan alam) merupakan esensi dari makna hingga pada akhirnya sampai kepada makna hidup. Makna hidup merupakan 'jantung' atau inti spiritualitas. Bahkan makna hidup merupakan komponen utama ketika mendefinisikan spiritualitas.<sup>40</sup> Keinginan menjadi bermakna, atau lebih spesifik disebut makna hidup merupakan perbedaan penting fungsi otak manusia dibandingkan dengan otak makhluk lain. Persoalan makna hidup merupakan bagian penting yang dikaji oleh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pertumbuhan jiwa manusia.

Pengertian makna hidup bervariasi menurut bidang kajian masing-masing, bahkan subyektivitas individual. Pengertian makna hidup terentang terentang dari adanya koherensi dalam kehidupan seseorang, hingga kehidupan yang bertujuan atau terarah atau kebermaknaan secara ontologisme dari kehidupan subyektif individu. Selain itu ada pengertian lain bahwa makna hidup merupakan hasil pertemuan antara kebutuhan akan nilai-nilai, tujuan, efikasi, dan *self wort*. Sehingga jika seseorang hidup bisa memperoleh makna hidup yang baik maka akan sangat berpengaruh positif dengan kenikmatan bekerja, kepuasan hidup, dan kebahagiaan.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm., 196.

<sup>40</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia..*, hlm., 276.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm., 359



**Keterangan:** Jika seseorang berhasil menemukan makna hidup, maka ia akan merasa bahagia menikmati pekerjaannya dan merasa menemukan kepuasan hidup. Oleh karenanya makna hidup itu sebenarnya bersifat spiritual, dan lahir karena keunikan manusia sebagai makhluk spiritual yang mempunyai kistimewaan dari Allah Sang Maha Pencipta.

Setiap orang (normal) senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungannya, dan bagi dirinya sendiri. Itu semua kalau durenungkan menunjukkan hasrat mendasar dari setiap manusia yaitu hasrat unruk hidup bermakna. Manusia menemukan makna melalui realisasi nilai-nilai manusiawi yang terdiri:<sup>42</sup>

1. Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

*Creative values* ini memberikan makna bahwa manusia bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Pekerjaan yang dijalankan sebetulnya hanyalah merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

2. Nilai penghayatan (*experiential values*)

*Experiential values* ini memberikan gambaran bahwa seseorang meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan,keindahan, keadilan, dan keimanan serta nilai-nilai yang dianggap berharga. Dalam hal ini nilai cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. Sebagai gambaran mencintai seseorang adalah menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai.

3. Nilai sikap (*attitudinal values*)

*Attitude values* memberikan gambaran bahwa manusia dalam menjalani hidupnya hendaknya menerima dan tabah serta mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tidak berhasil mengatasi. Dalam konteks ini kemampuan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dihadapi adalah penting dan yakin serta optimis bahwa akan ada jalan lain yang lebih baik. Seperti firman Allah:

<sup>42</sup> Hanna Djumha, *Integrasi Psikologi*, hlm., 195-196.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,*

Makna hidup membawa manusia pada tingkatan yang tinggi dalam tangga evolusi.<sup>43</sup> Hidup bermakna merupakan pencarian manusia sepanjang zaman sekalipun itu diungkap dengan cara yang berbeda-beda. Menjadi bermakna tidak lantas berarti harus melakukan sesuatu yang besar, ataupun dalam lingkup luas dan banyak orang. Menjadi bermakna tidak saja merupakan soal suruhan luhur agama- yang dalam ajaran Islam ada Sabda Nabi:

خير الناس أنفعهم للناس

*Artinya: sebaik-baiknya manusia adalah di yang bermakna bagi orang lain)<sup>44</sup>-* tetapi juga bagi kepercayaan-kepercayaan di seluruh belahan dunia.

## E. Hukum Evolusi Spiritual

Bahasan terakhir dari makalah ini dimaksudkan tidak membahas hukum dalam artian hukum *taklifi* ataupun *wadh'i*,<sup>45</sup> namun sebagai langkah aktualisasi untuk menggapai makna tertinggi kehidupan dari Spiritualitas yang menjadi topik dalam makalah ini. Di atas telah dikatakan bahwa dimensi spiritualitas adalah fitrah yang memang telah ada pada diri manusia, namun upaya mengaktualisasikan dimensi tersebut dalam rangka meraih makna hidup itulah yang menjadi pertanyaan yang harus dijawab. Mengingat bahwa sesuatu yang spiritualitas tidak hanya membicarakan tentang kesempurnaan, tetapi tentang upaya untuk hidup dengan pribadi yang terintegrasi, dan ini merupakan suatu proses yang perlu diupayakan, suatu perjalanan hidup, bukan sebuah nasib atau takdir.<sup>46</sup>

Sayid Haidar 'Amuli seorang pengikut dan juga memopulerkan pikiran-pikiran Ibn 'Arabi lebih lanjut ia memaparkan tahapan-tahapan ruhaniyah kemudian membagi tiga tingkatan yang masing-masing diwakili oleh kelompok

---

<sup>43</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia..*, hlm., 282.

<sup>44</sup> Teks lengkap hadis ini adalah:

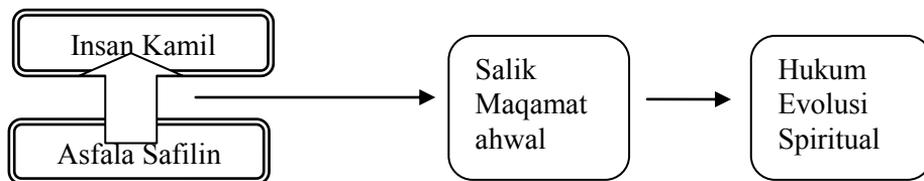
عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ،  
« وخير الناس أنفعهم للناس

*Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu'alaihiwassalam bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'" (HR. Thabrani dan Daruquthni)*

<sup>45</sup> Lihat Karya Wahbah Az-Zuhali, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1986), hlm., 44-45

<sup>46</sup> Caroline Reynolds, *Spiritual Fitness; A Seven-week Guide to Finding Meaning And Sacredness in Your Everyday Life*, (London: Thorsons, 2005) Terjemah Edisi Indonesia oleh Nik Ester, (Yogyakarta: BACA, 2005), hlm., ix.

orang-orang dengan tingkat sipitual tertentu.<sup>47</sup> *Pertama*, adalah orang kebanyakan (*awam*), termasuk di dalamnya adalah orang yang menggunakan akal nya saja (*dzau al-'aql*). *Kedua*, orang yang sudah lebih tinggi *maqam*-nya dalam perjalanan ruhaniah (*khawash*) yakni orang yang sudah menggunakan intuisi mistikalnya (*dzaw al-'ain*). *Ketiga*, elit dari para elit (*khawash al-khawash* atau orang yang menggunakan akal dan intuisinya). Jadi para Nabi dan Rasul adalah manusia sempurna atau dalam istilah agama adalah *Insan kamil*<sup>48</sup> yang dimungkinkan masuk dalam kategori *khawash al-Khawash*. Sedangkan para auliya, ulama kekasih Allah bisa dikatakan masuk dalam kelompok *al-khawash*. Dipihak lain ada manusia yang terbelakanag akhlaknya, perkembangan kerohaniannya dan kediriannya yang dalam istilah teknis agama disebut dengan *asfala safilin*.<sup>49</sup> Dari seorang *asfala safilin* ke *insan kamil* terdapat suatu jarak yang amat jauh sehingga mungkin tidak dapat dijangkau dalam jangka waktu seumur hidup, kalau tidak menjalani resep hukum evolusi spiritual. Hukum evolusi spiritual manusia adalah hukum mengenai perkembangan spiritual umat manusia mulai dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi.<sup>50</sup> Perjalanan panjang dari *asfala safilin* menuju tingkat *insan kamil* inilah yang disebut dengan *suluk*, dan orangnya disebut *salik*.<sup>51</sup> Perjalanan *salik* yang diikuti oleh para ahli tasawuf, tarekat atau sufi akan ditemui beberapa macam tingkatan yang disebut dengan *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* dicapai dan dilewati dengan atau hasil usaha manusia, sedangkan *ahwal* adalah hadiah atau pemberian Allah. Dapat di gambarkan sebagai berikut:



<sup>47</sup> Haidar Bagir, *Jalan Pengetahuan untuk Kembali Kepada Allah*, Pengantar dalam Buku Antropologi Tasawuf, Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm., xv-xvii.

<sup>48</sup> Manusia yang sudah sempurna akhlaknya, perkembangan rohaniannya, kediriannya (personality). Definisi lain dari Insan Kamil: manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniyah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin. Sehingga kemudian dicirikan dengan 5 hal. Lihat, Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. XI (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm., 262-267.

<sup>49</sup> Q.S at-Tiin ayat 5; *kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah rendahnya*.

<sup>50</sup> Ace Partadireja, *Mukjizat, Karomat, Maunat, dan Hukum Evolusi Spiritual* dalam *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun kearifan Umat*, Moh. Mahfud MD, dkk. (ed.al), Cet II (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm., 250-287.

<sup>51</sup> Cara-cara yang harus ditempuh disusun apik oleh Sayyid Abi Bakr Ibn Sayyid Syatha al-Dimyati, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t).

Berangkat dari pemahaman di atas, dapat dianalisa menggunakan teori hukum evolusi spiritual manusia, jika seseorang menginginkan dimensi spiritualitas dalam dirinya berkembang sehingga bisa meraih makna tertinggi kehidupan (*anfauhum linnas*) maka dia harus bisa berproses dari tingkat rendah (*asfala safilin*) menuju tingkat tertinggi (*insan kamil*) maka ada tahapan yang harus dilalui; *Pertama*, Bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian, bahwa semua adalah kejadian adalah proses menuju yang terbaik (*inna ma'al usri yusro*). *Kedua*, Mengetahui hakekat dirinya sehingga mengetahui hakekat Tuhannya (*man 'arofa nafsahu faqad 'arofa robbahu*). *Ketiga*, berbuat dan berfikir dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab bahwa semua akan ada balasannya dan kembali pada Sang Pencipta (*inna lillahi wainna ilaihi rajiun*). Akhir dari puncak pencarian makna tertinggi kehidupan adalah manusia yang menyadari dan mengerti hakekat dirinya **Siapakah Saya, Darimanakah Saya, dan Hendak Kemana Saya.**



Manusia bisa menemukan kemurnian dirinya (spiritualitasnya) apabila mampu mensucikan hati dan pikirannya. Jika menggunakan teori bilangan *biner* (angka nol dan satu) model ESQ, Angka nol adalah lambang kesucian hati dan pikiran, sedangkan angka satu adalah lambang Tuhan, atau berprinsip hanya kepada Dia Yang Maha Esa, atau dengan kata lain: *Laa (0) ilaha illallah (1)*. Ketika ini bisa terjadi maka seluruh potensi manusia bisa muncul dan manusia akan menemukan kemurnian spiritualitas-nya.<sup>52</sup> Selain itu perlu adanya upaya-upaya latihan membangkitkan spiritual, sebagaimana yang dituliskan oleh Sa'ad Hawwa dalam karyanya *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah* seperti Shalat berjama'ah, Shalat Sunnah, Baca al-Qur'an, Dzikir dan Berpuasa, serta amalan-amalan lainnya.<sup>53</sup> Kiatannya hal ini, meminjam istilah Abdul Muhayya dapat dikatan

<sup>52</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, Cet. X (Jakarta: Arga, 2006), hlm., xxvi.

<sup>53</sup> Sa'ad Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm., 177-178.

bahwa Tasawuf dapat berfungsi sebagai terapi krisis spiritualitas yang dialami oleh masyarakat modern.<sup>54</sup>

## F. Kesimpulan

Spiritualitas merupakan salah satu dimensi manusia dan merupakan fitrah pemberian dari Allah. Deskripsi spiritualitas menunjukkan arti yang beragam, dan memang hampir tidak ada satu definisi yang disepakati bersama. Istilah ini memiliki makna yang beragam tergantung di mana istilah itu digunakan sehingga dengan demikian definisi spiritualitas tergantung pada perspektif apa yang digunakan. Spiritualitas adalah potensi yang sudah ada dalam diri manusia yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh *salaf ash-shalihin*. Jika spiritualitas dapat dikembangkan dan diaktualisasikan maka manusia akan menemukan makna tertinggi dari kehidupannya sehingga bisa menjadi manusia yang bisa memberi kedamaian, kemanfaatan dan bisa menjadi *insan kamil* sehingga bisa menjalankan peranannya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dan di sinilah wujud manusia yang bisa meneladani Kanjeng Nabi sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*.

## G. Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ*, New Edition, Jakarta: Arga.
- . 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, Cet. X Jakarta: Arga.
- . 2008. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Sipiitual Quotient*, Cet-43 Jakarta: Arga Publishing.
- al-Dimyati, Sayyid Abi Bakr Ibn Sayyid Syatha. *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali. 1995. *Ihya Ulumuddin*, Juz III Bairut: Dar al-Fikr.
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet VIII Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Samsul, dkk. 1996. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Jakarta: SI Press.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1992. *Corak Filosofis Psikologi yang Islami*, JURNAL Ulumul Qur'an, Vol. III No. 4, Tahun 1992,
- . 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Cet. VI Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, Yusak. 1999. *Kesehatan Mental*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Connolly, Petter (ed.). 2012. *Approaches to The Study of Religion*, Terj. Imam Khoiri, Cet IV Yogyakarta: LKiS.

---

<sup>54</sup> Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf...*, hlm. 15.

- Elkins, D.N., Hedstrom, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, C. (1988). *Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement*. *Journal of Humanistic Psychology*, 28 (5), 18.
- Gazi. 2010. *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*, Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah.
- Gumiandari, Septi. *Dimensi Spiritual Dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual)*, MAKALAH CONFERENCES PROCEEDINGS dalam Forum AICIS (*Annual International Conference on Islamic Studies*) ke XII
- Hady, Samsul. 2007. *Islam Spiritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi Malang*: UIN Press.
- Hawwa, Sa'ad. 2006. *Pendidikan Spiritual*, Terj. Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Transpersonal*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kuhsari, Ishaq Husaini. 2012. *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, Jakarta: Sadra Press.
- M.A Subandi. 2012. *Agama dalam Perjalanan Gangguan Mental Psikotik dalam Konteks Budaya Jawa*, *JURNAL Psikologi* Volume 39, NO. 2, Desember 2012. UGM Yogyakarta.
- Muhayya, Abdul. 2001. *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam *Tasawuf dan Krisis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, Fuad. 2010. *Agenda Psikologi Islam*, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hossen (ed.). 2002. *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas: Fondasi* Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. XI Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novianti, Cucum. 2011. *The Power of Success*, Yogyakarta: Dinamikamedia.
- Partadireja, Ace. 1999. *Mukjizat, Karomat, Maunat, dan Hukum Evolusi Spiritual dalam Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun kearifan Umat*, Moh. Mahfud MD, dkk. (ed.al), Cet II Yogyakarta: UII Press.
- Pasiak, Taufiq. 2003. *Revolusi IQ, EQ, SQ*, Cet. III Bandung: Mizan.
- . 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung; Mizan.
- Reynolds, Caroline. 2005. *Spiritual Fitness; A Seven-week Guide to Finding Meaning And Sacredness in Your Everyday Life*, (London: Thorsons) Terjemah Edisi Indonesia oleh Nik Ester, Yogyakarta: BACA, 2005.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.

- Riyanto, Waryani Fajar. 2014. *Studi Islam Indonesia (1950-2014) Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif di PTAIN dan AICIS* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Thouless, Robert. H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, Muhana Sofiati. 2012. *Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*, JURNAL Psikologi Volume 39, NO. 1, Juni 2012. UGM Yogyakarta.
- Wahyuningsih, Hedi. 2009. *Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI)*, JURNAL Psikologi Volume 36, NO. 2, Desember 2009. UGM Yogyakarta.
- Website: <http://www.artikel.majlisasmanabawi.net/spiritual/#ixzz3Uieh9Cyr>.  
Diakses 7 September 2015
- Zohar, Danah & Ian Marshall. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.



**ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN**  
**Dialectics between Islam, Tradition and Modernity -**  
**Sociology Perspective of Knowledge**

**Tri Astutik Haryati**

**Abstract**

This paper is aimed at understanding Islam *rahmatanlil 'Alamin* with an approach of sociology of knowledge. Such approach sees the dialectic between Islam, tradition, and modernity as the foundation that allows the understanding of Islam *rahmatanlil 'Alamin* through externalization, objectivation, and internalization in the theoretical framework of the sociology of knowledge. Islam *rahmatanlil 'Alamin* here is a formulation of contextual-humanist-sociological with the nature of social salvation without leaving the depth of its spiritual, so that it can make a significant contribution to all mankind. And dynamically Islam will always "escort era" in line with the primary mission of Islam namely *rahmatanlil 'Alamin*.

**Keywords:** Islam, particular, universal, tradition, culture, modernity.

**A. Introduction**

The deep-rooted awareness within every Muslim is that Islam is universal (*rahmatanlil 'Alamin*), and appropriate with all times and places (*al-Islam Salih li wakulli meal times*). This consciousness is based on the Qur'an in which the universal truth is single, although the manifestations are outwardly diverse (for The One and the many)<sup>1</sup>. Islam is a religion most widely includes various races and nationalities, with the area of influence covering almost all characteristics of climatological and geographical.<sup>2</sup> It is proven by the experience of the earliest historicity prophethood of Muhammad, that Islam dealt with racial and cultural diversity in which Islam grew free from the claims of race exclusivity and linguistics.

As the final religion, Islam was revealed in a fragment of space and time continuum which sociologically existed amid the previous religions. So, the encounter with other religions and traditions and local cultures is an inevitable logical consequence. The hue of Islam is variegated as it is known in history -- Islam was very accommodating to the local culture. With its universal truths, Islam always has the ability to adapt to the cultural environment where it grows and develops authentically, creatively, and critically. One of them is like Islam in

---

<sup>1</sup>al-Mā'idah [5]: 46.

<sup>2</sup>NurcholishMadjid. 1995. *Islam DoktrindanPeradaban*. Jakarta: Paramadina. p. 426.

Indonesia. Islam is deeply rooted from traditions and cultural heritage of Islam universal and local Muslim of Indonesia.

This paper tries to understand Islam *rahmatanlil 'Alamin* with an approach of Sociology of Knowledge. In the view of Berger & Luckmann, one of the main tasks of sociology of knowledge is to explain the dialectic between *the self* with the socio-cultural world. Conceptually, the social dimension of knowledge developed in the community begins from the process of externalization, objectivation, and internalization.<sup>3</sup> The analysis will be directed to the dialectic process between universal Islam which is free of local culture with particular Islam wrapped up by the local culture. The results of the dialectic are manifested in the formulation of Islam contextual-humanist-sociological and have the nature of social *salvation* without leaving the depth of its spiritual, so that it can give significant contribution to all mankind. And dynamically Islam will always "escort era" in line with the primary mission of Islam namely *rahmatanlil 'Alamin*.

## B. Sociology of Knowledge as Approach

Sociology of knowledge is a branch of sociology that examines the relationship between human thought with the social context in which knowledge arises.<sup>4</sup> This field of study does not only analyze cognitive areas, but also all intellectual products such as philosophy, ideology, politic, and theological thought. The analysis is done by linking the ideas and historical setting where those ideas are produced and accepted by society.

There are two key words in the sociology of knowledge, namely "reality" and "knowledge".<sup>5</sup> Sociology of knowledge empirically examines the diversity of

---

<sup>3</sup>Externalization is the adjustment to the socio-cultural world as a human product; objectivation is social interaction in the inter-subjective world which is institutionalized or undergoes a process of institutionalization; and internalization is an individual identifying himself in the middle of social institutions or social organizations where that individual is the member. Peter L. Berger and Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction of Reality: A Triatise in The Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books. p.83. See also Frank M. Parera. 1990. "*MenyingkapMisteriManusiasebagai Homo Faber*" in Introduction to the Book Peter L. Berger and Thomas Luckmann. *TafsirSosialatasKenyataan:SebuahRisalahtentangSosiologiPengetahuan*. Jakarta: LP3ES. p. xx.

<sup>4</sup>Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction*. p. 16.

<sup>5</sup>"Reality" is a quality contained in the phenomenon that is recognized to have the presence of (being) that does not depend on the will of man (cannot be dispensed with wishful thinking). While the "knowledge" is defined as the certainty that the phenomenon is real and has specific characteristics. Both words have relevance for laymen and philosophers. A layman inhabits a world where for him is "real" and he "knows" it-although in different level of beliefs. Layman "knows" what is "real" without thinking much about it. He takes for granted "reality" and "knowledge". While a philosopher questions fundamentally about the "reality" and "knowledge". Is it real? How do I know? While a sociologist has a systematic awareness about the fact that ordinary people take for granted the "realities", which are very different between one society to

"knowledge" in society, regardless of its validity based on any criteria. As far as human "knowledge" is developed, transmitted, and managed in a variety of social situations, the sociology of knowledge must understand the process until it is accepted as "fact".<sup>6</sup>

In this context, Islam *rahmatanlil 'Alamin* is the result of a dialectical process between universal Islam with local tradition that is carried out by the Indonesian Muslim community to respond the problems of modernity so that Islam is responsive and able to answer the challenges of the times. While the role of the sociology of knowledge will help understand the relationship between knowledge with the structure and social consciousness<sup>7</sup> through the structure of individual consciousness by distinguishing knowledge (objective aspect) from consciousness (subjective aspect).<sup>8</sup>

Sociology of knowledge focuses on the structure of *the common-sense world*<sup>9</sup>, which includes the complexity of the society knowledge that is a social reality. Besides, there is also a contradictory thought, so the understanding is conducted dialectically toward the paradoxical truth. Social reality is ultimately accepted as the dual reality, meaning it has an objective dimension and subjective dimension at the same time. Man is the creator of the subjective social reality through the externalization process as objective realities affecting back through the process of internalization (reflecting the subjective reality).<sup>10</sup> Through dialectical thinking ability, sociology of knowledge views society as a product of human and human as product of society. This dialectical process will be used to understand Islam *rahmatanlil 'Alamin*.

### C. Actualization of Universal Islam and Particular Islam

Literally, Islam comes from an Arabic word, *salima*, meaning safe, prosperous, and peaceful. From that then becomes *aslamaw* which means surrender to enter into peace.<sup>11</sup> Terminologically, Islam means submission of

---

another. Logic of sociologist would call into question-at least about the difference between "reality" understood by the two different communities. Sociologist also questions how the fact happens, regardless of its validity.

<sup>6</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction*. p.15

<sup>7</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction*. p.72.

<sup>8</sup> Knowledge is distinguished by consciousness. Knowledge deals more between subject and object, while consciousness better deals with the subject. Knowledge is an activity that makes a reality becomes less expressed. While awareness makes a person become more familiar with himself in facing a certain reality (Frans M. Parera, 1990). "*Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber*": p: xix. See also Muhyar Fanani. 2010. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p: 53-54.

<sup>9</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction*. p. 27.

<sup>10</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction*. p. 27.

<sup>11</sup> Maulana Muhammad Ali. 1980. *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve. p. 2.

desires to the will of Allah. Islam is a religion of servitude and submission (*taslim*) to the will of Allah based on the knowledge of His Oneness, ultimate reality, and the origin of all reality.<sup>12</sup> Islam brings peace (*salam*) through the goodness of every submission (*taslim*).<sup>13</sup>

According to NurcholishMadjid, the nature understanding of Islam manifests itself in the attitude of surrender to Allah, which is in the nature of man.<sup>14</sup> Therefore, the meaning of true religion (Arabic: *al-din*, literally means "submission", "subservience" or "obedience") is inevitably the attitude to surrender to Allah (*al-Islam*)<sup>15</sup>. This is the essence of true religions "*al-Islam*" - i.e all religions brought by previous prophets before Prophet Muhammad, for they taught the attitude to surrender to Allah.

Ontologically, subservience, submission, and obedience to Allah are the *mode of existence* throughout the universe, including all mankind. This means the existence of subordination and submission (*Islam*) to Allah.<sup>16</sup> Manifestation of obedience of the universe, which is surrender or submission to Allah, can be seen from order (in exact portion) and "*predictability*" to the "laws of nature". As described by the Qur'an in primordial agreement,<sup>17</sup> humans have consciousness and the ability to choose voluntarily to submit and surrender to Allah. All things in nature follow laws established by Allah.

To lead men not to "the wrong choice", Allah sent His apostles. Each apostle carried the same divine message that is the doctrine of "submission" (Islam in its generic sense). Because the revelations were revealed to different society, the language used is also different, while the substance is the same.<sup>18</sup> Thus, the attitude of surrender to Allah as a true human nature element, the unity of prophethood, and the teachings of the prophets to every people and nation, becomes the basis of Islamic universality where historically-sociologically also becomes the name of the teachings of *al-Islam* brought by Prophet Muhammad (pbuh).

Thus, "*Islam*" in the original meaning is legal submission of the creatures to the Creator (not the name of religion brought by Prophet Muhammad), so it is not limited to an era or a region, but rather applies to all times of the past, present, and future, in all areas without exception, as the law of Allah that

---

<sup>12</sup>SeyyedHossein Nasr. 1995. *Menjelajah Dunia Modern*. Translation version of "A Young Muslim's Guide to the Modern World" oleh Hasti Tarekat. Bandung: Mizan. p. 15.

<sup>13</sup> Muhammad Sholikhin. 2004. *Tasawuf Aktual menuju Insan Kamil*. Semarang: Pustaka Nuun. p.32.

<sup>14</sup>NurcholishMadjid. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. p. 426-427.

<sup>15</sup>Ālilmrān [3]: 19 dan 85.

<sup>16</sup>al-Fushilat [41]: 11; al-Mu'minun [32]: 12-16.

<sup>17</sup>al-A'raf [7]: 172.

<sup>18</sup>Frithjof Schuon. 1953. *The Transcendent Unity of Religions*. New York: Panteon. p. 105.

applies to the entire universe. This is what Ibn Taymiyyah said, quoted by Nurcholish Madjid and referred to as "universal Islam" that is not limited by space and time.<sup>19</sup>

While the "Islam" that has become the name of religion brought by Prophet Muhammad, ontologically grew because of the nature and the core teaching that is surrender to God (*al-Islam*). Thus, a follower of the prophet Muhammad is a *Muslim par excellence* who is constantly aware of the nature of religion, namely *al-Islam* (the attitude of surrender to God). Because of that awareness, "Islam" and "Muslims" always have *the impulse* of universality with cosmopolite characteristic.<sup>20</sup> Universality of Islam also means that Islam has given the fundamental teachings in accordance with the development of mankind, though not formulated in detail in the Qur'an and *Sunnah* as the sources of Islamic doctrine. Because the sources of Islamic doctrine cover a very broad teaching, these allow the birth of the Islamic tradition that is also vast and varied manifested itself in the *Sunnah* of the Prophet Muhammad as a builder inception of the tradition of Islamic thought.

The breadth and diversity of traditions are possible for several reasons.<sup>21</sup> *Firstly*, the message of universal teachings of the Prophet Muhammad is *rahmatan lil 'Alamin*.<sup>22</sup> This message gives the sense that Islam is open to the universal value of humanity. *Secondly*, the Prophet developed humanistic values in religion which uphold religious tolerance or "*al-hanifiyyah as-samhah*".<sup>23</sup> *Thirdly*, the Prophet left the *sunnah* (tradition) to give birth to a diverse movements or sects in the Islamic world. Prophet Muhammad also often conveyed hadith in the various assemblies of knowledge (teaching) as the transfer of knowledge and spiritual religious values.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina. p.xiii.

<sup>20</sup> A cultural concept whose the fundamentals include, and were taken from whole cultures of human being

<sup>21</sup> Halid Alkaf. 2011. *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: Kompas.

<sup>22</sup> al-Anbiya` [21]: 107.

<sup>23</sup> HR. Ahmad no. 2003. While Bukhari in his Sahih put the term *al-hanifiyyah as-Samhah* in chapter of faith with the topic *yusrun ad-Din* ("religion it easy"). See in Mausū'ah al-Hadith al-Sharif (CDROM version 2.1, Harf Information Technology Company, Cairo, 2000). The term *al-hanifiyyah* is taken from word *Hanif* that means someone who tends to the teaching of monotheism. The characteristic of *Hanif* is also the first one that Allah gave to Abraham, as mentioned in. al-Baqarah [2]: 135; Ali Imran [3]: 67; and an-Nisa '[4]: 125.

<sup>24</sup> The diversity of the *Sunnah* of Muhammad is demonstrated by the diverse understanding among Companions and the Tabi'in. They developed a variety of reference to *Sunnah* of the Prophet. This results in different thoughts schools. Imam Malik, for example, be guided by the *af'alahl al-Madina* (the behavior of the domestic inhabitants of Medina) in taking legal resources that exist in the hadith or sunna of the Prophet This contrasts with the imam Shafi'i does not require or give priority to the local tradition (the companions) in Medina. Likewise, the imam Ja'far al-Sadiq who prefers traditions history imam Ali bin Abu Talib. This all

Fourthly, Prophet Muhammad gave freedom for the people to decide worldliness issues "*antuma'lamu bi amridunyākum*" (you know better your worldly problems).<sup>25</sup> This hadith confirms that the issues of worldliness (region of humanity) are the responsibility and authority of the people themselves.

The tradition built by the Prophet then gave birth to a variety of perceptions, opinions, attitudes, and behaviors among the successors. These then gave birth to a variety of cultures and civilizations in accordance with the received knowledge, either from a good source of religious doctrine or social tradition that developed at that time. Not surprisingly, then born diverse streams or schools, from among the Companions, *Tabi'in* (the generation after the companions), up to the modern generation. Because religion comes from a combination of the norm of the Divine and the human collectivity destined to receive impression from the norm, from the fusion we know religions as we know today-- between cultures and different nations.

When the message of this absolute truth participates and symbioses in the dialectic of history, every shape and language of diversity also contain cultural values within a community, and at the same time the language and religious values embodied in the institution of a particular culture in turn will give birth to ideological groupings. Thus at that level, the religion at the same time is universal as well as particular.<sup>26</sup>

Thus the correct way of thinking associated with tradition and innovation lies in the ability to distinguish between the two. Because essentially, all of them the dialogue result between universal Islam (which comes from God and is for all mankind everywhere and applies throughout ages) and the concrete situation of culture in the context of space and time that is relevant and particular.

#### **D. Al-Quran and Sunnah: Sources of Islamic doctrine**

The sources of Islam doctrine are the Qur'an and *Sunnah*. The Qur'an is a book that is complete, perfect, and covers everything; none of issues forgotten

---

shows that the scientific transformation of the Prophet to his Companions and followers afterward are also diverse and different.

<sup>25</sup> Hadith was narrated by Muslim and others with the same purpose. This Prophet's saying is related to crossbreeding palm tree asked to the Prophet. In the narration of IbnMajah, in the same problem context, the Prophet even said that the problems of the worldliness are left his people. But in the matter of religion, the Prophet ordered his followers to ask him. See Mausū'ah al-hadith ash-Sharif (CDROM version 2.1, Harf Information Technology Company, Cairo, 2000).

<sup>26</sup> In a more concrete concept, although cannot be separated, religion and culture can be distinguished, and it is not right to mix these two things. Religion is absolute and it does not change over time and place. But culture is relative (though it is based on religion) and may change from time to time and from place to place. Therefore, religion is the primary while the culture is secondary because it is an expression of religious life, so that it is the sub-ordinate of religion.

in the Qur'an.<sup>27</sup> The same belief is also in the prophethood of Muhammad as the last prophet (*khatam al-Anbiya'*), meaning that there is not prophet afterward. The revelation brought by Prophet Muhammad is perfect and complete. The finality of the prophethood of Muhammad indicates that Islam is the final religion of Allah for all mankind -- that means there is not religion sent by God after Islam.

However, the cessation of the prophetic function does not mean the dissolution of the instructions of God to mankind. So functionally, the role of the Islamic scholars is considered essential to maintain the dynamism of Islam (*al'ulama 'waratsat al-Anbiya*). From the scholars, there came the *mujaddid* who functionally maintained the dynamism of Islam brought by Prophet Muhammad as the last Messenger. That is, the continuity of religious instructions through the *mujaddid*, is institutionally manifested in a variety of thoughts and *tajdid* movements or renewal.<sup>28</sup>

The renewal in Islam is not related to the basic or fundamental teachings of Islam. Because in essence, Islam is divided into two major groups, namely the basic teachings and non-basic teachings.<sup>29</sup> The basic teachings are contained in the revelation of Qur'an verses written in the Arabic text. The truth of basic teachings is absolute, eternal, and does not change throughout time. And no one has the right to change it. The non-basic doctrine is a doctrine in the form of interpretation and explanation of the details and the implementation of the basic teachings. The interpretation of a verse translation in foreign languages including in Indonesian can no longer be called a revelation, but rather the result of *ijtihad* human thought. So, its truth is relative and can be modified in line with changes in social conditions.

---

<sup>27</sup> al-Mā'idah [5]: 3 and Ibrahim [14]:89.

<sup>28</sup> There are various terms that have relevance with the word renewal, among other things: modernism, reformism, puritanism, revivalism and fundamentalism. Besides there is also *tajdid*, also known as the reconciliation. *Tajdid* is usually interpreted renewal, while *ishah* means change. Those two words together represent continuing tradition which is an effort to revive the faith of Islam and its practices within the Muslim community. John O.Voll, 1987. "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah" dalam John L. Esposito (Ed.). *Dinamika Kebangunan Islam: watak, Proses, dan Tantangan*. Terj. oleh Bakri Siregar. Jakarta: Rajawali Pers. h.21-23.

<sup>29</sup> It should be understood also that the verses of the Qur'an are divided into two categories. First, *qath'i al-dalalah* (verses containing only one meaning and may not be given another meaning, the meaning is very clear and absolute). To those verses, the textual and implicit meanings were taken. In this category, although it does not need interpretation but still needs an explanation of the details of how to implement it. Secondly, *dzanni al-dalalah* (verses containing more than one meaning). To these verses, in addition to the textual and implicit meaning, we can also take contextual meaning or implicit meaning so that have multiple interpretations. The first type of verse is very few in the Qur'an, while the second type of verse is a lot. Musdah Mulia. 1999. *Potret Perempuan dalam Lektur Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam menuju Masyarakat yang Egaliter dan Demokratis)*. Jakarta: Litbang Depag RI. h.9-11.

The reality shows that the Qur'an contains the dimension of ideal (*das sollen*) as well as the dimension of reality (*das sein*). Containing ideal dimension means Qur'an is the holy book which is believed to have fixed values of truth, eternal, and absolute. Qur'an becomes the ideals of those who believe in it. While containing reality dimension means Qur'an is essentially a "product of dialogue" between the revelation and the social reality when it was revealed.

In this context, it can be assumed that the Qur'an is unlikely to reveal from the vacuum which has no relevance to the evolving social reality as revealed to the Prophet Muhammad. The existence of *asbab an-nuzul* (causes of the Qur'an revelation) is a strong evidence of that assumption. In addition, almost all the verses of the Holy Qur'an, especially those related to social reality, are related to the problems of human civilization at that time.<sup>30</sup>

As a product of dialogue, interpretation of the verses of the Qur'an also changes according to the times. Change is certainly not in the structure text and of the target object of text, but in the context behind the text underlying the revelation of the verse.<sup>31</sup> Even at a certain limit, few verses regarding legal decision of verses in the Qur'an are probably only a kind of "historical data" in the past that do not have to be linked with contemporary reality. On this basis, it can be concluded that the source of doctrine (Qur'an) is actually an "open doctrine" that should be interpreted in accordance with the development of human civilization. The consequence of the so-called open doctrine is the need to perform substantive, contextual, and rational interpretation.<sup>32</sup>

The process of substantiation, contextualization, and rationalization of the sources of Islamic doctrine can be traced to a series of verses of the Qur'an relating to the term *'aql* (reason) as the greatest gift of God to understand the existence and reality, including the relationship between God, nature, and human. But the term "*aql*" does not exist in the Qur'an, but there is a derivative form of the verb, as *ya'qilūn* totaling 22 verses and *ta'qilūn* totaling 24

---

<sup>30</sup> For example: 1). heritage of 2: 1 for boys and girls (such as an-Nisā` [4]: 11); 2) slavery (such as an-Nisā` [4]: 92, al-Mā'idah [5]: 89, al-Mujadalah [58]: 3, and al-Balad [90]: 12-13); 3) cutting off hands for theft (such as al-Mā'idah [5]: 38); and 4) polygamy (such as an-Nisā` [3]: 3).

<sup>31</sup> Perhaps on that basis, Harun Nasution mapped the term *qath'i* (definite, absolute, or mono-interpretation) and *zhanni* (uncertain, relative, or multi-interpretations) as entrance reform in Islam, especially in studying religious texts. Not much different from him, Munawir Sjadzali Harun, a former Minister of Religious Affairs of two decades (1983-1988 and 1988-1993), threw the necessity of making what he called a "re-actualization of the teachings of Islam" which focused on the case of inheritance 2: 1 for boys and women (as in Surah an-Nisā` [3]: 11). Likewise Ulil Abshar Abdallah states that there is "no law of God" when he highlighted the case of cutting off hands for stealing action (as in Surah al-Mā'idah [5]: 38). Their reform efforts are a small part of the contextual dynamics of human civilization.

<sup>32</sup> Rationalization and contextualization may be cited as the substance process (essential meaning) of Islamic culture into the process by doing desymbolization (calendar symbols) culture of origin (Arabi), and the allocation of those values into a new culture (local). As the process of substantiation, the Islamic reform involves a substantive approach, not formalistic.

verses.<sup>33</sup> This amount does not include other words or phrases which show the functions and activities of sense, such as *tafakkur*(thinking), *tadabbur*(contemplation), and *tabashshur*(insight) at the amount to hundreds verses. Many functions of the mind prove that the Qur'an puts human beings as subjects in an attempt to "objectivation" doctrines of Islam.<sup>34</sup>

The Qur'an also explains that the mind (*akl*) is not only related to the process of thinking (logic), but also to the sense (emotion and intuition). Both of them synergize each other in exploring and understanding the reality of divinity, nature, and humanity.<sup>35</sup> In TafsirlbnKathir, it is mentioned that *Albab* (the plural form of the word *lubb*) means the perfect mind that is able to penetrate the essence of all things. While al-Qurtubi explained that the passage in Al 'Imran [3]:191 contains the sense of the order to the servants of Allah in order to perform *ta'ammul* (*contemplation*) towards His arguments through their mind.<sup>36</sup> Many hadiths of the Prophet that explained the virtues of reason (mind), among them are Hadith Qudsi in the book of *al-Washāyā* (Collection of Testament) and *Mā'iyah al-'Aql* (Purity of Mind). These are the great works of

---

<sup>33</sup> Details of 22 verses say ya'qilūn are: 3 verses in the letter al-Baqarah, 2 verses in al-Mā'idah, one verse in al-Anfal, two verses in surah Yunus, one verse in the surah ar-Ra'd, two verses in Surah an-Nahl, one verse in Surah al-Hajj, one verse in surah al-Furqan, two verses in surah al-'Ankabut, two verses in surah ar-Rum, one verse in surah Yasin, one verse in surah az-Zumar, one verse in the surah al-Jatsiyah, one verse in the surah al-Hujurat, and one verse in Surah al-Hashr. While the details of 24 verses say ta'qilūn are: four verses in surah al-Baqarah, two verses in surah Ali Imran, two verses in Surah al-An'am, one verse in surah al-'Araf, one verse in the surah Yunus, one verse in Surah Hud, two verses in Surah Yusuf, two verses in surah al-Anbiyā', one verse in surah al-Mu'minin, one verse in Surah an-Nur, one verse in surah ash-Shu'ara, one verse in Surah al-Qasas, one verse in surah Yasin, one verse in surah ash-Saffat, one verse in surah Ghafir, az-Zukhruf, and one verse in Surah al-Hadid. Tracking the content of these words is done by using the Quran on CD ROM.

<sup>34</sup> Based on the following assumptions: First, human beings are creatures of God and given freedom to choose between good and bad things. Secondly, the freedom of choice is because God himself who created the reason for humans. Without any sense, man can no longer be called a "human"; or in terms logicians called hayawānnāthiq (animals think). Third, God's word is derived specifically for humans, not for angels, jinn, animals, and plants. This means that humans only creatures of God who are entitled the Caliph Fi al-'ardh (representative of God on earth). The third assumption can be confirmed by the fourth assumption that the existence and the survival of human civilization are left entirely to the human race. HalidAlkaf. 2011. *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: Compass.

<sup>35</sup> It can be observed in the verse: "Those who remember Allah (always, and in prayers) standing, sitting, and lying down on their sides, and think deeply about the creation of the heavens and the earth, (saying): "Our Lord! You have not created (all) this without purpose, glory to You! (Exalted are You above all that they associate with You as partners). Give us salvation from the torment of the Fire. (Al' Imran [3]: 191).

<sup>36</sup> In a hadith A'ishah said that the Prophet commented on this verse by saying, "Woe to those who read it (the verse) but did not do contemplation (*tafakkur*) in it". See tafsir al-Quthubī in Barnāmij Qur'an al-Karīm (CD ROM version 6.5, Shakhr-Global Islamic Software, Cairo, 1998).

Sufi Abu Abdullah al-HarithibnAsad al-Muhasibi (died in 857).<sup>37</sup> Through this sense, human may have dialogue between the doctrine and the social reality.

## E. Islam Dialectics by Space and Time

Every religion manifests itself through its followers-including Islam. It is basically because Islam cannot be understood only as an abstract formula about beliefs and values contained in a series of doctrine that is believed coming from God only. Muslims' perception towards their religion-to the quite far extent-is certainly influenced by the environment in which they live, both the times and places. So it is necessary to distinguish between religion and religiosity.<sup>38</sup>

A doctrine is never a real existence as a separated form of unity like flying in the air, but "settled" in the human mind and expresses itself in his behavior. That is why the one who is responsible for proving that Islam is "appropriate for all times and places" is not Islam itself, but man, its adherents who are in the state of history and are affected by the laws of relativity so that the results could be right and could be wrong. And only with the actualization of its adherents the claims about a system such as the teachings of Islam "is suitable for all times and places" (*shalih li kullizamanwamakan*) can be proven.

Nevertheless, it should be noted that among religions and cultures, there is a language barrier. Language is a part of culture which is a communication medium to express certain messages. In this case the language can be categorized into two namely the religion language (God's revelation contained in the Quran) and the culture language or the human language.<sup>39</sup> The religion language is the language of revelation, God's language, the language written in religious texts. In Islam, the Qur'an is the representation of religion

---

<sup>37</sup> The hadith is as follows:

اسمعسمع :ثمقاله .انصتفنصت :ثمقاله ,تكلمتكلم :ثمقاله ,انظر فنظر :ثمقاله ,اقعد فعد :بلغنيأنااللهعز وجلماخالقالعقلاءالله ,ولأفضلعنديمنكمنزلة ,وعزتيوجلاليو عظمتيوسلطانتيوقدرتيعلى خلقيماخالقتخالقهاهو أكرمعليو لأحبإليمنك :ثمقال ,افهمفهم :ثمقاله ,ولكالثواب ,وبكأعاقب ,وبكأحمدوبكأعصى ,لأنبيكأعرفوبكأعبد

("Allah conveyed to me when creating reason as He said," Sit down! Then reason sat down "; He said," Look! And reason looked "; He said again," Speak! Then it spoke"; He said again, "Shut up! Then reason was silent"; He said again, "Hear! And reason heard"; He said again, "Understand! And it understood." Then God said, "By the might of my majesty, the greatness of me, my kingdom, and my power over My creation, I have never created a creation of a more noble and lovable than you, nor a better one in my sight except you. By you I am known, worshiped, praised, disobeyed, and you are shown penalty; and you are entitled to receive the reward").

<sup>38</sup> The word religion refers to the noun; namely a set of doctrines, teachings, and laws that have been standardized and is believed to be the command of God to man. While religiosity is more directed at the quality of appreciation and attitude of a person's life based on religious values he believed. Atang Abdul Hakim, et al. 2009. MetodologiStudi Islam. Bandung: Teens Rosdakarya. p.4-5.

<sup>39</sup> HalidAlkaf. 2011. *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: Kompas. p. 272.

language. While the culture language is the human language, the language used as a medium for social relations among mankind. Both of these languages have different sources and references. Religion language was born from the theological area-therefore-remains eternal, absolute, authoritative. While the human language was born from a sociological which is temporal, dynamic and relative. But the religion language should be subject to human language because the target users of the language itself is human being so the religion language experienced a "degradation".<sup>40</sup> The language then yielded the cultural expressions with various interpretations of religious texts.

In this regard, according to JalaluddinRachmat, there are two categories of Islam i.e. "Conceptual Islam" and "Actual Islam".<sup>41</sup> The Conceptual Islam is contained in the Qur'an and the *Sunnah* of the Prophet, while the Actual Islam is contained in the actualization of its adherents. In this sense the strength of Islam is in the action of the Muslims, not in the sacred texts believed by them. The distinction clarifies the position of "Islam which should be" (numena) and "Islam which is real" (phenomenon)<sup>42</sup>. The *phenomenon Islam* is the result of the interpretation of the scholars of what is referred to as *numena Islam* in a reality based on the underlying social setting.

The interpretation will never resemble let alone reach the Ultimate Values precisely what is contained in *numena Islam* whose nature of truth is absolute. So it is not surprising that the interpretation will keep existing among scholars forever, based on the needs of the times. Islam meant here is certainly the result of the interpretation or the interpretation of the scholars. So the nature of its truth is relative, not absolute as *numena Islam*.

In the perspective of the sociology of knowledge, the conceptual Islam is theoretical Islam, whereas the actual Islam is practical Islam. There is a political relationship among them that cannot be avoided because the true Islam can only be known by God. While Islam formulated and implemented by its adherents is the result of the interpretation of the scholars.

Thus, the result of the cultural dialogue between the universality of Islam and the particularities of the region and era is a very valuable cultural creativity.<sup>43</sup> What is actually needed is an awareness of the richness of tradition as well as the ability to constantly innovate. A religious doctrine would not be

---

<sup>40</sup> Language of God experiences a "degradation" (decrease) from universal, spiritual and sacred to be partial, metarial, and profane. This is a logical consequence that God will be known by man. But it does not mean that religious language losses authority, the language of religion still has a truth value that is much higher than the language of culture (human).

<sup>41</sup>JalaluddinRachmat. 1991. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan. p.1.

<sup>42</sup>BudhyMunawarRachman. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina. p.265-266.

<sup>43</sup>NurcholishMadjid. 1995. *Islam Agama KemanusiaanMembangunTradisidanVisiBaru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina. p. 39.

able to function without a practice based on tradition.<sup>44</sup> It is with the creativity that a universal system of religious doctrine finds its relevance to specific and real demands of its adherents by space and time to find its dynamism and vitality.

Therefore, the qualifications should be possessed by the Muslims is the ability to understand and use the principal source of teachings, the skill to capture the messages of past history that will be useful to enrich the knowledge to be able to catch the present and future messages present and future so as to describe again the ideas relevantly to the times and answer the challenge.

So there are element of continuity and creativity, element of authenticity and era (*al-ashalahwa al-mu'asharah*) -demand to learn from the past in terms of maintaining the positive elements and discard the negative elements, are then used to improve skills by taking elements which are better than the considered present and the future. Thus, a view has not only a validity necessary as a source of the dynamics of development, but also a relationship with the real demands according to the times.

By making the human as a subject in the objectification of Islam, the character of the universality of Islam necessitates the understanding which is always new to address the development of human life which are always changing. Universal Islamic-*shalih li kullizamanwamakan*-demands the actualization of Islamic values in the context of cultural dynamics. So that a process of progress continues in human life in accordance with the nature (holy origin occurrence) of human himself and in line with the character of *Hanif* (looking and longing for the truth).

## **F. Islam in Indonesia: Theoretical Reflection**

Shades of Islam in Indonesia today cannot be separated from its long past till it reaches the land of Indonesia. Based on historical records, the method of Islamization in Indonesia is through peaceful ways, without prior military conquest (penetration pacifique). The implication produced "soft" Islamic style with protruding element of sufism.<sup>45</sup> As an example, what we call "Kejawen" is Javanisation of Islamic Sufism or Islamization of Javanese mysticism. Islam in Java grew through the coastal to the rural areas. Cultural contacts between the migrants arrived in the coastal areas in the early days of Islam in Java led to the attraction between local culture and foreign culture generating local culture dynamics, then resulting in acculturation.

---

<sup>44</sup> Tradition meant refers to the three terms in Arabic: 1) Sunnah refers to the Sunnah of the Prophet; 2) Tsaqafah (meaning culture, culture) which refers to the achievements of the past; and 3) hadara (means civilization), which refers to the present development, modernity.

<sup>45</sup>NurcholishMadjid. 1995. *Islam KemodernandanKeindonesiaan*. Bandung: Mizan. p.67.

When examined further, it was possible that the first contact of Islam in Indonesia was also a local tradition (such as South India or Malabar Coast) through the preachers (da'i). Islam coming to Java is no longer a Muslim with "Arab" tradition, but they had been in contact with local traditions or-at least-based on the interpretation of the preachers.

In addition, the history of Islam growth in Indonesia cannot be separated from the confrontation between Islam and colonialism. According to SlametMulyana, the collapse of Majapahit and the rise of Islamic sultanates in Java coast was the result of conspiracy of betrayal.<sup>46</sup> In other words, Islam in Indonesia with the peaceful method still showed the socio-cultural characteristics which were radical, egalitarian, and the scientific spirit becoming the main attraction of Islam.

In NurcholishMadjid's view, the arrival of Islam in Indonesia resulted in the overhaul of the public or the transfer form (transformation) of social to be better. But at the same time the arrival of Islam was not necessarily destructive or cutting a society from only their past, but participated in preserving what is good and true from the past and can be maintained in the teachings of Islamic universality. As experienced by SunanKalidjaga about Java community when he saw feudalism, Majapahit collapsed quickly and was replaced by Islamic egalitarianism who invaded from northern coastal towns of Java that became centers of domestic and international trade. Then, SunanKalidjaga decided to help to driving the transformation process of enlightenment by using local elements to support the effectiveness of technical and operational terms.<sup>47</sup>

If we observe the history of Islam before the colonial era in the land of Indonesia, the forerunner of Islam typical of this country actually had started to form, among others, indicated by efforts to reconcile the customary law and Islamic law as well as more accommodating attitude toward the local culture growing among traditionalist Muslims. The stories of the saints (wali) who spread Islam on the island of Java were often used as a reference to indicate the accommodative stance. Various traditional ceremonies whose roots come from the pre-Islamic culture was not discarded, but adapted to the teachings of Islam.

Islamic manifestation in the local culture is seen in the architectural style of the roof of the mosque made by the saints (wali) in Java by making three tiered levels which were actually a replacement of the roof composed of nine levels in pre-Islamic (Hindu-Buddhist). The nine levels previously marked the Hindu concept of the various stages in life, then the three levels meant *faith*, *Islam* and *Ihsan*.

---

<sup>46</sup>NurcholishMadjid. 1995. *Islam Kemodernan*. Bandung: Mizan. p.76.

<sup>47</sup>NurcholishMadjid. 1992. *Islam, DoktrindanPeradaban*. Jakarta: Paramadina. p. 552.

Islamic accommodating attitude toward the local culture was also formulated by KH. Achmad Siddiq. He said that Islam did not come to abolish all existing and reject everything coming from outside. Yet, the things which are in line or in accordance with Islam are forwarded (drawn) and developed. Things that are not yet fully in line with Islam were labored adjustment that is in line with Islam. Things which are neutral (blank value) are filled with the values of Islam, and things that are contradictory or impossible in line with Islam must be banned or abolished.<sup>48</sup>

Compromise between Islam and elements of local culture above reflects the dialectical process between externalization, objectivation and internalization of the teachings of Islam by Muslim in Indonesia. In externalization, a process of adaptation itself with sacred texts which have been interpreted by the scholars (ulama) or agents in society through language and action are manifested through cultural expression with a variety of interpretations. While in the process of objectivation, social reality is divided into two: self-reality which is subjective and reality beyond which is objective. Both realities form intersubjective interaction networks through the institutionalization process in which a tug of war between Islam and local culture occurs. While in the process of internalization occurs self-identification with socio-cultural world. So, there are elements of continuity and creativity, elements of authenticity and era that which take place continually.

Indication of the dialectical process is seen at the influence of Islam to the culture of Indonesia, among others in the areas of the society and the state. This can be seen in the formulation of Pancasila namely: fair, culture, people, wisdom, deliberation, and vice. The formulation of the fourth principle is very similar to the Arabic phrase *ra'sul hikmah al-masyurah* (the base of wisdom is deliberation). The above example indicates that the struggle between Islam and local culture and vice versa has produced a distinctive Islam in Indonesia which is different from Islam in other countries.

Islamic teachings contained in the Qur'an and the Hadith is the source of human, and when the sources are used and practiced as a guidance of life in a region, then at the same time, local traditions will color the interpretation of its local communities. Because the interpretation must be related to the sacred texts, the symbol embodied is also sacred well. It certainly cannot be separated from social reality that Indonesia is a country which has diverse culture patterns.

Because Indonesia is a country with a majority Muslim population-without denying non-Muslim groups that exist, it is inevitable that Islam in Indonesia dealing with diverse cultures as well as being part of the process of globalization across the world. Due to globalization, Islam in Indonesian cannot

---

<sup>48</sup>Abdul Hamid, dkk. 2010. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. p.322.

isolate themselves, inevitably been entangled in a network of communication and information that controls the universe. So the thing to do is to survive or adapt in order to survive.

This contextualization is no other than an attempt to find a common ground between Islam and the essence of the spirit of the times. The essence of Islam which is *rahmatanlil 'Alamin* relates in a symbiotic way with the spirit of the age, which is the inclination to novelty and progress, which are progressive and dynamic. Not only to survive in something that already exists (status quo), but to change and against the traditions that are not correct and does not correspond to the reality contained in the laws of nature, irrational and unscientific though on the other hand there is also a requirement to receive and forward, then develop the legacy previous generation containing the value of truth.

## **G. Conclusion**

To get to the progress of Islam, between tradition and modernity actually shows the existence of a continuum. If the tip is contested as a pattern, then the ongoing modernization happens without changing society. In other words, because the subject of the modernization is the society with all its complexity, the transformations occurring in the modernization does not take place in totality but occurs continuously in the reproduction of tradition. Thus, the tradition was also a factor contributing to modernization. Because when Islam deals with new things, it will be compelled to reconstruct a long tradition in the direction of progress. So reconstruction is adaptive and occurs in the interpretation of the basic teachings of Islam, not the basic teachings of Islam.

The above discourse is not intended to give a concrete settlement to a problem, but merely contributes ideas which are expected to be used as a rationale to deal with various related phenomena. With the completion of this discussion, it does not mean the discussion of these issues has been completed and perfect, but there are still many issues that have not been described and still require further analytical studies.

For further research, it is necessary to study the views and attitudes of Muslims in Indonesian towards the role and influence of Islam in dyeing tradition and modernity more specifically. It is expected that there is a balance studies and implications for the presence of Islam in Indonesia.

## **H. References**

- Abdul Hamid, dkk. 2010. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: PustakaSetia.
- Atang Abdul Hakim, dkk. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- BudhyMunawarRachman. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.

- Frans M. Parera. 1990. "MenyingkapMisteriManusiasebagai Homo Faber" dalamPengantarBuku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Frithjof Schuon. 1953. *The Trancendent Unity of Religions*. New York: Panteon.
- Halid Alkaf. 2011. *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- JalaluddinRakhmat. 1991. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- John O.Voll. 1987. "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah" dalam John L.Esposito (Ed.). *Dinamika Kebangunan Islam: watak, Proses, dan Tantangan*.Terj. olehBakriSiregar. Jakarta: RajawaliPerss.
- Maulana Muhammad Ali. 1980. *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Mausū'ah al-Hadītsasy-Syarīf*(CDROM versi 2.1, Harf Information Technology Company, Cairo, 2000).
- Muhammad Sholikhin. 2004. *Tasawuf Aktual menuju Insan Kamil*.Semarang: PustakaNuun.
- Muhyar Fanani. 2010. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musdah Mulia.1999. *Potret Perempuan dalam Lektur Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam menuju Masyarakat yang Egaliter dan Demokratis)*. Jakarta: LitbangDepag RI.
- Nurcholish Madjid. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction of Reality: A Triatise in The Sociology of Knowledge*. London: Pinguin Books.
- SeyyedHossein Nasr. 1995.*MenjelajahDunia Modern*.Diterjemahkan dari "A Young Muslim's Guide to the Modern World" olehHastiTarekat. Bandung: Mizan.
- Tafsir al-Quthubī dalam *Barnāmij al-Qur`ān al-Karīm*(CD ROM versi6.5, Shakhr-Global Islamic Software, Kairo, 1998).

**FUNGSI MUSIK KUNTULAN KUDA KEMBAR  
SEBAGAI SARANA INTEGRASI SOSIAL DALAM MEWUJUDKAN  
ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIEN**

*Antama Bahatmaka*  
SMA N 1 Kedungwuni  
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan  
dan  
Jurusan Tarbiyah  
Podi PGRA, STAIN Pekalongan  
bahatmakaantama@gmail.com

**Abstract**

The purpose of this research is (1) to identify the form of performing Kuntulan Arts the group Kuda Kembar, (2) to understand and describe the function of music in the Kuntulan Arts the group Kuda Kembar, (3) to understand and explain the function in the Kuntulan Art the group Kuda Kembar in Desa Sabarwangi, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan as a means of social integration. The results showed that (1) the form of performing arts *Kuntulan* in *Kuda Kembar* group consist of *rudat*, acrobat, magic and comedy, (2) the function of music in Kuntulan in Kuda Kembar group is as opener, *rudat* accompaniment, as acrobatics accompaniment, magic and comedy accompaniment, (3) the function of music in Kuntulan the group Kuda Kembar in Desa Sabarwangi is as a means of social integration including as the delivery of message for *wong gedhe* in commemoration of Independence Day, and as the entertainment for *wong cilik* in the event of circumcision, as ritual means in ceremonial events and as an entertainment in traditional circumcisions for *abangan*, entertainment functions for *pinisepuh*, as nationalism emergence for *kawula mudha* through participation as Kuntulan players, as entertainment in circumcision event, and the wedding for *sedulur* and *wong liya*.

**Keywords:** *Kuntulan, Music, Social Integration*

**A. Pendahuluan**

Masyarakat Kabupaten Pekalongan sebagai masyarakat pesisir mudah terpengaruh oleh berbagai macam budaya maupun agama memiliki kesenian tradisional yang beraneka macam diantaranya: Kuda lumping, sintren, kuntulan, kesenian rebana, batik. Salah satu kesenian tradisional yang memiliki keunikan dibanding kesenian tradisional lain di kabupaten pekalongan adalah

kesenian tradisional kuntulan kuda kembar yang berada di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen. Kesenian kuntulan kuda kembar telah banyak memiliki pengalaman serta prestasi dibandingkan dengan kesenian kuntulan di desa lain, seperti pentas di Trans7 tahun 2005 pada acara busyet, di indosiar tahun 2004 pada acara alamak, pentas sebanyak 4 kali di Trans TV tahun 2007-2008 pada acara Gong Show dengan peraih juara sebanyak 2 kali, di Jati diri Semarang tahun 2010, serta pada acara lain di Kabupaten Pekalongan seperti pada festival kesenian, acara peringatan 17 agustus, maupun pada peringatan hari jadi Kabupaten Pekalongan.

Kesenian kuntulan pada awalnya difungsikan sebagai sajian dalam acara peringatan hari-hari besar agama Islam, serta pada ritual sedekah bumi tetapi pada perkembangan selanjutnya seni ini dapat ditampilkan untuk mengiringi upacara hajatan pernikahan, sunatan, sebagai sajian dalam peringatan hari jadi kabupaten pekalongan. Kesenian Kuntulan adalah salah satu bentuk kesenian tradisi kerakyatan yang bernafaskan Islam. Bentuk penyajiannya bermedia seni musik, seni tari, dan seni sastra. Dilihat dari bentuknya kesenian kuntulan terdiri dari 4 bagian pertunjukan yaitu: (a) Rudat, (b) Akrobat, (c) Sulap, (d) Lawak. Pada kesenian kuntulan kuda kembar, musik merupakan faktor penting dalam rangkaian pertunjukan. Musik mempunyai fungsi untuk menghidupkan suasana sekaligus untuk memberitahu kepada penonton akan dimulainya pertunjukan dan selesainya pertunjukan. Lagu yang digunakan untuk mengiringi kesenian kuntulan memiliki fungsi sarana syi'ar agama, pemicu timbulnya rasa nasionalisme dan rasa cinta terhadap kesenian tradisi sehingga mampu berintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada kesempatan ini, peneliti menguraikan tentang apa saja bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan pada group Kuda Kembar di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, bagaimana fungsi musik kesenian Kuntulan pada group Kuda Kembar di Desa Sabarwangi, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, serta bagaimana fungsi musik dalam kesenian Kuntulan pada group Kuda Kembar dapat menjadi sarana integrasi sosial bagi masyarakat Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Latar Penelitian**

Desa Sabarwangi merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Letak Desa Sabarwangi berjarak ± 5 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pekalongan yaitu Kajen. Perjalanan menuju Desa Sabarwangi dari Kajen bisa ditempuh dengan menggunakan sarana transportasi umum yaitu angkutan umum dengan jalur Kajen-Kesesi.

Desa Sabarwangi berbatasan dengan desa-desa yang lain, yaitu: Sebelah Timur; Desa Gandarum; Sebelah Barat: Desa Wonorejo; Sebelah Selatan: Desa Kalijoyo; Sebelah Utara: Desa Pekiringan alit. Kondisi geografisnya banyak terdapat areal persawahan dan perkebunan yang menyebabkan kondisi cuaca cukup sejuk.

### **Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuntulan Kuda Kembar**

Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuntulan Kuda Kembar terdiri dari beberapa bagian pertunjukan. Ada empat bagian pertunjukan dalam kesenian kuntulan kuda kembar, yaitu rudat, akrobat, sulap, dan lawak. Rudat merupakan sejenis tarian kelompok yang dibawakan oleh 6 sampai 12 penari. Rudat dalam kesenian kuntulan kuda kembar ada dua macam, yaitu rudat pria dan rudat putri. Gerakan rudat pria ada 4 pasal, yaitu: a) gerakan ashola 1, b) gerakan ashola 2, c) gerakan wailamto, d) gerakan sholatun watasalim, sedangkan gerakan rudat putri ada 10 pasal, yaitu: a) gerakan assolaimun a'la 1, b) gerakan merah putih 1, c) gerakan assolimun a'la 2, d) gerakan Sholu ala, e) gerakan Asholatu A'la Nabi, f) gerakan Ya Rosulullah Salamun alaik, g) gerakan Merah Putih 2, h) gerakan Sholatun Wata Salimun, i) gerakan Wulidal Habiu Wakhodduhu, j) gerakan Sholatullah.

### **Fungsi Musik dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar**

Alat musik yang digunakan berupa empat buah genjring/ rebana, bedug/ jidur, biola, serta alat musik tambahan seperti gitar elektrik. Alat musik ritmis terletak pada 4 buah genjring/tembang, dan 1 buah jidur, sedangkan alat musik melodis terletak pada biola dan gitar elektrik.

Fungsi musik dalam kesenian Kuntulan Kuda Kembar, dibagi dalam beberapa bagian sesuai dengan bagian dari bentuk pertunjukan kuntulan kuda kembar, seperti: (1) fungsi pembuka, seperti: Lagu Selamat Datang, serta Lagu Kota Santri, (2) fungsi pengiring rudat, lagu yang digunakan pada gerakan rudat putri ada 10, yaitu: a) Lagu Assolaimun A'la 1, b) Lagu Merah Putih 1, c) Lagu Assolaimun A'la 2, d) Lagu Sholu A'la, e) Lagu Asholatu A'la Nabi, f) Ya Rosulullah Salamun Alaik, g) Lagu Merah Putih 2, h) Lagu Aholatun Wata Salimun, i) Lagu Wulidal Habibu Wakhodduhu, j) Lagu Sholatullah. Lagu Rudat Putra menggunakan 4 lagu yaitu: a) Lagu Ashola 1, b) Lagu Ashola 2, c) Lagu Wailamto, d) Lagu Sholatun Watasalim, (3) fungsi pengiring akrobat: Lagu

Pantun Cinta dan Lagu Mari Kawan Kita Berjuang, (4) fungsi pengiring Sulap: Lagu Gambang Suling, 5) fungsi pengiring lawak: Lagu Khoiruma.

### **Fungsi Musik dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Sebagai Sarana Integrasi Sosial**

Musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar memiliki bentuk dan fungsi untuk berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan *wong gedhe* dapat dilihat dari digunakannya kesenian kuntulan kuda kembar digunakan dalam acara-acara penting seperti yang dikatakan bapak Santoso bahwa kuntulan kuda kembar digunakan dalam kegiatan peringatan hari-hari besar yang biasanya dipentaskan dalam acara-acara penting, antara lain untuk menyambut hari kemerdekaan Negara Indonesia, untuk memeriahkan hari ulang tahun kabupaten Pekalongan, pelantikan Kepala Desa, kampanye pemilihan umum.

Kesenian kuntulan Kuda Kembar digunakan dalam acara penting karena golongan *wong gedhe* dapat menyampaikan pesan-pesan melalui lagu seperti pada Lagu Selamat Datang memiliki fungsi sebagai media pendidikan agar masyarakat desa Sabarwangi tetap menjaga budaya saling menghormati, menghargai, kekeluargaan, serta budaya mengucapkan salam kepada golongan *wong gedhe* di desa Sabarwangi sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293), bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Fungsi integrasi sosial musik kuntulan Kuda Kembar pada golongan *wong cilik* dapat dilihat dari digunakannya lagu gambang suling sebagai sarana hiburan yang mampu menambah suasana keakraban sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293), bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan sehingga masyarakat golongan *wong cilik* ikut serta memanfaatkan kesenian kuntulan kuda kembar dalam hajatan, seperti khitanan, pesta pernikahan.

Fungsi integrasi sosial musik kuntulan Kuda Kembar pada golongan *santri* dapat dilihat dari digunakannya Lagu Asholaimun Ala sebagai lagu puji-pujian dan dinyanyikan sebelum melakukan shalat berjamaah serta sebelum melakukan pengajian oleh para *santri* atau rombongan pengajian yasinan keliling dan rombongan group samrohan sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293), bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Fungsi integrasi sosial musik kuntulan Kuda Kembar pada golongan *abangan* dapat dilihat dari digunakannya tangga nada pentatonis slendro, bentuk lagu, pola irama, serta harmonisasi yang sederhana dan baku

memberikan rasa nyaman bagi masyarakat golongan *abangan*, sehingga ketika kesenian kuntulan digunakan untuk acara sedekah bumi/ legenonan, acara khajatan, nikahan, acara desa, maupun acara kabupaten masyarakat golongan *abangan* juga hadir untuk menonton sesuai dengan teori Merriem (dalam Jazuli, 1994: 95) fungsi seni tradisional dibagi menjadi sembilan, yaitu; (1) Sebagai sarana upacara; (2) Sebagai respon fisik; (3) Sebagai hiburan; (4) Sebagai sarana komunikasi; (5) Untuk persembahan,; (6) Menjaga keharmonisan norma-norma dalam masyarakat; (7) Penopang institusi sosial; (8) Untuk kestabilan budaya; (9) Untuk integrasi kemasyarakatan.

Fungsi integrasi sosial musik kuntulan Kuda Kembar pada golongan *pinisepuh* dapat dilihat penggunaan tangga nada pentatonis slendro, bentuk lagu, pola irama, serta harmonisasi yang sederhana dan baku pada lagu Khoiruma yang memberikan rasa nyaman dan familiar bagi masyarakat golongan *pinisepuh*, sehingga sehingga masyarakat golongan *pinisepuh* memanfaatkan kesenian kuntulan kuda kembar sebagai sarana hiburan dalam hajatan, seperti khitanan, pesta pernikahan bahkan ikut serta sebagai pemain kesenian kuntulan kuda kembar seperti mbah akrom yang berusia 70, pak santoso yang berusia 51, pak dasmo berusia 55, pak randu yang berusia 60, dan pak usro berusia 61.

Fungsi lagu Khoiruma sebagai sarana religi, sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sarana hiburan kepada golongan *pinisepuh* sesuai dengan teori dari Sedyawati (2006: 293) yang mengatakan bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Seni pertunjukan juga dapat mempunyai fungsi pemenuhan kebutuhan.

Fungsi integrasi sosial musik Kuntulan Kuda Kembar pada golongan *kawula mudha* dapat dilihat dari lagu merah putih yang disajikan pada lagu kedua saat gerakan rudad putri yang memiliki fungsi terhadap *kawula mudha* sebagai media penanaman jiwa nasionalisme, selain itu lagu Merah Putih 2 juga menjelaskan bahwa kesenian kuntulan kuda kembar merupakan kesenian yang dimainkan juga oleh remaja/ *kawula mudha* dengan semangat untuk mengibarkan/ mengharumkan bendera merah putih sebagai bendera Indonesia dengan harapan bangsa Indonesia semakin dihargai oleh bangsa lain melalui kesenian kuntulan kuda kembar, bentuk integrasi musik kuntulan terhadap golongan *kawula mudha* yang dibuktikan dari keikutsertaan remaja putri dalam kesenian Kuntulan Kuda kembar.

Fungsi musik kesenian kuntulan Kuda Kembar sebagai media edukatif dan media peneguhan integrasi sosial terhadap *kawula mudha* sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293) yang mengatakan bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data

etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Fungsi integrasi sosial musik kuntulan Kuda Kembar pada golongan *sedulur* dan *wong liya* dapat dilihat dari keikutsertaan golongan *sedulur* dan *wong liya* sebagai pemain kuntulan kuda kembar dan sebagai penonton kuntulan kuda kembar atau *syaiful hajat* yang menggunakan jasa pemain kuntulan kuda kembar dalam acara khitanan, pesta pernikahan. Fungsi musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar sebagai sarana peneguhan integrasi sosial sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293) yang mengatakan bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk pertunjukan kesenian kuntulan kuda kembar terdiri dari rudat, akrobat, sulap dan lawak, (2) fungsi musik dalam kesenian kuntulan terdiri dari fungsi pembuka, fungsi pengiring rudat, fungsi pengiring akrobat, fungsi pengiring sulap, serta fungsi pengiring lawak, (3) fungsi musik dalam kesenian Kuntulan pada Group Kuda Kembar sebagai sarana integrasi meliputi: a) fungsi penyampaian pesan bagi *wong gedhe* dalam acara peringatan hari kemerdekaan, b) fungsi hiburan bagi *wong cilik* dalam acara khitanan, c) fungsi sarana upacara ritual dan sebagai hiburan dalam khitanan adat bagi golongan *abangan*, d) fungsi hiburan bagi *pinisepuh*, e) fungsi penanaman nasionalisme bagi *kawula mudha* melalui keikutsertaan sebagai pemain kuntulan, f) fungsi hiburan dalam acara khitanan, maupun acara pernikahan bagi *sedulur* dan *wong liya*.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disampaikan adalah 1) kepada pemerintah kabupaten Pekalongan terkait dengan bentuk pertunjukan Kesenian Kuntulan Kuda Kembar, agar meningkatkan dana pembinaan dalam hal kostum pemain, serta perawatan alat, baik alat musik maupun alat permainan akrobat, 2) kepada pemain musik terkait dengan fungsi musik dalam Kesenian Kuntulan Kuda kembar, agar memperbanyak kegiatan latihan untuk meningkatkan kualitas musik Kuntulan Kuda Kembar, 3) kepada bapak Santoso dan pemerintah desa Sabarwangi terkait dengan fungsi musik sebagai sarana integrasi sosial, agar meningkatkan upaya kaderisasi pemain kuntulan serta melakukan sosialisasi fungsi musik Kuntulan Kuda Kembar melalui penggunaan musik Kuntulan Kuda Kembar dalam kegiatan-kegiatan ibadah, upacara adat, peringatan hari kemerdekaan, maupun dalam acara khitanan atau pernikahan supaya musik dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar dapat selalu mengintegrasikan masyarakat kedalam suatu integrasi sosial,, 4) kepada peneliti selanjutnya agar aspek dalam penelitian ini yang belum terbahas dapat dijadikan bahan penelitian berikutnya.

## E. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bungin, Burhan, M. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*, Jakarta : Depdikbud
- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta : CV. Titik Terang
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2003. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Gramedia
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rohidi, T. R. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2000. *Ekspresi Orang Miskin : Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyanto. 2004. *"Berkarya Musik" Kesenian*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sumarsam, 1995. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Sunarko, Hadi. 1985. *Seni Musik*. Klaten : PT. Intan Pariwara
- Suwondo, Tirta. 1992. *Nilai-nilai budaya susastra jawa*. Jakarta : Debdikbud.
- Syamsudin, Ismu, Dkk. 2007. *Deskripsi Kesenian Daerah*. Pekalongan: Pemerintah Kabupaten Pekalongan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan

Syaifudin, Achmad Fedyani. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme/* Pip Jones. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

[Http://www.gudangmateri.com/2011/04/integrasi-sosial-dalam-masyarakat.html](http://www.gudangmateri.com/2011/04/integrasi-sosial-dalam-masyarakat.html).